RICH PEOPLE PROBLEMS

MASALAH ORANG KAYA

KEVIN KWAN

MASALAH ORANG KAYA

Kevin Kwan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Untuk kakek dan nenekku,

juga untuk Mary Kwan

M.C. adalah singkatan dari Mom Chao, gelar yang disediakan bagi cucu laki-laki Raja Rama V dari Thailand (1853 - 1910) dan merupakan kelas paling junior yang masih dianggap bangsawan. Dalam bahasa Inggris diartikan menjadi ”His Serene Highness”.

M.R. adalah singkatan dari Mom Rajawongse, gelar yang dimiliki oleh anak-anak dari Mom Chao. Dalam bahasa Inggris kedudukan ini diterjemahkan sebagai ”The Honorable”.

KLAN KELUARGA YOUNG, T'SIEN & SHANG

(pohon keluarga yang disederhanakan)

KELUARGA T'SIEN
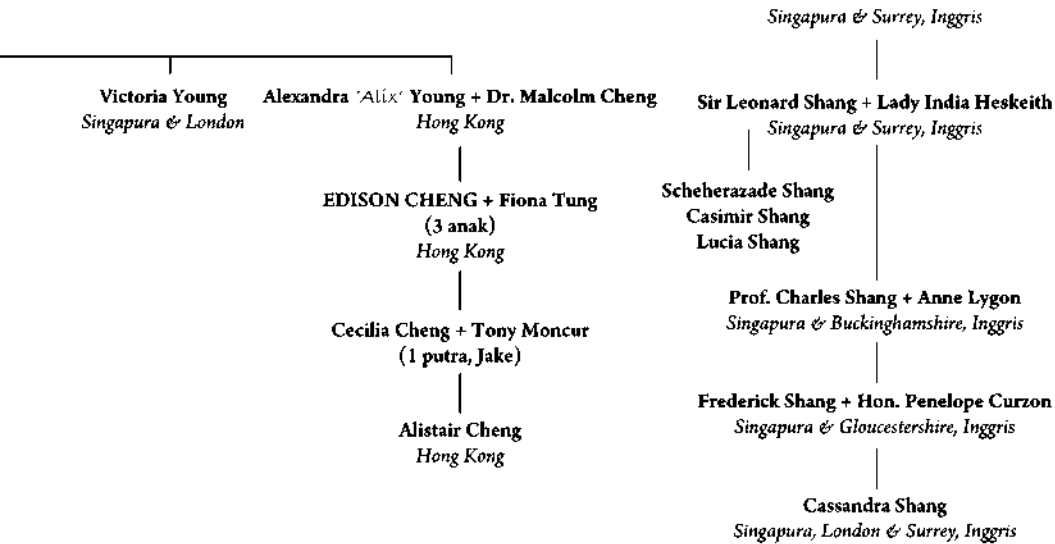
RICH PEOPLE PROBLEMS

MASALAH NOMOR 1

Mejamu yang biasa di restoran bagus di pulau eksklusif tempat kau memiliki rumah pantai tidak tersedia.

HARBOUR ISLAND, KEPULAUAN BAHAMA, 21 JANUARI 2015

Bettina Ortiz y Meña tidak terbiasa menunggu. Mantan Miss Venezuela (dan juara dua Miss Universe, tentu saja), wanita berambut pirang stroberi yang sangat merah itu belum lama ini menjadi istri konglomerat onderdil mobil asal Miami, Herman Ortiz y Meña, dan pada setiap restoran yang dia pilih untuk dirahmati dengan kehadirannya, dia selalu disambut dengan hormat dan langsung dibawa ke meja yang sesuai dengan keinginannya. Hari ini dia menginginkan meja pojok di teras Sip Sip, tempat makan siang favoritnya di Harbour Island. Dia ingin duduk di salah satu kursi direktur dari kanvas berwarna oranye yang nyaman itu dan memandangi alunan lembut air laut berwarna pirus, sambil menyantap salad Caesar daun kale, tetapi ada grup besar dan berisik yang menyita seluruh teras dan kelihatannya mereka tidak akan buru-buru pergi.

Bettina menggerutu sambil memelototi para turis yang dengan gembira menikmati makan siang mereka di bawah matahari. Lihat betapa noraknya mereka... yang perempuan kulitnya terlalu cokelat, keriput, dan kendur, tidak satu pun dari mereka yang di-Botox atau dioperasi plastik dengan benar. Dia tergoda untuk berjalan ke meja mereka dan memberi-

kan kartu nama dermatologisnya. Dan para prianya malah lebih parah lagi! Semua mengenakan kemeja dan celana pendek lama yang kusut, memakai topi jerami murahan yang dijual toko pernak-pernik di Dunmore Street. Mengapa orang-orang seperti itu harus datang ke sini?

Firdaus sepanjang enam kilometer dengan pantai-pantai alami berpasir merah muda ini adalah salah satu destinasi yang tidak banyak diketahui orang di Karibia. Suaka bagi golongan yang sangat sangat kaya, dengan rumah-rumah kayu kecil yang unik bercat nuansa warna sorbet, butik-butik cantik, rumah-rumah besar tepi pantai yang apik dan diubah menjadi penginapan, serta restoran-restoran bintang lima untuk menyaingi St. Barths. Turis-turis seharusnya mengambil ujian mode sebelum diperkenankan menginjakkan kaki di pulau ini! Merasa sudah cukup lama bersabar, Bettina bergegas masuk ke dapur, rumbai pada baju kaftan rajutan Pucci-nya bergoyang liar ketika ia berderap mendatangi perempuan berambut pirang dengan potongan *pixie* superpendek yang sedang berkutat di kompor utama.

”Julie, sayang, bagaimana ini? Aku sudah menunggu mejaku lebih dari *lima belas menit*!” Bettina mengeluh kepada pemilik restoran itu.

”Maaf, Bettina, ini hari yang sibuk. Rombongan dua belas orang di teras muncul sesaat sebelum kau datang.” Julie menjawab sambil menyerahkan semangkuk kerang cabe pedas kepada pramusaji yang menunggu.

”Tetapi teras itu lokasi utamamu! Mengapa kau membiarkan *turis-turis* itu menyita seluruh tempat?”

”Yah, *turis* dengan topi memancing merah itu adalah Duke of Glencora. Kelompoknya baru saja datang dari Windermere dengan kapal—itu *Royal Huisman*-nya yang kaulihat berlabuh di pantai. Bukankah itu kapal paling indah yang pernah kaulihat?”

”Aku tidak terkesan dengan kapal-kapal besar.” Bettina mendengus, walaupun diam-diam dia lumayan terkesan dengan orang-orang bergelar tinggi. Dari jendela dapur, dia memperhatikan kelompok yang berkumpul di teras dengan pandangan baru. Para aristokrat Inggris benar-benar kelompok yang aneh. Mereka memang memiliki jas-jas Savile Row dan tiara-tiara warisan, tetapi ketika bepergian, mereka terlihat keterlaluan lusuhnya.

Baru saat itulah Bettina menyadari tiga pria gagah berkulit kecokelatan dalam balutan kaus putih ketat dan celana Kevlar hitam yang duduk

di meja terpisah. Mereka tidak makan tetapi duduk mengawasi, sambil meneguk bergelas-gelas air soda. "Aku rasa itu petugas keamanan sang *duke*? Mereka sangat kentara! Apa mereka tidak tahu kalau kami semua di Briland ini miliuner, dan kami tidak seperti itu?"[1] Bettina jengkel.

"Sebenarnya, para pengawal itu milik tamu spesial *duke*. Mereka memeriksa seluruh restoran sebelum kelompok ini tiba. Mereka bahkan memeriksa lemari es besarku. Lihat orang Cina yang duduk di ujung meja?"

Bettina menyipitkan mata di balik kacamata hitam Dior Extase, menatap pria Asia berumur tujuh puluhan yang gempal dan botak, mengenakan kaus golf lengan pendek putih dan celana abu-abu yang sederhana. "Oh, aku bahkan tidak menyadari kehadirannya! Apakah aku seharusnya tahu siapa dia?"

"Itu *Alfred Shang*," sahut Julie dengan berbisik.

Bettina terkikik. "Dia kelihatan seperti sopir mereka. Kayak laki-laki yang menyopiri Jane Wyman di *Falcon Crest* ya?"

Julie, yang sedang mencoba fokus untuk memasak sepotong tuna dengan sempurna, menggeleng diiringi senyum terpaksa. "Setahuku, sopir itu adalah pria paling berkuasa di Asia."

"Siapa tadi namanya?"

"Alfred Shang. Dia orang Singapura tapi lebih sering tinggal di Inggris, di tanah yang luasnya setengah Skotlandia, begitu katanya."

"Yah, aku tidak pernah melihat namanya dalam daftar-daftar orang kaya." Bettina mendengus.

"Bettina, aku yakin kau tahu bahwa ada orang-orang di planet ini yang jauh terlalu kaya dan berkuasa untuk muncul dalam daftar-daftar itu!"

MASALAH NOMOR 2

Dokter pribadimu yang bisa dipanggil 24 jam sehari dengan kontrak sejuta dolar setahun sedang sibuk merawat pasien lain.

---

[1]Agak membesar-besarkan, tetapi pulau ini—dikenal dengan nama kesayangan "Briland" oleh orang lokal—adalah rumah bagi dua belas miliuner (berdasarkan hitungan terakhir, dan tergantung siapa yang menghitung).

Duduk di teras menghadap pantai Harbour Island yang legendaris, Alfred Shang mengagumi pemandangan spektakuler di hadapannya. *Ternyata benar—pasirnya benar-benar merah muda!*

"Alfred, *quesadilla* lobstermu nanti dingin!" ujar Duke ff Glencora, membuyarkan lamunannya.

"Jadi ini alasannya kau menyeretku jauh-jauh ke sini?" kata Alfred, menatap ragu pada potongan-potongan segitiga yang ditata dengan penuh seni di hadapannya. Dia tidak begitu suka makanan Meksiko, kecuali jika dimasak oleh Slim, koki teman baiknya di kota Mexico City.

"Coba dulu sebelum kau menilainya."

Alfred menggigit dengan hati-hati, tidak berkata apa-apa, saat kombinasi *tortilla* semi-garing, lobster, dan *guacamole* melakukan keajaibannya.

"Luar biasa, bukan? Aku sudah bertahun-tahun mencoba meyakinkan koki di Wilton untuk membuat replikanya," kata sang *duke*.

"Mereka belum pernah mengubah apa pun di Wilton dalam setengah abad terakhir—aku pikir kecil kemungkinannya mereka akan pernah menambahkan ini dalam menu mereka." Alfred tertawa, mengambil potongan lobster yang jatuh ke meja dengan jarinya dan memasukkannya ke mulut. Teleponnya bergetar dalam saku celana. Dia mengeluarkannya dan menatap layar telepon dengan jengkel. Semua orang tahu dia tidak boleh diganggu dalam perjalanan memancing tahunannya dengan sang *duke*.

Nama yang muncul di layar terbaca: TYERSALL LANTAI ATAS AMAN.

Ini kakak perempuannya, Su Yi, satu-satunya orang yang teleponnya pasti dia angkat pada jam berapa pun. Dia langsung menjawabnya, dan suara yang tidak terduga berkata dalam bahasa Kanton, "Mr. Shang, ini Ah Ling."

Butuh waktu beberapa detik untuk menyadari bahwa yang bicara adalah pengurus rumah di Tyersall Park. "Oh... Ling Jeh!"[2]

"Saya diperintahkan oleh nyonya untuk menelepon Anda. Dia sangat tidak enak badan malam ini dan baru saja dibawa ke rumah sakit. Kami pikir serangan jantung."

---

[2]Bahasa Kanton untuk "kakak perempuan," biasa digunakan sebagai panggilan kekeluargaan bagi pembantu rumah tangga seperti halnya penggunaan kata "boy." Misalnya Sonny Boy atau Johnny Boy.

”Apa maksudmu *kami pikir*? Dia kena serangan jantung atau tidak?” Logat Inggris Alfred mendadak berubah menjadi logat Kanton karena terkejut.

”Dia... tidak mengalami sakit dada, tapi berkeringat sangat banyak, kemudian dia muntah. Katanya dia bisa merasakan jantungnya berdebar-debar.” Ah Ling tergagap karena gugup.

”Dan apakah Prof. Oon datang?” tanya Alfred.

”Saya mencoba menghubungi ponsel dokter, tapi langsung masuk ke pesan suara. Kemudian saya menelepon rumahnya dan dikabari kalau dia sedang di Australia.”

”Mengapa *kau* yang menelepon? Victoria tidak di rumah?”

”Mr. Shang, bukankah Victoria di Inggris?”

Alamak. Dia benar-benar lupa bahwa keponakannya—anak perempuan Su Yi, yang tinggal di Tyersall Park—saat ini berada di rumah Alfred sendiri di Surrey, tidak diragukan lagi sedang berpesta dalam festival gosip yang konyol dengan istri dan anak perempuannya.

”Bagaimana dengan Felicity? Apa dia tidak datang?” Alfred menanyakan putri sulung Su Yi, yang rumahnya tidak jauh di Nassim Road.

”Mrs. Leong tidak dapat dihubungi malam ini. Pembantunya bilang dia sedang di gereja, dan dia selalu mematikan ponsel saat berada di rumah Tuhan.”

Benar-benar tidak berguna mereka semua! ”Jadi, kau menelepon ambulans?”

”Tidak, dia tidak mau ambulans. Vikram mengantarnya ke rumah sakit dengan Daimler, ditemani pelayan-pelayan wanitanya dan dua Gurkha. Namun sebelum pergi, dia bilang Anda pasti tahu cara menghubungi Profesor Oon.”

”Oke, oke. Akan kuurus,” kata Alfred jengkel, lalu menutup telepon.

Semua orang di meja menatapnya penuh tanya.

”Astaga, kedengarannya cukup serius,” ujar sang *duke,* mengatupkan bibir dengan cemas.

”Aku permisi sebentar... silakan dilanjutkan,” kata Alfred sambil berdiri dari kursinya. Para pengawal mengikutinya selagi ia berjalan melintasi restoran dan keluar ke taman.

Alfred memencet nomor lain di daftar panggilan cepatnya: RUMAH PROF. OON.

Seorang wanita mengangkat telepon.

"Apakah ini Olivia? Ini Alfred Shang."

"Oh, Alfred! Apakah kau mencari Francis?"

"Ya. Katanya dia di Australia?" *Mengapa mereka mengontrak dokter ini sampai sejuta dolar jika dia tidak pernah ada?*

"Dia baru saja pergi satu jam lalu ke Sydney. Dia akan melakukan operasi *triple bypass*[3] besok pada aktor yang memenangkan Oscar untuk—"

"Jadi dia sedang di pesawat sekarang?" Alfred memotongnya.

"Ya, tapi dia akan tiba dalam beberapa jam jika kau perlu—"

"Aku minta nomor penerbangannya saja," bentak Alfred. Ia menoleh kepada salah satu pengawalnya dan bertanya, "Siapa yang punya telepon Singapura? Coba telepon Istana sekarang juga."

Kepada pengawal satunya, ia berkata, "Dan tolong pesankan lagi *quesadilla* lobster itu untukku."

MASALAH NOMOR 3

Pesawatmu dipaksa untuk mendarat sebelum kau menghabiskan segelas Dom Pérignon.

JAWA TIMUR, INDONESIA

Seprai sutra baru saja dilipat dalam bilik-bilik kelas satu, Airbus A380-800 dua lantai yang berukuran sangat besar baru mencapai ketinggian terbang yang nyaman pada 38.000 kaki, dan sebagian besar penumpang meringkuk nyaman dalam kursi mereka, melihat-lihat daftar film terbaru. Tidak lama kemudian, pilot Singapore Airlines Penerbangan 231 menuju Sydney menerima instruksi yang sangat tidak biasa dari pemandu lalu lintas udara Jakarta saat mereka melintasi wilayah udara Indonesia:

PEMANDU LALU LINTAS UDARA: singapura dua tiga puluh satu super jakarta.

---

[3]Bedah jantung untuk mengatasi penyumbatan.

PILOT: singapura dua tiga puluh satu super silakan.
PLLU: Kami diinstruksikan untuk meminta Anda segera berputar dan kembali ke Bandara Changi Singapura.
PILOT: Jakarta, Anda ingin kami kembali ke Changi Singapura?
PLLU: Ya. Putar pesawat dan segera kembali ke Singapura. Kami sudah menyiapkan saran penggantian rute untuk Anda.
PILOT: Jakarta, apa alasan perubahan arah ini?
PLLU: Kami tidak punya informasi itu, tetapi ini perintah langsung dari Direktorat Jenderal Penerbangan Sipil.

Kedua pilot saling memandang tak percaya. "Apakah kita benar-benar harus melakukannya?" sang kapten mengutarakan pikirannya. "Kita terpaksa harus membuang seperempat juta liter bahan bakar sebelum bisa mendarat!"

Persis saat itu, sistem radio panggilan-selektif pesawat menyala dengan pesan masuk. Ko-pilot membaca pesan dengan cepat dan menatap sang kapten dengan sorot tak percaya. "*Wah lan*! Ini dari menteri pertahanan! Dia menyuruh kita kembali ke Singapura sekarang juga!"

Ketika pesawat melakukan pendaratan tak terduga di Bandara Changi hanya tiga jam setelah tinggal landas, para penumpang bingung dan terkejut dengan ketidaklaziman itu. Pengumuman disampaikan melalui interkom: "Para penumpang yang terhormat, dikarenakan adanya peristiwa tidak terduga, kami melakukan pengalihan darurat kembali ke Singapura. Tetaplah di tempat duduk Anda dan kenakan sabuk pengaman, penerbangan kita ke Sydney akan segera dilanjutkan setelah mengisi bahan bakar."

Dua pria dalam balutan setelan gelap yang tidak menarik perhatian naik ke pesawat dan mendekati pria yang duduk di *suite* 3A—Profesor Francis Oon, ahli jantung terkemuka Singapura. "Profesor Oon? Saya Letnan Ryan Chen dari SID[4]. Silakan ikut kami."

"Kita meninggalkan pesawat?" tanya Profesor Oon, benar-benar bingung. Semenit yang lalu dia tengah menonton *Gone Girl,* dan tiba-tiba saja pesawat sudah mendarat kembali di Singapura. Dia bahkan belum pulih dari peralihan alur cerita film yang sangat mengejutkan.

---

[4]Security and Intelligence Division, badan di Singapura yang setara dengan CIA di Amerika atau MI5 di Inggris, begitu rahasia sehingga kebanyakan orang bahkan tidak mengetahui keberadaannya. Tetapi, ya, pria yang makan sate baso ikan di luar NTUC FairPrice bisa jadi adalah James Bond versi Singapura, dan kita bahkan tidak mengetahuinya.

Letnan Chen menganggguk sopan. "Ya. Tolong bawa semua barang Anda—Anda tidak akan kembali ke penerbangan ini."

"Tapi... tapi... apa salahku?" tanya Profesor Oon, tiba-tiba merasa gelisah.

"Jangan khawatir, Anda tidak bersalah. Tapi Anda harus turun dari pesawat ini sekarang."

"Apakah hanya saya yang turun?"

"Ya. Kami akan langsung mengawal Anda ke Rumah Sakit Mount Elizabeth. Anda diminta untuk menangani pasien VVIP."

Saat itu, Profesor Oon tahu, pasti terjadi sesuatu pada Shang Su Yi. Hanya keluarga Shang yang memiliki pengaruh sebesar ini untuk memutar balik penerbangan Singapore Airlines dengan 440 penumpang di dalamnya.

BAGIAN SATU

Satu-satunya yang kusukai dari orang kaya adalah uang mereka.

—NANCY ASTOR, VISCOUNTESS ASTOR

1

DAVOS, SWISS

Edison Cheng menatap langit-langit tinggi berstruktur sarang lebah dalam auditorium putih yang luas itu, merasa sangat senang. *Aku di sini. Aku akhirnya ada di sini!* Setelah bertahun-tahun membina hubungan tingkat Olimpiade, Eddie akhirnya berhasil—dia diundang menghadiri rapat tahunan Forum Ekonomi Dunia di Davos. Hanya dapat dihadiri oleh pemegang undangan[5], acara bergengsi ini adalah festival mengobrol paling elit di planet Bumi.

Setiap Januari, para kepala negara, politikus, filantropis, CEO, pemimpin teknologi, pakar terkemuka, aktivis sosial, pengusaha sosial, dan tentu saja, bintang film[6] yang paling penting di dunia, mendatangi resor ski terpencil yang terletak tinggi di pegunungan Alpen Swiss dengan jet pribadi mereka, menginap di hotel mewah, mengenakan jaket ski dan sepatu bot ski seharga $5.000, dan terlibat dalam dialog penuh makna tentang isu-isu mendesak seperti pemanasan global dan meningkatnya kesenjangan.

Dan sekarang Eddie menjadi bagian dari klub ultraeksklusif ini. Baru diangkat sebagai wakil ketua eksekutif senior Perbankan Swasta (Global)

---

[5] Dan jika kebetulan kau diundang, ketahuilah bahwa kau masih harus membayar $20.000 biaya kehadiran kecuali kau termasuk salah satu orang yang terdaftar dalam catatan kaki berikutnya. (Orang-orang menawan tidak pernah harus membayar apa pun.)

[6] Leo, Brad, Angelina, dan Bono pernah hadir.

untuk Grup Liechtenburg, dia kini mendapati dirinya berdiri di tengah-tengah auditorium futuristik di Congress Centre, menghirup udara yang tipis dan menangkap kilasan pantulannya sendiri di kaki kursi auditorium dari krom. Dia mengenakan setelan Sartoria Ripense baru yang dibuat khusus. Bagian dalamnya ditambahkan sepuluh lapis kasmir sehingga dia tidak perlu lagi mengenakan jaket ski. *Chukka*[7] Corthay dari bulu tupai yang baru dibelinya memiliki alas karet spesial, sehingga dia tidak akan pernah terpeleset di jalanan Alpen yang licin. Pergelangan tangannya dilingkari koleksi arloji terbaru—"Pour le Mérite" buatan A. Lange & Söhne Richard Lange dari emas merah muda, yang mengintip secukupnya dari lipatan lengan baju sehingga para penggila arloji bisa melihat apa yang dia kenakan. Namun, yang terpenting adalah apa yang dipakainya di atas semua kemegahan busana itu—kalung tali hitam yang di ujungnya terdapat tanda pengenal dari plastik putih dengan namanya tercetak di tengah: *Edison Cheng.*

Eddie membelai plastik nama yang licin seolah-olah itu amulet bertatahkan permata, yang dianugerahkan langsung kepadanya oleh Dewa Davos. Tanda pengenal yang membedakannya dari semua buruh di konferensi ini. Dia bukan sekadar humas bayaran, jurnalis, atau salah satu peserta biasa. Tanda pengenal dari plastik putih dengan garis biru di bawahnya ini menandakan bahwa dia adalah *delegasi resmi.*

Eddie memandang berkeliling ruangan pada kelompok-kelompok orang yang mengobrol dengan suara pelan, mencoba melihat diktator, despot, atau direktur mana yang dapat dia kenali dan dekati. Dari sudut matanya, dia melihat pria Cina tinggi mengenakan jaket ski oranye terang mengintip melalui pintu samping auditorium, kelihatannya agak tersasar. *Tunggu sebentar, aku tahu orang itu. Bukankan itu Charlie Wu?*

"Oy—Charlie!" Eddie berteriak, agak terlalu keras, seraya bergegas mendekati Charlie. *Tunggu sampai dia melihat tanda pengenal delegasi resmiku!*

Charlie tampak gembira saat mengenalinya. "Eddie Cheng! Kau baru tiba dari Hong Kong?"

"Sebenarnya, aku datang dari Milan. Aku menghadiri peragaan busana pria musim gugur—kursi barisan depan di Etro."

---

[7]Sepatu semata kaki, biasanya bertali dan dibuat dari kulit bulu.

"Wow. Rupanya menjadi salah satu Pria Berbusana Terbaik versi *Hong Kong Tattle* itu pekerjaan serius, ya?" Charlie berkomentar.

"Sebenarnya, aku masuk *Hall of Fame* Busana Terbaik tahun lalu," jawab Eddie dengan sungguh-sungguh. Dia mengamati Charlie sekilas, melihat bahwa pria itu mengenakan celana khaki dengan kantong-kantong kargo dan sweter biru tua di bawah jaket oranye terangnya. *Sayang sekali—dulu dia begitu modis saat masih muda, dan sekarang dia berpakaian seperti kebanyakan pecandu teknologi yang tidak terkenal.* "Mana tanda pengenalmu, Charlie?" tanya Eddie, memperlihatkan miliknya dengan bangga.

"Oh ya, kita harus memakainya sepanjang waktu, kan? Terima kasih sudah mengingatkanku—benda itu terkubur entah di mana dalam tasku." Charlie merogoh-rogoh tas kurirnya selama beberapa detik sebelum menarik keluar tanda pengenalnya. Saat Eddie melihatnya, keingintahuan pria itu berubah menjadi kekagetan luar biasa. Charlie memegang tanda pengenal yang seluruhnya berwarna putih dan ditempeli stiker hologram mengilap. *Brengsek, itu tanda pengenal yang paling didambakan! Hanya diberikan kepada pemimpin dunia! Sejauh ini satu-satunya orang lain yang pernah dilihatnya mengenakan tanda pengenal itu adalah Bill Clinton! Bagaimana Charlie bisa mendapatkannya? Dia hanya memimpin perusahaan teknologi terbesar di Asia!*

Mencoba menutupi rasa irinya, Eddie mengoceh, "Hei, apakah kau menghadiri panelku—Kiamat Asia: Bagaimana Menyelamatkan Aset-aset Ketika Gelembung Ekonomi Cina *Benar-Benar* Meletus?"

"Aku sebenarnya sedang dalam perjalanan untuk berbicara di IGWEL[8]. Jam berapa ceramahmu?"

"Jam dua. Ceramahmu tentang apa?" tanya Eddie, berpikir mungkin entah bagaimana dia bisa ikut dengan Charlie.

"Aku tidak menyiapkan apa-apa, sebenarnya. Aku pikir Angela Merkel dan beberapa orang Skandinavia hanya ingin mendapatkan informasi dariku."

---

[8]*Informal Gathering of World Economic Leaders* (Pertemuan Informal Pemimpin-Pemimpin Ekonomi Dunia), tempat suci paling eksklusif dari konferensi ini, begitu rahasia sehingga rapat itu diadakan pada lokasi yang tidak diumumkan jauh di dalam Congress Centre.

Saat itu, asisten eksekutif Charlie, Alice, mendekat untuk bergabung dengan mereka.

"Alice, lihat siapa yang kutemukan! Aku tahu cepat atau lambat kita akan bertemu teman sekampung," ujar Charlie.

"Mr. Cheng, senang bertemu Anda di sini. Charlie—bisa bicara sebentar denganmu?"

"Tentu."

Alice melirik Eddie, yang menurutnya kelihatan ingin sekali tetap berdiri di sana dan mendengarkan percakapan mereka. "Ng... apakah kau tidak keberatan ikut denganku sebentar?" kata Alice dengan diplomatis, memandu Charlie ke ruang penerimaan tamu yang dilengkapi beberapa kursi santai dan meja kopi dari kubus kaca.

"Ada apa? Kau masih berusaha memulihkan diri setelah sarapan satu meja dengan Pharrell?" goda Charlie.

Alice tersenyum tegang. "Ada perkembangan situasi sepanjang pagi, dan kami tidak ingin mengganggumu sampai kami tahu lebih banyak."

"Yah, katakan saja."

Alice menarik napas dalam-dalam sebelum memulai. "Aku baru saja mendapat laporan terbaru dari kepala sekuriti kita di Hong Kong. Aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya kepadamu, tapi Chloe dan Delphine hilang."

"Apa maksudmu *hilang*?" Charlie tertegun—kedua anak perempuannya diawasi sepanjang waktu, pengantaran dan penjemputan mereka ditangani dengan ketepatan militer oleh tim sekuritinya yang dilatih oleh SAS. *Hilang* bukanlah variabel dalam kehidupan mereka.

"Tim Chungking dijadwalkan menjemput mereka di luar Keuskupan pukul 15.50, tetapi anak-anak itu tidak dapat ditemukan di sekolah."

"Tidak dapat ditemukan..." gumam Charlie terpukul.

Alice melanjutkan, "Chloe tidak menjawab semua SMS, dan Delphine tidak pernah muncul untuk paduan suara jam dua. Mereka pikir mungkin dia kabur dengan teman sekelasnya Kathryn Chan ke tempat *frozen yoghurt* itu seperti dulu, tapi Kathryn datang untuk latihan paduan suara sementara Delphine tidak."

"Mereka berdua tidak ada yang mengaktifkan tanda bahaya?" tanya Charlie, mencoba tetap tenang.

"Tidak ada. Telepon mereka kelihatannya sudah dinonaktifkan, jadi kami tidak dapat melacak mereka. Tim 2046 sudah berbicara dengan Komandan Kwok—polisi Hong Kong saat ini sudah siaga satu. Empat tim kita sendiri juga mencari mereka ke semua tempat, dan pihak sekolah sedang memeriksa semua rekaman kamera keamanan mereka dengan Mr. Tin."

"Aku rasa sudah ada yang memberitahukan ibu mereka?" Istri Charlie—yang sudah berpisah dengannya—tinggal di rumah mereka di The Peak, dan anak-anak tinggal bersamanya dua minggu sekali.

"Isabel tidak dapat dihubungi. Dia memberitahu pengurus rumah bahwa dia bertemu ibunya untuk makan siang di Klub Kriket Kowloon, tapi ibunya melaporkan mereka sudah seminggu tidak berbicara."

Persis saat itu ponsel berdering lagi dan Alice segera menjawab. Dia mendengarkan tanpa bersuara, sekali mengangguk. Charlie menatapnya dengan muram. *Ini tidak mungkin terjadi. Ini tidak mungkin terjadi. Sepuluh tahun lalu saudara laki-lakinya Rob diculik oleh Eleven Finger Triad. Rasanya seperti* déjà vu.

"Oke. *Tor jeh, tor jeh*[9]," kata Alice sebelum menutup telepon. Dia menoleh kepada Charlie dan melaporkan, "Itu tadi pemimpin tim Angels. Menurut mereka Isabel mungkin pergi ke luar negeri. Mereka sudah berbicara kepada pembantu lantai atas, dan paspor Isabel hilang. Tapi dia sama sekali tidak membawa koper."

"Bukankah dia sedang menjalani perawatan baru?"

"Ya, tapi kelihatannya dia tidak muncul saat janji temu dengan psikiaternya minggu ini."

Charlie mengembuskan napas dengan berat. Ini bukan pertanda baik.

---

[9]Bahasa Kanton untuk "Terima kasih, terima kasih."

2

HOTEL FULLERTON, SINGAPURA

Setiap bulan, Rosalind Fung, pewaris properti, menyelenggarakan Jamuan Persekutuan Kristen untuk tiga ratus sahabat wanita terdekatnya di *ballroom* mewah Fullerton Hotel. Undangan untuk acara ini sangat didambakan oleh segmen tertentu masyarakat Singapura, terlepas dari afiliasi agama mereka, karena itu adalah tanda penerimaan dari kelompok konservatif (tidak ada satu pun Chindo[10] atau Cina Daratan yang terlihat), dan juga karena makanannya *menakjubkan*—Rosalind membawa koki-koki pribadinya, yang mengambil alih dapur hotel untuk sehari dan menyiapkan prasmanan sangat besar yang terdiri atas berbagai hidangan Singapura paling nikmat. Yang terpenting, pesta pora alkitabiah ini benar-benar *gratis* berkat kemurahan hati Rosalind, walaupun para tamu diminta untuk langsung menyumbangkan sesuatu ke keranjang persembahan setelah doa penutup.[11]

Dengan strategis memilih meja yang paling dekat ke area prasmanan, Daisy Foo mendesah ketika dia mengamati Araminta Lee berdiri dalam antrean di meja mi untuk mengambil *mee siam*. "Aiyah—Araminta itu! *Bein kar ani laau*!"[12]

---

[10]Chindo = China-Indonesia. Keturunan Tionghoa dari Indonesia.

[11]Sebagian besar tamu memberikan lima atau sepuluh dolar, kecuali Mrs. Lee Yong Chien, yang tidak pernah memberi apa-apa. "Aku memberikan semua persembahanku melalui Yayasan Keluarga Lee," itu yang selalu dikatakannya.

[12]Bahasa Hokian untuk "Sudah tua sekali."

"Dia tidak kelihatan tua. Dia hanya tidak pakai riasan, itu saja. Tipe supermodel seperti dia tidak ada apa-apanya di dunia ini tanpa riasan," kata Nadine Shaw seraya menyantap semangkuk mi rebus mengepul.

Menyiram mi gorengnya dengan lebih banyak minyak cabai, Eleanor Young berkomentar, "Tidak ada hubungannya dengan itu. Aku dulu sering melihatnya berenang di Churchill Club, dan bahkan saat keluar dari kolam dalam keadaan basah kuyup, dia terlihat cantik tanpa riasan sedikit pun. Wajahnya hanya menua, itu saja. Aku selalu tahu tipe wajah seperti itu akan menua dengan parah. Umur berapa dia... 27, 28 sekarang? Sudah lewat masanya bagi dia, *lah*."

Saat itu, Lorena Lim dan Carol Tai tiba di meja dengan piring berisi makanan yang ditumpuk begitu tinggi. "Tunggu, tunggu... siapa yang menua dengan parah?" tanya Lorena penuh semangat.

"Araminta Lee. Di meja sana bersama semua wanita Khoo. Dia terlihat kuyu, kan?" kata Nadine.

"*Alamak*, jaga mulutmu, Nadine! Kau tidak tahu dia baru saja keguguran?" Carol berbisik.

Ibu-ibu itu menatap Carol, mulut mereka menganga. "Lagi? Kau bercanda? Siapa yang bilang, *lah*?" Daisy mendesak, masih mengunyah *mee pok*.

"Siapa lagi? Kitty, *lor*. Kitty dan Araminta kawan baik sekarang, dan sejak keguguranya yang terakhir, dia banyak menghabiskan waktu di rumah Kitty, bermain bersama Gisele. Dia benar-benar sedih."

"Berapa sering kau bertemu Kitty dan Gisele?" tanya Lorena, kagum mengetahui Carol bisa begitu pemaaf terhadap mantan menantunya—wanita yang mengkhianati anak lelakinya, Bernard, dengan pria yang ditemui Kitty di pemakaman mendiang suami Carol dan selanjutnya menyeret Bernard ke dalam perceraian dan perang hak asuh yang sangat sengit. (Tentu saja, Carol juga membenci gaya hidup baru putranya, dengan yoga dan "diet Jurassic Park konyol," yang keduanya dia anggap ajaran setan.)

"Aku ke rumah Kitty setidaknya seminggu sekali, dan Gisele ikut ke gereja bersamaku setiap hari Minggu." Carol melaporkan dengan bangga.

"Apakah baik bagi Araminta untuk bermain dengan cucumu sementara dia baru saja kehilangan bayinya?" tanya Nadine setengah merenung.

"Aiyah, aku yakin Mrs. Khoo tua pasti *saaangat* mendesak Araminta

untuk memberi cucu laki-laki! Sudah lima tahun sejak dia menikahi Colin! Nicky-ku dan Rachel sudah menikah dua tahun sekarang, dan mereka masih tidak mau memberiku cucu!" Eleanor mengeluh.

"Tapi Araminta masih muda. Dia punya banyak waktu, *lah*." Nadine berargumen.

"Dengan dicabutnya seluruh hak waris pihak Dorothy Khoo, pihak Puan yang tidak ada gunanya, ditambah lagi Nigel Khoo yang kabur dan menikahi *penyanyi kabaret Rusia*, yang jelas terlalu tua untuk *seh kiah*[13], Colin dan Araminta adalah harapan terakhir untuk melanjutkan nama Khoo," komentar Daisy. Terlahir sebagai seorang Wong, dari keluarga Wong tambang timah, Daisy memiliki pengetahuan seperti ensiklopedia tentang sejarah masyarakat Singapura.

Para wanita itu menggeleng, melemparkan lirikan iba kepada Araminta, yang bagi semua orang selain wanita-wanita dengan mata hiperkritis ini terlihat sangat cantik dan manis dalam gaun mini kuning bergaris dari Jacquemus.

"Nah, Eleanor, keponakanmu Astrid baru saja tiba. Itu dia gadis yang kelihatannya tidak pernah menua," cetus Carol.

Semua wanita itu berbalik untuk mengamati selagi Astrid menuruni tangga melengkung yang lebar bersama ibunya Felicity Leong, ratu komunitas Mrs. Lee Yong Chien, dan seorang wanita tua yang mengenakan hijab berpayet biru kobalt.

"Siapa perempuan Malaysia dengan kalung *choker* mirah *superbesar* itu? Jika batu utamanya terlihat sebesar itu dari sini, pasti ukurannya sebesar leci dari dekat!" Lorena berseru. Menikah dengan anggota keluarga L'Orient Jewelry lebih dari tiga dekade, dia jelas tahu tentang bebatuan.

"Oh, itu Janda Sultana dari Perawak. Dia tinggal dengan keluarga Leong, tentu saja." Eleanor melaporkan.

"*Alamak*, kedatangan tamu bangsawan itu merepotkan sekali!" Daisy mengeluh.

Lorena, seperti sebagian besar wanita dalam *ballroom* itu, meneliti Astrid dari kepala sampai kaki ketika dia berjalan ke mejanya dalam balutan pakaian yang kelihatannya seperti kemeja pria yang tersetrika licin

---

[13]Bahasa Hokian untuk "mengandung anak."

dan dimasukkan ke celana panjang ketat bermotif *gingham* biru tua-putih dengan potongan sangat indah. "Benar, Astrid memang kelihatan semakin muda saja setiap kali aku melihatnya. Bukankah umurnya sudah tiga puluhan akhir sekarang? Dia kelihatan seperti anak MGS[14] turun dari bus sekolah! Aku berani taruhan dia pasti menyelinap ke suatu tempat dan melakukan sesuatu."

"Aku bisa bilang dia tidak pernah melakukan *apa pun*. Dia bukan tipe seperti itu," kata Eleanor.

"Itu karena penampilannya. Gadis-gadis lain seumurnya berpakaian seperti pohon natal, tapi lihatlah Astrid... rambutnya dikucir buntut kuda rapi, sepatu balet tanpa hak, tanpa sepotong perhiasan pun kecuali salib itu... batu pirus bukan ya? Dan *pakaian itu*! Dia terlihat seperti Audrey Hepburn dalam perjalanan ke audisi film," puji Daisy seraya mencari-cari tusuk gigi dalam tas tangan Céline baru. "Breng-sek! Lihat apa yang dipaksakan menantu perempuan sombongku untuk kubawa! Dia memberi tas keren ini untuk ulang tahunku karena dia malu terlihat berada di sebelahku sementara aku membawa tas tanpa merek, tapi aku tidak pernah bisa menemukan apa pun di sini! Terlalu dalam, dan kantongnya terlalu banyak!"

"Daisy, bisakah kau berhenti menyumpah? Kita berada di hadirat Tuhan malam ini, tahu," tegur Carol.

Seakan-akan diberi tanda, nyonya rumah Jamuan Persekutuan Kristen, Rosalind Fung, berdiri dari mejanya dan melangkah ke panggung. Berusia pertengahan enam puluh tahun dengan tubuh pendek berisi dan rambut keriting spiral, Rosalind mengenakan busana yang kelihatannya menjadi seragam wajib bagi setiap wanita setengah baya ahli waris dari golongan orang kaya lama Singapura—blus bunga-bunga tanpa lengan, mungkin dibeli dari rak diskon di John Little, celana panjang cokelat muda berpinggang karet, dan sandal ortopedik terbuka. Dia tersenyum gembira dari podium kepada teman-temannya yang hadir.

"Ibu-ibu, terima kasih sudah datang malam ini untuk bergabung dalam persekutuan dengan Kristus. Peringatan singkat bagi semuanya sebelum

[14]Methodist Girls' School, yang oleh kami para pemuda Anglo-Chinese School (ACS), biasa disebut Monkey Girls' School, sekolah anak monyet.

kita mulai: Aku diberitahu bahwa laksa benar-benar pedas malam ini. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi bahkan Mary Lau, yang semua orang tahu harus menambahkan cabai untuk makanan apa pun, memberitahuku kalau dia *buey tahan*[15] memakan laksa itu. Nah, sebelum kita lanjut memberi makan perut dan jiwa kita, Uskup See Bei Sien akan memulai acara dengan menyampaikan berkat."

Ketika Uskup memulai salah satu doanya yang terkenal membosankan, suara-suara aneh terdengar dari balik salah satu pintu samping *ballroom*. Kedengarannya seperti ada perdebatan sengit yang berlangsung di luar, diikuti serangkaian bunyi debum dan gesekan teredam. Tiba-tiba pintu terbuka lebar. "TIDAK. SAYA BILANG ANDA TIDAK BOLEH MASUK!" seorang petugas perempuan berteriak galak, memecah kesunyian.

Sesuatu terdengar berlari di sepanjang sisi *ballroom*, meratap terputus-putus seperti binatang. Daisy menyenggol wanita di meja sebelah yang sudah berdiri untuk bisa melihat dengan lebih jelas. "Apa yang kaulihat?" dia bertanya cemas.

"Tak tahu, *lah*—kelihatannya seperti... seperti gelandangan gila," jawab wanita itu.

"Apa maksudmu 'gelandangan'? Tidak ada gelandangan di Singapura!" seru Eleanor.

Astrid, yang duduk jauh di samping panggung, tidak sepenuhnya menyadari apa yang terjadi sampai seorang perempuan dengan rambut sangat acak-acakan dan mengenakan baju yoga bernoda mendadak muncul di mejanya, menyeret dua anak perempuan berseragam sekolah di belakangnya. Mrs. Lee Yong Chien terkesiap dan mendekap dompetnya erat-erat di dada, sementara Astrid terkejut menyadari bahwa dua gadis itu adalah Chloe dan Delphine, anak perempuan Charlie Wu. Dan perempuan yang kelihatan sinting itu tidak lain adalah istri Charlie, Isabel! Terakhir kali Astrid bertemu Isabel di Venice Biennale, wanita itu berpakaian indah dalam balutan gaun rancangan Dior. Sekarang Isabel benar-benar tidak dapat dikenali. Apa yang mereka lakukan di sini—di Singapura?

Sebelum Astrid dapat bereaksi dengan layak, Isabel Wu menyambar bahu putri sulungnya dan membalikkannya ke arah Astrid. "Ini dia!" jerit

---

[15]Singlish untuk "tidak tahan."

Isabel, ludah berkumpul di sudut mulutnya. "Aku ingin kau melihat dengan mata kepalamu sendiri! Aku ingin kau melihat pelacur yang mengangkang untuk ayahmu!"

Semua orang di meja itu tersentak, dan Rosalind Fung langsung membuat tanda salib, seakan-akan hal itu akan melindungi telinganya dari menyerap perkataan cabul tersebut. Petugas keamanan hotel bergegas datang, tetapi sebelum Isabel dapat dikendalikan sepenuhnya, dia menyambar mangkuk laksa terdekat dan melemparkannya kepada Astrid. Astrid mundur secara refleks, dan mangkuk itu memantul di ujung meja, memercikkan kuah panas ekstrapedas ke tubuh Felicity Leong, Mrs. Lee Yong Chien, dan Janda Sultana dari Perawak.

3

RADIO CITY MUSIC HALL, NEW YORK

Patti Smith sedang mengumandangkan ”Because the Night” ketika ponsel Nicholas Young menyala seperti kembang api dalam kantong jinsnya. Nick mengabaikan panggilan itu, tetapi ketika lampu menyala setelah *encore* terakhir konser, dia mengecek layar dan terkejut mendapati satu pesan suara dari sepupunya Astrid, satu lagi dari sahabat terbaiknya Colin Khoo, dan lima SMS dari ibunya. Ibunya tidak pernah mengirim SMS. Dia tidak menyangka ibunya bahkan *tahu* cara mengirim SMS. Pesan yang terpampang:

ELEANOR YOUNG: 4?Z Nicky#
ELEANOR YOUNG: tolong tepp aku skrg! Di mana k
ELEANOR YOUNG: oy? Kenapa tellpmu tdk diangkkat?
ELEANOR YOUNG: Ah Ma kena serangan jatung berat!
ELEANOR YOUNG: Telprumah skrang!

Nick menyerahkan telepon kepada istrinya, Rachel, dan melesak di bangku. Setelah euforia dari konser, rasanya seakan-akan ada orang yang tiba-tiba meninjunya.

Rachel cepat-cepat membaca SMS itu dan menatap Nick dengan cemas. ”Apakah tidak sebaiknya kau telepon?”

”Ya, kurasa begitu,” jawab Nick. ”Tapi kita harus keluar dulu dari sini. Aku perlu udara segar.”

Setelah keluar dari Radio City Music Hall, mereka berdua bergegas menyeberangi Sixth Avenue untuk menghindari kerumunan orang yang masih berseliweran di bawah kanopi yang terkenal itu. Nick berjalan memutari plaza di luar Gedung Time & Life untuk menelepon. Ada jeda tanpa suara yang familier selama beberapa detik, dan biasanya diikuti nada panggil Singapura yang khas, tetapi hari ini, suara ibunya langsung terdengar sebelum Nick siap.

"NICKY? Nicky, ah? Kaukah itu?"

"Iya, Bu, ini aku. Bisa dengar tidak?"

"Aiyah, kenapa lama sekali baru menelepon balik? Kau di mana?"

"Aku sedang menonton konser waktu Ibu menelepon."

"Konser? Kau pergi ke Lincoln Center?"

"Bukan, ini konser rock di Radio City Music Hall."

"Apa? Kau menonton gadis-gadis Rockette yang mengangkat kaki itu?"

"Bukan, Bu, ini KONSER ROCK, bukan Rockette."

"KONSER ROCK? *Alamak*, kuharap kau pakai sumbat kuping. Aku baca orang-orang kehilangan pendengaran di usia yang semakin muda sekarang, karena terlalu sering menonton konser *rock-and-roll*. Semua *heepee* dengan rambut panjang itu bakal tuli. Rasakan."

"Volumenya tidak bermasalah, Bu—Radio City memiliki beberapa akustik terbaik di dunia. Ibu di mana?"

"Aku baru pulang dari Mount E. Ahmad mengantarku ke rumah Carol Tai—dia mengadakan pesta kepiting pedas. Aku harus pergi dari bangsal rumah sakit itu karena sudah terlalu kacau. Felicity seperti biasa menjadi induk ayam tukang mengatur—dia bilang aku tidak boleh menengok Ah Ma karena sudah terlalu banyak orang yang menjenguknya dan mereka harus mulai membatasi jumlah pengunjung. Jadi aku duduk di luar beberapa lama dan mengemil dari meja prasmanan bersama sepupumu Astrid. Aku ingin setor muka supaya tidak ada yang berani bilang aku tidak melakukan tugasku sebagai istri dari anak lelaki tertua."

"Baiklah, Ah Ma *sendiri* bagaimana?" Nick tidak mau mengakui kepada dirinya sendiri, tetapi dia sangat cemas ingin tahu apakah neneknya hidup atau meninggal.

"Mereka berhasil membuatnya stabil, jadi sekarang dia oke."

Nick menatap Rachel dan berkata tanpa suara, "Dia oke," sementara

Eleanor melanjutkan laporannya: ”Mereka memberinya infus morfin jadi sekarang dia ditidurkan di Royal Suite[16]. Tapi menurut istri Prof. Oon, kelihatannya tidak bagus.”

”Istri Prof. Oon itu dokter?” tanya Nick bingung.

”Bukan, *lah*! Tapi dia istrinya—dia mendengar langsung dari sumbernya bahwa Ah Ma tidak akan bertahan lama. *Alamak*, apa yang kauharapkan? Dia mengalami gagal jantung kongestif dan umurnya 96 tahun—mereka toh tidak mungkin melakukan operasi saat ini.”

Nick menggeleng-geleng kesal—kerahasiaan pasien jelas tidak menjadi prioritas dalam daftar Francis Oon. ”Lagi pula kenapa Mrs. Oon ada di sana?”

”Kau tidak tahu Mrs. Oon itu keponakan Ibu Negara Singapura? Dia membawa serta Ibu Negara, Bibi Tua Rosemary T'sien, dan Lillian May Tan. Satu lantai di Mount E sudah ditutup untuk umum—dijadikan lantai VVIP terbatas karena Ah Ma, Mrs. Lee Yong Chien, dan Janda Sultana dari Perawak. Ada sedikit keributan tentang siapa yang seharusnya ditempatkan di Royal Suite, karena duta besar Malaysia mendesak bahwa Janda Sultana harus mendapatkannya, tapi kemudian Ibu Negara turun tangan dan mengatakan kepada pimpinan rumah sakit, ”Ini bahkan tidak perlu didiskusikan. *Tentu saja* Shang Su Yi harus mendapat Royal Suite.”

”Tunggu sebentar, Mrs. Lee dan Sultana dari Perawak? Aku tidak mengerti...”

”*Aiyoh*, kau belum dengar? Isabel Wu mengalami gangguan mental dan menculik anak-anaknya dari sekolah lalu menerbangkan mereka ke Singapura dan menerobos masuk ke Jamuan Persekutuan Kristen Rosalind Fung lalu melemparkan semangkuk laksa ekstrapedas kepada Astrid tapi meleset dan menciprati ibu-ibu itu, tapi untungnya Felicity memakai salah satu gaun poliester pasar malam dari penjahitnya di Tiong Bahru jadi kuah itu tidak melukainya SAMA SEKALI dan meluncur turun seperti di lapisan Teflon, tapi Mrs. Lee dan Janda Sultana yang malang basah kuyup dan sedang dalam proses pemulihan dari luka bakar tingkat satu.”

---

[16]Royal suite di Rumah Sakit Mount Elizabeth awalnya dibuat oleh keluarga kerajaan Brunei untuk keperluan pribadi mereka, tetapi sekarang dibuka bagi pasien-pasien VVIP yang lain.

"Oke, aku benar-benar bingung sekarang." Nick menggeleng putus asa, sementara Rachel menatapnya penuh tanya.

"Kukira kau bakal tahu lebih dulu daripada semua orang. Isabel Wu menuduh Astrid mengangkang... maksudku, berselingkuh dengan suaminya, Charlie! Persis di depan Uskup See Bei Sien dan semua orang di ruang makan! *Aiyoh,* memalukan sekali—sekarang semuanya terbuka dan seluruh Singapura membicarakannya! Benarkah itu? Apakah Astrid simpanan Charlie?"

"Dia bukan simpanan, Bu. Kalau itu aku tahu pasti," kata Nick berhati-hati.

"Kau dan sepupumu—selalu menyimpan rahasia dariku! Astrid yang malang kelihatan benar-benar shock di rumah sakit, tapi dia masih mencoba memainkan peran nyonya rumah yang penuh terima kasih kepada semua penjenguk. Omong-omong, kapan kau pulang?"

Nick terdiam sesaat, sebelum berkata tegas, "Aku tidak pulang."

"Nicky, jangan bicara begitu! Kau *harus* pulang! Semua orang pulang—ayahmu sudah dalam perjalanan dari Sydney, Paman Alfred akan tiba beberapa hari lagi, Bibi Alix dan Paman Malcolm sedang terbang dari Hong Kong, bahkan Bibi Cat datang dari Bangkok. Dan dengar ini—kabarnya semua sepupu Thailand-mu juga akan datang! Bisakah kau percaya itu? Sepupu-sepupu ningratmu yang terhormat itu *tidak pernah* sudi datang ke Singapura, tapi percayalah"—Eleanor terdiam, melirik sopirnya sebelum menutupi ponsel dengan tangannya dan berbisik agak terlalu keras—"*mereka semua merasa inilah akhirnya.* Dan mereka ingin menunjukkan wajah mereka di samping tempat tidur Ah Ma untuk memastikan mereka masuk dalam daftar waris!"

Nick memutar bola mata. "Hanya Ibu yang akan mengatakan sesuatu seperti itu. Aku yakin itu hal terakhir yang dipikirkan semua orang."

Eleanor tertawa mengejek. "Ya ampun, jangan naif begitu. Aku jamin itu satu-satunya hal yang dipikirkan *semua orang*! Semua burung bangkai berputar-putar dengan liar, jadi pulanglah dengan penerbangan berikutnya! Ini kesempatan terakhirmu untuk berbaikan dengan nenekmu"—dia merendahkan suaranya lagi—"*dan kalau kau memainkan kartumu dengan benar, kau mungkin masih bisa mendapatkan Tyersall Park*!"

"Kupikir kesempatan itu sudah berlalu. Percayalah, aku rasa aku tidak akan diterima."

Eleanor mendesah putus asa. "Kau salah tentang hal itu, Nicky. Aku tahu Ah Ma tidak akan menutup mata sampai dia melihatmu untuk terakhir kalinya."

Nick menyudahi pembicaraan dan dengan singkat memberitahu Rachel tentang kondisi neneknya serta insiden laksa panas Isabel Wu. Lalu dia duduk di tepi kolam plaza itu, mendadak merasa sangat lelah. Rachel duduk di sampingnya dan merangkul bahunya, tidak berkata apa-apa. Dia tahu betapa rumitnya keadaan antara Nick dengan neneknya. Mereka pernah sangat dekat—Nick adalah cucu lelaki satu-satunya yang dipuja dan membawa nama keluarga Young, sekaligus satu-satunya cucu yang pernah tinggal di Tyersall Park—tetapi sekarang sudah lebih dari empat tahun sejak mereka terakhir kali bertemu atau berbicara satu sama lain. Dan semua gara-gara Rachel.

Su Yi menyergap Rachel dan Nick ketika mereka seharusnya sedang menikmati liburan romantis di Cameron Highlands, Malaysia, memerintahkan Nick untuk mengakhiri hubungan dengan Rachel. Namun, Nick bukan saja menolak. Dia bahkan sampai menghina neneknya di depan semua orang—sesuatu yang mungkin tidak pernah terjadi pada wanita terhormat itu sepanjang hidupnya. Selama beberapa tahun terakhir, jarak itu menjadi semakin lebar ketika Nick membangkang dan menikah dengan Rachel di California, tidak memasukkan nenek dan sebagian besar keluarganya dalam daftar undangan pernikahan.

Gadis ini tidak berasal dari keluarga yang layak! Rachel masih mengingat jelas kecaman Su Yi, dan untuk sesaat, rasa dingin merambati punggungnya. Tetapi di New York sini, bayangan Shang Su Yi tidak terlalu menghantui, dan selama dua tahun terakhir, dia dan Nick dengan bahagia menikmati kehidupan berumah tangga, jauh dari campur tangan keluarga. Rachel sesekali mencoba mencari tahu apakah ada yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan antara Nick dengan neneknya, tetapi Nick dengan keras kepala menolak membicarakan hal itu. Rachel tahu Nick tidak akan bereaksi dengan begitu gusar jika dia tidak terlalu peduli pada neneknya.

Rachel menatap wajah Nick lurus-lurus. "Kau tahu, walaupun menya-

kitkan bagiku untuk mengakuinya, aku pikir ibumu benar—kau seharusnya pulang."

"New York adalah rumahku," jawab Nick datar.

"Kau tahu maksudku. Kondisi nenekmu kedengarannya benar-benar genting."

Nick menatap jendela-jendela Rockefeller Center, masih menyala pada malam selarut ini, menghindari tatapan Rachel. "Dengar, aku lapar. Ke mana kita harus pergi untuk makan malam? Buvette? Blue Ribbon Bakery?"

Rachel menyadari tidak ada gunanya mendesak Nick lebih jauh. "Buvette saja. Menurutku kita butuh *coq au vin* mereka sekarang."

Nick terdiam sebentar. "Mungkin kita harus menghindari tempat yang menyajikan kuah panas malam ini!"

4

RUMAH SAKIT MOUNT ELIZABETH, SINGAPURA

Setelah lima jam di ruang perawatan intensif rumah sakit, antara duduk di samping neneknya, mengatur pejabat yang datang berkunjung, mengendalikan kecemasan ibunya, dan mengatur katering dari Min Jiang yang menyediakan prasmanan di ruang tunggu pengunjung VIP, Astrid butuh istirahat dan udara segar. Dia turun ke lobi dengan lift dan keluar ke hutan palem kecil yang bersebelahan dengan jalan masuk samping dari Jalan Elok dan mengirim pesan kepada Charlie lewat WhatsApp.

ASTRID LEONG TEO: Maaf aku tidak bisa bicara tadi. Tidak boleh menelepon di ICU.

CHARLES WU: Tidak mengapa. Bagaimana Ah Ma?

ALT: Sekarang sedang istirahat dengan nyaman, tapi prognosisnya tidak bagus.

CW: Turut prihatin.

ALT: Isabel dan anak-anak baik-baik saja?

CW: Ya. Pesawat mereka mendarat beberapa jam lalu, dan untungnya ibu Isabel berhasil membuatnya tenang selama penerbangan. Dia dirawat di Sanatorium Hong Kong dan ditangani dokter-dokternya. Anak-anak tidak apa-apa. Agak terguncang. Chloe menempel terus ke ponselnya seperti biasa, dan aku berbaring di sini di samping Delphine sementara dia tidur.

ALT: Aku harus mengatakan kepadamu—mereka menjalani semuanya seperti malaikat. Bisa kulihat mereka mencoba untuk tetap tenang selama kejadian itu. Delphine lari ke samping Mrs. Lee Yong Chien sementara Chloe berusaha membantu menenangkan Isabel saat dia ditangkap.

CW: Aku SANGAT MENYESALI kejadian ini.

ALT: Ayolah, itu bukan salahmu.

CW: MEMANG salahku. Seharusnya aku sudah memperkirakan hal ini. Isabel diharapkan menandatangani pernyataan cerai minggu ini, dan pengacara-pengacaraku mendesaknya. Itu sebabnya dia mengamuk. Dan tim keamananku benar-benar gagal.

ALT: Bukankah sekolah yang gagal? Membiarkan Isabel masuk dan mengambil mereka dari kelas di tengah-tengah jam sekolah?

CW: Dia rupanya memberi pertunjukan yang layak mendapat Piala Oscar. Melihat penampilan Isabel, mereka benar-benar mengira ada keadaan darurat dalam keluarga. Ini akibatnya kalau menyumbang terlalu banyak ke sekolah—mereka tidak pernah meragukan kita.

ALT: Aku rasa tidak mungkin ada yang bisa mengantisipasi ini.

CW: Yah, tim keamananku seharusnya bisa! Ini kegagalan epik. Mereka tidak pernah melihat Isabel dan anak-anak pergi—mereka hanya mengawasi pintu depan. Karena Izzie juga pernah di Keuskupan, dia tahu semua jalan untuk menyelinap keluar.

ALT: OMG aku tidak terpikir soal itu!

CW: Dia membawa mereka melalui ruang cuci lalu mereka naik MTR langsung ke bandara. BTW, kami sudah tahu bagaimana dia bisa menemukanmu. Rosalind Fung menandaimu di foto Facebook dari acara Persekutuan Kristen bulan lalu.

ALT: Oh ya? Aku tidak pernah main FB. Hanya membukanya sekitar setahun sekali.

CW: Ibu Isabel teman FB Rosalind. Dia mengirim pesan kepadanya tiga hari yang lalu menanyakan apakah kau akan hadir dan Rosalind mengiakan, bahkan memberitahu kalau kau akan duduk di meja kehormatan!

ALT: Jadi BEGITU cara dia bisa menemukanku di tengah kerumunan itu! Aku benar-benar kaget waktu dia mulai meneriakiku.

CW: Kurasa rahasia sudah terbongkar. Semua orang pasti membicarakan kita sekarang.

ALT: Entahlah. Mungkin.

CW: Ibumu bilang apa? Apakah dia mengamuk waktu tahu tentang kita?

ALT: Ibu tidak bilang apa-apa sejauh ini. Aku bahkan tidak yakin dia bisa menarik kesimpulan. Saat kejadian itu, dia terlalu sibuk mengelapkan tisu ke Mrs. Lee dan Sultana. Kemudian di tengah-tengah kehebohan, Araminta Lee bergegas mendatangi kami dan berkata, "Kau sudah dengar? Nenekmu kena serangan jantung!"

CW: Kau benar-benar mengalami hari yang sangat buruk.

ALT: Tidak kalau dibandingkan anak-anakmu. Aku menyesal mereka harus mengalaminya. Melihat ibu mereka dalam keadaan seperti itu...

CW: Mereka sudah pernah melihatnya. Hanya saja tidak pernah separah ini.

ALT: Aku ingin memeluk mereka. Aku ingin membawa mereka pergi dari sana dan menerbangkan sendiri mereka kembali kepadamu, tapi keadaan benar-benar kacau dengan segala hal yang terjadi bersamaan.

CW: KAU butuh dipeluk.

ALT: Mmm... pasti menyenangkan sekali.

CW: Aku tidak tahu bagaimana kau bisa tahan denganku dan semua masalah yang terus terjadi.

ALT: Aku juga bisa mengatakan hal yang sama tentangku.

CW: Masalahmu tidak segila masalahku.

ALT: Tunggu saja. Dengan kondisi Ah Ma sekarang ini, aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi. Bakal ada serbuan keluarga minggu ini, dan dijamin tidak menyenangkan.

CW: Apakah akan jadi seperti *Modern Family*?

ALT: Lebih seperti *Game of Thrones.* Adegan *Red Wedding.*

CW: Astaga. Omong-omong soal pernikahan, apakah ada yang tahu tentang rencana kita?

ALT: Belum. Tapi aku pikir ini mungkin kesempatan yang tepat untuk mulai mempersiapkan keluargaku... memberitahu beberapa saudara terdekat kalau aku menceraikan Michael, dan ada pria baru dalam hidupku.

CW: Ada pria baru dalam hidupmu?

ALT: Ya, namanya Jon Snow.

CW: Maaf harus menyampaikan ini padamu, tapi Jon Snow sudah mati.[17]

ALT: Tidak. Lihat saja nanti. :-)

CW: Serius, aku ada di sini jika kau membutuhkanku. Kau ingin aku datang?

ALT: Tidak perlu. Chloe dan Delphine membutuhkanmu.

CW: Aku membutuhkanmu. Aku bisa mengirim pesawat kapan pun.

ALT: Kita lihat bagaimana situasi minggu ini dengan keluargaku, setelah itu kita bisa benar-benar mulai membuat rencana...

CW: Aku tidak sabar menunggu...

ALT: Aku juga... xoxoxo

---

[17]Tahun 2015, dunia sangat sibuk memikirkan apakah ekonomi akan terus membaik, bagaimana menjaga wabah Ebola di Afrika agar tidak menjadi pandemi global, di mana teroris ISIS akan beraksi lagi setelah serangan Paris yang mengerikan, bagaimana membantu Nepal setelah gempa bumi dahsyat, siapa yang akan unggul dalam kampanye presiden AS berikutnya, dan apakah Jon Snow, Komandan Night's Watch dan salah satu jagoan dalam serial televisi *Game of Thrones* karya George R.R. Martin, benar-benar tewas di akhir episode.

5

RUE BOISSY D'ANGLAS, PARIS

Dia berdiri di platform yang dilengkapi cermin di tengah-tengah studio Giambattista Valli yang ditata dengan elegan, menatap lampu gantung berkilauan, mencoba tidak bergerak saat dua penjahit dengan cermat memasang jarum-jarum pentul pada keliman rok tule halus yang diperagakannya. Saat memandang ke luar jendela, dia dapat melihat seorang anak lelaki yang memegang balon merah melangkah di jalan berbatu hampar, dan dia bertanya-tanya hendak ke mana anak itu.

Pria dengan seuntai mutiara barok di leher tersenyum kepadanya. "*Bambolina,* bisa tolong berputar untukku?"

Dia berputar satu kali, dan semua wanita yang mengelilinginya berseru kagum.

"*J'adore!*" Georgina terpesona.

"Oh Giamba, kau benar! Hanya dua inci lebih pendek dan lihat bagaimana rok itu menjadi hidup. Seperti bunga yang mekar persis di hadapan kita!" sanjung Wandi.

"Seperti peoni merah muda!" seru Tatiana.

"Kurasa untuk gaun ini, aku terinspirasi bunga ranunculus," kata sang desainer.

"Aku tidak tahu bunga itu. Tapi Giamba, kau genius! Benar-benar genius!" puji Tatiana.

Georgina berjalan mengelilingi platform, mengamati gaun itu dari se-

tiap sudut. "Ketika Kitty pertama kali memberitahu kalau gaun adibusana ini harganya €175.000, harus kuakui aku agak terkejut, tapi sekarang aku pikir gaun ini layak mendapatkan setiap sennya!"

"Ya, aku pikir juga begitu," gumam Kitty lirih, menilai gaun sebetis itu dari pantulannya pada cermin bergaya *rococo* yang bersandar di dinding. "Gisele, kau menyukainya?"

"Ya, Mommy," anak lima tahun itu menjawab. Dia sudah lelah berdiri dalam balutan gaun indah disinari lampu sorot yang panas, dan bertanya-tanya kapan dia bisa mendapatkan hadiahnya. Mommy menjanjikan es krim porsi besar jika dia mampu berdiri tanpa bergerak selama melakukan pengepasan.

"Oke kalau begitu," kata Kitty seraya menoleh kepada asisten Giambattista Valli. "Kami butuh tiga gaun yang seperti ini."

"Tiga?" Asisten bertubuh tinggi dan kurus itu menatap Kitty heran.

"Tentu saja. Aku selalu beli tiga setiap kali berbelanja baju untukku dan Gisele—masing-masing untuk lemari kami di Singapura, Shanghai, dan Beverly Hills. Tapi yang satu ini harus siap untuk pesta ulang tahunnya di Singapura tanggal satu Maret—"

"Tentu saja, Signora Bing," potong Giambattista. "Nah, ibu-ibu, aku harap kalian tidak keberatan jika aku meminta Luka untuk memperlihatkan koleksi yang baru. Aku ada janji dengan direktur mode Saks."

Para wanita itu bertukar ciuman di udara dengan sang desainer yang beranjak meninggalkan ruangan, Gisele dibawa oleh pengasuhnya ke Angelina di pojok jalan untuk membeli es krim, dan sementara lebih banyak Veuve Clicquot serta *café crème* dibawa masuk ke ruang pameran, Kitty berselonjor di kursi malas elegan sambil mendesah puas. Ini baru hari kedua mereka di sini, dan dia sudah sangat menikmatinya. Dia melakukan perjalanan belanja ke Paris dengan sahabat-sahabat Singapura-nya—Wandi Meggaharto Widjawa, Tatiana Savarin, dan Georgina Ting—dan entah bagaimana, keadaan begitu berbeda kali ini.

Sejak melangkah keluar dari *Trenta*, Boeing 747-81 VIP yang belum lama ini diperbaharuinya agar terlihat persis seperti rumah bordil Shanghai dalam film Wong Kar-wai[18], dia menerima perlakuan menjilat dalam

---

[18]Lihat *The Grandmaster* besutan Wong Kar-wai. Aku lebih suka karya Wong yang *In the Mood for Love* dibandingkan film ini, tetapi desain setnya luar biasa.

tingkatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ketika iring-iringan Rolls-Royce mereka tiba di Peninsula Paris, seluruh manajemen hotel berdiri dalam barisan lurus untuk menyambutnya di pintu masuk, dan si manajer umum mengawalnya ke Peninsula Suite yang impresif. Ketika mereka pergi makan malam di Ledoyen, para pelayan membungkuk-bungkuk dengan begitu heboh sampai-sampai dia pikir mereka akan jungkir balik. Kemudian selama mengepas adibusana Chanel di rue Cambon kemarin, *asisten pribadi Karl Lagerfeld turun membawa catatan yang ditulis tangan, langsung dari pria hebat itu sendiri!*

Kitty tahu semua perlakuan istimewa ini didapatnya karena kali ini dia tiba di Paris sebagai MRS. JACK BING. Dia bukan sekadar istri sembarang miliarder lagi, dia adalah istri baru orang kedua terkaya di Cina[19], salah satu dari sepuluh orang terkaya di dunia. Membayangkan bahwa Pong Li Li, putri petugas kebersihan di Qinghai, berhasil mencapai prestasi setinggi itu pada usia 34 tahun yang relatif muda (walaupun dia memberitahu semua orang bahwa umurnya tiga puluh tahun). Bukan berarti semua didapatnya dengan mudah—dia sudah bekerja nonstop sepanjang hidupnya untuk tiba di tempat ini.

Ibunya berasal dari keluarga kelas menengah yang terpelajar, tetapi dia dan keluarganya dibuang ke pedesaan saat berlangsungnya program Lompatan Jauh ke Depan yang dicetuskan Mao. Namun, dia menanamkan kepada Kitty bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar. Sepanjang masa mudanya, Kitty belajar sangat keras untuk selalu menjadi yang terbaik di kelasnya, terbaik di sekolahnya, terbaik dalam ujian negara, hanya untuk menghadapi kenyataan bahwa satu-satunya kesempatan memperoleh pendidikan lebih tinggi direnggut darinya ketika seorang anak laki-laki dengan semua koneksi yang tepat dianugerahi satu-satunya jatah masuk ke universitas di seluruh distrik mereka—jatah yang sebenarnya merupakan hak Kitty.

Namun, Kitty tidak menyerah. Dia terus berjuang. Pertama-tama dia pindah ke Shenzhen untuk bekerja di bar KTV tempat dia harus melakukan hal-hal yang sangat buruk, kemudian ke Hong Kong, mendapat

---

[19]Atau yang ketiga atau keempat atau ketujuh, tergantung tabloid finansial mana yang kaupercaya.

peran kecil dalam sinetron lokal, mengubahnya menjadi peran yang lebih sering muncul setelah dia menjadi pacar simpanan si sutradara, berkencan dengan sederetan pria yang tidak penting sampai dia bertemu Alistair Cheng, pemuda tampan dan lugu yang jauh terlalu baik sehingga merugikan dirinya sendiri, pergi bersama pemuda itu ke pernikahan Khoo dan bertemu Bernard Tai, kabur ke Vegas bersama Bernard untuk menikah, bertemu Jack Bing di pemakaman ayah Bernard, menceraikan Bernard, dan akhirnya, menikahi Jack, pria yang benar-benar layak setelah semua usahanya.

Dan setelah berhasil memberinya anak laki-laki pertama (Harvard Bing, lahir tahun 2013), Kitty dapat melakukan apa saja semaunya. Dia bisa terbang ke Paris dengan *jumbo jet* pribadinya bersama satu penerjemah Prancis, dua anak, tiga sahabat yang sangat baik (semuanya sekencang, seterawat, dan berpakaian semahal dirinya, dan semuanya adalah istri ekspat kaya di Shanghai, Hong Kong, dan Singapura), empat pengasuh, lima pembantu pribadi, enam pengawal, dan menyewa seluruh lantai atas Peninsula Hotel (Kitty melakukan semua itu). Dia bisa memesan seluruh koleksi adibusana Chanel Automne-Hiver dan semuanya dibuat rangkap tiga (Kitty juga melakukan itu). Dia bisa mengikuti tur pribadi di Versailles yang dipandu langsung oleh kepala kurator, diikuti makan siang spesial di ruangan terbuka yang dipersiapkan oleh Yannick Alléno di desa kecil Marie Antoinette (yang akan terjadi besok, berkat Oliver T'sien yang sudah mengatur semuanya). Jika ada yang menulis buku tentangnya, tidak bakal ada yang percaya.

Kitty menyesap sampanye dan memandangi gaun-gaun pesta yang dipertunjukkan di hadapannya, merasa agak bosan. Ya, semua begitu cantik, tetapi setelah gaun kesepuluh, semua mulai terlihat sama. Mungkinkah terlalu banyak keindahan bisa membuat kita overdosis? Dia bisa saja membeli seluruh koleksi ini sambil tidur dan besoknya sudah lupa bahwa dia memiliki semua gaun itu. Dia butuh sesuatu yang lebih. Dia harus keluar dari sini dan melihat-lihat zamrud dari Zambia, mungkin.

Luka mengenali ekspresi di wajah Kitty. Ekspresi yang sudah terlalu sering dilihatnya pada klien-klien yang paling istimewa—wanita-wanita yang memiliki akses stabil dan tak terbatas terhadap segala sesuatu yang mereka inginkan—para ahli waris, selebritas, dan tuan putri yang pernah

duduk di tempat ini. Pria itu tahu dia harus mengganti arah, mengalihkan energi di ruangan ini untuk mengembalikan antusiasme klien royalnya.

"Ibu-ibu, mari saya tunjukkan sesuatu yang sangat spesial, hasil kerja keras Giamba selama berminggu-minggu. Ikuti saya." Dia menekan satu panel pada dinding kayu *boiserie,* memperlihatkan tempat suci Giambattista—ruang kerja tersembunyi yang di dalamnya hanya terdapat selembar gaun, terpajang pada maneken di tengah-tengah ruang keramat itu. "Gaun ini terinspirasi *Adele Bloch-Bauer I* karya Gustav Klimt. Kalian tahu lukisan itu? Dibeli seharga $135 juta oleh Ronald Lauder dan digantung di Neue Galerie, New York."

Para wanita itu menatap tak percaya karya seni pada gaun pesta berbahu terbuka yang bertransformasi dari kain tule warna gading di bagian korset menjadi potongan lurus berwarna emas berkilauan di bagian bawah, dengan rok yang tergerai panjang bersulamkan ribuan potongan emas, lapis lazuli, dan batu mulia, yang dijahit dengan susah payah membentuk pola mosaik melingkar. Benar-benar terlihat seperti lukisan Klimt yang menjadi nyata.

"Ya Tuhan! Ini luar biasa!" Georgina menjerit, menyusurkan salah satu kuku panjang bermanikur pada korset bertatahkan batu mulia.

"*Ravissement!*" Tatiana berkomentar, dengan keliru mencoba memamerkan bahasa Prancis yang didapatnya di sekolah menengah. "*Combien*?"

"Kami belum menentukan harganya. Ini pesanan spesial dengan empat pembordir purnawaktu yang butuh tiga bulan untuk membuatnya sejauh ini, dan kami masih harus mengerjakannya berminggu-minggu lagi. Menurut saya, baju ini, dengan semua kepingan emas merah muda dan batu mulia, bisa jadi akan bernilai lebih dari dua setengah juta euro."

Kitty menatap gaun itu, jantungnya mendadak berdebar-debar menyenangkan seperti yang selalu terjadi setiap kali dia melihat sesuatu yang memikatnya. "Aku mau."

"Oh, Madame Bing, maaf sekali, tapi gaun ini sudah dipesan." Luka tersenyum menyesal.

"Kalau begitu buatkan satu lagi untukku. Maksudku tiga lagi, tentu saja."

"Saya khawatir kami tidak dapat membuatkan baju yang sama persis."

Kitty memandangnya, tidak begitu mengerti. "Oh, aku yakin kau bisa."

"Madame, saya harap Anda bisa mengerti... Giamba akan senang ber-

kolaborasi dengan Anda untuk gaun yang lain, dengan gaya yang sama, tetapi kami tidak dapat menduplikasi yang satu ini. Gaun satu-satunya ini dibuat untuk klien spesial kami. Dia juga dari Cina—"

"Aku bukan dari Cina, aku dari Singapura," tegas Kitty.[20]

"Siapa 'klien spesial' ini?" desak Wandi, surai tebalnya yang serupa rambut perunggu Beyoncé bergoyang marah.

"Dia teman Giamba, jadi saya hanya tahu nama depannya: Colette."

Wanita-wanita itu mendadak terdiam, tidak berani mengutarakan pertanyaan mereka. Wandi akhirnya bersuara. "Ng... apakah maksudmu Colette Bing?"

"Saya tidak yakin apakah itu nama keluarganya. Coba saya lihat lembar pemesanannya." Dia membalik selembar kertas. "Ah ya, *memang* Bing. *Une telle coïncidence!* Apakah dia bersaudara dengan Anda, Madame Bing?" Luka bertanya.

Kitty terlihat seperti rusa yang tersorot lampu. Apakah Luka bercanda? Pasti dia tahu bahwa Colette adalah putri suaminya dari perkawinan pertama.

Tatiana dengan cepat menimbrung. "Tidak bersaudara. Tapi kami mengenalnya."

"Tentu saja." Wandi mendengus, bertanya-tanya apakah dia perlu memberitahu Luka bahwa video omelan Colette si-jalang-dari-neraka sudah viral di Cina, dilihat lebih dari tiga puluh juta kali di WeChat saja, membuatnya terkenal sebagai contoh kelakuan buruk anak *fuerdai*[21] sehingga dia terpaksa meninggalkan London dengan malu. Wandi memutuskan sebaiknya tidak mengungkit soal itu sekarang.

"Jadi gaun ini untuk Colette," kata Kitty, menimang salah satu lengan gaun yang terbuat dari bahan organdi halus.

"Ya, ini akan menjadi gaun pengantinnya." Luka tersenyum.

Kitty menatap pria itu, tertegun. "Colette akan menikah?"

"Oh ya, madame, sudah menjadi pembicaraan di kota ini. Dia akan menikah dengan Lucien Montagu-Scott."

"Montagu-Scott? Apa bisnis keluarganya?" tanya Wandi, karena segala

---

[20]Kitty baru dua tahun menetap paruh waktu di Singapura, tetapi seperti banyak imigran lain dari Cina Daratan, dia mengakuinya sebagai rumah.

[21]Bahasa Mandarin untuk "orang kaya generasi kedua". Julukan ini mirip dengan "anak-anak dana perwalian" dan melambangkan semua cemooh serta iri hati yang tersirat.

sesuatu dalam dunianya berkisar seputar menjadi bagian dari keluarga Indonesia yang amat sangat kaya.

"Saya tidak tahu apa-apa tentang *famille*-nya, tapi saya rasa dia seorang pengacara?" kata Luka.

Tatiana segera meng-*Google* nama pria itu, dan membacakan keras-keras dari tautan pertama yang muncul: "Lucien Montagu-Scott adalah salah satu generasi baru pengacara lingkungan Inggris. Setelah lulus dari Magdalen College—"

"Bacanya 'Maudlin'," Georgina membetulkan.

"Maudlin College, Oxford, Lucien berlayar melintasi Pasifik dengan perahu *catamaran* yang terbuat dari 12.500 botol plastik bekas bersama temannya David Mayer de Rothschild untuk menyoroti masalah pencemaran laut global. Baru-baru ini, dia aktif memublikasikan krisis lingkungan di Indonesia dan Borneo—"

"Kurasa aku akan ketiduran." Tatiana mengejek.

"Dia pria yang menawan—datang menemani Colette setiap kali jadwal mengepas gaun," komentar Luka.

"Aku tidak dapat membayangkan mengapa Colette Bing, di antara semua orang, mau menikah dengan pria ini. Dia bahkan bukan pengacara M&A—gaji tahunannya mungkin bahkan tidak cukup untuk membeli salah satu gaun Colette! Perempuan itu pasti kepingin sekali punya bayi-bayi dengan ras campuran," kata Georgina sambil diam-diam melirik Kitty, berharap dia tidak terlalu kesal mendengar berita ini. Kitty hanya berdiri menatap gaun itu, ekspresinya tak tertebak.

"Oooh... aku juga ingin punya bayi ras campuran yang cantik! Luka, kau kenal bangsawan Prancis seksi yang masih bujangan?" tanya Wandi.

"Maaf, mademoiselle. Satu-satunya *comte* yang saya kenal sudah menikah."

"Menikah tidak apa-apa... aku juga sudah menikah, tapi akan kutinggalkan suami membosankan itu kalau bisa mendapatkan bayi cantik separuh Prancis!" Wandi terkikik.

"Wandi, hati-hati dengan ucapanmu. Kau tidak pernah tahu bayi seperti apa yang akan kaudapatkan," ujar Tatiana.

"Tidak, kalau kita punya anak dengan pria Kaukasia, hampir dapat dipastikan fisiknya menarik. Ada 99 persen kemungkinan anak kita akan

terlihat seperti Keanu Reeves. Itu sebabnya begitu banyak wanita Asia sangat ingin mendapatkan suami kulit putih."

"Pertama-tama, Keanu bukan separuh putih. Bisa dibilang tiga perempat—ibunya hanya sebagian Hawaii dan ayahnya Amerika[22]. Dan tanpa bermaksud menghancurkan harapanmu, aku pernah melihat bayi-bayi ras campuran yang kelihatan agak kurang beruntung," Georgina mengotot.

"Ya, tapi sangat jarang. Dan saaangat tragis ketika hal itu terjadi! OMG—kalian sudah dengar tentang pria di Cina yang menuntut istrinya karena semua anak mereka terlahir begitu jelek? Dia sengaja menikah dengan seorang wanita cantik tapi ternyata wanita itu melakukan begitu banyak operasi plastik sebelum bertemu suaminya! Jadi anak-anaknya terlihat seperti ibu mereka sebelum dioperasi!" Wandi terkikik.

"Berita itu bohong!" Tatiana bersikeras. "Aku ingat waktu berita itu menjadi viral, tapi ternyata koran hanya mengarang cerita itu dan membuat foto palsu dengan dua model yang berpose bersama sekelompok anak buruk rupa."

Menganggap topik tentang anak-anak buruk rupa itu sangat murahan, Luka mencoba menyetir pembicaraan ke arah lain. "Saya pikir Monsieur Lucas dan Mademoiselle Colette akan memiliki anak-anak yang rupawan. Mereka berdua cantik dan tampan sekali. "

"Yah, bagus kalau begitu," kata Kitty dengan nada riang. "Wah, semua pembicaraan tentang bayi ini membuatku ingin melihat beberapa baju siang hari untuk Gisele. Bisakah kita melakukannya? Dan apakah kau punya baju yang lucu dan uniseks untuk dipakai Harvard?"

"Oui, madame." Ketika Luka beranjak kembali ke ruang pameran utama, Georgina meraih lengannya. "Aku ingin tahu, Luka, apakah kau tinggal di lantai dua?"

Tanpa keraguan sedikit pun, Luka menjawab sambil tersenyum kecil, "Ya, Mademoiselle, saya rasa Anda pernah melihat saya sebelumnya."

Wandi dan Tatiana mengamati dari ambang pintu, sementara Kitty masih berdiri di dekat gaun itu. Ketika berbalik untuk pergi, dia menyambar bagian belakang rok memukau yang diilhami lukisan Klimt itu dan menariknya dengan cepat dan keras—menyobeknya persis di tengah-tengah.

---

[22]Sebenarnya, Keanu Reeves lahir di Beirut, Lebanon, dari ibu Inggris dan ayah keturunan Hawaii, Cina, dan Inggris.

6

11 NASSIM ROAD, SINGAPURA

Berkelok-kelok melintasi jantung Bukit Timah, Nassim Road adalah salah satu dari beberapa jalan panjang dan cantik di Singapura yang masih mempertahankan nuansa eksklusif Dunia Lama nan anggun. Dengan deretan rumah besar bersejarah yang diubah menjadi kedutaan besar, bungalo-bungalo modern tropis dengan halaman rumput terawat, serta rumah-rumah Hitam-Putih megah peninggalan era kolonial. Nassim Road nomor 11 adalah contoh arsitektur Hitam-Putih yang sangat bagus, karena hanya sekali berganti tangan sejak dibangun seabad yang lalu. Awalnya dipesan oleh Boustead and Company, lalu dibeli oleh S.K. Leong pada tahun 1918, dan sejak itu setiap detail aslinya dilestarikan dan dirawat dengan penuh cinta oleh tiga generasi keluarga Leong.

Sewaktu Astrid menyusuri jalan masuk panjang berpagar barisan cemara Italia menuju rumah tempat dia dibesarkan, pintu depan terbuka, dan Liat, pengurus rumah tangga, memberi tanda kepada Astrid untuk turun dari mobil. Astrid mengerutkan dahi—dia bermaksud menjemput ibunya untuk menengok Ah Ma di rumah sakit, dan mereka sudah terlambat untuk pertemuan pagi dengan Profesor Oon. Astrid meninggalkan Acura ILX biru tuanya di beranda beratap melengkung dan memasuki ruang depan, berpapasan dengan saudara iparnya, Cathleen, yang duduk di kursi kayu sonokeling, mengikat tali sepatunya.

"Pagi, Cat," sapa Astrid.

Cathleen menatapnya dengan ekspresi aneh. "Mereka masih makan. Kau yakin mau memperlihatkan wajahmu hari ini?"

Astrid menduga Cathleen berbicara tentang kejadian heboh dengan Isabel Wu kemarin malam. Dengan semua perhatian tertuju kepada neneknya, insiden itu tidak diungkit-ungkit oleh orangtua Astrid, tetapi dia tahu keadaan itu tidak akan berlangsung lama.

"Sekarang atau tidak sama sekali, kurasa," kata Astrid, menguatkan diri seraya berjalan ke arah ruang sarapan.

"Semoga sukses," sahut Cathleen, menyambar tas belanja butut Jones the Grocer[23] sambil beranjak ke luar.

Sarapan di Nassim Road selalu disajikan di teras musim panas berdinding kaca yang bersebelahan dengan ruang tamu. Memamerkan meja jati dengan daun meja marmer bundar dari Hindia Belanda, kursi-kursi rotan berbantalan kain cita bergambar monyet eksentrik, dan pakis gantung yang subur dari rumah kaca Tyersall Park, teras itu merupakan salah satu ruangan paling indah di rumah tersebut. Ketika Astrid masuk, kakak lelakinya, Henry, melemparkan tatapan marah dan berdiri dari meja untuk pergi. Henry menggumamkan sesuatu ketika berjalan melewatinya, tetapi Astrid tidak dapat mendengar perkataannya. Astrid pertama-tama menoleh kepada ayahnya, yang duduk di kursi rotannya yang biasa, secara metodis mengoles sepotong roti bakar dengan selai *Marmite*. Kemudian ibunya, yang duduk di depan mangkuk bubur tak tersentuh, menggenggam gumpalan tisu, wajahnya merah dan bengkak karena menangis.

"Ya Tuhan, apakah terjadi sesuatu pada Ah Ma?" Astrid bertanya waswas.

"Hnh! Kurasa pertanyaanmu seharusnya: 'Apakah kau akan membunuh nenekmu dengan serangan jantung lagi saat dia membaca *ini*?' Felicity melemparkan selembar kertas ke meja marmer dengan muak.

Astrid menyambar kertas itu dan menatapnya dengan cemas. Cetakan dari kolom gosip daring paling populer di Asia:

---

[23]Cathleen Kah Leong, istri putra tertua Harry dan Felicity Leong, Henry, sangat bangga dengan penghematannya. Menjabat sebagai partner di firma hukum paling terkemuka di Singapura, dia naik bus umum ke tempat kerja setiap hari. Cucu dari almarhum taipan perbankan Kah Chin Kee, dia menggunakan kantong plastik dari toko bahan makanan di dekat rumahnya untuk membawa berkas-berkas hukum padahal dia sangat mampu membeli Goyard. (Bukan tas sandang kulit Goyard yang bagus—maksudku Goyard, perusahaannya).

SANTAPAN HARIAN DARI LEONARDO LAI

AHLI WARIS YANG MENAWAN DI TENGAH-TENGAH
INSIDEN KUAH PANAS ISABEL WU!

Bagi Anda yang mengikuti skandal panas yang melibatkan **Isabel**, istri miliuner teknologi **Charlie Wu,** yang nyaris menyebabkan insiden internasional antara Malaysia dengan Hong Kong, kenakan sabuk pengaman Anda, karena aku benar-benar punya kejutan untuk Anda! Kita semua tahu bahwa Charlie dan Isabel mengumumkan perpisahan mereka pada tahun 2013, dan informan memberitahuku bahwa sejak itu mereka diam-diam menegosiasikan syarat-syarat perceraian. Yang dipertaruhkan adalah kekayaan keluarga Wu, rumah besar bersejarah mereka di Peak Road, dan hak asuh atas dua anak perempuan mereka. Namun, teman dekat Isabel mengatakan kepadaku, "Benar-benar berat bagi Isabel. Dia mengalami gangguan mental belakangan ini karena stres emosional akibat perceraian dan keterlibatan *perempuan lain itu.*"

Yap, Anda tidak salah dengar. KEJUTAN NOMOR SATU: Santapan Harian sekarang dapat mengonfirmasi bahwa *wanita lain* itu tidak lain adalah **Astrid Leong Teo,** istri secantik-model dari Kapitalis Ventura Singapura yang tampan berotot, **Michael Teo** (yang kurasa seharusnya menjadi model pakaian dalam Calvin Klein), dan ibu dari anak laki-laki berusia tujuh tahun, **Cassius.** Ya, Charlie dan Astrid memiliki hubungan rahasia yang panas selama lima tahun terakhir. Bahkan, KEJUTAN NOMOR DUA: rumah menakjubkan rancangan **Tom Kundig** yang saat ini sedang dibangun di Shek O dan dikira semua orang merupakan museum pribadi **Leo Ming** yang baru, sebenarnya akan menjadi sarang cinta Charlie dan Astrid begitu mereka bisa hidup bersama secara resmi! (Astrid dan Michael Teo rupanya juga sedang menuju sidang perceraian.)

Astrid yang cantik menggoda ini mungkin bukan nama yang familier bagi para pembaca Hong Kong, tetapi dia memiliki latar belakang yang luar biasa: Menurut sumber tepercaya di Singapura, Astrid adalah putri satu-satunya **Harry Leong,** yang jabatan resminya adalah ketua emeritus Institute of ASEAN Affairs. Secara tidak resmi, dia merupakan salah satu broker kekuatan politik paling berpengaruh yang—menurut sumberku—kebetulan juga mengepalai S.K. Leong Holdings Pte Ltd, perusahaan raksasa rahasia yang kabarnya memiliki Bank of Borneo, Selangor Mining, *New Malaysia Post*, dan Palmcore Berhad, salah satu pedagang komoditas terbesar di dunia. Dan bukan itu saja—ibu Astrid, **Felicity Young,** berasal dari salah satu keluarga Singapura dengan keturunan terbaik. "Keluarga Young berada dalam stratosfer mereka sendiri. Bersepupu dengan keluarga T'sien, keluarga Tan, dan keluarga Shang—mereka bisa dibilang

bersaudara dengan semua orang penting, dan ibu Felicity, **Shang Su Yi,** adalah pemilik Tyersall Park, real estat pribadi terbesar di Singapura," lapor sumberku.

Bersekolah di London dan Paris, Astrid bergerak dalam lingkaran-lingkaran paling eksklusif dan teman-temannya antara lain para bangsawan Eropa yang tidak memerintah, perancang mode papan atas, dan artis-artis terkenal. "Mana mungkin Isabel bisa menyainginya? Izzie bukan ahli waris kaya raya—dia memiliki karier penting sebagai penasihat hukum bagi warga Hong Kong miskin yang tertindas dan sibuk membesarkan kedua putrinya, bukan bermewah-mewah keliling dunia, duduk di barisan depan peragaan-peragaan busana. Tidak heran dia mengalami gangguan mental! Tentu saja Charlie terpikat pada kehidupan Astrid yang serbaglamor—dia pernah tergoda oleh perempuan itu sebelumnya."

Yang membawa kita ke KEJUTAN NOMOR TIGA: Dulu semasa kuliah, Astrid dan Charlie pernah bertunangan, tetapi hubungan itu diputuskan oleh keluarga Astrid karena keluarga Wu dari Hong Kong dianggap kurang layak oleh orang-orang Singapura yang angkuh ini! Kelihatannya 'kekasih tak sampai' ini tidak pernah melupakan cinta mereka, yang akhirnya menjadi masalah besar. Tetaplah bersama Santapan Harian untuk mengetahui kejutan-kejutan berikutnya!

Astrid melesak di kursi, mencoba menenangkan diri setelah membaca kolom pembuat sensasi ini. Dia begitu kesal, sampai tidak tahu harus mulai dari mana. "Siapa yang mengirimkan ini?"

"Apa bedanya siapa yang mengirim? Berita itu ada di mana-mana sekarang. Semua orang tahu pernikahanmu di ujung tanduk, dan ini salahmu!" Felicity mengerang.

"Ayolah, Bu Kau tahu ini bukan salahku. Kau tahu betapa aku sangat berhati-hati dan sembunyi-sembunyi selama beberapa tahun terakhir selama kami mengurus perceraian. Artikel ini hanya kumpulan ketidakakuratan dan kebohongan. Kapan aku pernah duduk di barisan depan peragaan busana? Aku selalu membantu di belakang panggung. Lihat, mereka bahkan salah menulis nama Cassian."

Ibunya menatap Astrid dengan sorot menuduh. "Jadi, kau menyangkal semuanya? Kau tidak berselingkuh dengan Charlie Wu?"

Astrid mendesah kuat-kuat. "Tidak dalam lima tahun terakhir! Charlie dan aku baru berhubungan sekitar satu setengah tahun—itu pun *setelah* aku meninggalkan Michael, dan Charlie mengajukan gugatan cerai dari Isabel."

"Berarti benar! *Itu* sebabnya Isabel Wu mengamuk dan mencoba menyerangmu! Kau menghancurkan pernikahannya... kau menghancurkan keluarganya!" Felicity menggumam di antara tangisnya.

"Bu, pernikahan Isabel Wu dengan Charlie tidak pernah bahagia. Aku tidak ada hubungannya dengan perpisahan mereka. Jika kau ingin tahu yang sebenarnya, *Isabel* yang menyeleweng selama bertahun-tahun, dengan banyak pria—"

"Tetap saja itu bukan alasan bagimu untuk menjadi Anna Karenina! Tetap saja kau tidak setia! Kalian berdua masih menikah dengan orang lain di mata hukum dan Tuhan! Ya Tuhan, apa nanti anggapan Uskup See saat dia mengetahui semua ini?"

Astrid memutar bola mata. Dia sama sekali tidak peduli dengan anggapan Uskup See.

"Jadi sekarang bagaimana? Kau akan pindah ke 'sarang cinta' dengan Charlie setelah perceraian dan hidup dalam dosa?"

"Itu kebohongan yang lain... itu *bukan* sarang cinta kami. Charlie sudah membangun rumah itu lama sebelum kami berhubungan. Dia membeli tanah itu setelah perpisahan pertamanya dengan Isabel—empat tahun lalu!" Astrid menarik napas panjang dan menabahkan diri—sudah waktunya berterus terang kepada orangtuanya. "Tapi kurasa kalian harus tahu kalau aku dan Charlie memang berniat menikah setelah perceraian kami beres, dan aku kemungkinan akan menghabiskan lebih banyak waktu di Hong Kong."

Felicity menoleh kepada suaminya dengan ngeri, menunggunya bereaksi. "Kau *merasa* kami harus tahu? Kau berencana menikah tahun ini dan kau baru memberitahu kami sekarang? Aku tak percaya kau benar-benar akan menikah dengan Charlie setelah semua ini. Memalukan... sangat memalukan!"

"Aku benar-benar tidak mengerti apa yang begitu memalukan tentang hal ini, Bu. Aku dan Charlie saling mencintai. Kami berdua bertindak sangat terhormat selama masa yang sangat sulit. Hanya sangat disayangkan bahwa Isabel mengalami gangguan mental lagi, itu saja."

"Gangguan mental itu! Kata-kata tak senonoh yang diucapkannya tentangmu di depan seluruh dunia—aku tidak pernah merasa begitu terhina seumur hidupku! Dan kedua wanita malang itu! Bagaimana mungkin

aku sanggup berhadapan dengan Sultan Perawak lagi? Kita hampir membunuh ibunya yang malang."

"Bibi Zarah tidak apa-apa, Bu. Ibu melihatnya sendiri—jilbabnya begitu penuh berlian, hampir tidak ada yang tembus. Dia lebih shock karena laksanya tidak halal."

"Charlie Wu itu—semua ini salahnya sehingga nama kita terseret ke dalam lumpur!" Felicity terus mengamuk.

Astrid mendesah frustrasi. "Aku tahu Ibu tidak pernah menyukai Charlie atau keluarganya—itu sebabnya Ibu memisahkan kami bertahun-tahun lalu. Tapi keadaan sudah berbeda sekarang, Bu. Tidak ada lagi yang peduli soal keturunan mereka dan semua omong kosong itu. Keluarga Wu tidak lagi dianggap orang kaya baru. Mereka keluarga mapan sekarang."

"Mapan apaan! Ayah Wu Hao Lian dulu menjual kecap pakai sepeda!"

"Mungkin awalnya seperti itu, tapi mereka sudah jauh berkembang sejak zaman kakek Charlie. Charlie menciptakan salah satu perusahaan paling dikagumi di dunia. Lihat telepon baru Ibu—layarnya, selubungnya, aku yakin setidaknya separuh dari komponen telepon itu dibuat oleh Wu Microsystems!"

"Aku *benci* telepon ini! Aku tidak pernah tahu cara menggunakan benda bodoh ini! Aku geser ke sana-sini tapi bukannya menelepon, malah video konyol nenek-nenek India menyanyi "Twinkle, Twinkle Little Star" yang terus-terusan muncul di layar. Aku harus meminta Lakshmi atau Padme menyambungkan semua telepon untukku!" Felicity berapi-api.

"Yah, maaf kalau Ibu masih tidak tahu cara menggunakan telepon pintar. Tapi hal itu tidak ada hubungannya dengan pandangan terhadap keluarga Wu belakangan ini. Lihat berapa banyak sumbangan yang diberikan Mrs. Wu kepada gereja di Barker Road itu—"

"Keluarga Wu itu sangat biasa, dan mereka semakin membuktikannya dengan memberikan uang di luar batas kewajaran kepada gereja itu. Mereka pikir uang kotor mereka bisa membeli jalan ke surga!"

Astrid hanya menggeleng-geleng."Berhentilah bersikap tidak masuk akal, Bu—"

"Ibumu *bukan* tidak masuk akal, "potong ayah Astrid, berbicara untuk pertama kalinya pagi itu. "Lihat apa yang terjadi. Sebelum hari ini keluarga kita dapat menikmati hak istimewa dari kerahasiaan total dan anonimitas.

Nama keluarga Leong tidak pernah muncul di kolom gosip, apalagi sesuatu yang konyol seperti... seperti... aku bahkan tidak tahu apa sebutan untuk berita internet tolol ini."

"Dan Ayah menyalahkan Charlie untuk ini?" Astrid menggeleng, tidak mengerti logika ayahnya.

"Tidak. Aku menyalahkan*mu*. Tindakanmu, walaupun tidak disadari, telah menyebabkan kejadian ini. Seandainya kau tidak pernah terlibat dengan orang-orang ini, hidup kita tidak akan disorot seperti sekarang."

"Ayolah, Ayah, jangan membesar-besarkan—"

"TUTUP MULUTMU DAN JANGAN MENYELA KALAU AKU SEDANG BICARA!" Harry menggebrak meja dengan tinjunya, mengejutkan Astrid dan ibunya. Mereka berdua tidak ingat kapan kali terakhir dia marah seperti ini.

"Kau sudah benar-benar mengekspos dirimu sendiri! Kau juga sudah mengekspos dan membuka rahasia keluargamu! Selama lebih dari dua ratus tahun kepentingan-kepentingan bisnis kita tidak pernah diutak-atik, tapi sekarang akan terjadi. Apa kau tak mengerti apa pengaruhnya terhadap dirimu? Aku rasa kau tidak sepenuhnya menyadari berapa banyak kerusakan yang sudah terjadi, bukan hanya bagi kita tapi juga bagi pihak ibumu. Keluarga Shang disebut. Tyersall Park disebut. Dan semua pada saat yang paling tidak menguntungkan, ketika nenekmu sakit parah. Coba katakan bagaimana rencanamu menghadapi Paman Alfred saat dia tiba sore ini?"

Astrid terpana sesaat. Dia tidak memikirkan dampak dari situs gosip ini, tetapi akhirnya dia berkata, "Aku sendiri yang akan menghadapi Paman Alfred jika itu yang Ayah inginkan. Aku akan menjelaskan semua yang terjadi."

"Yah, kau bisa berterima kasih pada bintang keberuntunganmu karena tidak harus melakukannya. Kolom ini, dan seluruh situs konyol ini, sudah ditutup."

Astrid menatap ayahnya, terkejut sesaat. "Artikel ini benar-benar lenyap?"

"Dihapus dari muka bumi! Walaupun kerusakannya cukup besar—entah berapa banyak orang yang sudah membaca sampah ini sebelum dihapus."

"Yah, semoga penyebarannya minimal. Terima kasih sudah melakukan ini, Ayah," gumam Astrid lega.

"Oh, ini tidak ada hubungannya denganku—berterimakasihlah kepada suamimu."

"*Michael* yang menutupnya?"

"Ya. Dia membeli perusahaan pemilik situs celaka ini dan mengakhiri semua omong kosongnya. Mungkin ini hal berguna pertama yang pernah dilakukan Michael untuk melindungimu. Pujian yang sama sekali tak bisa kuberikan pada Charlie Wu!"

Astrid bersandar di kursinya, merasakan wajahnya panas karena marah. Ini semua ulah Michael. Pasti dia yang awalnya memberitahu orangtua Astrid tentang kolom gosip ini, dan tentu saja dia dengan senang hati memberitahu bahwa dia sudah menjadi pahlawan. Malah, bisa jadi dialah "sumber Singapura" Leonardo Lai, menyambar kesempatan untuk menjatuhkan Charlie, menjatuhkan Astrid.

7

19 WEST FOURTH STREET, NEW YORK

Rachel sedang berada di ruang kerjanya di New York University, berbagi sepotong bolu cokelat Jerman dari Amy's Bread dengan teman seruangannya, Sylvia Wong-Swartz, ketika ibunya menelepon.

"Hei, Bu! Bagaimana Panama?" Rachel menjawab dalam bahasa Mandarin. Ibunya sedang mengikuti reuni keluarga Chu di kapal pesiar yang melintasi Kanal Panama.

"Aku tidak tahu. Aku belum meninggalkan kapal," jawab Kerry Chu.

"Kalian sudah berlayar empat hari tapi belum mendarat sekali pun?"

"Bukan, bukan, kapal sudah mendarat tapi kami tidak pernah turun. Tidak ada yang mau meninggalkan kapal. Bibi Jin dan Bibi Flora tidak mau rugi, jadi mereka hanya duduk dan menyumpal mulut mereka di meja prasmanan *all-you-can-eat* sepanjang hari, dan tentu saja Paman Ray dan Paman Walt tidak saling berbicara lagi. Jadi mereka berdua di kasino, tapi di ujung yang berlawanan. Walt di meja *blackjack*, dan rasanya Ray kalah banyak di permainan bakarat tapi tidak mau berhenti bermain."

"Yah, Paman Ray mampu." Rachel terkekeh. Dia sangat lega sudah memutuskan untuk tidak ikut reuni keluarga ini.

"Ha! Ya. Kau harus melihat istrinya! Dia berganti pakaian empat kali sehari, dan setiap malam mengenakan gaun pesta dan perhiasan yang berbeda. Aku tidak tahu dia pikir sedang ada di mana—ini kapal pesiar, bukan acara Oscar."

"Bibi Belinda hanya melakukan apa yang sangat disukainya, Bu."

"Dia mencoba memamerkannya kepada kami, itu yang dilakukannya! Dan tentu saja, sepupumu Vivian harus bertanya apa yang dikenakannya setiap kali, dan Belinda selalu menjawab seperti, 'Oh, yang ini aku beli di Toronto di Holt Renfrew, atau ini buatan Liberace—aku beli dengan harga diskon. Tadinya 7.500 dolar, turun jadi 3.000 dolar.'"

"Liberace? Aku rasa dia tidak pernah merancang baju, Bu."

"Kau tahu desainer Italia itu, yang tertembak di Miami."

"Oh, maksud Ibu *Versace*."

"Haiyah, Liberace, Versace, semua sama saja bagiku. Kalau tidak diskon di Ross Dress for Less, aku tidak peduli apa mereknya."

"Yah, aku yakin Bibi Belinda menghargai perhatian Vivian. Dia *jelas* satu-satunya orang yang bisa diajak mengobrol tentang busana mahal selama pesiar." Rachel menggigit jatah kuenya.

"Kau dan Nick seharusnya ikut. Semua sepupumu pasti akan senang menghabiskan waktu bersama kalian. Kau tahu ini liburan pertama Vivian setelah Ollie lahir?"

"Aku ingin sekali bertemu mereka semua, Bu, sayang sekali tanggalnya tidak cocok dengan jadwal mengajarku. Tapi aku tidak dapat membayangkan Nick di kapal pesiar—kurasa dia bakal lompat ke laut bahkan sebelum kapal itu meninggalkan pelabuhan."

"Hahaha. Suamimu hanya menyukai *yacht-yacht* pribadi itu!"

"Bukan, bukan—Ibu salah paham. Dia lebih suka bertualang ketimbang naik kapal pesiar mewah—aku bisa membayangkannya melakukan ekspedisi ke Antartika dengan kapal fregat, atau menaiki perahu nelayan di Nova Scotia, tapi bukan di istana mengapung jenis apa pun."

"Perahu nelayan! Anak-anak orang kaya yang tumbuh berkecukupan ini hanya ingin hidup seakan-akan mereka miskin. Omong-omong, apa kabar Nick?"

"Dia baik-baik saja. Tapi neneknya kena serangan jantung minggu lalu."

"Oh ya? Dia akan pulang ke Singapura?"

"Entahlah, Bu. Kau tahu betapa sensitifnya dia tentang segala hal yang berhubungan dengan neneknya."

"Nick seharusnya pulang. Kau seharusnya meyakinkan dia untuk pulang—ini mungkin kesempatan terakhirnya bertemu perempuan tua itu."

Radar Rachel langsung menyala. "Tunggu dulu... kau berbicara dengan ibu Nick, ya?"

Kerry Chu terdiam terlalu lama, sebelum berkata, "Tidaaak. Kami sudah lama sekali tidak berbicara."

"Jangan bohong padaku, Bu. Hanya Eleanor yang memanggil nenek Nick 'perempuan tua'!"

"Haiyah, aku tidak bisa bohong padamu, kau terlalu mengenalku! Ya, Eleanor menelepon. Dia sudah menelepon berkali-kali dan tak mau menyerah. Dia pikir hanya kau yang dapat meyakinkan Nick untuk pulang."

"Aku tidak mungkin meminta Nick melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya."

"Apa kau tahu kalau Nick seharusnya mewarisi rumah itu?"

"Ya, Bu—*aku tahu*. Akulah satu-satunya alasan wanita itu mencoret Nick sebagai ahli waris. Jadi Ibu mengerti kan, aku orang terakhir yang bisa menyuruhnya pulang."

"Tapi umur neneknya tinggal beberapa minggu lagi. Jika Nick memainkan kartunya dengan benar, dia masih bisa mendapatkan rumah itu."

"Ya ampun, Bu, berhentilah mengutip Eleanor Young!"

"Haiyah, bukan Eleanor! Aku berbicara sebagai ibumu—aku memikirkan*mu*! Pikirkan bagaimana rumah ini dapat menguntungkan bagi hidupmu."

"Bu, kami tinggal di New York. Rumah itu tidak ada untungnya bagi kami kecuali sebagai mimpi buruk bersih-bersih berukuran raksasa!"

"Aku tidak menyuruh kalian tinggal di sana. Kalian bisa menjualnya. Bayangkan rezeki nomplok yang akan kalian dapatkan."

Rachel memutar bola mata. "Bu, kami sudah sangat beruntung dibandingkan penghuni lain planet ini."

"Aku tahu, aku tahu. Tapi bayangkan bagaimana hidup kalian bisa berubah *sekarang juga* jika Nick mewarisi rumah itu. Kata orang harganya *ratusan juta*. Itu seperti menang lotre Powerball[24]. Jumlah uang yang banyak sekali, bisa mengubah hidup, cukup banyak agar ibumu yang miskin ini tidak harus bekerja terlalu keras lagi."

---

[24]Lotre yang hadiahnya bisa mencapai ratusan juta dolar di Amerika. Dimainkan di banyak negara bagian.

"Bu—kau tahu sebenarnya kau sudah bisa pensiun bertahun-tahun lalu, tapi kau menyukai pekerjaanmu. Ibu sudah menjadi agen properti terbaik di Cupertino tiga tahun berturut-turut."

"Aku tahu, tapi aku hanya ingin kau memikirkan bagaimana rasanya memiliki harta sebesar itu di tanganmu. Aku ingin melihat semua kebaikan yang dapat kau dan Nick lakukan dengan uang itu. Seperti gadis Cina yang menikah dengan pemuda Facebook itu—mereka menyumbang sampai miliaran. Bayangkan betapa bangganya orangtua si gadis!"

Rachel menoleh kepada Sylvia, yang bersandar di kursinya dalam posisi berbahaya saat dia meregangkan tubuh untuk meraih kue di meja kopi.

"Aku tidak bisa bicara soal ini sekarang, Bu. Sylvia sudah hampir terguling dan bakal patah leher."

"Telepon balik ya! Kita perlu—"

Rachel menutup telepon dari ibunya persis ketika temannya sudah mencolek sebongkah hiasan gula dari cokelat dan kelapa dengan jarinya, dan sudah kembali ke posisi duduknya yang biasa.

"Bagus sekali. Menggunakanku sebagai alasan untuk memutuskan telepon ibumu." Sylvia terkekeh seraya menjilat jarinya sampai bersih.

Rachel tersenyum. "Kadang-kadang aku lupa kau bisa bahasa Mandarin."

"Jauh lebih baik darimu, gadis Cina! Kedengarannya dia sedang rewel sekali."

"Ya, dia sedang meributkan sesuatu dan tidak mau menyerah."

"Kalau dia seperti ibuku, dia pasti meneleponmu lagi nanti malam dan mencoba memainkan perasaan bersalah."

"Bisa jadi kau benar. Artinya aku harus memastikan rencana Nick untuk makan siang hari ini."

Beberapa jam kemudian, Rachel dan Nick menempati meja favorit mereka dekat jendela di Tea & Sympathy. Nicky Perry, pemiliknya, barusan mampir untuk memperlihatkan video lucu Cuthbert, anjing buldognya, dan makan siang mereka baru saja diletakkan di meja. Saat itu siang hari bulan Januari yang bersalju dan jendela-jendela berembun di dalam restoran yang nyaman, menciptakan atmosfer yang semakin mengundang bagi Rachel untuk menikmati pai ayam-daun-bawang di hadapannya.

"Ini ide yang sempurna. Bagaimana kau tahu aku mengidam T&S untuk makan siang?" Nick bertanya sambil menggigit roti lapis kesukaannya, berisi *bacon* Inggris, alpukat, dan tomat.

Memanfaatkan suasana hati Nick yang sedang bagus, Rachel langsung ke inti persoalan. "Jadi, tadi aku berbicara dengan ibuku. Kelihatannya ibu-ibu kita sudah mengobrol—"

"Ya Tuhan, jangan pembicaraan soal cucu lagi!"

"Bukan, kali ini hanya tentangmu."

"Coba kutebak... ibuku sudah merekrut ibumu untuk membantu meyakinkan aku agar mau kembali ke Singapura."

"Kau cenayang."

Nick memutar bola mata. "Ibuku begitu mudah ditebak. Kau tahu, menurutku dia tidak benar-benar peduli bahwa nenekku sekarat—dia hanya ingin aku mendapatkan Tyersall Park. Itu seluruh *raison d'être*-nya."

Rachel memecahkan kulit *pastry* tebal keemasan pada pai ayamnya dengan garpu dan membiarkan sebagian uapnya keluar. Dia melakukan pencicipan pertama dari saus krim yang sangat panas itu sebelum berbicara lagi. "Aku tidak pernah benar-benar mengerti mengapa semua orang berpikir rumah itu akan jatuh ke tanganmu. Bagaimana dengan ayahmu, atau bibi-bibimu? Bukankah mereka lebih berhak atas rumah itu?"

Nick mendesah. "Ah Ma, seperti yang kau tahu, adalah perempuan Cina kuno. Dia selalu lebih sayang anak laki-laki ketimbang anak perempuannya—anak perempuan hanya perlu menikah dan nantinya diurus oleh keluarga suami mereka, sementara ayahku mendapat Tyersall Park. Ini perpaduan menyesatkan antara adat Cina kuno dengan peraturan Inggris mengenai hak anak sulung."

"Tapi itu sangat tidak adil," gumam Rachel.

"Aku tahu, tapi memang begitulah adanya. Dan bibi-bibiku tumbuh dewasa dengan pemahaman bahwa mereka akan mendapat bagian yang kecil. Jangan lupa, mereka masing-masing masih akan mendapatkan warisan dari aset-aset finansial Ah Ma—jadi tidak akan ada yang kekurangan uang dalam hal ini."

"Lalu bagaimana ceritanya sampai kau mendadak menjadi pewaris utama Tyersall Park?"

Nick bersandar di kursinya. "Kau ingat ketika Jacqueline Ling datang

ke New York dua tahun lalu dan memanggilku untuk makan siang di kapal pesiarnya?"

"Oh ya, dia menyuruh dua perempuan Swedia pirang untuk menculikmu di tengah-tengah kuliah!" Rachel tertawa.

"Ya. Jacqueline itu anak baptis Ah Ma, dan mereka selalu sangat dekat. Jacqueline bercerita bahwa pada awal tahun sembilan puluhan, ketika ayahku memutuskan untuk pindah ke Australia, bisa dibilang untuk selamanya, hal itu benar-benar membuat marah nenekku sehingga dia memutuskan untuk mengganti surat wasiatnya dan mencabut hak waris ayah atas Tyersall Park. Dia melompati satu generasi dan menjadikanku pewaris properti itu. Tapi setelah aku menikah denganmu, dia kemungkinan mengganti surat wasiatnya lagi."

"Menurutmu siapa yang sekarang dia pilih untuk mendapatkan Tyersall Park?"

"Aku benar-benar tidak tahu. Mungkin Eddie, mungkin salah satu sepupuku di Thailand, mungkin dia akan memberikan semuanya kepada pohon-pohon jambu biji kesayangannya. Intinya adalah, Ah Ma menggunakan kekayaannya untuk mengontrol keluarga. Dia selalu mengganti surat wasiat mengikuti kehendak hatinya. Tidak ada yang benar-benar tahu apa yang akan dilakukannya, dan saat ini, aku sudah tak peduli lagi."

Rachel menatap wajah Nick lurus-lurus. "Begini. Aku tahu kau tidak peduli apa yang akan terjadi dengan kekayaan nenekmu, tapi kau tidak bisa berpura-pura bahwa kau tidak lagi peduli terhadapnya. Dan itu satu-satunya alasan mengapa menurutku kau harus pulang sekarang."

Nick sesaat menatap ke luar jendela yang berembun, menghindari tatapan Rachel. "Entahlah... aku rasa sebagian diriku masih sangat marah padanya karena perlakuannya kepadamu."

"Nick, tolong jangan mendendam karena aku. Aku sudah lama memaafkan nenekmu."

Nick menatap Rachel dengan skeptis.

Rachel meletakkan tangannya di tangan Nick. "Sudah. Sungguh. Aku sadar kalau marah pada nenekmu hanya buang-buang waktu saja, karena dia tidak pernah benar-benar mengenalku. Dia tidak pernah memberiku kesempatan—aku adalah gadis yang datang tanpa disangka-sangka dan mencuri hati cucunya. Tapi dengan berlalunya waktu, kurasa sebenarnya aku harus berterima kasih kepadanya."

"Berterima kasih?"

"Coba pikir, Nick. Seandainya nenekmu tidak begitu keberatan kita berhubungan, seandainya dia tidak mendukung ibumu dalam semua tindakan gilanya, aku tidak akan menemukan ayah kandungku. Aku tidak akan pernah bertemu Carlton. Bisa kaubayangkan seperti apa hidupku kalau tidak pernah bertemu mereka?"

Nick melembut sesaat ketika mendengar nama adik tiri Rachel. "Yah, aku bisa membayangkan seperti apa hidup Carlton kalau tidak pernah bertemu denganmu—dia mungkin sudah menghancurkan selusin mobil sport lagi sekarang."

"Ya Tuhan, jangan berkata begitu! Maksud yang ingin kusampaikan adalah, menurutku kau perlu mencari cara untuk memaafkan nenekmu. Karena jelas hal itu menjadi masalah bagimu, dan jika dibiarkan, bakal terus menggerogotimu dari dalam. Ingat apa yang selalu dikatakan Delilah si penyiar radio? 'Memaafkan adalah hadiah bagi diri kita sendiri.' Jika kau pikir kau bisa merelakan semuanya tanpa pernah bertemu dengan nenekmu lagi, kau lebih kuat. Aku tidak akan memaksamu naik ke pesawat. Tapi menurutku kau harus bertemu langsung dengannya, dan aku menduga dia mungkin juga sangat ingin bertemu denganmu tapi—sama sepertimu—dia terlalu sombong untuk mengakuinya."

Nick menekuri cangkir tehnya. Pisinnya bergambar Ratu Elizabeth II, dan melihat pola emas di pinggiran porselen mendadak membangkitkan kenangannya akan Tyersall Park, duduk-duduk di paviliun Prancis abad kedelapan belas yang penuh hiasan dengan pemandangan kolam teratai bersama neneknya saat dia berumur enam tahun, diajari cara menuang teh yang pantas untuk seorang wanita. Dia masih ingat betapa beratnya poci seladon Longquan di tangannya, saat dia dengan hati-hati mengangkatnya ke arah cangkir. *Jika pelayan tidak melihat bahwa cangkir si wanita perlu diisi ulang, kau yang harus melakukannya. Tetapi jangan pernah mengangkat cangkir dari pisin ketika menuang, dan pastikan cerat poci tidak mengarah ke wanita itu,* neneknya mengajari.

Tersadar dari lamunan, Nick berkata, "Kita tidak mungkin sama-sama cuti untuk pergi ke Singapura pada awal semester."

"Aku tidak bilang kita berdua harus pergi—kurasa ini perjalanan yang harus kaulakukan sendirian. Kau sedang cuti panjang sekarang, dan kita

berdua tahu kau belum membuat banyak kemajuan pada buku yang akan kautulis."

Nick menyapu rambutnya yang kusut dari dahi dengan kedua tangan sambil mendesah. "Semua begitu sempurna dalam hidup kita sekarang, kau benar-benar ingin aku kembali ke Singapura dan membuka kotak Pandora lainnya?"

Rachel menggeleng jengkel. "Nick, lihatlah ke sekelilingmu. Kotak itu sudah terbuka! Sudah hancur dan menganga bagimu selama empat tahun terakhir! Kau harus kembali dan memperbaiki kotak itu. Sebelum terlambat."

8

BOMBAY, INDIA

Kukunya seperti oniks. Dibentuk sempurna dan digosok secukupnya sehingga hanya ada sedikit kilau. Su Yi belum pernah melihat kuku yang dimanikur sebagus itu pada seorang pria, dan tidak dapat menahan diri untuk menatap saat jemari pria itu menghitung rupee untuk si perempuan penjual dengan gerobak yang dipenuhi lilin berwarna terang dan patung lilin yang ganjil. Sebagian berbentuk bayi, sebagian berbentuk rumah, sebagian lagi mirip lengan dan kaki.

"Untuk apa patung-patung lilin ini?" tanya Su Yi.

"Orang-orang membakarnya sebagai persembahan, dengan harapan doa-doa mereka akan dikabulkan. Patung bayi untuk mereka yang mengharapkan anak, rumah untuk mereka yang menginginkan rumah baru, sementara yang sakit memilih anggota badan yang berhubungan dengan penyakit mereka. Jadi, kalau kau ingin menyembuhkan tangan patah, ini yang akan kaudapat," katanya sambil mengangkat tangan lilin yang mengepalkan tinju. "Aku membeli dua lilin berwarna merah dan biru pucat—warna paling mendekati bendera Inggris yang bisa kutemukan."

"Beritahu apa yang harus kulakukan," kata Su Yi ragu-ragu.

"Mudah saja. Kita hanya menaruhnya di kuil, menyalakannya, dan berdoa."

Ketika mereka berjalan mendaki bukit dengan pemandangan Laut

Arab yang indah, Su Yi menatap fasad gotik Gereja Gunung Maria yang terkesan dipaksakan. "Kau yakin mereka akan mengizinkanku masuk? Aku bukan orang Katolik."

"Tentu saja. Aku juga bukan orang Katolik, tapi semua orang boleh datang. Jika ada yang bertanya apa yang kita lakukan, kita bisa bilang kalau kita menyalakan lilin untuk Singapura. Semua orang tahu apa yang sedang terjadi di sana sekarang."

Pria itu mengulurkan lengan dan dengan sopan menunjuk pintu depan yang beratap melengkung. Su Yi melangkah masuk ke ruang sakral gereja, merasa sadar diri saat sepatu hak tingginya menimbulkan gema di lantai marmer hitam-putih. Ini kali pertama dia masuk ke gereja Katolik, dan dia menatap takjub pada lukisan dinding yang hidup serta kata-kata yang digoreskan dengan cat emas berlatar lengkungan yang megah: *Semua Keturunan Akan Menyebut Aku Diberkati*. Altar utama mengingatkannya pada altar di kuil Cina, tetapi alih-alih patung Buddha, ada patung kayu kecil Perawan Maria yang cantik, mengenakan jubah emas-dan-biru, menggendong patung kayu bayi Yesus yang lebih kecil lagi.[25]

"Aku tidak tahu ada begitu banyak orang Katolik di India," bisik Su Yi kepadanya, memperhatikan jemaat yang mengisi empat sampai lima baris pertama bangku kayu, beberapa berlutut dalam doa tanpa suara.

"Bombay adalah koloni Portugis selama abad keenam belas, dan mereka mengkristenkan banyak orang India. Seluruh area ini—Bandra—adalah wilayah Katolik terbesar."

Su Yi terkesan. "Kau baru di sini beberapa bulan, tapi sudah mengenal kota ini dengan baik ya?"

"Aku senang mengeksplorasi daerah-daerah yang berbeda. Seringnya aku berkeliaran menjelajah kota karena bosan."

"Apakah hidup begitu membosankan?"

"Sebelum kau datang, semua membosankan," katanya, menatap wajah Su Yi dengan sungguh-sungguh.

Su Yi menunduk, merasa wajahnya memerah. Mereka berjalan sepan-

---

[25]Disebut Moti Mauli, atau "Ibu Mutiara" dalam bahasa Marathi, menurut legenda patung itu dibawa ke India pada abad keenam belas oleh para Jesuit dari Portugis tetapi dicuri oleh bajak laut. Suatu hari, seorang nelayan bermimpi melihat patung itu mengapung di laut, dan demikianlah kisah penemuan patung tersebut.

jang bagian gereja yang berbentuk salib sampai tiba di kapel samping tempat ratusan lilin bekerlip. Pria itu memberikan lilin merah kepada Su Yi dan dengan lembut memandu tangannya saat Su Yi menempelkan sumbu ke api. Seluruh ritual itu anehnya terasa romantis.

"Sudah. Sekarang cari tempat kosong untuk lilinmu. Di mana saja kau suka," katanya dengan suara berbisik.

Su Yi menaruh lilinnya di rak terbawah, di sebelah lilin yang hampir habis terbakar. Selagi mengamati api yang membesar, Su Yi memikirkan pulau yang terpaksa ditinggalkannya. Dia masih berharap dapat menantang ayahnya dan tetap tinggal di sana. Dia tahu seharusnya dia berterima kasih dan bukannya marah kepada ayahnya, terutama mengingat berita-berita terakhir. Garis pertahanan Jurong-Kranji akhirnya diterobos kemarin pagi, dan tentara Jepang mungkin sudah menguasai Bukit Timah sekarang, membanjiri daerah rumahnya dan bergerak ke pusat kota. Su Yi bertanya-tanya apa yang terjadi di Tyersall Park, apakah rumah itu selamat dari ledakan bom, atau para tentara telah menemukan dan menjarah tempat itu.

Su Yi menutup mata dan melantunkan doa pendek bagi semua orang yang bertahan di Tyersall Park dan bagi sepupu-sepupunya, para bibi dan pamannya, juga teman-temannya—semua orang yang tidak sempat meninggalkan pulau. Ketika dia membuka mata, James berdiri persis di hadapannya, begitu dekat sampai-sampai dia dapat merasakan napasnya yang hangat.

"Ya ampun, kau mengejutkanku." Dia tersentak.

"Apakah kau mau mengaku dosa?" katanya, mengajak Su Yi ke arah bilik kayu.

"Aku tidak tahu... haruskah?" tanya Su Yi, jantungnya berdebar-debar. Dia tidak yakin apakah ingin masuk ke bilik gelap itu.

"Kurasa sudah waktunya." James membukakan pintu kasa berkisi-kisi untuknya.

Su Yi melangkah memasuki bilik pengakuan dosa dengan ragu-ragu, terkejut mendapati betapa nyamannya bantalan di kursi saat dia duduk. Terbuat dari beledu empuk, dan tiba-tiba saja dia merasa seperti sedang duduk dalam Hispano-Suiza yang dihadiahkan Ayah untuk ulang tahunnya yang keenam belas. Setiap kali dia disopiri ke kota, kerumunan orang akan mengejar mobil itu dengan gembira. Orang-orang Inggris mengawasi

dengan penasaran, bertanya-tanya siapa pembesar yang berada dalam mobil mewah itu, dan dia senang sekali melihat ekspresi tertegun mereka ketika menyadari bahwa penumpangnya adalah seorang gadis Cina. Anak-anak mencoba memegang mobil, sementara pemuda-pemuda penggemar mencoba melemparkan bunga mawar melalui jendela, berharap mendapatkan perhatiannya.

Jendela bilik pengakuan dosa bergeser terbuka, dan Su Yi dapat melihat James di sisi satunya, berperan sebagai pendeta.

"Katakan, anakku, apakah kau sudah berdosa?" dia bertanya.

Su Yi tidak ingin mengatakan apa-apa, tetapi mendadak, dia merasa bibirnya bergerak di luar kendali. "Ya, aku berdosa."

"Aku tidak bisa dengar—"

"Aku telah berdosa. Aku berdosa terhadapmu." Sekali lagi kata-kata mengalir walaupun dia mencoba menutup mulutnya.

"Lebih keras, Sayang. Bisa dengar aku?"

"Tentu saja aku bisa mendengarmu. Kau hanya duduk setengah meter dariku," tukas Su Yi jengkel, selagi kilatan cahaya terang yang menembus kasa mendadak menyoroti matanya.

"Bisa dengar saya?" Suara itu terdengar campur aduk saat berubah dari bahasa Inggris menjadi Hokian.

Tiba-tiba semua menjadi sangat terang, dan dia tidak lagi berada dalam bilik pengakuan dosa Gereja Gunung Maria di Bombay. Dia berada di kamar rumah sakit, dan dokter spesialis jantungnya menunduk menatapnya. "Mrs. Young, bisa dengar saya?"

"Ya," gumam Su Yi lemah.

"Bagus, bagus," kata Profesor Oon. "Anda tahu sedang ada di mana?"

"Rumah sakit."

"Ya, Anda di Mount Elizabeth. Anda mengalami serangan jantung, tapi kami berhasil membuat Anda stabil dan saya sangat senang dengan kemajuan yang Anda buat. Ada yang terasa sakit?"

"Tidak juga."

"Bagus, seharusnya tidak. Kami memberikan dosis konstan *hydrocodone*, jadi seharusnya Anda tidak merasakan sakit sama sekali. Nah, saya akan menyilakan Felicity masuk. Dia tidak sabar ingin bertemu Anda."

Felicity masuk dan berjingkat-jingkat canggung ke samping tempat ti-

dur ibunya. "Oh, Mummy! Kau akhirnya sadar. Mereka memberimu obat bius selama dua hari terakhir agar jantungmu dapat beristirahat. Bagaimana keadaanmu? Kau membuat kami ketakutan!"

"Di mana Madri dan Patravadee?"

"Oh, pelayan-pelayan wanitamu ada di luar. Mereka bersamamu selama ini, tapi kau tidak mengetahuinya. Francis hanya mengizinkan satu orang masuk bergantian."

"Aku haus sekali."

"Ya, ya. Karena obat yang mereka berikan padamu, dan selang oksigen di hidungmu. Itu benar-benar membuat lehermu kering. Aku ambilkan air." Felicity memandang berkeliling dan menemukan teko di nakas. "Hmmm. Aku tidak tahu ini air filter atau dari keran. Astaga, mereka cuma punya gelas plastik. Ibu tidak keberatan? Nanti segera kubawakan gelas yang layak. Aku tidak mengerti mengapa hanya ada gelas plastik di sini. Aku tidak tahu apakah kau bisa lihat, tapi kau berada di Royal Suite, yang dibuat untuk bangsawan-bangsawan Brunei. Kami minta agar disiapkan khusus untukmu, tapi sayang sekali, mereka butuh gelas yang pantas."

"Aku tak peduli," kata Su Yi tak sabar.

Felicity menuang air ke gelas dan membawanya kepada ibunya. Diangkatnya gelas ke bibir wanita itu dan memiringkannya, menyadari tangannya gemetar. "Oh, konyolnya aku, kita butuh sedotan. Jangan sampai airnya tumpah mengenaimu."

Su Yi mendesah. Bahkan dalam keadaan setengah sadar, dia bisa merasakan putri sulungnya selalu panik dan heboh. Felicity begitu ingin menyenangkan orang lain, tetapi dengan cara terlalu manis dan menjilat yang menurut Su Yi sangat menyebalkan. Felicity sudah seperti ini bahkan sejak masih kanak-kanak. Dari mana dia mendapatkannya?

Felicity menemukan setumpuk sedotan di nakas dan cepat-cepat mencemplungkannya ke gelas. "Nah, ini jauh lebih baik." Saat menempatkan sedotan di bibir ibunya, dia melirik monitor jantung dan melihat angkanya naik perlahan: 95... 105... 110. Felicity tahu dia membuat ibunya gusar, dan tangannya mulai gemetar lagi. Beberapa tetes air memercik ke dagu ibunya.

"Jangan goyang!" Su Yi mendesis.

Felicity menggenggam gelas itu erat-erat, mendadak merasa seperti

berumur sepuluh tahun lagi, bertengger pada dipan di kamar ibunya sementara salah satu pelayan Thailand menata rambutnya menjadi kepangan rumit. Jika dia bergerak sedikit saja, ibunya langsung mengerang jengkel. "Jangan goyang! Siri sedang melakukan pekerjaan yang sangat pelik, dan jika salah bergerak sedikit saja, kau akan mengacaukan semuanya! Kau mau jadi satu-satunya gadis di pesta minum teh Countess Mountbatten dengan rambut yang jelek? Semua orang akan memperhatikanmu karena kau anakku. Kau mau mempermalukanku dengan terlihat berantakan?"

Felicity dapat merasakan pembuluh darah di lehernya mulai berdenyut-denyut saat mengingat peristiwa itu. Di mana pil darah tingginya? Dia tidak dapat berhadapan dengan ibunya seperti ini. Dia bahkan benci melihat ibunya seperti ini, mengenakan gaun rumah sakit dengan rambut kusut. Mummy tidak pernah boleh terlihat berantakan. Karena sekarang dia sudah sadar, mereka harus membawakan pakaiannya sendiri dan memanggil Simon untuk menata rambutnya. Juga beberapa perhiasan. Di mana amulet giok yang selalu dia kenakan di dadanya? Felicity menatap monitor jantung dengan cemas: 112... 115... 120. *Astaga, astaga.* Dia tidak mau menjadi penyebab serangan jantung susulan. Dia harus meninggalkan ruangan ini sekarang.

"Tahu tidak, Astrid sudah ingin sekali bertemu denganmu," Felicity menyembur, terkejut akan pilihan kata-katanya sendiri. Dia menarik gelas itu menjauh dari ibunya dan melesat ke pintu.

Beberapa saat kemudian, Astrid masuk, cahaya terang dari pintu menjadikan sosoknya bagai siluet, dan membuatnya bersinar seperti malaikat. Su Yi tersenyum kepadanya. Cucu perempuan favoritnya selalu terlihat tenang dan teratur, dalam kesempatan apa pun. Hari ini Astrid mengenakan gaun ungu muda dengan tali pinggang rendah dan lipit-lipit halus di sekeliling rok. Rambut panjangnya disanggul longgar di pangkal leher, dan untaian rambut yang menjuntai lembut di bagian samping membingkai wajah gadis itu seperti Venus-nya Botticelli.

"Aiyah, kau cantik sekali!" kata Su Yi dalam bahasa Kanton, dialek yang dipilihnya saat berbicara dengan sebagian besar cucunya.

"Ah Ma tidak mengenali gaun ini? Ini salah satu Poiret Ah Ma, dari tahun 1920-an," kata Astrid, menduduki kursi di samping tempat tidur dan memegang tangan neneknya.

"Ah ya, tentu saja. Sebenarnya itu milik ibuku. Aku pikir gaun itu luar

biasa kuno saat dia memberikannya kepadaku, tapi sangat sempurna untukmu."

"Andai aku bisa bertemu nenek buyut."

"Kau pasti akan menyukainya. Dia sangat cantik, seperti kau. Dia selalu bilang betapa sayangnya karena aku mirip ayahku."

"Oh tapi Ah Ma, kau sangat cantik! Bukankah kau debutan utama pada zamanmu?"

"Aku tidak jelek, tapi sama sekali tidak mendekati kecantikan Ibu. Abangku yang lebih mirip." Su Yi mendesah sesaat. "Seandainya saja kau dapat bertemu dengannya."

"Paman Tua Alexander?"

"Aku selalu memanggilnya dengan nama Cina-nya, Ah Jit. Dia luar biasa tampan dan sangat baik."

"Kau selalu bilang begitu."

"Dia meninggal terlalu muda."

"Kolera, ya?"

Su Yi terdiam sebentar, sebelum menjawab, "Ya, ada epidemi di Batavia, tempat Ayah mengirimnya untuk mengurus bisnis kami. Kau tahu, keadaan pasti akan sangat berbeda bagi kita semua seandainya dia masih hidup."

"Apa maksud Ah Ma?"

"Dia tidak akan bersikap seperti Alfred, sudah pasti."

Astrid tidak yakin apa maksud neneknya, tetapi dia tidak mau membuatnya kesal dengan bertanya lebih lanjut. "Tahu tidak, Paman Tua Alfred akan pulang. Dia seharusnya tiba hari Kamis. Bibi Cat dan Bibi Alix juga sedang dalam perjalanan."

"Kenapa semua orang datang? Apa mereka pikir aku sekarat?"

"Oh, tidak, tidak. Semua hanya ingin menengokmu." Astrid tertawa ringan.

"Hmm. Yah, jika itu alasannya, aku ingin ada di rumah. Tolong katakan pada Francis aku mau pulang hari ini."

"Aku rasa kau belum boleh pulang, Ah Ma. Kondisimu harus lebih baik dulu."

"Omong kosong! Mana si Francis sekarang?"

Astrid menekan tombol di samping tempat tidur, dan sesaat kemudian Francis Oon masuk ke ruangan didampingi pasukan susternya yang biasa.

"Apakah semua baik-baik saja?" dia bertanya, terlihat agak bingung. Dia selalu gugup di dekat Astrid. Astrid melihat noda sambal di pinggir mulutnya dan mencoba mengabaikannya. Dia berbicara dalam bahasa Inggris. "Nenekku minta pulang."

Profesor Oon menunduk ke arah pasiennya dan berkata dalam bahasa Hokian. "Mrs. Young, kami belum dapat mengizinkan Anda pulang. Anda harus lebih kuat dulu."

"Aku merasa baik-baik saja."

"Yah, kami ingin Anda merasa *lebih baik lagi* sebelum kami memulangkan Anda—"

Astrid memotong. "Profesor Oon, aku pikir nenekku akan merasa jauh lebih nyaman di rumah. Tak bisakah kita mengatur saja semua kebutuhannya di Tyersall Park?"

"Ng, tidak semudah itu. Bisa bicara sebentar di luar?" kata sang dokter dengan agak gelisah. Astrid mengikutinya ke luar ruangan, merasa kesal dengan penanganan sang dokter yang kurang elegan. Sekarang tentu saja neneknya tahu mereka membicarakan kondisinya.

Profesor Oon mendapati dirinya menatap Astrid. Kecantikan wanita ini benar-benar membutakan, membuatnya gugup hanya dengan berada di dekatnya. Rasanya sewaktu-waktu dia bisa kehilangan kendali dan mengatakan sesuatu yang tidak pantas. "Ng, Astrid, aku harus sangat... mm, berterus terang padamu. Kondisi nenekmu sangat... tidak pasti... saat ini. Ada sejumlah besar jaringan parut pada jantungnya, dan ereksinya... maksudku, fraksi ejeksinya naik sampai dua puluh tujuh persen. Aku tahu kelihatannya dia membaik, tapi kau perlu tahu bahwa kami berusaha sangat keras untuk membuatnya tetap hidup. Semua mesin yang terhubung dengannya... dia membutuhkan semua itu, dan dia perlu perawatan nonstop."

"Berapa lama sebenarnya waktu yang dimilikinya?"

"Sulit dipastikan, tapi dalam hitungan minggu. Kerusakan otot jantungnya tidak dapat diperbaiki, dan kondisinya menurun setiap hari. Dia dapat pergi sewaktu-waktu, sungguh."

Astrid mengembuskan napas panjang. "Yah, kalau begitu semakin penting lagi untuk membawanya pulang. Aku tahu nenekku tidak akan mau menghabiskan hari-hari terakhirnya di sini. Mengapa tidak kita pin-

dahkan saja semua mesin ini? Kita siapkan kamar medis persis seperti ini di rumah. Kami dapat memintamu dan seluruh tim medis untuk berjaga di sana."

"Sesuatu seperti itu tidak pernah dilakukan sebelumnya. Untuk mempersiapkan unit perawatan jantung intensif di rumah pribadi dengan segala peralatan yang akan kami butuhkan, juga dokter-dokter dan suster-suster yang siaga sepanjang waktu—itu merupakan usaha yang sangat besar, dan biayanya akan luar biasa mahal."

Astrid menelengkan kepala, memberinya tatapan terluka yang halus, seolah berkata: *Sungguh? Apa kita benar-benar harus membahas itu?* "Profesor Oon, kurasa aku dapat berbicara mewakili seluruh keluarga. Biaya bukan masalah. Kita kerjakan saja, ya?"

"Baik, aku akan menyiapkannya," jawab Profesor Oon, wajahnya merona merah.

Astrid masuk kembali ke Royal Suite, dan Su Yi tersenyum kepadanya.

"Semua sudah diurus, Ah Ma. Mereka akan memindahkanmu ke rumah secepat mungkin. Mereka hanya perlu menyiapkan peralatan medis dulu untukmu."

"Terima kasih. Kau jauh lebih efisien dibanding ibumu."

"Hnh! Jangan sampai dia mendengarmu bilang begitu. Lagi pula, kau seharusnya jangan terlalu banyak bicara. Kau harus istirahat."

"Oh, rasanya aku sudah cukup beristirahat. Sebelum sadar tadi, aku bermimpi tentang kakekmu. Ah Yeh."

"Ah Ma sering bermimpi tentang Ah Yeh?"

"Jarang. Tapi mimpi ini sangat aneh. Sebagian terasa begitu nyata, karena itu adalah ingatan dari peristiwa yang benar-benar terjadi semasa perang, ketika aku dievakuasi ke Bombay."

"Tapi Ah Yeh tidak di Bombay, kan? Bukankah Ah Ma baru bertemu dengannya setelah kembali ke Singapura?"

"Ya, ketika aku pulang." Su Yi memejamkan mata dan terdiam beberapa saat, membuat Astrid mengira dia sudah tidur lagi. Mendadak Su Yi membuka mata lebar-lebar. "Aku ingin kau menolongku."

Astrid duduk tegak di kursi. "Ya, tentu saja. Ah Ma ingin aku melakukan apa?"

"Ada beberapa hal yang harus kaulakukan untukku sekarang juga. Hal-hal yang sangat penting..."

9

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Tutup ketel enamel mulai bergetar, dan Ah Ling, kepala pengurus rumah tangga, meraih ketel di kompor dan menuangkan air panas ke cangkir tehnya. Ia bersantai di kursi berlengannya dan menghirup aroma tanah nan wangi dari *ying de hong cha* sebelum meminumnya. Selama dua dekade terakhir, adik laki-lakinya mengirimkan paket teh ini setiap tahun dari Cina, dibungkus berlapis-lapis kertas cokelat dan disegel selotip Scotch kuning model lama. Daun teh ini tumbuh di perbukitan di atas desanya, dan meminumnya menjadi salah satu koneksi terakhir dengan tempat dia dilahirkan.

Seperti begitu banyak gadis dari generasinya, Lee Ah Ling meninggalkan desa kecilnya di pinggiran Ying Tak ketika dia baru berusia enam belas tahun, naik perahu dari Kanton ke pulau yang begitu jauh di Nanyang, Laut Selatan. Dia ingat sebagian besar gadis lain yang berjejalan dalam kabin kecil panas itu menangis pilu setiap malam dalam perjalanan mereka, dan Ah Ling bertanya-tanya apakah dia anak jahat karena tidak merasa sedih melainkan senang. Dia selalu bermimpi untuk melihat dunia di luar desanya, dan dia tidak peduli jika itu berarti meninggalkan keluarganya. Dia meninggalkan rumah yang menyedihkan—ayah yang meninggal saat dia berumur dua belas tahun dan ibu yang seolah membencinya sejak hari dia dilahirkan.

Sekarang setidaknya dia dapat berbuat sesuatu untuk memadamkan kebencian itu—dengan imbalan sejumlah uang yang memungkinkan adik

laki-lakinya bersekolah, dia akan pergi ke luar negeri, mengambil sumpah selibat yang dituntut dari setiap pembantu rumah hitam-putih, dan terikat untuk melayani keluarga tak dikenal di negara baru yang asing sepanjang sisa hidupnya.

Di Singapura, dia bekerja untuk sebuah keluarga bernama Tay melalui makelar. Pasangan berusia akhir tiga puluhan tahun dengan dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan di rumah sangat besar yang lebih mewah dan megah daripada yang mampu dimimpikannya. Sebenarnya, itu hanya bungalo yang tidak terlalu spektakuler di Serangoon Road, tetapi bagi mata Ah Ling yang tidak terlatih, rumah itu seindah Istana Buckingham. Ada tiga lagi pembantu rumah hitam-putih seperti dia dalam rumah tangga itu, tetapi mereka sudah berada di sana bertahun-tahun. Ah Ling adalah gadis baru, dan selama enam bulan berikutnya dia diajari dengan tekun detail-detail seni mengurus rumah, yang baginya berarti belajar cara membersihkan kayu berpelitur dan perak dengan baik.

Satu hari, pembantu paling senior mengumumkan, "Menurut Mrs. Tay kau sudah siap. Kemasi barang-barangmu—kami akan mengirimmu ke keluarga Young." Saat itu Ah Ling baru menyadari bahwa waktunya di keluarga Tay adalah sarana pelatihan, dan dia sudah lulus semacam tes tidak resmi. Ah Lan, pembantu junior yang sudah sepuluh tahun di sana, berkata kepadanya, "Kau sangat beruntung. Kau terlahir dengan wajah cantik, dan kau membuktikan dirimu pandai memoles perak. Jadi kau bisa bekerja di rumah besar sekarang. Tapi jangan jadi besar kepala karenanya!"

Ah Ling tidak tahu apa maksud Ah Lan—dia tidak dapat membayangkan rumah yang lebih besar daripada yang ditempatinya sekarang. Tidak lama kemudian dia sudah duduk di kursi penumpang Austin-Healey, dengan Mr. Tay di balik kemudi dan Mrs. Tay di kursi belakang, dan dia tidak akan pernah melupakan perjalanan itu. Mereka memasuki sesuatu yang kelihatannya seperti jalan hutan, dan di area yang terbuka mereka berhenti di depan pagar besi tempa bercat abu-abu muda. Rasanya seperti bermimpi, tiba-tiba berada di gerbang megah yang aneh ini entah di mana.

Seorang penjaga[26] India bertampang galak yang mengenakan seragam

---

[26]Jaga berasal dari bahasa Hindi. Para penjaga di Tyersall Park, tentu saja, adalah Gurkha-Gurkha sangat terlatih yang dapat mengeluarkan isi perut seseorang hanya dengan dua sabetan belati mereka.

licin warna zaitun dan sorban kuning terang muncul dari rumah jaga dan mengamati mereka dengan teliti melalui jendela mobil sebelum dengan resmi melambai mempersilakan mereka memasuki gerbang. Kemudian mereka menyusuri jalan kerikil panjang berliku yang dibuat menembus pepohonan lebat, yang membuka ke jalan besar berpagar pohon palem nan megah, sampai tiba-tiba bangunan paling menakjubkan yang pernah dilihatnya muncul di hadapan mereka. "Tempat apa ini?" dia bertanya, mendadak ketakutan.

"Ini Tyersall Park, rumah Sir James Young. Kau akan bekerja di sini mulai sekarang," Mrs. Tay memberitahunya.

"Apakah dia gubernur Singapura?" Ah Ling bertanya kagum. Dia tidak pernah tahu sebuah rumah bisa sebesar ini... kelihatannya seperti salah satu gedung tua megah di tepi laut yang pernah dilihatnya di kartu pos.

"Bukan, tapi keluarga Young jauh lebih penting daripada gubernur."

"Apa pekerjaan Mister... Sir James?"

"Dia seorang dokter."

"Saya tidak tahu dokter bisa sekaya ini."

"Dia memang kaya, tapi rumah ini sebenarnya milik istrinya, Su Yi."

"Pemilik rumah ini seorang *lady*?" Ah Ling tidak pernah mendengar hal semacam itu.

"Ya, dia dibesarkan di sini. Ini rumah kakeknya."

"Dia kakekku juga." Mr. Tay menengok kepada Ah Ling sambil tersenyum.

"Ini rumah kakek Anda? Lalu, kenapa Anda tidak tinggal di sini?" tanya Ah Ling bingung.

"Aiyah, jangan bertanya terus!" bentak Mrs. Tay. "Kau akan belajar lebih banyak tentang keluarga ini pada waktunya—aku yakin pelayan-pelayan lain akan segera menyampaikan semua gosip kepadamu. Kau akan langsung paham kalau Su Yi mengatur segalanya. Bekerja saja dengan rajin dan jangan pernah melakukan sesuatu yang membuatnya marah, maka kau akan baik-baik saja."

Ah Ling bukan sekadar baik-baik saja. Selama 63 tahun berikutnya, dia naik pangkat dari satu di antara dua belas pembantu junior menjadi salah satu pengasuh anak keluarga Young yang paling dipercaya—membantu membesarkan anak-anak terkecil Su Yi, Victoria dan Alix, kemudian pada

generasi berikutnya, Nick. Sekarang dia adalah kepala pengurus rumah tangga, mengatur staf yang pada masa-masa puncak mencapai 58 orang, tetapi selama dekade terakhir hanya 32 orang. Hari ini, saat dia sedang duduk di kamarnya, minum teh dan makan beberapa potong Jacob's Cream Crackers yang diolesi selai kacang dan selai kismis merah Wilkin & Sons—salah satu kebiasaan Barat aneh yang ditirunya dari Philip Young—sebuah wajah bulat yang penuh senyum mendadak muncul di jendelanya.

"Ah Tock! Ya Tuhan, aku sedang duduk di sini memikirkan nenekmu, dan tiba-tiba kau muncul!" Ah Ling tersentak.

"Ling Jeh, apa kau tidak tahu kalau aku tak punya pilihan selain datang siang ini? Yang Mulia Baginda Ratu memanggilku," Ah Tock mengingatkannya dalam bahasa Kanton.

"Aku lupa. Kepalaku penuh dengan jutaan hal hari ini."

"Aku hanya bisa membayangkan! Hei, aku tidak mau membuat hidupmu tambah susah, tapi bisa tolong sebentar?" Ah Tock mengangkat kantong belanja Metro penuh pakaian. "Ini baju-baju Ibu—"

"Tentu, tentu," kata Ah Ling, mengambil kantong itu. Ah Tock adalah sepupu keluarga Young dari pihak Su Yi[27], dan Ah Ling sudah mengenal ibunya, Bernice Tay, sejak masih gadis kecil—dia adalah anak dari pasangan yang pertama kali menerima Ah Ling "untuk dilatih" ketika baru tiba di Singapura. Bernice secara teratur menyelundupkan pakaian-pakaiannya yang bagus untuk dicuci di Tyersall Park, karena di sana ada tim lengkap yang mencuci semua pakaian dengan tangan, mengeringkannya di bawah matahari, dan menyetrikanya dengan air wangi lavendel. Tidak ada penatu yang lebih baik lagi di seluruh pulau.

"Ibu menyuruhku menunjukkan *sam fu* ini kepadamu... kait pengancingnya lepas."

"Jangan khawatir, akan kami jahitkan kembali untuknya. Aku tahu *sam fu* antik ini—Su Yi memberikan ini kepadanya bertahun-tahun lalu."

Dari kantong yang lain, Ah Tock mengeluarkan sebotol rum Cina. "Ini, dari Ibu."

---

[27]Ah Tock adalah cicit dari Shang Zhao Hui, kakek Shang Su Yi, tetapi karena dia keturunan istri kedua dari lima istri resmi sang patriark, tidak satu pun anak-anak keturunannya yang mewarisi banyak uang dari kerajaan Shang dan dianggap "sepupu jauh" yang kurang berarti, padahal dalam kenyataannya sama sekali tidak begitu jauh.

"Haiya, bilang pada ibumu jangan repot-repot! Aku masih belum menghabiskan botol yang diberikannya setahun lalu. Kapan aku punya waktu untuk menikmati ini?"

"Kalau harus mengurus tempat ini sepertimu, aku akan minum setiap malam!" kata Ah Tock sambil tertawa kecil.

"Apakah sebaiknya kita naik sekarang?" Ah Ling memberi tanda seraya bangun dari kursinya.

"Tentu. Bagaimana Yang Mulia Baginda Ratu hari ini?"

"Pemarah, seperti biasa."

"Mudah-mudahan aku dapat membantu mengatasinya," sahut Ah Tock riang. Ah Tock sering datang ke Tyersall Park, bukan karena dia punya hubungan istimewa tetapi karena keahliannya dalam melayani kebutuhan sepupu-sepupunya yang lebih kaya. Selama dua dekade terakhir, Ah Tock dengan cerdas memanfaatkan koneksi keluarganya dan mendirikan FiveStarLobang.com, layanan mewah eksklusif yang memenuhi kebutuhan orang Singapura yang paling manja—dari pengadaan Bentley Bentayga Beluga hitam berbulan-bulan sebelum dijual di pasaran sampai mengatur operasi plastik bokong gaya Brasil bagi gundik yang sedang bosan.

Menyeberangi taman segi empat yang memisahkan sayap pembantu dari rumah utama, mereka melewati kebun dapur, yang dengan rapi ditanami deretan-deretan rempah segar dan sayuran. "Astaga. Lihat cabai rawit merah kecil itu—aku yakin pasti sangat pedas!" seru Ah Tock.

"Ya. Pedas yang membakar mulut. Jangan lupa memetik beberapa cabai untuk ibumu. Kami juga punya terlalu banyak basil sekarang—tumbuhnya liar sekali. Kau mau bawa juga?"

"Aku tidak yakin Mama bisa memasak apa dengan basil. Bukankah itu rempah *ang mor*[28]?"

"Kami di sini menggunakannya untuk makanan Thailand. Orang Thailand banyak menggunakan basil dalam masakan mereka. Dan kadang-kadang Yang Mulia Baginda Ratu juga meminta makanan *ang mor* yang mewah. Dia suka saus menjijikkan yang disebut 'pesto'. Diperlukan banyak

---

[28]Arti harfiahnya dalam bahasa Hokian adalah "rambut merah," tetapi itu istilah sehari-hari yang bersifat menghina untuk menggambarkan segala sesuatu yang berasal dari Barat, karena banyak generasi Singapura yang lebih tua adalah Keturunan Tionghoa, seluruh orang Barat dianggap *ang mor kow sai*—kotoran anjing berambut merah.

sekali daun basil ini untuk membuat seporsi kecil saus pesto, kemudian dia makan sepiring mungil linguini dengan pesto dan sisanya dibuang."

Seorang pembantu muda berjalan melewati mereka, dan beralih ke bahasa Mandarin, Ah Ling memberi perintah, "Lan Lan, tolong petikkan sekantong besar cabai rawit untuk dibawa pulang Mr. Tay."

"Baik, Ma'am," jawab gadis itu malu-malu sebelum memelesat pergi.

"Sangat manis. Dia baru?" tanya Ah Tock.

"Ya, dan dia tidak akan bertahan lama. Terlalu banyak membuang waktu memandangi teleponnya padahal dia tahu itu tidak diizinkan. Gadis-gadis Cina ini tidak punya etos kerja yang sama seperti generasiku dulu," keluh Ah Ling, selagi memandu Ah Tock melewati dapur, tempat setengah lusin tukang masak duduk mengelilingi meja kerja kayu yang sangat besar, berkonsentrasi penuh ketika mereka dengan teliti melipat potongan-potongan kecil adonan kue.

"*Shiok!*[29] Kalian membuat nastar!" kata Ah Tock.

"Ya—kami selalu membuatnya dalam jumlah banyak setiap kali Alfred Shang datang."

"Tapi bukankah kudengar Alfred membawa koki Singapura-nya sendiri ke Inggris? Orang Hainan yang sangat jago?"

"Ya, tapi Alfred masih lebih suka nastar kami. Dia mengeluh rasanya tidak sama ketika Marcus mencoba membuatnya di Inggris... sesuatu tentang terigu dan air yang berbeda."

Bajingan kaya raya, Ah Tock membatin. Walaupun sudah begitu sering datang ke sini, dia selalu terpesona pada Tyersall Park. Tentu saja dia pernah mengunjungi banyak rumah orang kaya dan terhormat, tetapi tidak ada yang mendekati ini. Bahkan dapurnya saja sudah sangat mengesankan—serangkaian ruangan besar dengan langit-langit tinggi, dinding berlapis ubin *majolica,* dan deretan panci tembaga berkilau serta kuali yang diminyaki dengan sempurna menggantung di atas kompor Aga. Kelihatannya seperti dapur hotel resor bersejarah di Prancis selatan. Ah Tock mengingat cerita ayahnya: *Dulu sebelum perang, Gong Gong*[30] *senang sekali mengundang orang—pesta untuk tiga ratus orang digelar setiap bulan*

---

[29]Istilah Singlish yang artinya mirip dengan "keren" atau "fantastis" atau "menakjubkan" dalam bahasa Melayu.

[30]Bahasa Kanton untuk "kakek".

di Tyersall Park, dan kami anak-anak yang kurang berarti tidak diizinkan datang, jadi kami biasanya mengintip tamu-tamu dari balkon lantai atas dengan piama kami.

Setelah menaiki tangga pelayan ke lantai dua, mereka menyusuri lorong lain yang mengarah ke sayap timur. Di sana, Ah Tock melihat sepupunya Victoria Young sedang duduk di sofa ruang kerja yang bersebelahan dengan kamar tidurnya, memeriksa setumpuk kertas tua bersama salah satu pelayan pribadinya. Victoria adalah satu-satunya anak Su Yi yang masih tinggal di Tyersall Park, dan dalam banyak cara dia bahkan lebih angkuh dibandingkan ibunya, karena itu julukan "Yang Mulia Baginda Ratu" digunakan Ah Tock dan Ah Ling di balik punggungnya. Ah Tock berdiri di kamar selama beberapa menit, kelihatannya diabaikan. Seharusnya sekarang dia sudah terbiasa dengan perlakuan meremehkan seperti ini, karena seluruh keluarganya selama tiga generasi bisa dibilang berperan sebagai pembantu keren bagi sepupu-sepupu mereka, tetapi tetap saja dia merasa agak tersinggung.

"Lincoln, kau sudah datang." Victoria akhirnya mengangkat kepala sebentar untuk mengakui keberadaannya, memanggil Ah Tock dengan nama Inggris-nya sementara dia membalik-balik satu set warkat pos biru. "Ini bisa dihancurkan," dia berkata, menyerahkannya kepada si pelayan, yang segera memasukkan surat-surat itu ke dalam mesin penghancur kertas.

Rambut Victoria yang berpotongan bob lurus sedagu terlihat lebih kering dan lebih kelabu daripada biasanya. Ah Tock bertanya-tanya apakah dia pernah mendengar tentang pelembap rambut. Victoria mengenakan jas lab putih bernoda cat di atas blus poliester motif macan tutul dan apa yang kelihatannya celana piama sutra putih. *Andai dia tidak terlahir sebagai keturunan Young, semua orang akan mengira dia pelarian dari Woodbridge*[31]. Sudah bosan menunggu, Ah Tock mencoba memecah kesunyian. "Kelihatannya banyak sekali kertasnya!"

---

[31]Secara resmi dikenal sebagai Insitut Kesehatan Mental, rumah sakit psikiatri pertama Singapura ini dibangun pada tahun 1841 di sudut Bras Basah Road dan Bencoolen Street. Awalnya dikenal dengan nama Insane Hospital tapi kemudian berganti nama menjadi Lunatic Asylum pada tahun 1861 ketika dipindahkan ke sebuah tempat di dekat Rumah Sakit Bersalin Kandang Kerbau yang lama. Tahun 1928, gedung baru dibangun sepanjang Yio Chu Kang Road dan setelah beberapa pergantian nama lagi—antara lain New Lunatic Asylum dan Mental Hospital—namanya menjadi Rumah Sakit Woodbridge dalam upaya menghilangkan stigma yang diasosiasikan dengan nama-nama sebelumnya. Namun, untuk bergenerasi-generasi orang Singapura, Woodbridge hanya berarti satu hal: Kau sudah tidak waras.

"Surat-surat pribadi Mummy. Dia ingin semua dihancurkan."

"Ng... kau yakin mau melakukan ini? Tidakkah para sejarawan akan tertarik dengan surat-surat Bibi Tua Su Yi?"

Victoria merengut kepada Ah Tock. "Itu sebabnya aku memeriksa semuanya. Sebagian akan kita simpan untuk Arsip Nasional atau museum-museum jika ada sesuatu yang relevan. Tapi Mummy ingin semua surat pribadi dibuang sebelum dia meninggal."

Ah Tock tersentak mendengar keterusterangan Victoria. Dia mencoba mengganti topik dengan hal-hal yang lebih menyenangkan. "Kau pasti senang mendengar ini... semuanya sesuai jadwal pengiriman. Pemasok makanan laut akan mengirim truk besar besok. Mereka menjanjikan lobster, udang jumbo, dan kepiting *Dungeness* terbaik. Mereka tidak pernah mendapat order pribadi sebesar ini sebelumnya."

"Bagus." Victoria mengangguk.

Ah Tock senang dengan komisi besar yang didapatnya dari pemasok makanan laut, tetapi masih sulit untuk percaya bahwa dua menantu perempuan Thailand dari sepupunya Catherine Young Aakara—anak kedua Su Yi—hidup hanya dengan menyantap makanan laut.

"Dan aku berhasil mendapatkan produsen air mineral di Adelboden," kata Ah Tock.

"Jadi mereka bisa menyediakan air itu di sini pada waktunya?"

"Yah, mereka mendatangkannya dari Swiss, jadi butuh waktu sekitar seminggu—"

"Cat dan keluarganya tiba hari Kamis. Dapatkah kau mengirimnya lewat udara?"

"*Memang* lewat udara."

"Nah Lincoln, suruh mereka menggunakan kiriman kilat. Atau pakai jasa kurir kalau orang-orang ini tidak mampu mengirimkannya dengan cukup cepat."

"Akan mahal sekali kalau harus menerbangkan lima ratus galon air botolan dalam semalam!" seru Ah Tock.

Victoria memberinya tatapan yang berkata: *Apa aku kelihatan peduli sebesar apa biayanya?*

Dalam situasi seperti ini, Ah Tock selalu tak percaya dia sebenarnya bersaudara dengan orang-orang ini. Dia sama sekali tidak mengerti meng-

apa keluarga Aakara harus menerbangkan air mineral khusus dari mata air yang tidak jelas di Bernese Oberland hanya untuk mereka. Apakah air keran Singapura—dinilai salah satu yang terbaik di dunia—tidak cukup bagus untuk orang-orang ini? Atau Perrier, demi Tuhan? Apakah bangsa-wan-bangsawan Thailand yang sensitif ini bakal langsung mati jika harus minum Perrier?

"Bagaimana kemajuan kamar itu?" tanya Victoria.

"Tim akan berada di sini untuk memasang segala sesuatunya besok pagi. Aku juga menyewa dua unit rumah-mobil, yang bisa kita parkir di belakang taman Prancis tertutup. Para dokter dan suster dapat tinggal di sana, karena kau tidak menginginkan mereka di dalam rumah," lapor Ah Tock.

"Bukannya kami tidak mau mereka di dalam rumah, tapi dengan Alix dan Malcolm yang datang dari Hong Kong, dan keluarga Aakara yang membawa semua pembantu mereka, tidak ada kamar kosong lagi."

Ah Tock tidak percaya. Ini rumah pribadi terbesar di Singapura—dia tidak pernah berhasil menghitung ada berapa kamar sebenarnya di rumah ini—dan mereka bahkan tidak bisa menyediakan tempat bagi tim medis berdedikasi yang akan tinggal untuk menjaga ibu mereka yang sekarat?

"Berapa pembantu yang dibawa Bibi Cat?"

"Dia biasanya membawa tiga pembantu untuknya sendiri, lima kalau Taksin ikut, tapi karena semua anak lelaki dan istri-istri mereka ikut, entah berapa banyak yang akan muncul." Victoria mendesah.

"Tim dari Mount E tadi datang untuk melakukan pengecekan, dan menurut mereka tempat terbaik untuk memasang unit perawatan jantung adalah di konservatori," katanya, mencoba membujuk sepupunya.

Victoria menggeleng jengkel. "Tidak, tidak bisa. Mummy pasti ingin berada di atas, di kamarnya sendiri."

Saat ini, Ah Ling merasa dia harus urun bicara. "Tapi Victoria, kon-servatori sangat cocok. Mereka tidak harus membawanya ke lantai atas, belum lagi semua mesin dan generatornya. Tempat itu terpisah dari segala kebisingan di sayap pelayan, dan mereka dapat memasang semua mesin dalam ruang makan di sebelahnya, lalu memasukkan kabel-kabelnya me-lalui pintu konservatori."

"Tidak ada gunanya berdebat. Bertahun-tahun lalu waktu aku me-

nyarankan kepada Mummy agar dia memindahkan kamarnya ke bawah supaya tidak harus naik tangga, dia menjawab, 'Aku tidak akan pernah tidur di bawah. Para pelayan tidur di bawah. Dan satu-satunya anggota keluargaku yang pernah tidur di bawah melakukannya dalam peti jenazah.' Percayalah, dia akan mengharapkan semua dipasang di kamar tidurnya."

Ah Tock harus berusaha untuk tidak memutar bola mata. Bahkan meskipun sudah begitu dekat dengan kematian, Bibi Tua Su Yi masih berusaha mengontrol seluruh dunia. Dan seharusnya ada sedikit rasa terima kasih dari Yang Mulia Baginda Ratu—dia sudah bekerja tanpa henti untuk mewujudkan semua ini dalam waktu begitu singkat, tetapi Victoria belum sekali pun mengucapkan "terima kasih".

Saat itu, seorang pembantu mengetuk pelan pintu yang terbuka dan mengintip ke dalam.

"Ada apa?" tanya Victoria.

"Saya membawa pesan untuk Ah Ling," kata pembantu itu dengan sangat lirih.

"Yah, masuklah ke sini dan sampaikan kepadanya. Jangan hanya berdiri di sana mengendap-endap di balik pintu!" bentak Victoria.

"Maaf, Nyonya," kata pembantu itu sambil melirik gugup kepada Ah Ling. "Mm, rumah jaga menelepon. Mrs. Alexandra Cheng dan keluarganya sudah tiba."

"Apa maksudmu sudah tiba?" tanya Ah Ling.

"Mereka sedang menuju rumah sekarang."

"Sekarang? Tapi mereka seharusnya baru datang hari Kamis seperti semua orang lainnya!" Ah Ling mengerang.

"Oh demi Tuhan—apa mereka salah memberi tanggal pada kita?" gerutu Victoria.

Ah Ling melongok ke luar jendela dan melihat bahwa bukan hanya Alix dan suaminya, Malcolm, yang keluar dari mobil. Ada enam mobil, dan seluruh keluarga sial itu mengalir keluar dari mobil-mobil mereka—Alistair Cheng; Cecilia Cheng Moncur dan suaminya, Tony, bersama anak laki-laki mereka, Jake; dan siapa itu yang melangkah keluar dari mobil dengan jas linen putih? Oh Tuhan. Tidak mungkin. Ia menoleh kepada Victoria dengan panik dan berseru, "*Eddie* datang!"

Victoria mengerang. "Alix tidak bilang dia akan datang! Di mana kita akan menempatkannya?"

”Bukan hanya dia... Fiona dan anak-anaknya juga datang.”

”Ya ampun! Dia pasti bakal ribut dan menuntut Suite Mutiara lagi. Padahal itu sudah disiapkan untuk Catherine dan Taksin saat mereka tiba hari Kamis.”

Ah Ling menggeleng. ”Sebenarnya, pelayan perempuan Catherine di Bangkok meneleponku untuk menyampaikan bahwa Adam dan istrinya harus mendapatkan Suite Mutiara.”

”Tapi Adam anak bungsu mereka. Mengapa dia harus mendapat Suite Mutiara?”

”Rupanya istri Adam adalah anak perempuan salah satu pangeran yang posisinya lebih tinggi daripada Taksin. Jadi mereka harus mendapatkan Suite Mutiara.”

”Oh ya, aku lupa soal omong kosong protokoler itu. Yah. Ah Ling, kau yang bertugas menyampaikan berita itu kepada Eddie.” Victoria tersenyum kecut.

10

PORTO FINO ELITE ESTATES, SHANGHAI

Enam pelayan berbaris dalam ketepatan militer yang sempurna di tangga bangunan granit-dan-beton monolitik. Dulu ketika Colette Bing adalah nyonya rumah di sini—berkat ayahnya, Jack, yang selalu memanjakan—para staf berbusana kaus hitam trendi dan jins hitam James Perse. Namun, sejak Kitty Pong Tai Bing mengambil alih rumah besar di jantung Porto Fino Elite Estates itu, dia mendandani pelayan pria dengan seragam pengurus rumah tangga berupa jas hitam berdasi, sementara yang perempuan mengenakan pakaian pelayan Prancis hitam-putih.

Saat konvoi SUV Audi hitam tiba di rumah, Kitty, anak perempuannya, Gisele, bayi laki-lakinya, Harvard, serta para pengasuh anak turun dari mobil, dan barisan staf itu membungkuk serempak sebelum berlarian mengangkat semua bawaan.

"Oooh! Senangnya berada di rumah lagi!" Kitty memekik, menendang lepas sandal *suede* berumbai dan bertali Aquazzura merah sewaktu memasuki aula besar, yang sekarang berubah menjadi lokasi konstrusi dengan perancah di dinding, terpal plastik di atas semua furnitur, dan kabel-kabel terbuka bergantung dari langit-langit. Dalam usahanya untuk menghapuskan semua jejak selera Colette, Kitty sudah menghabiskan setahun terakhir "berkolaborasi" dengan Thierry Catroux—desainer interior terkenal yang hanya bekerja dengan para miliuner—untuk mendesain kembali setiap jengkal estat itu.

"Di mana suamiku?" tanya Kitty kepada Laurent, manajer estat yang dibajaknya dari estat seorang konglomerat teknologi di Kona untuk menggantikan Wolseley, pengurus rumah tangga Inggris milik Colette, yang pernah bekerja untuk Putri Michael dari Kent di Istana Kensington.

"Mr. Bing sedang melakukan pijat harian, Madame."

Kitty pergi ke paviliun spa dan menuruni tangga ke kolam renang bawah tanah yang dikelilingi pilar-pilar marmer berukir. Saat melangkah di lorong berdinding *cinnabar* bepernis yang mengarah ke ruang-ruang perawatan, dia tersenyum membayangkan semua ini juga akan diroboh-kan—spa Colette yang diilhami pemandian Turki akan diubah menjadi spa fantasi Mesir futuristis yang diilhami film *Stargate*. Itu ide Kitty sendiri!

Kitty memasuki ruang perawatan yang diterangi lilin-lilin wangi dan mendapati Jack berbaring telungkup di meja pijat. Aroma *frankincense* menyebar di udara, sementara Céline Dion diputar lirih di latar belakang. Salah satu terapis wanita[32] melakukan pijat refleksi pada kaki Jack, sementara yang lain berjalan terhuyung-huyung sepanjang tulang punggungnya seolah-olah sedang berjalan di tali, menggenggam tiang berkisi-kisi rumit yang dipasang di langit-langit untuk memastikan jumlah berat badan yang tepat pada otot yang sakit.

"Waaah! Itu dia. Persis di situ!" Jack mengerang melalui bantal muka ketika wanita yang berdiri di punggungnya menekankan tumit kiri ke otot di bawah belikatnya.

"Kelihatannya ada yang sedang bersenang-senang!" seru Kitty.

"Yea... aahh! Yaaaaa! Kau pulang!"

"Aku pikir kau akan menunggu untuk menyambutku!"

"Waktu mendengar pesawat terlambat mendarat, kupikir aku... oooo-oh... mau pijat dulu!"

"Petugas Prancis bodoh itu menunda keberangkatan kami sampai dua jam gara-gara ancaman bom konyol. Mereka bahkan tidak mengizinkan aku naik ke pesawat, jadi aku terjebak dalam terminal yang mengerikan bersama *orang banyak*." Kitty cemberut, seraya berbaring di kursi malas empuk di samping Jack.

---

[32]Kitty juga mengganti terapis-terapis Eropa Timur cantik yang dipekerjakan Colette dengan perempuan-perempuan Cina separuh baya yang mirip Madame Mao.

"Sayang sekali kau harus bersama orang banyak, *babylove*. Kau bersenang-senang di Paris?"

"Senang sekali! Kau tahu berita gembira apa yang kudengar saat aku di sana?"

"Owwahhh! Pelan, pelan! Apa?"

"Kau pasti senang kalau tahu putrimu akhirnya akan menikah," kata Kitty, suaranya sarat sarkasme.

Jack mendengus pelan. "Ummm... yang benar?"

"Ya. Dan dengan orang *Inggris*. Tapi kau pasti sudah tahu, kan?"

"Bagaimana bisa? Colette tidak berbicara denganku hampir dua tahun—sejak pernikahan kita."

"Tapi sepertinya kau tidak terlalu kaget."

"Kenapa aku harus kaget? Suatu saat dia pasti akan menikah."

"Tetapi dengan orang Inggris?"

"Yah, Carlton Bao tidak lagi bicara kepadanya, dan Richie Yang tidak mau dengannya, jadi aku pikir pilihannya di Cina menjadi agak terbatas. Ceritakan tentang pria ini."

"Dia bukan siapa-siapa. Seorang pengacara nirlaba yang mencoba menyelamatkan planet. Kurasa mantan istrimu bakal harus menyokong mereka berdua selamanya. Kau tahu apa lagi yang kudengar? Gaun pengantin Colette berharga dua juta dolar."

"Ada-ada saja. Memangnya terbuat dari emas?"

"Sebenarnya, ada kepingan emas yang dijahitkan di gaun itu, dan bertatahkan batu-batu permata. Benar-benar keterlaluan," tukas Kitty, seraya mengendus botol kaca berisi losion badan yang diletakkan di meja kecil dan mengoleskan sedikit ke lengannya.

"Yah, kurasa dia bisa melakukan apa saja yang dia mau dengan uangnya."

"Tapi kukira kau sudah tidak lagi memberinya uang."

Jack terdiam sesaat, kemudian mendadak mengerang. "AWWWWW! Mengapa sakit sekali?"

Si terapis memijat satu titik di kaki Jack dengan ibu jari dan telunjuknya dan dengan tegas menyatakan, "Sir, ini empedu Anda—benar-benar bengkak. Saya rasa Anda pasti terlalu banyak mengonsumsi konyak dan makanan berlemak tadi malam. Apakah Anda makan kerang goreng dan mi abalon lagi padahal sudah saya larang?"

"Aww! Aww! Lepaskan! Lepaskan!" teriak Jack.

"Jack, jawab aku. Apa yang kau maksud dengan uangnya?" Kitty mendesak, tidak menyadari Jack kesakitan.

Jack mendesah lega ketika si terapis akhirnya melepaskan kakinya. "Colette menerima pemasukan dari dana perwalian. Itu bagian dari kesepakatan ceraiku dengan Lai Di."

"Kenapa baru sekarang aku mendengarnya?"

"Yah, aku tidak mau membuatmu bosan dengan detail-detail perceraianku."

"Aku pikir Lai Di hanya mendapat dua miliar?"

"Memang, tapi sebagai syarat agar dia pergi dan tidak membuat keributan lagi, aku harus membuat dana perwalian bagi Colette."

"Oh begitu? Dan berapa nilai dana perwalian ini?"

Jack menggumamkan sesuatu dengan suara teredam.

"Yang keras, Sayang, aku tidak dapat mendengarmu... kaubilang apa tadi dalam dolar Amerika?"

"Sekitar lima miliar."

"KAU MEMBERI PUTRIMU LIMA MILIAR DOLAR?" Kitty terduduk tegak di kursi malasnya.

"Aku bukan *memberinya* lima miliar. Dia mendapat pemasukan dari dana perwalian yang bernilai sekitar lima miliar. Lagi pula, semuanya terhubung dengan saham di perusahaan-perusahaanku, jadi pendapatannya berfluktuasi setiap tahun tergantung dividen yang dihasilkan. Dan hanya berlaku sepanjang masa hidupnya."

"Dan apa yang terjadi *setelah* masa hidupnya?"

"Akan diwariskan kepada anak-anaknya."

Tiba-tiba bayangan Colette dan calon anak-anaknya yang setengah kulit putih membanjiri benak Kitty. Dia dapat melihat Colette dalam gaun musim panas putih, berlari telanjang kaki melintasi padang di pedesaan Inggris bersama anak-anak berambut keemasan yang tertawa. Diam-diam Kitty mulai mendidih ketika dia menghitung angka-angka di kepalanya. Bahkan jika dana perwalian itu hanya menghasilkan bunga satu persen dari lima miliar, berarti Colette—yang selama ini dia kira disokong oleh ibu malangnya yang hanya mendapatkan dua miliar dolar—setidaknya memperoleh *lima puluh juta dolar dalam bentuk pendapatan bersih seti-*

ap tahun! Dan anak-anaknya yang fotogenik secara tidak natural, yang bahkan tidak akan mengenal kakek Cina mereka, juga akan mendapat keuntungan dari ini!

"Lalu bagaimana dengan kami?" Kitty bertanya serius.

"Apa maksudmu?"

"Jika kau menyisihkan begitu banyak uang bagi putri kesayanganmu, yang omong-omong tidak mau lagi bicara denganmu, dan anak-anak blasterannya, yang bahkan belum lahir, apa yang kaulakukan untuk anak-anakmu yang lain dan istrimu yang malang?"

"Aku tidak mengerti pertanyaanmu. Apa yang *aku* lakukan untukmu? Aku bekerja setengah mati untukmu, dan kau memiliki kehidupan yang fantastis dan mendapatkan semua yang kauinginkan. Bukankah kau baru menghabiskan sepuluh juta dolar di Paris?"

"Cuma sembilan koma lima—aku klien kesukaan Chanel Privé, dan mereka memberiku diskon spesial. Tapi bagaimana seandainya terjadi sesuatu padamu? Bagaimana nanti nasibku?" Kitty menuntut.

"Tidak akan ada yang terjadi padaku. Tapi jangan takut, kau akan sangat terjamin."

"Apa maksudmu dengan 'sangat terjamin'?"

"Kau juga akan mendapat dana perwalian dua miliar dolar."

Jadi, nilaiku tidak sebesar putrimu. Kitty membatin, merasakan kemarahannya meluap. "Dan berapa banyak yang didapatkan Harvard?"

"Harvard anak laki-lakiku. Dia akan mendapatkan semua sisanya tentu saja, dan aku ingatkan kalau jumlahnya jauh melebihi lima miliar dolar."

"Dan Gisele?"

"Aku tidak mengerti mengapa aku harus mewariskan sesuatu untuk Gisele. Suatu hari dia akan mewarisi semua kekayaan Tai."

Kitty berdiri dari kursi malasnya dan berjalan ke pintu. "*Sangat menarik* mengetahui semua ini. Aku sekarang bisa memahami prioritasmu yang sesungguhnya."

"Apa artinya itu?"

"Kau tidak benar-benar memikirkan aku... atau anak-anak kita," ujar Kitty, suaranya bergetar karena emosi.

"Tentu saja aku memikirkan kalian!"

"Tidak! Kau sama sekali tidak memikirkan kami."

”*Babylove,* jangan irasional begitu... ooohhwwhhh... jangan terlalu keras di situ!” Jack berteriak kepada terapis yang menaiki meja pijat dan sekarang menekan bokongnya dengan seluruh kekuatan kaki telanjangnya.

”Sir, Anda terlalu lama duduk—itu sebabnya bokong Anda sakit sekali. Saya hampir tidak menginjaknya,” perempuan itu berkata dalam nada menenangkan.

”Aku tak percaya kau memberikan lima miliar dolar pada anak perempuanmu begitu saja! Setelah semua perlakuannya terhadapmu!” Kitty menangis.

”Aduh... aww... Kitty, kau tidak masuk akal! Colette anak perempuanku satu-satunya—memangnya kenapa kalau dia mendapat lima miliar, sementara aku memberikan semua yang kauinginkan? Aii-yowwww!” Jack mengerang.

”Injak bokongnya lebih keras! Dan injak zakar kendornya sekalian!” Kitty berteriak, meninggalkan ruangan sambil menangis.

11

HONG KONG

Chloe akhirnya tertidur setelah dia mengusap-usap punggungnya selama setengah jam, dan Charlie kemudian berjingkat-jingkat tanpa suara ke kamarnya sendiri. Dia duduk bersandar di kaki tempat tidur, menghadap jendela yang terbentang dari lantai sampai langit-langit dengan pemandangan Victoria Harbour yang indah, lalu memencet nomor pribadi Astrid di Singapura. Telepon berdering beberapa kali, dan persis saat Charlie mulai berpikir dia menelepon terlalu larut, Astrid yang terdengar mengantuk mengangkatnya.

"Maaf, apakah aku membangunkanmu?" Charlie setengah berbisik.

"Tidak, aku sedang membaca. Kau baru pulang?"

"Aku di rumah sepanjang malam, tetapi aku memadamkan beberapa api."

"Isabel lagi?"

Charlie mendesah. "Tidak, tidak ada hubungannya dengan dia kali ini. Chloe sudah berminggu-minggu memintaku mengizinkannya menonton film ini, dan aku dengan bodohnya membiarkan dia dan Delphine melihatnya malam ini... *The Fault in Our Stars.*"

"Aku tidak tahu film itu."

"Aku pikir untuk anak-anak, tapi percayalah, itu bukan film anak-anak. Semacam *Love Story* yang diceritakan kembali pada zaman modern."

"Oh, tidak. Cinta remaja, berakhir tragis?"

"Benar-benar parah. Waktu aku mulai menyadari ke mana arah ceritanya, aku mencoba mematikan film, tapi anak-anak itu menjerit tak keruan, jadi kubiarkan mereka tetap menonton. Chloe terobsesi pada cowok di film itu, si anak pirang yang konyol. Tapi setelah film berakhir... ya Tuhan."

"Setelah film berakhir kau dikerubuti dua gadis menangis?"

"Menangis tersedu-sedu. Aku pikir Delphine akan trauma seumur hidup."

"Charlie Wu! Dia baru delapan tahun! Apa yang kaupikirkan?" bentak Astrid.

"Aku tahu, aku tahu. Aku pemalas, aku melihat sampul DVD dan membaca dua baris pertama sinopsisnya. Kelihatannya tidak berbahaya."

"Harusnya kau sekalian saja memutar *A Clockwork Orange* untuk mereka."

"Aku bukan ayah yang baik, Astrid. Itu sebabnya aku membutuhkanmu dalam hidupku. Gadis-gadis ini membutuhkanmu. Mereka membutuhkan pengaruh yang baik dan bijaksana."

"Ha! Kurasa ibuku tidak akan setuju dengan pernyataan itu."

"Mereka akan menyayangimu, Astrid. Aku tahu. Dan mereka akan menyayangi Cassian juga."

"Kita akan menjadi Brady Bunch Asia, minus beberapa anak."

"Aku tidak sabar. Omong-omong, pertemuanku dengan pengacara-pengacara Isabel kemarin berlangsung sangat baik. Untung saja, mereka tidak memiliki keberatan lagi. Kau tahu, dalam cara yang aneh, tindakan Isabel di Singapura malah menguntungkan kita. Para pengacara itu begitu takut aku akan mencoba mendapatkan hak asuh penuh atas anak-anak sehingga mereka menarik sebagian besar tuntutan mereka dan mau berdamai sekarang."

"Itu berita terbaik yang kudengar sepanjang minggu," kata Astrid, menutup matanya sejenak. Perlahan tapi pasti, dia mulai melihat kehidupannya dengan Charlie menjadi lebih nyata. Dia membayangkan dirinya bergelung di sebelah lelaki itu di tempat tidur baru di rumah baru mereka yang indah di Shek O, jauh dari sesaknya Hong Kong atau Singapura, bermandikan cahaya rembulan dan mendengarkan ombak memecah di

bebatuan pada tebing jauh di bawah. Dia dapat membayangkan Chloe dan Delphine menonton film yang sesuai dengan usia mereka di ruang TV bersama saudara tiri mereka yang baru, Cassian, saling mengoperkan semangkuk besar gelato di antara mereka.

Suara Charlie mendadak menyentaknya dari lamunan. "Hei, aku akan ke India besok. Mengunjungi pabrik-pabrik baru kami di Bangalore, kemudian aku harus menghadiri pertandingan polo untuk amal di Jodhpur yang kami sponsori. Bagaimana kalau kau datang akhir pekan?"

"Akhir pekan ini?"

"Ya. Kita bisa tinggal di Umaid Bhawan Palace. Kau pernah ke sana? Itu salah satu istana tercantik di dunia, dan grup Taj sekarang mengelolanya sebagai hotel yang sangat eksklusif. Shivraj, calon maharaja, adalah teman baikku, dan aku yakin kita akan diperlakukan seperti bangsawan," kata Charlie.

"Kedengarannya menggoda, tapi aku tidak mungkin meninggalkan Singapura sekarang sementara Ah Ma sakit keras."

"Bukankah dia sudah membaik? Dan bukankah kau bilang sejuta saudaramu datang ke Tyersall Park? Mereka tidak akan kehilanganmu kalau hanya dua atau tiga hari."

"Justru karena begitu banyak saudara berkunjung, mereka membutuhkan aku. Sudah tugasku untuk membantu melayani semua orang."

"Maaf, aku sadar aku sudah sangat egois. Kau benar-benar seorang santa bagi keluargamu. Hanya saja aku sangat merindukanmu."

"Aku juga rindu. Sulit dipercaya sudah sebulan lebih kita tak bertemu! Tapi antara nenekku dan semua yang terjadi dengan Isabel dan Michael dan tim-tim legal kita tersayang, bukankah menurutmu kita lebih baik bersembunyi dan tidak terlihat bersama-sama sekarang ini?"

"Siapa yang akan tahu kita di India? Aku terbang ke Mumbai, kau bisa terbang langsung ke Jodhpur, dan kita akan benar-benar terpencil di hotel. Malah, jika semua berjalan sesuai rencanaku, kita tidak akan pernah meninggalkan kamar sepanjang akhir pekan."

"Jika semua berjalan sesuai rencanamu? Apa maksudnya, Mr. Grey?" goda Astrid.

"Aku tidak akan memberitahumu, tapi yang jelas melibatkan mus cokelat, bulu-bulu merak, dan *stopwatch* yang bagus."

"Mmmm. Aku memang suka *stopwatch* yang bagus."

"Ayolah. Pasti menyenangkan."

Astrid mempertimbangkannya. "Yah, Michael membawa Cassian akhir pekan ini, dan aku rencananya mewakili keluargaku menghadiri pernikahan seorang bangsawan di Malaysia hari Jumat nanti. Aku mungkin bisa terbang dari KL setelah pesta besar—"

"Akan akan menyiapkan pesawat untukmu."

"Khaleeda, mempelai wanitanya, teman baikku. Aku tahu dia pasti bersedia menjadi alibiku. Aku bisa bilang aku tidak punya pilihan selain tinggal sepanjang akhir pekan untuk perayaan itu. Aku tak mungkin menolak."

"Dan aku tak mungkin bertahan lebih lama lagi. Aku *harus* bertemu denganmu," Charlie memohon.

"Kau ini menyesatkan. Bahkan dulu ketika kita tinggal di London semasa kuliah, kau selalu membuatku melakukan hal-hal yang buruk."

"Itu karena aku selalu tahu kalau jauh di dalam sana, kau ingin menjadi gadis liar. Mengaku saja, kau ingin aku menerbangkanmu ke India, membanjirimu dengan batu permata, dan bercinta denganmu sepanjang akhir pekan di istana."

"Yah, kalau kau mengatakannya seperti itu..."

12

BANDARA CHANGI, SINGAPURA

Ketika Nick mendorong kereta bagasi ke dalam ruang kedatangan Terminal 3, dia melihat wajah familier yang memegang kertas bertuliskan, PROFESOR NICHOLAS YOUNG, ESQ, PHD. Sebagian besar orang di bandara pasti beranggapan bahwa pemuda yang memegang kertas itu—dibalut kaus tanpa lengan ACS berwarna kuning pudar, celana joging Adidas biru tua, dan sandal jepit—sebagai peselancar pengangguran yang dibayar untuk menjadi sopir cadangan dan bukan pewaris salah satu kekayaan Singapura terbesar.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Nick seraya memeluk sahabatnya, Colin Khoo.

"Kau belum kembali sejak 2010. Aku tidak akan membiarkanmu datang tanpa pesta penyambutan yang layak," jawab Colin riang.

"Coba lihat dirimu! Terbakar matahari dan sangat berotot! Apa pendapat ayahmu tentang penampilan ini?"

Colin nyengir. "Dia membencinya. Dia bilang aku seperti pecandu opium, dan jika ini tahun 1970-an dan aku tiba di Bandara Changi, Lee Kuan Yew sendiri akan datang ke imigrasi, menjewer telingaku, menyeretku ke tukang cukur India, dan menyuruhku dicukur sampai botak[33]!"

---

[33]Kata ini juga menjadi populer untuk menyebut anak laki-laki dengan potongan rambut cepak.

Mereka turun dengan lift kaca ke Lantai B2, tempat mobil Colin diparkir.

"Mobilmu apa sekarang? Apakah ini Porsche Cayenne?" tanya Nick sementara Colin membantunya memasukkan koper ke belakang SUV.

"Bukan, ini Macan 2016 yang baru. Sebenarnya belum akan keluar sampai Maret, tapi mereka memberiku uji coba khusus."

"Asyik," kata Nick, membuka pintu penumpang. Ada selendang kasmir di bangku.

"Oh, lemparkan saja ke belakang. Itu punya Minty. Dia kedinginan setiap kali duduk di depan. Dia kirim salam, omong-omong—dia sedang di Bhutan di resor ibunya, mengikuti retret meditasi."

"Kedengarannya menyenangkan. Kau tidak mau bergabung dengannya?"

"Nggak lah, kau tahu cara kerja otakku. Aku sepenuhnya ADHD—tidak bisa meditasi sama sekali. Bentuk meditasiku belakangan ini adalah tinju Muay Thai," kata Colin sambil mundur dari tempat parkir dengan kecepatan yang terasa seperti sembilan puluh kilometer per jam.

Berusaha tidak merasa gentar, Nick berkata, "Jadi kedengarannya Araminta sudah lebih baik?"

"Mm... dalam proses," sahut Colin terbata-bata.

"Senang mendengarnya. Aku tahu keadaan cukup sulit belakangan ini."

"Yah, kau tahu bagaimana rasanya—depresi datang bergelombang. Dan keguguran ini benar-benar menenggelamkannya selama beberapa waktu. Dia berusaha memanjakan diri, melakukan retret-retret ini, dan mengurangi kerja. Dia menemui psikolog yang benar-benar bagus sekarang, walaupun orangtuanya tidak begitu menyukainya."

"Masih begitu?"

"Ya, ayah Minty meminta dokternya menandatangani setumpuk besar NDA—perjanjian kerahasiaan—walaupun kita tahu semua psikolog sudah terikat etika kerahasiaan. Tapi Peter Lee membutuhkan jaminan bahwa dokter tidak akan pernah mengakui Minty sebagai kliennya, atau bahwa putrinya membutuhkan sesuatu yang memalukan seperti terapi."

Nick menggeleng. "Sungguh mengherankan bahwa masih ada stigma yang begitu kuat tentang kesehatan mental di sini."

"'Stigma' menyiratkan bahwa hal itu ada tapi masyarakat berprasangka tentangnya. Di sini, semua orang bahkan menyangkal keberadaannya!"

"Yah, itu menjelaskan mengapa kau tidak dirawat," kata Nick tanpa ekspresi.

Colin meninju Nick main-main. "Senang sekali bertemu denganmu, dan bisa mengatakan hal-hal semacam ini dengan terbuka!"

"Tentunya ada orang lain yang bisa kauajak bicara?"

"Tidak ada yang mau mendengar kalau Colin Khoo dan Araminta Lee punya masalah macam apa pun. Kami terlalu kaya untuk punya masalah. Kami ini pasangan seindah emas, iya kan?"

"Kalian *memang* pasangan seindah emas. Dan aku melihat foto-foto sebagai buktinya!"

Colin mendengus, mengingat pemotretan busana untuk *Elle Singapore* yang terkenal, ketika dia berpakaian seperti James Bond dan Araminta dicat emas dari kepala sampai kaki. "Kesalahan terbesar dalam hidupku adalah melakukan pemotretan itu! Aku tidak akan pernah melupakannya. Tahu tidak, aku sedang pipis di kamar mandi Paragon kemarin ketika seorang pria di urinoir sebelah tiba-tiba menoleh kepadaku dan berkata, '*Wah lao*! Bukankah kau Dewa Emas itu?'"

Nick terbahak-bahak. "Jadi kau memberikan nomor teleponmu kepadanya?"

"Sialan kau!" jawab Colin. "Anehnya, coba tebak siapa yang menjadi teman baik Minty belakangan ini? Kitty Pong!"

"Kitty? Yang benar?"

"Ya, dia yang menghubungkan Minty dengan psikolognya. Aku rasa itu karena Kitty bukan orang lokal—dia tidak punya beban yang sama seperti kami, dan Araminta merasa dia bisa berbicara terbuka dengan Kitty karena wanita itu benar-benar terpisah dari lingkaran kecil kita yang tertutup. Dia tidak bersekolah di Raffles, MGS, atau SCGS[34], dan dia bukan anggota Klub Churchill. Dia bergaul dengan kelompok miliuner asing."

"Memang cocok. Dia Mrs. Jack Bing sekarang."

"Yah, aku merasa agak kasihan pada Bernard Tai. Walaupun dulunya tolol, dia menjadi ayah yang baik, dari apa yang kudengar. Tapi dia benar-benar tertipu oleh Kitty. Aku rasa dia sama sekali tidak menduga soal Jack Bing itu. Hei, bagaimana kabar anak perempuannya?"

---

[34]Singapore Chinese Girls' School, yang oleh anak-anak lelaki ACS biasa disebut Sucking Co—ah, sudahlah.

"Colette? Mana aku tahu? Setelah dia meracuni Rachel, kami memastikan untuk tidak dekat-dekat dengannya. Aku ingin menuntutnya, kau tahu? Tapi Rachel benar-benar menentang."

"Hmm... Rachel memang pemaaf."

"Benar. Dan itu sebabnya aku di sini. Aku mendapat perintah spesifik untuk pulang dan berdamai dengan Ah Ma."

"Dan apakah itu yang ingin kaulakukan?"

Nick terdiam sesaat. "Jujur saja, aku tidak yakin. Sebagian diriku merasa semua ini terjadi sudah lama sekali. Kehidupan sehari-hari kami begitu jauh dari segala hal yang berlangsung di sini. Di satu sisi, aku tidak akan pernah bisa melupakan cara Rachel diperlakukan dan betapa Ah Ma tidak dapat memercayaiku, tapi di sisi lain, persetujuan Ah Ma tidak begitu relevan sekarang."

"Pada akhirnya semua kelihatan tidak relevan kalau sudah menghadapi kematian," kata Colin sambil melaju ke East Coast Parkway. "Jadi aku langsung mengantarmu ke rumah, atau kau mau makan dulu?"

"Kau tahu, ini sudah malam, mungkin sebaiknya aku langsung ke rumah. Aku yakin ada makanan untuk kita di sana. Mengingat semua orang sudah datang, kurasa staf dapur Ah Ching pasti memasak tanpa henti."

"Tidak masalah. Tyersall Park, kami datang! Aku hanya akan membayangkan ratusan tusuk satai menungguku di sana. Dengar, bukan bermaksud memojokkanmu atau apa, tapi aku suka nenekmu. Dia selalu baik padaku. Ingat waktu aku kabur dari rumah setelah ibu tiri jahat mengancam akan mengirimku ke sekolah asrama di Tasmania, dan nenekmu mengizinkan kita bersembunyi di rumah pohon di Tyersall Park?"

"Ya! Dan setiap pagi, dia menyuruh tukang masak mengirim sekeranjang penuh sarapan yang enak ke atas pohon," Nick menambahkan.

"Itu maksudku! Semua kenanganku akan nenekmu berkisar seputar makanan. Aku tidak akan pernah lupa *chee cheong fun* dan *char siew bao* yang dikirimkan dalam baki bambu, dan roti prata yang baru dipanggang! Kita pesta seperti raja di atas sana! Ketika aku akhirnya disuruh pulang, aku mencari-cari alasan apa pun agar bisa kabur ke rumah pohon kecil itu lagi. Tukang masak kami tidak ada apa-apanya dibandingkan tukang masak kalian!"

"Haha! Aku ingat kau sering sekali kabur dari rumah."

"Yap. Ibu tiri jahatku membuat hidup begitu sengsara. Kau hanya kabur sekali, kalau aku tidak salah ingat."

Nick mengangguk ketika ingatan itu mulai hadir dalam benaknya, membawanya kembali ke masa ketika dia baru berumur delapan tahun...

Mereka sedang di tengah-tengah makan malam, hanya mereka bertiga. Ayahnya, ibunya, dan dia, makan di ruang sarapan di dapur, seperti biasa saat orangtuanya tidak sedang menjamu tamu di ruang makan formal. Dia bahkan dapat mengingat hidangan yang mereka makan malam itu. Bak ku teh. *Dia menuangkan terlalu banyak kaldu yang kental dan wangi ke atas nasinya, padahal dia tidak suka kalau terlalu berkuah, tetapi ibunya berkeras bahwa dia harus menghabiskannya sebelum boleh membuat yang baru lagi. Ibunya bersikap lebih gusar dibandingkan biasanya—dia merasa kedua orangtuanya begitu tegang belakangan ini.*

Seseorang mengebut di jalan masuk, terlalu cepat, dan alih-alih parkir di depan teras seperti lazimnya semua tamu, mobil ini terus melaju sampai ke belakang rumah, berhenti persis di belakang garasi. Nick memandang ke luar jendela dan melihat Bibi Audrey, teman baik orangtuanya, keluar dari Honda Prelude. Nick suka Bibi Audrey, dia selalu membuat kue nyonya yang paling enak. Apakah dia membawa sesuatu yang enak untuk pencuci mulut malam ini? Wanita itu menerobos masuk dari pintu belakang, dan Nick langsung melihat wajah Bibi Audrey bengkak dan memar, bibirnya berdarah. Lengan blusnya robek, dan dia terlihat sangat bingung.

*"*Alamak, *Audrey! Apa yang terjadi?" Ibunya tersentak, sementara beberapa pembantu bergegas memasuki ruangan.*

Audrey mengabaikan ibuku, dan malah menatap Philip, ayahnya. "Lihat apa yang dilakukan suamiku terhadapku! Aku ingin kau melihat apa yang dilakukan monster itu kepadaku!"

Ibunya segera mendekati Bibi Audrey. "Desmond melakukan ini? Ya ampun!"

"Jangan sentuh aku!" Audrey menangis seraya terpuruk ke lantai.

Ayahnya berdiri dari meja. "Nicky, naik sekarang!"

"Tapi Ayah—"

"SEKARANG!" bentak ayahnya.

Ling Jeh bergegas menghampiri Nick dan membawanya keluar dari ruang makan.

"Apa yang terjadi? Apakah Bibi Audrey baik-baik saja?" tanya Nick cemas.

"Jangan mengkhawatirkan dia, ayo ke kamarmu. Aku akan main domino denganmu," pengasuhnya menjawab dalam bahasa Kanton yang menenangkan seraya membawanya cepat-cepat menaiki tangga.

Mereka duduk di kamarnya sekitar lima belas menit. Ling Jeh menggelar domino, tetapi suara-suara yang datang dari bawah terlalu mengusik Nick. Dia dapat mendengar teriakan teredam dan tangisan perempuan. Apakah itu ibunya atau Bibi Audrey? Dia berlari ke luar ke ujung tangga dan mendengar Bibi Audrey berteriak, "Hanya karena kau seorang Young, pikirmu kau bisa seenaknya meniduri siapa saja yang kau mau?"

Nick tidak dapat memercayai pendengarannya. Dia tidak pernah mendengar orang dewasa menggunakan kata tidur seperti itu. Apa maksudnya?

"Nicky, kembali ke kamarmu sekarang juga!" Ling Jeh berteriak, menariknya kembali ke kamar. Dia menutup pintu rapat-rapat dan mulai mondar-mandir, bergegas menutup kerai jendela dan menyalakan AC. Tiba-tiba suara tok, tok *taksi tua yang familier terdengar menyusuri jalan masuk yang terjal dengan susah payah. Nick bergegas ke beranda dan saat mencondongkan badan melewati pagar, dia melihat Paman Desmond—suami Bibi Audrey—terhuyung-huyung keluar dari taksi. Ayahnya keluar dari rumah, dan didengarnya mereka berdua bertengkar dalam kegelapan, Paman Desmond memohon, "Dia bohong! Ini semua bohong, kataku!" sementara ayahnya menggumamkan sesuatu, kemudian dengan tegas meninggikan suaranya. "Tidak di rumahku. TIDAK DI RUMAHKU!"*

Pada suatu saat Nick pasti tertidur. Ketika terbangun, dia tidak tahu jam berapa saat itu. Ling Jeh sudah pergi, dan AC sudah dimatikan tetapi kerai jendela masih tertutup. Rasanya panas sekali. Dia membuka pintu dengan hati-hati, dan melihat ke seberang lorong pada secercah cahaya di bawah pintu kamar tidur orangtuanya. Apakah dia berani meninggalkan kamarnya? Atau mereka akan saling berteriak lagi? Dia tidak mau mendengar mereka bertengkar—Nick tahu dia tidak seharusnya mendengar semua itu. Dia merasa haus, jadi dia berjalan ke ujung tangga mendatangi kulkas yang selalu terisi es dan seteko air. Ketika membuka kulkas dan berdiri di depannya, merasakan angin dingin di tubuhnya, dia mendengar tangisan dari kamar orangtuanya. Saat berjingkat-jingkat ke pintu mereka, dia mendengar ibunya

mendadak berteriak, "Awas kalau berani! Awas kalau berani! Kau akan melihat namamu terpampang di halaman pertama besok."

"Pelankan suaramu," ayahnya balas berteriak dengan marah.

"Akan kuhancurkan namamu yang berharga itu! Aku selama ini sudah berkorban menghadapi keluargamu! Aku akan pergi. Aku akan kabur dengan Nicky ke Amerika dan kau tidak akan pernah melihatnya lagi!"

"Kubunuh kau kalau berani membawa anakku!"

Nicky dapat merasakan jantungnya berdebar-debar. Dia belum pernah mendengar orangtuanya semarah ini. Dia berlari ke kamarnya, membuka piama, lalu mengenakan kaus dan celana pendek sepak bola. Dia mengambil uang angpau yang disimpannya di brankas kecil—$790—dan menyambar senter perak, menyelipkannya ke karet celana pendek. Dia keluar dari pintu yang mengarah ke beranda, tempat pohon jambu biji besar melengkung menaungi lantai dua. Dia mencengkeram salah satu ranting yang tebal, berayun ke batang pohon, dan dengan cepat merosot turun ke tanah, seperti yang sudah dilakukannya ratusan kali.

Dia melompat menaiki sepeda sepuluh giginya, lalu memelesat keluar dari garasi dan meluncur di Tudor Close. Dia dapat mendengar anjing-anjing Alsatian di rumah tetangga menggonggong, membuatnya mengayuh lebih cepat lagi. Dia mengebut menuruni Harlyn Road yang panjang sampai mencapai Berrima Road. Pada rumah kedua di kanan, dia berhenti di depan pagar besi elektronik yang tinggi dan memandang berkeliling. Bagian atas pagar betonnya dipasangi potongan-potongan kaca, tetapi dia bertanya-tanya apakah dia masih dapat memanjatnya, dengan berpegangan pada tepian tembok dan mendorong dirinya cukup cepat sehingga tidak akan terkena beling. Dia masih kehabisan napas dari pelariannya. Seorang penjaga Malaysia keluar dari gardu jaga di sebelah pagar, terkejut melihat seorang anak laki-laki berdiri di sana pada pukul dua pagi.

"Kau mau apa, Nak?"

Penjaga malam yang ini tidak mengenalnya. "Aku harus bertemu Colin. Bisa beritahu dia kalau Nicky ada di sini?"

Penjaga itu sesaat tampak bingung, tetapi kemudian dia pergi ke gardu jaga dan mengangkat telepon. Beberapa menit kemudian, Nick melihat lampu-lampu dinyalakan di rumah, dan gerbang besi bergeser terbuka diiringi dentang lembut. Ketika Nick menyusuri jalan masuk ke arah rumah, lampu

teras menyala dan pintu depan terbuka. Nenek Inggris Colin, Winifred Khoo, yang selalu mengingatkannya pada Margaret Thatcher versi gemuk, berdiri di ambang pintu dalam balutan jubah sutra persik yang tebal.

"Nicholas Young! Apakah semua baik-baik saja?"

Nick berlari menghampiri wanita itu dan berseru dengan napas tersengal, "Orangtuaku bertengkar! Mereka mau saling bunuh, dan ibuku mau membawaku pergi!"

"Tenang, tenang. Tidak ada yang akan membawamu pergi," kata Mrs. Khoo menenangkan, lengannya merangkul Nick. Ketegangan yang sudah dipendam sepanjang malam terlepas, dan dia menangis tersedu-sedu.

Setengah jam kemudian, selagi dia duduk di bangku bar dalam perpustakaan lantai atas, menikmati root beer *dengan es krim vanila bersama Colin, Philip dan Eleanor Young tiba di kediaman keluarga Khoo. Dia dapat mendengar nada sopan mereka ketika berbicara dengan Winifred Khoo di ruang tamu di bawah.*

"Tentu saja, anak kami bereaksi berlebihan. Aku rasa imajinasinya ikut berkeliaran bersamanya." Nick mendengar ibunya tertawa, berbicara dengan aksen Inggris yang digunakannya setiap kali bercakap-cakap dengan orang Barat.

"Meski begitu, kurasa dia sebaiknya menginap di sini," kata Winifred Khoo.

Saat itu, terdengar ada mobil lain menyusuri jalan masuk. Colin menyalakan televisi, menampilkan layar kamera sekuriti yang berkelip-kelip, dan sebuah limusin Mercedes 600 Pullman hitam yang gagah terlihat berhenti di pintu depan. Seorang pengawal Gurkha tinggi berseragam melompat keluar dan membuka pintu penumpang.

"Itu Ah Ma-mu!" Colin berkata riang, sementara kedua anak laki-laki itu bergegas ke jerjak pagar untuk mengintip apa yang terjadi di bawah.

Su Yi memasuki rumah, dengan dua pelayan wanita Thailand mengikuti di belakangnya, dan pengasuh Nick, Ling Jeh, mendadak juga muncul, memeluk tiga kotak besar kue bulan. Nick menduga Ling Jeh pasti memberitahu neneknya tentang kejadian di rumah. Walaupun Ling Jeh sekarang bekerja untuk orangtuanya, kesetiaan utamanya selalu untuk Su Yi.

Su Yi, mengenakan kacamata gelap yang merupakan ciri khasnya, dibalut celana panjang linen warna mawar yang modis dengan blus kerut berleher

tinggi, terlihat seperti baru pulang setelah berbicara dalam Rapat Umum PBB. "Aku minta maaf sudah menyusahkanmu seperti ini," dia mendengar neneknya berbicara kepada Winifred Khoo dengan bahasa Inggris yang sempurna. Nick tidak tahu neneknya dapat berbahasa Inggris dengan begitu bagus. Dia melihat orangtuanya berdiri di samping dengan ekspresi terkejut dan bersalah di wajah mereka.

Ling Jeh menyerahkan tumpukan tinggi kotak kaleng persegi itu kepada Winifred.

"Ya ampun, kue bulan yang terkenal dari Tyersall Park! Kau terlalu berbaik hati!" kata Winifred.

"Sama sekali tidak. Aku sangat menghargai keputusanmu meneleponku. Nah, di mana Nicky?" tanya neneknya. Nick dan Colin berlari kembali ke perpustakaan, berpura-pura tidak mendengar apa-apa sampai mereka dipanggil ke bawah oleh pengasuh Colin.

"Nicky, itu dia anaknya!" cetus sang nenek. Dia meletakkan tangan di bahu Nicky dan berkata, "Sekarang, bilang terima kasih kepada Mrs. Khoo."

"Terima kasih, Mrs. Khoo. Selamat malam, Colin," kata Nick sambil nyengir, sementara Ah Ma menggiringnya ke pintu depan dan memasuki Mercedes. Wanita itu masuk sesudah Nick, dan Ling Jeh juga masuk, duduk di kursi lipat di barisan tengah limusin panjang itu bersama kedua pelayan Thailand. Ketika pintu mobil hampir menutup, ayahnya datang tergopoh-gopoh. "Mummy, apakah kau membawa Nicky ke—"

"Wah Mai chup[35]*!" sergah Su Yi dalam bahasa Hokian, melengos dari putranya sementara si pengawal menutup pintu mobil.*

Selagi mobil meluncur keluar dari kediaman keluarga Khoo, Nick bertanya kepada neneknya dalam bahasa Kanton, "Kita mau ke rumah Ah Ma?"

"Ya, aku membawamu ke Tyersall Park."

"Berapa lama aku boleh tinggal di sana?"

"Selama yang kau mau."

"Apakah Ayah dan Ibu akan datang menjengukku?"

"Hanya jika mereka bisa belajar untuk bersikap pantas," jawab Su Yi. Neneknya mengulurkan tangan, menariknya mendekat, dan dia ingat merasa terkejut oleh sikap itu, kelembutan tubuh sang nenek saat dia bersandar

---

[35]Bahasa Hokian untuk "aku tidak peduli".

kepadanya sementara mobil berguncang pelan menyusuri jalanan gelap yang dinanungi pepohonan.

Dan sekarang dalam sekejap Nick mendapati dirinya kembali berada di jalan gelap yang sama, lebih dari dua puluh tahun kemudian, bersama Colin yang mengemudikan Porsche. Saat mobil itu melaju di Tyersall Avenue, Nick merasa seakan-akan dia mengenal setiap kelokan dan gundukan di jalan itu—turunan mendadak yang membuat mereka sejajar dengan batang-batang pohon tua berbonggol, dedaunan lebat di atas kepala yang menyejukkan udara bahkan pada hari terpanas. Dia pasti sudah berjalan atau bersepeda di jalan sempit ini ribuan kali semasa kanak-kanak. Untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa dia sangat senang bisa pulang lagi, dan bahwa luka yang dirasakannya selama beberapa tahun terakhir mulai pudar. Tanpa benar-benar menyadarinya, dia sudah memaafkan neneknya.

Mobil berhenti di gerbang Tyersall Park yang familier, dan Colin dengan santai mengumumkan kepada penjaga yang mendekat, "Aku mengantar Nicholas Young."

Prajurit Gurkha bersorban kuning itu melongok dari jendela depan mobil, mengamati mereka berdua, lalu berkata, "Maaf, tapi tidak ada lagi tamu yang kami tunggu malam ini."

"Kami bukan tamu. Ini Nicholas Young. Ini rumah neneknya," tegas Colin.

Nick membungkukkan badan ke arah kursi sopir, mencoba melihat si penjaga dengan lebih jelas. Dia tidak mengenalinya—penjaga ini pasti mulai bekerja di Tyersall Park setelah kunjungannya yang terakhir. "Hei, kurasa kita belum pernah bertemu. Aku Nick—mereka mengharapkan kedatanganku di rumah."

Penjaga itu berbalik dan kembali ke rumah jaga sebentar. Dia kembali dengan membawa daftar nama di kertas cokelat dan mulai membalik-balik halamannya. Colin menoleh kepada Nick dan terkekeh keheranan. "Kau bisa percaya ini?"

"Maaf, tapi saya tidak melihat nama kalian berdua di sini, dan saat ini kami sedang dalam keadaan siaga tinggi. Saya terpaksa meminta kalian untuk kembali."

"Dengar, apakah Vikram di sini? Bisa tolong panggilkan Vikram?"

Nick bertanya, mulai kehilangan kesabaran. Vikram, yang mengepalai unit penjaga selama dua puluh tahun terakhir, akan langsung mengakhiri kekonyolan ini.

"Kapten Ghale sedang tidak bertugas sekarang. Dia akan kembali pukul delapan besok pagi."

"Yah, telepon dia, atau telepon siapa saja pengawasmu yang sedang bertugas."

"Itu Sersan Gurung," si penjaga berkata, mengeluarkan *walkie-talkie*-nya. Dia berbicara dalam bahasa Nepal ke alat itu, dan beberapa menit kemudian, seorang petugas muncul dari kegelapan, datang dari rumah jaga utama di jalan.

Nick langsung mengenalinya. "Hei, Joey, ini aku, Nick! Bisakah kau meminta temanmu ini untuk mengizinkan kami lewat?"

Penjaga kekar dalam seragam warna zaitun berkanji itu menghampiri jendela penumpang sambil tersenyum lebar. "Nicky Young! Senang sekali melihatmu! Sudah berapa lama ya? Empat, lima tahun sekarang?"

"Aku terakhir pulang tahun 2010. Itu sebabnya kawanmu ini tidak mengenaliku."

Sersan Gurung bersandar ke jendela mobil. "Begini, kami sudah mendapat perintah spesifik. Aku tidak tahu cara menyampaikannya dengan baik, tapi kami tidak boleh mengizinkanmu masuk."

13

TYERSALL PARK, SINGAPURA

DUA PULUH EMPAT JAM SEBELUMNYA...

"Tiga, empat, lima," Eddie menghitung selagi berdiri dekat jendela di *foyer* lantai atas, mengamati jalan masuk. Ada lima mobil dalam iring-iringan itu—empat, sebenarnya, jika tidak menghitung *minivan* yang membawa semua pembantu di barisan paling akhir. Bibi Catherine dan keluarganya baru saja tiba dari Bangkok, dan Eddie terkejut karena hanya sedikit sekali mobil dalam konvoi mereka. Paling depan adalah Mercedes S-Class putih dengan pelat nomor diplomatik, jelas disediakan oleh kedutaan besar Thailand, tetapi mobil-mobil lainnya beraneka jenis: BMW X5 SUV di belakang Benz itu, Audi yang kelihatannya paling sedikit sudah berumur lima tahun, dan mobil yang terakhir itu, dia bahkan tidak tahu mereknya—semacam sedan non-Eropa empat pintu, jenis yang bahkan tidak termasuk dalam daftar kendaraan yang layak dinaikinya.

Kemarin, ketika dia tiba bersama keluarganya dari Hong Kong, asisten eksekutifnya, Stella, sudah mengatur armada enam Range Rover Carpathian Grey yang sama, dengan tujuan membuat kedatangan yang mengesankan saat *famille* Cheng tiba di pintu depan Tyersall Park. Hari ini dia nyaris merasa malu untuk Bibi Catherine dan klannya. Suaminya, M.C. Taksin Aakara[36], adalah salah satu keturunan Raja Mongkut,

[36]M.C. adalah singkatan dari Mom Chao, yang diartikan menjadi Serene Highness dan me-

dan Eddie masih mengingat setiap detail dari kunjungan terakhirnya ke Thailand ketika dia berumur sembilan belas tahun seperti baru kemarin: Kompleks vila-vila bersejarah yang luas dan terletak dalam taman firdaus di tepi Sungai Chao Praya; bagaimana sepupu-sepupunya James, Matt, dan Adam *masing-masing* memiliki tiga pelayan yang akan sujud di kaki mereka seakan-akan mereka dewa kecil, siap melayani setiap rengekan mereka; armada BMW hijau tua terparkir di halaman depan, siap membawa mereka ke klub polo, klub tenis, atau klub-klub dansa terpanas di Sukhumvit; dan Jessieanne, sepupu seksi mereka yang memuaskannya di kamar mandi lantai atas sebuah restoran pizza di Hua Hin suatu malam.

Jadi mengapa keluarga Aakara datang dengan rombongan mobil butut? Dan tunggu sebentar—apa yang terjadi di luar sana? Sanjit si kepala rumah tangga dan seluruh staf rumah tangga—termasuk para penjaga Gurkha—semua mengenakan seragam mereka yang licin dan berkumpul di sepanjang jalan masuk! Ah Ling dan Bibi Victoria juga mengambil bagian dalam kelompok penyambutan ini! Sial sialan, mengapa mereka tidak melakukan hal ini bagi keluarganya ketika mereka tiba kemarin?

Eddie jengkel melihat orangtuanya juga ikut keluar, dan dia bertekad tidak akan bergabung bersama mereka untuk alasan apa pun. Untung saja Fiona sedang membawa anak-anak ke kebun binatang, kalau tidak mereka pasti ingin bergabung dalam kebodohan ini dan membuat keluarga Aakara merasa seakan-akan mereka orang-orang paling terhormat di dunia. Eddy merunduk agar tak terlihat dari pandangan lalu bersembunyi di lorong pelayan, menunggu semua orang datang ke atas, karena sudah menjadi kebiasaan di Tyersall Park untuk menyuguhi para tamu es teh lengkeng di ruang tamu ketika mereka baru tiba. Dua pelayan melintas sambil mendorong kereta koktail berisi gelas-gelas dan samovar-samovar besar dari perak berisi teh, bingung melihat Eddie yang bersembunyi di lorong. Eddy memelototi mereka dan mendesis, "Kalian tidak melihatku! Aku tidak ada di sini!"

Ketika Eddie mulai mendengar suara-suara menaiki tangga, dia melenggang ke ruang tamu dengan tangan terselip santai di saku celana

---

rupakan gelar yang diberikan kepada cucu Raja Thailand. Karena Raja Chulalongkorn (1853-1910) memiliki 97 anak dari 36 istri dan Raja Mongkut (1804-1868) memiliki 82 anak dari 39 istri, ada beberapa ratus orang yang masih hidup yang dapat menggunakan gelar Mom Chao.

panjang Rubinacci berwarna salem. Bibi Cat yang pertama tiba di puncak tangga megah itu, bercakap-cakap gembira dengan ibu Eddy dalam gaya bicara gadis sekolah biara yang khas[37]. "Aku tak menyangka akan melihatmu dan Malcolm di depan! Aku pikir kau baru akan tiba sore ini?"

"Rencananya begitu, tapi Eddie berhasil menerbangkan kami semua dengan pesawat pribadi kemarin."

"Wah, *gum ho maeng*!"[38] Catherine berseru, sementara seorang pelayan mendekati mereka dengan membawa baki perak berisi es teh lengkeng dalam gelas-gelas tinggi.

Eddie mengamati bibinya sesaat ketika wanita itu duduk di dipan di sebelah ibunya, takjub melihat perbedaan kedua kakak beradik itu. Tubuh Bibi Cat yang gempal dan atletis sungguh mengundang perasaan iri untuk wanita berusia tujuh puluhan, dan sangat kontras dibandingkan bibi-bibinya yang lain dengan tubuh kurus kurang gizi yang aristokrat. Sayangnya, dia *tetap* mirip saudara-saudaranya dalam gaya berpakaian—kalau sedang murah hati, Eddie mungkin dengan sopan menggambarkan gayanya sebagai "eksentrik". Hari ini, dia hanya terlihat benar-benar mengerikan dalam balutan celana sutra ungu yang longgar, jelas dijahit khusus dan jelas sudah berumur beberapa puluh tahun, sandal jalan Clarks berwarna lumpur yang terbuka di bagian jari, dan kacamata Sophia Loren berlensa kebiruan yang sudah puluhan tahun dilihatnya dikenakan sang bibi.

Melihat Eddie, Catherine berseru, "Ya ampun, Eddie, aku hampir tidak mengenalimu. Kelihatannya kau kurusan!"

"Terima kasih sudah memperhatikan, Bibi Cat! Ya, aku turun sekitar sepuluh kilo tahun lalu."

"Bagus sekali! Dan ibumu bilang kau menerbangkan seluruh keluarga kemarin?"

"Yah, aku menghadiri Forum Ekonomi Dunia di Davos sebagai delegasi resmi dan klienku Mikhail Kordochevsky—tahu kan, salah satu orang terkaya di Rusia—mendesak agar aku meminjam Boeing Business Jet-nya ketika dia mendengar soal serangan jantung Ah Ma. Dan Bibi tahu kan,

---

[37]Catherine Young Aakara, seperti banyak gadis dari generasi dan kedudukan sosialnya, belajar di Holy Infant Jesus Girls' School di Singapura, tempat mereka diajar oleh suster-suster Inggris sehingga terbentuklah aksen tak lazim yang membuat mereka semua terdengar seperti figuran dalam drama-drama BBC berlatar masa lalu.

[38]Bahasa Kanton untuk "Wow, mewah sekali."

pesawat itu sangat besar, aku pikir sayang kalau penumpangnya cuma aku. Jadi bukannya terbang langsung ke Singapura, aku berputar ke Hong Kong supaya bisa menjemput seluruh keluarga."

Catherine menoleh kepada adiknya. "Coba dengar itu, Alix, aku tidak tahu kenapa kau terus saja mengeluh—anakmu begitu penuh perhatian!"

"Ya, sangat perhatian," Alix menimpali, mencoba melupakan ingatan akan Eddie yang meneriakinya di telepon kemarin: *Kau punya waktu dua jam untuk membawa semua orang ke bandara Hong Kong atau aku akan pergi tanpamu! Teman baikku bermurah hati meminjamkan pesawatnya yang sangat spesial, tahu! Dan demi Tuhan tolong bawa pakaian dan perhiasan yang pantas kali ini! Aku tidak mau kau dikira turis Cina Daratan kalau sedang bersamaku di Singapura! Kali terakhir ke sana kita dilayani dengan sangat buruk di Crystal Jade Palace gara-gara penampilanmu!*

"Kalian terbang pakai apa?" ujar Eddie, bertanya-tanya jet pribadi jenis apa yang dimiliki keluarga Aakara saat ini.

"Yah, Thai Airways sedang ada promosi khusus untuk hari ini saja. Kalau beli tiga tiket ekonomi, orang keempat terbang gratis. Jadi lumayan irit untuk kami semua. Tapi waktu kami tiba di bandara dan mereka mengenali Paman Taksin, mereka memindahkan kami ke kelas satu."

Eddie tidak dapat memercayai pendengarannya. Keluarga Aakara tidak pernah terbang dengan pesawat komersial—tidak sejak Paman Taksin menjadi atase khusus Angkatan Udara Thailand pada tahun 1970-an. Persis saat itu, Eddie melihat pamannya memasuki ruang tamu bersama ayahnya. Sudah bertahun-tahun sejak dia bertemu pamannya, tetapi pria itu tidak kelihatan menua sedikit pun—Paman Taksin lebih tua daripada ayahnya tetapi terlihat satu dekade lebih muda. Wajahnya yang selalu kecokelatan tampak bebas dari kerutan, dan dia masih memiliki postur gagah serta langkah mantap khas orang yang terbiasa melihat dan dilihat. Andai saja ayahnya tidak menjadi sebungkuk itu, dan andai saja gaya berpakaiannya lebih menyerupai Paman Taksin!

Eddie selalu mengagumi gaya necis sang paman, dan pada kunjungan-kunjungan ke Bangkok semasa remaja, dia pasti menyelinap ke lemari pakaian pamannya dan memeriksa semua label di bajunya—bukan prestasi yang sepele mengingat ada begitu banyak pelayan brengsek yang berjaga di mana-mana. Hari ini Paman Taksin mengenakan kemeja oranye pucat

dengan jahitan tanpa cela—dilihat dari katun Sea Island-nya, kemungkinan besar itu buatan Ede & Ravenscroft—dipadankan dengan celana *chino* biru tua dan sepatu pantofel kulit bergesper yang disemir mengilap. Merek Gaziano & Girling atau Edward Green? Dia harus menanyakannya nanti. Dan yang terpenting, jam tangan apa yang dipakai Paman Taksin hari ini? Dia melirik lengan kemeja sang paman, berharap melihat Patek, Vacheron, atau Breguet, tetapi dengan ngeri melihat Apple Watch melingkari pergelangan tangannya. Ya Tuhan, betapa keagungan telah runtuh!

Di belakang Taksin menyusul putranya Adam, yang tidak begitu dikenal Eddie karena umurnya sepuluh tahun lebih muda. Anak bungsu dalam keluarga itu, Adam, berbadan ramping dengan wajah yang terpahat lembut nyaris menyerupai kucing. Dia terlihat seperti salah satu idola pop Thailand, dan kelihatannya memang berdandan seperti mereka dengan jins ketat dan kemeja Hawaii antik. Eddie tidak terkesan. Tapi tunggu dulu, siapa si seksi yang pasti akan diberinya tanda suka bila dia melihatnya di Tinder? Seorang gadis berkulit pualam dengan rambut hitam sepinggang berjalan santai menaiki tangga. Akhirnya ada juga yang paham mode—gadis itu mengenakan *jumpsuit* tanpa lengan Emilia Wickstead warna biru es, sepatu bot semata kaki dari *suede* biru, dan di bahunya tersampir jenis tas yang Eddie yakin daftar tunggunya mencapai tiga tahun. Ini pasti istri baru Adam, Putri Piya, yang dipuji-puji ibunya tanpa henti setelah dia menghadiri pernikahan mereka tahun lalu.[39]

"Paman Taksin! Senang sekali bertemu denganmu! Dan Adam—sudah lama tidak bertemu!" Eddie menepuk punggung sepupunya dengan penuh semangat. Adam menoleh kepada istrinya dan berkata, "Ini putra tertua Bibi Alix, Eddie, yang juga tinggal di Hong Kong."

"Putri Piya, suatu kehormatan bisa bertemu denganmu!" Eddie memajukan tubuh, meraih tangan wanita itu, dan membungkuk untuk menciumnya.

Adam mendengus hampir tak kentara, sementara Piya cekikikan melihat sikap Eddie yang konyol dan berlebihan. "Tolong, Piya saja. Hanya

---

[39]Eddie kecewa setengah mati karena tidak diundang ke pernikahan sepupunya dengan M.R. Piyarasmi Apitchatpongse. Hanya orangtuanya yang diundang ke pernikahan kecil dan tertutup yang diadakan di vila pribadi di Kepulauan Similan.

anak-anak dan cucu-cucu raja yang menggunakan gelar formal. Aku hanya kerabat jauh."

"Aku rasa kau benar-benar merendah. Maksudku, kau diberikan Suite Mutiara!"

"Apa itu?" tanya Piya.

Sebelum Eddie sempat menjawab, Adam memotong, "Itu kamar tidur yang semua dindingnya dilapisi kulit kerang. Benar-benar menakjubkan."

"Ya, itu kamar yang luas dengan beberapa ruangan, cocok untuk keluarga, sungguh. Istri dan ketiga anakku biasanya tidur di sana setiap kali kami berkunjung," Eddie tak dapat menahan diri untuk menambahkan.

"Sekarang kau menempati kamar yang mana?" tanya Adam.

"Kami di Yellow Room. Tempatnya sangat... nyaman."

Alis Piya berkerut. "Adam, menurutku ini tidak benar. Kita harus pindah ke kamar lain supaya Eddie dan keluarganya bisa menempati kamar yang lebih besar itu."

"Tapi kau tamu bangsawan kehormatan kami! Kau harus menempati Suite Mutiara. Aku tidak bermaksud apa-apa dengan komentarku. Constantine, Augustine, dan Kalliste senang sekali berbagi satu tempat tidur, dan Fiona bahkan berhasil tidur tiga jam tadi malam."

"Astaga, aku tidak bakal kerasan di Suite Mutiara kalau tahu begitu. Adam, kau bisa mengurus ini kan?" desak Piya.

"Tentu saja. Aku akan bicara dengan Ah Ling begitu aku bertemu dengannya," jawab Adam.

Eddie tersenyum penuh terima kasih. "Kalian berdua baik sekali. Nah, di mana kakak-kakakmu? Kukira seluruh keluarga datang hari ini. Ada satu truk kontainer penuh makanan laut yang menanti mereka."

Adam menatapnya dengan bingung. "Hanya Piya dan aku yang datang dengan Ibu dan Ayah. Jimmy, seperti kau tahu, seorang dokter, jadi dia tidak bisa begitu saja meninggalkan pekerjaan, dan Mattie sedang liburan ski bersama keluarganya di Verbier."

"Ah. Aku juga baru dari Swiss! Aku di Davos, sebagai delegasi resmi di Forum Ekonomi Dunia."

"Oh, aku di Davos dua tahun yang lalu," kata Piya.

"Oh ya? Apa yang kaulakukan di sana?"

"Aku memberikan ceramah untuk IGWEL."

Eddie tampak tertegun sesaat sementara Adam dengan bangga menjelaskan, "Piya ini virolog yang berbasis di WHO[40] Bangkok—spesialisasinya adalah virus yang dibawa oleh nyamuk seperti malaria dan demam berdarah, dan dia menjadi salah satu pakar terkemuka di bidang penyakit tropis."

Piya tersenyum malu. "Oh, Adam membesar-besarkan, aku bukan pakar—hanya bagian dari tim. Nah, kalau pria di sana itu baru kelihatannya seorang pakar."

Eddie berbalik dan melihat Profesor Oon, yang masih memakai baju operasi, memasuki ruang tamu. Catherine berdiri dari dipan dan bergegas mendatanginya. "Francis! Senang sekali bertemu denganmu. Bagaimana Mummy hari ini?"

"Saat ini tanda-tanda vitalnya stabil."

"Kami bisa masuk dan menemuinya sekarang?"

"Dia kadang sadar kadang tidak. Aku akan mengizinkan empat orang masuk, tapi berdua-dua dan masing-masing hanya lima menit."

Alix menatap kakaknya. "Sana. Ajak Taksin, Adam, dan Piya bersamamu. Aku sudah bersama Mummy tadi pagi—"

"Aku belum bertemu Ah Ma hari ini," Eddie memotong. "Dr. Oon, satu pengunjung lagi tidak ada bedanya, kan?"

"Oke, kau boleh masuk beberapa menit setelah yang lain keluar, tapi hanya beberapa menit. Jangan sampai kita menambah ketegangannya hari ini," kata sang dokter.

"Tentu saja. Aku tidak akan bicara apa-apa."

"Eddie, maukah kau berdoa sebentar bagi Ah Ma saat berada di dalam kamar bersamanya?" pinta Bibi Victoria tiba-tiba.

"Mm, tentu, aku akan berdoa," Eddie berjanji.

Mereka berlima menyusuri koridor menuju kamar pribadi Su Yi. Ruang duduk yang terhubung dengan kamar tidurnya telah bertransformasi menjadi unit perawatan jantung, dengan separuh ruangan diubah menjadi area persiapan klinis dan separuhnya lagi dipenuhi berbagai mesin medis. Sejumlah dokter dan perawat berkerumun di sekeliling layar-layar komputer, menganalisis setiap gerakan pada grafik tanda-tanda vital pasien

---

[40]World Health Organization adalah agensi khusus PBB yang menangani masalah kesehatan masyarakat internasional. Kantor Regional Asia Tenggara berlokasi di Bangkok.

VVIP mereka, sementara kedua pelayan Thailand Su Yi berjaga di dekat pintu, siap bertindak begitu nyonya mereka mengedipkan sehelai bulu mata. Begitu melihat Pangeran Taksin mendekat, mereka menjatuhkan diri ke lantai, bersujud. Eddie merasakan perutnya menegang dalam campuran kekaguman dan iri saat melihat bibi dan pamannya berjalan begitu saja melewati kedua wanita itu, bahkan tidak menyadari penghormatan mereka. *Sialan betul, mengapa dia tidak terlahir dalam keluarga itu?*

Sementara Catherine dan Taksin masuk ke kamar Su Yi, Eddie menunggu di koridor bersama Adam dan Piya. Dia menempati bangku beledu Ruhlmann di sebelah Piya dan berbisik, "Jadi, kurasa kau punya tanda pengenal IGWEL?"

Piya bingung sesaat. "Maaf, kau berbicara tentang Davos?"

"Ya. Ketika kau di Davos dua tahun lalu, tanda pengenal seperti apa yang mereka berikan kepadamu? Yang putih dengan garis biru di bawahnya, atau yang putih polos dengan stiker hologram?"

"Sayang sekali aku tidak ingat seperti apa rupanya."

"Kauapakan tanda pengenal itu?"

"Aku memakainya," jawab Piya sabar, heran setengah mati mengapa sepupu suaminya ini menunjukkan ketertarikan yang aneh terhadap tanda pengenal.

"Maksudku, kauapakan tanda pengenalmu setelah konferensi?"

"Ng... Sepertinya aku buang atau kutinggalkan di kamar hotel."

Eddie menatapnya tak percaya. Tanda pengenal Davos miliknya dilipat dan ditempatkan dalam kantong khusus bersama jam tangan Roger W. Smith[41] serta manset safir-dan-platinumnya yang berharga. Dia tidak sabar untuk membingkainya begitu kembali ke Hong Kong. Eddie terdiam sejenak sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Adam. "Jadi apa kesibukanmu belakangan ini? Apakah kau bekerja atau hanya menikmati hidup?"

Adam merasa ingin meringis, tetapi dia dididik dengan terlalu baik untuk memperlihatkan reaksi apa pun. Mengapa begitu banyak orang berasumsi bahwa hanya karena memiliki gelar bangsawan, dia tidak ha-

---

[41]Salah satu pembuat arloji berdasarkan pesanan yang paling dicari di dunia. Setiap arloji Roger W. Smith dibuat dengan tangan, dan butuh waktu sebelas bulan untuk menyelesaikannya, dengan daftar tunggu empat tahun untuk mendapatkannya (mungkin lima tahun setelah buku ini terbit).

rus bekerja mencari uang? "Aku di F&B[42]. Aku punya restoran di Centra Embassy, mal terbaru di kota. Aku juga mengoperasikan beberapa truk makanan *gourmet* yang menyajikan camilan *Würstelstand* Austria otentik seperti *bratwurst, currywurst,* dan *Käsekrainer*. Tahu kan, sosis Austria berisi keju itu?"

"Truk sosis! Kau benar-benar mendapat untung dari situ?" tanya Eddie.

"Lumayan juga keuntungannya. Kami memarkir truk-truk itu di semua lokasi kehidupan malam di seputar kota. Orang-orang senang membeli camilan larut malam setelah mereka pulang dari bar dan klub."

"Sosis membantu menyerap alkohol," Piya menambahkan.

"Hmm. Camilan orang mabuk. Menguntungkan sekali," kata Eddie dengan nada merendahkan yang tidak begitu ditutupi. Dia menunggu Adam dan Piya menanyakan pekerjaannya ketika bibi dan pamannya keluar dari kamar. "Dia sedang tidur, tapi kau bisa masuk," kata Catherine kepada putranya.

Catherine mengenyakkan tubuh pada bangku di samping Eddie, mendadak terlihat benar-benar sedih.

"Bagaimana dia hari ini?" tanya Eddie.

"Sulit menjawabnya. Francis bilang dengan infus morfin, dia tidak merasa sakit. Aku hanya tidak pernah melihatnya tampak begitu... begitu ringkih," kata Catherine, suaranya agak serak. Taksin meletakkan tangan di bahunya untuk menenangkan sementara istrinya melanjutkan. "Aku seharusnya datang bulan November seperti yang kurencanakan. Dan anak-anak. Mengapa kita tidak meminta mereka lebih sering datang ke sini?"

"Bibi Cat, kau sebaiknya pergi ke kamarmu dan beristirahat sebentar," Eddie mengusulkan dengan nada lembut. Dia selalu merasa tidak nyaman setiap kali ada wanita yang bersikap emosional di dekatnya.

"Ya, kurasa itu ide bagus," sahut Catherine seraya berdiri dari bangku.

"Aku akan menelepon Jimmy dan Mattie. Kita minta mereka terbang ke sini secepatnya. Tidak boleh menyia-nyiakan waktu," kata Taksin kepadanya selagi mereka berjalan pergi.

Tidak boleh menyia-nyiakan waktu, Eddie membatin. Namun, yang

---

[42]Singkatan dari Food and Beverage, Makanan dan Minuman, saat ini merupakan industri paling berkembang di Asia. Semua CRA yang dulunya bekerja di M&A, Mergers and Acquisitions, ingin masuk ke F&B belakangan ini.

dilakukan Bibi Cat hanya menyia-nyiakan waktu. Dia sudah pergi berpuluh-puluh tahun, dan sepupu-sepupu Eddie nyaris tidak mengenal nenek mereka. Dan sekarang saat Ah Ma sekarat, mereka akhirnya menyetor muka? Itu agak terlambat! Atau mungkinkah ada motif lain di balik semua ini? Apakah keluarga Aakara kekurangan uang belakangan ini? Itukah sebabnya mereka terbang dengan pesawat komersial? Eddie tidak dapat membayangkan rasa malu mereka. Seorang pangeran Thailand, naik pesawat kelas ekonomi! Dan mereka hanya membawa lima pembantu bersama mereka kali ini. Dan Adam harus mengelola truk-truk *hot dog* kecil yang menyedihkan. Semua mulai masuk akal. Apakah Paman Taksin mendadak memanggil semua putranya ke Singapura supaya mereka bisa mendapatkan Tyersall Park? Semua orang tahu bahwa Nicky sudah dicoret sebagai ahli waris, dan bahwa Ah Ma tidak mungkin mewariskan Tyersall Park kepada sepupu Leong yang mana pun mengingat mereka sudah memiliki sebagian besar Malaysia. Pesaing yang tersisa hanya putra-putra Aakara; adiknya Alistair; dan *dia sendiri.* Ah Ma tidak pernah menaruh banyak perhatian kepada Alistair, terutama setelah anak itu berusaha membawa pulang Kitty Pong, tetapi keluarga Aakara, Ah Ma selalu memiliki kelemahan terhadap mereka karena mereka separuh Thailand. Dia suka sekali makanan Thailand dan sutra Thailand dan pelayan-pelayan Thailand-nya yang mengerikan—segala hal dari negara sialan itu! Tetapi Eddie tidak akan membiarkan keluarga Aakara menang. Mereka menikmati kehidupan bangsawan yang mewah dan angkuh, dan hanya sudi datang sebentar setiap tiga atau empat tahun sekali, sementara *dia* memastikan untuk mengunjungi neneknya paling tidak setahun sekali. Ya, dia satu-satunya yang layak mewarisi Tyersall Park!

Adam dan Piya muncul dari kamar, dan Eddie segera masuk—*waktunya* tidak boleh disia-siakan. Tempat tidur Su Yi yang berkanopi dengan kepala tempat tidur berukiran *art nouveau* rumit sudah diganti dengan ranjang rumah sakit supermodern dengan kasur elektronik yang terus-menerus memindahkan berat badan pasien agar tidak terjadi luka baring. Selain slang oksigen di hidung dan beberapa slang yang keluar dari berbagai pembuluh darah di lengannya, dia terlihat begitu tenang berbaring di sana, berselimut sutra lotus nan mewah. Monitor jantung bertiang berdetak perlahan di sampingnya, layarnya memperlihatnya denyut jantung yang terus berubah. Eddie berdiri di kaki ranjang, bertanya-

tanya apakah dia harus berdoa atau bagaimana. Sepertinya agak absurd, karena dia tidak benar-benar percaya Tuhan, tetapi dia sudah berjanji kepada Bibi Victoria. Dia berlutut di samping neneknya, melipat tangan, dan persis saat dia baru menutup mata, didengarnya suara tajam berbicara dalam bahasa Kanton, *"Nay zhou mut yeah?"* Kau ini sedang apa?

Eddie membuka mata dan melihat sang nenek menatapnya.

"Sialan be... Maksudku, Ah Ma! Kau akhirnya bangun! Aku baru saja mau berdoa untukmu."

"Nay chyee seen ah![43] Kau jangan ikut-ikutan. Aku sudah muak melihat semua orang berusaha berdoa untukku. Victoria terus-terusan mengirim Uskup See Bei Sien untuk menggumamkan doa-doa konyolnya setiap pagi selama aku di rumah sakit, dan saat itu aku terlalu lemah untuk mengusir-nya."

Eddie tertawa. "Kalau kau mau, aku dapat memastikan Uskup See tidak akan pernah diizinkan menengokmu lagi."

"Ya, tolong!"

"Kau tadi bangun waktu Adam dan Piya masuk?"

"Tidak. Adam di sini?"

"Ya, dan dia membawa istrinya. Wanita yang cantik, dalam gaya Thailand."

"Bagaimana dengan kakak-kakaknya?"

"Tidak, mereka tidak di sini. Katanya Jimmy terlalu sibuk bekerja untuk bisa datang. Aku rasa karena dia dokter bedah plastik, ada begitu banyak operasi darurat menarik wajah dan membentuk hidung yang membutuh-kan perhatiannya sat ini."

Su Yi tersenyum kecil mendengar komentar Eddie.

"Dan kau tahu Mattie sibuk apa sekarang?"

"Apa?"

"Dia sedang berlibur bersama keluarganya. *Main ski di Swiss!* Bisa kau-bayangkan? Aku kebetulan juga sedang di Swiss, menghadiri konferensi sangat penting bersama pebisnis paling penting di dunia, pemimpin politik, dan Pharrell, tapi aku meninggalkan *semuanya* dan langsung terbang ke Si-ngapura begitu mendengar kau sakit!" Eddie menatap monitor jantung dan melihat denyutnya meningkat dari 80 menjadi 95 detak per menit.

Su Yi mendesah singkat. "Siapa lagi yang ada di sini?"

---

[43]Bahasa Kanton untuk "Kau sudah hilang akal?"

"Seluruh keluarga kami datang dari Hong Kong. Bahkan Cecilia dan Alistair."

"Di mana mereka?"

"Semua orang pergi ke kebun binatang sekarang. Fiona, Constantine, Augustine, Kalliste, Cecilia, dan Jake. Ah Tock mendapat tiket VIP khusus untuk Safari Sungai itu, tapi mereka akan kembali saat jam minum teh. Paman Alfred akan tiba malam ini, dan... mm, aku diberitahu bahwa Nicky akan tiba besok."

"Nicky? Datang dari New York?" gumam Su Yi.

"Ya. Itu yang kudengar."

Su Yi tetap diam, dan Eddie memperhatikan angka denyut jantung di monitor meningkat dengan cepat: 100, 105, 110 detak per menit.

"Kau tidak mau bertemu dengannya, ya?" tanya Eddie. Su Yi hanya memejamkan mata, setetes air mata mengalir di pipinya. Eddie melihat monitor dengan cemas: 120, 130. "Aku tidak menyalahkanmu, Ah Ma. Datang ke sini sekarang, setelah semua perbuatannya yang melawan keinginanmu—"

"Tidak, tidak," Su Yi akhirnya berkata. Denyut jantungnya mendadak melompat menjadi 145 detak per menit, dan Eddie menatap neneknya dengan cemas. Ketika angkanya mencapai 150, monitor jantung mulai mengeluarkan bunyi bernada tinggi, dan Profesor Oon bergegas memasuki kamar bersama seorang dokter lain.

"Denyutnya naik terlalu cepat!" salah satu dokter berkata cemas. "Kita perlu defibrilator?"

"Tidak, tidak, aku akan memberinya suntikan *digoxin* pelan-pelan. Eddie, tolong tinggalkan ruangan," perintah Profesor Oon, sementara dua perawat bergegas datang untuk membantu.

Eddie mundur persis ketika Bibi Victoria memasuki ruang duduk. "Semua baik-baik saja?"

"Jangan masuk sekarang. Sepertinya Ah Ma mengalami serangan jantung lagi! Aku menyebut soal Nicky dan dia mulai panik."

Victoria mengerang. "Kenapa juga kau menyebut soal Nicky?"

"Dia ingin tahu siapa saja yang ada di sini dan siapa yang akan datang. Tapi satu hal yang pasti—Ah Ma tidak mau bertemu Nicky. Dia tidak ingin Nicky menginjakkan kakinya di rumah ini! Itu hal terakhir yang dikatakannya kepadaku."

14

JODHPUR, INDIA

Astrid berdiri di balkon, menghirup aroma wangi yang menguar dari kebun mawar di bawah. Dari tempatnya berdiri di Hotel Umaid Bhawan Palace, dia mendapatkan pemandangan kota yang luas. Di timur, benteng yang anehnya terlihat romantis bertengger di puncak gunung, sementara di kejauhan kerumunan bangunan biru cerah yang membentuk kota abad pertengahan Jodhpur berkilauan dalam cahaya dini hari. *Kota Biru,* Astrid berkata dalam hati. Dia pernah mendengar bahwa semua rumah di sini dicat nuansa kobalt karena dipercaya dapat menangkal roh jahat. Warna itu mengingatkannya pada estat Yves Saint Laurent dan Pierre Bergé di Marrakesh—Majorelle Gardens—yang sebagian besarnya juga dicat dalam nuansa biru yang khas, satu-satunya rumah di seluruh kota berwarna oker kemerahan itu yang dengan dekret raja diizinkan untuk dicat dalam warna berbeda.

Astrid berselonjor di kursi malas dan menuangkan secangkir *chai* lagi dari poci perak *art deco*. Istana monumental ini dibangun oleh kakek dari maharaja yang sekarang pada tahun 1929 untuk memberikan pekerjaan bagi orang-orang pada masa kelaparan hebat, sehingga setiap detail dibiarkan dalam gaya *art deco* seperti aslinya—dari pilar-pilar batu pasir merah muda di rotunda sampai ubin mosaik biru di kolam renang bawah tanah yang dibangun agar maharani dapat berenang tanpa terganggu. Istana ini

sedikit mengingatkannya pada Tyersall Park, dan untuk sesaat, Astrid merasakan sengatan rasa bersalah yang tajam. Neneknya terbaring di ranjang dalam perawatan tim dokter sementara dia di sini, menikmati pertemuan rahasia akhir pekan di istana.

Rasa bersalahnya sedikit memudar ketika dia melihat Charlie berjalan ke balkon dengan hanya mengenakan celana piama bertali. Sejak kapan dia menjadi begitu kekar? Dulu semasa kuliah di London, Charlie jelas kurus kering, tetapi sekarang torso semampainya berbentuk V yang khas dan otot perutnya kelihatan lebih bergelombang daripada yang diingatnya. Charlie berdiri di belakang Astrid yang berbaring di kursi malas, membungkuk dan mencium titik lembut di lehernya. "Pagi, Cantik."

"Selamat pagi. Tidurmu nyenyak?"

"Seingatku aku tidak tidur tadi malam, tapi aku senang *kau* bisa tidur," goda Charlie seraya menuangkan secangkir kopi dari samovar yang disajikan di troli dari krom dan kaca. Dia menyesapnya dan menggumam puas. "Mmm. Seenak apa kopi ini?"

Astrid tersenyum tenang. "Sebenarnya, aku yakin kopi mereka enak, tapi aku yang membawa biji kopi ini. Aku tahu kau sangat menyukai cangkir kopi pertamamu, jadi aku meminta mereka menggilingnya untukmu tadi pagi. Ini Yirgacheffe Ethiopia dari Verve Coffee di L.A."

Charlie menatap Astrid penuh penghargaan. "Cukup sudah. Aku akan menculikmu dan tidak akan membiarkanmu kembali ke Singapura. Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi dari sisiku untuk... yah, untuk selamanya."

"Culik saja sesukamu, tapi nanti kau harus berurusan dengan keluargaku. Aku yakin ayahku akan mengirim tim SWAT jika aku tidak muncul untuk sarapan di Nassim Road hari Senin pagi."

"Jangan khawatir, aku akan mengembalikanmu pada waktunya, dan kau bahkan bisa muncul dengan membawa sebaki besar roti *paratha* ini untuk sarapan," kata Charlie, menggigit roti lapis India yang kaya mentega dan masih hangat itu.

Astrid terkikik. "Tidak, tidak, harus sesuatu dari Malaysia, kalau tidak mereka akan curiga. Aku merasa seperti sedang bolos sekolah, tapi aku senang sekali kau meyakinkanku untuk melakukan ini—aku benar-benar membutuhkannya."

”Kau sudah menghabiskan begitu banyak waktu di samping tempat tidur nenekmu, berurusan dengan sirkus keluarga, jadi kupikir kau perlu beristirahat.” Charlie bertengger di tepian balkon, menatap pria bersorban indah di bawah sana yang duduk di tumpukan bantal di tengah-tengah teras utama, memainkan melodi lembut pada *bansuri*-nya sementara sekelompok burung merak berkeliaran di belakangnya di halaman yang luas. ”Astrid, kau harus melihat ini. Ada pemain suling di teras, dikelilingi burung merak.”

”Aku sudah melihatnya. Dia sudah bermain di sana sepanjang pagi. Benar-benar seperti surga, ya?” Astrid memejamkan mata sejenak, mendengarkan melodi yang memikat sembari mengecap kehangatan matahari di wajahnya.

”Nah, tunggu saja. Kita bahkan belum berjalan-jalan di kota,” kata Charlie dengan binar jail di matanya.

Astrid tersenyum sendiri, menikmati ekspresi anak kecil nakal di wajah Charlie. Apa yang direncanakan Charlie? Dia terlihat persis seperti Cassian setiap kali anak itu mencoba menyembunyikan rahasia.

Setelah menikmati sarapan klasik India yang terdiri atas telur orak arik bumbu *akuri* dengan roti *paratha laccha, samosa* ayam, dan puding mangga segar di balkon pribadi mereka, Charlie dan Astrid beranjak ke jalan masuk istana. Sewaktu mereka menunggu Rolls-Royce Phantom II milik maharaja tiba di tangga depan, para penjaga melontarkan sanjungan kepada Astrid. ”Ma’am, kami belum pernah melihat orang yang begitu cantik mengenakan *jodhpur,*” puji mereka. Astrid tersenyum malu—dia mengenakan tunik linen putih yang dimasukkan ke celana *jodhpur* putih yang baru saja dijahit untuknya. Namun, sebagai ganti ikat pinggang, dia melilitkan kalung pirus Scott Diffrient yang dirangkai dengan tangan di lubang sabuk.

Mereka diantar dengan mobil konvertibel antik itu ke Benteng Mehrangarh, bangunan mengesankan dari batu pasir merah yang bertengger di tebing dramatis hampir 150 meter di atas kota Jodhpur. Di kaki bukit, mereka pindah ke jip kecil yang membawa mereka mendaki jalan terjal ke pintu masuk utama, gerbang melengkung cantik diapit lukisan dinding kuno yang dikenal dengan nama Jai Pol, Gerbang Kemenangan. Tidak lama kemudian mereka sudah berjalan bergandengan tangan menyusuri

jaringan istana-istana dan museum-museum yang saling berhubungan dalam kompleks benteng ini, mengagumi dinding-dinding berukiran rumit serta halaman-halaman dalam berukuran besar yang menghadirkan pemandangan ke sepenjuru kota.

”Ini luar biasa,” kata Astrid dengan suara lirih ketika mereka memasuki ruangan indah dengan dinding dan langit-langit yang seluruhnya terbuat dari ubin mosaik kaca cermin.

”Yah, bukan tanpa alasan mereka menyebut tempat ini benteng paling cantik di Rajasthan,” ujar Charlie.

Sewaktu berjalan melewati aula pertemuan yang setiap permukaannya—dari dinding, langit-langit, sampai lantai—dicat motif bunga warna warni yang memusingkan, Astrid akhirnya berkomentar, ”Tempat ini kosong sekali. Ke mana turis yang lain?”

”Benteng ini sebenarnya tutup hari ini, tapi Shivraj membukanya hanya untuk kita.”

”Baik sekali dia. Jadi benteng ini milik keluarganya?”

”Sejak abad kelima belas. Ini satu-satunya benteng di India yang masih dimiliki oleh keluarga penguasa yang membangunnya.”

”Apakah aku punya kesempatan untuk berterima kasih langsung kepada Shivraj?”

”Oh, aku lupa bilang—kita diundang ke rumah pribadi di Umaid Bhawan untuk makan malam hari ini bersama keluarganya.”

”Bagus. Aku ingin tahu apakah mereka bersaudara dengan keluarga Singh—kau tahu kan, Gayatri Singh, sahabat keluarga kami yang mengadakan pesta-pesta meriah untuk memperlihatkan seluruh permatanya? Ayahnya adalah maharaja di salah satu negara bagian India... walaupun saat ini aku tidak ingat namanya.”

”Mungkin. Kurasa banyak keluarga bangsawan India yang saling menikah,” Charlie menjawab sambil lalu.

”Kau baik-baik saja?” tanya Astrid, menyadari perubahan suasana hati Charlie.

”Ya, ya. Aku tidak apa-apa. Ada ruangan menakjubkan yang berusaha kutemukan untukmu—aku tahu kau akan menyukainya. Kurasa ada di atas.” Charlie memandunya menaiki tangga curam yang melingkar membentuk tetesan air, dan di puncak tangga, mereka tiba di ruangan panjang

dan sempit yang diapit jendela-jendela melengkung sepanjang semua dindingnya. Di tengah-tengah ruangan terdapat koleksi ranjang bayi emas, setiap ranjang lebih penuh hiasan dibandingkan yang sebelumnya.

"Apakah ini kamar bayi?" tanya Astrid.

"Bukan, ini sebenarnya bagian dari *zenana,* tempat tinggal para wanita istana. Bangunan ini disebut Istana Intip, karena para wanita biasa berkumpul di sini dan mengintip kesibukan di halaman di bawah sana."

"Oh ya, benar. Istri-istri raja dan para selir tidak boleh terlihat oleh umum, bukan?" Astrid mencondongkan badannya ke luar jendela yang dibingkai kosen bergaya Bengali yang khas, mengintip melalui lubang-lubang kecil bermotif bintang pada jendela bersekat. Lalu dia membuka daun jendela itu lebar-lebar, memandang halaman luas berlapis marmer di bawah sana, yang ketiga sisinya dikelilingi balkon-balkon istana.

"Hei, kau mau mengecat tanganmu dengan *henna*?" tanya Charlie.

"Ooh. Mau sekali!"

"Petugas di hotel memberitahuku ada seniman *henna* di sini yang hasil karyanya sangat bagus. Kurasa dia di toko suvenir museum. Biar kupanggilkan."

"Aku ikut."

"Tidak, tidak, tunggu di sini dan nikmati pemandangan menakjubkan ini. Aku akan memanggilnya dan segera kembali."

"Oh, oke," sahut Astrid, agak bingung ketika Charlie bergegas pergi. Dia duduk di bangku dalam ruangan itu, membayangkan bagaimana rasanya menikah dengan maharaja pada zaman ketika mereka merupakan penguasa mutlak di kerajaan. Itu pasti kehidupan yang dipenuhi kemewahan tak terbayangkan, tetapi dia tidak yakin ingin menjadi bagian dari harem berisi puluhan permaisuri dan selir. Bagaimana mungkin dia bisa berbagi pria yang dicintainya dengan orang lain? Dan apakah perempuan boleh pergi ke luar tembok istana, atau bahkan sekadar turun ke halaman dalam yang cantik itu?

Astrid mendengar suara tawa di kejauhan, dan dia melihat beberapa wanita muncul melalui ambang pintu yang melengkung di halaman dalam. Mereka terlihat begitu cantik dalam balutan *lehenga choli*—gaun India—berwarna merah-putih. Mereka diikuti barisan wanita lainnya dengan blus pendek ketat dan rok halus bersulam yang sama. Tidak lama kemudian,

ada sekitar selusin wanita di halaman dalam. Mereka berjalan dalam satu barisan melingkar sementara bunyi gendang mulai terdengar jauh dari dalam benteng. Tiba-tiba semua wanita itu membentuk satu garis lurus persis di bawah tempat Astrid berdiri. Mereka melambaikan tangan di udara, mengangkat kepala ke arah Astrid, dan mulai menjejakkan kaki seirama gendang.

Dari pintu melengkung pada lantai di bawah tempat Astrid berdiri, selusin pria berpakaian putih berlari keluar di antara para wanita ke sisi jauh halaman. Lagu pop Hindi berkumandang, para pria dan wanita itu menari berhadapan dalam gerakan yang menggoda. Tidak lama kemudian, selusin penari wanita lainnya yang mengenakan sari biru-dan-ungu terang bergabung dengan mereka, mengalir dari gerbang utara dan selatan halaman, sementara musik semakin lama semakin keras.

Tiba-tiba lagu berhenti mendadak, dan daun-daun jendela di sisi halaman yang berseberangan terbuka, memperlihatkan seorang pria dalam balutan *sherwani* bersulam emas. Dia mengulurkan tangan ke arah Astrid, menyanyi akapela dalam bahasa Hindi. Lalu musik berkumandang lagi sementara para penari kembali mengentakkan kaki dan berputar-putar. Astrid terbahak-bahak, girang mendapatkan tontonan Bollywood yang tersaji di hadapannya. *Charlie pasti otak di balik semua ini! Tidak heran dia bersikap aneh sejak kami tiba,* pikirnya.

Pria tadi menghilang dari menara, tetapi beberapa saat kemudian muncul di halaman dalam, memimpin sekelompok pemusik. Seluruh rombongan itu menari seirama musik, bergerak dalam formasi sempurna. Astrid menunduk mengamati si penyanyi berpakaian emas yang tampan, menyadari dengan terkejut bahwa itu tak lain adalah Shah Rukh Khan, salah satu bintang terbesar India. Sebelum Astrid dapat bereaksi, bunyi terompet memenuhi udara, diikuti bunyi raungan aneh. Sewaktu menoleh ke jalan masuk utama menuju halaman dalam, mata Astrid membelalak kaget.

Dari gerbang itu masuklah seekor gajah yang dihiasi batu permata dan kepalanya dicat motif merah-muda-dan-kuning cerah, dituntun oleh dua pawang berpakaian seragam lengkap pengawal istana Jodhpur. Di punggung gajah itu terdapat rengga perak berhias, dan di salah satu kursinya, mengenakan *sherwani* biru gelap bermotif *paisley* dengan celana dan sor-

ban yang senada, Charlie duduk dengan anggun. Astrid melongo, dan dia berlari keluar dari ruangan ke beranda terbuka, ”Charlie! Ada apa ini?”

Gajah itu melenggang ke berandanya, dan posisi Astrid hampir sama tinggi dengan Charlie yang duduk di punggung gajah. Kedua pawang mengarahkan gajah itu untuk berdiri sejajar dengan balkon, dan Charlie melompat turun dari rengga ke teras tempat Astrid berdiri.

”Aku ingin ini menjadi kejutan. Aku tidak mau memberitahumu sebelum ini, tapi Isabel sudah menandatangani surat cerai kami minggu lalu.”

Astrid terkesiap pelan.

”Ya, aku bebas. Benar-benar bebas! Dan aku menyadari di tengah semua kegilaan dalam beberapa tahun terakhir, kita hanya berbicara tentang menikah seakan-akan itu sudah pasti terjadi, tapi kau tahu, aku tidak pernah meminangmu secara resmi.” Charlie tiba-tiba berlutut dan menatap Astrid. ”Astrid, saat ini dan sejak dulu, kaulah cinta dalam hidupku—malaikatku, penyelamatku. Aku tidak tahu apa jadinya aku tanpamu. Kekasih hatiku, maukah kau menikah denganku?”

Sebelum Astrid sempat menjawab, si gajah meraung lagi, kemudian melengkungkan belalainya ke atas untuk mengambil sesuatu dari tangan Charlie. Binatang itu lalu mengulurkan belalainya ke arah Astrid, melambaikan kotak kulit merah di depan wajahnya. Astrid mengambil kotak itu dengan hati-hati dan membukanya. Benda yang berkilau di dalam kotak itu adalah berlian kenari tunggal lima karat, dikelilingi ukiran bunga nan halus dari emas putih. Rancangannya tidak lazim, berbeda dari yang biasa dibuat para perancang kontemporer.

”Tunggu dulu... ini... ini kelihatan seperti cincin pertunangan nenekku!”

”Itu *memang* cincin pertunangan nenekmu.”

”Tapi bagaimana bisa?” Astrid bertanya, benar-benar bingung.

”Aku terbang ke Singapura bulan lalu dan melakukan kencan rahasia dengan nenekmu. Aku tahu betapa pentingnya dia bagimu, jadi aku ingin memastikan kita mendapatkan restunya.”

Astrid menggeleng tak percaya saat dia menatap cincin pusaka yang berharga itu, menutup mulutnya dengan tangan kanan sementara air mata mulai mengalir di wajahnya.

”Jadi bagaimana? Apakah kau mau menikah denganku?” Charlie menatapnya dengan sedih.

"Ya! Ya! Ya Tuhan, ya!" Astrid menangis. Charlie bangkit dan memeluknya erat, sementara kerumunan penari dan musisi bersorak.

Mereka berdua berjalan turun ke halaman, dan Shah Rukh Khan menghampiri mereka, menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat. "Apakah kau terkejut?" dia bertanya.

"Ya ampun, aku masih shock. Kukira tak ada lagi yang bisa mengejutkanku dalam hidup ini, tapi Charlie benar-benar berhasil!"

Dalam kegembiraan momen itu, tidak seorang pun memperhatikan kilasan cahaya terang dari menara tertinggi di sudut selatan benteng. Cahaya dari sinar matahari yang memantul di lensa telefoto Canon EOS 7D, kamera yang disukai para paparazi dan detektif swasta.

Dan lensa itu diarahkan langsung kepada Astrid dan Charlie.

BAGIAN DUA

Aku mencari uang dengan cara lama.
Berbaik hati kepada saudara yang kaya
menjelang dia meninggal.

—MALCOLM FORBES

1

LONDON, INGGRIS

Wandi Meggaharto Widjawa sedang di London bersama ibunya, Adeline Salim Meggaharto, dengan tujuan resmi menonton keponakannya, Kristian, bertanding dalam turnamen anggar, tetapi diam-diam mereka berdua berada di sana untuk kunjungan tiga kali setahun ke klinik Dr. Ben Stork di Harley Street, yang oleh para pecandu suntik paling cerdas dianggap sebagai Michelangelo-nya Botox. Tangan sang dokter begitu cekatan menusukkan jarum ke garis-garis halus, tulang pipi yang rapuh, dan lipatan *nasolabial* yang sensitif, sehingga pasien-pasien dengan kulit paling tipis sekalipun tidak pernah memar. Sementara keterampilannya begitu halus sehingga setiap pasien yang mengunjungi kliniknya pulang dengan jaminan bahwa mereka akan bisa menutup kedua kelopak mata sepenuhnya andai mereka memutuskan untuk berkedip.[44]

Ketika Wandi duduk di ruang tunggu klinik bergaya Hollywood Regency yang elegan dalam balutan gaun Simone Rocha bersulam bunga-bunga, menunggu ibunya mendapatkan suntikan ramuan kombinasi yang biasa dari Botox®, Juvéderm Voluma®, Belotero Balance®, Restylane Lyft®, dan Juvéderm Volbella®, dia membaca-baca edisi terbaru *British Tattle*. Dia

---

[44]Namun, tersenyum, tertawa, mengerutkan kening, atau menaikkan alis sangat tidak dianjurkan.

selalu membuka halaman belakang majalah itu lebih dulu untuk melihat kolom *Spectator,* yang menampilkan foto-foto pesta hanya dari pesta-pesta terpenting di dunia itu. Dia senang sekali mencermati semua sosialita Inggris dari kepala sampai kaki—penampilan para wanitanya kalau tidak anggun seperti angsa maka seperti tempat tidur belum dirapikan (tidak ada titik tengah).

Kolom *Spectator* bulan ini cukup mengecewakan—hanya ada foto-foto pesta ulang tahun ke-21 dari satu lagi anak bernama Hugo, pesta peluncuran satu lagi buku baru Simon Sebag Montefiore, dan beberapa pernikahan yang membosankan di pedesaan. Dia tidak pernah bisa mengerti mengapa semua aristokrat ini senang sekali menikah di gereja desa Inggris kecil yang reyot padahal mereka mampu menggelar pernikahan paling mewah di Westminster Abbey atau St. Paul Cathedral.[45] Tiba-tiba mata Wandi tertuju pada foto wajib mempelai. Seperti halnya semua foto pernikahan di *British Tattle,* pasangan ini berpose di bawah gerbang batu lengkung pastoran sederhana yang dihiasi beberapa tangkai mawar kurus, memperlihatkan cengiran sakit ketika beras dilemparkan kepada mereka. Tetapi hal yang menarik perhatian Wandi adalah bahwa si mempelai wanita orang *Asia,* dan ini langsung membangkitkan kewaspadaan.

Wandi adalah bagian dari keturunan Cindokrat[46] khusus yang dibesarkan dalam cara yang sangat spesifik—putri satu-satunya dari seorang oligarki Tionghoa Indonesia, dia adalah tipikal anak budaya ketiga yang tumbuh besar di berbagai tempat di dunia. Lahir di Honolulu (demi paspor Amerika), awal masa kanak-kanaknya terbagi antara rumah keluarga sebesar sayap rumah sakit di Singapura dengan rumah joglo keluarga yang bersejarah di Jakarta, tempat dia mengenyam taman kanak-kanak di Jakarta International School (JIS) yang eksklusif. Saat kelas dua, dia dikirim ke Singapore American School (SAS) yang elit sebelum insiden jual-beli ransel

---

[45]Wandi tidak tahu bahwa yang boleh menikah di Westminster Abbey hanyalah orang-orang yang merupakan anggota keluarga kerajaan Inggris, anggota Order of the Bath dan anak-anak mereka, atau siapa pun yang tinggal dalam wilayah Abbey. St. Paul hanya mengizinkan pernikahan untuk para anggota Ordo Saint Michael dan Saint George, Ordo Kerajaan Inggris, pemegang Medali Kerajaan Inggris, dan para anggota Imperial Society of Knights Bachelor serta anak-anak mereka (tetapi tidak cucu-cucu mereka).

[46]Cina + Indonesia x Aristokrat = Cindokrat.

Prada palsu yang nahas di kelas delapan membuat dia dikeluarkan dari sekolah dan dengan cepat didaftarkan ke Aiglon, sekolah berasrama terbaik untuk anak-anak kaya yang nakal di Chesières-Villars, Swiss. Setelah Aiglon, Wandi menghabiskan dua tahun mempelajari ilmu pemasaran di University of California di Santa Barbara sebelum berhenti kuliah dan menikah dengan putra sesama oligarki Tionghoa Indonesia, bolak-balik antara dua rumah di Singapura dan Jakarta, melahirkan bayinya di Kapiolani Medical Center di Honolulu, dan mengalami krisis eksistensi saat mencoba memutuskan apakah hendak menyekolahkan putranya ke JIS, SAS, atau ACS.[47]

Seperti sebagian besar wanita yang menjadi jetset Asia, Wandi mempunyai radar alami terhadap OALDB—Orang Asia Lain di Dunia Barat. Setiap kali dia bepergian ke luar Asia dan kebetulan, katakanlah, makan siang di Tetsuya's di Sydney, menghadiri Pesta Palang Merah Internasional di Monako, atau nongkrong di 5 Hertfort Street di London, lalu ada orang keturunan Asia memasuki ruangan, Wandi akan melihat orang Asia itu sebelum orang-orang non-Asia melihatnya, dan wajah si orang Asia akan langsung melewati pemindaian sepuluh poin posisi sosial dalam otaknya:

1. **Jenis orang Asia apakah ini?** Urutan signifikansi dari yang tertinggi sampai yang terendah: Cindo, Singapura, Hong Kong, Cina Malaysia, Eurasia, Asia Amerika tinggal di New York atau Los Angeles, Asia Amerika bekerja di perusahaan swasta di Connecticut, Asia Kanada dari Vancouver atau Toronto, Cina Australia dari Sydney atau Melbourne, Thailand, Filipina dari Forbes Park, Cina lahir di Amerika, Taiwan, Korea, Cina Daratan, orang Indonesia biasa.[48]
2. **Apakah aku kenal OALDB ini?** Tepatnya, apakah dia aktor terkenal/penyanyi pop terkenal/politikus/figur sosial/bintang media sosial/dokter/selebritas tanpa portofolio/miliuner/editor majalah. Tambahkan 50 poin jika dia bangsawan atau Joe Taslim. Jika Joe Taslim, minta pengawalnya memberikan kunci kamarku kepadanya.
3. **Apakah aku kenal anggota keluarga OALDB ini?** Apakah pernah

[47]Saat Hugo berusia tiga tahun, dia tahu putranya terlalu bodoh untuk masuk ke Raffles.

[48]Jika yang dilihatnya adalah orang Jepang, Vietnam, atau jenis orang Asia lain yang tidak disebutkan dalam daftar, batalkan fungsi pindai. Sama sekali tidak signifikan.

bertemu dengan/satu sekolah dengan/bersosialisasi dengan/berbelanja dengan/mengetuai acara gala dengan/marah kepada/menusuk dari belakang seseorang yang berhubungan dengan orang ini?

4. **Berapa banyak kekayaan OALDB ini atau keluarganya?** Evaluasi kekayaan bersih yang sebenarnya terhadap kekayaan bersih yang dipublikasikan. Tambahkan 25 poin jika mereka mempunyai kantor keluarga, 50 poin jika mereka memiliki yayasan keluarga, 75 poin jika mereka memiliki museum keluarga.
5. **Apakah pernah ada skandal heboh dari OALDB ini atau keluarga mereka di masa lalu?** Tambahkan 100 poin jika melibatkan penggulingan pejabat terpilih, partai politik, atau BFF—sahabat—di Olivier Café di Mal Grand Indonesia.
6. **Apakah OALDB ini atau keluarganya kebetulan memiliki hotel/maskapai penerbangan/resor spa/merek ternama/restoran/bar/kelab malam yang bisa menguntungkanku?** Tambahkan 25 poin jika keluarganya memiliki pulau pribadi, 500 poin untuk studio film besar.
7. **Seberapa menarik dan modis OALDB ini dalam kaitannya denganku?** Kajian analisis tubuh berdasarkan urutan ini:
   Untuk Wanita: wajah, putihnya kulit, fisik, perhiasan, jam tangan, tas, sepatu, pakaian, potongan rambut, rias wajah. Kurangi 50 poin jika ada merek norak yang terlihat, atau prosedur kosmetik yang kentara.

   Untuk Pria: ketebalan rambut, jam tangan, sepatu, fisik, bagian pakaian lainnya. Kurangi 100 poin jika mengenakan ikat pinggang Hermés berkepala ”H”, yang hanya terlihat bagus pada pria Prancis atau Italia dengan kulit kecoklatan dan/atau gelar bangsawan.
8. **Seberapa menarik, modis, penting atau terkenalnya orang kulit putih yang bersama OALDB ini?** Kurangi 20 poin jika itu acara bisnis dengan orang Amerika berbusana kantor, tambahkan 25 poin jika orang Eropa, tambahkan 50 poin jika orang Prancis atau Italia dengan kulit kecoklatan dan/atau gelar bangsawan.
9. **Berapa banyak pengawal dalam detail keamanan OALDB ini?** Evaluasi tingkat intimidasi dari para pengawal, perhitungkan massa otot, seragam, senjata yang terlihat, kualitas peranti dengar, tipe kacamata hitam, dan seberapa kentara mereka di tempat mereka berada. Sema-

kin mereka terlihat seperti jagoan tinggi besar yang tidak ragu menembakkan Sig Sauer mereka di tengah kepadatan pengunjung restoran di Nobu Malibu, semakin baik.

10. **Kapan kali terakhir OALDB ini atau keluarganya ditampilkan dalam edisi lokal *Tattle, Pinnacle,* atau *Town & Country* mereka?** Tambahkan 100 poin jika mereka tidak pernah muncul di majalah mana pun tetapi kau *tetap* mengenali mereka.

Pada titik ini dalam hidupnya, tes posisi sosial Wandi sudah dikalibrasi dengan sangat baik sehingga dapat mengevaluasi sebentuk wajah Asia baru hanya dalam hitungan nanodetik, dengan demikian menentukan berapa derajat Wandi merasa lebih cantik, lebih kaya, atau lebih penting daripada OALDB ini, dan pendekatan seperti apa yang menurutnya layak dilakukan—apakah kontak mata diam-diam, anggukan pengenalan, seulas senyum, atau benar-benar menyapa orang itu dalam kedekatan fisik.

Tentu saja pada saat itu OALDB yang dimaksud hanya berwujud foto persegi berukuran dua kali tiga inci, tetapi sangat tidak biasa bagi wajah Asia untuk muncul dalam tatanan ini—pernikahan pedesaan Inggris yang cukup penting untuk ditampilkan dalam kolom *Spectator* di *British Tattle*—sehingga Wandi mau tidak mau langsung melihatnya. Keterangan di tengah-tengah halaman hanya bertuliskan:

WINTER WEDDING WONDERLAND

Turunnya salju yang tak terduga tidak menghalangi warga Inggris paling terhormat untuk berdandan dan mengarungi jalan berlapis es untuk menghadiri pernikahan **Lucien Montagu-Scott** di St. Mary's, Chipping Norton. Tentu saja, keluarga **Glencora** datang dengan kekuatan penuh bersama keluarga **Devonshire**, keluarga **Buccleuch**, dan segelintir keluarga **Rothschild** serta **Rochambord** dari kedua sisi kanal. Banyak gadis berduka ketika Lucien alias #TallDrinkofWater keluar dari pasaran, tetapi tidak seorang pun dapat menyalahkan mempelai wanita, **Colette Bing**, yang kulit sehalus boneka porselen dan senyum menggairahkannya dapat menghangatkan kapel-kapel dingin di seluruh Home Counties jika digabungkan.

Wandi tidak dapat memercayai matanya saat dia menatap foto pasangan itu lagi. Tidak mungkin mempelai wanita dalam gaun pengantin berleher tinggi yang sederhana dan nyaris bernuansa biara itu sama dengan Colette Bing yang dilihatnya terpampang di seluruh tabloid Asia. Apa yang terjadi dengan *eyeliner* hitam dan lipstik merah-matador ciri khasnya? Wajah gadis ini tidak memperlihatkan riasan yang mencolok, bibirnya sepucat hantu. Di mana gaun emas spektakuler Giambattista Valli yang sudah dia pesan untuk pernikahannya? Dan yang paling penting, mengapa dia tidak mengenakan tiara gemerlapan?

Wandi merogoh-rogoh tas Mark Cross putih dari kulit piton, mencari teleponnya, dengan cepat memotret foto di halaman tersebut, dan mengirimnya melalui WhatsApp ke Georgina Ting, yang saat itu sedang bersantai di tepi kolam renang American Club di Singapura, tidak mengawasi putrinya bermain-main di bagian kolam yang dalam.

WANDI MEGGAHARTO WIDJAWA: Lihat ini!!!
GEORGINA TING: Orang Inggris berpakaian jelek?
MWM: Bukan, lihat pengantin perempuannya!!!
GT: OMFG!!! Dapat dari mana???
MWM: British Tattle!
GT: Pernikahan Collete masuk BRITISH TATTLE?!? Wow, dia benar-benar mencapai tujuannya! Sudah kaukirim ke Kitty?
WMW: Tidak!!! Aku tidak mau jadi pihak yang membuatnya marah.
GT: Benar juga. Pembawa berita selalu disalahkan. Jangan sampai kau kehilangan hak istimewa untuk menikmati spa di pesawatnya.
WMW: Setidaknya dengan aku, kau mendapatkan apa yang kaulihat—kalau sikapku menyebalkan, kau tahu itu karena aku membencimu. Kitty sangat tidak bisa diduga! Kau ingat kejadian di studio Giambattista Valli di Paris—dia begitu tenang dan terkontrol lalu mendadak dia menyerang gaun pengantin Colette!
GT: Yah. Tidak heran Colette tidak memakainya—mereka mungkin tidak dapat membetulkannya tepat waktu.
WMW: Tetap saja, aku tidak bisa percaya gaun yang dipilih sebagai gantinya. Apa-apaan itu? Dia terlihat seperti Fräulein Maria di biara. Dia tidak dapat dikenali! Menurutmu dia mengoperasi wajahnya di Seoul atau Buenos Aires atau London?

GT: Menurutku itu hanya wajah aslinya tanpa riasan. Aku tahu gaya itu... dia sekarang memilih penampilan orang Inggris kaya. Mereka semua ingin kelihatan seperti perawan yang baru dilulur pada hari pernikahan mereka.

WMW: Pria yang dinikahinya ini kelihatan seperti bangsawan sungguhan.

GT: Kupikir dia semacam ilmuwan kutu buku?

WMW: Bukan, pengacara.

GT: Bukankah kau mencarinya di Google waktu kita semua di Paris?

WMW: Itu Tatiana.

GT: Tatiana sudah melihat ini?

WMW: Belum.

GT: Tunggu sebentar...

Georgina meneruskan foto itu ke Tatiana Savarin, lalu mulai menyelidiki sendiri lewat Google. Beberapa saat kemudian, Tatiana, yang sedang berlibur di pulau Mustique, menjawab.

TATIANA SAVARIN: ITU yang dinikahi Colette Bing?!?!

WMW: Bisa percaya tidak?

TS: Hottie McHotpocket! Sama sekali tidak kelihatan seperti orang yang membosankan!

GT: Tatiana, kau payah sebagai detektif swasta. Aku baru saja mencari di Google, dan lihat apa yang kutemukan. Buka tautan ini, ibu-ibu...

Dari RANKMYPEER.CO.UK

Lord Lucien Plantagenet Montagu-Scott, Earl of Palliser, adalah putra sulung Duke of Glencora. Pada 2013, Tattle menobatkannya sebagai salah satu dari sepuluh bujangan paling memenuhi syarat di Inggris. Menurut Daftar Kekayaan Sunday Times, *Duke of Glencora adalah pemilik tanah terluas nomor lima di Inggris, dengan kepemilikan di Northamptonshire, Suffolk, dan Skotlandia. Namun, bintang utama dalam portofolio mereka adalah kepemilikan properti di Central Lon-*

don. Setelah Duke of Westminster dan Duke of Portland, Keluarga Glencora adalah tuan tanah terkemuka di London, memiliki tanah yang amat luas di lokasi strategis Bloomsbury dan Chelsea. Terlebih lagi, ibu Lucien, Liliane, merupakan anggota keluarga Rochambord dari Prancis. C'est formidable!

TS: Ini pasti baru! Ini tidak muncul waktu aku mencarinya!
WMW: Sial betul!
GT: Colette sekarang calon Duchess of Glencora! Kitty bakal mengamuk kalau dia tahu soal ini.
TS: Apa maksudmu KALAU? Aku baru saja mengirimkan semua kepadanya.
G: Kau apa?!?

Tiba-tiba, ponsel ketiga wanita itu bergetar saat panggilan konferensi datang dari sebuah nomor di Shanghai.

WMW: Itu Kitty menelepon!
TS: Sebaiknya diangkat tidak? Dia bisa melihat kita semua ada di chat grup.

"Tatiana, dasar cewek konyol," Georgina menggerutu pelan sembari menggeser layar ponsel untuk memulai percakapan grup.

"Hai, Kitty!" Wandi berkata dalam nada yang terlalu ceria.

"Hai semua. Apa ini yang kaukirimkan padaku?" tanya Kitty.

"Mm, kau melihat foto atau melihat tautan yang baru kukirim? Lihat fotonya. Tidak usah repot-repot melihat tautan yang lain," sahut Tatiana dengan nada mendesak. Ada jeda sesaat selagi Kitty memperhatikan foto di layar teleponnya.

"Apa yang seharusnya kulihat? Ada segerombolan wanita beruban bergigi kuning."

"Kau tidak melihat pengantin perempuannya?" tanya Wandi.

"Tidak—"

Georgina memotong. "Kitty, geser sampai ke bawah. Kau lihat foto kedua mempelai?"

Ada keheningan selama beberapa saat sementara semua wanita itu menahan napas, tidak tahu bagaimana Kitty akan bereaksi.

"Menarik sekali," Kitty akhirnya berkata dalam nada netral yang menakutkan.

"Colette kelihatan jelek, ya? Tanpa riasan dan perhiasannya yang biasa, dia benar-benar tidak menarik—wajahnya yang biasa-biasa saja jadi sangat kentara." Wandi terkikik.

"Kelihatannya dia benar-benar sedang susah ya," komentar Tatiana.

Kitty tertawa kecil. "Percayalah, Colette sama sekali tidak kesusahan. Dia hanya mencoba tampil sederhana untuk membuat kerabat barunya terkesan. Mereka persis seperti jenis orang yang selalu berusaha dikenalkan Corinna Ko-Tung kepadaku. Yah, semoga beruntung untuk Colette dan kehidupan Inggris-nya yang baru."

Georgina lega Kitty menanggapi semua ini dengan begitu baik. Dia tadi menyilang jarinya, berharap kepada Tuhan agar Kitty benar-benar melewatkan artikel-artikel tentang mempelai pria ketika Kitty mendadak bertanya, "Jadi apa yang kita ketahui tentang keluarga Rochambord?"

Sial, dia membaca semuanya, Wandi membatin.

"Aku tidak pernah mendengar tentang mereka." Georgina mendengus.

"Hei, aku sedang menghadiri pesta rumahan di Mustique sekarang, dan ada seorang gadis di sini yang mungkin tahu," Tatiana menawarkan, memberi tambahan yang tak perlu, "Dia berasal dari keluarga terpandang di Prancis, dari apa yang kudengar."

Tatiana keluar ke teras vila bergaya Bali itu, tempat pacar partner bisnis suaminya sedang duduk menyesap kopi hitam dari cawan. "Lucie, aku sedang mengobrol di telepon dengan beberapa teman. Apa kau pernah mendengar keluarga Prancis bernama Rochambord?"

"Cabang yang mana?" tanya Lucie.

"Mm... aku tidak tahu. Kami kenal seseorang yang menikah dengan pria yang ibunya seorang Rochambord. Ini, pengeras suaranya sudah kunyalakan..."

"Nama ibunya Liliane Rochambord," Georgina menawarkan.

Mata Lucie membesar. "*Liliane de Rochambord*? Maksud kalian ibu Lucien Montagu-Scott?"

"Ya! Kau kenal lelaki itu?" tanya Tatiana bersemangat.

Lucie menggeleng sambil mendesah. "Aku tidak kenal secara pribadi, tapi ya Tuhan, semua gadis di Prancis tergila-gila padanya. Maksudku, dia calon *duc*, dan ibunya salah satu Rochambord *Bretagne*, bukan cabang Prancis yang merupakan sepupu-sepupu yang lebih miskin,"

"Tapi siapa keluarga Rochambord ini?" Georgina mendesak.

"Oh, mereka itu *ancienne famille de la noblesse*... bagaimana mengatakannya... keluarga bangsawan kuno yang saling menikah dengan keluarga Bourbon, dan garis keturunan mereka bisa dilacak sampai ke Louis XIII. Cabang Paris memiliki seluruh kebun anggur—kau tahu kan, Château de Rochambord—tapi keluarga Rochambord Bretagne memiliki salah satu perusahaan pertahanan militer terbesar di Prancis. Mereka membuat seluruh kapal selam dan kapal laut untuk angkatan laut Prancis. Jadi siapa temanmu yang menikah dengan Lucien?"

"Colette Bing. Tapi dia bukan benar-benar teman kami," kata Tatiana canggung.

"Dia sosialita dan *blogger* mode dari Shanghai yang—" Wandi memulai.

"Dia jalang kecil manja!" Kitty mendadak menyembur.

Awalnya semua orang terlalu kaget untuk berbicara, tetapi Georgina berusaha mengubahnya menjadi lelucon. "Haha, ya, dia terkenal karena ocehan manjanya yang menjadi viral, betul kan, Kitty?"

Tidak terdengar apa-apa selama beberapa saat.

"Eh... kurasa Kitty menutup teleponnya," kata Tatiana.

2

RANAKPUR, INDIA

Su Yi menempatkan tangannya pada pilar marmer putih dan dengan jari-jarinya mengusap ukiran rumit seorang dewi, merasakan setiap lekukan bergelombang figur tersebut, yang begitu dingin ketika disentuh. Sekujur pilar diukir dengan figur gadis-gadis menari dari lantai terus ke atas sampai ke kubah yang sangat tinggi. Su Yi mengedarkan pandangan ke seluruh tempat itu dan melihat bahwa dia dikelilingi ribuan pilar putih di segala arah, begitu banyak sampai tidak mungkin dihitung.[49] Dan setiap pilar dihias dengan ukiran dewa-dewa, binatang-binatang, adegan percintaan, adegan perang—masing-masing dipahat dengan begitu detail sehingga lebih terlihat seperti renda ketimbang batu. Dia hampir tidak dapat mempercayai keindahannya.

Su Yi merasa sangat bersyukur bahwa sang maharani sudah mengatur

---

[49]Sebenarnya ada 1.444 pilar dalam kuil, yang juga memiliki 29 ruangan dan 80 kubah dalam area seluas 4.500 meter persegi. Dibangun oleh seorang pengusaha Jain kaya bernama Dharma Shah, konstruksi kuil ini dimulai tahun 1446 dan penyelesaiannya memerlukan waktu lebih dari lima puluh tahun. Jika kau datang ke Jodhpur, tolong berbaik hati pada dirimu sendiri dan pergi ke tempat yang luar biasa ini alih-alih menghabiskan waktu dan uangmu untuk membeli selendang kasmir dari penjual menawan yang mengklaim bahwa selendang itu "ditenun tangan secara eksklusif untuk Hermès" (atau Etro, atau Kenzo) "di desa tidak jauh dari sini yang mempekerjakan 800 wanita." Itu tidak benar, dan Richard Gere juga tidak baru saja dari sana minggu lalu membeli seratus syal.

perjalanan ini baginya ke Kuil Adinatha, tersembunyi di Padang Aravalli yang terpencil di antara Jodhpur dengan Udaipur. Saat menyusuri lorong pualam itu, dia merasa seakan-akan sedang berjalan memasuki mimpi, dan di balik sudut lain kuil itu dia melihat sebatang pohon cantik yang tumbuh di tengah-tengah pekarangan batu yang tenang. Di bawah pohon tersebut, seorang pemuda dalam jubah sederhana berwarna safron, tengah memunguti daun-daun. Dia menengadah sebentar dan tersenyum kepadanya. Su Yi balas tersenyum dengan malu sebelum kembali memasuki serambi berukir lainnya yang sangat indah. Serambi ini menggambarkan seorang dewa yang terjalin dengan ratusan ular.

"Maaf, Anda bisa berbahasa Inggris?" suara di belakangnya tiba-tiba bertanya. Su Yi berbalik dan melihat bahwa itu suara pemuda tadi. Saat ini, Su Yi dapat melihat titik emas samar ditorehkan di tengah-tengah dahi si pemuda.

"Ya," sahut Su Yi.

"Apakah Anda dari Cina?"

"Bukan, saya dari pulau Singapura. Di Negeri-negeri Selat—"

"Ah, ya, di ujung Malaya. Ada beberapa orang Jain di Singapura. Izinkan saya memperkenalkan diri: Nama saya Jai, dan saya resi di sini. Kakek saya resi agung di kuil ini, dan suatu hari ayah saya akan menjadi resi agung, dan selanjutnya akan diteruskan kepada saya. Tetapi masih lama."

"Anda sangat beruntung. Ini kuil paling indah yang pernah saya datangi," kata Su Yi.

"Bolehkah saya menawarkan berkat?"

"Saya akan sangat berterima kasih."

Resi itu mengajaknya ke sudut sepi di kuil yang membuka ke pemandangan. Mereka duduk di tangga altar pualam dan memandang bukit-bukit bergelombang sementara angin sejuk bertiup ke dalam ruangan. Sang resi tersenyum lagi kepadanya. "Kami jarang mendapat pengunjung dari Singapura di kuil ini. Saya melihat Anda saat baru memasuki kuil dengan pendamping Anda, karena pakaian Anda begitu bagus, tapi ketika Anda tersenyum pada saya, saya merasakan kesedihan yang mendalam."

Su Yi mengangguk, menurunkan tatapannya. "Saya jauh dari keluarga, dan pulau saya dilanda perang."

"Ya, saya mendengar tentang perang yang menyebar di Asia Tenggara. Saya tidak mengerti perang ini. Tetapi saya merasakan kesedihan Anda

datang dari tempat yang lebih dalam...” Dia menatap Su Yi lekat-lekat, dan untuk pertama kalinya Su Yi melihat bahwa iris mata pemuda itu berwarna abu-abu hampir kebiruan. Tiba-tiba Su Yi mendapati air matanya membanjir tanpa terkendali.

”Kakak saya,” kata Su Yi nyaris tak terdengar, tenggorokannya tersekat. ”Kakak laki-laki saya sudah beberapa lama hilang.” Dia tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun, dan tidak tahu mengapa dia menceritakannya kepada orang ini sekarang. Dia bermaksud mengambil saputangannya di dalam tas ketika sang resi memberikan saputangan, yang seolah muncul begitu saja. Saputangan sutra dengan pola *paisley* biru-gelap-dan-ungu, yang kelihatan tak serasi dengan penampilan polosnya. Su Yi menghapus air matanya dan menatap resi itu, yang tiba-tiba terlihat mengenakan kacamata berbingkai kawat persis seperti yang dikenakan kakaknya.

”Ya, kakak Anda Alexander ingin menyampaikan sesuatu. Apakah Anda mau mendengar pesannya?”

Su Yi menatap sang resi, awalnya tidak mengerti maksud pemuda itu. Sebelum dia sempat menjawab, sang resi mulai mengoceh dalam bahasa Hokian: *Tujuh. Delapan. Sembilan. Segera mendarat. Gila, mereka terlalu banyak. Ini tidak akan berhasil. Ini sama sekali tidak akan berhasil.*

Rasa dingin menjalari punggung Su Yi. Ini suara kakaknya yang keluar dari mulut sang resi, dan dia menggumamkan hal-hal tidak masuk akal yang sama seperti yang diucapkannya dalam igauan saat sedang sakit.

”Apa yang tidak akan berhasil? Ah Jit, katakan padaku, apa yang tidak akan berhasil?” desak Su Yi.

”Aku tak mungkin menghadapi sebanyak itu. Terlalu berbahaya. Kita harus bergerak secepatnya, dan kita tidak bisa balas melawan?”

”Ah Jit, pelan-pelan, siapa yang melawan?” Su Yi meremas-remas tangannya dengan frustrasi, merasa tangannya menjadi lengket. Sewaktu menunduk menatap saputangan *paisley* sutra, dilihatnya saputangan itu terselubung lendir aneh seperti jaring laba-laba yang bercampur dengan darah. Tiba-tiba kakaknya berhenti meracau dan berbicara kepadanya dengan nada yang jelas dan jernih. ”Aku rasa kau tahu apa yang harus kaulakukan sekarang, Su Yi. Percayalah pada instingmu. Ini satu-satunya cara kita untuk menebus perbuatan leluhur kita. Kau tidak boleh memberitahu siapa pun, terutama Ayah.”

Saat itu juga, Su Yi mengerti maksud kakaknya. "Bagaimana mungkin aku melakukan semua ini sendirian?"

"Aku sama sekali tak meragukanmu, Dik. Kau harapan terakhir sekarang... sudah bangun? Mummy, sudah bangun?"

Su Yi merasakan tangan di bahunya, dan tiba-tiba dia tidak lagi berada dalam kuil indah di Ranakpur, dan resi dengan mata kebiruan itu menghilang. Dia mendapati dirinya terbangun di kamar tidurnya di Tyersall Park, mentari pagi menyilaukan matanya.

"Mummy, sudah bangun? Aku membawa Uskup See untuk menemuimu," Victoria berkata riang.

Su Yi melontarkan erangan pelan.

"Kurasa dia mungkin kesakitan," kata Uskup See.

Su Yi mengerang lagi. *Anak perempuan menjengkelkan ini baru saja menginterupsi salah satu momen paling nyata dalam hidupku. Ah Jit sedang berbicara denganku, Ah Jit mencoba menyampaikan sesuatu kepadaku, dan sekarang dia lenyap.*

"Biar kupanggil suster," Victoria berkata cemas. "Dia diberi begitu banyak *hydrocodone*, seharusnya dia tidak merasakan apa-apa. Mereka bilang mungkin akan ada halusinasi, itu saja."

"Aku tidak kesakitan, kau hanya membangunkan aku tiba-tiba," gumam Su Yi frustrasi.

"Yah, Uskup See datang untuk mendoakanmu—"

"Tolong, minta air..." kata Su Yi, tenggorokannya seperti biasa terasa begitu kering pada pagi hari.

"Oh ya, air. Sebentar. Uskup See, dapatkah kau menolongku dan pergi ke ruang ganti ibuku? Ada beberapa gelas Venesia pada baki di samping meja rias, gelas-gelas cantik buatan tangan dengan gagang lumba-lumba dari toko indah dekat Danieli. Tolong ambilkan satu."

"Aiyah, ada gelas plastik di sini." Su Yi menunjuk ke meja nakas.

"Oh, bodoh betul, aku tidak melihatnya. Ah, Uskup See, kaulihat teko air dekat meja di belakangmu? Seharusnya ada teko perak berinsulasi, dengan ukiran bunga stefanot *art nouveau* sepanjang pegangannya."

"Ambilkan saja gelas sialan itu," tukas Su Yi.

"Astaga, Ibu, *bahasanya*. Ada Uskup See di sini," kata Victoria, mencoba memberikan gelas itu.

"Kau tidak lihat tanganku terjerat selang-selang ini? Kau harus membantuku mengisap air dengan sedotan!" Su Yi berkata putus asa.

"Sini, biar aku saja." Uskup menyela kemudian mengambil gelas dari Victoria yang gugup.

"Terima kasih," kata Su Yi dengan penuh rasa syukur setelah dia meminum beberapa tegukan yang berharga.

"Nah, Mummy, Uskup See dan aku tadi mengobrol sambil sarapan, dan aku diingatkan kalau kau belum pernah dibaptis. Uskup sudah berbaik hati membawa sedikit air suci dari Sungai Yordan, dan kupikir kita mungkin bisa melakukan pembaptisan di sini, di ruangan ini."

"Tidak, aku tidak mau dibaptis," sahut Su Yi datar.

"Tapi Mummy, tidakkah kau sadar kalau tidak dibaptis, kau tidak akan pernah bisa memasuki kerajaan surga?"

"Berapa kali harus kukatakan padamu kalau aku bukan orang Kristen?"

"Jangan konyol, Mummy, tentu saja kau orang Kristen. Kalau bukan orang Kristen, kau tidak akan bisa masuk ke surga. Apa kau tidak ingin bersama Daddy... dan *kami semua* nanti dalam keabadian?"

Su Yi tidak dapat membayangkan nasib yang lebih buruk daripada terjebak dengan anak perempuan yang *eem zheem*[50] untuk selama-lamanya. Dia hanya mendesah, bosan membicarakan hal ini lagi.

"Ng, Mrs. Young... kalau aku boleh bertanya," sang uskup memulai dengan hati-hati, "kalau kau bukan orang Kristen, lalu menurutmu apa agamamu?"

"Aku menghormati semua tuhan," sahut Su Yi pelan.

Victoria memutar bola mata dengan sikap mencela. "Keluarga kakekku, Shang Loong Ma, adalah penganut Buddha, Tao, pemuja Quan Yin, semua agama campur aduk itu... kau tahu kan, dalam cara *Cina* kuno."

Uskup membetulkan kerah bajunya, terlihat agak tidak nyaman. "Yah, Victoria, kita benar-benar tidak dapat memaksa ibumu untuk dibaptis, tetapi mungkin kita dapat berdoa agar dia membiarkan Yesus Kristus memasuki hatinya. Kita harus membiarkan Yesus datang kepadanya dengan perlahan dan lembut."

"Aku tidak perlu Yesus mendatangiku," cetus Su Yi jengkel. "Aku bukan Kristen. Kalau harus menyebutkan agama, aku seorang Jain."

---

[50]Bahasa Kanton untuk "sulit, cerewet".

"Ibu, kau ini bicara apa? Apa itu Jane? Apa kau bingung dan keliru membicarakan temanmu Jane Wrightsman?" tanya Victoria, menatap mesin infus untuk memastikan ibunya tidak overdosis dengan semacam opium entah apa.

"Jainisme adalah agama kuno yang merupakan cabang dari Hinduisme —"[51] Uskup See menjelaskan.

Victoria menatap ibunya dengan ngeri. "Hindu? Kau tidak mungkin orang Hindu. Ya ampun, *tukang cuci kita orang Hindu*! Jangan bilang kau orang Hindu, Mummy—itu akan benar-benar menghancurkan hatiku!"

Su Yi menggeleng letih dan menekan tombol di tangan kanannya. Tidak lama kemudian, kedua pelayan wanitanya memasuki ruangan. "Madri, Patravadee, tolong antarkan Victoria keluar," perintahnya.

"Victoria, mari, kita bisa berdoa bersama di luar," Uskup mendesak, melirik monitor jantung Su Yi dengan cemas.

"Mummy, kau tidak bisa begitu saja menyuruhku keluar kamar seperti ini. Jiwamu dalam bahaya!" Victoria menjerit, selagi Alix memasuki kamar di tengah segala keributan itu.

Su Yi menoleh kepada Alix dengan tatapan memohon. "Tolong suruh Victoria pergi. Dia membuatku jengkel setengah mati!"

"Baiklah kalau begitu," kata Victoria pelan, seraya berbalik dengan cepat dan bergegas keluar dari kamar.

Patravadee berpaling kepada Su Yi dengan senyum penuh perhatian. "Madame, bubur Anda yang biasa pagi ini?"

"Ya. Dan minta mereka menambahkan telur di dalamnya hari ini," Su Yi menginstruksikan. Begitu pelayan perempuannya pergi, Su Yi mengembuskan napas panjang.

"Victoria bermaksud baik, Mummy," kata Alix diplomatis.

"Mengapa dia harus selalu begitu menyebalkan? Dan aku tidak suka si *lan jiau bin*[52] See Bei Sien yang kontet itu. Kau tahu dia hanya ingin uang untuk dana pembangunan katedralnya. Victoria memberinya begitu banyak cek setiap bulan, rekening anak itu selalu defisit."

---

[51]Sebenarnya, Uskup See salah tentang hal itu. Meskipun Jain dan Hindu sama-sama meyakini konsep karma, lingkaran hidup dan mati, juga beberapa aspek lain dari emansipasi, pembebasan, dan pelepasan, keduanya adalah agama yang berbeda dan terpisah.

[52]Bahasa Hokian untuk "brengsek, bajingan".

"Cara Victoria mungkin menjengkelkan, tapi hatinya baik. Dia orang paling murah hati di antara semua orang yang kukenal."

Su Yi tersenyum kepada Alix. "Dan kau selalu membawa damai. Bahkan waktu masih kecil, kau selalu mendamaikan perpecahan di antara saudara-saudara perempuanmu. Maukah kau memastikan untuk menjaga perdamaian setelah aku pergi?"

"Tentu saja, Mummy. Tapi jangan khawatir—Prof. Oon meyakinkan aku kalau jantungmu membaik setiap hari. Bahkan Malcolm bilang dia sangat senang dengan kemajuanmu."

"Mungkin memang begitu, tapi aku tahu aku tidak akan hidup selamanya."

Alix tidak tahu harus menjawab apa. Dia hanya menyibukkan diri dengan meluruskan seprai ibunya dan merapikannya.

"Alix, jangan mengkhawatirkan aku. Aku tidak takut mati—kau tidak tahu betapa seringnya aku berhadapan dengan kematian. Aku hanya berharap tidak sakit, itu saja."

"Prof. Oon memastikan hal itu," Alix berkata apa adanya.

"Alix, maukah kau menolongku? Tolong telepon Freddie Tan dan minta dia datang kemari."

"Mm... Freddie Tan, pengacaramu?" tanya Alix, terkesima dengan permintaan itu.

"Ya. Sangat penting bagiku untuk bertemu dengannya secepat mungkin. Nomornya ada di buku alamat di meja riasku."

"Tentu saja. Aku akan meneleponnya sekarang juga," kata Alix.

Su Yi menutup mata, mencoba rileks sejenak. Dia masih mencoba melupakan ekspresi terluka di wajah Victoria setelah dia membentaknya. *Anak bodoh!* Kata-kata itu memantul kembali kepadanya, dari ingatan jauh di masa lalu...

"Dasar anak bodoh!"

Ayahnya menggeram marah ketika Su Yi muncul di rubanah ruko di Telok Ayer Street. "Kau tahu berapa banyak uang yang kukeluarkan, berapa banyak bantuan yang harus kuminta, hanya untuk mengeluarkanmu dengan aman dari Singapura? Mengapa kau di sini?"

"Ayah pikir aku bisa duduk-duduk saja di Hotel Taj Mahal Palace semen-

tara setiap hari mendapat kabar tentang hal-hal mengerikan yang terjadi di sini? Semua pengeboman itu, semua orang yang disiksa dan dibunuh?"

"Dan karena itulah aku mengeluarkanmu dari Singapura! Dengan kapal fregat terakhir yang pergi!"

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di sini, Ayah. Aku mendapat kabar tentang semua kerabat yang lain—Tan Kah Kee, Paman SQ, Paman Tsai Kuen, tetapi tidak pernah ada berita tentangmu. Waktu Chin Tuan datang ke India, dia bilang dia belum mendengar kabar apa pun tentangmu. Saat itulah aku pikir kau tertangkap atau mungkin tewas di suatu tempat!"

"Sudah kubilang kau tidak akan mendengar dariku. Sudah kubilang aku akan baik-baik saja!"

"Baik? Coba lihat Ayah—bersembunyi dalam lubang di tanah, pakai baju kumal!" Su Yi berkata, matanya berkaca-kaca ketika melihat ayahnya memakai singlet bernoda dan celana penuh debu cerutu. Dia belum pernah melihat ayahnya tanpa setelan tiga potong. Dengan kepala botak dan wajah kotor berdebu, dia hampir tidak dapat dikenali.

"Gadis konyol! Kau tidak mengerti aku sengaja berpakaian seperti ini? Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan menyembunyikan diri. Aku membuat diriku kelihatan seperti pekerja pelabuhan buta huruf. Tentara-tentara Jepang itu bahkan tidak sudi meludah ke arahku! Jadi bagaimana kau bisa kembali ke negara ini tanpa diperkosa atau dibunuh?"

Su Yi menunjuk gaun sutra Thai yang dikenakannya. "Aku menyeberang dari India ke Burma naik kereta, kemudian turun melalui Bangkok sebagai bagian dari rombongan duta besar Thailand—aku menyamar sebagai pelayan perempuan Putri Narisara Bhanubhakdi."

Shang Loong Ma melepaskan tawa berdahak sewaktu mengamati anak perempuannya. Di satu sisi, dia sangat marah melihatnya kembali ke pulau yang sedang dilanda perang, tapi di sisi lain, dia harus mengagumi kecerdikannya. Su Yi juga tahu cara menyembunyikan diri, dan membuktikan bahwa dia lebih berani dibandingkan saudara-saudara lelakinya. "Apa yang harus kami perbuat denganmu, setelah sekarang kau kembali? Terlalu berbahaya bagimu untuk pergi ke Tyersall Park, tahu." Lelaki itu mengembuskan napas.

"Aku akan kembali ke Tyersall Park, entah kau suka atau tidak! Aku

akan tinggal di sana dan melakukan semua yang aku bisa untuk membantu siapa pun yang menderita dan dalam bahaya."

Ayah Su Yi mencela. "Orang Jepang mengontrol segala sesuatunya sekarang. Dari mana kau dapat ide kalau kau benar-benar bisa menolong?"

"Ada resi yang memberitahu aku, Ayah. Resi muda di kuil paling indah di dunia."

3

SINGAPURA

Selama bertahun-tahun bekerja untuk keluarga Young sebagai kepala keamanan, Kapten Vikram Ghale tidak pernah harus berurusan dengan situasi seperti yang dihadapinya sekarang. Berdiri di depannya di gerbang Tyersall Park adalah Philip Young, anak lelaki satu-satunya Shang Su Yi. Ini adalah lelaki yang mewawancarai dan menerimanya bekerja 32 tahun lalu, dan ini adalah lelaki yang seharusnya menjadi calon majikannya andai dia tidak dengan bodoh membuat ibunya murka dua dekade lalu dengan pindah ke Australia tanpa alasan yang jelas dan kehilangan hak waris atas rumah tempatnya dibesarkan.

Biasanya, Jaguar Vanden Plas hijau tua milik Philip Young akan dibiarkan melintasi gerbang tanpa ragu-ragu, tetapi masalahnya adalah pria yang duduk di kursi penumpang depan—Nicholas Young, yang dikenal Vikram sejak masih kecil. Sampai sekitar lima tahun lalu, Nicky adalah cucu favorit neneknya dan diperkirakan sebagai pewaris Tyersall Park. Dulu, dia adalah tuan muda rumah besar itu, dalam makna apa pun. Tetapi sekarang Vikram mendapat perintah paling tegas untuk tidak mengizinkan Nicky masuk.

Vikram tahu dia harus menangani situasi ini sediplomatis mungkin. Mengetahui bahwa nyonyanya, Shang Su Yi, bisa sangat tak terduga, masih ada kemungkinan bahwa dia berubah pikiran lagi pada saat ter-

akhir dan mengembalikan Nicky atau Philip sebagai pewaris tanahnya. Bayangkan saja, inisial Philip masih membentuk labirin rumit dari semak *boxwood* di kebun, dan kamar Nicky masih dibiarkan tidak terisi dan tidak terjamah—persis seperti kali terakhir dia menempatinya. Salah satu dari kedua lelaki ini tidak lama lagi bisa menjadi bosnya, dan dia tidak boleh membuat mereka tersinggung.

"Maafkan saya, Mr. Young. Anda pasti mengerti saya tak bisa berbuat apa-apa. Tolong jangan masukkan ke hati," Vikram berkata jujur, melontarkan senyum malu kepada Nick.

"Aku mengerti. Katakan padaku, siapa yang memberi perintah?" Nada Philip sopan, tetapi kejengkelannya nyata.

Eleanor membuka pintu mobil dan melangkah keluar dengan marah. "Vikram, ada apa dengan semua omong kosong ini? Jangan bilang kami tidak boleh masuk!"

"Mrs. Young, seperti yang saya jelaskan kepada Mr. Young, Anda berdua dengan senang hati dipersilakan masuk. Tetapi saya mendapat perintah tegas untuk tidak mengizinkan Nicky masuk. Saya memastikan lagi setelah kedatangannya yang pertama kemarin malam waktu saya sedang tidak bertugas. Mereka bilang tidak, sama sekali tidak boleh."

"Siapa *mereka*? Siapa yang memberimu perintah? Su Yi itu seperti mayat hidup sekarang—dia tidak mungkin mengatakan sesuatu padamu!"

"Maaf, Mrs. Young, tetapi Mrs. Young bukan mayat hidup!" Vikram tergagap.

Nick membuka jendela. "Ibu, Ayah, bagaimana kalau kalian berdua masuk saja dan aku akan—"

"Diam, *lah*!" Eleanor melambaikan tangan di depan wajah Nick. "Vikram, berapa banyak uang yang kauhasilkan dari informasi sahamku selama bertahun-tahun? Sino Land, Keppel Corp, Silverlake Axis. Hnh! Aku bersumpah pada Tuhan aku tidak akan pernah memberimu informasi lagi. Aku membuatmu kaya, dan ini caramu membalas kami? *Mangkali kow sai*[53]!"

---

[53]Bahasa Hokian untuk "tahi anjing Bengal". Tetapi, Eleanor secara teknik salah mengumpat, karena Vikram—seorang Gurkha—adalah orang Nepal, bukan Bengal. Tetapi baginya, hanya ada dua tipe orang India: yang kaya, seperti teman-temannya keluarga Singh, dan yang miskin, seperti semua orang lainnya.

Vikram mendesah, sembari mencoba mencari jalan keluar dari kesulitan ini. "Bagaimana kalau saya telepon ke rumah lagi, dan mungkin Anda dapat berbicara sendiri dengan Miss Victoria?"

Philip sudah mencapai batas kesabarannya. "Tidak, Vikram, sudah cukup. Ini rumahku juga, dan aku tidak mau menerima perintah dari adik perempuanku! Kalau ibuku tidak mau bertemu Nicky, dia bisa mengatakannya sendiri padaku. Nicky tidak akan masuk ke kamar neneknya kecuali diminta. Tapi aku tidak akan membiarkan anakku menunggu di depan pagar seperti pengemis. Telepon ke rumah kalau kau mau, tapi kami *semua* masuk."

Philip kembali ke kursi sopir dan menderukan mesin. Vikram berdiri di depan gerbang besi tempa abu-abu itu dengan tangan tersilang, sementara Philip mendekatkan sedan perlahan ke arah gerbang sampai bumper depannya hampir menyentuh lutut si penjaga yang keras kepala. Penjaga-penjaga lainnya berdiri menonton, tidak tahu harus berbuat apa.

Lima, empat, tiga, dua, satu. Vikram berhitung dalam kepalanya. Apakah aku sudah membiarkan hal ini berlangsung cukup lama? Philip orang baik, dan Vikram tahu dia tidak akan mendapat masalah dengan Philip. Menurut pendapatnya pribadi, tidak ada risiko keamanan yang nyata jika membiarkan mereka bertiga masuk. Itu hanya perselisihan keluarga, dan sekarang setelah dia menjalankan tugas dan bertindak dengan benar, dia akan menyingkir. Dia melangkah ke samping mobil dalam satu gerakan ringan dan memerintah anak buahnya, "Buka gerbangnya!"

Philip menginjak pedal dengan marah dan memelesat di jalan kerikil dengan kecepatan penuh. Ketika jalan berbelok ke arah rumah, pemandangan yang tak lazim terbentang di hadapan mereka. Di halaman depan terdapat beberapa deret kursi besi tempa yang dinaungi payung-payung sutra warna-warni. Sebagian besar anggota keluarga yang menginap di Tyersall Park—Victoria Young, keluarga Aakara, dan keluarga Cheng—duduk menonton pertandingan bulu tangkis ganda bersama beberapa tamu undangan seperti Uskup See Bei Sien, Rosemary T'sien, dan duta besar Thailand. Di belakang kursi-kursi, bar es krim lengkap sudah disiapkan di samping meja yang didominasi mangkuk kristal besar penuh *fruit punch* dingin.

Eleanor menggeleng dengan sikap mencela. "Memalukan sekali! Ibumu terbaring sekarat sementara semua orang malah pesta kebun di luar!"

"Lalu apa yang harus mereka lakukan? Berlutut sepanjang hari di samping tempat tidurnya dan melantunkan doa?" tanya Philip.

"Yah, ada uskup di sini! Paling tidak dia seharusnya berada di dalam dan mendoakan ibumu, bukannya makan es krim *sundae*."

"Mummy membenci orang itu. Satu-satunya alasan dia ada di sini karena Victoria masih tergila-gila padanya. Victoria sudah seperti ini sejak mereka sama-sama kuliah di NUS[54]."

"Ya Tuhan... bisa-bisanya aku tidak tahu soal itu? Pantas saja Victoria selalu ketus pada Mrs. See."

"Ibu tidak sadar kalau Bibi Victoria ketus pada semua orang yang tidak memiliki gelar doktor teologi?" Nicky terkekeh.

Ketika Jaguar itu berhenti di jalan masuk melingkar di depan rumah, Nick melihat Eddie Cheng dan adiknya, Alistair, bertanding dengan Paman Taksin dan Adam Aakara. Taksin, Adam, dan Alistair berpakaian santai dengan celana pendek dan kaus polo, tetapi Eddie berpakaian serbaputih—dari kemeja tangan panjang linen putih dan celana panjang berlipit linen putih sampai sepatu *wingtip* putih bertali. Nick terkekeh ketika melihat istri Eddie, Fiona, dan ketiga anak mereka juga berkeringat di bawah matahari siang dalam balutan pakaian linen putih dengan sweter kasmir putih diikatkan di bahu mereka, tidak diragukan lagi atas perintah Eddie.

Ketika Philip, Eleanor, dan Nick keluar dari mobil, pertandingan mendadak terhenti karena mereka semua berkumpul di halaman rumput memperhatikan yang baru datang. Untuk sesaat, Nick bertanya-tanya apakah perlakuan kerabatnya sekarang akan berbeda karena dia secara resmi sudah diusir dari Tyersall Park. Sepupunya, Alistair, menjatuhkan raket dan langsung menyambut Nicky. "Senang sekali kau datang, *man*," katanya, memberi Nicky pelukan hangat. Nick tersenyum lega—dia selalu dapat mengandalkan Alistair yang baik.

Catherine mengikuti di belakang Alistair. Dari empat Young bersaudari, dia yang selalu paling dekat dengan ayah Nick, karena selisih umur mereka tidak sampai dua tahun dan sama-sama dikirim ke sekolah berasrama di Inggris.

---

[54]National University of Singapore.

"*Gor Gor,*"[55] katanya hangat, memberi Philip kecupan ringan di pipi. "Apakah kau baru tiba?"

"Hai, Cat! Aku tiba tadi pagi. Seluruh keluarga sudah di sini?"

"Untuk sementara baru Tak, Adam, dan Piya. Anak laki-laki lainnya sedang berencana untuk datang."

"Rupanya ini Thailand melawan Hong Kong. Berapa skornya?"

"Lima-dua. Untuk Thailand. Eddie yang mengusulkan pertandingan ini, tapi dia sendiri tidak ikut capek. Alistair dengan berani mencoba memberi perlawanan, tapi aku rasa dia tidak menyadari kalau Tak biasa bermain untuk tim Olimpiade Thailand."

"Kurang ajar! Pantas saja dia melumatku!" Alistair mengerang.

Catherine mencium Eleanor sebelum menoleh kepada Nick. "Senang sekali melihatmu, Nicky. Sudah terlalu lama. Rachel tidak ikut denganmu? Aku tak percaya aku masih belum bertemu dengannya."

"Tidak, hanya aku," kata Nick, memeluk bibinya. Catherine menatap mata Nick, ingin mengatakan sesuatu, tetapi Victoria sudah menghampiri kelompok kecil ini sebelum dia dapat melanjutkan.

"*Gor Gor.*" Victoria mengangguk singkat kepada sang kakak sambil mengipasi tubuhnya kuat-kuat dengan kipas kayu berukir. Lalu dia melirik Nick dan berkata, "Sayangnya kau tidak boleh masuk ke rumah. Tolong jangan merasa tersinggung."

"Kalau begitu aku harus merasa bagaimana?" sahut Nick dengan senyum kecut.

Eleanor angkat bicara. "Ini konyol! Kenapa Nicky tidak boleh masuk ke rumah? Dia hanya menginginkan kesempatan untuk minta maaf pada Mummy."

Victoria mengernyit dengan kentara. Bahkan setelah empat dekade, dia tidak pernah terbiasa mendengar kakak iparnya memanggil ibu mereka Mummy. "Eleanor, coba bilang aku harus bagaimana? Dibandingkan semua orang, kau seharusnya tahu benar ibuku seperti apa. Aku hanya mengikuti keinginannya."

Philip menatap adiknya dengan skeptis. "Ibu *secara spesifik* mengatakan kepadamu dia tidak mau bertemu Nick?"

---

[55]Bahasa Kanton untuk "saudara laki-laki".

"Sebenarnya, dia mengatakannya kepada Eddie."

"Eddie! Ya ampun! Kau benar-benar percaya padanya? Eddie sudah iri pada Nicky sejak mereka masih kecil!" Eleanor mendengus.

Mendengar namanya disebut dalam percakapan, Eddie melenggang mendekati kelompok itu.

"Paman Philip, Bibi Elle, izinkan aku berterus terang. Tiga hari yang lalu, ketika aku sedang bersama Ah Ma di kamarnya, aku memberitahu kalau Nicky sedang dalam perjalanan pulang. Aku pikir itu akan membuatnya tenang, mengetahui Nick datang untuk berdamai, tapi dia malah begitu kesal sampai-sampai kena serangan jantung lagi. Bibi Victoria juga ada di sana. Kami hampir kehilangan Ah Ma hari itu."

"Yah, itu tiga hari yang lalu. Aku akan naik menemui ibuku sekarang. Dia bisa mengatakannya langsung kepadaku kalau tidak mau bertemu Nicky," Philip bersikeras.

"Paman *benar-benar* mau mempertaruhkan nyawa Ah Ma lagi?" kata Eddie.

Philip memandang hina keponakannya, yang bermandi keringat, kulit lembapnya terlihat di balik bercak-bercak besar pada bagian yang paling tidak menarik di pakaian putihnya. Konyol benar anak ini, berdandan rapi seperti sedang bertanding kriket di Lord's. Dia tidak memercayainya sedikit pun. "Eddie, biar aku yang mencemaskan ibuku. Mungkin kau seharusnya lebih memperhatikan anak-anakmu sendiri saat ini."

"Apa maksudmu?" Eddie berbalik cepat dan melihat anak-anaknya berdiri di dekat bar es krim bersama sepupu mereka Jake Moncur. Constantine, Augustine, dan Kalliste dengan gembira menjilati kerucut berisi dua cedok es krim, tidak menyadari es krim itu meleleh ke tangan dan menetesi pakaian putih mereka.

Eddie langsung berlari ke arah mereka sambil berteriak, "FI! FIONA! LIHAT APA YANG DILAKUKAN ANAK-ANAK! AKU SUDAH BILANG MEREKA TIDAK BOLEH MAKAN ES KRIM KALAU SEDANG PAKAI LINEN BRUNELLO CUCINELLI!"

Fiona Tung-Cheng, yang sedang mengobrol dengan Piya Aakara dan Cecilia Cheng Moncur, mengangkat wajahnya sebentar. Dia memutar bola mata dan melanjutkan percakapannya dengan ibu-ibu itu.

Karena Eddie bergegas membawa ketiga anaknya mencari Ah Ling dan

kepala tukang cuci, Nick mengambil alih tempatnya dalam pertandingan bulu tangkis sementara orangtuanya masuk ke rumah bersama Victoria. "Dia seharusnya benar-benar tidak boleh menerima tamu lagi hari ini," gumam Victoria sewaktu memandu Philip dan Eleanor menyusuri koridor ke arah kamar-tidur-merangkap-kamar-rumah-sakit Su Yi.

"Aku bukan tamu—aku putranya," Philip menimpali dengan jengkel.

Victoria menggerutu dalam hati. *Ya, aku tahu kau putranya. Putra satu-satunya. Mummy menyatakan hal itu dengan sangat jelas seumur hidupku. Putra satu-satunya yang berharga mendapatkan sup sarang burung spesial yang disiapkan untuknya setiap minggu sepanjang masa kecilnya sementara kami yang perempuan hanya mendapatkannya saat berulang tahun. Putra satu-satunya mendapatkan pakaian yang dijahit khusus di Savile Row sementara kami harus menjahit pakaian kami sendiri. Putra satu-satunya mendapatkan Jaguar* convertible *untuknya sendiri begitu dia kembali dari universitas sementara yang perempuan harus berbagi satu Morris Minor yang menyedihkan. Putra satu-satunya boleh menikah dengan siapa saja yang dia mau, bahkan dengan orang biasa, sementara setiap pria yang pernah kuajak ke rumah dianggap "tidak cocok". Putra satu-satunya meninggalkan dia untuk hidup dalam fantasi Crocodile Dundee di Australia sementara aku terpaksa tinggal di sini dan mengurusnya di masa tua. Putra satu-satunya yang berharga.*

Ketika mereka tiba di ruang duduk ibunya, Victoria menginterogasi para suster sementara Philip dan Eleanor masuk ke kamar. Alix sedang duduk di kursi berlengan di samping tempat tidur ibunya ketika mereka masuk. "Oh, *Gor Gor,* kau sudah datang. Mummy baru saja tertidur. Tekanan darahnya naik-turun terlalu cepat, jadi mereka memberinya obat tidur."

Philip menunduk menatap ibunya, langsung terkejut melihat keadaannya. Ketika terakhir kali melihatnya waktu Natal, belum sampai lima minggu yang lalu, ibunya masih menaiki tangga ke pucuk pohon-pohon belimbingnya. Tetapi sekarang dia terlihat begitu kecil di ranjang rumah sakit, terkubur dalam jalinan slang-slang dan mesin-mesin yang mengelilinginya. Sepanjang hidupnya, Su Yi terlihat begitu kuat, begitu tak terkalahkan, Philip bahkan tidak dapat menerima kemungkinan bila perempuan itu tidak lagi ada.

"Kurasa aku akan tidur di sini dengan Mummy," ujarnya perlahan.

"Sebenarnya tidak perlu. Dia akan tidur semalaman, dan selain itu, pelayan perempuannya berjaga bergantian sepanjang malam kalau-kalau dia terbangun. Suster-suster juga selalu datang untuk memeriksanya setiap setengah jam. Kembalilah besok. Dia biasanya sadar beberapa jam di pagi hari," kata Alix.

"Tidak masalah kalau dia tidur. Aku akan di sini bersamanya," Philip mencoba mendesak.

"Kau yakin? Kelihatannya kau sendiri perlu tidur—" sahut Alix.

Eleanor setuju. "Ya, *lah,* kau tidak cukup tidur selama penerbangan, kan? Kau kelihatan begitu lelah—aku dapat melihat kantong matamu. Kita pulang saja dan besok pagi-pagi kembali lagi."

Philip akhirnya menyerah. "Oke. Tapi Alix, bisa tolong aku? Kalau Ibu bangun nanti, tolong katakan kepadanya aku sudah datang."

"Tentu saja." Alix tersenyum.

"Dan maukah kau memberitahunya kalau Nicky juga datang?" Philip mendesaknya.

Alix ragu-ragu sesaat. Dia khawatir menyebut-nyebut Nicky akan membuat ibunya kesal lagi, tetapi dia juga merasa bahwa ibunya perlu memperbaiki hubungan dengan Nicky. Itu satu-satunya cara agar dia dapat menutup mata dengan tenang. "Kita lihat nanti ya. Aku akan mencoba sebisaku, *Gor Gor.*"

4

SURREY, INGGRIS

Siapa saja yang cukup beruntung untuk menjadi tamu di Harlinscourt seharusnya bangun pagi-pagi untuk melihat matahari terbit di atas taman, pikir Jacqueline Ling selagi dia meminum teh jeruk pekoe yang baru saja diantarkan ke samping tempat tidurnya dengan baki bambu yang sangat indah. Duduk bersandar pada empat lapis bantal bulu angsa, dia mendapatkan pemandangan sempurna ke petak-petak kebun bunga yang sangat simetris, dikelilingi pagar semak *yew* yang megah, dan kabut pagi yang melayang di atas Surrey Downs. Saat-saat tenang seperti ini, sebelum semua orang mulai berkumpul di bawah untuk sarapan, yang paling dinikmati Jacqueline setiap kali dia mengunjungi keluarga Shang.

Dalam stratosfer tipis yang dihuni keluarga-keluarga Asia paling elit, beredar kabar bahwa keluarga Shang sudah meninggalkan Singapura. "Mereka menjadi begitu hebat sehingga menganggap diri mereka orang Inggris," adalah komentar yang kerap terlontar. Walaupun benar bahwa Alfred Shang menikmati gaya hidup yang melampaui banyak bangsawan pada estat seluas enam ribu hektar miliknya di Surrey, Jacqueline tahu bahwa keliru bila berasumsi Alfred akan memindahkan seluruh kesetiaannya kepada ratu dan negara. Kenyataan sederhananya adalah bahwa selama beberapa dekade, ketiga anak laki-lakinya (semua lulusan Oxbridge, seperti yang seharusnya) satu demi satu mengambil istri orang Inggris

(semua dari keluarga aristokrat yang layak, tentu saja) dan memilih untuk tinggal di Inggris. Jadi sejak awal delapan puluhan, Alfred dan istrinya, Mabel, terpaksa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sana—itu satu-satunya cara untuk dapat bertemu dengan anak-anak dan cucu-cucu mereka secara rutin.

Mabel, sebagai putri dari T'sien Tsai Tay dan Rosemary Young T'sien, cara hidupnya jauh lebih Cina dibandingkan suaminya, yang merupakan seorang Anglophile—pengagum Inggris dan segala yang berbau Inggris—bahkan sebelum bersekolah di Oxford pada akhir tahun 1950-an. Di Harlinscourt, Mabel mulai menciptakan tempat tinggal mewah yang memanjakan aspek-aspek favoritnya dari Timur dan Barat. Untuk merestorasi rumah Venesia gaya *revival* abad kesembilan belas yang dibangun oleh Gabriel-Hippolyte Destailleur ini, Mabel membujuk sejarawan seni dekoratif Cina terkemuka, Huang Pao Fan, meninggalkan masa pensiunnya untuk bekerja sama dengan dekorator Inggris legendaris, David Hicks.[56] Hasilnya adalah perpaduan berani yang sangat menarik antara perabot Eropa modern dengan beberapa benda antik Cina terbaik yang merupakan milik pribadi.

Harlinscourt dengan cepat menjadi salah satu rumah megah yang dibicarakan semua orang. Awalnya, banyak warga Burke's Peerage berbicara tentang betapa vulgarnya bagi seorang Singapura untuk membeli salah satu rumah terbaik di Inggris dan mencoba menjalankannya "dengan cara lama", mempekerjakan staf yang keterlaluan banyaknya dan segala macam dekorasi itu. Namun, para tuan tanah tetap menerima undangan mereka dan setelah kunjungan tersebut, mereka dengan enggan harus mengakui bahwa keluarga Shang tidak mengacaukannya. Restorasi yang dilakukan luar biasa, lahannya lebih luar biasa lagi, dan makanannya—yah, itu benar-benar seperti surga. Selama berdekade-dekade selanjutnya, tamu dari seluruh dunia mulai mengharapkan undangan dari mereka karena kabarnya koki Harlinscourt, Marcus Sim—anak ajaib kelahiran Hong Kong yang sudah dilatih oleh Frédy Girardet—adalah seorang genius baik dalam hidangan Prancis klasik maupun masakan Cina. Dan ingatan akan sarapan

---

[56]Interiornya direnovasi dengan sangat menawan pada pertengahan 1990-an oleh David Mlinaric, bertepatan dengan operasi plastik Mabel sendiri (yang tidak terlalu menawan).

pagi inilah yang membuat Jacqueline enggan beranjak dari tempat tidurnya.

Dia berjalan ke kamar ganti yang terhubung dengan kamar tidur dan melihat api sudah menyala di perapian, sebuah vas berisi mawar Juliet yang baru dipotong ditata di meja rias, dan pakaian yang dipilihnya untuk pagi ini sudah tergantung di rak penghangat dari tembaga. Jacqueline mengenakan gaun tanpa lengan *fit-and-flare* krem yang pas di badan dengan kelim rajutan *pointelle* yang ikonis, mengagumi betapa pakaian itu sudah dihangatkan dengan temperatur yang sempurna. Dia teringat akhir pekan yang pernah dilewatinya di estat-estat lain, dengan kamar tidur yang terasa seperti kulkas pada pagi hari dan pakaian yang terasa beku ketika dikenakan. *Aku rasa sang ratu sekalipun tidak hidup senyaman ini*, pikir Jacqueline, teringat bahwa sebelum Alfred dan Mabel pindah, ibu baptisnya, Su Yi, mengirimkan satu tim dari Tyersall Park untuk membantu melatih para staf Inggris dengan baik dan benar. Standar keramah-tamahan Asia berpadu dengan tradisi rumah besar Inggris. Bahkan pacar Jacqueline, Victor, amat terkesan saat kali terakhir kunjungannya ke sini. Sambil mengangkat sepatu pesta Aubercy-nya pada suatu sore ketika mereka tengah berdandan untuk makan malam, Victor berkata takjub, "Sayang, mereka sampai menyetrika tali sepatuku!"

Pagi ini, telur buatan sang koki yang paling memukau Jacqueline. Dia menempati salah satu ujung meja makan superbesar di ruang sarapan yang terdaftar dalam Warisan Budaya Tingkat II. "Hmmmm. Mengapa cuma Marcus yang bisa membuat telur orak-arik seperti ini?" Dia mendesah kepada Mabel sambil menikmati sesuap besar lagi.

"Bukankah telur buatan kokimu juga enak?" tanya Mabel.

"Telur dadar Sven sangat enak, dan dia bisa merebus dengan sempurna. Tapi ada sesuatu dengan telur orak-arik ini yang benar-benar *surgawi*. Lembut, gurih, dan matangnya pas. Ini yang membuatku menantikan setiap kunjungan. Apa rahasianya?"

"Entahlah—aku tidak pernah menyentuh telur itu. Tapi kau harus mencoba *yu zhook*[57]. Dibuat dari daging Dover yang baru saja ditangkap pagi ini," kata Mabel.

"Karena krimnya. Marcus menggunakan krim unggulan yang dibuat

---

[57]Bahasa Kanton untuk "bubur ikan".

dari sapi-sapi Guernsey kami dalam telur orak-arik itu," Lucia Shang yang berusia dua belas tahun menyahut dari ujung meja.

"Akhirnya—*dia bicara*! Itu suara pertama yang kudengar darimu sepanjang pagi, Lucia. Nah, buku apa yang begitu asyik kaubaca? Kau tidak masih membaca novel-novel vampir *Hunger Games* itu, bukan?" Jacqueline bertanya.

"*Hunger Games* bukan tentang vampir. Dan aku sudah lama sekali berhenti membacanya. Aku membaca *Siddhartha* sekarang."

"Ah, Hesse. Dia lumayan bagus."

"Kedengarannya seperti India," ujar Mabel, mengerutkan hidung ke arah cucunya.

"Ini tentang Buddha."

"Haiya, Lucia, untuk apa kau membaca tentang Buddha? Kau seorang Kristen, dan jangan lupa kalau kita berasal dari garis panjang keturunan Methodis yang sangat terhormat."

"Ya, Lucia, dari pihak nenek buyut Rosemary—keluarga Young—nenek moyangmu merupakan orang Kristen pertama di Cina Selatan," Jacqueline membenarkan.

Lucia memutar bola mata. "Sebenarnya, jika bukan karena para misionaris yang mengamuk di Cina setelah Inggris memenangkan Perang Opium, kita semua akan menjadi orang Buddha."

"Diam, *lah*! Jangan membantah Bibi Jacqueline!" tegur Mabel.

"Tidak apa-apa, Mabel. Lucia hanya mengutarakan pendapatnya."

Mabel tidak mau mengalah, menggumam kepada Jacqueline, *"Neh gor zhap zhong syun neui; zhan hai suey toh say!"*[58]

"Ah Ma, aku mengerti setiap kata yang kauucapkan!" Lucia berseru marah.

"Itu tidak benar. Sekarang diam dan baca bukumu!"

Cassandra Shang, anak perempuan Mabel (dan lebih dikenal oleh orang-orang dalam lingkaran mereka sebagai "Radio Satu Asia"), memasuki ruangan, pipinya masih merah dari jalan-jalan pagi. Jacqueline mengamatinya lekat-lekat. Rambut Cassandra, biasanya dibelah tengah dan ditarik menjadi konde kencang di tengkuk seperti gaya Frida Kahlo, sekarang dikepang rumit sepanjang sisinya tetapi terurai bebas di punggung. "Cass,

---

[58]Bahasa Kanton untuk "Cucu blasteran ini akan membuatku mati."

aku sudah lama sekali tidak melihat rambutmu diurai seperti ini! Ini seperti gayamu pada masa Slade dulu. Bagus sekali!"

Mabel menatap putrinya melalui kacamata bifokal. "*Chyee seen, ah*![59] Kau bukan gadis muda lagi—kelihatannya konyol."

Cassandra merasa tergoda untuk mengatakan kepada ibunya bahwa orang mulai bisa melihat bekas jahitan operasi plastik pada kulit kepala di balik rambutnya yang menipis, tetapi dia menahan diri. Sebaliknya, dia memilih untuk menerima pujian Jacqueline. "Trims, Jac. Dan kau terlihat keterlaluan sempurnanya, seperti biasa. Gaun baru?"

"Bukan, *lah*! Aku sudah bertahun-tahun punya lap tua ini," protes Jacqueline.

Cassandra tersenyum, tahu benar bahwa Jacqueline mengenakan gaun Azzedine Alaïa yang hanya diproduksi satu buah. Sebenarnya tidak penting pakaian apa yang dikenakannya—Jacqueline memiliki kecantikan yang membuat segala sesuatu yang dikenakannya terlihat sangat keren. Cassandra berjalan ke bufet, mengambil selembar roti bakar, sesendok Marmite, dan beberapa buah prem segar. Ketika dia mengambil tempat duduk di seberang Jacqueline, seorang pelayan mendekat, dengan cekatan menempatkan *cappuccino* paginya (dibuat dari biji kopi satu sumber dalam jumlah kecil) dan iPad di sebelahnya.

"Terima kasih, Paul," kata Cassandra, menyalakan peranti itu dan melihat bahwa surel di kotak suratnya penuh, bukan hal yang lazim sepagi ini. Pesan pertama datang dari sepupunya Oliver di London:

OTSIEN@CHRISTIES.COM: Kau sudah lihat foto-foto itu? Oy vey! Aku sudah bisa membayangkan apa yang bakal dikatakan ibumu...

CASSERASERA@GMAIL.COM: Foto-foto apa?

Sementara Cassandra menunggu jawaban Oliver, pesan instan masuk dari iparnya, India Heskeith Shang. Cassandra berpaling dari iPad-nya dan mengumumkan kepada semua orang, "India baru mengirim pesan kepadaku—rupanya malam ini ada pembukaan pameran fotografi Casimir di Central Saint Martins dan dia tidak memberitahu siapa-siapa. India ingin tahu apakah kita mau pergi dan mengejutkan Casimir? Lucia, ibumu ingin

[59]Bahasa Kanton untuk "gila sekali".

tahu apakah kau mau pergi ke London untuk melihat foto-foto terbaru kakakmu?"

"Kalau isinya lagi-lagi foto teman-temannya yang muntah kari di luar bar, aku tidak tertarik," jawab Lucia.

"Aiyah, jangan bicara seperti itu! Itu seni tingkat tinggi. Casimir memenangkan penghargaan untuk fotografinya tahun lalu," Mabel memberitahu Jacqueline, membela cucu favoritnya.

Cassandra menyadari bahwa yang dimaksud Oliver pasti foto-foto Casimir. "Yah, aku rasa foto-fotonya bakal cukup... berani. Aku baru saja mendapat surel dari Oliver, dan kelihatannya dia sudah melihat foto-foto itu."

"Oh. Oliver sudah kembali ke London? Dia juga akan datang ke pameran itu?" tanya Mabel.

"Aku tidak yakin, tapi India sekarang mengatakan Leonard bisa menjemput kita dengan helikopter dalam perjalanannya dari Southampton. Kita semua bisa pergi ke pembukaan itu bersama-sama kemudian makan malam di Clarke's"

"*Alamak*, makan malam Inggris yang hambar lagi," Mabel mengerang.

Cassandra memeriksa Facebook-nya dan mendadak tersentak. "*Oh. My. God.*" Dia menangkupkan tangan di mulut, menatap foto-foto yang terpampang di iPad-nya. Oliver ternyata tidak berbicara soal pameran kecil konyol Casimir. *Ini* foto-foto yang dia maksud.

"Apa yang kaulihat sekarang? Gosip busuk lagi dari salah satu *kang tao*-mu[60] yang tidak bisa dipercaya?" Ibunya bertanya mengejek.

"Jacqueline, kau harus lihat ini!" seru Cassandra, memberikan iPad kepadanya. Jacqueline menatap ke layar dan melihat foto Astrid yang tengah berdiri di menara di samping seekor gajah.

"Aku tidak mengerti. Apa masalahnya?" tanya Jacqueline.

"Oh, kau melihat foto terakhir. Gulir ke atas. Ada serangkaian foto."

Jacqueline menyapukan tangan di layar, matanya membesar saat dia memperhatikan gambar-gambar itu. "Apakah ini sungguhan?"

"Kelihatannya cukup asli bagiku," Cassandra terkekeh.

"Astaga..."

"Apa itu?" tanya Mabel.

---

[60]Bahasa slang Hokian untuk "kontak" atau "koneksi".

Jacqueline mengangkat iPad, dan dari seberang meja, Mabel dapat membaca judul yang menggelegar:

FOTO-FOTO EKSKLUSIF DARI LAMARAN MEWAH RAJA TEKNOLOGI
CHARLES WU KEPADA PACARNYA ASTRID LEONG—
TETAPI ASTRID MASIH MENIKAH!

"*Alamak*! Aku mau lihat! Aku mau lihat!" Mabel meminta dengan bersemangat. Seorang pelayan laki-laki muncul tanpa bersuara di samping Jacqueline. Jacqueline memberikan iPad itu kepadanya dan si pelayan dengan patuh membawanya ke sisi lain meja tempat Mabel duduk. Lucia, jelas tidak terlalu asyik dengan *Siddhartha* seperti yang diperlihatkannya, bergegas mendekat untuk melihat foto-foto itu bersama neneknya, membaca keras-keras:

"Tinta belum lagi kering di surat cerai raja teknologi Charles Wu dari Hong Kong, tetapi hal ini tampaknya tidak menghentikannya untuk merancang lamaran pernikahan yang spektakuler kepada pacar cantiknya, Astrid Leong. Lamaran sejuta dolar ini melibatkan menyewa Benteng Mehrangarh yang seindah negeri dongeng di Jodhpur, mengerahkan lebih dari seratus musisi dan penari, serta meminta *superstar* Bollywood Shah Rukh Khan menyanyi sementara seekor gajah membantu mengantarkan cincin emas yang sangat besar. Melihat foto-fotonya, Astrid jelas menjawab ya, tetapi ada satu masalah kecil—sejauh yang kami ketahui, si cantik kaya raya ini MASIH MENIKAH dengan musuh bebuyutan Charlie, anak ajaib teknologi Michael Teo."

Mabel menyipitkan mata melihat foto itu. "*Aiyah, hou sau ga!*[61] Kapan foto ini diambil?"

"Minggu lalu, kelihatannya," kata Jacqueline.

"Minggu lalu? Tapi bukankah Astrid sedang di Singapura bersama seluruh keluarganya?"

"Kelihatannya dia menyelinap keluar kota bersama Charlie. Ya Tuhan, bisa bayangkan betapa marahnya Felicity dan Harry nanti ketika mereka melihat ini?" ujar Cassandra sambil menggeleng.

---

[61]Bahasa Kanton untuk "memalukan sekali".

”Bukan itu saja, tapi ini bencana bagi kasus cerainya. Michael akan punya banyak sekali amunisi baru sekarang. Kasihan Astrid!” Jacqueline mendesah.

Mabel mendengus, ”Kasihan Astrid apaan! Dia seharusnya berada di samping tempat tidur neneknya dan bukan terpampang dalam berita! Berani-beraninya Charlie Wu itu melamarnya lagi! Kurang ajar betul dia... masih mencoba menginvasi *keluarga kita*! Aku pikir Felicity sudah menyingkirkannya bertahun-tahun yang lalu!”

”Oh Ibu, mereka berdua sudah jatuh cinta sejak awal. Andai Felicity membiarkan hubungan mereka berlanjut, seluruh bencana Michael Teo tidak akan pernah terjadi!” kata Cassandra.

”Felicity sudah benar dengan menghentikan omong kosong itu. Keluarga Wu benar-benar tidak layak! Ibunya yang vulgar itu sungguh mengerikan—aku tidak akan pernah melupakan perbuatannya padaku!”

”Apa yang dilakukan Irene Wu padamu?” tanya Jacqueline.

Cassandra memutar bola mata. ”Itu cerita kuno, Bu. Tolong jangan diungkit lagi!”

”Perempuan! Itu! Mencoba! Mencuri! Tukang! Jahitku! Aku menemukan gadis ini, Minnie Pock, yang jahitannya sangat menakjubkan. Dia memiliki toko kecil di sebelah Fitzpatrick di Dunearn Road, sangaaaat strategis, dan dia dapat meniru semua gaun Nina Ricci, Scherrer, dan Féraud yang sangat aku suka.”

”Ya Tuhan, Mabel, Louis Féraud itu palsu? Kelihatannya seperti datang langsung dari butiknya di Paris!” Jacqueline berbohong.

Mabel mengangguk geram. ”Ya, aku membuat semua orang tertipu. Tapi si Irene Wu datang dan mencoba mengajak gadis itu untuk bekerja penuh waktu di ’rumah besar’ norak mereka! Jadi aku terpaksa mempekerjakannya penuh waktu!”

”Jadi kau menang?” tanya Jacqueline.

”Ya, tapi seharusnya itu tidak perlu terjadi. Aku harus menggaji Minnie Pock *hampir lima belas persen* melebihi tawaran Irene untuknya!”

”Itu tahun 1987, Bu. Sudah waktunya melupakan kejadian itu,” ujar Cassandra.

”Orang-orang seperti keluarga Wu... mereka tidak pernah tahu kapan harus berhenti. Dan sekarang lihat apa yang terjadi? Sekali lagi mereka

menyeret nama keluarga kita ke dalam lumpur. Omong-omong, siapa yang mengirim artikel ini kepadamu?"

"Mrs. Lee Yong Chien memasangnya di halaman Facebook," jawab Cassandra.

"Mrs. Lee Yong Chien main Facebook? Aku tidak percaya! Perempuan tua itu bahkan tidak bisa menggambar alisnya sendiri!" seru Mabel.

"Rosie, putri angkat yang dia perlakukan seperti budak, melakukan segala sesuatu baginya! Begitu Mrs. Lee menemukan Facebook, dia *memposting* segala macam hal seperti orang kesetanan. Setiap dua hari selalu ada foto-foto cucunya yang menyebalkan itu memenangkan penghargaan atau foto-foto pemakaman yang dihadirinya."

"Aiyah, kalau Mrs. Lee tahu soal ini, seluruh Singapura akan segera tahu. Semua *kakis*[62] mahyongnya juga bakal tahu!" Mabel menduga-duga.

"Ah Ma, aku rasa kau tidak mengerti—ini di *Facebook*. Seluruh dunia sudah bisa melihat," Lucia memberitahunya.

Mabel menggerutu sedih. "Kalau begitu aku benar-benar kasihan pada Su Yi! Ini terjadi pada waktu yang sangat buruk. Aku pikir Astrid adalah harapan terakhirnya, tapi satu demi satu semua cucunya membuatnya malu. Bagaimana mungkin dia bisa menutup mata dengan tenang? Tidak heran dia mengubah surat wasiatnya lagi!"

"*Yang benar*?" Jacqueline dan Cassandra terkesiap berbarengan.

Jacqueline duduk tegak di kursinya. "Ini sebabnya Alfred bergegas kembali ke Singapura?"

Mabel terlihat agak tersipu. "Aiyah, aku seharusnya tidak mengatakan apa-apa."

"Mengatakan apa? Ayah bilang apa padamu?" Cassandra mendesak, memajukan tubuh dengan penasaran.

"Tidak ada, tidak ada!" Mabel bersikeras.

"Bu, kau tidak pandai berbohong. Kau jelas tahu sesuatu. Ayolah, ceritakan!"

Mabel menatap mangkuk buburnya, tampak bimbang.

"Sudahlah, tidak ada gunanya mencoba memaksanya. Setelah berta-

---

[62]Istilah Malaysia untuk "teman" atau "kawan". Walaupun, apakah penipu bajingan yang mencoba mencurangimu dalam setiap permainan mahyong itu pantas disebut sebagai kawan?

hun-tahun, ibumu masih tidak percaya pada kita. Menyedihkan." Jacqueline mendesah, memberi Mabel lirikan khasnya.

"Lihat apa yang kaulakukan? Ibu membuat Jacqueline tersinggung!" Cassandra membentak ibunya.

"Haiyah! Kalian berdua! Aku tahu kalian berdua ini besar mulut. Kalau kuberitahu, kalian harus berjanji tidak akan mengatakan apa-apa, oke?"

Kedua wanita itu mengangguk serempak seperti gadis sekolah penurut.

Mabel, yang tumbuh besar dengan dikelilingi pelayan dan biasanya berbicara dengan bebas tanpa memedulikan keberadaan mereka, melakukan hal yang langka dan membuat kontak mata dengan George, si kepala pelayan, yang langsung memahami isyarat Mabel untuk privasi. George dengan cepat memberi tanda kepada empat pelayan lainnya, dan mereka keluar dari ruang sarapan tanpa bersuara.

Begitu pintu tertutup, Mabel berkata dengan suara berbisik, "Aku tahu ayahmu rapat besar dengan semua pengacara dari Tan dan Tan dua hari yang lalu. Sangat rahasia. Kemudian Freddie Tan pergi menemui Su Yi. *Sendirian.*"

"Hmmm," ujar Jacqueline, mencerna kabar baru yang menarik ini.

Cassandra mengedip kepada Jacqueline. "Jangan khawatir—aku yakin kau masih tertulis dalam wasiat!"

Jacqueline tertawa ringan. "Ayolah, aku orang *terakhir* yang berharap ada dalam surat wasiat Su Yi. Dia sudah begitu murah hati terhadapku selama bertahun-tahun."

"Aku ingin tahu apa yang dilakukannya kali ini?" Cassandra merenung.

"Yah, sebelum foto-foto ini tersebar, aku benar-benar berpikir Astrid mungkin punya kesempatan untuk mewarisi Tyersall park," Jacqueline berteori.

"Astrid? Tidak bakal, *lah*! Su Yi begitu kuno, dia tidak akan pernah mewariskan rumah itu kepada seorang *perempuan*! Sekalian saja dia mewarisinya kepada anak-anak perempuannya sendiri!" bantah Mabel.

"Berarti kalau pilihannya hanya anak laki-laki, taruhanku Eddie. Aku dengar dia *benar-benar* berusaha keras untuk menjadi cucu nomor satu. Kelihatannya dia tidak mau beranjak dari sisi Su Yi!" lapor Cassandra.

"Aku tidak yakin ahli warisnya Eddie. Su Yi bilang sendiri padaku kalau dia tidak bisa menganggap serius Eddie," kata Jacqueline.

"Yah kalau begitu dia kehabisan calon. Dia tidak mungkin membiarkan

salah satu pria Leong mendapatkan rumah itu, tapi mungkin salah satu keluarga Aakara?" Mabel penasaran.

Cassandra mendengus. "Akan menjadi terlalu ironis untuk diucapkan! Apakah dia benar-benar dendam pada Philip dan Nicky—keturunan langsung Young yang tersisa—dan lebih memilih cucu-cucu asing itu yang mendapatkan Tyersall Park? Kurasa tidak."

"Kalau begitu mungkin dia berubah pikiran. Menurutmu mungkinkah Nicky diakui lagi?" tanya Jacqueline.

"Jelas tidak. Dia masih dilarang datang! Sumber-sumberku mengatakan setiap hari dia datang merangkak-rangkak ke sana, berharap bisa bertemu neneknya, tapi dia masih tidak bisa masuk. Mengapa Su Yi tiba-tiba memberikan Tyersall Park kepadanya sekarang?" Cassandra berargumen.

Mabel mengerutkan wajah. "Dasar anak bodoh. Mengorbankan segalanya untuk gadis jelek itu."

"Ayolah, Mabel, dia tidak jelek. Sebenarnya dia cukup cantik. Dia hanya... bukan jenis cantik yang diharapkan orang untuk Nicky," Jacqueline berkata dengan diplomatis.

"Aku tahu maksudmu. Rachel cantik, tapi dalam cara yang sangat konvensional. Ditambah lagi dia juga tidak modis," kata Cassandra.

Jacqueline tersenyum, "Aku ingin sekali bisa mengatakan kepadanya kalau dia perlu memanjangkan rambutnya sekitar sepuluh sentimeter lagi. Potongan rambut medium itu terlalu *Amerika*."

Cassandra mengangguk setuju. "Dan hidungnya agak terlalu bulat. Matanya juga bisa lebih besar."

"Dan kaulihat cara dia duduk? Benar-benar biasa." Mabel mendengus.

"Uggh! Aku tidak tahan lagi mendengarkan ini!" Lucia memekik marah, mendorong kursinya ke belakang dengan dramatis. "Kalian semua membicarakan Rachel seakan-akan dia semacam anjing pameran! Apa pentingnya penampilan, selama mereka saling mencintai? Paman Nicky mengorbankan semuanya agar dapat bersama Rachel. Menurutku itu sangaaaaat romantis! Aku tidak sabar ingin bertemu Rachel. Dan kalian semua salah—aku tahu apa yang akan terjadi pada Tyersall Park, dan jelas bukan seperti yang kalian pikirkan!"

"Diam, Lucia! Berhenti mengarang cerita!" bentak Mabel.

"Ah Ma, kau, dan Bibi Cassie hanya mengoceh terus tentang segala

macam omong kosong tapi tidak satu pun dari kalian tahu apa yang sebenarnya terjadi! Apa kalian pernah mendengar pembicaraan Yeh Yeh dan Ayah?" Setelah mengatakan itu, Lucia bergegas keluar dari ruang sarapan, sementara para wanita itu menatap kepergiannya dengan mulut ternganga.

"Itu benar-benar tidak masuk akal!" cela Cassandra.

Mabel menggeleng sedih. "Bisa kau percaya betapa kurang ajarnya anak itu sekarang? Sudah kuduga sekolah Bedales akan berpengaruh buruk baginya—guru-guru itu tidak melakukan apa-apa selain mendorong kepercayaan dirinya! Ya ampun, dulu waktu di Biara[63], jika aku berbicara seperti itu, para suster akan memukulku sampai biru-biru dengan penggaris kayu! *Neh kor suey neui moh yong, gae*!"[64]

Mata Jacqueline menyipit. "Sebaliknya, Mabel—kurasa dia justru berguna. Kupikir kau memiliki gadis kecil yang sangat cerdas di sini. Lebih cerdas daripada yang kusadari..."

---

[63]Mabel, seperti banyak wanita kaya Singapura pada generasinya, bersekolah di Convent of the Holy Infant Jesus yang terhormat. Belakangan ini, para biarawati sudah lama pensiun dan sebagian besar hukuman fisik tidak lagi dipraktikkan.

[64]Bahasa Kanton untuk "gadis payah ini tidak berguna". (Lagu lama yang didengar oleh gadis-gadis Kanton sejak zaman dahulu kala.)

5

PULAU CLUB, SINGAPURA

Godfrey Loh, hakim Mahkamah Agung yang terhormat, tidak bisa memercayai apa yang didengarnya di bilik sebelah, dalam kamar mandi pria di Pulau Club.

"Wah, itu seksi sekali. Sial sialan! Aku butuh foto jarak dekat. Kirimkan yang jarak dekat, tolooong."

Dalam nama Tuhan, apa-apaan ini?

"Tunggu sebentar. Fotonya masih diunduh—Wi-Fi parah di sini. Ya Tuhan... aku melihatnya sekarang. Waduh! Amat... sangat... seksi!"

Seseorang sedang melihat foto porno di teleponnya persis di sebelahku! Tetapi siapa dia? Kedengarannya seperti aksen Hong Kong. Tidak heran, semua lelaki di Hong Kong memang cabul. Itu akibatnya jika di suatu negara kita bisa dengan mudah membeli majalah mesum di bandara!

"Kelihatannya basah kuyup. Cantik sekali. Aku ingin menjilatinya! Ayo, ayo, aku sudah siap sekarang!"

Apakah orang aneh ini benar-benar melakukan telepon seks di bilik sebelah? Godfrey sudah cukup mendengarnya. Dia cepat-cepat keluar dari bilik dan pergi ke wastafel, mencuci tangan bersih-bersih dengan jumlah sabun dua kali lipat dari yang biasa. Dia merasa kotor hanya dengan mendengarkan orang yang terengah-engah di bilik sebelah.

"Aku ingin membenamkan seluruh kakiku ke dalamnya."

Dia ingin melakukan APA dengan kakinya? Orang ini harus ditahan. Godfrey meninju pintu bilik dan berkata lantang, "Anda sungguh bejat! Benar-benar aib bagi klub yang terhormat ini! Bawa urusan kotormu itu ke tempat lain. Jangan di kamar kecil kami!"

Di dalam bilik, Eddie menengadah dari teleponnya, benar-benar bingung. "Maaf, aku tidak tahu apa yang diributkannya. Ada orang aneh mengomel—Singapura penuh orang seperti itu. Omong-omong, kapan lapisan terakhirnya kering? Berhenti menggodaku, Carlo. Aku butuh sepatu ini sekarang!"

"Hanya beberapa hari lagi. Kami sedang menunggu lapisan pernis terakhir ini kering, kemudian kami akan menambahkan selapis lagi. Begitu patinanya sempurna, kami dapat mengirimkannya dalam semalam kepadamu di Singapura," jawab Carlo.

"Pamanku Taksin—kau tahu, dia seorang pangeran Thailand—aku ingin sekali dia melihatku memakai sepatu ini. Taksin mulai memakai Lobb yang dipesan khusus ketika dia berumur lima tahun. Tidak ada orang lain yang akan menghargainya seperti dia," kata Eddie sambil menatap penuh damba pada foto sepatu Marini barunya yang dibuat khusus. Sepatu kasual berhias rumbai itu dipoles warna lapis lazuli tua, proses yang memakan waktu sampai empat minggu di bengkel kerja Marini di Roma. Dan Carlo, si pembuat sepatu, sudah mengiriminya foto-foto penggoda untuk mengabarkan kemajuan pembuatannya sebulan ini.

"Kau akan mendapatkannya akhir pekan ini," Carlo berjanji.

Eddie mengakhiri percakapan, menaikkan celananya, menyiram toilet, dan berjalan kembali ke Lookout—tempat makan kasual dengan pemandangan hamparan cagar alam, yang merupakan lokasi klub janapada tertua dan paling eksklusif di Singapura.[65] Saat kembali ke meja tempat anggota keluarga besarnya berkumpul untuk makan siang, dijamu oleh bibinya Felicity, dia bertanya kepada Fiona, istrinya, "Kau sudah memesan satai sapi dan nasi ayam untukku?"

"Belum ada yang memesan," sahut Fiona, mengerutkan dahi kepadanya dengan ganjil. Saat itu Eddie baru menyadari bahwa di meja mereka tidak ada yang berbicara, tetapi semua pandangan tertuju kepada Felicity.

---

[65]Kalau kau berasumsi Eddie tidak mencuci tangannya, kau benar.

Mata Felicity merah dan bengkak karena menangis, sementara ibu Eddie, Alix, sibuk mengipasinya dengan buku menu.

"Apa yang terjadi? Apakah Ah Ma?" Eddie berbisik kepada Fiona.

"Haiyah! Ah Ma tidak apa-apa, tapi bibi Felicity baru saja menerima berita yang cukup menggemparkan."

"Berita apa?" tanya Eddie, jengkel karena dia hanya berada di toilet tidak sampai sepuluh menit dan entah bagaimana ketinggalan seluruh babak pertama.

Bibi Cat sekarang berbicara dalam nada rendah dan menenangkan kepada Felicity. "Menurutku, semua keributan ini tidak penting. Minggu ini sepi berita, jadi pers harus menerkam sesuatu."

"Lihat saja, Felicity, semua akan reda dalam beberapa hari," Taksin membenarkan.

Eddie, yang duduk di tengah meja panjang itu, berdeham kencang. "Dapatkah seseorang memberitahuku apa yang terjadi?"

Alistair menyerahkan ponsel kepadanya, dan Eddie dengan bersemangat menggulirkan foto-foto paparazi Astrid dan Charlie Wu di India, merasakan denyut nadinya mulai berpacu. Wah, wah, wah. Sepupunya yang selalu sempurna dan mulia akhirnya benar-benar terperosok! Apa nanti kata Ah Ma kalau dia tahu? Satu demi satu, semua sepupunya kehilangan kehormatan, dan hanya dia yang tersisa. Eddie melihat ratusan komentar yang ditinggalkan para pembaca di foto yang dibocorkan itu:

> Wah! Indah sekali. Ini pertunangan impianku!—AngMohKioPrincess

> Benar-benar pemborosan! Keterlaluan kalau CRA menghabiskan sebanyak ini dalam satu hari ketika 75 juta orang India masih tidak punya akses terhadap air bersih!—clement_desylva

> Astrid itu superseksi. Charlie Wu benar-benar tokoh utama!—shoiksho-ik69

Mendadak, kata-kata itu memicu sesuatu dalam benak Eddie yang tidak terpikir olehnya sampai saat ini. *Tokoh utama.* Sebelumnya pada minggu itu, pengacara neneknya, Freddie Tan, partner senior di firma hukum paling bergengsi di Singapura, Tan dan Tan, melakukan kunjungan

tak terduga ke Tyersall Park. Selain Uskup See, dia satu-satunya orang di luar keluarga yang diizinkan masuk ke kamar neneknya yang sakral. Pria terhormat berambut putih itu tiba dengan membawa tas kerja Dunhill yang bagus dan menghabiskan waktu lama di balik pintu tertutup bersama Su Yi. Pada suatu waktu dalam pertemuan mereka, Profesor Oon dan rekan dokternya dipanggil ke dalam kamar. Mungkinkah mereka menjadi saksi penandatanganan surat wasiat yang baru?

Eddie tentu saja berkeliaran di luar kamar Su Yi seperti anjing yang mengharapkan sisa makanan, dan ketika Freddie Tan muncul, lelaki itu memperhatikan Eddie dari dasi sampai sepatunya lalu berkata, "Kau anak tertua Alix Young, bukan? Aku belum melihatmu lagi sejak kau masih remaja, dan sekarang coba lihat dirimu—tokoh utama!" Freddie kemudian menghabiskan sepuluh menit berikutnya untuk mengobrol dengan Eddie, menanyakan tentang istrinya dan di mana anak-anaknya bersekolah. Saat itu, tidak terpikir oleh Eddie mengapa orang yang sebelumnya tidak pernah memperhatikannya sedikit pun tiba-tiba mengobrol dengannya seakan-akan dia adalah klien terbesar. Namun, sekarang dia tersadar... apakah Ah Ma menjadikannya ahli waris Tyersall Park? Itukah sebabnya Freddie menyebutnya tokoh utama?

Saat pencerahan ini masih meresap dalam otak Eddie, tiba-tiba didengarnya Alistair berkata. "Menurutku, kita benar-benar tidak bisa menyalahkan Astrid soal ini. Bagaimana dia bisa tahu paparazi akan berada di sana? Aku yakin dia pasti menginginkan ini menjadi momen yang sangat pribadi."

Sial sialan! pikir Eddie kesal. Untuk apa Alistair membela Astrid? Tidakkah dia menyadari bahwa mereka semua harus memainkan ini untuk keuntungan mereka, terutama sekarang ketika Eddie berkesempatan mewarisi sesuatu yang begitu besar. Eddie dengan cepat menimbrung, menenggelamkan suara adiknya. "Bibi Felicity, aku sungguh menyesal kau harus mengalami skandal mengerikan ini. Memalukan sekali!"

Alix membersut kepada anaknya, seakan-akan berkata, *Jangan memperburuk keadaan yang sudah buruk!*

Victoria angkat bicara. "Sebenarnya, aku cukup setuju dengan Eddie. Ini benar-benar memalukan. Aku tidak percaya Astrid bisa begitu ceroboh."

Felicity menarik selembar tisu lagi dari dompet sutra Jim Thompson

dan membuang ingus dengan dramatis. "Putriku yang bebal! Seumur hidup kami melindunginya dari pers, menghabiskan begitu banyak uang untuk melindunginya dari perhatian yang tidak diinginkan. Dan sekarang lihat bagaimana dia membalasnya!"

Di ujung meja yang lain, Piya Aakara berbisik di telinga suaminya. "Aku tidak mengerti apa masalahnya. Putrinya baru saja bertunangan, dan foto-fotonya indah sekali. Bukankah dia seharusnya berbahagia untuk putrinya?"

"Aku rasa Bibi Felicity tidak menyetujui lelaki ini. Dan keluargaku hanya tidak suka melihat diri mereka di media—sampai kapan pun," Adam menjelaskan.

"Di *Tattle* juga tidak?"

Mendengar komentar Piya, Victoria langsung menyambar, "Terutama di *Tattle*. Ya Tuhan, majalah mengerikan itu! Kau tahu, aku pernah menulis beberapa artikel untuk mereka pada tahun 1970-an. Tetapi suatu hari editornya bilang tulisanku terlalu 'kultural'—ya, aku yakin itu kata yang digunakannya. Dia berkata kepadaku, dan aku tidak akan pernah melupakannya, 'Kami tidak butuh lebih banyak cerita tentang seniman Cina yang sedang naik daun. Kami pikir kau akan menulis tentang keluargamu. Itu sebabnya kami menerimamu bekerja.' Saat itu juga aku langsung menyatakan pengunduran diriku!"

Eddie terus mengipasi api. "Muncul di *Tattle* atau *Town & Country* itu satu hal—aku sering ditampilkan dalam majalah-majalah tersebut. Cerita lengkap, Piya—Fiona dan aku pernah tampil di sampul *Hong Kong Tattle* satu kali, dan aku sendiri pernah tampil di sampulnya tiga kali. Tetapi melihat foto-foto Astrid muncul di *laman-laman gosip murahan* adalah hal yang berbeda. Seakan-akan dia itu artis atau, lebih buruk lagi, bintang porno. Seperti si Kitty Pong yang pernah dipacari Alistair selama sekejap."

Alistair naik darah. "Untuk kesejuta kalinya, Kitty bukan bintang porno! Itu gadis lain yang mirip dengannya!"

Eddie mengabaikan adiknya dan terus berbicara. "Yang tidak bisa kupercaya adalah, Astrid berani meninggalkan Singapura di saat Ah Ma sakit parah. Maksudku, kita semua di sini, menghabiskan setiap momen berharga yang kita miliki bersamanya."

"Dia seharusnya berada di Malaysia, mewakili kami di pernikahan

Pangeran Ismail. Aku tak percaya dia membohongi kami seperti ini! Kabur ke India, di antara semua tempat. Bertunangan di punggung gajah! Charlie Wu pikir dia itu siapa? Maharaja?" Felicity mendengus marah.

"Vulgar sekali. Keluarga Wu semuanya sama—mereka belum berubah selama ini." Victoria menggerutu, menggeleng-geleng. "Apa kau tahu perempuan Wu yang mengerikan itu berusaha mencuri penjahit Mabel Shang? Kurang ajar betul! Untung saja Mabel menyelamatkan gadis berbakat itu dari cengkeramannya! Dia membuatkan beberapa blus *jacquard* sutra yang bagus untukku, meniru dengan sempurna gaya blus Liz Claiborne yang dibawakan Lillian May Tan dari Amerika untukku. Aku memberikan satu untuk Mummy, dia sangat menyukainya, dan bukankah aku juga memberikan satu kepadamu, Cat, waktu aku mengunjungimu tahun 1992?"

Catherine terlihat kebingungan sesaat. "Oh ya, benar... bagus sekali!" ujarnya, teringat bahwa dia langsung memberikan blus jelek itu kepada salah satu pembantunya.

Eddie mengerutkan kening dan mencoba untuk terdengar sangat prihatin. "Aku bertemu Charlie Wu di Davos. Tahu tidak, dia bahkan tak memiliki kesopanan untuk mengenakan jas dan dasi yang pantas ke konferensi paling penting di dunia! Ya Tuhan, bagaimana jika Astrid dan Charlie sedang dalam perjalanan kembali ke Singapura sekarang? Bagaimana jika Astrid ingin mempertemukan Charlie dengan Ah Ma? Atau lebih parah lagi, memperkenalkan ibu Charlie kepada Ah Ma? Apakah kita berani mengambil risiko membuat Ah Ma kesal di saat kondisinya begitu rapuh?"

"Dia tidak akan berani membawa laki-laki itu ke Tyersall Park! Atau ibunya si pencuri penjahit!" Victoria mendengus.

"Dia tidak akan punya kesempatan. Akan kupastikan Astrid tidak menunjukkan wajahnya di mana pun dekat Tyersall Park!" Felicity memutuskan dengan murka.

Eddie mencoba menyembunyikan cengiran puasnya dengan memalingkan pandangan ke hamparan padang golf. Nicky dilarang ke Tyersall Park, dan sekarang sekutu terbesarnya, Astrid, juga disingkirkan. Keadaan tidak mungkin lebih baik daripada ini jika dia merencanakannya sendiri. Dan jangan lupa, sepatu Marini superseksi yang dipesan khusus juga sedang dalam perjalanan.

6

PORTO FINO ELITE ESTATES, SHANGHAI

Bentley Mulsanne biru kehijauan berhenti di dekat tangga depan dan seorang pengawal melompat keluar dari sisi penumpang untuk membuka pintu belakang. Ketika Araminta Lee Khoo muncul dari mobil dalam gaun *sculptural* sutra tanpa tali dari Delpozo warna merah muda balerina, dengan pita kuning besar yang kontras dan rok mini merah muda berpayet, paparazi dengan kalap memotret penampilannya yang mencengangkan.

"Araminta! Araminta! Lihat ke sini!"

"Boleh kami minta pose *fashion*, ya, Araminta?"

Araminta berhenti sebentar, memiringkan badan dengan ahli ke arah fotografer dengan satu tangan di panggul, sementara tangan satunya memamerkan tas *minaudière*[66] Neil Felipp Suzy Wong yang sangat indah, sebelum lanjut menaiki tangga berkarpet merah.

Di pintu depan *mansion* mereka yang baru dipernis, Kitty dan Jack berdiri menunggu. Kitty mengenakan ledakan bulu-bulu biru muda dari Armani Privé, dan menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan anting-anting berlian dan safir cabochon Burma antik yang baru dari Chaumet. Jack menggeliat tidak nyaman di sampingnya dalam balutan jins hitam ketat dan jaket tuksedo putih berkerah syal dari Balmain yang dibuat sesuai ukuran pemesan tetapi terlihat kekecilan dua nomor.

---

[66]Tas pesta dengan tekstur atau bahan kaku berhiaskan macam-macam ornamen.

"Minty! Kau bisa datang!" Kitty mencondongkan badan dan memberinya ciuman udara, sementara sekelompok fotografer lainnya yang ditempatkan di pintu depan terus memotret.

"Retret yogaku bisa dibilang persis di sebelahmu di Moganshan, jadi aku pikir tidak ada salahnya menyelinap pergi semalam saja!" jawab Araminta.

"Aku senang sekali kau melakukan itu. Dan sekarang kau akhirnya bisa bertemu suamiku. Jack, ini sahabatku dari Singapura—Araminta Lee, eh, maksudku Khoo."

"Terima kasih sudah datang," kata Jack kaku.

"Senang sekali bertemu denganmu! Aku merasa seperti sudah mengenalmu!" Araminta mencoba memberi ciuman udara kepada Jack, tetapi lelaki itu dengan refleks miring ke belakang ketika melihat bibir merah mengilap menghampirinya. Kitty menyikutnya keras-keras dan dia langsung menegakkan badan tepat pada waktunya untuk beradu kepala dengan Araminta.

"Aiyoh!" Jack mengerang. Pandangan Araminta berkunang-kunang sesaat, tetapi dia pulih dengan cepat dan menertawakannya.

"Maafkan suamiku. Dia hanya gembira bertemu denganmu—dia jadi bersemangat setiap kali berada dekat supermodel terkenal," Kitty menyemburkan permintaan maaf.

Araminta beranjak memasuki rumah, sementara Kitty melontarkan tatapan setajam belati kepada suaminya. "Apa kau tidak tahu cara melakukan ciuman udara tiga pipi Euro-fashionista yang sempurna? Kau hampir membuatnya gegar otak!"

Jack menggumam pelan, "Beritahu aku lagi mengapa kita melakukan ini?"

"Sayang, kita secara khusus dipilih oleh *Vogue China* untuk menjadi tuan rumah pesta paling eksklusif dari Shanghai Fashion Week! Ini pesta yang dihadiri semua *lao wai*[67]paling penting! Kau tahu berapa banyak orang yang rela menjual organ tubuh pelayan mereka untuk kesempatan ini? Tolong berhenti mengeluh."

---

[67]Istilah merendahkan bagi orang Kaukasia; dalam bahasa Mandarin diterjemahkan sebagai "asing/putih/Kaukasia".

"Buang-buang waktu saja ..." Jack menggerutu lirih.

"Buang-buang waktu? Kau tahu tidak, siapa temanku itu?"

"Seorang model konyol."

"Dia bukan cuma model—dia istri Colin Khoo."

"Tidak tahu siapa dia."

"Oh ayolah, dia pewaris kerajaan Khoo dari Singapura. Di samping itu, Araminta adalah putri Peter Lee satu-satunya. Aku yakin kau tahu siapa dia—miliarder Cina pertama dalam hitungan dolar Amerika."

"Peter Lee itu berita lama. Kekayaanku berkali-kali lipat lebih banyak darinya."

"Kau mungkin punya lebih banyak uang, tapi keluarga Lee punya lebih banyak pengaruh. Apa kau tidak sadar aku sedang memperkenalkanmu pada orang-orang paling berpengaruh di dunia?"

"Orang-orang ini membuat pakaian. Bagaimana mereka bisa berpengaruh?"

"Kau tidak tahu saja. Orang-orang ini mengontrol dunia. Dan masyarakat Shanghai yang paling elit ingin berada di sekitar mereka. Pikirkan saja siapa yang sudah datang sejauh ini—Adele Deng, Stephanie Shi. Dan Ibu Negara sebentar lagi tiba—"

"Dan sepertinya Mozart datang bersamanya."

"Ya Tuhan, itu bukan Mozart, itu Karl Lagerfeld. Dia orang yang sangat, sangat, *sangat* penting! Dia Kaisar Busana."

"Apa lagi maksudnya itu?"

"Dia begitu berkuasa, dia hanya perlu mengembangkan sebelah lubang hidung dan aku bisa dilarang datang ke Chanel selamanya dan aku lebih baik mati. Tolong, *tolong* yang sopan."

Jack mendengus. "Aku akan mencoba untuk tidak kentut ke arahnya."

Setelah seluruh *lao wai* VVIP disambut, Kitty memasuki rumah sementara Jack melarikan diri ke ruang teaternya sampai waktu makan malam. ("Asal kau muncul saat aku bersulang dan berkata kepada Peng Liyuan betapa kau mengagumi nyanyiannya pada suatu saat selama jamuan makan, aku tidak peduli apa yang akan kaulakukan," kata Kitty kepadanya.) Pesta ini sebenarnya merupakan alasan bagi Kitty untuk memamerkan hasil renovasi rumahnya, dan dia berdiri di tangga teratas bekas aula besar—yang kini diberi nama Salon Grande—mengamati suasana.

Hilang sudah sentuhan Colette, dekorasi ala Zen yang terinspirasi Hotel Puli. Dan sebagai gantinya, Thierry Catroux menciptakan penampilan yang disebutnya "Kaisar Ming bertemu Louis-Napoléon di Studio 54." Guci-guci dinasti Ming berbaur dengan karpet-karpet Aubusson yang melatari mebel kulit-dan-Lucite Italia gaya tahun enam puluhan, sementara dinding bata abu-abu Shikumen monokromatis sekarang ditutupi bulu yak Tibet yang dicelup warna kesemek berkilauan. Dinding sisi timur sepanjang enam meter sudah dilapisi sekat kerawang ungu-dan-merah-tua—sebagai penghormatan kepada Hall of Dispelling Clouds di Istana Musim Panas di Beijing. Koleksi gulungan kaligrafi Wu Boli hitam-putih Colette yang berharga sudah disingkirkan ke sayap museum, dan sebagai gantinya terdapat lukisan-lukisan sangat besar dari kanvas berwarna cerah karya Andy Warhol, Jean-Michel Basquiat, dan Keith Haring dalam bingkai-bingkai emas *rococo* antik. Tamu-tamu Kitty berkerumun di sampingnya, berbicara tanpa henti tentang transformasi radikal itu.

"Luar biasa, Kitty," puji Pan TingTing.

"Sangat... orisinal, Kitty," kata Adele Deng ragu-ragu.

"Kau *benar-benar* menampilkan ciri khasmu di rumah ini," Stephanie Shi berkata lalu tersenyum.

"Sungguh menakjubkan, yang kurang hanya *quaalude*![68]" kata Michael Kors.[69]

Pada suatu saat di tengah-tengah kesibukan jamuan sosial, Araminta muncul di sampingnya dengan segelas sampanye. "Sepertinya kau butuh ini. Bisa kulihat sejak tadi kau berkeliling tanpa henti."

"Oh, terima kasih. Ya, semua orang saaaangat baik, kecuali pria Inggris jahat di sana yang sedang berbicara dengan Hung Huang."

"Philip? Tapi biasanya dia begitu memesona!" Araminta mengerutkan kening dengan terkejut.

"Memesona? Kau tahu apa yang dikatakan si sombong itu kepadaku? Waktu kutanya apa kesibukannya, dia dengan berani menjawab, 'Aku miliuner!'"

Araminta merengkuh lengan Kitty dan tertawa sampai terbungkuk. Sambil mencoba menarik napas, dia berkata, "Tidak, tidak, kau salah!"

---

[68]Jenis narkotika.

[69]Michael, *Project Runway* tidak sama tanpamu. Tolooooooong kembali.

Kitty melanjutkan omelannya, "Jadi aku menyahut, 'Yah, aku miliarder!'"

Araminta mengusap air mata gelinya dan menjelaskan. "Kitty, pria itu Philip Treacy. Dia bukan miliuner, dia *milliner*—perancang topi. Aku yakin itu yang dikatakannya kepadamu. Dia salah satu *milliner* terbaik yang pernah ada—Perrineum Wang mengenakan salah satu topinya di sana."

Kitty menatap sosialita Shanghai muda itu, yang mengenakan piringan raksasa sewarna daging bertatahkan bintang laut dari mirah dadu di tengahnya, yang menutupi delapan puluh persen wajahnya. "Pantas dia memberiku tatapan aneh."

"Oh Kitty, kau selalu dapat membuatku terhibur!" Araminta masih tertawa ketika sepasang lengan meraihnya dari belakang dan menutupi matanya.

"Siapa ini?" Araminta terkikik.

"Tiga tebakan," seorang pria berbisik di telinganya dalam aksen Prancis yang sangat kentara.

"Bernard?"

"Non."

"Ng... Antoine?"

"Non."

"Pasti bukan Delphine, kan? Aku menyerah!" Araminta berputar cepat dan melihat pria Cina berwajah ningrat dalam setelan tiga potong dan kacamata bulat dari kulit penyu menyeringai kepadanya.

"Oliver T'sien, dasar bajingan! Kau membuatku tertipu dengan aksen konyol itu." Araminta tertawa. "Oliver, apakah kau sudah bertemu nyonya rumah dari... eh... estat megah ini, Kitty Bing?"

"Aku berharap kau akan memperkenalkan aku," Oliver mendengkur.

"Kitty, ini Oliver T'sien. Dia kawan lama dari Singapura... dan... bukankah kita sekarang bersaudara melalui Colin? Oliver bisa dibilang bersaudara dengan semua orang yang merupakan seseorang di Asia, dan dia juga konsultan umum untuk Christie's."

Kitty menjabat tangannya dengan sopan. "Senang bertemu denganmu. Kau bekerja untuk Christie's, rumah lelang itu?"

"Benar sekali."

"Oliver ini salah satu spesialis ternama di bidang seni dan barang antik Asia," Araminta melanjutkan.

"Hmm... ada patung kuda kecil di perpustakaan yang ingin sekali kuperlihatkan kepadamu. Suamiku yakin itu dari dinasti Tang, tapi menurutku itu palsu. Mantan istrinya yang membeli," Kitty mencibir.

"Aku siap melayani Anda, Madame," sahut Oliver sembari mengulurkan lengan. Mereka berjalan ke perpustakaan, dan Kitty memandunya ke lemari Makassar dan Gabon Boulle yang menakjubkan di salah satu sudut. Dia menekan pintu-pintu *marquetry* dari kulit penyu dan sepuhan perunggu, yang membuka ke jalan masuk rahasia menuju ruang cerutu pribadi Jack Bing.

"Wah, indah sekali!" Oliver berseru, mengamati ruangan berperabot mewah itu.

Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Kitty melesak ke salah satu kursi merokok Louis-Napoléon dari beledu berumbai dan menarik napas lega. "Aku senang sekali kita akhirnya berduaan saja! Bagaimana menurutmu acara hari ini?"

Tanpa diketahui semua tamunya, terutama teman-teman seperti Araminta, Kitty mengenal Oliver dengan cukup baik—pria itu diam-diam sudah menjadi penasihatnya selama beberapa tahun terakhir dan memegang peranan penting dalam membantunya mendapatkan *The Palace of Eighteen Perfections,* satu set lukisan Cina berharga yang memecahkan rekor lelang dua tahun lalu sebagai karya seni Cina paling mahal yang pernah terjual.

"Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Semua orang sangat terkesan. Kaulihat tidak, Anna sampai melepaskan kacamata hitamnya sesaat untuk mengamati bejana naga Qianlong-mu?"

"Tidak, aku tidak lihat!" ujar Kitty bersemangat.

"Kejadiannya sangat cepat, tapi benar-benar terjadi. Aku juga berbicara dengan Karl dan—semoga ini benar—kurasa kau akan mendapatkan barisan depan pada pertunjukan musim mendatang di Paris."

"Oliver, kau memang pembuat keajaiban! Kukira menghabiskan sembilan juta dolar setahun di Chanel akan cukup untuk memberiku bangku barisan depan pada peragaan busana sialan itu."

"Musim mendatang, kau akan duduk di depan persis di bagian tengah! Benar, kan? Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kita harus kembali ke pesta sebelum ada yang curiga. Kita sudah pergi terlalu lama untuk melihat satu kuda Tang. Yang, omong-omong, bukan palsu tapi sangat umum.

Setiap ruang tamu di Park Avenue setidaknya punya satu patung seperti itu yang berdebu di atas tumpukan buku pajangan. Buang saja, atau berikan kepada Sotheby's untuk dilelang—pasti bakal ada orang bodoh yang akan membelinya."

Sewaktu Oliver dan Kitty hendak keluar dari ruang cerutu tersembunyi, tiga wanita memasuki perpustakaan. Oliver mengintip dari celah di pintu lemari dan berbisik kepada Kitty, "Itu Adele Deng, Stephanie Shi, dan Perrineum Wang!"

Stephanie terdengar berkata, "Yah, Kitty jelas sukses melenyapkan semua jejak Colette dari rumah ini. Apa pendapatmu tentang Picasso di atas meja ini?"

"Aku sudah muak melihat Picasso—setiap miliarder pemula di Beijing pasti punya. Kau tahu bahwa selama dua dekade terakhir hidupnya, Picasso membuat empat lukisan dalam sehari seperti pelacur putus asa? Pasar dibanjiri karya Picasso yang biasa-biasa saja. Aku jelas lebih memilih Gauguin—seperti yang ada di musem ayahku," ujar Adele Deng sambil mendengus.

"Visi Colette untuk rumah ini adalah kesempurnaan total, dan sekarang sudah dihancurkan," Stephanie mengeluh.

"Aku tidak peduli apa kata orang—bagiku ini akan selalu menjadi rumah Colette," Perrineum menimpali.

Adele berjalan ke lemari Boulle, mengusap pintu *marquetry* dengan jemarinya. "Ini sebenarnya barang bagus, tapi kenapa ditaruh di sudut begini? Kalau kau tanya aku, Kitty berusaha mati-matian untuk membuat orang terkesan. Setiap benda dalam rumah ini adalah barang pameran museum. Semuanya menjerit, 'Lihat aku! Lihat aku!' Kitty tidak akan mengerti arti kehalusan bahkan jika kehalusan menabrak payudara palsunya. Seperti yang dikatakan Marella Agnelli, 'Butuh satu kehidupan lagi baginya untuk memahami rotan.'"

"Haiyah, apa yang kauharapkan dari bintang porno? Dia tidak akan pernah memiliki selera Colette—itu sudah bawaan dari lahir," tegas Perrineum, membetulkan kembali topi raksasanya untuk yang kesejuta kali.

"Aku ingin tahu apakah kita bisa menyelinap ke sayap kamar tidurnya. Aku ingin melihat apa yang dilakukannya dengan tempat itu," Stephanie mengusulkan.

"Dia mungkin memasang cermin di langit-langit," Perrineum tertawa.

"Cermin-cermin Louis XIV. Dicuri dari Versailles!" Adele terkekeh, seraya mengikuti kedua wanita lainnya keluar.

Berdiri di sudut ruang cerutu, Kitty tidak dapat menyembunyikan wajah sedihnya. "Payudaraku *tidak* palsu!" serunya.

"Jangan dengarkan mereka, Kitty."

"Adele Deng tadi bilang rumah ini 'sangat orisinal'. Mengapa dia berbohong kepadaku seperti itu?"

Oliver terdiam sesaat, berpikir bahwa Adele memang benar untuk satu hal—Kitty jelas tidak memahami petunjuk yang halus. "Mereka hanya iri dengan semua perhatian yang kaudapatkan. Abaikan mereka."

"Kau tahu, tidak mudah mengabaikan ibu-ibu itu. Adele Deng dan Stephanie Shi—mereka mengendalikan komunitas di sini. Jika mereka benar-benar beranggapan seperti itu, aku tidak akan pernah bisa bersaing."

"Kitty, dengar—kau sudah menaklukan panggung dunia. Tidakkah kau mengerti, perempuan-perempunan ini bukan sainganmu lagi."

"Aku menyadari itu, tapi aku juga menyadari hal lain. Tidak peduli apa pun yang kulakukan, ini akan selalu dikenal sebagai rumah Colette. Dan ini akan selalu menjadi kota Colette, walaupun dia sudah pergi. Dia lahir di sini—mereka adalah orang-orangnya. Aku akan selalu menjadi orang asing di Shanghai, tidak peduli apa pun yang kulakukan. Buat apa aku repot-repot menghabiskan dua tahun mendekorasi ulang rumah ini? Aku seharusnya berada di tempat orang menghargaiku."

"Aku sangat setuju. Kau memiliki rumah di seluruh dunia, kau bisa berada di mana saja yang kau mau, menciptakan semesta sosialmu sendiri. Jujur saja, aku tidak tahu mengapa kau tidak menetap permanen di Hong Kong. Itu kota favoritku di Asia."

"Kata Corinna Ko-Tung, diperlukan setidaknya satu generasi sebelum aku bisa menerobos masuk ke masyarakat Hong Kong—Harvard mungkin punya kesempatan kalau aku memasukkannya ke TK yang tepat, tapi sudah terlambat bagi Gisele. Kau tahu, satu-satunya tempat yang orang-orang Cina-nya selalu memperlakukanku dengan baik adalah Singapura. Lihat saja betapa baiknya Araminta. Selain itu, teman-temanku Wandi, Tatiana, dan Georgina, juga tinggal paruh waktu di sana."

Oliver tidak ingin mengingatkan Kitty bahwa Araminta sebenarnya lahir di Cina Daratan, dan baik Wandi, Tatiana, maupun Georgina tidak

ada yang asli Singapura, tetapi dia mulai melihat munculnya kesempatan baru. "Tahu tidak, kau sudah memiliki salah satu rumah paling bersejarah di salah satu jalan terbaik di Singapura. Aku tadinya berasumsi kau akan menghabiskan lebih banyak waktu di sana setelah kau membelinya."

"Tadinya kupikir begitu. Tapi kemudian aku hamil Harvard dan Jack mendesak agar aku melahirkan di Amerika. Dan setelah itu entah bagaimana kami hanya menghabiskan lebih banyak waktu di Shanghai karena aku perlu merenovasi rumah ini."

"Tapi rumah Frank Brewer-mu yang malang di Singapura benar-benar terbengkalai. Baru didekorasi sebagian. Pikirkan apa yang dapat kaucapai di sana jika kau memusatkan perhatian pada rumah itu. Pikirkan semua penghargaan yang akan kauterima dari para pelestari arsitektur jika kau benar-benar merestorasi rumah itu kembali ke masa kejayaannya. Ya Tuhan, aku yakin temanku Rupert akan memaksa menuliskan artikel utama untuk *The World of Interiors.*"

Roda di kepala Kitty mulai berputar. "Ya, ya. Aku dapat mengubah rumah kecil itu. Membuatnya lebih spektakuler lagi dari tempat terkutuk ini! Dan rumah itu akan menjadi *seratus persen milikku*! Maukah mau membantuku?"

"Tentu saja. Tapi kau tahu, selain soal rumah, aku pikir sudah waktunya *bagimu* untuk melakukan transformasi radikal lainnya. Kau perlu penampilan baru yang akan mengantarmu memasuki masyarakat Singapura dengan layak. Ya Tuhan, penggemar *Tattle* akan mencintaimu. Kita harus mendapatkan sesi foto dan artikel utama tentangmu. Ah, sekalian saja. Aku yakin bisa menampilkanmu di sampul."

"Kau benar-benar berpikir begitu?"

"Tentu saja. Aku sudah bisa membayangkannya... kita minta Bruce Weber yang memotret. Kau, Gisele, dan Harvard, bermain-main di properti peninggalan bersejarah milikmu di Singapura, dikelilingi selusin anjing *golden retriever*. Semua mengenakan Chanel! Bahkan anjing-anjing itu!"

"Mm... bisakah kita meminta Nigel Barker saja yang memotret? Dia saaaangat tampan!"

"Tentu, Sayang. Siapa saja yang kau mau."

Mata Kitty berbinar.

7

KEDIAMAN DI ONE CAIRNHILL, SINGAPURA

Koki membawa pulang sarapan Singapura paling nikmat dari pasar. Ada kue *chwee*—kue tepung beras kukus yang ditaburi acar lobak asin dan sambal; roti *prata* yang baru dipanggang—roti India renyah bermentega disajikan dengan saus kari; *chai tow kuay*—kue lobak yang digoreng dengan telur, udang, dan daun bawang; *char siew bao*—roti babi panggang manis. Sewaktu Eleanor dan Philip dengan gembira membuka bungkusan-bungkusan makanan dari kertas lilin cokelat, Nick memasuki dapur berlapis marmer Calacatta putih itu dan berjalan ke meja makan elegan bergaya restoran yang diberi sekat kaca agar tamu Eleanor dapat menikmati pengalaman "meja koki" tanpa harus khawatir terkena aroma asap di baju mahal mereka atau tatanan rambut mereka yang sempurna.

"Oh bagus, kau sudah bangun. Ayo, ayo, makan mumpung masih panas," kata Eleanor, mencelupkan sepotong roti prata ke kari ayam santan pedas.

Nick berdiri di meja, tidak berkata apa-apa. Eleanor menoleh kepadanya dan melihat wajahnya meringis. "Ada apa? Kau sembelit? Aku tahu kita seharusnya tidak pergi ke restoran Italia itu tadi malam. Dinilai terlalu tinggi, dan sangat tidak enak."

"Aku lumayan suka linguini dengan *truffle* putih yang kupesan," komentar Philip.

”Aiyah, tidak ada yang spesial, *lah*. Aku bisa membuka sekaleng sup krim jamur Campbell’s dan menuangkannya ke atas mi dan kau bahkan tidak akan tahu bedanya! Tidak sebanding dengan harganya, meskipun Colin yang membayar, dan semua keju itu selalu menyumbat peredaran.”

”Kadang-kadang aku sungguh tak percaya.” Nick menarik kursi dan duduk menghadap meja makan.

”Apa yang tidak kaupercaya? Makan pisang matang, atau aku punya Metamucil kalau itu tidak mempan.”

”Aku tidak sembelit, Bu, aku kesal. Aku baru saja menelepon Rachel.”

”Oh, bagaimana kabarnya?” Eleanor bertanya dengan nada riang, sambil menyendok seporsi besar *chai tow kuay* ke piring Astier de Villatte.

”Kau tahu persis kabar Rachel. Kau berbicara dengannya kemarin.”

”Oh, dia cerita?”

”Dia istriku—dia menceritakan semuanya padaku, Bu. Aku tak percaya kau benar-benar menanyakan kepadanya alat kontrasepsi apa yang kami gunakan!”

”Apa salahnya?” tanya Eleanor.

”Ibu sudah gila ya? Dia bukan gadis Singapura yang bisa kauinterogasi tentang setiap fungsi tubuh. *Dia orang Amerika*. Mereka tidak membahas hal seperti itu dengan sembarang orang!”

”Aku bukan sembarang orang. Aku ibu mertuanya. Aku punya hak untuk tahu kapan dia ovulasi!” bentak Eleanor.

”Kau tidak punya hak! Dia begitu terkejut dan malu, sampai tidak tahu harus menjawab apa.”

”Pantas saja dia menutup telepon begitu cepat.” Eleanor tertawa.

”Seluruh urusan cucu ini harus dihentikan, Bu. Kami tidak mau didesak untuk punya anak hanya karena kau menginginkannya.”

Eleanor membanting sumpitnya dengan kesal. ”Kau pikir aku mendesakmu? Haiyah, kau tidak tahu arti didesak! Waktu ayahmu dan aku kembali dari bulan madu kami, Ah Ma tersayangmu itu memerintahkan para pembantu untuk membongkar koper kami! Waktu menemukan surat Prancis[70] kami, dia marah besar dan mengancam kalau aku tidak hamil

---

[70]Para wanita dari generasi Eleanor—terutama gadis-gadis MSG yang takut pada Tuhan seperti Eleanor—dibesarkan dengan menggunakan istilah kuno ini untuk menyebut kondom.

dalam enam minggu, dia akan mengusirku dari rumah! Kau benar-benar ingin tahu apa yang harus kulakukan agar hamil? Ayahmu dan aku harus —"

"Stop, stop! Tolong ingat batas! Aku tidak perlu tahu semua ini!" Nick mengerang, melambaikan tangan di depan wajah ibunya dengan panik.

"Percayalah, aku tidak mencoba mendesakmu untuk punya anak. Aku hanya mencoba menolongmu!"

"Menolong bagaimana? Dengan mencoba menghancurkan perkawinanku lagi?"

"Kau tak mengerti? Aku pikir kalau saat ini Rachel sedang subur, kita bisa langsung menerbangkannya ke Singapura. Bibi Carol sudah mau meminjamkan Gulfstream G650-nya yang baru—pesawat itu sangat cepat dan Rachel bisa berada di sini dalam delapan belas jam. Dia bahkan bisa datang akhir pekan ini. Dan *kang tao*-ku di Resor Capella bisa memberikan kamar bagus yang menghadap ke laut."

"Lalu apa?"

"Aiyah, kau lakukan tugasmu dan membuatnya hamil, lalu segera kita umumkan. Setelah itu mungkin, hanya mungkin, Ah Ma akan bersedia bertemu denganmu!"

Nick menatap ayahnya tak percaya. "Dapatkah kau percaya ini?"

Philip hanya meletakkan *char siew bao* di piring Nick sebagai tanda simpati tanpa suara.

"Percaya apa? Aku berusaha melakukan semua yang aku bisa supaya kau boleh masuk ke rumah sialan itu! Kesempatan terbaikmu sekarang adalah dengan membuat Rachel hamil. Kita perlu membuktikan kepada Su Yi bahwa kau benar-benar bisa melahirkan ahli waris selanjutnya bagi Tyersall Park."

Nick mendesah. "Aku rasa itu tidak akan ada gunanya saat ini, Bu."

"Hnh! Kau tidak tahu nenekmu—dia begitu kuno. Tentu saja hal itu akan berarti baginya! Bisa mengembalikanmu ke dalam belas kasihnya. Dia tidak punya alasan untuk tidak bertemu denganmu!"

"Dengarkan aku, Bu. Rachel *tidak* akan hamil hanya supaya aku bisa bertemu Ah Ma. Itu rencana paling konyol yang pernah kudengar. Kau seharusnya menghentikan seluruh taktikmu untuk mencoba membawaku masuk ke Tyersall Park. Hal itu hanya akan memperburuk keadaan. Aku

sebenarnya sudah berdamai dengan seluruh situasi ini. Aku datang ke Singapura, aku menawarkan diri untuk menjenguk Ah Ma. Jika dia tidak mau bertemu denganku, tidak apa-apa. Setidaknya aku sudah mencoba."

Eleanor tidak mendengarkan Nick. Sebaliknya, matanya menyipit ketika suatu pemikiran baru memasuki kepalanya. "Jangan bilang... hmm... Nicky, apakah kau... apa istilahnya... rekening kosong?"

Nick mengerutkan dahi dengan bingung. "Rekening kosong? Apa maksudmu? Belakangan ini semua transaksi perbankanku lewat internet, Bu."

"Aiyah, kapan terakhir kali kau ke dokter? Apakah ada urolog yang bagus di New York?" desak Eleanor.

Philip terkekeh, menyadari apa yang dibicarakan istrinya. "Maksud ibumu *sperma kosong,* Nicky."

"Ya, ya, sperma kosong! Apa kau pernah memeriksa jumlah spermamu? Kau dulu bermain dengan begitu banyak gadis waktu masih muda, mungkin kau sudah menghabiskan semua spermamu yang bagus."

"Ya Tuhan, Bu. Ya Tuhan." Nick meletakkan tangannya di dahi dan menggeleng, benar-benar malu.

"Jangan 'Ya Tuhan' terus. Aku sungguh serius," kata Eleanor gusar sambil mengunyah.

Nick cepat-cepat berdiri dari meja. "Aku tidak akan menjawab lebih banyak lagi pertanyaan seperti ini. Benar-benar aneh dan tidak pantas! Dan jangan berani-berani membicarakan hal ini dengan Rachel juga. Hargailah privasi kami!"

"Oke *lah,* oke *lah*. Jangan terlalu sensitif. Seandainya saja kami tidak mengirimmu bersekolah ke Inggris, aku tidak tahu mereka menjadikanmu lelaki seperti apa di sana. Semuanya begitu tertutup denganmu, bahkan masalah medis. Kau anakku—aku melihat pengasuhmu mengganti popokmu, tahu! Nah, kau mau makan makanan yang kami beli tidak? Kue *chwee*-nya enak sekali hari ini," ujar Eleanor.

"Aku bukan hanya sudah kehilangan nafsu makan, tapi aku akan bertemu Astrid untuk sarapan."

"Aiyah, gadis malang itu. Kau sudah baca gosip terbaru pagi ini?"

"Tidak, Bu. Aku tidak peduli pada gosip konyol," jawab Nick sambil bergegas pergi.

8

EMERALD HILL, SINGAPURA

Sejak berpisah dari Michael, Astrid pindah ke salah satu ruko bersejarah di Emerald Hill Road yang dia warisi dari bibi tuanya, Mathilda Leong. Sewaktu menyusuri jalan menuju rumah Astrid, mau tidak mau Nicky berhenti beberapa kali dan mengagumi beberapa *frieze*[71] ornamental, jendela-jendela berbingkai kayu, dan pintu masuk rumit pada rumah-rumah teras gaya Peranakan yang direstorasi dengan sangat indah dan membuat jalan ini begitu unik.[72] Tidak ada dua fasad yang sama—masing-masing memadukan elemen-elemen yang berbeda dari barok Cina, era Victoria akhir, dan detail-detail *art deco*.

Ketika Nick masih kecil, banyak ruko tempat keluarga Peranakan tua tinggal dan bekerja ini yang terbengkalai, dan jalan tersebut digayuti aura agung yang memudar, tetapi sekarang harga perumahan melejit ke tingkat yang absurd dan lingkungan tersebut ditetapkan menjadi daerah konser-

---

[71]Ukiran pada bagian atas dinding.

[72]Awalnya merupakan area kebun buah dan perkebunan pala selama zaman kolonial, Emerald Hill dibangun menjadi daerah tempat tinggal bagi keluarga Peranakan pada awal abad kedua puluh. Keluarga-keluarga Peranakan ini—atau Cina Selat, istilah yang digunakan bagi mereka pada zaman itu—berpendidikan Inggris (banyak di antara mereka kuliah di Oxford dan Cambridge) dan teramat setia kepada pemerintahan kolonial Inggris. Berperan sebagai perantara antara Inggris dengan Cina, mereka menjadi kaya dan berkuasa karenanya, terbukti dari rumah toko mewah yang mereka bangun.

vasi, membuat rumah-rumah ini menjadi properti yang diburu dengan harga mencapai puluhan juta. Banyak di antaranya sudah diubah menjadi bar keren atau kafe pinggir jalan, sehingga sebagian kerabat Nick yang tinggi hati mengejek Emerald Hill Road sebagai "jalanan tempat semua *ang mor kow sai* pergi *leem tzhiu.*"[73] Namun, Nick menganggap jalanan itu menawan. Saat tiba di ruko putih yang indah dengan daun jendela abu-abu tua, dia berhenti dan membunyikan bel.

Seorang gadis pirang berusia awal dua puluhan mengintip dari pintu pagar—pintu kayu pendek berhias ukiran yang menjadi ciri khas rumah-rumah seperti itu—dan bertanya dalam aksen Prancis yang kental, "Anda Nicolas?"

Nick mengangguk, dan gadis itu membuka selot pintu agar Nick dapat masuk. "Saya Ludivine, pengasuh Cassian," ujarnya.

"*Salut, Ludivine. Ça va?*" kata Nick sambil tersenyum.

"*Comme ci comme ça,*" Ludivine menjawab genit, bertanya-tanya mengapa dia belum pernah bertemu sepupu *madame* yang seksi dan berbicara bahasa Prancis ini.

Saat melangkah ke foyer depan, Nick dapat melihat bahwa ruangan itu dengan susah payah telah dikembalikan ke gaya aslinya. Lantainya berupa mosaik rumit ubin keramik yang dilukis dengan motif bunga ala William Morris, dan partisi kayu bersepuh emas yang diukir halus menciptakan sekat antara ruang depan dengan bagian rumah lainnya. Fitur utama dalam ruang tamu khas Peranakan adalah meja abu, dan Astrid menghormati tradisi itu dengan memasang altar indah bergaya Victoria di dinding belakang. Namun, alih-alih memasang foto para leluhur yang sudah meninggal atau patung porselen dewa-dewa di altar, dengan nakal dia menggantung lukisan kecil Egon Schiele yang menggambarkan figur pria telanjang di dalamnya.

Ludivine memandu Nick dari foyer melewati ruang depan yang gelap ke *chimchay*—halaman dalam terbuka yang memberikan ventilasi alami dan cahaya yang penting untuk ruko berbentuk panjang dan sempit ini. Di sini, Astrid beralih dari tradisi dan mengubah tempat itu sepenuhnya:

---

[73]Walaupun istilah Hokkian ini secara harfiah berarti "kotoran anjing berambut merah pergi minum alkohol",, tetapi dapat juga diterjemahkan menjadi "jalanan tempat sosialita Eropa pergi mabuk-mabukan".

Atap diberi kaca dan seluruh ruangan ber-AC, sementara lantai semen yang biasa sekarang dilapisi ubin obsidian hitam, membuatnya berkilau bagaikan kolam tinta hitam.

Tetapi *pièce de résistance* rumah ini adalah dinding timur halaman dalam, tempat Astrid bekerja sama dengan pionir arsitek lanskap Prancis, Patrick Blanc, untuk memasang taman vertikal yang menjulang setinggi tiga lantai. Tanaman merambat, pakis, dan palem-palem eksotis lainnya seolah tumbuh dari dinding, melawan gravitasi. Di depan lukisan flora yang dramatis ini tertata rapi dipan-dipan perunggu berukir dengan bantal-bantal empuk dari linen putih cemerlang. Ruangan bernuansa hijau tersebut menguarkan aura keheningan serupa biara, dan di tengah-tengah semua itu, Astrid duduk bersila di dipan, dengan secangkir teh di pangkuannya, berpakaian Zen dengan kaus hitam tanpa lengan dan rok hitam lebar.[74]

Astrid berdiri dan memeluk Nick erat-erat. "Aku kangen kamu!"

"Sama! Jadi di sini rupanya gubukmu."

"Ya, kau suka?"

"Ini luar biasa! Aku ingat datang ke sini waktu kecil, menghadiri jamuan *nyonya* yang diadakan bibi tuamu—aku tak bisa memercayai renovasi yang kaulakukan untuk rumah ini!"

"Waktu pindah ke sini kupikir ini hanya untuk sementara, tapi ternyata aku malah jatuh cinta pada tempat ini jadi kupikir sekalian saja kubereskan. Aku selalu merasakan kehadiran Bibi Tua di dekatku." Astrid memberi tanda kepada Nick untuk duduk di sebelahnya di dipan, lalu dia menuangkan teh dari poci besi tuang. "Ini Nilgiri dari Perkebunan Teh Dunsandle di India Selatan... Kuharap kau suka."

Nick menghirup tehnya, menikmati aroma asap yang lembut. "Hmmm... fantastis." Dia menatap kagum pada atap kaca berpola okular jauh di atas sana. "Kau benar-benar melakukan sesuatu yang luar biasa dengan tempat ini!"

"Trims, tapi aku tidak dapat menerima pujian itu—Studio KO, duo hebat dari Paris, yang mendesain semuanya."

---

[74]Kesederhanaan yang menipu, sebenarnya—Astrid mengenakan kaus jersey bertulang yang dijahit sempurna dari The Row, dipadu rok sutra hitam Jasper Conran antik dalam desain *rah-rah* bertumpuk yang meriah.

"Yah, aku yakin kau menginspirasi mereka jauh lebih banyak daripada yang kautunjukkan. Sepertinya aku belum pernah memasuki rumah yang seperti ini—terasa seperti Marrakesh dua ratus tahun dari sekarang."

Astrid tersenyum dan mendesah pelan. "Aku berharap bisa berada di Marrakesh dua ratus tahun dari sekarang."

"Oh ya? Aku punya firasat pagi ini tidak begitu menyenangkan. Ada gosip baru apa sih?" tanya Nicky, mengenyakkan tubuh ke sofa empuk.

"Oh, kau belum melihatnya?"

Nick menggeleng.

"Yah, aku *sangat* terkenal sekarang," Astrid mengejek diri sendiri sambil menyerahkan koran *South China Morning Post* kepada Nick. Di halaman depan, kepala berita berteriak:

MICHAEL TEO MENUNTUT UANG CERAI PEMECAH REKOR
SEBESAR $5 MILIAR DARI SANG AHLI WARIS ASTRID LEONG

SINGAPURA—Selama dua tahun terakhir, miliarder kapitalis ventura Michael Teo, 36, terlibat dalam proses perceraian dengan ahli waris Singapura, Astrid Leong. Proses perceraian yang seharusnya damai kini berubah arah, setelah tim hukum Mr. Teo menuntut uang cerai $5 miliar dengan mempertimbangkan perkembangan-perkembangan terbaru.

Minggu lalu, foto-foto Ms. Leong, 37, menjadi viral di laman-laman gosip internasional. Foto-foto itu memperlihatkan Ms. Leong dilamar oleh taipan teknologi Hong Kong Charles Wu, 37, di Benteng Mehrangarh di Jodhpur, India. Mereka dikelilingi 100 penari klasik India, 20 pemain Sitar, dua gajah, dan *superstar* Bollywood Shah Rukh Khan, yang kabarnya membuai pasangan itu dengan versi Hindi dari lagu cinta Jason Mraz, "I'm Yours".

Mr. Teo sekarang menjatuhkan tuduhan "kekejaman dan perselingkuhan yang tidak dapat ditoleransi" kepada Ms. Leong dalam berkas perceraiannya yang terbaru. Dia mengatakan memiliki bukti yang tidak terbantahkan bahwa istrinya sudah berselingkuh dengan Mr. Wu "sejak tahun 2010". Ini adalah akhir menyedihkan dari kisah yang tadinya merupakan dongeng Cinderella terbalik nan romantis: Mr. Teo, putra dua guru sekolah, tumbuh di perumahan kelas menengah di Toa Payoh, bertemu Ms. Leong, ahli waris dari salah satu kekayaan Asia terbesar, pada pesta ulang tahun salah seorang kawan tentaranya. Setelah masa pacaran bak halimbubu, pasangan yang luar biasa fotogenik ini menikah tahun 2006.

Ini adalah persatuan yang mengagetkan banyak orang dalam lingkaran

masyarakat Asia. Ms. Leong adalah putri tunggal Henry Leong, presiden S.K. Leong Holdings Pte Ltd, konglomerat misterius yang kabarnya merupakan penyalur utama minyak sawit di dunia. Sebelum menikah dengan Mr. Teo, Ms. Leong pernah bertunangan dengan Charles Wu dan juga berhubungan dengan seorang pangeran Muslim dan beberapa bangsawan Eropa. Seperti keluarganya, Ms. Leong adalah pribadi yang luar biasa tertutup, tidak pernah mau diwawancara dan tidak pernah tampil di media sosial. *Heron Wealth Report* menempatkan keluarga Leong di urutan ketiga dalam daftar keluarga Asia terkaya, dan memperkirakan kekayaan pribadi Ms. Leong mencapai "lebih dari $10 miliar".

Kini, separuh kekayaan Ms. Leong sedang dipertaruhkan, begitu pula hak asuh atas putra mereka yang berusia tujuh tahun, Cassian. "Klien saya adalah miliarder yang berjuang dengan usaha sendiri—ini bukan tentang uang," tegas pengacara Mr. Teo, Jackson Lee, dari firma terkemuka Gladwell dan Malcolm. "Kita bicara soal prinsip. Michael Teo, suami yang setia dan penuh pengabdian, sudah dipermalukan di pentas dunia. Bayangkan bagaimana rasanya bila wanita yang masih menikah dengan kita dilamar oleh pria lain, dengan cara yang begitu menjijikkan mencoloknya."

Menurut para pakar hukum Singapura, manuver hukum Mr. Teo kemungkinan besar tidak akan berhasil, karena aset-aset Ms. Leong terikat dalam labirin Dana Perwalian S.K. Leong. Namun, tuntutan terakhir ini terbukti telah mengakibatkan kerusakan. Orang dalam dari kancah sosial Singapura berkomentar, "Keluarga Leong tidak pernah suka diberitakan. Ini sangat memalukan bagi mereka."

"Kurang ajar," cetus Nick, melemparkan koran itu ke lantai dengan muak.

Astrid tersenyum lemah kepadanya.

"Bagaimana *Post* bisa sampai menerbitkan ini? Aku belum pernah membaca omong kosong sebanyak itu seumur hidupku."

"Jelas. Enak saja mengklaim miliarder yang berjuang dengan usaha sendiri."

"Dan jika kau benar-benar bernilai $10 miliar, ada *box set* David Bowie edisi terbatas yang kuinginkan untuk hadiah ulang tahun. Harganya $89.99 di Amazon."

Astrid tertawa sesaat, kemudian menggeleng. "Sepanjang hidupku, aku melakukan segalanya agar tidak masuk koran, tetapi belakangan ini kelihatannya, semakin keras aku mencoba, semakin sering aku muncul dalam berita halaman pertama. Orangtuaku murka setengah mati. Mere-

ka sudah cukup marah ketika foto-foto itu pertama kali beredar, tapi ini benar-benar membuat mereka gila. Ibuku harus berbaring dan disuntik Xanax, dan aku tidak pernah mendengar ayahku berteriak sekeras tadi pagi waktu dia datang membawa koran itu. Pembuluh darah di dahinya begitu menonjol, aku pikir dia bakal kena strok."

"Tapi tidakkah mereka mengerti kalau semua ini bukan salahmu? Maksudku, mereka pasti tahu kalau Michael yang mendalangi semua ini, kan?"

"Bagiku sih sudah jelas, tapi tentu saja, itu tidak penting bagi mereka. Akulah anak nakal yang kabur ke India. Maksudku, aku seorang ibu berusia 37 tahun, dan masih harus meminta izin orangtuaku untuk pergi berakhir pekan. Ini semua salahku. Akulah yang 'mengekspos' keluarga ini, aku yang mempermalukan nama keluarga selama seribu generasi."

Nick menggeleng simpati, membunyikan buku-buku jarinya sewaktu pikiran lain muncul. "Michael pintar juga... dia *tahu* koran-koran Singapura tidak akan menyentuh cerita ini, jadi dia sengaja membocorkannya ke *South China Morning Post* di Hong Kong."

"Ini taktik yang direncanakan dengan baik. Dia mencoba melakukan kerusakan maksimum bagi Charlie dan kehidupan masa depan kami di sana."

"Aku berani mempertaruhkan apa pun kalau dia juga dalang di balik foto-foto paparazi itu."

"Charlie kelihatannya berpikiran sama. Dia mengerahkan seluruh tim keamanannya untuk mencoba menyelidiki bagaimana Michael bisa terus mengawasiku."

"Aku tahu ini seperti kisah Jason Bourne, tapi mungkinkah Michael memasang semacam alat pelacak padamu sebelum kau pergi? Maksudku, dia *pernah* meretas ponselmu sebelum ini."

Astrid menggeleng. "Aku sudah hampir setahun tidak bertemu Michael. Kami hanya berkomunikasi lewat pengacara kami sekarang—dan itu keinginannya, bukan keinginanku. Sejak dia menyewa si Jackson Lee ini, yang kabarnya genius tingkat dewa, keadaan semakin lama semakin sengit."

"Seberapa sering Michael bertemu Cassian?"

"Secara teknis, dia mendapat Cassian tiga hari seminggu, tapi Michael jarang memenuhi janjinya. Dia membawa Cassian untuk makan di luar

seminggu sekali atau lebih, tapi kadang dua atau tiga minggu berlalu sebelum dia menemui Cassian. Seakan-akan dia sudah lupa kalau punya anak," kata Astrid sedih.

Seorang pelayan memasuki halaman dalam dan meletakkan baki sarapan di meja kopi.

"Roti serikaya!" Nick berseru girang melihat roti segitiga yang dibakar sempurna, dipoles lapisan tebal selai kelapa serikaya. "Bagaimana kau tahu aku mengidam serikaya pagi ini?"

Astrid tersenyum. "Kau tidak tahu aku bisa membaca pikiranmu? Ini serikaya buatan Ah Ching dari Tyersall Park, tentu saja."

"Brilian!" ujar Nick.

Astrid menangkap kilasan kesedihan yang melintas di mata Nick ketika sepupunya itu menggigit roti putih yang garing tapi lembut. "Nick, aku mendengar tentang kau yang tidak diizinkan masuk ke Tyersall Park. Itu benar-benar konyol. Maaf kemarin-kemarin aku tidak bisa menolong, tapi sekarang aku sudah kembali, akan kucoba mencarikan jalan."

"Ayolah, Astrid, kau sudah punya banyak urusan. Jangan khawatir soal itu. Kau tahu taktik apa yang sedang direncanakan ibuku? Dia ingin aku membuat Rachel hamil, secepatnya, kemudian dia akan mengumumkan berita itu kepada Ah Ma dengan harapan Ah Ma akan mau bertemu denganku."

"Kau bercanda!"

"Dia menelepon Rachel dan mendesaknya memberitahu apakah dia sedang subur. Dia sudah menyiapkan pesawat Carol Tai untuk mengangkut Rachel ke Singapura akhir pekan ini dengan tujuan agar aku dapat menghamilinya. Dia bahkan sudah menyiapkan *suite* bulan madu di resor temannya di Sentosa."

Astrid menutupi mulutnya untuk menahan tawa. "Astaga! Padahal kupikir ibuku sudah paling sinting!"

"Tidak ada yang lebih sinting daripada Eleanor Young."

"Yah, setidaknya dia masih mencoba mengurusmu. Dia rela melakukan apa saja agar kau bisa kembali disayang Ah Ma."

"Untuk ibuku, semuanya tentang rumah itu. Tapi kau tahu aku hanya ingin bertemu Ah Ma. Butuh waktu cukup lama bagiku untuk menyadarinya, tapi akhirnya aku tahu aku memang berutang maaf kepadanya."

"Kau baik sekali, Nick. Maksudku, dia memang bersikap jahat kepadamu dan Rachel."

"Aku tahu, tapi tetap saja aku seharusnya tidak mengucapkan kata-kata itu. Aku tahu betapa hal itu menyakitinya."

Astrid merenung, menekuri cangkir tehnya beberapa lama sebelum menengadah menatap sepupunya. "Aku hanya tidak mengerti mengapa Ah Ma mendadak tidak mau bertemu denganmu. Aku duduk di samping tempat tidurnya sepanjang minggu ketika dia di Mount E. Dia tahu kau sedang dalam perjalanan pulang, dan dia tidak pernah bilang kalau dia tak mau bertemu denganmu. Pasti ada yang salah. Mungkin Bibi Victoria atau Eddie atau seseorang sudah memengaruhi Ah Ma selagi aku tidak ada."

Nick memandang Astrid penuh harap. "Mungkin kau bisa mencari cara untuk membicarakannya dengan Ah Ma... pelan-pelan. Kau selalu bisa mendekatinya dengan cara yang tak dapat dilakukan orang lain."

"Oh, kau belum tahu? Aku juga persona nongrata di Tyersall Park. Orangtuaku tidak mau aku menunjukkan muka di rumah itu, atau di mana saja di depan publik, sampai skandal ini mereda."

Nick tidak dapat menahan tawa menyadari seluruh situasi ini. "Jadi kita berdua sudah dikucilkan, seakan-akan kita ini anak iblis."

"Yap. Kita adalah Children of the Corn[75] yang terkutuk. Tapi kita bisa apa? Ibu tidak mau mengambil risiko apa pun yang bisa membuat Ah Ma kesal sekarang."

"Menurutku Ah Ma akan lebih kesal karena tidak ada kau di samping tempat tidurnya," kata Nick geram.

Mata Astrid berkaca-kaca. "Kita kehilangan waktu yang berharga bersamanya, Nicky. Setiap hari, kondisi Ah Ma semakin menurun."

---

[75]Cerpen horor karya Stephen King.

9

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Eddie berjalan menyusuri koridor timur menuju kamar neneknya, mengagumi sekumpulan foto tua yang digantung dengan gaya salon di atas tempat duduk berlapis damas. Paling tengah terdapat foto kakek buyutnya, Shang Loong Ma, berdiri di sebelah gading-gading gajah berukuran besar dan seorang maharaja dengan sorban berhias permata, diambil setelah safari di India. Di sebelahnya tergantung foto studio kakeknya, Sir James Young, pada usia akhir tiga puluhan, benar-benar terlihat seperti bintang film dalam balutan jas *houndstooth* dan topi fedora putih, sambil memeluk seekor anjing *Norwich terrier. Betapa necis kelihatannya! Siapa yang membuatkan jas itu? Mungkinkah Huntsman, atau Davies & Son?* Eddie bertanya-tanya. *Andai saja aku sempat mengenal dia. Dari semua cucu laki-lakinya, sudah jelas hanya aku yang mewarisi gayanya.*

Lebih ke bawah terdapat foto persegi panjang neneknya, Su Yi, yang mengenakan gaun sebetis, berbaring elegan beralaskan selimut piknik di tempat yang kelihatannya seperti Jardin du Luxembourg. Di sebelahnya ada dua wanita Prancis, masing-masing memegang payung renda halus yang sepertinya kesulitan melawan embusan angin. Kedua wanita itu tertawa, tetapi Su Yi menatap lurus ke kamera, sikapnya sempurna. Betapa cantiknya dia sewaktu muda. Eddie mengamati tanda tangan yang dicoretkan di bagian bawah foto itu: J.H. Lartigue. *Gila, apakah fotografer*

Prancis kenamaan, Jacques Henri Lartigue, benar-benar memotret Ah Ma? Tuhanku, ini tak ternilai harganya. Aku harus memasangnya di kantorku. Foto ini bisa diletakkan persis di sebelah potret Cartier-Bresson yang mengabadikan seorang anak laki-laki memegang botol-botol wine. *Tidak ada yang bisa menghargai foto ini sebesar aku. Jika aku mengambil foto ini dan menggantinya dengan salah satu foto yang tergantung di dinding lain, apakah akan ada yang menyadarinya?*

Eddie melongok ke sudut untuk melihat apakah ada pelayan yang sedang berkeliaran di dekatnya. Begitu banyak pelayan sialan di mana-mana, tidak ada yang bisa mendapat privasi untuk mencuri sesuatu di rumah ini. Lalu tiba-tiba dia mendengar suara erangan yang lambat dan berat. *Ooaahhh!!! Ooooaaaahhh!* Asalnya dari pintu di tengah lorong yang dibiarkan sedikit terbuka. Eddie langsung menyadari bahwa itu adalah kamar yang ditempati sepupunya, Adam dan Piya Aakara. Dia tahu orang Thailand suka aneh-aneh, tapi mungkinkah mereka benar-benar membiarkan pintu terbuka seperti ini ketika mereka sedang bermesraan? Siapa pun yang melewati koridor ini pasti dapat mendengar mereka. Akan tetapi, jika punya istri seseksi Piya, dia juga bakal menggaulinya sampai minggu depan dan tidak peduli jika didengar seisi rumah.

Eddie beringsut mendekati pintu, dan terdengar suara perempuan cekikikan. Sekonyong-konyong, suara parau lain terdengar mengerang menimpali suara pertama. *Gwaaahhh! Gwaaahhh!* Tunggu sebentar, ada *dua lelaki* di kamar itu. Lalu suara lelaki kedua mengerang, *Oh ya, pas di sana! Lebih dalam! Gwaaaaahhh!* Mata Eddie membelalak ketika dia mengenali suara itu. Itu adiknya, Alistair. Apa-apaan ini? Apakah Alistair sedang bercinta bertiga dengan sepupu-sepupu Thailand-nya *di rumah neneknya, sementara wanita tua itu terbaring sekarat?* Penistaan! Setiap kali datang mengunjungi neneknya, Eddie selalu tahu diri untuk menginapkan selingkuhan terbarunya di Hotel Shangri-La dekat sini. *Tak pernah terpikir olehnya* untuk tidur dengan seseorang yang bukan istrinya di rumah Ah Ma tersayang.

Eddie menerobos masuk ke kamar dalam kemarahan sok suci. "DEMI TUHAN, KALIAN PIKIR APA YANG KALIAN LAKU—" dia memulai, lalu mendadak terdiam dengan kaget. Piya duduk di kursi malas, meminum *cappuccino* paginya, terlihat keren dan elegan dalam atasan *faille* sutra

hijau terang tanpa lengan dipadu celana lurus *faille* yang serasi dari Rosie Assoulin. Eddie berputar dan menyaksikan pemandangan paling aneh. Alistair duduk di kaki tempat tidur bertiang empat dengan lapisan perak, bertelanjang dada, sementara Paman Taksin membungkuk di atasnya, menusukkan sikunya dalam-dalam ke bahu Alistair. Adam berbaring telungkup tanpa pakaian di tempat tidur sementara ibunya mengangkangi pahanya, memijat punggung bagian bawah dengan minyak kelapa.

"Ooaahhh!" Adam mengerang, sementara Piya terus cekikikan.

"Aku sudah bilang kalian harus melakukan peregangan sebelum bertanding bulu tangkis, tapi kalian tidak mau dengar, kan?" omel Catherine sambil menggosok pinggang Adam keras-keras.

"*Brooo*, Paman Taksin memberiku pijat Thai paling enak di planet ini! Kau benar-benar harus mencobanya," kata Alistair.

Eddie menatap pemandangan itu dengan takjub. Dia tidak bisa percaya sang pangeran Thailand memijat adiknya. "Mm, bukankah seharusnya pembantu kalian yang melakukan ini?"

"Tidak... Mummy yang terbaik." Adam mendesah dari balik bantal.

Piya terbahak. "Semua anak laki-laki Aakara terbiasa dimanja oleh orangtua mereka yang memijat mereka sejak kecil. Adam bahkan tidak suka kalau aku mencoba memijatnya—hanya Mummy yang bisa."

Catherine menengadah menatap Eddie, dagunya tercoreng setetes minyak kelapa sementara dia meremas jemarinya dalam-dalam ke otot bokong Adam. "Kau mau dipijat? Aku sudah hampir selesai."

"Eh... tidak, tidak usah, terima kasih. Aku tidak pegal—aku... aku... hanya bermain babak pertama, ingat?" Eddie terbata-bata, jengah melihat bibinya menyentuh anak laki-lakinya sendiri *di bagian bawah*.

"Kau rugi." Alistair mendesah puas.

"Aku hanya lewat, mau ke kamar Ah Ma," kata Eddie, meninggalkan kamar itu secepat mungkin. Keluarga Aakara benar-benar aneh. Bayangkan, memijat anak-anak mereka padahal ada sepasukan pelayan yang siap melaksanakan semua permintaan mereka! Dia sulit percaya bahwa Bibi Cat dan ibunya bersaudara—mereka benar-benar bertolak belakang. Ibunya selalu begitu tenang dan anggun, sementara Cat adalah perempuan praktis dengan kelakuan tomboi. Lengannya, wajahnya—bisa dibilang seluruh bagian depan tubuhnya berlepotan minyak kelapa saat dia memi-

jat anaknya. Ibunya bahkan tidak suka memakai pelembap di tangannya sendiri. Bagaimana bisa Cat mendapatkan seorang pangeran? Dari semua kakak beradik itu, ibunya jelas mendapatkan pasangan yang terburuk, tidak termasuk perawan tua Bibi Victoria, tentu saja.

Eddie memasuki ruang kerja neneknya dan melihat ayahnya terlibat pembicaraan serius dengan Profesor Oon. Malcolm Cheng adalah salah satu dokter bedah jantung paling dihormati di Asia, dan baru saja pensiun sebagai kepala Pusat Kardiologi di Sanatorium Hong Kong. Profesor Oon salah satu anak didiknya, dan dia jelas mengawasi kondisi Su Yi dengan saksama.

"Bagaimana keadaan pasien hari ini?" tanya Eddie riang.

"Jangan memotong kalau aku sedang bicara!" Ayahnya membentak, kembali berpaling kepada Profesor Oon. "Dan aku benar-benar mengkhawatirkan penumpukan cairan dalam paru-parunya."

"Aku tahu, Malcolm," gumam Profesor Oon cemas.

Eddie masuk ke kamar, dan melihat ibunya tengah mengatur ulang vas-vas bunga yang dikirim untuk Su Yi. Setiap hari, beberapa lusin karangan bunga diantar ke rumah ini, juga berdus-dus Brand's Essence of Chicken.

"Mummy benci bunga hortensia. Siapa yang mengirimnya?" kata Alix, membuka amplop krem tebal untuk melihat kartunya. "Ya Tuhan, ini dari keluarga Shear. Yah, kurasa kita harus membiarkan bunga ini di sini sampai Mummy bangun dan melihatnya. Dia sangat dekat dengan Benjamin. Itu dokter yang melahirkan aku, kau tahu?"

"Oh lihat, sepertinya Ah Ma sudah bangun!" Eddie berseru riang, sambil berlari mendekat dan membungkuk di sampingnya. "Ah Ma sayang, bagaimana rasanya hari ini?"

Tenggorokan Su Yi terlalu kering untuk berbicara, tetapi dia berhasil menggumam, "Air..."

"Ya, ya, tentu. Ibu, Ah Ma minta minum sekarang!"

Alix memandang berkeliling dan menyambar teko terdekat. "Ck, kenapa kosong?" katanya jengkel, lalu berlari ke kamar mandi untuk mengisinya kembali. Dia keluar lagi dan menuangkan air ke gelas plastik yang sudah dilengkapi sedotan.

"Apakah itu air leding? Kau mau membunuh Ah Ma?" Eddie membentak ibunya.

"Apa maksudmu? Air leding Singapura sangat aman!" bantah Alix.

"Ah Ma seharusnya hanya minum air steril dengan kondisinya sekarang. Di mana air Swiss sialan yang ditenggak keluarga Aakara tanpa henti? Mengapa tidak ada di sini? Dan ke mana pelayan-pelayan perempuan sialan itu saat dibutuhkan?"

"Aku menyuruh mereka menyiapkan sarapannya."

"Yah, panggil mereka dan suruh mereka membawakan air Swiss juga," Eddie memerintah.

Su Yi mendesah, menggeleng-geleng jengkel. Mengapa semua anaknya tidak ada yang mampu memenuhi permintaan sederhana ini?

Alix dapat melihat raut frustrasi di wajah ibunya dan dengan cepat memutuskan untuk mengabaikan anaknya. "Minggir, Eddie, biar aku memberinya air ini sekarang."

"Tidak, tidak, aku saja," tukas Eddie, menyambar gelas dari tangan ibunya dan menunduk ke arah neneknya seraya menampilkan ekspresi Florence Nightingale terbaiknya.

Ketika Su Yi sudah minum dan merasa lebih baik, dia menatap sekeliling kamar, seakan-akan mencari sesuatu. "Mana Astrid?" dia bertanya.

"Eh... Astrid tidak di sini sekarang," kata Alix, tidak ingin mengungkit-ungkit terbongkarnya skandal sang keponakan. Dia bertatapan dengan Eddie, memperingatkan tanpa suara agar putranya tidak mengatakan apa-apa.

"Astrid pergi ke India," Eddie mengumumkan sambil menyeringai.

Alix memelototi putranya dengan kaget. Mengapa dia mencoba mengusik neneknya seperti ini?

"Oh bagus. Dia jadi pergi," ujar Su Yi.

Eddie tidak dapat menyembunyikan kekagetannya. "Ah Ma tahu tentang ini? Tentang lamaran Charlie Wu?"

Su Yi diam saja. Dia menutup mata, bibirnya membentuk senyuman samar. Tiba-tiba matanya membuka lagi dan menatap Alix dengan pandangan bertanya. "Dan Nicky?"

"Mm, ada apa dengan Nicky?" Alix bertanya hati-hati.

"Bukankah seharusnya dia sudah datang sekarang?"

"Maksudmu kau ingin bertemu Nicky?" tanya Alix, mencoba mengklarifikasi.

”Tentu saja. Di mana dia?” kata Su Yi.

Sebelum Alix dapat menjawab, Eddie memotong. ”Ah Ma, sayangnya Nicky harus membatalkan perjalanannya pada saat-saat terakhir. Urusan pekerjaan, jadi dia belum bisa pulang. Kau tahu betapa pentingnya pekerjaan dosen sejarah itu baginya. Dia harus memberikan kuliah tentang Perang Antargalaksi.”

”Oh,” ujar Su Yi singkat.

Alix menatap putranya, takjub dengan kebohongan yang begitu terang-terangan. Dia hendak mengatakan sesuatu ketika pelayan-pelayan perempuan Su Yi masuk membawa baki-baki sarapan.

”Mummy—” Alix memulai, ketika tiba-tiba Eddie merenggut lengannya dari belakang dan menariknya ke kamar ganti Su Yi. Dari sana, Eddie menarik ibunya ke balkon dan menutup pintu kaca rapat-rapat di belakang mereka.

”Eddie, aku tidak tahu apa yang merasukimu. Kenapa kau berbohong tentang Nicky? Permainan apa yang kaumainkan kali ini?” Alix menuntut, menyipitkan mata kepadanya di bawah sorotan matahari pagi.

”Aku tidak main-main, Ibu. Aku hanya membiarkan alam melakukan tugasnya.”

Alix menatap mata anaknya. ”Eddie, aku ingin kebenaran: Apakah Ah Ma *benar-benar* bilang dia tidak mau Nicky datang ke rumah ini?”

”Dia... dia hampir kena serangan jantung waktu aku menyebut nama Nicky!” Eddie tergagap.

”Kalau begitu kenapa dia tadi menanyakan Nicky?”

Eddie mondar-mandir di balkon, mencari tempat yang teduh untuk berdiri.

”Ibu tak mengerti ya? Nicky hanya ingin bertemu Ah Ma supaya dia bisa memohon maaf.”

”Ya, dan aku mendukungnya. Mengapa dia tidak boleh memperbaiki hubungan dengan Ah Ma?”

”Kau ini gila atau bagaimana? Apakah aku benar-benar harus mengejanya untukmu? Aku berjuang untuk mendapatkan hakku!”

Alix melontarkan tangannya dengan putus asa. ”Kau berkhayal, Eddie. Kau benar-benar berpikir ibuku akan mengubah surat wasiatnya dan mewariskan Tyersall Park *kepadamu*?”

"Dia sudah melakukannya, Ibu! Kau tidak lihat bagaimana sikap Freddie Tan kemarin setelah dia datang mengunjungi Ah Ma?"

"Menurutku dia bersikap ramah seperti biasanya."

"Mungkin dia selalu ramah kepadamu, tapi kepadaku, sikapnya benar-benar berubah. Orang itu nyaris tidak pernah bercakap-cakap lebih dari dua kata padaku dalam tiga puluh tahun terakhir, tapi kemarin, dia berbicara denganku seakan-akan aku klien terbesarnya. Dia bilang aku adalah 'tokoh utama'. Kemudian dia menghabiskan waktu lama untuk mengobrol tentang koleksi jam tanganku. Menurutmu, apa artinya?"

"Hanya bahwa Freddie Tan pecandu jam tangan sepertimu."

"Tidak, Bu, Freddie Tan berusaha memberiku petunjuk tentang menjadi tokoh utama dalam surat wasiat Ah Ma yang baru! Dia sudah menjilat kita, mengerti kan? Nah, apakah kau mau menghancurkan semua itu dan melihat Ah Ma memberikan rumah ini kepada Nicky? Rumah tempatmu dibesarkan?"

Alix mendesah lelah. "Eddie, rumah ini sudah seharusnya menjadi milik Nicky. Kami semua sudah tahu sejak hari Nicky dilahirkan bahwa ini adalah rumahnya. Dia seorang *Young*."

"Benar, dia seorang Young, dia seorang Young! Sepanjang hidup celakaku orang selalu mengatakan kepadaku dia seorang Young dan aku hanya seorang Cheng. Ini semua salahmu!"

"Salahku? Aku tak pernah bisa memahamimu—"

"Kenapa juga kau harus menikah dengan Ayah, orang tak penting dari Hong Kong? Mengapa kau tidak bisa menikah dengan orang lain, seperti keturunan Aakara atau keturunan Leong? Seseorang dengan nama keluarga yang terhormat? Apa kau tidak memikirkan akibatnya pada anak-anakmu? Apa kau tidak menyadari bagaimana hal itu menghancurkan seluruh hidupku?" Eddie mengamuk.

Alix melihat ekspresi merajuk anaknya dan untuk sesaat merasakan desakan untuk menamparnya. Tetapi dia menarik napas panjang, duduk di salah satu kursi besi tempa, dan berbicara sambil menggertakkan gigi, "Aku senang sudah menikah dengan ayahmu. Dia mungkin tidak mewarisi kerajaan atau terlahir sebagai pangeran, tapi bagiku dia jauh lebih mengagumkan. Dia berjuang sendiri dari nol sampai menjadi salah satu kardiolog terkemuka di dunia, dan kerja kerasnya telah mengirimmu ke sekolah-sekolah terbaik dan memberi kita rumah yang indah."

Eddie tertawa mengejek. "Rumah yang indah? Ya Tuhan, Bu, apartemenmu itu memalukan!"

"Aku rasa 95 persen populasi Hong Kong akan berpendapat lain. Dan jangan lupa, kami bahkan membelikan apartemen pertamamu ketika kau lulus dari universitas untuk membantumu memulai—"

"Ha! Leo Ming diberi perusahaan teknologi bernilai seratus juta dolar waktu dia lulus."

"Dan ke mana hal itu membawanya, Eddie? Aku tidak melihat Leo mencapai banyak hal dalam hidupnya selain menambah terus jumlah mantan istrinya. Kami memberimu dukungan untuk sukses dengan usahamu sendiri. Aku heran kau tak bisa memahami semua kesempatan yang berusaha diberikan ayahmu dan aku kepadamu. Bagaimana kami bisa membesarkanmu menjadi orang yang begitu tidak tahu terima kasih? Aku tak pernah dengar Cecilia atau Alistair mengeluh tentang hidup mereka atau nama keluarga mereka."

"Mereka berdua pecundang yang tak punya prestasi! Cecilia begitu terobsesi dengan kuda-kudanya, seharusnya dia diberi nama Catherine the Great! Sementara Alistair dan film-film omong kosongnya—siapa di Hong Kong yang pernah menonton film-film aneh buatan teman sutradaranya itu? *Fallen Angels*? Seharusnya judulnya 'Fallen Asleep' alias bikin mengantuk saking bosannya! Aku satu-satunya anakmu yang berhasil mencapai sesuatu! Kau benar-benar ingin tahu apa akibatnya memiliki nama keluarga Cheng? Itu artinya aku tidak bisa pergi ke pesta ulang tahun Robbie Ko-Tung di Ocean Park waktu kami kelas 2 SD. Itu artinya aku tidak terpilih dalam tim debat di Keuskupan. Itu artinya aku tidak diminta menjadi pengiring mempelai pria pada pernikahan Andrew Ladoorie. Itu artinya menyadari bahwa aku tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan enak tanpa harus pergi ke kantor di salah satu bank Hong Kong dan harus menghabiskan separuh umurku menjilat semua orang di Liechtenburg Group untuk merangkak naik ke puncak!"

"Aku tidak pernah menyadari kau merasa seperti itu." Alix menggeleng sedih.

"Itu karena kau tidak pernah berusaha mengenal anak-anakmu sendiri! Kau tidak pernah benar-benar punya waktu untuk memperhatikan kebutuhan kami!"

Alix berdiri dari kursi, akhirnya kehabisan kesabaran. "Aku tidak akan duduk di sini di bawah terik matahari dan mendengarmu mengeluhkan nasib sebagai anak telantar, padahal kau sibuk naik jet keliling dunia dan hampir tidak pernah meluangkan waktu untuk anak-anakmu sendiri!"

"Yah, cocok, bukan? Ayah melewatkan sebagian besar masa kecilku dengan terbang ke konferensi-konferensi medis di Swedia atau Swaziland sementara kau selalu pergi membeli properti di Vancouver. Kau tidak pernah mendengarkan aku! Kau sama sekali tidak pernah bertanya apa yang sebenarnya kuinginkan! KAU BAHKAN TIDAK PERNAH MEMIJAT BOKONGKU!" Eddie meratap, merosot ke salah satu kursi di balkon, badannya tiba-tiba diguncang isak tangis.

Alix menatap anaknya, berpikir bahwa dia pasti dilanda kegilaan sesaat.

Eddie menghapus air mata dan memelototi ibunya. "Kalau kau benar-benar peduli pada anak-anakmu, kalau kau sungguh-sungguh menyayangi kami seperti yang kaubilang, kau tidak akan berkata APA-APA kepada Ah Ma tentang Nicky. Kau tidak lihat betapa bagusnya kesempatan ini bagi kita? Kita harus memastikan Nicky tidak akan pernah bisa bertemu Ah Ma, dan kita harus terus meyakinkan Bibi Felicity kalau Astrid masih tidak dikehendaki di sini! Kita bisa memberitahu Paman Philip kalau Ah Ma terlalu lemah untuk bertemu siapa pun. Aku akan berjaga di luar kamar Ah Ma sepanjang waktu—tidak ada yang bisa masuk tanpa persetujuanku!"

"Ini gila, Eddie. Kau tidak mungkin melarang anggota keluarga yang lain untuk menemui Ah Ma."

"Ini tidak gila!" Eddie menjerit. "KAU yang gila kalau sampai membiarkan kita kehilangan kesempatan ini. Mungkin ini satu-satunya kesempatan untuk mendapatkan Tyersall Park. Ya—*KITA*. Asal kau tahu, aku selalu memikirkan yang terbaik bagi keluarga kita! Aku tidak melakukan ini hanya untukku, tetapi untuk Alistair dan Cecilia dan semua cucu kesayanganmu. Jika kita menjadi pemilik baru Tyersall Park, tidak ada yang dapat mengatakan bahwa keluarga Cheng tidak sehebat keluarga Young atau keluarga Shang. Tolong jangan kacaukan semuanya untuk kita sekarang!"

10

TYERSALL PARK, SINGAPURA

”Botol yang mana?” Jiayi bertanya dalam bahasa Kanton selagi berdiri di langkan ketiga tertinggi pada tangga geser kayu.

”Mm... cari botol apa saja dari sebelum tahun 1950,” Ah Ling menginstruksikan.

Jiayi menyipitkan mata membaca label-label tua menguning yang menempel pada bagian depan wadah-wadah kaca besar, mengamati tanggalnya. Dia ingat pernah pergi ke toko herbal yang bagus di Shenzhen ketika remaja dan melihat satu kaleng emas *yen woh* yang berharga dalam lemari kaca terkunci pada tempat paling eksklusif di belakang kasir. Ibunya menjelaskan bahwa wadah itu berisi sarang burung yang dapat dimakan—salah satu hidangan paling mahal di Cina. Sekarang dia melihat sarang burung satu rak penuh. ”Aku tak percaya semua botol ini berisi *yen woh*. Pasti harganya selangit!”

”Itu sebabnya gudang makanan ini dikunci,” kata Ah Ling. ”Semua botol ini berasal dari ayah Mrs. Young. Mr. Shang memiliki perusahaan yang memasok *yen woh* terbaik di Asia, diambil dari gua-gua paling berharga di Borneo.”

”Itukah yang membuat mereka kaya raya?”

”Haiyah, tidak mungkin mengumpulkan kekayaan sebesar keluarga Shang hanya dari *yen woh* saja. Ini hanya salah satu dari sekian banyak perusahaan yang dimiliki Mr. Shang.”

Si pelayan turun dari tangga sambil memeluk botol besar yang hampir menyamai ukuran torsonya. Di balik kaca buram botol itu dilihatnya sesuatu yang tampak seperti sabut kering putih. Dengan takjub dia memandangi harta karun yang berharga itu. "Kau pernah coba?"

"Tentu saja. Mrs. Young selalu menyiapkan semangkuk untukku pada hari ulang tahunku."

"Rasanya seperti apa?"

"Sulit menggambarkannya... tidak seperti apa pun yang pernah kita makan. Teksturnya lebih bisa dijelaskan... seperti jamur salju, tapi jauh lebih halus. Tapi di sini, Ah Ching membuatnya menjadi hidangan pencuci mulut. Dia memasaknya dalam panci susun dengan lengkeng kering dan gula batu selama 48 jam, kemudian menaruh es serut di atasnya. Luar biasa enak. Sekarang, rak ketiga dari bawah di lemari sana. Ambilkan aku tiga cangkir lengkeng kering," Ah Ling memberi instruksi, sambil dengan cermat menuliskan jumlah sarang burung yang dia keluarkan dari wadah itu di buku besar.

"Hari ini ulang tahun siapa?" tanya Jiayi.

"Tidak ada. Tapi adik Mrs. Young, Alfred Shang, akan datang untuk makan malam hari Jumat. Dan kita tahu betapa dia sangat menyukai *yen woh.*"

"Jadi dia boleh memakannya kapan saja dia mau?"

"Tentu saja! Ini dulu rumahnya juga, tahu."

"Hidup ini sungguh tidak adil..." Jiayi menggumam sambil berusaha membuka tutup botol lengkeng kering.

Terdengar ketukan di pintu, lalu Vikram, kepala keamanan, melongokkan kepala dan tersenyum kepada Ah Ling. "Kau di sini rupanya! Ah Tock bilang kau di gudang makanan, tapi dia tidak bilang yang mana. Aku mencari ke dua gudang lainnya sebelum menemukanmu!"

"Aku hanya mendatangi gudang makanan kering, karena hanya aku yang punya kuncinya. Gudang yang lain tidak pernah kuutak-atik. Kau butuh apa?"

Vikram mengawasi si pelayan muda yang menyendok lengkeng kering ke mangkuk dan berkata kepada si pengurus rumah, "Bisa bicara sebentar denganmu setelah kau selesai mengurus ini?"

Ah Ling menoleh kepada Jiayi. "Bawa semuanya ke Ah Ching seka-

rang. Dan mungkin kalau kau bersikap sangat baik kepadanya, dia akan mengizinkanmu mencicipi sedikit *yen woh* hari Jumat nanti."

Begitu si pelayan meninggalkan ruangan, Ah Ling bertanya dalam nada agak cemas, "Ada masalah apa hari ini?"

"Yah, aku memikirkan sesuatu beberapa hari terakhir ini," Vikram memulai. "Kau tahu Joey sedang cuti karena ibunya dioperasi? Nah, aku sendiri yang mengambil alih jadwal patrolinya, dan tempo hari ketika sedang berjaga di atap, aku mendengar sesuatu yang cukup menarik dari balkon Mrs. Young."

Telinga Ah Ling menajam. "Apa yang begitu menarik?"

"Rupanya itu Eddie Cheng yang berbicara dengan ibunya. Dari kesimpulan yang kudapat, sepertinya Mrs. Young tidak pernah berkata kalau dia tidak mau bertemu Nicky. Kurasa Eddie mengarang semuanya."

Ah Ling tersenyum. "Aku sudah curiga selama ini. Su Yi tidak pernah melarang siapa pun untuk datang ke rumahnya, apalagi orang itu Nicky."

"Aku juga merasa ada yang salah, tapi aku bisa bilang apa? Eddie jelas memiliki agenda sendiri, dan dia yang memulai larangan untuk Nicky ini. Dan Victoria termakan taktiknya."

"Apa kata Alix? Aku tak mengira dia menyetujui rencana ini—ibu dan anak itu biasanya tidak sepaham."

"Dia tidak bicara banyak. Eddie begitu sibuk meneriakinya sampai-sampai perempuan malang itu nyaris tak punya kesempatan bicara. Rupanya Eddie sudah lama sekali mendendam kepada ibunya karena tidak mau memijat bokongnya."

"Apaaaa?" Ah Ling menyeringai geli.

Vikram mau tak mau terkekeh sedikit. "Ya, aku tahu, keluarga aneh. Apa yang bisa kauharapkan—mereka orang Hong Kong. Yang jelas, Alix berusaha memberi pengertian kepada Eddie, tapi Eddie bertekad untuk memastikan Nicky tidak bisa bertemu Mrs. Young sama sekali. Dia menanamkan keyakinan dalam kepala bebalnya bahwa hanya dia yang akan mewarisi Tyersall Park—itu sebabnya dia berjaga di luar kamar Mrs. Young selama dua hari terakhir seperti anjing Doberman. Dia tidak mengizinkan siapa pun yang bisa menghancurkan rencananya masuk!"

"*Sek si gau*![76]" Ah Ling menggumam marah.

---

[76]Bahasa Kanton untuk "bajingan pemakan kotoran".

Vikram sejenak mengintip keluar dari pintu gudang untuk melihat apakah ada yang bisa mendengar mereka sebelum dia melanjutkan dengan suara pelan. "Nah, sepemahamanku, Mrs. Young berpikir kalau Nicky harus membatalkan perjalanannya karena Perang Antargalaksi. Dia benar-benar tidak diberitahu, dan sama sekali tidak tahu bahwa Nicky sebenarnya sudah pulang. Astrid juga dijauhkan, dan kau tahu anak-anak perempuan Mrs. Young tidak bakal mengatakan apa-apa kepadanya. Kita harus berbuat sesuatu!"

Ah Ling mendesah panjang. "Aku tidak tahu apakah kita boleh ikut campur. Ini urusan keluarga. Aku tidak mau terlibat dalam keributan mereka. Dan aku jelas tidak mau salah satu dari kita mendapat kesulitan gara-gara ini... setelah Su Yi tiada."

"Mrs. Young tidak akan... pergi ke mana-mana!" Vikram tergagap.

"Vikram, kita berdua harus mengakuinya... Aku rasa Su Yi tidak akan bertahan lebih lama lagi. Aku melihatnya melemah setiap hari. Dan kita tidak tahu siapa yang akan menguasai Tyersall Park. Amit-amit, bisa saja Eddie. Kita harus ekstra hati-hati, terutama sekarang. Aku sudah pernah melihat apa yang terjadi sebelumnya dalam keluarga ini. Kau tidak di sini ketika T'sien Tsai Tay meninggal. Minta ampun, dramanya!"

"Aku pikir pasti akan tetap ada drama. Tapi, bisa dibilang kaulah yang membesarkan Nicky—apa kau tak ingin melihat dia mendapatkan rumah ini?"

Ah Ling memberi tanda kepada Vikram untuk mengikutinya ke bagian belakang gudang. "Tentu saja ingin," dia berbisik.

"Kita berdua tahu betapa menyenangkan jika Nicky menjadi majikan baru di Tyersall Park. Dia harapan terbaik kita untuk menjaga keadaan tetap sama seperti sekarang. Itu sebabnya kita harus melakukan apa yang kita bisa untuk memastikan dia dapat bertemu Mrs. Young."

"Tapi kita bisa apa? Bagaimana kita akan membawa Nicky ke dalam rumah dan ke kamar Su Yi tanpa diketahui seluruh keluarga? Tanpa kehilangan pekerjaan kita?"

Vikram merasa tenggorokannya tersekat, tetapi dia berbicara lagi. "Ah Ling, aku sudah bersumpah—sumpah Gurkha—untuk melindungi dan melayani Mrs. Young dengan nyawaku. Aku merasa berkhianat padanya jika tidak berusaha agar keinginannya terpenuhi. Kau baru saja membenarkan kalau dia ingin bertemu Nicky, kan?"

Ah Ling mengangguk. "Aku punya firasat dia masih bertahan karena ingin bertemu Nicky."

"Nah, sudah tugasku untuk memastikan hal itu terjadi. Bahkan jika aku harus kehilangan pekerjaan."

"Kau pria terhormat," kata Ah Ling seraya duduk di kursi kayu, untuk sesaat hanyut dalam pikiran. Dia menatap berderet-deret botol kaca berisi makanan paling langka di dunia—ginseng gunung liar, tiram yang diawetkan, jamur ulat—herba-herba langka yang sudah disimpan di sini sejak sebelum Perang Dunia II, tiba-tiba teringat suatu siang pada awal tahun delapan puluhan...

Su Yi mengeluarkan kotak kulit dari brankas yang dipenuhi medali-medali tua, dia ingin Ah Ling memolesnya dengan sangat hati-hati. Sebagian besar merupakan tanda penghormatan yang diberikan kepada suami Su Yi selama bertahun-tahun—lencana Order of the British Empire, medali dari Knights of Saint John of Jerusalem, berbagai penghargaan dari bangsawan-bangsawan Malaysia—tetapi ada satu medali yang mencolok: salib Maltese bersudut delapan yang terbuat dari timah, dan di tengahnya terdapat batu kecubung besar.

"Apa yang dilakukan Dr. Young sampai menerima medali ini?" tanya Ah Ling sambil mengarahkan permata bening itu ke cahaya.

"Oh, itu bukan punya suamiku. Itu diberikan kepadaku setelah perang oleh sang ratu. Tidak usah repot-repot menggosoknya," jawab Su Yi.

"Bagaimana bisa aku tidak pernah tahu kalau kau diberi penghargaan oleh sang ratu?"

Su Yi mendengus meremehkan. "Tidak terlau penting bagiku. Mengapa aku harus memedulikan pendapat Ratu Inggris? Inggris menelantarkan kita saat Perang Dunia II. Bukannya mengirim lebih banyak pasukan untuk membela koloni yang sudah membantu memperkaya mereka, mereka malah mundur seperti pengecut dan bahkan tidak meninggalkan senjata sungguhan untuk kita. Begitu banyak pemuda—sepupu-sepupuku, saudara-saudara tiriku—tewas saat berusaha menahan Jepang."

Ah Ling mengangguk sedih. "Jadi kau mendapatkan medali ini untuk apa?"

Su Yi tersenyum kecut kepadanya. "Suatu malam pada masa puncak pendudukan, aku bertindak ceroboh. Aku sedang di Kebun Raya bersama se-

kelompok kecil teman, dan tidak satu pun dari kami yang seharusnya berada di sana. Jam malam sedang diberlakukan di pulau, dan kebun dikunci pada malam hari—mereka memang kelewat batas. Patroli Kempeitai—polisi militer Jepang yang kejam—muncul entah dari mana dan mengagetkan kami. Nah, sebagian temanku tidak boleh sampai tertangkap Jepang—mereka sudah berada dalam daftar orang yang dicari—jadi kubiarkan mereka lari dan membiarkan diriku ditangkap. Aku sendiri memiliki surat perlindungan. Teman keluarga kami, Lim Boon Keng, memberiku lencana khusus yang bertanda 'Penghubung Luar Negeri Cina'. dan ini berarti aku dapat berkeliaran di pulau tanpa diganggu tentara.

"Tapi para tentara ini tidak percaya ceritaku—aku memberitahu mereka kalau kami hanya sekumpulan teman baik yang sedang bersenang-senang, tapi mereka tetap menangkapku dan membawaku menghadap atasan mereka. Ketika melihat bahwa aku dibawa ke sebuah rumah di Perkebunan Dalvey, aku ingat aku jadi sangat cemas—kolonel ini dikenal karena kebrutalannya. Dia pernah menembak seorang pemuda di jalan hanya karena pemuda itu tidak memberi hormat dengan benar. Dan sekarang aku akan menghadapnya setelah melakukan pelanggaran besar.

"Ketika kami tiba di pintu depan, beberapa tentara keluar membawa mayat yang ditutupi kain penuh darah. Aku pikir riwayatku sudah tamat, entah aku akan diperkosa atau ditembak, atau mungkin keduanya. Jantungku berdetak sangat kencang. Mereka menyeretku ke ruang duduk, tempat aku melihat pemandangan yang paling tak terduga. Sang kolonel adalah pria jangkung dan elegan yang sedang duduk di depan grand piano *memainkan Beethoven. Aku berdiri di sana, hanya menontonnya memainkan seluruh gubahan, dan ketika dia selesai, entah mengapa aku memutuskan untuk bicara duluan, sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Aku berkata kepadanya, 'Piano Concerto No. 5 dalam E-flat mayor adalah salah satu favoritku.'*

"Sang kolonel berbalik dan memberiku tatapan menusuk, lalu berkata dalam bahasa Inggris yang sempurna, 'Kau tahu gubahan ini? Kau bisa main piano? Mainkan sesuatu untukku.'

"Dia berdiri dari bangku, dan aku duduk di depan piano, ketakutan setengah mati, tahu bahwa gubahan yang kupilih bisa menjadi perbedaan antara hidup dan mati. Jadi aku menarik napas dalam-dalam dan berpikir, kalau aku akan mati, ini yang ingin kumainkan. 'Clair de Lune' dari Debussy.

"Aku bermain sepenuh hati, dan ketika selesai, aku mengangkat wajah dari piano dan melihat matanya berkaca-kaca. Ternyata sebelum perang, dia bertugas sebagai korps diplomatik di Paris. Debussy adalah favoritnya. Dia membiarkanku pergi, dan dua kali seminggu sepanjang tahun berikutnya, dia menyuruhku datang ke rumahnya dan bermain piano untuknya."

Ah Ling menggeleng tak percaya mendengar kisahnya. "Kau sangat beruntung bisa lolos seperti itu. Tapi omong-omong, bagaimana kau dan teman-temanmu bisa masuk ke Kebun Raya malam itu?"

Su Yi menyunggingkan senyum serupa Sphinx, seakan-akan dia mencoba memutuskan apakah akan memberitahunya atau tidak. Kemudian dia menceritakan rahasianya.

Kembali dari ingatan akan cerita Su Yi, sebuah ide mulai terbentuk di benak Ah Ling. Dia menengadah kepada Vikram dan berkata, "Ada rahasia tentang rumah ini yang bahkan kau pun tidak tahu. Sesuatu dari zaman perang."

Vikram menatapnya terkejut.

Ah Ling melanjutkan, "Nah, bukankah kau punya koneksi di rumah keluarga Khoo?"

"Tentu, aku kenal baik dengan kepala keamanan mereka."

"Ini yang harus kaulakukan..."

***

Nick dan Colin melewatkan sore itu dengan menongkrong di Red Point Record Warehouse di Playfair Road, tempat mereka menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan rekaman-rekaman tak jelas ketika mereka masih remaja. Sambil melihat-lihat isi keranjang yang ditata dengan sangat rapi, Nick memanggil Colin, "Kau tahu tidak, Cocteau Twins berkolaborasi dengan Faye Wong?"

"Tidak mungkin!"

"Lihat ini," ujar Nick, menyerahkan rekaman itu kepadanya. Selagi Colin membaca keterangan di EP langka yang direkam sang diva Hong Kong dengan judul *The Amusement Park* itu, ponselnya berdengung menandakan pesan masuk. Dia melirik layar ponsel dan membaca pesan dari Aloysius Pang—kepala tim keamanan keluarganya—meminta Colin

datang ke rumah ayahnya untuk mengambil paket secepatnya. Colin bertanya-tanya ada apa gerangan, karena sangat tidak lazim bagi Aloysius untuk memanggilnya seperti ini.

"Hei Nick, aku harus ke rumah ayahku mengambil sesuatu yang kelihatannya sangat penting. Kau mau tinggal di sini atau ikut?"

"Aku ikut. Kalau tinggal lebih lama lagi, bisa-bisa aku membeli seisi toko," sahut Nick.

Mereka berdua bergegas ke rumah ayah Colin di Leedon Road, *mansion* megah bergaya Georgia yang kelihatannya seperti dipindahkan langsung dari Bel Air, California.

"Astaga, sudah bertahun-tahun sejak aku terakhir kali ke sini," cetus Nick ketika mereka memasuki rumah dari pintu depan. Jam antik berdetak lantang dalam foyer berbentuk melingkar, dan semua tirai di ruang tamu formal itu ditutup untuk menghalangi cahaya matahari sore. "Ada orang di rumah?"

"Ayah dan ibu tiriku sedang bersafari di Kenya saat ini," jawab Colin, tepat ketika seorang pelayan Filipina muncul dari koridor.

"Aloysius ada di sini?"

"Tidak, tapi ada paket untuk Anda, Sir Colin," jawab wanita itu. Dia pergi ke dapur dan kembali sesaat kemudian, membawa amplop besar dengan lapisan pelindung tanpa logo jasa ekspedisi apa pun.

"Siapa yang mengantarkan ini?" tanya Colin.

"Sir, Mr. Pang, Sir."

Colin menyobek amplop itu, dan di dalamnya ada amplop manila yang lebih kecil dengan stempel PRIBADI & RAHASIA. Selembar Post-it ditempelkan di bagian depan. Colin menoleh kepada Nick dengan terkejut. "Paket ini bukan untukku—ini untukmu!"

"Yang benar?" Nick mengambil paket itu dan membaca tulisan pada Post-it:

Tolong berikan surat ini secara langsung kepada kawanmu Nicholas Young.

Pastikan dia menerimanya sebelum malam ini.

”Kebetulan sekali! Aku menduga siapa pun pengirimnya pasti tahu aku menginap di rumahmu,” kata Nick sambil menyobek amplop bersegel itu.

”Tunggu! Tunggu! Apa kau yakin mau membukanya?” tanya Colin.

”Kenapa tidak?”

Colin melirik paket itu dengan curiga. ”Entahlah... bagaimana kalau ada antraks atau sesuatu di dalamnya?”

”Aku rasa hidupku tidak semenarik itu. Tapi benar juga, bagaimana kalau kau yang membukanya?”

”Enak saja.”

Nick terbahak sambil melanjutkan membuka amplop. ”Pernahkah ada yang memberitahu kalau kau punya imajinasi yang overaktif?”

”*Bro*, bukan aku yang mendapat paket misterius yang dikirim ke rumah sahabat baikku!” kata Colin, mundur beberapa langkah.

11

28 CLUNY PARK ROAD, SINGAPURA

Nigel Barker sudah memotret beberapa wanita paling terkenal dan paling cantik di dunia, dari Iman sampai Taylor Swift. Tetapi belum pernah ada subjek yang menerbangkannya melintasi separuh dunia dengan Boeing 747-81 VIP pribadi mereka, dan dia belum pernah merasakan pijat pembersihan limfa serta perawatan lulur dengan rumput laut di spa pribadi dalam pesawat pribadi. Tentu saja, ketika dia tiba di bungalo bersejarah nan anggun milik Kitty Bing di 28 Cluny Park Road dengan timnya yang terdiri atas empat asisten foto, masih ada lagi pertunjukan drama yang tidak pernah disaksikan sebelumnya.

Seorang pria Cina dalam balutan *djellaba* Maroko hitam yang didekonstruksi berdiri di jalan masuk, menjerit, "CHUAAAAAAAAAAN! Di mana kau simpan Oscar de la Renta itu? Kalau kau sampai tidak mengepaknya, aku akan mengulitimu hidup-hidup! CHUAAAAAAAAAAN!" Sambil berteriak, dia melompat beberapa sentimeter dari tanah, terlihat seperti Jedi sinting.

Tujuh meter dari rumah utama, berdiri tenda yang amat besar, dan Nigel dapat melihat puluhan asisten mode dalam jas lab putih bergegas dari rumah ke tenda membawa berbagai potongan pakaian, sementara sekelompok asisten lainnya di dalam tenda memeriksa rak-rak beroda berisi ratusan gaun pesta yang didatangkan langsung dari panggung-

panggung peragaan di Paris. Seorang pria dalam *jumpsuit* denim putih beritsleting berlari keluar dari tenda. "Kami masih menyetrikanya! Baru tiba dari New York tiga puluh menit yang lalu!"

"*Ka ni nah*! Aku perlu baju itu sekarang, dasar *goondu*[77] tak berguna!"

Nigel dengan hati-hati menghampiri Jedi yang merepet itu. "Aku berasumsi ini lokasi untuk pemotretan *Tattle*?"

"*Wah laooooo*!" Pria itu terkesiap, menangkupkan tangannya di mulut. Dia tiba-tiba berdiri dengan sangat tegak, wajahnya berubah dari galak menjadi kalem dalam hitungan nanodetik, dan gaya bicaranya kini beraksen Inggris-semu-campur-Eurotrash.[78] "Nigel Barker, ini benar-benar kau! *Merde*! Aslinya bahkan lebih menawan lagi! Bagaimana mungkin? Aku *Patric*, konsultan adibusana. Aku penata gaya untuk pemotretan hari ini."

"Senang bertemu denganmu," jawab Nigel dalam aksen Inggris sungguhan.

Patric terus mengamati Nigel dari atas sampai bawah. "Suatu kehormatan bisa bekerja denganmu! Aku pernah bekerja dengan Mert dan Marcus, Ines dan Vinoodh, Bruce dan Nan, Alexis dan Tico, aku sudah bekerja dengan mereka semua! Sekarang ikut aku. Saat ini kami sedang mengalami krisis kecil-kecilan, tapi aku rasa kehadiranmu akan membantu menenangkan keadaan!"

Mereka memasuki rumah, yang dipenuhi lebih banyak staf yang mondar-mandir dengan heboh dalam kecepatan penuh. "Seperti yang kau tahu, Mrs. Bing tidak membatasi biaya untuk pemotretan ini. Oliver T'sien menerbangkan penata rambut top dari New York, perias top dari London, dan para penata panggung top dari Italia untuk pemotretan ini. Semuanya orang top, dan kami harus bersaing memperebutkan tempat dengan orang-orang top ini. Biasanya cara kerjaku tidak seperti ini," kata Patric dengan alis terangkat tinggi. Setelah menaiki tangga kayu cantik bergaya *Arts and Crafts*, dia memandu Nigel ke pintu perpustakaan.

"Siap-siap," Patric memperingatkan sambil membuka pintu pelan-pelan.

---

[77]Jangan mengutip perkataanku ini, tetapi menurutku *goondu* adalah sepupu Malaysia dari *goon dusamy* (India), yang bersaudara jauh dengan *goombah* (Jersey Shore dan beberapa kota pinggiran di Long Island), yang artinya kaki tangan.

[78]Istilah merendahkan untuk menggambarkan sosialita Eropa kaya, terutama yang menjadi ekspatriat di Amerika Serikat.

Di dalam, Nigel melihat seorang wanita duduk di kursi salon menghadap deretan cermin berlampu, wajahnya dibasahi air mata, dikelilingi setengah lusin penata rambut.

”Kitty... Kitty... Aku punya hadiah kecil untukmu...” rayu Patric.

Kitty menatap cermin dan melihat mereka mendekat. ”Nigel! Nigel Barker! Oh tidak, bukan seperti ini aku ingin kau melihatku untuk pertama kalinya. Lihat rambutku! Lihat apa yang sudah mereka lakukan! Jelek sekali, kan?”

Nigel melirik ke lantai dan melihat mereka sudah memotong sekitar sembilan puluh persen rambutnya. Kitty sekarang memiliki potongan rambut *pixie* yang sebenarnya terlihat luar biasa trendi. ”Kitty, senang sekali bertemu denganmu, dan menurutku kau memesona.”

”Benar, kan? Kita ingin perubahan radikal, dan ini adalah model yang sangat bagus untukmu. Sangat unik,” Oliver mencoba meyakinkannya dengan suara yang tenang.

”Kau seperti Emma Watson. Tunggu sampai kami mewarnainya,” Jo si penata rambut berkata.

”Tidak, tidak, aku tidak menggairahkan lagi. Aku kelihatan seperti... *ibu-ibu*! Nigel, bagaimana menurutmu? Apa kau akan mau bercinta denganku kalau aku terlihat seperti ini?” Kitty memutar kursi dengan dramatis dan memberinya tatapan menusuk.

Nigel ragu-ragu sesaat.

”Nah, jangan membuat keadaan jadi canggung untuk Nigel! Dia sudah menikah,” kata seorang wanita pirang beraksen Inggris.

”Halo, Charlotte, aku tidak tahu kau akan ada di sini,” sahut Nigel, memeluk si perias sekejap.

Patric terus meyakinkan Kitty. ”Kitty, saat Jo Blackwell-Preston selesai mengecat rambutmu, Charlotte Tilbury selesai meriasmu, aku selesai mendandanimu dengan gaun yang menakjubkan, dan Nigel melakukan keajaibannya, kau akan terlihat seperti definisi MILF yang sesungguhnya! Semua suami dan remaja lelaki yang melihatmu dalam foto-foto ini bakal ingin membawa majalahnya ke kamar mandi, percayalah padaku.”

”Kitty, ingat pembicaraan kita,” ujar Oliver. ”Tujuan utama dari pemotretan ini adalah memosisikan ulang citramu. Kau memang seharusnya tidak lagi terlihat seperti perempuan seksi berbusana mahal. Kau akan

terlihat seperti nyonya rumah elegan yang tidak berusaha terlalu keras untuk membuat orang terkesan. Kekuatan budaya dan pemimpin masyarakat yang sedang naik daun. Charlotte, ingat foto-foto Skrebneski yang mengabadikan Jacqueline de Ribes di apartemen Paris. Atau C.Z. Guest yang membungkuk untuk membelai anjing pudelnya. Atau Marina Rust pada hari pernikahannya. Kita menginginkan nuansa muda, agung, *comme il faut*."

"Ollie, kita akan membuatnya sangat *comme-il-faut*! Kitty, hapus air matamu. Wajahmu harus diberi salah satu penguat asam *hyaluronic* daruratku sekarang juga, sebelum menjadi terlalu bengkak," Charlotte memerintahkan.

"Setelah itu kita akan menambahkan *highlight* paparan sinar matahari paling samar ke rambutmu. Kau akan terlihat seperti baru kembali dari musim panas di Seychelles!" Jo mengumumkan.

Dua jam kemudian, Kitty berpose di bangku Regency di depan *The Palace of Eighteen Perfections*, lukisan gulung Cina menakjubkan yang dibelinya dua tahun lalu dengan harga $195 juta yang memecahkan rekor. Dia mengenakan gaun pesta *off-the-shoulder* merah muda pucat dari Oscar de la Renta, rok satin *duchesse*-nya yang mengepuh mengelilinginya dengan agung, dan di kepalanya terpasang bando mutiara era Edward nan apik.

Gisele, dalam gaun Mischka Aoki warna biru bunga *cornflower* yang manis, dengan bulu-bulu dan kerut-kerut bersusun, diposisikan berbaring di bangku, satu kaki menggantung dan kepalanya berada di pangkuan ibunya. Harvard berdiri di sisi satunya dengan lengan memeluk leher Kitty, terlihat menggemaskan dalam setelan kelasi putih dengan garis biru tua dari Bonpoint, serta kaus kaki putih selutut. Di kaki bangku berbaring sepasang anjing *Irish setter* mengilap.

Nigel membayangkan pemotretan sampul Kitty seperti semacam kreasi ulang zaman modern dari potret Watteau, dan untuk mencapainya dia sengaja membawa dari New York kamera Polaroid 20x24 yang sangat besar. Hanya ada enam kamera unik buatan tangan ini di seluruh dunia, dan hasil cetakan fotonya begitu berharga sehingga setiap foto yang diambil akan bernilai $500. Tetapi kamera itu entah bagaimana mampu mencapai keajaiban yang tidak dapat dijelaskan, menciptakan gambar-gambar yang luar biasa tajam tetapi juga khayali. Agar sesuai dengan konsep ini, Nigel

membuat campuran luar biasa dari cahaya alami dipadu dengan lampu-lampu studio yang masif untuk menghasilkan semacam cahaya aurora sore hari bebercak yang seolah berasal dari atelir abad kedelapan belas.

"Gisele, senyummu cantik sekali," komentar Nigel sambil melihat ke jendela bidiknya. Harvard terganggu perhatiannya oleh anjing-anjing itu dan terus membungkuk untuk mengusap mereka. "Harvard, cium ibumu!" Nigel membujuk, dan pada saat yang tepat, persis ketiga Gisele tersenyum santai, Harvard mendaratkan kecupan di pipi ibunya, dan sinar matahari menyorot pemandangan itu pada sudut yang tepat, Nigel bertanya, "Kitty, apa yang sedang kaupikirkan?" Ekspresi Kitty tiba-tiba menerawang, dan Nigel langsut memencet tombol, tahu bahwa dia baru saja mengabadikan potret yang sempurna.

Beberapa menit kemudian, Polaroid raksasa itu sudah siap, dan Toby, asisten pertama, dengan hati-hati menempatkan cetakan tersebut pada penyangga khusus di bagian belakang ruangan agar semua orang dapat melihatnya.

"Oh, itu dia foto yang kita cari! Kelihatannya seakan-akan Sir Joshua Reynolds hidup kembali! Bukankah ini tablo paling sempurna yang pernah kaulihat?" kata Oliver kepada Patric.

"Seandainya saja Nigel dapat bergabung dengan mereka dalam foto itu. Dan membuka bajunya. Sempurnalah sudah," Patric balas berbisik.

"Aku tidak bisa berkata-kata! Sangaaaat cantik sampai aku nyaris tak percaya. Nigel, ini akan menjadi sampul kami yang terbaik!" sembur Violet Poon, *editor in chief Singapore Tattle*. "Oliver, kuakui tadinya kupikir kau gila waktu bilang kau ingin memangkas habis rambutnya. Tetapi itu sangat genius! Kitty terlihat begitu menawan! Seperti Emma Stone! Dia benar-benar anggun sekarang. Aku sudah bisa melihat judul sampulnya: *Princess Kitty*! Aku akan memotret foto keren ini untuk temanku Yolanda, karena dia sudah begitu baik mengizinkan kita meminjam anjing-anjing *Irish setter*-nya untuk pemotretan!"

Violet mengambil foto dengan ponselnya dan langsung mengirimkannya melalui SMS. Beberapa menit kemudian, dia melaporkan dengan gembira, "Yolanda tergila-gila pada foto itu!"

"Mungkinkan yang kaubicarakan ini Yolanda Amanjiwo?" tanya Oliver.

"Satu-satunya!"

"Ini si perempuan tukang pamer yang memajang Picasso di kamar mandi tamu persis di atas toilet sehingga semua orang mau tak mau pasti melihatnya waktu pipis?"

"Dia sama sekali tidak seperti itu, Oliver. Apakah kalian belum pernah bertemu?"

"Aku tidak yakin dia sudi bertemu denganku, karena aku tidak punya gelar atau pesawat pribadi."

"Oh, ayolah, Oliver. Kau tahu Yolanda akan senang sekali bertemu denganmu. Dia mengadakan salah satu acara makan malamnya yang terkenal hari ini. Akan kutanya apakah kau boleh datang," kata Violet sambil mengirim SMS secepat angin. Beberapa saat kemudian, dia menoleh kepada Oliver. "Coba tebak? Yolanda ingin mengundang semua orang untuk makan malam. Kau, Nigel, dan terutama Kitty."

"Pasti dia mendengar tentang tiga pesawat Kitty," Oliver menyindir.

"Oliver T'sien, jangan begitu!" omel Violet.

Oliver menghampiri Kitty, yang sekarang berpose malas gaya Madame Récamier dalam gaun pesta antik Anouska Hempel bergaris-garis hijau zamrud dan putih, sementara Nigel dan timnya menata ulang lampu-lampu untuk tampilan malam yang lebih dramatis. "Menurutmu pose ini bagus?" Kitty bertanya.

"Memesona. Nah, coba tebak apa yang akan mereka tulis di sampul *Tattle* sebagai judul fotomu? 'Princess Kitty'."

Kitty membelalak. "Ya ampun aku suka sekali!"

"Daaaan... coba tebak siapa yang baru saja mengundangmu makan malam? Yolanda Amanjiwo."

Kitty tidak bisa memercayai pendengarannya. "Ini yang dijuluki Permaisuri Pesta oleh wanita *Tattle* itu?"

"Benar sekali," kata Violet bersemangat. "Aku mengirimkan foto dari pemotretanmu dan dia benar-benar kepingin bertemu denganmu. Bayangkan, fotomu bahkan belum terbit, dan kau sudah jadi pembicaraan, Princess Kitty! Tolong bilang kau akan datang malam ini!"

"Tentu saja. Akan kuubah semua rencanaku," sahut Kitty. Dia tadinya merencanakan makan malam bermandikan cahaya bulan di kapal pesiar, hanya berdua dengan Nigel, tetapi ini, menurutnya, jauh lebih penting.

"Bagus! Jam delapan tepat, busana resmi."

"Busana resmi? Di *Singapura*?" Oliver mengerutkan kening.

"Oh ya. Lihat saja nanti. Yolanda tidak pernah setengah-setengah. Tidak ada yang bisa menyamainya dalam hal menggelar pesta."

***

Beberapa jam kemudian, Oliver, Nigel, dan Kitty sudah berada di ruang tamu Yolanda Amanjiwo, ruangan luas dengan lantai *travertine* hitam yang lebih terasa seperti lobi hotel resor ketimbang rumah. Separuh ruangan itu berupa kolam jernih yang menyambung ke luar membentuk kolam yang lebih besar lagi, dan dari tengah-tengah kolam menjulang *Balloon Dog* emas dari Jeff Koons yang amat besar.

Yolanda dan suaminya, Joey, berdiri di ujung ruangan di depan kotak pualam lebar yang memajang koleksi vas-vas Apulian kuno. Ketika Kitty diantarkan ke antrean tamu, dia tahu telah membuat keputusan tepat dengan mengenakan gaun Givenchy antik hitam *off-the-shoulder* dengan sarung tangan satin putih serta kalung berlian yang tidak terlalu mencolok, disusun dari butiran kecil ke besar dan berakhir dengan berlian kenari empat puluh karat berbentuk tetesan air. Sewaktu dia mendekati tuan rumah, yang diapit para pengiring dalam balutan tuksedo dengan dasi putih, seorang pengurus rumah tangga mengumumkan dengan nada tinggi sengau, "Yang Terhormat Oliver T'sien, Mr. Nigel Barker, dan Mrs. Jack Bing."

Yolanda adalah wanita tinggi dan kurus dengan rambut yang disasak melawan gravitasi, dibalut gaun lurus kirmizi tanpa tali yang dramatis, dan dikenali Kitty sebagai adibusana Christian Dior. Dia jelas memilih dokter operasi plastiknya dengan sangat teliti, sebab wajahnya termasuk jenis yang terlihat kencang dan terbentuk sempurna, tetapi tidak ada satu pun otot yang bergerak ketika dia berbicara. Sangat disayangkan sebenarnya, karena dia berbicara dengan aksen Indonesia yang luar biasa hangat dan sangat cepat. "Oliver T'sien akhirnya kita bertemu aku sangat mengagumi keluargamu dan tentu saja kakekmu adalah orang besar yang amat dihormati Nigel Barker senang sekali bertemu denganmu ya Tuhan foto-foto yang kauambil hari ini baguuuuuuus sekali dapatkah aku memintamu memotret anjing-anjing *Irish setter*-ku?"

"Sebenarnya, aku sudah memotret mereka berdua saja. Aku mencetaknya sebagai hadiah untukmu."

"Ya ampun Joey kau dengar tidak Nigel Barker memotret Liam dan Niall dan kita bahkan tidak perlu membayarnya sejuta dolar!" Yolanda dengan heboh mencolek suaminya, yang terlihat seperti baru terbangun dari koma.

"Emmm," hanya itu yang dikatakan pria pendek berperut gendut itu, pelupuk matanya menggantung berat.

"Dan kau pasti si cantik Kitty Bing aku banyak sekali mendengar tentangmu dan ya Tuhan gaun itu istimewa sekali pasti Givenchy klasik dan pesta yang kauadakan saat Shanghai Fashion Week *ooh la la* aku berharap aku berada di sana Karl Lagerfeld memberitahuku vila barumu sangat indah dan pesawatmu yang besar dilengkapi spa di dalamnya ya Tuhan itu sungguh ide genius aku harus mengunjunginya benar-benar harus!"

"Terima kasih. Tentu saja kau harus mengunjungi spa-ku—kami menyebutnya spa di awan."

"Hahahehe spa di awan kau lucu sekali ya ampun Kitty aku tahu kita akan menjadi teman yang sangat sangat baik."

Sementara pasangan Amanjiwo lanjut menyambut tamu-tamu yang datang, Kitty tersenyum lebar ketika melihat Wandi Meggaharto Widjawa tiba.

"Kitty!" Wandi menjerit dari seberang ruangan, sementara kedua wanita itu berlari untuk berpelukan seakan-akan mereka bukan baru saja bertemu kemarin.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Kitty bertanya riang.

"Joey itu sepupuku. Aku selalu diundang ke acara makan malam mereka karena Yolanda perlu aku untuk duduk di sebelah Joey, menjaganya tetap bangun. Coba lihat dirimu! Aku suka sekali potongan rambut barumu. Kau seperti Emma Thompson! Bagaimana pemotretan hari ini?"

"Fantastis. Aku bahagia sekali."

"Yah aku bahagia bertemu denganmu di sini! Kita akan bersenang-senang! Kau tahu, Joan Roca i Fontané adalah koki selebritas yang bertugas malam ini. Dia memiliki restoran paling top di dunia sekarang ini—El Celler de Can Roca. Sulit sekali mendapatkan reservasi, kau harus membunuh seseorang untuk bisa masuk dalam daftar. Aku ingin tahu siapa lagi yang diundang Yolanda? Oh, lihat siapa itu—Ibu Negara Singapura!"

Kitty menoleh dan melihat Oliver menyapa Ibu Negara seakan-akan mereka berdua sama-sama malu bertemu di pesta.

"Kau termasuk *crème de la crème* Singapura sekarang, Kitty. Pesta-pesta ini begitu eksklusif sehingga tidak pernah boleh ada fotografer," Wandi berkata, persis ketika seorang fotografer yang mengenakan tuksedo hitam membidikkan kamera ke arah mereka.

"Itu fotografer pribadi Yolanda. Bukan untuk umum," Wandi buru-buru menjelaskan. "Oh lihat, para pelayan datang—ini artinya kita sekarang pergi ke ruang makan!"

Sepasang pintu ganda megah membuka, dan ketika Kitty berjalan melewati pintu-pintu melengkung itu, matanya membelalak takjub. Dia merasa seakan-akan sedang dibawa kembali ke ruang makan bangsawan Prancis abad kedelapan belas. Ruangan penuh cermin berhiaskan panel-panel emas barok, cermin-cermin perunggu berkilauan yang terentang dari lantai sampai langit-langit, dan puluhan lampu gantung kristal bercahaya lilin. Sebuah meja makan superbesar untuk tiga puluh orang terbentang di tengah ruangan, penuh sesak dengan piring Meissen, perangkat makan perak mengilap, serta dekorasi meja berupa kandang-kandang burung emas yang menjulang, berisi merpati-merpati putih. Ruangan itu gemerlapan di bawah cahaya ribuan lilin, dan para pelayan dengan wig putih berbedak yang mengenakan seragam hitam-dan-emas berdiri di belakang setiap kursi berlapis permadani Amiens.

"Tagar madamedepompadour sialan!"[79] Oliver menggumam perlahan.

"Yolanda menyelamatkan ruang makan ini dari istana tua bobrok di Hungaria dan membawanya ke sini sepotong demi sepotong. Butuh tiga tahun untuk mengembalikan ruangan ini ke kondisi asalnya," Wandi menjelaskan dengan bangga.

"Dapatkah kita melakukan ini di rumahku? Menemukan istana tua dan mengangkut ruang makannya?" Kitty berbisik kepada Oliver.

Oliver menatap Kitty dengan pandangan mencela. "Tentu saja tidak! Alexis de Redé bakal muntah di kuburnya jika dia melihat parodi ini."

Kitty tidak mengerti maksud Oliver, tetapi dia teramat senang saat diantar ke kursinya oleh pelayan yang tampan, dan melihat bahwa kartu petunjuk tempat duduknya berupa cermin antik kecil bersepuh emas de-

---

[79]Madame de Pompadour adalah Jeanne Antoinette Poisson, favorit Raja Prancis Louis XV.

ngan namanya dietsa di kaca. Ketika dia hendak duduk, pria di sebelahnya menyambar lengannya. "Madame, jangan dulu. Kita tidak duduk sampai Ibu Negara sudah duduk. Yolanda mengikuti protokol kerajaan resmi di sini," katanya dalam aksen Skandinavia.

"Oh, maaf, aku tidak tahu," sahut Kitty. Dia berdiri di samping kursinya, melihat semua orang berdiri di tempat masing-masing. Akhirnya, pengurus rumah tangga yang berdiri di samping pintu ganda mengumumkan, "Yang Mulia Ibu Negara Republik Singapura!"

Ibu Negara masuk dan diantarkan ke kursinya. Sepatu Gianvito Rossi berhak sepuluh sentimeter yang dikenakan Kitty mulai membuat kakinya sakit dan dia tidak sabar untuk duduk, tetapi Ibu Negara anehnya tetap berdiri di sebelah bangkunya dekat kepala meja. Kenapa sih semua orang masih berdiri saja?

Pengurus rumah tangga kembali memasuki ruangan dan berseru dengan suara menggelegar, "Earl dan Countess of Palliser!"

Mata Kitty membelalak kaget ketika seorang lelaki pirang tinggi memasuki ruangan, berpakaian santai dalam kemeja berkancing, celana *chino khaki,* dan jaket biru laut yang kusut. Lelaki itu didampingi oleh Colette, yang mengenakan gaun panjang dari katun putih berhias bordir, dengan rambut diikat ekor kuda. Dia sama sekali tidak terlihat mengenakan riasan, dan satu-satunya perhiasan yang dia pakai adalah anting-anting panjang dari mutiara dan koral.

Setelah kekagetan akibat bertemu musuhnya di Singapura mereda, Kitty ingin tertawa terbahak-bahak melihat betapa tidak pantasnya pakaian Colette. Anak tirinya ini benar-benar memalukan. Colette sebenarnya tahu tidak, dia berada di mana?

Kemudian, Kitty dengan ngeri melihat Ibu Negara Singapura memberi hormat dengan menekuk lutut rendah-rendah. Yolanda Amanjiwo dan semua tamu lainnya dalam ruangan itu dengan cepat mengikuti—para pria membungkuk dan para wanita menekuk lutut sementara Earl dan Countess of Palliser diantar ke tempat kehormatan.

12

KEBUN RAYA, SINGAPURA

Hari masih gelap ketika Colin dan Nick memasuki halaman Kebun Raya.[80] Mereka mengikuti dengan cermat semua instruksi dalam surat misterius yang diterima Nicky—parkir di tempat parkir Rumah Sakit Gleneagles dan menyeberangi Cluny Road untuk memasuki kebun melalui gerbang samping yang tidak banyak diketahui. Persis seperti yang tertulis dalam surat, gerbang itu dibiarkan tidak terkunci.

Ketika mereka menyusuri jalan setapak berpagar pepohonan, monyet-monyet terdengar berceloteh dan melompat di semak-semak, jelas terkejut dengan keberadaan manusia di bagian kebun yang terpencil ini. "Ya Tuhan, sudah bertahun-tahun aku tak pernah kemari," komentar Nick.

"Buat apa kau kemari? Kau punya kebun rayamu sendiri persis di samping rumah!" kata Colin.

"Kadang-kadang ayah dan aku memilih berjalan-jalan di sini, sekadar untuk berganti suasana, dan aku hanya ingin pergi ke danau dengan dua

---

[80]Dinobatkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO tahun 2015, Kebun Raya Singapura dibanggakan oleh penduduk lokal seperti halnya Central Park dibanggakan oleh penduduk New York atau Hyde Park dibanggakan oleh penduduk London. Oasis hijau di tengah pulau yang dipenuhi spesimen botani mengagumkan, paviliun-paviliun era kolonial, dan salah satu koleksi anggrek paling mengagumkan di planet ini, tidak heran begitu banyak orang Singapura yang meminta sedikit abu mereka disebar di sini. Diam-diam, tentu saja, karena sangat ilegal. (Tidak ada yang bisa lepas dari hukum di Singapura, termasuk orang mati.)

pulau di tengah sana. Aku menyebutnya 'pulau rahasiaku'. Tunggu sebentar, coba kita periksa instruksinya lagi," kata Nick, membuka peta yang ikut dimasukkan ke amplop. Colin mengangkat iPhone-nya untuk memberikan cahaya, sementara Nick mengamati peta itu dengan saksama.

"Oke, topiari-topiari binatang ada di kanan, jadi kurasa kita harus memotong hutan kecil di sini."

"Tidak ada jalan," ujar Colin.

"Aku tahu, tapi panahnya menunjuk ke arah ini."

Dengan hanya diterangi cahaya dari ponsel, mereka memberanikan diri menembus rimbunnya hutan, dan Colin merasa agak merinding. "Di sini gelap gulita. Kenapa aku merasa seperti tiba-tiba berada dalam film *The Blair Witch Project*?"

"Mungkin kita bakal bertemu *pontianak*[81]," Nick bercanda.

"Jangan bercanda—banyak yang bilang beberapa bagian Kebun Raya memang berhantu, tahu. Maksudku, tentara Jepang menyiksa dan membunuh banyak orang di seluruh pulau."

"Untunglah kita bukan tentara Jepang," cetus Nick.

Tidak lama kemudian pohon-pohon membuka ke jalan setapak, dan setelah menyusurinya beberapa menit, mereka tiba di pondok beton kecil di bawah pohon cemara udang yang sangat besar.

"Kupikir ini tempatnya. Semacam ruang pompa," kata Nick, mencoba mengintip melalui jendela yang digelapkan.

Tiba-tiba satu sosok gelap melesat keluar dari balik pohon.

---

[81]Kalau membaca *China Rich Girlfriend* (Kekasih Kaya Raya), kau pasti sudah tahu pontianak itu apa. Tetapi seandainya belum (kok bisa-bisanya belum baca?), izinkan Dr. Sandi Tan, pontianakolog terkemuka di dunia, untuk menjelaskannya kepadamu: "Kombinasi vampir-garis miring-peri hutan tropis, biasanya mengambil wujud gadis cantik berbaju putih, yang menempati sudut-sudut gelap hutan Asia Tenggara. Metamorfosis menjadi wujud yang sesungguhnya akan memperlihatkan: daging abu-abu membusuk, sejumlah besar gigi, banyak cakar, dan berbau busuk. Mangsa tradisionalnya adalah janin dari wanita hamil, dimakan di tempatnya, walaupun kalau sedang sangat lapar, manusia hidup macam apa pun—bahkan kakek-kakek kurus kering—bakal disambar juga. Dia bisa dipanggil dengan mengikatkan tali putih di antara dua pohon pisang yang berdekatan dan melagukan mantra yang kaupilih sendiri, tetapi dia amat mampu menjadi operator independen. Jangan sampai tertukar dengan sepupu-sepupunya dari desa, yang juga perempuan pengisap darah, *penanggalan* (setan perempuan terbang tanpa tubuh dengan rambut panjang yang tak dicuci dan isi perut terburai) dan pelesit (budak multifungsi, membaktikan diri secara mengerikan dan menyedihkan kepada dukunnya, tanpa agensi sendiri)."

"Pontianak!" Colin berteriak, menjatuhkan iPhone-nya karena panik.

"Maaf, ini hanya aku," suara seorang wanita berkata.

Nick mengarahkan iPhone ke arah sosok itu dan tiba-tiba saja di depan mereka, diterangi cahaya putih kebiruan, muncul Astrid dalam balutan sweter bertudung Vetements yang luar biasa besar, dengan lengan super-panjang serta celana kamuflase ketat.

"Ampun, Astrid! Aku hampir kencing di celana!" seru Colin.

"Maaf! Aku sempat takut waktu kalian baru tiba, lalu aku sadar ternyata itu kalian," kata Astrid.

Nick tersenyum lega. "Aku berasumsi kau mendapat pesan yang sama denganku tentang menemui Ah Ma?"

"Ya! Semuanya begitu misterius. Aku sedang di rumah orangtuaku mengawasi Cassian berenang di kolam. Aku pasti tertidur sebentar di kursi dek, karena waktu aku bangun, ada baki berisi es teh dan kue pandan di sebelahku, dan amplop itu diletakkan di bawah kue. Cassian bersumpah dia tidak melihat siapa yang meletakkannya di sana."

"Aneh sekali. Kau tidak apa-apa?" tanya Nick.

"Aku baik-baik saja. Itu tidak membuatku ketakutan kok." Baru saja Astrid berkata begitu, ada cahaya di dalam ruang pompa dan mereka bertiga terlonjak pelan karena terkejut. Pintu bajanya terdengar dibuka dari dalam, dan ketika pintu itu terbuka diiringi derit berkarat yang keras, siluet bersorban terlihat mengintip keluar.

"Vikram!" Nicky berseru gembira.

"Cepat masuk," perintah Vikram, menggiring mereka bertiga ke dalam.

"Tempat apa ini?" tanya Astrid.

"Ini ruang pompa yang mengontrol penyaluran air untuk dua kolam," jawab Vikram sambil mengajak mereka ke bagian belakang tempat itu, yang disesaki mesin-mesin. Di balik pipa bulat besar yang masuk ke tanah, sebuah panel yang hampir tidak kentara terbuka, memperlihatkan lubang gelap. "Kita akan masuk ke sana. Kalian masuk bergantian—ada tangga pada dinding dalam pipa ini."

"Apakah ini seperti yang kupikirkan?" tanya Nick terperangah.

Vikram tersenyum. "Ayo, Nicky, kau duluan."

Nick menghela tubuhnya memasuki ruang sempit itu dan turun menapaki sekitar selusin anak tangga atau lebih. Setelah mendarat di permuka-

an yang padat, dia membantu Astrid menemukan pijakan saat menuruni tangga itu. Setelah keempatnya turun, mereka kini berada di dalam ruangan kecil berdinding baja. Sebuah tanda peringatan tua yang dipakukan ke dinding ditulis dalam bahasa Inggris, Mandarin, dan Melayu:

BAHAYA! TIDAK ADA JALAN KELUAR!
RUANGAN AKAN BANJIR SELAMA KATUP DIBUKA!

Vikram mendorong salah satu panel dinding, dan panel itu terbuka memperlihatkan terowongan yang terang. Nick, Astrid, dan Colin masuk dengan mulut ternganga, terpana dengan keberadaan tempat itu.

"Ini. Tidak. Mungkin!" seru Colin.

"Terowongan ini mengarah ke Tyersall Park, ya?" tanya Nick bersemangat.

"Terbentang persis di bawah Adam Road dan membawa kita memasuki wilayah rumah. Ayo, kita tidak punya banyak waktu," kata Vikram.

Selagi mereka menyusuri terowongan itu, Nick memandang berkeliling dengan takjub. Ada bercak-bercak jamur di sepanjang sebagian dinding beton dan lantainya tertutup lapisan debu tebal, tetapi secara keseluruhan terowongan itu terpelihara dengan sangat baik. "Waktu aku kecil, ayahku sering menceritakan kisah-kisah tentang lorong-lorong rahasia di Tyersall Park, dan kupikir dia hanya bercanda. Aku memohon agar dia memperlihatkannya kepadaku, tapi dia tidak pernah mau."

"Selama ini kau sudah tahu ada terowongan ini?" tanya Astrid.

"Baru tahu kemarin," jawab Vikram. "Ah Ling yang memberitahu. Kelihatannya terowongan ini digunakan selama perang oleh kakek buyutmu, Shang Loong Ma. Itu sebabnya dia bisa keluar-masuk rumah tanpa pernah tertangkap oleh tentara Jepang."

"Aku pernah dengar ada beberapa terowongan yang mirip seperti ini. Kabarnya ada satu yang mengarah dari rumah Paman Kuan Yew di Oxley Road ke Istana," komentar Astrid. "Aku hanya tidak pernah membayangkan Tyersall Park juga punya."

"Luar biasa! Aku tak percaya seluruh rencana rumit ini—hanya untuk bertemu nenekmu!" kata Colin kepada Nick.

"Ya, maaf sudah begitu misterius. Ah Ling dan aku harus menemukan cara untuk menyampaikan pesan kepada kalian berdua tanpa membahaya-

kan kami sendiri. Tyersall Park benar-benar tertutup selama beberapa hari terakhir, seperti yang kalian tahu," kata Vikram sambil tersenyum kecil.

"Aku sangat berterima kasih, Vikram." Nick balas tersenyum kepadanya.

Mereka tiba di ujung terowongan dan menghadapi satu set anak tangga lagi. Nick naik lebih dulu, dan ketika sudah berada di luar lubang itu, dia menunduk kepada Astrid yang sedang memanjat naik. "Kau tidak akan percaya kita berada di mana!"

Astrid keluar dari lubang dan mendapati dirinya berdiri di antara anggrek-anggrek gantung. Mereka berada di konservatori anggrek nenek mereka, dan meja batu bulat besar yang bagian dasarnya berukiran kawanan *griffin* di tengah-tengah konservatori digeser untuk membuka jalan masuk ke terowongan.

"Sudah tak terhitung waktu yang kuhabiskan di meja ini, minum teh sore bersama Ah Ma!" seru Astrid.

Di pintu konservatori terlihat Ah Ling berdiri menjaga. "Ayo, ayo, lekas masuk sebelum hari terang dan orang-orang mulai bangun."

Ketika mereka semua sudah aman terlindung di dalam kamar Ah Ling di area pelayan, dia tidak membuang waktu untuk menjelaskan rencananya. "Colin, kau harus tinggal di kamarku, jangan sampai terlihat siapa pun. Aku akan membawa Astrid dan Nicky ke atas ke kamar Su Yi. Aku tahu rute khusus yang akan membawa kami masuk dari balkon di luar kamar gantinya, dan Astrid, kau harus masuk sendiri dulu dan mendampinginya ketika dia bangun. Dia biasanya akan bangun setelah kita membuka tirai. Dia pasti senang melihatmu, kemudian kau bisa menyampaikan kalau Nicky ada di luar, menunggu untuk bertemu dengannya. Dengan begitu dia tidak akan kaget kalau terbangun dan melihat Nicky berdiri di sana."

"Ide bagus," kata Nicky.

"Madri dan Patravadee mengetahui rencana ini. Mereka ditempatkan persis di depan pintu ruang duduk. Biasanya para suster akan memeriksa Su Yi setiap lima belas menit, tetapi hari ini mereka akan menghalangi suster-suster itu masuk. Profesor Oon biasanya melakukan pemeriksaan pertamanya jam tujuh tiga puluh. Nah, Astrid, aku mengandalkanmu untuk berada di luar kamar Su Yi jam tujuh tiga puluh untuk mencegatnya. Aku sudah melihat bagaimana dia tunduk kepadamu."

Astrid mengangguk. "Jangan khawatir, akan kuurus Profesor Oon."

"Masalah lainnya adalah Eddie. Belakangan ini dia ingin menjadi orang pertama yang mengunjungi Su Yi setiap pagi. Tapi aku meminta Ah Ching membuatkan kue krep favoritnya dengan Lyle's Golden Syrup pagi ini, jadi aku akan mengingatkan Eddie kalau dia harus memakannya selagi masih panas. Aku akan menahannya di meja sarapan selama mungkin."

"Mungkin kau bisa mencampurkan obat bius ke dalam adonan krep-nya," Nick mengusulkan.

"Atau sesuatu yang membuatnya diare parah," kata Colin.

Mereka semua tertawa sejenak, kemudian Ah Ling berdiri dari kursi-nya. "Baiklah, semua siap?"

Nick dan Astrid menaiki tangga pelayan ke lantai dua, mengikuti tanpa suara di belakang Ah Ling, yang dengan ahli membawa mereka melalui lorong-lorong layanan sampai mereka tiba di balkon di luar kamar ganti Su Yi. Astrid membuka pintu sepelan mungkin dan berjingkat masuk. Ruangan sejuk berubin mosaik di sebelah kamar tidur Su Yi itu wangi air melati dan lavendel. Astrid berdiri di ambang pintu, mengintip ke dalam kamar tidur neneknya, dan melihat kedua pelayan wanita Su Yi mempersiapkan kamar untuk pagi itu tanpa suara. Madri menyemprot satu pot anggrek yang cantik dengan air, sementara Patravadee merapikan meja suster.

Begitu melihat Astrid, mereka mengangguk kepadanya dan membuka tirai. Kemudian kedua wanita itu menyelinap keluar dari kamar, menutup pintu, dan berdiri menjaga dengan sungguh-sungguh di luar. Terdengar seorang suster bertanya di balik pintu, "Apakah Mrs. Young sudah bangun? Kalian akan mengambilkan sarapannya?" Salah satu pelayan menjawab, "Dia ingin tidur agak lebih lama hari ini. Kami akan membawakan sarapannya setelah jam delapan."

Astrid pertama-tama mendatangi nakas, membuka sebotol air Adelboden, dan mengisi salah satu gelas. Lalu dia membawanya ke tempat tidur Su Yi dan menduduki kursi di sebelahnya.

Kelopak mata Su Yi bergetar membuka, matanya samar-samar mengenali Astrid di sampingnya.

"Selamat pagi, Ah Ma," kata Astrid riang. "Ini, minum dulu."

Su Yi menerima air itu dengan penuh syukur, dan setelah membasahi tenggorokannya yang kering, dia memandang berkeliling ruangan lalu bertanya, "Hari apa sekarang?"

"Hari Kamis."

"Kau baru kembali dari India?"

"Ya, Ah Ma," Astrid berdusta, tidak mau membuat neneknya meng-khawatirkan yang tidak perlu.

"Coba lihat cincinmu," kata Su Yi.

Astrid mengangkat tangannya untuk memperlihatkan cincin pertu-nangan itu kepada neneknya.

Su Yi mengamatinya dengan saksama. "Sudah kukira cincin itu akan tampak sempurna di jarimu. "

"Aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepadamu untuk ini, Ah Ma."

"Apakah semua berjalan sesuai rencana? Apakah Charlie berhasil membuatmu terkejut?"

"Ya, aku benar-benar tercengang!"

"Apakah ada gajah-gajah? Aku bilang kepada Charlie dia harus datang naik gajah. Begitulah cara kawanku Maharaja dari Bikaner melamar ratu-nya."

"Ya, ada gajah." Astrid tertawa, menyadari betapa terlibat neneknya dalam membantu merencanakan seluruh kejutan itu.

"Ada fotonya tidak?"

"Tidak, kami tidak memotret... oh, tunggu sebentar." Astrid mengeluar-kan ponselnya dan dengan cepat meng-Google foto-foto paparazi yang membocorkan momen pribadinya. Dia tidak pernah membayangkan betapa bergunanya foto-foto itu sampai saat ini. Ketika memperlihatkan beberapa foto itu kepada neneknya yang penasaran, dia berpikir betapa ironis bahwa keluarganya yang lain begitu marah pada sesuatu yang meru-pakan salah satu momen paling membahagiakan dalam hidupnya.

Su Yi mendesah. "Indah sekali, seandainya saja aku dapat berada di sana. Charlie kelihatan begitu tampan dalam setelan itu. Jadi, apakah dia di Singapura sekarang?"

"Sebenarnya, dia akan ke Singapura besok. Dia mengunjungi ibunya setiap bulan."

"Dia anak baik, Charlie itu. Begitu bertemu dengannya aku tahu kalau dia akan selalu menjagamu dengan baik." Su Yi menatap foto buram yang mengabadikan saat Charlie memasangkan cincin di jari Astrid. "Kau tahu,

dari semua perhiasan yang aku punya, cincin ini yang paling istimewa bagiku."

"Aku tahu, Ah Ma."

"Aku tidak pernah sempat menanyakan pada kakekmu apakah dia membelinya."

"Apa maksudmu? Siapa yang membeli cincin pertunangan ini, kalau bukan dia?"

"Kakekmu tidak punya banyak uang ketika aku pertama kali bertemu dengannya. Dia hanya dokter yang baru lulus. Bagaimana mungkin dia mampu membeli berlian kenari ini?"

"Kau benar. Harganya pasti mahal sekali saat itu," kata Astrid.

"Aku selalu curiga kalau Paman T'sien Tsai Tay yang membelinya, karena dia membantu mengatur pernikahan kami. Kualitas batunya tidak sempurna, tapi ketika aku mengenakannya, cincin ini selalu mengingatkanku betapa hidup bisa begitu mengejutkan. Kadang-kadang, sesuatu yang awalnya kelihatan buruk bisa menjadi hal paling sempurna di dunia bagi kita."

Su Yi terdiam sesaat, lalu tiba-tiba dia menatap cucunya dengan sangat serius. "Astrid, aku ingin kau berjanji sesuatu kepadaku."

"Ya, Ah Ma?"

"Jika aku meninggal sebelum hari pernikahanmu, tolong jangan mengadakan segala perkabungan omong kosong itu untukku. Aku ingin kau menggelar pernikahanmu bulan Maret, persis seperti yang kaurencanakan. Maukah kau berjanji untuk melakukannya?"

"Oh, Ah Ma, tidak akan ada yang terjadi. Kau akan... kau akan duduk di barisan depan pada hari pernikahanku," Astrid tergagap.

"Aku berencana begitu, tapi aku ingin mengatakan ini untuk berjaga-jaga."

Astrid melengos, mencoba menahan tangis. Dia duduk di sana, menggenggam tangan neneknya selama beberapa saat yang hening, sebelum akhirnya berkata. "Ah Ma, kau tahu siapa yang kembali ke Singapura untuk bertemu denganmu? Nicky."

"Nicky pulang?"

"Ya, dia di sini. Malah dia sudah menunggu di luar. Kau mau bertemu dengannya sekarang?"

"Suruh dia masuk. Aku pikir dia akan ke sini minggu lalu."

Astrid bangkit dari kursinya dan sudah akan beranjak ke kamar ganti ketika neneknya berkata, "Tunggu sebentar."

Astrid langsung berhenti dan berbalik. "Ya?"

"Istrinya juga ada di sini?" tanya Su Yi.

"Tidak, hanya dia." Astrid terdiam sejenak, mengantisipasi pertanyaan lain dari neneknya. Tetapi Su Yi sekarang mengutak-atik pengatur tempat tidurnya, menaikkan kemiringan tempat tidur sampai ke sudut yang diinginkannya. Astrid melanjutkan berjalan ke balkon, tempat dia mendapati Nicky duduk termenung di depan meja besi tuang.

"Ah Ma bangun?" tanya Nicky.

"Ya."

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia baik. Jauh lebih baik daripada yang kukira, sebenarnya. Ayo, giliranmu."

"Mm... dia benar-benar mau bertemu denganku?" Nicky bertanya cemas.

Astrid tersenyum kepada sepupunya. Untuk sesaat Nicky terlihat seperti berumur enam tahun lagi. "Jangan konyol. Tentu saja. Dia siap menemuimu sekarang."

13

BANDARA CHANGI, SINGAPURA

Oliver baru saja menaiki pesawat yang akan membawanya ke London dan sedang dalam proses mencuri bantal tambahan dari kursi di belakangnya ketika Kitty menelepon.

"Pagi, Kitty," sapanya gembira, menguatkan diri untuk menghadapi serangan yang sudah dia perkirakan. "Apakah tidurmu nyenyak?"

"Kau bercanda ya? Itu malam terburuk sepanjang hidupku!"

"Aku tahu beberapa miliar orang yang akan dengan senang hati bertukar tempat denganmu, Kitty. Kau dapat menghadiri salah satu makan malam legendaris Yolanda Amanjiwo. Koki paling diakui di dunia menyiapkan menu dua-belas-hidangan bagimu. Tidakkah kau menikmatinya? Menurutku *langoustine* buatannya sangat enak—"

"Ugh! Koki yang katanya genius dari restoran top itu seharusnya dikunci di gudang makanannya sendiri dan mereka harus membuang kuncinya!"

"Ayolah, kau terlalu kejam menilainya. Hanya karena kau tidak menikmati hidangan fusi Catalan surealis yang didekonstruksi, bukan berarti kau harus mengirimnya ke tiang gantungan. Aku sanggup makan sepuluh piring lagi nasi goreng beku *jamón ibérico* itu."

"Bagaimana aku bisa menikmati makanannya kalau aku merasa tersiksa? Aku tidak pernah seterhina itu seumur hidupku!" Kitty mengamuk.

"Aku tidak mengerti maksudmu, Kitty," Oliver berkata ringan sambil mengeluarkan setumpuk majalah pesawat dari kantong kursi dan menjejalkannya ke kantong di kursi sebelah sebelum penumpangnya tiba. Apa pun demi tambahan ruang untuk kakinya.

"Semua orang di acara makan malam itu membungkuk kepada Colette! Duta besar Swedia yang sok di sebelahku melotot waktu aku tidak bergerak, tapi terkutuklah aku kalau sampai memberi hormat pada anak tiriku sendiri!"

"Yah, Thorsten jelas tidak tahu kau siapa. Dan Kitty, semua penghormatan itu benar-benar lelucon. Aku tidak tahu edisi *Debrett's* mana yang dibaca Yolanda Amanjiwo, tapi dia sudah pasti salah. Seorang *earl* Inggris *tidak* lebih tinggi dari Ibu Negara di negara tempat dia hanya sekadar pengunjung. Mereka seharusnya membungkuk kepada *Ibu Negara.* Tapi orang-orang Singapura ini begitu terpesona pada sembarang *ang mor* dengan gelar tidak seberapa sehingga mereka langsung tunduk seperti penjilat kecil. Aku ingat waktu Countess of Mountbatten datang mengunjungi Tyersall Park, dan Su Yi bahkan tidak mau turun untuk menerimanya!"

"Bukan itu intinya. Semua orang memperlakukan Colette seperti bangsawan sepanjang makan malam. Dia dan suaminya berpakaian seperti pengemis tapi orang-orang tetap saja menjilat! Orang tolol di sebelah kananku bahkan tidak mau mengangkat garpu sampai Colette mengangkat garpunya. Dan begitu Colette selesai dengan makan malamnya, kita semua harus berhenti. *Flan* beraroma Carolina Herrera itu adalah hidangan pertama yang benar-benar kunikmati, tapi makan malam mendadak berakhir dan pasangan bangsawan itu pergi."

"Hal terakhir yang kukira akan pernah kuinginkan adalah makan hidangan penutup yang terasa seperti Carolina Herrera, tapi ternyata enak sekali, ya? Nah, apa kau setidaknya senang karena makan malam berlalu tanpa insiden? Colette tidak mencoba untuk menghinamu atau memancing keributan."

"Tidak, yang dilakukannya lebih buruk—dia bahkan tidak mengakui keberadaanku! Padahal aku menikah dengan ayahnya! Orang yang membayari seluruh tagihannya walaupun Colette tidak lagi berbicara dengannya! Kau tahu betapa terlukanya perasaan Jack? Dasar monster kecil manja tak tahu terima kasih!"

"Kitty, aku tidak akan memasukkannya ke hati kalau jadi kau. Ada tiga puluh orang dalam ruangan mengerikan itu, enam puluh kalau para pelayan konyol ikut dihitung, dan Yolanda mendominasi seluruh waktu Lucien dan Colette. Percayalah padaku, aku duduk persis di seberang mereka. Kau berada di sisi lain meja, tersembunyi di balik hiasan kandang burung konyol itu—menurutku dia bahkan tidak melihatmu."

"Colette melihatku, aku yakin betul. Tidak ada yang dia lewatkan. Kenapa juga dia bisa ada di Singapura?"

"Lucien seorang pemerhati lingkungan, dan mereka akan berbasis di Singapura selama sebulan ke depan, itu saja. Mereka dalam perjalanan ke Sumatra untuk meninjau masalah orangutan."

"Masalah orangutan apa?"

"Oh, benar-benar tragedi. Ribuan orangutan sekarat karena penggundulan hutan di habitat alami mereka. Colette sekarang banyak terlibat dalam penyelamatan anak-anak orangutan."

"Itu yang kalian bicarakan? Tidak menyebut soal aku? Atau ayahnya?"

"Kitty, aku jamin bahwa satu-satunya orang yang disebut namanya adalah orangutan."

"Jadi dia tidak tahu kau dan aku saling kenal?"

"Tidak. Tapi memangnya itu penting? Mengapa kau tidak menghampiri dan menyapanya? Berbesar hati dengan menyambut kedatangannya di Singapura? Itu akan menjadi langkah yang cerdas," kata Oliver sambil berjuang memasukkan koper kulit kecil ke bawah kursi di sebelahnya.

"Hnh! Aku ibu tirinya! Dia seharusnya memperkenalkan diri *kepadaku*, bukan sebaliknya!"

"Tunggu sebentar... maksudmu kau belum pernah bertemu Colette?" Oliver benar-benar terkejut.

"Tentu saja belum! Aku sudah bilang, dia tidak pernah bertemu ayahnya sejak mengetahui tentang perselingkuhan kami. Dan dia tidak mau datang ke pernikahan. Dia sudah dua tahun lebih tidak menginjakkan kaki di Cina. Dia bilang pada ayahnya kalau... ayahnya menikahi pelacur."

Oliver dapat mendengar tangis dalam suara Kitty, dan dia mulai memahami situasinya dari sudut pandang baru. Tidak heran Kitty menjadi trauma ketika Colette masuk dengan gemilang tadi malam. Di Cina, Kitty tertutupi bayangan Colette padahal dia tidak ada di sana, dan di Singa-

pura sini, Kitty dikalahkan lagi dengan cara yang bahkan lebih dramatis. Seorang pramugari memberi tanda kepada Oliver. "Kitty, penerbanganku ke London akan berangkat sekarang, jadi aku harus mematikan telepon."

"Oh ya? Kupikir tidak ada yang peduli kalau kita menggunakan ponsel di kelas satu."

"Yah, kau tidak tahu ini, tapi aku salah satu pecandu aviasi yang benar-benar suka menyaksikan demonstrasi keselamatan."

"Aku tidak tahu kau pergi ke London lagi. Kau seharusnya memberitahuku—aku pasti akan meminjamkan salah satu pesawatku."

"Kau baik sekali. Kitty, aku akan menghabiskan empat belas jam ke depan dalam penerbangan ini untuk membuat rencana. Aku berjanji, Colette tidak akan pernah mempermalukanmu lagi."

"Kau janji?"

"Tentu saja. Dan lihat sisi positifnya... banyak sekali hal menarik yang bisa kaunantikan. Sampul *Tattle*-mu akan terbit bulan depan. Percayalah, kau akan benar-benar menjadi sensasi! Dan kau bersahabat dengan Yolanda Amanjiwo sekarang. Ini baru permulaan untukmu, Kitty. Colette harus kembali ke rumah besar tua yang dingin di Inggris, sementara kita sedang merancang rumah paling spektakuler yang pernah dilihat Singapura untukmu."

Kitty mendesah. Oliver benar. Begitu banyak yang bisa dinantikan. Dia meletakkan telepon dan melihat ke cermin kecil bersepuh emas yang diberikan kepadanya sebagai suvenir tadi malam. Dia memang agak mirip Emma Watson, aktris yang memerankan Hermione Granger. Dan Oliver dengan kacamata bulatnya yang besar terlihat mirip Harry Potter. Oliver memang sejenis tukang sihir. Dan sekarang dia akan melambaikan tongkat sihirnya untuk mendatangkan lebih banyak keajaiban ke dalam hidup Kitty.

Dalam penerbangan SQ 909 ke London, Oliver mematikan ponsel dan memasukkannya ke kantong kursi. Seorang pramugari tiba-tiba membungkuk ke deretan kursinya. "Maaf? Apakah itu bantal tambahan yang saya lihat? Sayangnya saya akan membutuhkannya," dia berkata diiringi senyum minta maaf.

"Maaf, saya bahkan tidak melihatnya," Oliver berbohong.

"Dan apakah ini tas kulit Anda? Saya juga harus meminta Anda untuk

menaruhnya di bawah kursi Anda sendiri. Pastikan talinya dimasukkan sepenuhnya. Kabin kami sangat penuh di kelas ekonomi hari ini," kata si pramugari.

"Oh, tentu," sahut Oliver lalu membungkuk untuk mengambil tasnya, sambil mengumpat diam-diam. Ini akan menjadi penerbangan yang sangat panjang.

14

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Cahaya pagi yang menerobos jendela membuat perabot *art deco* jati di kamar Su Yi berpendar bagai ambar, dan Nick sesaat terkejut melihat betapa kecil dan rapuh neneknya di tengah ranjang rumah sakit itu, dengan mesin-mesin yang berkerumun di sekitarnya seperti sepasukan robot penyerang. Sudah hampir lima tahun sejak dia bertemu neneknya, dan sekarang Nick dilanda rasa penyesalan yang hebat. Bagaimana dia bisa membiarkan begitu banyak waktu berlalu? Dia telah kehilangan lima tahun yang berharga karena pertengkaran ini, karena harga dirinya. Ketika Nick mendekati tempat tidurnya, untuk sesaat dia kehilangan kata-kata.

Astrid berdiri sebentar di samping Nick, kemudian dia mengumumkan dengan suara lembut, "Ah Ma, ini Nicky."

Su Yi membuka mata dan menatap cucunya. *Tien, ah. Semakin lama dia semakin mirip kakeknya,* kata Su Yi dalam hati. "Kau kelihatan lebih tampan lagi daripada dulu. Aku senang kau tidak bertambah gemuk. Sebagian besar laki-laki menjadi gemuk setelah mereka menikah—lihat betapa bengkaknya Eddie sekarang."

Nick dan Astrid sama-sama tertawa kecil, memecah ketegangan dalam ruangan. "Aku akan kembali nanti," kata Astrid, perlahan menyelinap keluar melalui pintu kamar. Begitu dia menutup pintu di belakangnya, Profesor Oon memasuki ruang duduk Su Yi.

"Selamat pagi, Profesor Oon," sapa Astrid riang, menghalangi jalan.

Dokter itu terpana sesaat. Sudah seminggu lebih sejak dia bertemu Astrid, dan dia tidak dapat memercayai cara Astrid berpakaian hari ini. Annabel Chong yang Suci! Astrid bahkan terlihat lebih seksi daripada yang dapat dibayangkannya, dalam setelan *skater punk* dan celana kamuflase yang begitu ketat membungkus. Ini lebih baik dibandingkan semua situs porno gadis-sekolah-Jepang. Apakah dia mengenakan bra sport di balik sweter kedodoran itu? Tubuhnya adalah mahakarya Tuhan. Profesor Oon mengendalikan dirinya dan memperdengarkan nada klinis tanpa emosi. "Ah, Astrid. Selamat datang. Aku baru saja mau memeriksa tanda-tanda vital nenekmu."

"Oh, tidakkah menurutmu itu bisa menunggu sebentar? Bagaimana kalau kau memberiku laporan perkembangannya dulu, karena aku kemarin pergi? Ah Ma kelihatannya cukup sehat pagi ini. Mungkinkan kondisinya membaik?"

Profesor Oon mengerutkan kening. "Mungkin saja. Kami memberinya obat-obatan beta-bloker baru, dan dia dibantu dengan periode istirahat yang lama."

"Aku sangaaaat berterima kasih atas semua yang kaulakukan," kata Astrid hangat.

"Mm, yah. Setelah melihat EKG terbaru, aku bisa memberimu prognosis yang lebih akurat."

"Nah, Dokter, kau pernah dengar seorang spesialis di St. Luke's Medical Center di Houston yang bernama David Scott? Dr. Scott mengembangkan pengobatan eksperimental baru untuk penyakit jantung kongestif," Astrid melanjutkan, tidak membiarkannya lolos.

Wow, cantik dan pandai. Perempuan yang dapat berbicara dengan begitu menggoda soal penyakit jantung, pikir Profesor Oon. Charlie Wu sialan itu sungguh bajingan beruntung. Andai saja Astrid berasal dari keluarga lain, andai saja dia tidak luar biasa kaya, dia bisa menjadi simpanannya. Profesor Oon akan menempatkan Astrid di apartemen rahasianya di The Marq dan menontonnya berenang bolak-balik, telanjang, di kolam sepanjang hari.

***

Di dalam kamar tidur, Nick bertanya-tanya apa persisnya yang harus dikatakan kepada neneknya. "*Nay ho ma*?"[82] ujarnya, lalu langsung terheran-heran mengapa dia melontarkan pertanyaan sebodoh itu.

"Tidak terlalu baik. Tapi hari ini aku merasa lebih baik dibandingkan minggu-minggu yang lalu."

"Aku senang sekali mendengarnya." Nick membungkuk di samping Su Yi dan menatapnya tepat di wajah. Dia tahu sudah tiba saatnya untuk menyampaikan permintaan maaf. Walaupun Ah Ma sudah membuatnya terluka, dan walaupun dia merasa Ah Ma bersalah kepada Rachel, dia tahu bahwa dia wajib meminta maaf kepada neneknya. Nick berdeham dan memulai, "Ah Ma, aku sungguh minta maaf atas kelakuanku. Aku harap kau mau berbaik hati untuk memaafkanku."

Su Yi memalingkan muka dari cucunya, mengembuskan napas panjang dan lambat. Nicky pulang. Cucunya yang berbakti ada di sampingnya lagi, berlutut di kakinya dan memohon pengampunan. Andai saja Nick tahu perasaannya yang sebenarnya. Su Yi terdiam sebentar, kemudian dia berpaling menatap cucunya lagi. "Apakah kau nyaman di kamarmu?"

"Kamarku?" tanya Nick, sesaat bingung mendengar pertanyaan neneknya.

"Ya, apakah sudah disiapkan dengan baik untukmu?"

"Mm, aku tidak tinggal di sini. Aku menginap di rumah Colin."

"Di Berrima Road?"

"Bukan, keluarga Colin menjual rumah itu beberapa tahun yang lalu. Dia tinggal di Sentosa Cove sekarang."

"Kenapa juga kau tinggal di sana dan bukan di sini?"

Saat itu Nick menyadari bahwa neneknya tidak tahu dia sudah kembali lebih dari seminggu. Ah Ma jelas tidak ada hubungannya dengan larangan terhadap Nick untuk memasuki Tyersall Park! Nick awalnya tidak tahu harus menjawab apa, tetapi dengan cepat memulihkan diri. "Saat ini banyak sekali yang menginap di sini, kupikir pasti tidak ada kamar untukku."

"Omong kosong. Tidak boleh ada yang menempati kamarmu." Su Yi memencet tombol di sebelahnya, dan dalam beberapa detik, Madri dan Patravadee sudah berada di samping tempat tidurnya.

---

[82]Bahasa Kanton untuk "Apa kabar?"

"Tolong minta Ah Ling menyiapkan kamar Nicky. Aku tidak tahu mengapa dia malah tinggal di tempat antah-berantah dan bukan di sini," Su Yi memerintahkan kedua pelayan perempuannya.

"Tentu, Ma'am," sahut Madri.

Saat itu, Nick menyadari bahwa ini adalah cara terselubung neneknya untuk memaafkannya. Mendadak dia merasa lebih ringan, seolah-olah batu besar terangkat dari punggungnya.

Ketika para pelayan wanita Su Yi keluar dari kamar tidur, Adam dan Piya berjalan masuk ke ruang duduk dan selama beberapa detik sebelum pintu tertutup, mereka melihat Nick sepupu mereka berlutut di sisi neneknya.

Astrid melambai dari bangku tempat dia sedang berbicara dengan Profesor Oon. "Adam! Senang sekali melihatmu!"

"Oh Astrid, maaf, aku tidak melihatmu di sana. Piya, ini sepupuku Astrid. Dia putri Bibi Felicity."

"Aku banyak sekali mendengar tentangmu," kata Piya sambil tersenyum.

"Apakah itu Nicholas yang kulihat bersama Ah Ma? Kami baru saja mau menengok sebentar sebelum makan pagi," kata Adam.

"Nicholas Young?" tanya Profesor Oon waspada. "Dia ada di kamar? Tapi kami mendapat perintah tegas untuk tidak—"

"Francis, tahan dulu pikiran itu," kata Astrid, meletakkan tangan di pangkuan Profesor Oon, jari-jarinya hampir menyentuh paha bagian dalam. Sang dokter gemetar merasakan sentuhan yang tak terduga itu dan mendadak membisu. Astrid menoleh kepada Adam dan Piya lalu berkata, "Aku yakin Ah Ma akan senang sekali bertemu kalian sebentar lagi. Dia jauh lebih baik pagi ini. Bagaimana kalau kalian turun untuk sarapan dulu? Kudengar Ah Ching membuat kue krepnya yang terkenal."

"Ooh, aku suka sekali krep yang enak," kata Piya.

"Aku juga. Dan Ah Ching membuat saus spesial dari cokelat Belgia dan Lyle's Golden Syrup untuk disiramkan di atasnya. Profesor Oon, kau pernah mencoba sirup keemasan bercampur cokelat disiramkan ke atas krepmu?"

"Ng, belum pernah," kata dokter itu, keringat mulai berbintik di sekitar keningnya.

"Wah, kau harus coba. Bagaimana kalau kau bergabung saja dengan kami sekarang? Ayo kita semua turun makan krep. Aku yakin seluruh keluarga akan senang mendengar tentang perkembangan Ah Ma darimu," kata Astrid sambil berdiri dari bangku.

Mereka bertiga berdiri di sana, menunggu sang dokter.

"Mm, aku minta waktu sebentar," Profesor Oon menjawab malu-malu. Dia tahu dia tidak mungkin berdiri saat itu.

Kembali di kamar tidur, Su Yi menyuruh Nick membuka laci paling atas di meja tulisnya dan mengambilkan sesuatu untuknya. "Kau lihat kotak warna biru muda?"

"Ya."

"Di dasar kotak itu ada beberapa kantong sutra. Tolong ambilkan yang kuning."

Nick membuka pengait logam di kotak kulit biru bercetak timbul itu dan mengangkat tutupnya. Di dalam kotak ada berbagai objek dan pernak-pernik. Sisir kulit penyu antik dan koin dari berbagai mata uang bercampur dengan surat-surat dan foto-foto tua yang pudar. Dia melihat setumpuk kecil yang diikat dengan seutas pita dan menyadari bahwa itu adalah semua foto yang pernah dia kirimkan untuk neneknya selama dia bersekolah asrama di Inggris. Di dasar kotak ada beberapa kantong perhiasan, jenis yang terbuat dari sutra tebal dan dapat ditemukan di toko pernak-pernik Pecinan di seluruh dunia. Nick menemukan kantong kuning kecil yang diminta dan kembali ke samping tempat tidur neneknya.

Su Yi membuka kantong itu, mengeluarkan sepasang anting-anting, dan meletakkannya di telapak tangan Nick. "Aku mau memberikannya kepadamu. Untuk istrimu."

Nick merasa tenggorokannya tersekat saat dia menyadari betapa besar arti hadiah ini. Neneknya untuk kali pertama mengakui Rachel sebagai istrinya. Dia menatap anting-anting di tangannya. Anting-anting mutiara sederhana pada gagang emas kuno, tetapi kilauan setiap mutiara tampak menakjubkan—seolah berpendar dari dalam. "Terima kasih, Ah Ma. Aku tahu Rachel akan sangat menyukainya."

Su Yi menatap mata cucunya. "Ayahku memberikannya kepadaku ketika aku melarikan diri dari Singapura sebelum perang, ketika tentara

Jepang akhirnya mencapai Johor dan kami tahu kami sudah kalah. Anting-anting ini sangat istimewa. Tolong dijaga baik-baik."

"Kami akan menjaganya baik-baik, Ah Ma."

"Nah, kurasa sudah waktunya aku minum obat pagi. Bisa tolong panggilkan Madri dan Patravadee?"

***

Di ruang sarapan, Ah Ching sudah menyiapkan tempat memasak di ujung meja makan panjang. Tak seperti biasanya, dia menghindari penggunaan wajan datar untuk membuat resep krep kesayangannya. Alih-alih, dia memasak di wajan cekungnya yang setia, dengan ahli memiringkan dan memutar wajan hitam besar itu untuk menciptakan panekuk-panekuk bundar tipis yang sempurna.

Eddie membangunkan Fiona dan anak-anaknya untuk hidangan spesial ini, sementara ibunya, Victoria, Catherine, dan Taksin juga sudah berkumpul di ruangan itu, dengan tidak sabar menantikan krep yang dibuat sesuai pesanan mereka.

"Punyaku bisa pakai ham dan keju?" tanya Taksin. "Aku lebih suka yang gurih ketimbang yang manis, terutama pagi-pagi."

"Paman Taksin, kau rugi kalau tidak mencoba saus lezat buatan Ah Ching," ujar Eddie.

"Aku ingin punyaku pakai es krim," Augustine kecil berkata.

"Augie, kau akan memakannya seperti yang kuperintahkan padamu!" Eddie membentak putranya.

Catherine bertatapan dengan Alix, yang hanya memutar bola matanya dan menggeleng.

Ketika keluarga itu mulai menikmati ronde pertama krep, Astrid memasuki ruang makan bersama Adam, Piya, dan Profesor Oon.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Eddie, terkejut dengan kehadiran mendadak sepupunya di rumah itu. Dia pikir Astrid sudah dilarang datang oleh orangtuanya sejak skandal pertunangan India.

"Aku mau makan krep, sama sepertimu," jawab Astrid santai.

"Yah, aku rasa *sebagian orang* memang tidak tahu malu," Eddie menggumam lirih.

Astrid memilih untuk mengabaikan sepupunya dan menyapa bibi-bibinya dengan kecupan di pipi. Victoria kentara sekali menjadi kaku saat

Astrid menciumnya. Dia lalu bertanya, "Bagaimana ibumu? Kudengar dia tidak bisa bangun dua hari terakhir ini." Tersirat dalam nada mencelanya bahwa gara-gara Astrid-lah ibunya jatuh sakit.

"Melihat fakta bahwa dia berhasil bermain kartu selama lima jam kemarin bersama Mrs. Lee Yong Chien, Diana Yu, dan Rosemary Yeh, aku pikir dia baik-baik saja," sahut Astrid.

Alix bertanya-tanya apa yang dilakukan sang dokter di meja sarapan mereka, tetapi karena selalu bersikap sopan, dia tersenyum ramah kepada mantan teman sekelasnya dan berkata, "Francis, kau baik sekali mau bergabung dengan kami."

"Ng, Astrid mendesak agar aku mencoba krep Ah Ching yang terkenal."

"Kau sudah ke atas?" kata Eddie waspada, bertanya-tanya apakah Astrid sudah memberitahu Ah Ma bahwa Nicky ada di Singapura.

Astrid menatap lurus ke matanya. "Ya, aku menghabiskan beberapa waktu bersama Ah Ma. Dia ingin melihat foto-foto pertunanganku, karena dia membantu merencanakannya. Benar-benar kebetulan yang menyenangkan bahwa ada orang di sana yang memotret peristiwa itu."

Eddie menatapnya dengan mulut ternganga.

"Selamat atas pertunanganmu, Astrid," kata Fiona.

"Ya, selamat," Catherine dan Alix sama-sama menimpali dengan riang.

Victoria satu-satunya bibi yang tidak memberi selamat, dan malah berpaling kepada Profesor Oon. "Bagaimana keadaan ibuku pagi ini?"

"Yah, aku belum sempat memeriksanya, karena Nicholas sedang bersamanya sekarang."

"APAAAA? Maksudmu Nicky ada di atas bersama nenekku?" Eddie berseru lantang.

"Tenanglah, Eddie," tegur Fiona.

Astrid tersenyum manis kepada sepupunya. "Apa sebenarnya yang membuatmu keberatan Nicky bertemu Ah Ma? Sejak kapan kau menjadi penjaga pintunya?"

"Nicky sudah dilarang masuk ke rumah ini!" kata Eddie.

"Siapa sebenarnya yang melarang? Karena kalau kau tanya aku, Ah Ma jelas sangat senang melihatnya beberapa menit yang lalu," kata Astrid, dengan tenang menuangkan sirop cokelat keemasan ke atas krepnya.

"Apa kau yakin soal itu?" geram Victoria.

"Ya, aku ada di kamar waktu Ah Ma secara spesifik meminta bertemu dengannya."

Eddie menggeleng marah, buru-buru berdiri dari kursinya. "Kalau tidak ada yang mau bertindak, biar aku saja! Nicky bakal membuatnya kena serangan jantung lagi!"

"Membuat *siapa* kena serangan jantung?"

Eddie berputar dan melihat neneknya duduk di kursi roda sementara Nick mendorongnya memasuki ruang sarapan. Di belakang mereka ada tabung oksigen dan beberapa peralatan medis lainnya, dibawa oleh kedua pelayan wanita Thailand-nya dengan patuh. Di belakang mereka menyusul sekelompok suster dan rekan kardiolog yang bertugas saat itu.

"Mummy! Kenapa kau turun ke sini?" Victoria memekik.

"Apa maksudmu? Aku mau sarapan di ruang sarapanku sendiri. Nicky bilang Ah Ching membuat krepnya yang lezat."

Dokter muda itu menatap Profesor Oon dengan tak berdaya, tetapi menyerahkan beberapa lembar cetakan komputer kepada bosnya. "Prof, dia memaksa untuk turun, tapi aku berhasil melakukan beberapa diagnosis sebelumnya."

Profesor Oon memeriksa laporan pagi itu, matanya melebar. "Ya ampun... Selamat, Mrs. Young—aku takjub kau merasa sangat sehat pagi ini!"

Su Yi tidak memedulikan sang dokter, matanya terfokus kepada Eddie. "Menarik sekali pilihan tempat dudukmu," ujarnya jail.

"Oh, maaf," kata Eddie, wajahnya merah padam saat dia terburu-buru berdiri dari kursinya di kepala meja, sementara Nick dengan patuh mendorong kursi roda Su Yi ke tempatnya.

"Sini, duduk di sebelahku," kata Su Yi kepada Nick, menepuk meja. Salah seorang pelayan dengan cepat mengambilkan kursi, dan ketika Nick duduk di sebelah neneknya di kepala meja, dia tidak dapat menahan senyuman yang sangat lebar. Untuk pertama kalinya sejak tiba di Singapura, dia merasa seperti di rumah lagi.

Ah Ling memasuki ruang sarapan dan menempatkan cangkir serta pisinnya di depan Su Yi. "Ini teh *da hong pao*[83] kesukaanmu."

---

[83]Tumbuh di Pegunungan Wuyi di Provinsi Fujian Cina, *da hong pao*—yang terjemahannya adalah "jubah merah besar"—merupakan salah satu teh paling langka di dunia. Harganya $1.400 per gram, yang membuat teh itu berharga tiga puluh kali beratnya dalam emas.

"Bagus sekali. Rasanya sudah begitu lama aku tidak minum teh. Ah Ling, kau sudah menerima pesanku untuk memastikan kamar Nicky dirapikan? Entah kenapa dia malah tinggal di Sentosa, seperti tidak ada tempat lain!"

"Ya, kamar Nicky sudah siap ditempati," Ah Ling mengumumkan, mencoba menahan tawa ketika melihat pembuluh darah di leher Eddie mulai berkedut.

"Apakah adikku besok datang untuk makan malam hari Jumat?" tanya Su Yi.

"Ya. Kami sedang membuat *yen woh* kesukaan Mr. Shang."

"Ah, bagus. Astrid, jangan lupa mengundang Charlie besok malam."

Hati Astrid melayang. "Aku yakin dia akan senang sekali untuk datang, Ah Ma."

"Apakah semua sudah melihat cincin pertunangan Astrid?" tanya Su Yi.

Catherine, Alix, dan Victoria memanjangkan leher untuk mengamati berlian di jari Astrid, dengan terkejut menyadari bahwa mereka sedang menatap cincin pertunangan ibu mereka.

Alix, yang sama sekali tidak tertarik pada perhiasan, dengan cepat kembali melahap krepnya, tetapi Victoria tidak dapat menyembunyikan ekspresi kecewanya—dia selalu berpikir bahwa cincin itu akan menjadi miliknya suatu hari nanti.

"Astrid, pantas sekali untukmu," Catherine memuji, sebelum melanjutkan, "apakah kau berencana mengadakan pesta pertunangan?"

Su Yi memotong dengan bersemangat, "Ide yang bagus sekali. Ah Ling, dapatkah kau menelepon keluarga T'sien dan keluarga Tan untuk datang besok malam? Ayo kita bikin pesta!"

"Tentu saja," sahut Ah Ling.

"Mummy, menurutku kau sebaiknya jangan terlalu sibuk di saat kondisimu baru saja membaik. Kau seharusnya istirahat," Victoria mengatur.

"Omong kosong, aku akan istirahat ketika aku mati. Besok, aku ingin bertemu semua orang. Mari kita rayakan pertunangan Astrid dan kepulangan Nicky!" Su Yi memutuskan.

Fiona melihat wajah Eddie berubah ungu. Dia menyikut pinggangnya dan berkata, "Eddie, kendurkan syalmu supaya udara bisa masuk. Dan tarik napas, Sayang. Tarik napas dalam-dalam."

15

WU MANSIONS, SINGAPURA

"KI Anda, tolong," petugas keamanan berkata tegas saat Astrid menurunkan kaca jendela mobil. Astrid merogoh tasnya mencari dompet, mengeluarkan Kartu Identitas Singapura, dan menyerahkannya kepada si penjaga. Dia memegang kartu setinggi matanya untuk membandingkan foto setengah buram itu dengan wajah Astrid, menyipitkan mata mengamati setiap detail.

"Rambutku waktu itu lagi jelek," Astrid bercanda.

Si penjaga tidak tersenyum, tetapi membawa KI Astrid ke pos jaga lalu memindainya melalui sistem komputer.

Astrid harus menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Penjaga dari Cina Daratan yang satu ini sudah mengenalnya—sudah berapa kali Astrid datang ke sini dalam beberapa bulan terakhir? Dia jadi mengerti bagaimana keluarga Wu sampai mempunyai reputasi tertentu di mata masyarakat Singapura ketika ayah Charlie, Wo Hao Lian, pertama kali memperoleh kekayaannya pada awal tahun 1980-an. Keluarga Wu memang kelihatan berlagak—kenyataan itu tidak bisa diingkari.

Pada masa ketika kelompok orang berduit memilih menempati bungalo-bungalo elegan yang tersembunyi dalam area-area rimbun di Distrik 9, 10, dan 11, Wu Hao Lian membeli sepetak besar tanah di jalan raya paling ramai di Singapura dan membangun kompleks keluarga yang terbentang luas untuk dilihat seluruh dunia. Dia mendirikan dinding

stuko putih yang tinggi di sekeliling propertinya, dan di puncak dinding, ubin-ubin tajam merah mengilap bergelombang naik-turun seperti lekuk bersisik punggung naga, berakhir di gerbang utama dengan dua ukiran kepala naga kembar dari perunggu. Pada plakat-plakat emas persegi panjang yang ditempatkan dalam ceruk setiap sepuluh meter di sekeliling dinding itu, terukir huruf-huruf kaligrafi indah bertuliskan:

Wu Mansions

Bagi masyarakat awam Singapura—sembilan puluh persen penduduk yang tinggal di apartemen negara—keluarga Wu kelihatannya adalah keluarga paling kaya di negeri mereka. Keluarga itu terlihat disopiri ke mana-mana dalam armada Rolls-Royce yang silih berganti, selalu didampingi petugas keamanan yang menumpang Mercedes ke mana pun mereka pergi. Mereka adalah salah satu keluarga pertama di pulau itu yang memamerkan jet pribadi mereka, dan menghabiskan waktu liburan dengan berkeliling Eropa, tempat Irene Wu dan putri-putrinya mengembangkan nafsu yang tak pernah terpuaskan akan adibusana dan perhiasan mewah. Setiap kali Irene muncul di depan umum, dia selalu mengenakan gaun dengan hiasan paling banyak dan disarati begitu banyak perhiasan sehingga para sosialita lain diam-diam menjulukinya "Pohon Natal".

Namun semua itu sudah lama sekali, pikir Astrid ketika gerbang besi tinggi berukir huruf W mulai bergulir ke satu sisi dan dia memelesat di jalan masuk pendek ke rumah bergaya Palladian dengan serambi berpilar putih yang dirambati tanaman bugenvil. Keluarga Wu sudah tak lagi tampil mencolok, terutama sejak ayah Charlie meninggal dan generasi baru miliarder yang tak tahu adat mendadak bermunculan pada awal tahun 2000-an, membangun istana-istana kenikmatan yang bahkan lebih mewah lagi dan berlomba-lomba muncul dalam liputan rubrik sosialita. Hanya ibu Charlie yang tetap tinggal di Singapura belakangan ini, enggan meninggalkan rumahnya.

Astrid berhenti di belakang SUV Mercedes abu-abu yang sudah lebih dulu parkir di bawah serambi. Dia melihat Lincoln Tay, sepupu jauhnya, muncul dari kursi sopir dan berjalan memutar ke bagasi mobil. "Ah Tock! Senang sekali bertemu denganmu di sini," kata Astrid sambil keluar dari mobil.

"Aku bisa bilang apa? Kau selalu bergaul dengan orang-orang kaya dan terkenal, sedangkan aku hanya bekerja untuk mereka," candanya. "Nah Astrid, coba katakan mengapa kau masih mengendarai Acura tua itu? Memangnya masih bisa lolos inspeksi?"

"Ini mobil yang paling bisa diandalkan yang pernah kumiliki. Akan kupakai terus sampai aku terpaksa membuangnya."

"Yang benar saja*lah*, kau itu kaya raya, setidaknya kau harus naik kelas ke ILX. Atau mungkin Charlie bisa membeli perusahaan Acura untukmu dan meminta mereka mendesain mobil baru untukmu."

"Ha-ha, lucu sekali," cetus Astrid. Terpikir olehnya bahwa setiap kali dia bertemu Lincoln, sepupu jauhnya itu pasti mengungkit-ungkit tentang uangnya.

"Hei, kemarilah dan lihat sesuatu yang sangat spesial," kata Ah Tock, sambil membuka bagasi SUV. Sebuah pendingin Igloo berukuran besar diikat ke satu sisi bagasi yang lapang itu, dan Ah Tock dengan hati-hati mengeluarkan kantong plastik besar yang sudah digembungkan dengan oksigen. Di dalamnya ada ikan serupa naga dengan panjang sekitar setengah meter.

"Oh, itu arwana," kata Astrid.

"Bukan sembarang arwana. Ini Valentino, arwana merah super milik Mrs. Wu yang sangat berharga. Harganya paling tidak $175.000 dan sekarang bakal berharga minimal $250.000."

"Kenapa begitu?"

"Aku baru membawa Valentino ke dokter bedah plastiknya. Kelopak matanya mulai turun, jadi dilakukan operasi pengangkatan mata. Dagunya juga dioperasi sedikit saja. Lihat betapa tampannya dia sekarang?"

"Ada dokter bedah plastik untuk *ikan*?" tanya Astrid tak percaya.

"Yang terbaik di dunia, ada di sini di Singapura! Spesialisasinya adalah arwana."[84]

---

[84]Arwana Asia adalah ikan akuarium paling mahal di dunia, terutama didambakan oleh kolektor-kolektor di Asia yang rela membayar ratusan ribu dolar untuk jenis yang bagus. Dikenal dalam bahasa Mandarin sebagai *lóng yú*—ikan naga—ikan bertubuh panjang ini dilapisi sisik-sisik besar berkilau dan janggut yang mencuat dari dagunya seperti naga dalam mitologi Cina. Para pencintanya percaya bahwa ikan ini membawa keberuntungan dan kekayaan, bahkan ada kisah-kisah tentang arwana yang mengorbankan nyawa dengan melompat keluar dari akuarium untuk memperingatkan pemiliknya tentang bahaya yang akan terjadi atau perjanjian

Sebelum Astrid dapat mencerna sepenuhnya trivia yang menarik ini, pintu depan terbuka dan Irene Wu berlari keluar. Wanita berwajah bulat berusia awal tujuh puluhan, Irene mengenakan atasan tunik bergaya Maroko warna oranye terang yang dibordir dengan payet dan potongan kaca cermin mungil, celana kapri putih, dan sandal kamar berbulu putih dengan bordir logo Hotel Four Seasons. Pada jari-jarinya berkilauan sebentuk cincin zamrud; cincin lain yang terdiri atas tiga jalinan berlian dalam ikatan emas putih, kuning, dan merah muda; serta cincin berlian berbentuk pir yang hampir seukuran buah aslinya.

"Bagaimana dia? Bagaimana Valentino kesayanganku?" tanya Irene dengan napas tersengal, bergegas mendatangi Ah Tock dan kantong plastik itu.

"Mrs. Wu, dia sangat sehat. Operasinya sukses, tapi saat ini dia masih agak lesu karena baru dibius. Sekarang kita biarkan dia menyesuaikan diri lagi di akuariumnya."

"Ya, ya! Aiyah, Astrid, aku sampai tidak melihatmu. Masuk, masuk. Maaf-ah, aku begitu *kan jyeong*[85] hari ini gara-gara operasi Valentino. Ya ampun, kau kelihatan cantik sekali. Siapa yang kaukenakan hari ini?' Irene bertanya, mengagumi gaun lilit bermotif bunga yang terinspirasi dari kimono.

"Oh, ini gaun yang dibuat Romeo Gigli untukku bertahun-tahun lalu, Bibi Irene," sahut Astrid, memajukan tubuh untuk memberi kecupan di pipi.

"Tentu saja. Sangat cantik! Dan bukankah menurutmu sudah waktunya kau mulai memanggilku Ibu, jangan Bibi Irene lagi?"

"Ayolah, Bu, jangan ganggu Astrid!" kata Charlie, berdiri di pintu depan. Astrid berseri-seri saat melihat Charlie dan bergegas menaiki tangga untuk memeluknya erat.

"Aiyah, aku bakal menangis dan melunturkan maskaraku. Lihat dua sejoliku ini!" Irene mendesah bahagia.

---

bisnis yang buruk. Tidak heran para pencinta ikan ini mau mengeluarkan ribuan dolar untuk menghadiahi peliharaan kesayangan mereka ini dengan operasi pengangkatan mata, pengencangan sirip, atau pembentukan dagu. Belum terdengar tentang Botox arwana, tetapi pastinya tidak akan lama lagi.

[85]Bahasa Kanton untuk "panik, cemas".

Sewaktu kelompok itu memasuki rumah, Charlie memandu Astrid ke arah tangga ganda lebar bergaya *Gone with the Wind* alih-alih ke ruang tamu.

"Kalian berdua mau ke mana?" tanya Irene.

"Aku hanya membawanya ke atas sebentar, Bu," sahut Charlie dengan nada agak jengkel.

"Tapi Gracie sudah menghabiskan sepanjang hari membuat begitu banyak jenis kue *nyonya*. Kalian harus ikut minum teh dan makan kue *nyonya* bersamaku sebentar lagi, oke?"

"Kami pasti ikut," sahut Astrid.

Ketika mereka menaiki tangga, Charlie berkata dengan suara pelan, "Ibuku semakin lama semakin manja setiap kali aku menengoknya."

"Dia hanya merindukanmu. Pasti dia kesepian juga sekarang, karena tidak satu pun dari kalian ada di Singapura."

"Dia sepanjang hari dikelilingi dua puluh orang stafnya."

"Jelas tidak sama dan kau pasti tahu itu."

"Yah, dia punya rumah di Hong Kong—dia bisa menghabiskan seluruh waktunya di sana kalau mau, tapi dia ngotot mau tinggal di sini," Charlie berargumen.

"Di sini tempat sebagian besar kenangannya berada. Sama seperti kau," kata Astrid saat memasuki kamar tidur Charlie. Tempat itu sudah didekorasi ulang beberapa tahun lalu menjadi nuansa maskulin yang keren, dengan dinding berlapis kulit *shagreen* dan mebel kayu kontemporer yang didesain khusus dari BDDW di New York, tetapi Charlie tetap menyimpan satu kenang-kenangan dari masa kecilnya di kamar itu: Seluruh langit-langitnya dipasangi mural mekanik yang menggambarkan semua rasi bintang di langit, dan waktu kecil dulu, setiap malam Charlie tertidur dengan menatap langit-langit cerah berbintang yang berotasi setiap hari sesuai urutan zodiak.

Hari ini, dia tidak membuang waktu untuk menarik Astrid ke tempat tidur dan membanjirinya dengan ciuman. "Kau tidak tahu betapa aku merindukanmu," kata Charlie, mencium area lembut persis di atas tulang selangkanya.

"Aku juga," Astrid mendesah, sambil melingkarkan tangannya memeluk Charlie, merasakan riak otot di punggung lelaki itu.

Setelah puas berciuman, mereka berbaring berpelukan, bersama-sama memandangi langit malam.

"Aku merasa seperti remaja lagi," Astrid terkikik. "Ingat bagaimana kau suka menyelundupkanku ke atas sini setelah PRM[86] hari Sabtu?"

"Ya. Aku masih merasa seperti sedang melakukan kenakalan dengan membawamu ke sini sekarang."

"Pintunya terbuka lebar, Charlie. Kita tidak melakukan sesuatu yang harus disensor," kata Astrid sambil tertawa.

"Aku senang sekali melihatmu dalam suasana hati yang gembira," Charlie berkata, menyugar rambut Astrid.

"Aku merasa seakan-akan badai akhirnya berlalu. Kau tidak tahu betapa luar biasa rasanya berada di ruang sarapan kemarin ketika nenekku turun."

"Aku hanya dapat membayangkan."

"Dia menyuruh semua orang melihat cincin pertunanganku. Seakan-akan dia menantang seluruh keluarga untuk melawan kami."

"Nenekmu benar-benar asyik. Aku tidak sabar untuk bertemu dengannya malam ini. Tahu tidak, dia mengundang ibuku juga?"

"Yang benar?" Astrid menatapnya terkejut.

"Ya, undangan dengan tulisan berukir dikirim tadi pagi. Ibuku nyaris tak percaya. Dia tidak pernah mengira akan datang hari saat dia diundang ke Tyersall Park. Kurasa dia bakal membingkai undangan itu."

"Yah, pasti akan jadi pesta yang meriah. Aku tidak sabar melihat ekspresi di wajah-wajah tertentu ketika aku berjalan memasuki ruang tamu bersama ibumu!"

"Wajah siapa?"

"Oh, kau tahu, satu atau dua bibiku lebih sombong dibandingkan yang lain. Dan ada satu sepupu yang akan kehilangan akal!"

"Rico Suave, Pria Berbusana Terbaik di Hong Kong?" gurau Charlie.

"*Hall of Fame* Busana Terbaik, dia akan bilang begitu." Astrid terbahak. "Ayo, kita turun lagi sebelum ibumu berpikir kita melakukan sesuatu yang mesum di atas sini."

"Aku *ingin* dia berpikir aku melakukan sesuatu yang mesum."

Mereka dengan enggan turun dari ranjang, merapikan pakaian me-

---

[86]Persekutuan Remaja Metodis.

reka, dan bergandengan menuruni tangga berkeluk nan megah. Setelah melewati lengkungan di bawah tangga, mereka memasuki ruang tamu besar, yang didekorasi indah dalam gaya *French Empire* berpadu dengan benda-benda antik Cina kualitas museum. Di tengah ruangan yang amat luas itu ada kolam besar dengan bentuk tak beraturan, tempat serumpun pohon-pohon tropis tumbuh keluar dari air, hampir mencapai puncak kubah kaca. Ikan koi besar berenang di kolam yang gemercik, tetapi fokus ruang tamu itu adalah dinding utama, tempat akuarium ukuran 750 liter bercat hitam pekat dipasang menjorok ke dalam dinding.

"Valentino kelihatan senang berada di rumah!" kata Charlie gembira ketika mereka berdua mendekat untuk melihatnya. Di dalam akuarium, arwana merah super milik Irene yang berharga berenang sendirian dengan bahagia, cahaya serat optik merah muda membuat tubuh merahnya berpendar lebih terang lagi. Astrid menunduk ke meja kopi, yang sarat dengan beraneka pencuci mulut kue nyonya warna-warni, ditempatkan pada piring-piring Limoges biru tua bergaris emas.

"Kue lapis, kesukaanku!" kata Charlie, mengenyakkan tubuh ke sofa brokat emas yang empuk dan mencomot sepotong kue bermentega dengan jarinya.

"Apa kita tidak sebaiknya menunggu ibumu?"

"Oh, dia akan keluar sebentar lagi, aku yakin. Kita mulai saja. Kau tidak pernah harus bersikap formal di sini—kau tahu betapa santainya ibuku."

Astrid menuangkan teh ke cangkir Charlie dari perangkat minum teh perak. "Itu yang selalu kusukai dari ibumu. Dia tidak pernah merasa lebih tinggi—dia wanita yang hangat dan sederhana."

"Yah, katakan itu pada orang-orang di Bulgari," Charlie mendengus, saat Ah Tock memasuki ruang tamu. "Lincoln! Kau mau bergabung dengan kami untuk minum teh? Di mana ibuku?"

"Mm, dia ada di kamarnya. Dia butuh berbaring," jawab Lincoln sambil memainkan ponselnya dengan gelisah.

"Mengapa dia butuh berbaring?" tanya Charlie.

Astrid mendongak dari tehnya. "Dia tidak enak badan?"

"Ng, tidak..." Ah Tock berdiri di sana dengan ekspresi aneh di wajahnya. "Astrid, kupikir sebaiknya kau menelepon ke rumah."

"Kenapa?"

"Mm... nenekmu baru saja meninggal dunia."

BAGIAN TIGA

Orang yang meninggal kaya, meninggal tercela.

—ANDREW CARNEGIE, 1889

1

TYERSALL PARK, SINGAPURA

MADRI VISUDHAROMN

Pelayan Wanita Su Yi Sejak 1999

Madame biasanya makan semangkuk bubur di pagi hari, kadang dengan telur mentah yang dipecahkan ke dalam bubur panas mengepul, kadang hanya dengan beberapa ikan bilis. Hari ini dia meminta *ma mee* Hokkian, permintaan yang sangat tidak biasa untuk sarapan. Mi yang disiapkan Ah Ching baginya dibuat dengan cara sangat spesifik, menggunakan mi kuning pipih yang diolah dengan tangan. Su Yi senang mi ditumis dalam kuah saus tiram kental dan disiram sedikit brendi. Untuk makan siang, Madame hanya memintaku membawakan belimbing dan jambu biji dari pohonnya. Dia meminta buah yang utuh—tidak mau dipotong atau di-apa-apakan. Dia duduk di tempat tidur, menatap buah-buahan itu dan memeganginya tapi tidak dimakan. Saat itulah aku menyadari ada yang benar-benar salah.

PHILIP YOUNG

Putra Tunggal

Aku menemui Mummy setelah sarapan. Untuk pertama kalinya sepanjang yang bisa kuingat, dia ingin tahu bagaimana aku menghabiskan waktu di Sydney. Kuceritakan bagaimana aku menyetir ke kafe favoritku di Rose Bay setiap pagi untuk memesan *flat white,* kemudian selalu ada tugas yang harus dikerjakan, sesuatu yang harus dibetulkan di rumah, atau aku pergi makan siang ke kota di salah satu klubku atau bermain tenis bersama teman. Pada sore hari aku suka duduk-duduk di ujung dermagaku dan memancing... itu saat ikan-ikan selalu memakan umpan. Untuk makan malam, aku biasanya menyantap apa saja yang berhasil kutangkap. Mickey, koki kami, selalu mengolah ikan hasil tangkapan itu dengan luar biasa—dibakar dan disajikan di atas *risotto,* dibuat *tartare,* atau dikukus gaya Cina dengan nasi atau mi. Kadang-kadang aku hanya pergi ke dekat-dekat situ dan makan malam di pub. (Mummy menggeleng-geleng antara sedih dan tidak percaya—membayangkan aku duduk di pub makan burger sendirian seperti pekerja biasa terlalu sulit untuk dipahaminya.) Tetapi aku suka makan yang praktis-praktis saja ketika Eleanor sedang tidak ada. Jika Eleanor datang, dia membuat Mickey sangat sibuk dengan memasak dua belas sampai empat belas hidangan untuk makan malamnya. Kemudian Mummy mengatakan sesuatu yang agak mengejutkan. Dia bertanya apakah aku sudah memaafkan Eleanor. Aku sempat terpana; selama ini, Mummy tidak pernah menyinggungnya. Aku bilang sudah lama sekali aku memaafkan istriku. Mummy kelihatan senang mendengarnya. Dia menatapku lama dan berkata, "Ternyata kau sama seperti ayahmu." Aku bilang kepadanya aku mau bertemu beberapa teman ACS untuk minum-minum di Men's Bar di Cricket Club, tapi sudah akan kembali sebelum tamu-tamu makan malam tiba. Sewaktu meninggalkan kamar, sebagian diriku merasa dia tidak mau aku pergi. Aku sempat mempertimbangkan untuk membatalkan pertemuan dan tetap di sampingnya, tetapi kupikir, Philip, jangan konyol. Kau akan kembali dalam dua jam.

LEE AH LING

Kepala Rumah Tangga

Sekitar pukul 16.30, aku naik untuk melaporkan perkembangan terakhir kepada Su Yi mengenai menu untuk pesta. Ketika aku masuk ke kamarnya, Catherine sedang duduk di samping tempat tidur dan aku menyadari ada yang sudah membuka semua jendela dan tirai. Su Yi biasanya lebih suka tirai ditutup saat sore hari, untuk melindungi furnitur antiknya dari sinar matahari terbenam, jadi aku mulai menutupnya. "Biarkan saja," kata Catherine. Aku menoleh kepadanya untuk bertanya mengapa, dan saat itulah aku menyadari Su Yi sudah tiada. Kau nyaris dapat melihat jiwanya sudah meninggalkan tubuhnya. Aku kaget bukan main, awalnya aku panik dan bertanya, "Mana dokter-dokter itu? Mengapa alarmnya tidak berbunyi?" "Tadi bunyi. Dokter-dokter datang dan aku menyuruh mereka semua keluar," Catherine berbicara dengan suara tenang yang aneh. "Aku ingin sendirian saja dengan ibuku untuk yang terakhir kalinya."

PROFESOR FRANCIS OON, MBBS, MRCP (UK), MMED (INT MED), FRCP (LONDON), FAMS, FRCP (EDIN), FACC (AS)

Kardiolog Pribadi

Aku sedang menjamu Debra Aronson, dari penerbit Poseidon Books, dalam gudang anggur di rumahku ketika ditelepon. Begini, aku mengoleksi karya seni Cina kontemporer, dan Poseidon sudah mencoba membujukku untuk membuat buku mewah tentang koleksi tersebut. Ketika rekanku dr. Chia menelepon dengan berita penting dari Tyersall Park, aku langsung berkata, "*Jangan* diresusitasi." Aku tahu itu akan percuma. Ada banyak sekali jaringan parut di jantungnya, tidak ada gunanya mencoba menghidupkannya kembali. Sudah waktunya bagi dia untuk pergi. Semua ini tidak mengejutkan bagiku. Sebenarnya, setelah melihat status pasien pada pagi sebelumnya saat sarapan krep yang luar biasa itu, aku heran dia sampai bisa turun dari tempat tidur. Denyut jantungnya, tekanan darahnya, fraksi ejeksinya—semua kacau. Tapi kau tahu, aku sering melihat hal ini terjadi. Satu atau dua hari sebelum pasien meninggal, mereka dapat mengalami lonjakan energi tiba-tiba. Tubuh mereka bekerja sama, seakan-akan

mengetahui kalau itu akan menjadi kegembiraan terakhir mereka. Begitu melihat Su Yi muncul di meja sarapan, aku sudah memperkirakan hal ini. Setelah sekian lama, dengan semua kemajuan medis yang berhasil kita capai, tubuh manusia tetap menjadi misteri yang tak terselami. Terutama jantung.

ALEXANDRA "ALIX" YOUNG CHENG

Putri Bungsu

Aku sedang di perpustakaan dengan Fiona dan Kalliste, menunjukkan kepada Kalliste koleksi Enid Blyton edisi pertamaku, ketika anjing-anjing mulai melolong. Saat itu pasti sekitar setengah empat sore. Bukan hanya anjing-anjing Alsatian yang menjaga rumah kami, tapi sepertinya semua anjing dalam radius tiga kilometer mendengking nyaring dengan gelisah. Aku menatap Fiona dan dia tahu persis apa yang kupikirkan. Dia meninggalkan perpustakaan tanpa berkata-kata dan pergi ke atas untuk memeriksa Mummy. Saat itu lolongan sudah berhenti, tapi aku ingat merasa seperti diselubungi ketakutan yang hebat. Jantungku berdebar kencang, dan aku terus menatap pintu. Entah bagaimana aku berharap Fiona tidak kembali melalui pintu itu. Aku tidak mau mendengar berita buruk. Aku mencoba fokus kepada Kalliste, yang ingin tahu apakah dia boleh memiliki seluruh seri Malory Towers—itu kisah favoritnya juga ketika dia masih kecil. Kemudian Fiona kembali dan aku hanya membeku sampai dia tersenyum. "Semua baik-baik saja. Bibi Cat bersamanya," dia berbisik kepadaku. Aku begitu lega, dan kami kembali ke tumpukan buku. Sekitar satu jam kemudian, Ah Ling bergegas masuk ke perpustakaan untuk memintaku naik. Ekspresi wajahnya mengungkapkan semuanya kepadaku. Jadi, anjing-anjing itu sudah tahu. Mereka dapat merasakan kedatangannya.

CASSANDRA SHANG

Keponakan Perempuan

Aku sedang di tempat tidur di Harlinscourt, membaca novel terbaru Jilly Cooper ketika ponselku bergetar dalam mode diam. Aku langsung mengenali nomor itu—nomor Deep Throat, mata-mataku di Tyersall Park. (Kau pasti tahu aku punya sumber orang dalam di rumah itu. Bodoh sekali kalau tidak punya.) Awalnya, Deep Throat hanya berkata, "*Boh liao*[87]." Kataku, "Apa maksudmu *boh liao*?" Deep Throat kedengaran panik, tapi dia berhasil mengatakannya: "Su Yi baru saja meninggal. Pertengkaran besar di atas sekarang. Aku harus pergi." Jadi tentu saja hal pertama yang kulakukan adalah menelepon ayahku. Aku tanya, "Kau sedang di Tyersall Park?" Dia bilang, "Ng, tidak." Sepertinya aku menelepon saat dia berada di apartemen perempuan simpanannya—dia seperti kehabisan napas. Jadi aku berkata, "Kau sebaiknya pergi ke sana sekarang. Sesuatu baru saja terjadi pada kakakmu."

LINCOLN "AH TOCK" TAY

Sepupu Jauh

Paman Tua Alfred meneleponku. Sepertinya dia sedang dalam perjalanan ke Tyersall Park. Dia menyuruhku memberitahu semua orang dari pihak keluargaku bahwa Su Yi baru saja meninggal. Tapi dia tidak mau satu pun dari kami datang ke rumah nanti malam. "Bilang pada ayahmu untuk di rumah saja, nanti kuberitahu kapan kalian semua bisa datang. Malam ini hanya untuk keluarga." Seakan-akan kami bukan bagian dari keluarga, dasar bajingan! Kemudian dia berkata, "Lebih baik mulai memesan tenda dan kursi lipat. Kita pasti butuh banyak." Aku masih di rumah Irene Wu, berusaha menyesuaikan kembali ikan sialan itu dengan akuariumnya, jadi aku menyampaikan kabar tersebut dan Irene mulai kacau. "Oh, tidak! *Alamak*! Bagaimana harus menghadapi Astrid?" dia menangis, kabur ke kamarnya. Aku kembali ke ruang tamu dan ketika melihat Astrid duduk di sana menuang teh seperti Putri Diana, aku menyadari jalang manja ini

---

[87]Bahasa Hokkian untuk "tidak ada".

sama sekali tidak tahu kalau neneknya baru saja meninggal. *Kan ni na,* aku harus menjadi orang yang memberitahunya. Tentu saja dia benar-benar kaget, tapi aku sama sekali tidak merasa kasihan. Dia sekarang langsung sejuta kali lebih kaya daripada sebelumnya.

VICTORIA YOUNG

Putri Ketiga

Hal pertama yang terpikir ketika aku melihatnya terbaring di sana dengan Eddie menangis histeris di atas tubuhnya adalah: *Terima kasih Yesus, terima kasih Yesus, terima kasih Yesus. Dia sudah dibebaskan, maka aku juga bebas. Aku akhirnya bebas. Akhirnya bebas.* Dengan kebas aku meletakkan tangan di punggung Alix, dan mencoba mengusapnya untuk menenangkan, sementara dia berdiri memandangi Mummy. Kukira aku akan menangis, tetapi tidak. Aku melihat Cat, yang duduk di kursi berlengan masih memegangi tangan Mummy, dan dia juga tidak menangis. Dia hanya menatap ke luar jendela dengan ekspresi aneh di wajahnya. Aku rasa kami semua pasti kelihatan agak aneh hari itu. Aku mulai mempertimbangkan tirai-tirai itu—tirai-tirai Mummy dengan tepian renda *point d'Alençon,* dan aku mulai membayangkan bagaimana tirai itu akan terlihat di jendela depan *town house* yang hendak kubeli di London. Aku benar-benar dapat melihat diriku pindah ke salah satu *town house* cantik di Kensington, mungkin di Egerton Crescent atau Thurloe Square, dekat sekali dari museum Victoria and Albert. Aku akan mendatangi perpustakaan V&A yang indah setiap hari, dan menikmati teh sore di Hotel Capital atau Goring. Aku akan pergi ke All Souls Church setiap Minggu, dan mungkin bahkan memulai Persekutuan Pemahaman Alkitabku sendiri. Aku dapat menyumbang satu kursi untuk jurusan teologi di Trinity College, Oxford. Mungkin aku bahkan bisa merestorasi sebuah pastoran tua di suatu kota cantik di Cotswolds. Tempat yang dikelola pendeta cerdas dan tampan seperti Sidney Chambers dalam *Grantchester.* Astaga, sekali saja menatapnya dalam balutan kerah kaku pendeta itu, dan lututku langsung lemas!

MRS. LEE YONG CHIEN

Pensiunan Kepala Yayasan Filantropis Lee, Kaki Mahyong Su Yi.

Aku sedang di tengah permainan mahyong Jumat-siang di Istana dengan Ibu Negara, Felicity Leong, dan Daisy Foo ketika Felicity mendapat telepon. Awalnya dia tidak mengatakan apa-apa kepada kami—dia hanya mengaduk-aduk tas tangan Launer-nya, berkata dia harus menemukan pil-pil darah tingginya. Baru setelah menelan obatnya, dia berkata, "Ibu-ibu, aku benar-benar minta maaf harus pergi seperti ini di tengah-tengah permainan, tapi aku harus pergi. Ibuku baru saja meninggal." Ya ampun, Ibu Negara jadi begitu emosional aku pikir dia bakal pingsan di meja itu! Setelah Felicity pergi, Ibu Negara berkata dia harus pergi ke kantor di atas untuk menyampaikan berita itu kepada presiden, dan Daisy berkata, "*Alamak*, aku harus menelepon Eleanor! Dia tidak meneleponku, jadi dia pasti belum tahu!" Ketika ibu-ibu itu sudah kembali, kami memutuskan bersulang untuk Su Yi. Bagaimanapun juga, dia adalah pemain mahyong andal yang tak tertandingi. Kami semua tahu jangan pernah bertaruh banyak uang jika Su Yi ikut main. Sekarang setelah dia pergi meninggalkan kita, akun pasar uangku tidak akan merasa kehilangan, tetapi aku tahu keluarganya akan kehilangan. Su Yi adalah lem yang melekatkan mereka semua. Anak-anaknya sungguh memalukan. Philip itu dungu, Alix *tai tai* Hong Kong tak berguna, Victoria perawan tua, dan yang menikah dengan pangeran Thailand itu, aku tidak pernah benar-benar mengenalnya, tapi aku selalu mendengar dia sangat sombong, seperti kebanyakan orang Thailand yang kukenal. Mereka pikir hanya karena tidak pernah dijajah, mereka adalah orang-orang terbaik. Cuma Felicity yang lumayan, karena dia paling tua. Namun, semua cucunya juga tidak berguna. Ini akibatnya kalau terlalu banyak uang jatuh pada orang-orang yang terlalu menarik. Astrid itu, begitu cantik, tapi bakat satu-satunya cuma menghabiskan uang yang lebih banyak daripada PDB Kamboja untuk belanja baju. Lihat cucu-cucuku. Empat orang dokter, tiga pengacara—satu cucuku menjadi hakim termuda yang pernah ditunjuk untuk Pengadilan Banding, dan satu lagi adalah arsitek pemenang penghargaan. (Kita tidak usah membahas cucunya yang tinggal di Toronto dan menjadi penata rambut.) Kasihan sekali Su Yi, dia tidak bisa membanggakan satu pun keturunannya. Lihat saja, semua akan berantakan sekarang.

NICHOLAS YOUNG

Cucu Laki-laki

Aku baru saja tiba di Tyersall Park dan sedang membongkar koper ketika mendengar keributan di luar kamarku. Para pelayan berlarian ke mana-mana di koridor seakan-akan alarm kebakaran berbunyi. "Ada apa?" tanyaku. "Ah Ma-mu!" salah seorang dari mereka berteriak panik ketika melewatiku. Aku langsung berlari lewat tangga belakang ke kamar Ah Ma. Ketika tiba di sana, aku tidak dapat melihat apa-apa. Ada begitu banyak orang yang menghalangi jalan, dan seseorang meratap tak terkendali. Victoria, Alix, Adam, dan Piya berkerumun di sekitar tempat tidur sementara Paman Taksin merangkul Bibi Cat, yang masih duduk di kursi berlengan di samping Ah Ma. Ah Ling yang paling dekat denganku di pintu, dan dia berbalik ke arahku, wajahnya sembap oleh tangis. Ketika Adam dan Piya bergeser ke samping untuk memberi tempat kepadaku, kulihat Eddie berbaring di tempat tidur bersama Ah Ma, memeluk tubuhnya, gemetaran hebat sambil merintih seperti binatang tersiksa. Dia membalas tatapanku dan tiba-tiba saja, dia melompat turun dari tempat tidur lalu menjerit, "Kau membunuhnya! Kau membunuhnya!" Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, dia sudah menimpaku dan kami berdua berada di lantai.

HER SERENE HIGHNESS *MOM RAJAWONGSE* PIYARASMI AAKARA

Cucu-menantu Perempuan

Benar-benar keluarga aneh yang kunikahi ini. Bibi-bibi Adam persis seperti karakter-karakter di film Merchant Ivory. Mereka berkeliaran di istana yang sangat besar ini, berpakaian seperti pegawai negeri bergaji rendah, tapi saat berbicara mereka semua kedengaran seperti Maggie Smith. Bibi Felicity berkotek-kotek seperti induk ayam, mengkritik semua orang, sementara Bibi Victoria sepertinya ahli dalam segala bidang walaupun dia tak pernah bekerja satu hari pun seumur hidupnya. Dia bahkan mencoba mendebatku tentang asal mula hantavirus! Kemudian ada sepupu-sepupu Hong Kong—Alistair Cheng, yang sangat baik tapi... bagaimana aku mengutarakannya dengan sopan... kurang pandai, lalu kakak perem-

puannya, Cecilia, dan Fiona Tung-Cheng, keduanya luar biasa sopan tapi somboooong sekali. Mengapa semua gadis Hong Kong berpikir matahari bersinar dari bokong mereka? Mereka hanya bercakap-cakap sesama mereka dalam bahasa Kanton dan setiap hari bertualang kuliner bersama anak-anak mereka. Aku curiga mereka hanya datang ke Singapura untuk makan. Setiap kali berada di dekat mereka, aku merasa seakan-akan mereka menilaiku dari kepala sampai kaki. Aku rasa Cecilia tidak suka Balmain. Lalu ada Eddie. Benar-benar orang gila. Nenek baru saja meninggal, dan semua putrinya berdiri di sana menatap tubuhnya tanpa meneteskan air mata setitik pun. Orang-orang yang terlihat menangis hanya para pelayan, si penjaga Sikh, dan Eddie. Astaga, aku tidak pernah melihat lelaki dewasa tersedu-sedu seperti itu. Naik ke tempat tidur dan memeluk jasad neneknya. Mengenakan jas beledu! Lalu Nick—satu-satunya orang yang separuh normal di seluruh rumah—memasuki ruangan dan Eddie menerjangnya. Para bibi menjerit tapi sungguh, itu perkelahian yang menyedihkan, karena Eddie memukul seperti anak perempuan dan Nick hanya menggulingkannya lalu menahannya di lantai. "Tenangkan dirimu!" kata Nick, tetapi Eddie berteriak, menendang, mendorong, dan akhirnya Nick tidak punya pilihan selain meninju tepat di hidungnya, dan darah muncrat KE MANA-MANA. Terutama ke sepatu bot kulit kodok Rick Owens-ku yang baru. Dan sekarang aku diberi tahu kami harus menghabiskan sedikitnya seminggu lagi bersama orang-orang ini. Bunuh aku sekarang.

KAPTEN VIKRAM GHALE

Kepala Keamanan, Tyersall Park

Ah Ling meneleponku dengan panik. "Aiyah, cepat datang! Mereka berkelahi! Eddie berusaha membunuh Nicky!" Aku buru-buru naik bersama dua Gurkha tapi saat aku tiba di kamar, semua sudah selesai. Eddie duduk di kaki tempat tidur, darah melumuri wajahnya. Dia terus-terusan berkata, "Kau mematahkan hidungku! Kau harus bayar operasi plastik hidungku!" Nicky hanya berdiri di sana, tampak tertegun. Alix tersenyum kepadaku seakan-akan tidak ada yang terjadi dan berkata, dengan suara yang paling tenang, "Ah, Vikram, kau di sini. Aku tidak yakin bagaimana prosedurnya.

Siapa yang kami telepon? Apakah kami harus menelepon polisi sekarang?" Awalnya aku bingung dan bertanya, "Kau mau melaporkan perkelahian ini?" Dia menjawab, "Oh tidak, bukan itu. Ibuku meninggal. Apa yang seharusnya kami lakukan sekarang?" Di tengah semua kebingungan itu, aku bahkan tidak menyadari Mrs. Young sudah meninggal. Aku tidak mampu menahan diri—aku langsung menangis di sana di depan semua orang.

FELICITY LEONG

Putri Sulung

Tidak peduli berapa usia kita, tidak peduli kita merasa sesiap apa, tidak ada yang benar-benar bisa menyiapkan kita untuk kehilangan orangtua. Ayahku meninggal bertahun-tahun yang lalu, dan aku masih belum sepenuhnya pulih. Orang-orang mengatakan kepadaku sepanjang minggu, "Setidaknya ibumu hidup sampai usia lanjut, dan kau bisa menghabiskan begitu banyak waktu bersamanya." Dan aku hanya ingin meludahi wajah mereka. Aku ingin berteriak kepada mereka, *Diam, kalian semua!* Ibuku meninggal. Tolong jangan katakan betapa beruntungnya aku karena dia berumur sepanjang ini. Dia sudah berada di dunia ini seumur hidupku dan sekarang tiba-tiba saja, dalam sekejap mata, dia pergi. Pergi, hilang, tiada. Dan aku sekarang yatim piatu. Dan walaupun dia perempuan yang sulit, walaupun dia sering membuatku sinting dan aku tidak pernah cukup baik untuk memenuhi tuntutan standarnya, hatiku hancur. Aku akan merindukannya setiap hari dan setiap jam sepanjang sisa hidupku. Penyesalanku satu-satunya hanyalah bahwa aku tidak berada di sana bersamanya saat dia pergi. Hanya Cat yang berada di kamar itu bersamanya, dan aku terus menanyakan apa yang terjadi. Tetapi Cat kelihatannya terlalu bingung untuk bicara. Dia tidak mau mengatakan apa-apa kepadaku.

Sebuah obituarium pendek yang tak mencolok tercetak di kolom berita dukacita *The Straits Times*:

SHANG SU YI, Mrs. James Young

(1919 - 2015)

Istri dan ibu terkasih

Anak Laki-laki—Philip Young

Anak Perempuan—Felicity Young, Catherine Young,
Victoria Young, Alexandra Young

Menantu Laki-laki—Tan Sri Henry Leong, M.C. Taksin Aakara,
Dr. Malcolm Cheng

Menantu Perempuan—Eleanor Sung

Cucu-cucu dan Pasangan Mereka—Henry Leong Jr. (m. Cathleen Kah),
Dr. Peter Leong (m. Dr. Gladys Tan), Alexander Leong,
Astrid Leong, M.R. James Aakara (m. M.R. Lynn Chakrabongse),
M.R. Matthew Aakara (m. Fabiana Ruspoli),
M.R. Adam Aakara (m. M.R. Piyarasmi Apitchatpongse),
Nicholas Young (m. Rachel Chu), Edison Cheng (m. Fiona Tung),
Cecilia Cheng (m. Tony Moncur), Alistair Cheng

Buyut-buyut—Henry Leong III, James Leong,
Penelope Leong, Anwar Leong, Yasmine Leong,
Constantine Cheng, Kalliste Cheng, Augustine Cheng,
Jake Moncur, Cassian Teo

Adik—Alfred Shang (m. Mabel T'sien)

Visitasi dimulai malam ini di Tyersall Park, hanya untuk undangan.

*Pemakaman di Katedral St. Andrew, Sabtu pukul 14.00
hanya untuk undangan.*

*Harap tidak mengirimkan karangan bunga.
Sumbangan dapat disalurkan kepada St. John's Ambulance Association.*

2

TYERSALL ROAD, SINGAPURA

Goh Peik Lin menoleh kepada Rachel dari kursi sopir Aston Martin Rapide-nya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Yah, aku tidak bisa tidur sekejap pun di pesawat, jadi sekarang pukul 07.30 waktu New York bagiku dan aku akan datang tanpa diundang ke pemakaman seorang wanita yang tidak setuju aku menikah dengan cucu laki-lakinya, sekaligus bertemu semua kerabatnya yang kemungkinan bersikap memusuhi dan sudah lima tahun tidak pernah kutemui. Aku merasa *hebat.*"

"Kau bukan datang tanpa diundang, Rachel. Kau bagian dari keluarga dan kau di sini untuk mendukung suamimu. Kau melakukan hal yang tepat." Peik Lin berusaha meyakinkannya. Peik Lin adalah sahabat terdekatnya dari masa sekolah di Stanford dan selalu dapat diandalkan.

Duduk di sebelah Rachel di bangku belakang sedan *sport* itu, Carlton meremas tangannya untuk menunjukkan dukungan. Rachel menyandarkan kepala di bahu adiknya dan berkata, "Terima kasih sudah datang dari Shanghai. Kau benar-benar tidak perlu melakukannya, tahu."

Carlton mengernyut. "Jangan gila. Kalau kau akan berada di mana saja di belahan dunia ini, kaupikir aku bisa menjauh?"

Rachel tersenyum. "Yah, aku senang bisa menghabiskan beberapa waktu bersama kalian berdua sebelum aku tersedot ke dalam matriks. Terima kasih banyak sudah menjemputku, Peik Lin."

"Tidak perlu berterima kasih. Nick yang malang, aku tahu dia ingin menjemputmu tapi dia benar-benar terperangkap di malam kembang," kata Peik Lin.

"Apa sih malam kembang itu, persisnya?" tanya Rachel.

"Malam kembang itu seperti menjaga Shiva, gaya Singapura. Resminya, keluarga dan teman-teman dekat datang ke rumah untuk memberikan penghormatan terakhir, tapi sebenarnya, itu kesempatan bagi para *kaypoh*[88] untuk mendapatkan gosip keluarga dan mulai membuat rencana. Aku yakin semua orang di Tyersall Park saat ini sibuk berspekulasi tentang apa yang akan terjadi pada rumah itu setelah Shang Su Yi meninggal, dan ada banyak kegilaan yang terjadi di setiap sudut."

"Sayangnya aku pikir kau mungkin benar," kata Rachel sambil meringis sedikit.

"Tentu saja aku benar. Ketika kakekku meninggal, semua paman dan bibiku keluar dari pertapaan mereka dan berkeliaran di rumahnya selama malam kembang, menempelkan stiker nama mereka di belakang lukisan-lukisan dan di bawah vas-vas antik sehingga mereka bisa mengklaim kalau benda-benda itu sudah diberikan kepada mereka!" kata Peik Lin sambil terkekeh.

Tidak lama kemudian mereka sudah berada di tengah kemacetan karena antrean mobil yang mengular di Tyersall Road menuju gerbang estat itu dihentikan di pos pemeriksaan. Saat mengamati para polisi yang mengintip ke dalam mobil-mobil di depan mereka, Rachel merasa perutnya mulai melilit.

"Penjagaannya ketat sekali—kurasa presiden atau perdana menteri pasti datang ke sini," ujar Peik Lin. Setelah melewati seluruh pos pemeriksaan, mobil melaju di jalan masuk yang panjang, dan sewaktu mereka memutari belokan terakhir, Tyersall Park akhirnya terlihat.

"Gila," cetus Carlton, terkesan dengan pemandangan di hadapannya. Rumah besar itu terang benderang oleh lampu-lampu, jalan masuk di bagian depan sudah seperti lahan parkir yang dijajari mobil-mobil mewah, banyak yang berpelat diplomatik. Sejumlah Gurkha berseragam dan petugas polisi ditempatkan di mana-mana, mencoba mengatur alur lalu lintas.

---

[88]Istilah slang Hokkian untuk "orang usil".

Ketika mereka bertiga keluar dari mobil, sebuah helikopter militer hitam yang besar terlihat menukik di atas rumah dan turun dengan anggun ke halaman rumput yang terawat. Pintunya bergeser terbuka, dan yang pertama keluar adalah seorang pria Cina gemuk berusia awal delapan puluhan dalam balutan jas hitam dengan dasi ungu tua. Seorang wanita dalam gaun koktail hitam berhias manik-manik jet berpola *art deco* mengikuti di belakangnya.

Rachel menoleh kepada Peik Lin. "Apakah itu presiden dan Ibu Negara?"

"Bukan. Aku tidak tahu siapa mereka."

Kemudian seorang pria paruh baya yang mengenakan jas hitam muncul, dan Carlton berseru, "Wah, itu presiden Cina!"

Peik Lin tampak terpesona. "Ya Tuhan, Rachel, *presiden Cina* datang untuk melayat!"

Di luar dugaan mereka, orang berikutnya yang keluar adalah pemuda usia kuliahan bertubuh tinggi kurus dengan rambut cokelat sebahu yang berantakan, mengenakan jins hitam ketat, sepatu bot hitam berujung baja, dan jas tuksedo hitam. Disusul seorang pria Cina bersetelan garis-garis dan seorang wanita setengah baya berambut pirang dalam gaun hitam dengan syal hijau pucat tersampir di bahunya, diikuti gadis manis berambut pirang berusia sekitar dua belas tahun.

"Makin lama makin aneh," kata Peik Lin.

Kerumunan kecil sudah berkumpul di luar rumah, mengamati orang-orang terhormat yang baru tiba, dan ketika Rachel mendekat, dia melihat Alistair, sepupu Nick, melambai kepadanya.

Alistair menyambut Rachel dengan pelukan hangat sebelum dengan gembira memeluk Carlton dan Peik Lin juga. "Peik Lin, aku belum melihatmu sejak pernikahan Rachel! Aku suka rambut merahmu yang baru! Aku senang sekali kalian akhirnya sampai—di dalam sangaaaat membosankan... semua orang hanya sibuk berbicara tentang 'Siapa yang mendapatkan rumah ini?' Dan sekarang keadaannya bakal *makin* sesak lagi." Dia berujar, memberi tanda ke arah para VIP yang baru datang.

"*Siapa* orang-orang yang datang bersama presiden Cina?" tanya Rachel.

Alistair sesaat tampak kaget. "Oh, kau belum pernah bertemu mereka? Mereka Keluarga Kerajaan Shang. Orang-orang brengsek yang tua itu

pamanku Alfred dan Bibi Mabel. Orang-orang brengsek yang lebih muda sepupuku Leonard dan istri hebatnya, India, yang rupanya keturunan Ratu Mary dari Skotlandia atau semacam itulah. Sisanya adalah anak-anak mereka, Casimir dan Lucia. Cass seperti Harry Styles dari One Direction ya?"

Semuanya tertawa.

"Menurutku Harry lebih pendek," Peik Lin bergurau.

"Jadi mereka semua baru datang dari Cina?" tanya Rachel, masih bingung.

"Tidak, keluarga Shang baru saja makan malam bersama sang presiden di kedutaan besar Cina. Presiden datang hanya karena Paman Alfred. Dia tidak pernah kenal Ah Ma, tentu saja."

"Aku rasa ayahku kenal dia," kata Rachel.

"Mereka sudah berteman baik sejak zaman kuliah, dan Ayah bertugas dalam kabinetnya," Carlton menimpali.

"Tentu saja, aku lupa terus kalau ayahmu Bao Gaoliang," kata Alistair.

"Pertanyaan terakhir... siapa *gadis itu*?" tanya Carlton.

Yang terakhir keluar dari helikopter adalah sosok kecantikan Eurasia yang menawan berusia awal dua puluhan. Dengan rambut pirang sepanjang pinggang, dia mengenakan gaun Rochas panjang tanpa lengan dari linen hitam dan sandal emas dari Da Costanzo, terlihat seakan-akan baru saja datang dari pesta pantai di Majorca.

"Sepertinya aku baru saja bertemu calon istriku," kata Carlton, memandangi rambut gadis itu yang berkibar dengan sensasional tertiup angin dari rotor helikopter.

"Semoga berhasil, Bung! Itu sepupuku Scheherazade Shang. Dia sedang mengerjakan disertasinya di Sorbonne. Kecerdasan *dan* kecantikan. Kau tahu, aku dengar ada cowok lain yang sudah bertahun-tahun mencoba mendekatinya dan sama sekali tidak berhasil. Namanya Pangeran Harry."

* * *

Ketika keluarga Shang memasuki rumah bersama presiden Cina, Rachel, Carlton, dan Peik Lin mengikuti beberapa langkah di belakang. Di foyer yang luas, mereka berpapasan dengan Oliver T'sien yang mengamati dengan tatapan mencela selagi segerombolan orang melintas, mencari jalan

di antara ratusan karangan bunga—beberapa lebih besar daripada ban mobil Michelin—yang sekarang menginvasi tempat itu.

"Rachel! Senang sekali bertemu denganmu! Mengerikan sekali ya?" Oliver berbisik di telinga Rachel. "Orang Singapura senang sekali mengirim karangan bunga dukacita yang menyeramkan ini." Rachel melirik kartu di karangan bunga terdekat: ASURANSI JIWA GREAT EASTERN MENYAMPAIKAN TURUT BERDUKACITA ATAS MENINGGALNYA MADAM SHANG SU YI.

Saat mereka melanjutkan perjalanan melewati ruang makan tempat jamuan prasmanan besar-besaran sudah disiapkan, Rachel dapat melihat para tamu berdiri dalam antrean panjang yang mengular keluar dari pintu teras, menunggu untuk melahap beraneka hidangan lezat. Seorang anak laki-laki memelesat melewati Rachel sambil berteriak, "Bibi Doreen minta kepiting pedas lagiiiii!"

"Wuah!" seru Rachel, nyaris tak sempat menghindari anak laki-laki yang terhuyung-huyung mencengkeram piring penuh kepiting.

"Tidak seperti yang kaubayangkan?" kata Peik Lin sambil terbahak.

"Ya. Semuanya begitu... meriah," ujar Rachel.

"Pemakaman terbesar tahun ini!" Oliver bergurau. "Tahu tidak, semua orang yang merupakan orang penting ingin berada di sini? Tadi, sosialita muda ambisius bernama Serena Tang berusaha *selfie* dengan peti mati Su Yi. Dia langsung diusir, tentu saja. Sini, kita lewat jalan pintas." Dia mengarahkan mereka melalui pintu samping dan suasana langsung berubah sepenuhnya.

Mereka kini berada dalam Biara andalusia yang megah, halaman dalam berdinding dikelilingi pilar-pilar berukir yang membuka ke langit. Deretan kursi bersarung putih ditata mengelilingi kolam di tengah-tengah halaman dalam, dan para tamu yang berkumpul di sini bergumam lirih di antara bunyi air yang menetes. Lampu-lampu sutra antik ditempatkan di setiap ceruk melengkung yang mengelilingi halaman dalam, lilin-lilin yang berkerlip di dalam setiap lampu menambah keheningan khidmat tempat ini.

Di ujung halaman, di depan air mancur berukir bunga teratai, peti kayu jati hitam Su Yi yang sederhana diletakkan di podium marmer dikelilingi anggrek-anggrek. Pada ceruk di dekat situ, Nick, orangtuanya, dan banyak sanak keluarga klan Young berdiri dalam barisan penyambutan yang santai. Nick mengenakan kemeja putih dengan celana panjang hitam, dan Rachel

memperhatikan bahwa semua pria yang ada di sana—ayah Nick, Alistair Cheng, dan beberapa pria lain yang tidak dikenalnya—berpakaian serupa.

"Rachel, sebaiknya kau menemui Nick dulu. Kami tidak mau mengganggu reuni kalian," Peik Lin mengusulkan. Rachel mengangguk dan menuruni beberapa anak tangga ke halaman dalam menuju barisan penyambutan, merasakan perutnya menegang dalam gelombang kecemasan mendadak. Nick sedang memeluk Lucia Shang dan hendak diperkenalkan kepada presiden Cina ketika dia melihat Rachel mendekat. Dengan cepat dia keluar dari barisan dan bergegas menghampiri istrinya.

"Sayang!" katanya, merengkuh Rachel dalam pelukan.

"Astaga, apakah kau baru saja mengabaikan presiden Cina?" tanya Rachel.

"Oh ya? Ah, siapa yang peduli? Kau jauh lebih penting." Nick tertawa, lalu menggandeng Rachel, membawanya ke barisan penyambutan dan mengumumkan dengan bangga, "Semuanya—istriku baru saja tiba!"

Rachel langsung merasakan semua mata di ruangan itu tertuju kepadanya. Philip dan Eleanor menyambut Rachel, lalu banjir perkenalan pun dimulai. Paman, bibi, dan sepupu Nick dari seluruh ranting keluarga yang berbeda menyambutnya jauh lebih hangat daripada perkiraannya, dan tiba-tiba Rachel mendapati dirinya berhadapan dengan presiden Cina. Sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, Nick melangkah maju dan berkata dalam bahasa Mandarin, "Ini istri saya. Saya rasa ayahnya, Bao Gaoliang, bertugas dalam kabinet Anda?"

Presiden tampak terkejut sesaat, kemudian dia tersenyum lebar. "Kau putri Gaoliang? Profesor ekonomi dari New York itu? Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu. Ya Tuhan, kau mirip sekali dengan adikmu, Carlton."

"Dia ada di sana," sahut Rachel dalam bahasa Mandarin yang sempurna, melambai agar adiknya mendekat.

"Carlton Bao, kau sepertinya ada di mana-mana belakangan ini! Bukankah aku baru saja bertemu denganmu saat makan malam ulang tahun putriku dua hari yang lalu? Mudah-mudahan kau terbang dengan poin *air miles,*" kata presiden pura-pura serius.

"Tentu saja, Sir," jawab Carlton. Dia berseri-seri mengamati kelompok itu, memastikan untuk bertatapan dengan Scheherazade.

Alfred Shang, yang mengawasi semua itu tanpa bersuara, memperhatikan Rachel dan Carlton dengan keingintahuan yang baru.

Rachel berpaling kepada Nick dan berkata perlahan, "Aku boleh memberi penghormatan pada nenekmu?"

"Tentu saja," sahut Nick. Mereka berjalan ke peti, yang dikelilingi anggrek-anggrek indah dalam pot-pot seladon yang halus. "Nenekku sangat membanggakan anggrek-anggreknya yang memenangkan penghargaan. Rasanya aku tidak pernah melihat dia sebahagia hari ketika National Orchid Society menamai salah satu hibrida buatan Ah Ma dengan namanya."

Rachel mengintip ke dalam peti dengan agak enggan, tetapi dia terkejut melihat betapa cantiknya Su Yi terlihat. Dia berbaring dengan anggun dalam balutan jubah sutra kuning mengilap berhias bordiran bunga-bunga yang rumit, sementara rambutnya dimahkotai penutup kepala Peranakan paling spektakuler, terbuat dari emas dan mutiara. Rachel menundukkan kepala sejenak, dan ketika menengadah menatap Nick, dia melihat mata suaminya berkaca-kaca. Dia memeluk pinggang Nick dan berkata, "Aku senang sekali kau dapat bertemu dengannya sebelum dia meninggal. Dia kelihatan sangat tenang."

"Ya, memang," kata Nick, terisak pelan.

Rachel melihat sesuatu yang berkilau di antara gigi Su Yi. "Eh, ada apa itu di mulutnya?"

"Itu mutiara hitam. Tradisi Cina kuno... mutiara itu memastikan peralihan yang mulus ke alam baka," Nick menjelaskan. "Dan kaulihat kotak Fabergé di sebelahnya?"

"Ya?" Rachel mengamati kotak persegi kecil berhias permata di sebelah bantal.

"Itu kacamatanya, supaya dia dapat melihat dengan sempurna di kehidupan berikutnya."

Sebelum Rachel dapat berkomentar lagi, terdengar suara rintihan aneh yang bergema dari salah satu ceruk. Mereka berbalik dan melihat Alistair beserta ayahnya, Malcolm, memegangi pria ringkih yang tertatih-tatih ke arah mereka. Rachel dengan kaget menyadari bahwa pria itu adalah Eddie, sepupu Nick, dan di belakang mereka berjalan istrinya Fiona, serta ketiga anak mereka, semua mengenakan pakaian pesanan khusus dari linen dan sutra hitam yang serasi.

"Kaisar Wilhelm sudah tiba," Oliver mengumumkan, memutar bola matanya.

Eddie ambruk dengan dramatis di kaki peti lalu mulai terguncang-guncang dan menangis tersedu-sedu.

"Ah Ma! Ah Ma! Apa yang akan kulakukan tanpamu sekarang?" dia meratap, menggapai-gapai liar, hampir menggulingkan salah satu pot anggrek.

Felicity Leong berbisik kepada adiknya, Alix, "Awas kalau sampai dia memecahkan vas-vas itu! Harganya sangat mahal!"

"Benar-benar cucu yang berbakti!" ujar presiden Cina.

Mendengar komentar itu, Eddie menangis lebih keras lagi, "Bagaimana aku dapat terus hidup, Ah Ma? Bagaimana mungkin aku hidup tanpamu?" Air mata membanjiri wajahnya, bercampur dengan garis-garis ingus sementara dia terus bersujud di samping peti neneknya. Dua anak terkecil Eddie, Augustine dan Kalliste, berlutut mengapit ayah mereka dan mengusap-usap punggungnya untuk menenangkan. Dia menyikut anak-anak itu sekilas, dan mereka mulai menangis mengikuti petunjuk.

Berdiri di kejauhan, Alistair berbisik kepada Peik Lin, "Kurasa kita tidak perlu menyewa tukang menangis profesional."[89]

"Yah, kakakmu jelas bisa melakukan ini secara profesional! Anak-anaknya juga hebat sekali."

"Aku yakin mereka dipaksa berlatih jutaan kali," kata Alistair.

Eddie mendadak berputar dan melotot ke putranya yang lain. "Constantine, anak sulungku! Sini! Cium nenek buyutmu!"

"Tidak bakal, Ayah! Aku tak peduli berapa banyak kaubilang akan membayarku, aku tidak mau mencium mayat!"

Cuping hidung Eddie mengembang murka, tetapi karena semua orang tengah menatap mereka, dia hanya menyunggingkan senyum lebar kau-bakal-dapat-sabetan-di-bokong-nanti kepada anaknya kemudian bangkit dari lantai. Dirapikannya jas linen berkerah Mandarin yang dia kenakan lalu mengumumkan, "Semuanya, aku punya kejutan sebagai penghormatan untuk Ah Ma. Silakan ikut aku."

---

[89]Kalau kau ingin mendapatkan penghasilan tambahan, banyak keluarga di Singapura yang akan menyewamu untuk menangis di pemakaman orang-orang terkasih. Karena semakin banyak orang yang menangis di suatu pemakaman, semakin impresif kelihatannya. Tukang menangis profesional biasanya datang berkelompok, dan mereka menawarkan berbagai paket (misalnya; menangis biasa, meratap histeris, mulut berbusa, dan pingsan di depan peti).

Dia memimpin kelompok kerabat itu keluar dari taman mawar berdinding yang menjadi batas sayap timur rumah. "Kaspar, kami siap!" teriaknya. Tiba-tiba, sejumlah lampu sorot menerangi bagian taman yang gelap, dan semua orang tersentak. Di hadapan mereka berdiri bangunan tiga lantai yang terbuat dari kayu dan kertas. Itu adalah model skala rumah Tyersall Park yang amat rumit, dengan setiap pilar, pinggiran atap, dan *awning* direplikasi secermat-cermatnya sampai pada detail terkecil.

"Kaspar von Morgenlatte, dekorator pribadiku, mengerahkan satu tim artisan untuk mengerjakan ini selama berminggu-minggu," Eddie mengumumkan dengan bangga, membungkuk kepada kerumunan orang yang sekarang sudah berkumpul di depan replika rumah itu.

"Aku bukan dekoratur! Aku arsitek interiur dan kunsultan seni!" tegas pria tinggi yang sangat kurus, dengan rambut putih-pirang klimis yang disisir ke belakang, mengenakan sweter putih berkerah tinggi dan celana panjang linen putih berpinggang tinggi. "Bapak-bapak dan Ibu-ibu, tolooong perhatikan! Interiur rumah bezar nan megah ini akan terbuka..."

Empat asisten yang sama pirangnya bergegas keluar dari balik bayangan. Mereka melepaskan beberapa engsel sepanjang pilar-pilar samping, membuat seluruh fasad rumah terbuka dan memperlihatkan ruangan-ruangan di dalamnya, yang didekorasi dengan begitu detail, tetapi sayangnya *tidak* mereplikasi interior Tyersall Park yang sebenarnya.

"Dinding-dindingnya adalah lembaran emas 24 karat, kainnya semua dari Pierre Frey, lampu-lampu gantung kristalnya Swarovski, dan mebel-mebelnya dikerjakan dengan tangan oleh orang yang juga membuat desain set untuk film Wes Anderson, *Graaaand Hotel Budapeshhhhhhhht,*" Kaspar melanjutkan.

"Demi Tuhan, sungguh penghinaan untuk Wes. Ini lebih mirip rumah bordil Ukraina," Oliver berbisik kepada Rachel. "Untung saja rumahnya bakal dibakar."

Rachel tertawa. "Aku tahu kau tidak suka, tapi tidakkah menurutmu itu agak ekstrem?"

"Rachel—Oliver tidak bercanda," Nick menimbrung. "Ini memang persembahan pemakaman. Orang membakar persembahan semacam ini saat pemakaman sebagai hadiah bagi yang meninggal untuk 'dinikmati' di akhirat. Ini ritual kuno."

"Sebenarnya ini... tradisi kelas *bawah*," Oliver melanjutkan. "Keluarga membeli benda-benda dan aksesoris dari kertas sebagai representasi hal-hal yang tidak mampu dimiliki si mendiang dalam kehidupan ini. Rumah mewah, Ferrari, iPad, tas Gucci.[90] Tapi rumah kertas biasanya kecil saja—seperti rumah boneka. Eddie, tentu saja, harus melakukan semuanya secara ekstrem," jelas Oliver sementara Eddie berjalan mengelilingi rumah tiga lantai itu dengan bersemangat, memamerkan semua benda pesanannya.

"Lihat lemari pakaian Ah Ma—aku memesan gaun-gaun kecil yang dibuat dari sutra lotus kesukaannya. Aku bahkan meminta mereka membuat replika tas-tas Birkin Hermès yang sangat persis, jadi Ah Ma punya banyak pilihan tas untuk dipakai di surga!"

Para anggota keluarga menatap bangunan itu dengan tertegun tanpa suara. Akhirnya, ibu Eddie berkata, "Mummy tidak akan pernah memakai tas Hermès. Dia tidak pernah membawa tas—pelayan perempuannya yang membawakan semua barangnya."

Eddie memelototi ibunya dengan marah. "Ugh! Kau tidak mengerti, ya? Aku tahu dia biasanya tidak akan membawa Hermès. Aku berusaha memberikan segala hal terbaik untuk Ah Ma, itu saja."

"Sangat mengesankan, Eddie. Mummy pasti akan tersentuh," kata Catherine, mencoba bersikap diplomatis.

Victoria tiba-tiba angkat bicara. "Tidak, tidak, ini benar-benar salah. Luar biasa norak, dan terlebih lagi, sangat tidak Kristen."

"Bibi Victoria, ini tradisi Cina—tidak ada hubungannya dengan agama," bantah Eddie.

Victoria menggeleng murka. "Aku tidak mau mendengar omong kosong ini lagi! Kami orang Kristen tidak membutuhkan benda-benda duniawi dalam kerajaan surga! Singkirkan benda aneh ini sekarang juga!"

"Kau tahu berapa biaya yang kuhabiskan untuk membuat *mansion* ini? Aku harus mengeluarkan lebih dari seperempat juta dolar! Kita akan membakarnya, dan kita akan membakarnya sekarang!" Eddie balas berteriak sambil memberi sinyal kepada Kaspar.

---

[90]Tahun 2016, Gucci mengirimkan surat peringatan tentang pelanggaran merek dagang kepada beberapa toko keluarga kecil di Hong Kong yang menjual persembahan pemakaman Gucci. Setelah serangan dari para pembeli Cina dan banjir publisitas buruk, Gucci mengeluarkan permintaan maaf.

"Wolfgang! Juergen! Helmut! Schatzi! *Entzündet das Feuer!*" Kaspar memerintahkan.

Para pesuruh berkebangsaan Arya itu berlarian mengelilingi bangunan rumah, menyiramnya dengan bensin, dan Eddie dengan dramatis menyalakan sebatang korek api panjang lalu mengangkatnya tinggi-tinggi agar semua bisa melihat.

"Awas kau! Jangan berani-berani membakarnya di rumah ini! Perbuatan setan, tahu tidak!" Victoria menjerit, seraya berlari ke arah Eddie dan mencoba merebut korek api yang menyala dari tangannya. Eddie melontarkan korek api itu ke rumah kertas yang langsung membara, kekuatan nyala api menyambar keluar dan nyaris menghanguskan kepala mereka berdua.

Selagi replika raksasa Tyersall Park mulai dilalap api, semua tamu keluar dari rumah dan mengelilinginya seperti api unggun, mengeluarkan ponsel mereka dan mengambil foto. Eddie menatap menang tanpa suara pada rumah kertas yang terbakar, sementara Victoria tersedu-sedu di bahu presiden Cina. Cassian, Jake, Augustine, dan Kalliste berlarian mengelilingi bangunan itu dengan riang.

"Sebenarnya indah juga, ya?" Rachel berkata ketika Nick mendekati dari belakang dan memeluknya sementara mereka menatap api itu bersama-sama.

"Memang. Kali ini aku harus setuju dengan Eddie—kurasa Ah Ma akan menikmatinya. Dan mengapa dia tidak boleh punya tas Birkin di surga?"

Carlton melirik Scheherazade, mengagumi rambutnya yang tampak berkilau dalam nuansa emas paling spektakuler berlatarkan kobaran api. Dia menarik napas panjang, merapikan jasnya, dan berjalan ke tempat gadis itu berdiri. "*Je m'appelle Carlton. Je suis le frère de Rachel. Ça va*?"

"Ça va bien," Scheherazade menjawab, terkesan dengan aksen Prancis Carlton yang sempurna.

Beralih ke bahasa Inggris, Carlton berkata, "Di Paris tidak ada yang seperti ini, ya?"

"Tidak, jelas tidak," sahut Scheherazade sambil tersenyum.

Ketika rumah kertas dan semua pernak-pernik mewah dari kertas itu sudah menjadi abu hitam, kerumunan orang mulai kembali ke dalam rumah. Saat berjalan menyusuri taman mawar, Mrs. Lee Yong Chien meng-

geleng-geleng dan memiringkan tubuh ke telinga Lillian May Tan. "Apa kubilang? Mayat Su Yi belum juga dingin, dan keluarga ini sudah ribut!"

"Ini belum apa-apa. Keadaan bakal lebih parah saat mereka tahu siapa yang mendapatkan rumah ini," kata Lillian May, matanya berkilat penuh harap.

"Aku yakin mereka bakal terkejut setengah mati," Mrs. Lee balas berbisik.

Pemberitahuan berukuran besar yang dicetak satu halaman penuh dan berwarna muncul di kolom berita dukacita *The Straits Times* selama lima hari berturut-turut:

Pimpinan, Dewan Direksi, dan Karyawan

Liechtenburg Group, AG

menghaturkan simpati yang terdalam kepada

mitra kami yang terhormat dan sangat dihargai

Edison Cheng

WAKIL KETUA SENIOR EKSEKUTIF
PERBANKAN PRIVAT (GLOBAL)

atas meninggalnya nenek tercinta

Shang Su Yi

"Perpisahan adalah kesedihan yang manis."

—WILLIAM SHAKESPEARE

Untuk pertanyaan tentang manajemen kekayaan superlatif,

kunjungi www.liechtenburg.com/myoffshorecapital/edisoncheng

3

THE CLAYMORE, SINGAPURA

Oliver T'sien sedang melakukan ritual cukur pagi di apartemennya ketika Kitty menelepon, jadi dia mengaktifkan pengeras suara.

"Aku akan bertemu denganmu hari ini! Aku akan pergi ke pemakaman nenek Alistair Cheng siang ini," Kitty berceloteh.

"Kau dapat undangan?" Oliver mencoba menyamarkan keheranan dalam suaranya.

"Kupikir karena Alistair itu mantan pacarku, dan aku *pernah* bertemu neneknya sekali, sudah sepantasnya untuk menyampaikan belasungkawa secara langsung. Selain itu, pasti menyenangkan bisa bertemu keluarga Alistair lagi."

"Dari mana kau bisa tahu tentang pemakaman ini?" tanya Oliver, sambil memanjangkan leher ke arah cermin dan memfokuskan pisau cukurnya pada rambut-rambut berantakan di bawah dagu.

"Semua orang membicarakannya di pesta Wandi Meggaharto Widjawa tadi malam. Rupanya, Wandi kenal beberapa orang dari Jakarta yang terbang kemari untuk pemakaman ini. Dia bilang ini akan menjadi pemakaman terpenting abad ini."

"Aku yakin dia bilang begitu. Tapi sayangnya pemakaman ini benar-benar hanya untuk undangan."

"Yah, kau bisa mendapatkan undangan untukku, kan?" Yang tersirat dalam nada centil Kitty adalah, *karena kau sudah kugaji.*

Oliver membilas krim cukurnya. "Kitty, aku khawatir kali ini aku benar-benar tidak memiliki kuasa untuk menolongmu."

"Bagaimana kalau aku mengenakan gaun Roland Mouret hitam yang sangat konservatif dan memakai topi yang bagus? Aku bahkan akan naik Bentley sebagai ganti Rolls dan membawa beberapa pengawal. Mereka tidak mungkin menolakku, kan?"

"Kitty, untuk yang satu ini kau harus percaya padaku. Ini adalah pemakaman yang *tidak* ingin kaudatangi tanpa undangan. Bakal jadi peristiwa yang luar biasa memalukan. Pemakaman ini hanya untuk keluarga dan teman-teman paling dekat. Aku pastikan tidak akan ada orang yang kaukenal, dan sama sekali bukan masalah kalau kau tidak datang."

"Bisakah kau memastikan *Colette* tidak akan ada di sana?"

"Kitty, percayalah, bisa jadi dia bahkan tidak pernah *mendengar* tentang keluargaku."

"Tapi bukan berarti dia tidak akan datang. Aku dengar dia kembali ke Singapura dua hari yang lalu. Ada di blog gosip Honey Chai: 'Countess of Palliser menginap di Hotel Raffles'. Apakah dia meninggalkan kawanan orangutannya untuk datang ke pemakaman?"

Oliver memutar bola matanya dengan kesal. "Tidak mungkin Colette atau Lady Mary atau sebutan apa pun yang dia pakai untuk dirinya belakangan ini akan berada dekat-dekat pemakaman itu. Aku janji."

"Kalau begitu, kurasa aku akan menghabiskan hari di yacht baru Tatiana Saverin. Dia bilang perancangnya sama dengan yang mendesain kapal Giorgio Armani."

"Ya, ini hari yang indah untuk berlayar. Bagaimana kalau kaupakai bikini Eres-mu yang paling seksi, kenakan berlian berlayarmu, dan menghabiskan hari dengan menikmati minuman Aperol di yacht? Berhentilah membuang waktumu yang berharga dengan memikirkan pemakaman membosankan yang aku *harap* tidak harus kuhadiri!" (Oliver berbohong. Meskipun amat memuja Su Yi, dia harus mengakui bahwa hari ini akan benar-benar menjadi acara sosial abad ini.)

"Oke, oke." Kitty tertawa dan menutup telepon.

Oliver bersandar ke wastafel kamar mandinya, dengan metodis menepukkan *aftershave* Floris di pipi dan leher. Ponselnya berbunyi lagi.

"Halo, Kitty."

"Apa itu berlian berlayar? Apakah aku harus membelinya?"

"Hanya istilah, Kitty. Aku cuma mengarang."

"Tapi apakah sebaiknya aku memadukan kalung berlian dengan bikiniku? Aku bisa pakai berlian Chanel Joaillier-ku, yang berpola bunga menyebar. Berlian tahan air, kan?"

"Tentu. Pakai saja. Aku harus pergi sekarang, Kitty, atau aku akan terlambat ke pemakaman." Dua detik setelah menutup telepon, ibu Oliver, Bernadette, masuk ke kamar mandi.

"Ibu, aku belum pakai baju!" Oliver mengerang, mengencangkan handuk di pinggangnya.

"Haiyah, apa yang kaupunya yang belum pernah kulihat? Coba bilang, ini oke tidak?"

Oliver meneliti penampilan ibunya yang berumur 69 tahun, agak kesal melihat akar rambut memutih yang mulai terlihat di puncak kepalanya. Penata rambut Beijing ibunya benar-benar payah dalam hal memelihara warna rambutnya. Bernadette, yang terlahir sebagai marga Ling, berasal dari keluarga yang semua wanitanya terkenal cantik. Tidak seperti saudara-saudara perempuan atau sepupu-sepupunya—dengan contoh utama Jacqueline Ling, yang secara gaib tidak tampak menua—penampilan Bernadette terlihat sesuai dengan usianya. Malah, dalam gaun *frock* yang dipesan khusus dari brokat sutra biru tua dengan dasi pita di kerahnya, dia terlihat lebih tua. *Ini akibatnya kalau menghabiskan 25 tahun dengan bekerja keras di Cina,* kata Oliver dalam hati.

"Ini satu-satunya pakaian warna gelap yang kaubawa?"

"Tidak, aku membawa tiga gaun, tapi yang dua lagi sudah kupakai saat malam kembang."

"Kalau begitu pilihannya cuma ini. Apakah ini buatan tukang jahitmu di Beijing?"

"Aiyah, baju ini mahal sekali dibandingkan buatan tukang jahit Beijingku! Penjahit Mabel Shang di Singapura membuatkan ini untukku lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Ini jiplakan karya desainer Paris terkenal. Pierre Cardin, kalau tidak salah."

Tawa Oliver meledak. "Ibu, tidak ada orang yang menjiplak Pierre Cardin. Ini mungkin salah satu desainer tahun 1980-an yang dulu disukai Mabel. Scherrer, Féraud, atau Lanvin waktu masih Maryll yang meme-

gang kendali. Yah, setidaknya kau bisa bilang kalau baju ini masih muat. Kau tidak membawa salah satu topi mungilmu, ya?"

"Tidak. Aku membawa baju sesuai cuaca Singapura. Tapi Oliver, bagaimana pendapatmu tentang ini?" Bernadette bertanya, meraba bros di kerah bajunya. Bros kupu-kupu dari giok dan mirah delima yang mengesankan.

"Oh, itu bagus sekali."

"Kau yakin tidak akan ada yang bisa tahu? Jangan sampai aku didudukkan di sebelah nenekmu dan dia menyadarinya," Bernadette cemas.

"Dengan glaukoma nenek, kurasa dia bahkan tidak dapat melihatmu memakai bros. Percayalah, replika itu buatan perajin perhiasan terbaik yang kukenal di London."

"Seharusnya aku tidak pernah melepas yang asli," Bernadette mendesah.

"Kita tidak punya pilihan, bukan? Lupakan saja kalau hal itu pernah terjadi. Kau tetap memiliki bros itu. Gioknya tak bercela, mirah delimanya kelihatan asli, berliannya berkilau seperti baru lepas dari tangan Laurence Graff. Kalau aku saja tidak bisa melihat bedanya, orang lain juga tidak akan bisa."

"Baiklah, kalau menurutmu begitu. Nah, kau punya dasi yang bisa dipinjam Ayah? Satu-satunya dasi yang dia bawa terkena noda cokelat tadi malam. Menyedihkan sekali, begitu Tyersall Park sudah tidak ada, aku akan merindukan kue cokelat itu."

"Tentu saja. Pergilah ke lemari pakaianku dan pilih dasi mana pun yang kausuka untuknya. Salah satu dasi Borrellis sepertinya bagus. Begini saja, tunggu aku sebentar, biar aku yang pilihkan." Ketika ibunya meninggalkan kamar mandi, Oliver membatin, *Aku sudah belajar dari kesalahanku. Lain kali aku akan menempatkan mereka di hotel, bahkan jika mereka mengamuk dan menjerit.*[91] *Apartemen ini terlalu kecil untuk tiga orang.*

---

[91]Orangtua Asia yang mengunjungi anak mereka yang sudah dewasa dan menetap di kota lain SELALU MEMAKSA untuk tinggal bersama mereka, tidak peduli anak itu tinggal di apartemen studio atau rumahnya sudah penuh sesak oleh remaja yang sedang puber, bahkan jika si orangtua mampu memesan seluruh lantai di Ritz-Carlton. Dan tentu saja, bahkan jika sudah berumur 46 tahun, menderita gangguan tidur dan skiatika kronis, kau tetap diharapkan untuk menyerahkan kamar tidur utama kepada orangtuamu dan tidur di kasur tiup di ruang tamu. Karena memang begitulah adanya.

4

KATEDRAL ST. ANDREW, SINGAPURA

Di dalam Mercedes pertama yang mengawal iring-iringan pemakaman dari Tyersall Park ke katedral, Harry Leong menatap keluar jendela, mencoba mengabaikan ocehan tanpa henti istrinya, Felicity, yang meributkan detail-detail terakhir dengan adiknya, Victoria.

"Tidak, kita *harus* membiarkan presiden Singapura yang memberi kata sambutan pertama. Itu mengikuti protokol resmi," kata Victoria.

"Tapi nanti Sultan Borneo akan sangat tersinggung. Bangsawan harus selalu didahulukan daripada pejabat terpilih," Felicity balas berargumen.

"Omong kosong, ini negara *kita*, dan presiden *kita* yang utama. Kau hanya peduli pada sultan karena seluruh perkebunan Leong ada di Borneo."

"Aku peduli padanya supaya dia tidak buang air kecil di mimbar St. Andrew. Yang Mulia itu penderita diabetes berusia lanjut dengan kandung kemih yang lemah. Dia yang harus memberi sambutan pertama. Lagi pula, dia sudah kenal Mummy bahkan sebelum Presiden lahir."

"Pendeta Bo Lor Yong yang memberi sambutan pertama. Dia akan membaca berkat."

"APA? Kau mengundang Bo Lor Yong juga? Berapa pendeta yang akan hadir di pemakaman ini?" Felicity bertanya tak percaya.

"Hanya tiga. Pendeta Bo menyampaikan berkat, Uskup See memberikan khotbah, dan Pastor Tony Chi mengucapkan doa penutup."

"Sayang sekali. Apakah sudah terlambat untuk meminta Tony menyampaikan khotbah? Dia jauh lebih baik daripada See Bei Sien itu," Felicity mendengus.

Harry Leong mengerang. "Dapatkah kalian bicara lebih pelan? Kalian berdua membuatku migrain. Kalau tahu kalian akan bertengkar sepanjang jalan, aku pasti naik mobil Astrid."

"Kau tahu pengawalmu tidak akan membiarkanmu naik mobil Astrid. Jendelanya tidak antipeluru," kata Felicity.

Dalam Jaguar XJL (yang tidak antipeluru) di belakang mereka, Eleanor Young duduk mengamati wajah anaknya dengan saksama. "Kurasa minggu depan aku harus membuatkan janji temu untuk konsultasi dengan dokter spesialis kulit. Kerut-kerut bengkak di bawah matamu itu... aku tidak senang melihatnya. Dr. Teo bisa melakukan keajaiban dengan lasernya."

"Tidak usah, Bu, aku hanya kurang tidur tadi malam," kata Nick.

"Dia terjaga sepanjang malam menulis pidato penghormatan untuk Ah Ma," Rachel menjelaskan.

"Kenapa sampai sepanjang malam?" tanya Eleanor.

"Ini tulisan paling sulit yang harus kubuat, Bu. Coba saja merangkum seluruh hidup Ah Ma menjadi seribu kata."

Rachel meremas tangan Nick memberi semangat. Dia tahu betapa Nick harus berjuang menulis pidato itu, mengerjakannya sampai dini hari dan bangun dari tempat tidur beberapa kali setelah itu untuk mengubah atau menambahkan anekdot lainnya.

Eleanor terus mendesak. "Kenapa harus ada batasan kata?"

"Bibi Victoria menegaskan aku hanya punya waktu lima menit untuk pidatoku. Dan itu sekitar seribu kata."

"Lima menit? Omong kosong! Kau adalah cucu terdekatnya, dan satu-satunya *Young*. Kau seharusnya diizinkan berbicara selama yang kau mau!"

"Rupanya akan ada banyak pidato, jadi aku hanya mengikuti aturan saja," sahut Nick. "Tidak apa-apa, Bu. Aku sangat puas dengan pidatoku sekarang."

"Ya ampun. Siapa perempuan di mobil sebelah kita?" Rachel tiba-tiba bertanya. Semuanya menoleh untuk melihat ke dalam Rolls yang men-

coba menyalip mereka, ditumpangi seorang wanita yang mengenakan topi hitam dengan cadar hitam dramatis menutupi wajahnya.

"Kelihatannya seperti Marlene Dietrich," Philip terkekeh sambil menyetir.

"Aiyah, Philip! Perhatikan jalan!" Eleanor berteriak. "Sebenarnya, *memang* kelihatan seperti Marlene Dietrich. Aku ingin tahu dia istri sultan yang mana?"

Setelah mengamati wanita itu, Nick tertawa. "Dia bukan istri sultan. Fiona Tung yang ada di balik dandanan itu."

Di kursi belakang Rolls-Royce Phantom—satu-satunya Rolls dalam iring-iringan mobil yang mengular—Fiona mengutak-atik topinya yang tidak nyaman. "Aku tidak tahu kenapa kau menyuruhku mengenakan cadar konyol ini. Aku tidak bisa melihat keluar, dan nyaris tidak bisa bernapas."

Eddie mendengus. "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan. Kalliste bisa bernapas dengan baik di balik cadarnya, iya kan?"

Putri praremaja Eddie mengenakan topi dan cadar yang sama seperti yang dikenakan ibunya, dan dia menatap lurus ke depan, tidak menjawab pertanyaan ayahnya.

"Kalliste, AKU BILANG: KAU BISA BERNAPAS?"

"Dia pakai *headphone,* Yah. Dia tidak bisa melihat atau mendengar apa-apa. Dia seperti Helen Keller sekarang ini," ujar Augustine.

"Setidaknya Helen Keller bisa bicara!" kata Eddie jengkel.

"Mm, sebenarnya tidak bisa, Yah. Helen Keller bisu," Constantine menyahut dari kursi penumpang di depan. Eddie mengulurkan tangannya dan menyibakkan cadar putrinya ke samping. "Lepaskan *headphone* itu! Awas kalau kau berani memakainya di gereja!"

"Apa bedanya? Tidak ada yang bisa melihatku di balik benda ini. Bolehkah aku mendengarkan Shawn Mendes saja selama di gereja? Aku janji lagu-lagunya bakal membuatku menangis tersedu-sedu seperti yang kauinginkan."

"Tidak ada Shawn Mendes! Dan tidak ada Mario Lopez, Rosie Perez, atau Lola Montez juga! Anak-anak, kalian akan duduk di gereja dengan postur tegak, menyanyikan semua himne dan menangis sedih. Menangislah seakan-akan aku menghentikan uang saku kalian!"

"Itu benar-benar ide bagus, Yah. *Hu hu hu, apa yang akan kulakukan-tanpa dua puluh dolarku minggu ini*?" kata Constantine sarkastis.

"Oke, kau baru saja kehilangan uang saku selama sisa tahun ini! Dan kalau aku tidak melihatmu menangis sampai matamu berdarah, terutama saat aku menyanyikan laguku—"

"Eddie, CUKUP! Apa gunanya mencoba memaksa anak-anak untuk menangis kalau mereka tidak ingin menangis?" Fiona membentak.

"Berapa kali harus kukatakan padamu... kita harus menjadi pihak yang paling berduka di pemakaman ini. Kita harus menunjukkan kepada semua orang betapa besar kepedulian kita, karena semua mata akan tertuju pada kita! Semua orang tahu bahwa kitalah yang paling banyak diuntungkan!"

"Dan bagaimana mereka bisa tahu?"

"Fiona, apa kau berada di alam mimpi sepanjang minggu ini? Ah Ma meninggal sebelum dia sempat mengubah surat wasiatnya! Kita akan menjadi penerima bagian warisan paling besar! Dalam beberapa hari, kita akan menjadi anggota bonafide dari klub tiga titik![92] Jadi kita benar-benar harus total dalam memperlihatkan kesedihan kita!"

Fiona menggeleng jijik. Saat ini, suaminya benar-benar membuatnya ingin menangis.

* * *

"Lorena, Lorena, di sini! Aku sudah *chope*[93] kursi ini untukmu!" Daisy berteriak, melambai dari bangku lorong yang strategis.

Lorena berjalan lurus ke arah Daisy dan melihat bungkus tisu yang diletakkan di sebelahnya di bangku kayu. "Terima kasih sudah menjaga tempat duduk ini untukku! Tadiya kupikir aku harus duduk bersama mertuaku. Q.T. masih parkir?"

"Aiyah, kau tahu suamiku tidak suka datang ke pemakaman. Baru melihat peti mati saja sudah membuatnya diare." Saat itu terdengar dengung keras dari tas tangan Daisy. "Tunggu ah, aku keluarkan iPad-ku dulu. Nadine memintaku FaceTime dengannya dari pemakaman. Dia kesal sekali karena tidak diundang."

---

[92]Hitung saja titiknya dan kau akan mengerti maksud Eddie: $1.000.000.000.

[93]Istilah Singlish yang berarti "memesan". Orang Singapura *chope* kursi di konser, pujasera, dan tempat-tempat publik lainnya dengan meletakkan sebungkus tisu di kursi.

"Apa? Dia dan Ronnie tidak dapat undangan?"

"Tidak, Pak Tua Shaw diundang, dan tentu saja dia membawa istri barunya. Mereka dua baris di depan kita."

Lorena menjulurkan leher untuk melihat ayah mertua Nadine, Sir Ronald Shaw, penyintas strok berusia 85 tahun beserta istri terbarunya dari Shenzhen yang berusia 29 tahun. "Harus kuakui dia sangat cantik, tapi aku masih sulit percaya kalau Sir Ronald tidak, kau tahu, *chee cheong fun*."

"Aiyah, sekarang ini dengan Viagra, bahkan *chee cheong fun* bisa menjadi *you char kway*."[94] Daisy terkikik sambil mengaktifkan fungsi FaceTime. Wajah Nadine yang dirias dramatis muncul di layar. "*Alamak*, Daisy, aku sudah menunggu dan menunggu! Siapa yang sudah datang? Siapa yang kaulihat?"

"Yah, ayah mertuamu ada di sini dengan... ng... ibu mertuamu yang baru."

"Oh, peduli amat dengan mereka! Bagaimana Eleanor kelihatannya? Dan apa yang dipakai Astrid?" tanya Nadine.

"Eleanor tentu saja kelihatan cantik—kurasa dia mengenakan setelan Akris hitam dengan kerah bertakik yang dibelinya waktu kita semua pergi ke diskon Harrods beberapa tahun lalu. Astrid belum tiba, atau tepatnya aku tidak melihat dia di mana-mana. *Ya ampun*! Siapa ini? Mempelai wanita Frankenstein baru berjalan masuk!"

"Apa? Siapa? Angkat iPad-mu, biar aku lihat!" kata Nadine heboh.

Daisy diam-diam mengarahkan iPad-nya ke lorong tengah. "*Alamak*, itu istri Eddie Cheng, gadis Tung yang sudah lama menderita. Dia berpakaian seperti Ratu Victoria dalam gaun berkabung lengkap dengan topi hitam besar ditutupi cadar hitam sampai ke lantai. Dan oh lihat, anak perempuan mereka berpakaian sama persis dengannya! Dan anak-anak lelaki mereka memakai jas Nehru dari brokat hitam. Minta ampun, mereka kelihatan seperti anggota kultus bunuh diri!"

***

[94]*Chee cheong fun*: kuetiaw gulung yang panjang dan lembek. *You char kway*: cakwe goreng panjang yang keras.

Rachel mengikuti orangtua Nick ke bangku kayu berpelitur indah yang disediakan untuk keluarga, mengagumi keindahan fitur-fitur neo-gotik katedral tertua di Singapura itu selagi berjalan di lorong utama. Sementara Nick menuju kapel di belakang altar untuk menemui Bibi Victoria, yang sedang mengoordinasi semua pembicara. Nick menjabat tangan presiden dan dengan sabar menunggu perintah untuk bergerak. Victoria akhirnya melihatnya. "Oh Nicky, bagus, kau sudah datang. Dengar, aku harap kau tidak keberatan, tapi kami harus membatalkan jadwal pidatomu. Kami benar-benar tidak punya waktu, dengan banyaknya orang yang ingin berbicara."

Nick menatap bibinya dengan kaget. "Kau tidak serius, kan?"

"Sayangnya aku serius. Tolong mengerti, sekarang saja kami sudah lewat dari batas waktu. Ada tiga pendeta yang akan berbicara, Sultan Borneo, dan presiden. Kemudian duta besar Thailand memiliki pesan khusus untuk disampaikan, dan kami juga harus memberi tempat untuk lagu Eddie —"

"Eddie akan menyanyi?" Nick tak percaya.

"Oh ya. Dia sudah berlatih himne spesial sepanjang minggu dengan musisi tamu sangat istimewa yang baru saja diterbangkan ke sini."

"Biar kuperjelas lagi: Ada enam orang yang akan memberi kata sambutan, tapi *tidak satu pun* anggota keluarga yang benar-benar mendapat kesempatan untuk berbicara tentang Ah Ma?"

"Yah, selain itu ada tambahan di saat-saat terakhir. Henry Leong Jr. memutuskan untuk berpidato."

"Henry Junior? Tapi dia nyaris tidak kenal Ah Ma. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Malaysia, dimanjakan kakek-nenek Leong-nya!"

Victoria tersenyum malu kepada presiden, yang mengikuti seluruh percakapan itu dengan tertarik. "Nicky, perlu kuingatkan kalau sepupumu Henry adalah cucu tertua. Dia sangat berhak untuk berpidato. Lagi pula," Victoria memelankan suara, *"dia sedang mencalonkan diri sebagai anggota parlemen tahun ini. Felicity bilang kita HARUS membiarkan dia bicara. Dan tentu saja presiden ingin dia bicara!"*

Nick menatap bibinya sesaat. Tanpa berbicara lagi, dia berbalik dan berjalan kembali ke bangkunya.

* * *

Michael Teo—suami Astrid yang sudah berpisah dengannya—melangkah menyusuri lorong tengah Katedral St. Andrew, mengenakan setelan Rubinacci baru dengan sepatu *wingtip* John Lobb hitam mengilap. Dia memandang berkeliling, mencari-cari di mana kiranya anggota keluarga Leong duduk, dan persis saat dia melihat Astrid yang tengah sibuk dengan dasi Cassian di bangku kedua dari depan, dua pria bersetelan gelap mendadak muncul, menghalangi jalannya.

"Maaf, Mr. Teo. *Sisi ini hanya untuk keluarga,*" pria yang memakai perangkat telinga berkata.

Michael membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu, tetapi karena tahu semua mata tertuju kepadanya, dia mengangguk, tersenyum sopan, dan menduduki tempat kosong terdekat di bangku yang lain.

Pada bangku di seberang Michael duduk anggota keluarga T'sien. "Kaulihat barusan? Benar-benar *brutal,*" Oliver berbisik kepada Bibi Nancy.

"Hnh! Salahnya sendiri. Aku heran bagaimana dia bisa dapat undangan," Nancy mendengus, sambil berkata dalam hati, *Lelaki itu disia-siakan Astrid. Bayangkan segala hal yang dapat kulakukan dengan tubuhnya...*

Nancy berpaling menghadap ibu Oliver. "Bernadette, kau cantik sekali memakai... gaun itu." *Astaga, aku bisa mencium bau kapur barus.*

"Terima kasih. Kau kelihatan begitu modis, seperti biasanya," sahut Bernadette, mengamati gaun adibusana Gaultier yang dikenakan Nancy. *Memboroskan uang iparku. Tidak peduli semahal apa gaun itu, kau tetap terlihat seperti kambing berbulu domba.*

"Selalu senang melihat batu giok T'sien keluar untuk dianginkan." Nancy mengamati bros yang dikenakan Bernadette. *Itu seharusnya jadi milikku. Sungguh menggelikan melihat bros itu terpasang pada rombengan mengerikan yang disebutnya gaun.*

Permata pusaka itu diwariskan dari ibu T'sien Tsai Tay kepada Bernadette—cucu-menantu favoritnya—dan kabarnya dulu milik Ibu Suri Kaisar Ci'an. Nancy memiringkan tubuh dan berkata kepada ibu mertuanya, "Coba lihat bros Bernadette... bukankah ukiran kupu-kupu giok itu kelihatan lebih bening dan cerah daripada sebelumnya?"

Rosemary tersenyum. "Itu giok imperial. Memang selalu terlihat lebih

bagus jika semakin sering dipakai." *Aku senang sekali kami memberikannya kepada Bernadette. Ini hadiah yang terus memberikan kebahagiaan—hanya dengan melihat betapa Nancy masih saja iri setelah sekian tahun berlalu.*

Bernadette tersenyum gugup kepada kedua wanita itu dan berusaha keras untuk mengalihkan perhatian dari dirinya. "Aiyah, Nancy, ini bukan apa-apa. Aku tidak punya apa-apa dibandingkan kau. Coba lihat mutiaramu! Ya ampun, aku tidak pernah melihat mutiara sebanyak itu dipakai bersamaan." *Dia seperti perempuan sinting yang baru merampok Mikimoto.*

Nancy meraba kait safir-dan-berlian Sri Lanka yang sangat besar pada kalung mutiara delapan untai di lehernya. "Oh ini? Aku sudah lama sekali memilikinya. Kalau tidak salah Dickie membelikannya untukku ketika kami diundang ke pernikahan Pangeran Abdullah dari Yordania dengan Rania yang cantik. Tentu saja, itu jauh sebelum dia tahu dia akan menjadi raja."

Mendengar pembicaraan itu, Oliver menambahkan, "Aku rasa Abdullah tidak pernah menyangka. Seharusnya paman Abdullah yang menjadi raja berikutnya, tetapi Hussein menyisihkan sang adik menjelang kematiannya dan mengangkat putranya sebagai penerus. Semua orang sangat terkejut."

Nancy bersandar di bangkunya, bertanya-tanya kejutan macam apa yang menanti para kerabat Young-nya. Apa yang akan terjadi dengan seluruh perhiasan Su Yi? Koleksi wanita itu disebut-sebut tidak ada tandingannya di seluruh Asia, jadi pasti akan terjadi pertempuran besar untuk memperebutkan hartanya.

Duduk di bagian tengah deretan bangkunya, Astrid mendengar denting pelan yang mendesak dari ponselnya. Dia mengeluarkan ponsel dengan diam-diam dan membaca SMS:

MICHAEL TEO: Pertama-tama kau tdk memasukkan namaku di berita dukacita Straits Times, dan sekarang kau melarangku duduk di sebelah anakku sendiri! Kau akan membayarnya.

Astrid membalas SMS dengan geram.

ASTRID LEONG: Kau bicara apa sih? Ibu dan pamanku yang mengurus berita dukacita itu. Aku bahkan tidak tahu kau datang.
MT: Aku bukan monster. Aku suka Ah Ma-mu, oke?
AL: Jadi kau di mana sekarang? Kau bakal terlambat!
MT: Sudah di sini. Aku duduk satu baris di belakang dan di seberangmu.

Astrid berputar dan melihat Michael duduk di seberang lorong.

AL: Kenapa kau di sana?
MT: Jangan pura-pura tidak tahu. Pengawal sialan ayahmu tidak mengizinkanku duduk di barisanmu!
AL: Sumpah aku tidak ada hubungannya dengan itu. Cepat gabung dengan kami.

Michael berdiri, tetapi sebelum dia dapat meninggalkan bangkunya, sekelompok tamu yang berjalan di lorong menghalanginya untuk pindah. Mereka malah diarahkan ke barisannya, dan seorang wanita bergaun shantung sutra abu-abu gelap yang keren, dengan jaket *bouclé* abu-abu perak berumbai dan sarung tangan hitam dipersilakan duduk di sebelahnya.

Astrid ternganga. Dia berputar dan menghadap Oliver, yang duduk persis di belakangnya. "Apakah aku berhalusinasi, atau itu memang orang yang kupikir, dengan adibusana Chanel dari kepala sampai kaki, di sebelah sana?"

Oliver berbalik dan melihat wanita yang baru saja duduk di lorong di seberangnya. "Anita Sarawak yang suci!" dia mencetus pelan. Itu Colette, duduk bersama suaminya, Earl of Palliser, dan duta besar Inggris. Betapa bodohnya dia—tentu saja sang *earl* akan hadir. Ayahnya, Duke of Glencora, bersahabat baik dengan Alfred Shang.

Nancy T'sien yang bermata elang membungkuk dan berbisik kepada Oliver, "Siapa gadis di sana itu?"

"Gadis mana?" tanya Oliver, pura-pura tidak tahu.

"Gadis Cina cantik yang duduk bersama para *ang mor* itu." Selagi mereka berdua menatap Colette, gadis itu tiba-tiba mengibaskan rambut ke samping, memperlihatkan bros kupu-kupu giok berukuran besar yang terpasang di bahu kirinya. Oliver memucat seputih kapas.

Nancy nyaris terkesiap, tetapi dia menahan diri. Sebaliknya, dia berka-

ta, "Brosnya indah sekali. Mummy, kau lihat bros giok cantik yang dipakai gadis itu?" Dia menarik siku Rosemary T'sien keras-keras.

"Oh. Ya," Rosemary terdiam sesaat ketika mengenalinya. "Bagus sekali."

Saat itu, Pendeta Bo Lor Yong menghampiri mimbar dan berbicara terlalu dekat ke mikrofon. Suaranya jadi menggelegar: "Yang Mulia, Yang Terhormat, Bapak Presiden, bapak-bapak dan ibu-ibu, saya persembahkan cucu kesayangan Shang Su Yi, Edison Cheng, diiringi oleh musisi yang tiada duanya... Lang Lang!"

Orang-orang bergumam senang mendengar nama pianis tersohor itu, dan semua mata tertuju ke altar utama selagi Lang Lang berjalan ke piano dan mulai memainkan nada-nada pembukaan dari lagu yang terdengar familier. Pintu katedral mengayun terbuka, dan delapan pengawal Gurkha dari Tyersall Park berdiri membentuk siluet di pintu masuk melengkung yang dramatis, membawa peti Su Yi di bahu mereka. Kapten Vikram Ghale menjadi pengusung jenazah utama, dan ketika mereka perlahan-lahan memasuki ruangan katedral, Eddie muncul dari bayangan *transept* dan menempati posisinya di depan piano, lampu sorot tunggal diarahkan kepadanya. Sementara para tamu di dalam gereja berdiri menghormat, peti itu diusung menyusuri lorong utama dan Eddie mulai menyanyi dalam suara tenor yang bergetar:

"It must have been cold there in my shadowwwwww,
to never have sunlight on your faaaaaaace..."

"Kau pasti bercanda," gerutu Nick, mengubur wajah di telapak tangannya.

"Mereka membatalkan sambutanmu untuk *ini*?" Rachel marah tetapi mencoba sekuat tenaga untuk tidak tertawa.

"Did I ever tell you you're my heeeeeeeeeeero..." Eddie berteriak, tidak berhasil mencapai nada yang tepat.

Victoria menoleh kepada Felicity sambil mengerutkan kening. "Apa-apaan ini?"

Felicity berbisik kepada Astrid, "Kau tahu himne ini?"

"Ini bukan himne, Bu. Ini 'Wind Beneath My Wings' dari Bette Midler."

"Bet siapa?"

"Tepat sekali. Dia penyanyi yang pasti juga tidak pernah didengar Ah Ma."

Sementara para pengawal terus berjalan di lorong, semua orang di dalam katedral mendadak terdiam ketika mereka melihat dua pelayan wanita Thailand Su Yi yang setia. Dibalut gaun sutra abu-abu gelap dengan setangkai anggrek hitam tersemat di dada, mereka berjalan lima langkah di belakang peti, air mata mengalir di wajah mereka.

5

KATEDRAL ST. ANDREW, SINGAPURA

Setelah ibadah pemakaman, para tamu diundang ke tenda putih yang didirikan di sebelah katedral, tempat semua orang dapat mengobrol sambil menikmati prasmanan teh sore yang lengkap. Tenda itu didekorasi menyerupai konservatori Su Yi di Tyersall Park. Ratusan pot anggrek yang mekar sempurna menggantung dari langit-langit, sementara topiari-topiari menjulang yang tersusun dari mawar-mawar di taman mawar Su Yi menghiasi setiap meja yang ditutupi taplak renda Battenberg. Satu batalion pelayan mendorong kereta perak antik yang dipenuhi cangkir-cangkir teh Darjeeling mengepul dan gelas-gelas tinggi sampanye Lillet sedingin es, sementara para koki dengan topi kupluk putih menjaga meja-meja berisi kudapan standar untuk jamuan teh sore seperti roti lapis kecil, *scone* dengan krim beku, dan kue-kue nyonya.

Nick, Rachel, dan Astrid duduk di sudut yang sunyi, bernostalgia bersama sepupu-sepupu Alistair, Scheherazade, dan Lucia.

"Tahu tidak, aku dulu takut setengah mati pada Ah Ma waktu masih kecil," Alistair mengaku. "Kurasa mungkin karena semua orang dewasa kelihatan takut padanya, jadi aku ikut-ikutan."

"Oh ya? Menurutku dia selalu kelihatan seperti ibu peri," Scheherazade berkata. "Aku ingat satu liburan musim panas bertahun-tahun yang lalu, aku sedang berjalan-jalan di sekitar Tyersall Park sendirian ketika ber-

papasan dengan Bibi Tua Su Yi. Dia berdiri di tepi kolam dengan teratai yang sangat besar itu, dan ketika melihatku, dia berkata, "Zhi Yi, sini—dia selalu memanggilku dengan nama Cina-ku. Dia menengadah ke langit dan membuat suara berdecak dengan lidahnya. Tiba-tiba saja dua ekor angsa menukik dan mendarat persis di kolam! Su Yi memasukkan tangan ke kantong jaket berkebun biru yang selalu dipakainya itu, dan mengeluarkan ikan sarden kecil-kecil. Kedua angsa meluncur mendekat dan dengan lembut memakan sarden dari tangannya. Aku benar-benar terpesona."

"Ya, angsa-angsa itu adalah pasangan angsa yang selalu ada di danau Kebun Raya. Ah Ma kerap berkata, 'Semua orang mengira angsa-angsa ini tinggal di sana, tapi sebenarnya ini kolam mereka, dan mereka hanya berkunjung ke Kebun Raya karena mereka menjadi gendut dan dimanjakan oleh semua turis yang memberi mereka makan!'" Nick mengenang.

"Ini tidak adil, aku merasa kau mengenal Bibi Tua Su Yi dengan jauh lebih baik daripada aku, Scheherazade!" Lucia berkata sambil merengut.

Rachel tersenyum kepada Lucia, kemudian melihat Carlton berjalan santai ke arah mereka. "Carlton! Bagaimana kau bisa menembus Fort Knox?"

"Aku mungkin atau mungkin juga tidak diberikan undangan oleh seseorang," ujar Carlton sambil mengedipkan sebelah mata, sementara wajah Scheherazade memerah.

"Astrid, boleh aku bicara sebentar?" kata Carlton.

"Aku?" Astrid mendongak heran.

"Ya."

Astrid bangkit dari kursinya dan Carlton mengajaknya ke salah satu sudut. "Aku mendapat pesan dari seorang teman. Pergilah ke kapel di belakang *transept* utara katedral sekarang juga. Percayalah padaku."

"Oh. Oke," kata Astrid, dahinya berkerut mendengar pesan misterius Carlton. Dia meninggalkan tenda dan berjalan ke gereja melalui pintu samping, mengarah ke *transept* utara. Ketika dia memasuki ceruk kecil kapel di dalam katedral, matanya butuh waktu sesaat untuk beradaptasi dengan ruangan yang gelap. Satu sosok muncul dari belakang pilar.

"Charlie! Ya Tuhan! Apa yang kaulakukan di sini?" Astrid berseru sambil bergegas menghampiri untuk memeluknya.

"Aku hanya tidak bisa membiarkanmu sendirian hari ini." Charlie me-

meluknya erat, mengecup keningnya berulang kali. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik-baik saja, kurasa."

"Aku tahu ini pasti hal terahir yang kaupikirkan, tapi kau kelihatan sangat cantik hari ini," kata Charlie, mengagumi gaun hitam selutut yang dikenakan Astrid, dengan bordiran motif kunci Yunani putih pada rok dan kerah.

"Ini punya nenekku, dari tahun 1930-an."

"Apakah kebaktiannya indah?"

"Aku tidak akan menyebutnya indah. Acaranya megah, sekaligus aneh. Sultan Borneo berbicara tentang perang dan bagaimana kakek buyutku membantu menyelamatkan keluarganya. Dia berbicara dalam bahasa Malaysia, jadi semua harus diterjemahkan oleh seorang penerjemah wanita yang lincah. Kemudian abangku berbicara, tapi dia begitu aneh dan kaku sehingga terdengar seperti Manchurian Candidate. Momen paling emosional adalah ketika peti nenekku baru memasuki gereja. Waktu melihat Madri dan Patravadee berjalan di belakang peti, aku langsung menangis."

"Aku tahu ini hari yang sangat menyedihkan. Aku membawakan sesuatu untukmu... awalnya aku tidak yakin apakah sebaiknya kuperlihatkan kepadamu hari ini, tapi kupikir ini mungkin bisa menghiburmu." Charlie mengambil amplop kecil dari saku dan menyerahkannya kepada Astrid. Astrid membuka amplop itu dan membentangkan selembar surat yang ditulis tangan:

Dear Astrid,

Aku harap kau tidak keberatan diganggu, tapi aku ingin menyampaikan betapa berdukanya aku mendengar kepergian nenekmu. Dia wanita yang hebat, dan aku tahu dia sangat berarti bagimu. Aku juga sangat dekat dengan Ah Ma-ku, jadi aku dapat membayangkan apa yang kaurasakan saat ini.

Aku juga ingin meminta maaf atas tindakanku beberapa bulan lalu di Singapura. Aku sangat menyesal atas semua rasa sakit dan malu yang mungkin telah kutimpakan kepadamu dan keluargamu. Aku yakin kau tahu, aku bukan diriku sendiri hari itu. Aku sudah sembuh sepenuhnya sejak itu, dan aku hanya dapat berharap serta

berdoa bahwa saat ini kau bisa menerima permohonan maafku yang sepenuh hati.

Dalam beberapa bulan terakhir, aku memiliki banyak waktu. Waktu untuk sembuh dan pulih, waktu untuk meninjau kembali hidupku. Sekarang aku tahu kalau aku tidak pernah bermaksud menjadi penghalang antara kau dengan Charlie, dan aku ingin memberikan restuku, walaupun kalian sama sekali tidak membutuhkannya. Charlie selalu baik kepadaku selama ini, dan sekarang aku hanya menginginkan yang terbaik baginya. Sebagaimana kita semua menyadari dengan cara yang menyakitkan, hidup ini berharga, dan terlalu cepat berlalu, jadi aku ingin mengucapkan semoga kalian berdua berbahagia selamanya.

Hormatku,
Isabel Wu

"Dia baik sekali!" kata Astrid, menengadah dari surat itu. "Aku senang dia sudah jauh lebih baik."

"Aku juga. Dia memberikan surat itu waktu aku mengantar anak-anak tadi malam. Dia khawatir kau tidak mau membacanya."

"Kenapa tidak mau? Aku senang sekali kau memperlihatkannya padaku. Ini adalah hal terbaik yang terjadi hari ini. Rasanya seakan-akan satu beban lagi terangkat. Kau tahu, sepanjang kebaktian, aku memikirkan percakapan terakhir Ah Ma denganku. Dia benar-benar ingin aku bahagia. Dia ingin kita mengabaikan semua etika perkabungan dan menikah secepat yang kita bisa."

"Kita akan menikah, Astrid, aku janji."

"Aku tak pernah mengira Michael yang akan menjadi hambatan," kata Astrid sambil mengembuskan napas.

"Kita akan mengatasinya. Aku punya rencana," kata Charlie.

Mereka tiba-tiba diinterupsi oleh suara-suara yang bergema dari *transept* utara. Astrid mengintip sebentar dari pintu. "Itu ibuku," bisiknya kepada Charlie.

Victoria, Felicity, dan Alix menyelinap melalui *transept* dan memasuki kapel dari arah yang berlawanan. Di tengah-tengah ruangan terdapat peti Su Yi.

”Aku sudah bilang, gigi palsunya miring,” kata Felicity.

”Menurutku tidak kelihatan miring,” Victoria mendebat.

”Lihat saja nanti. Siapa pun orang bodoh yang mendandani jenazahnya tidak memasangnya dengan benar.”

”Ini ide buruk—” Alix protes.

”Tidak, kita harus melakukannya untuk Mummy. Aku tidak akan bisa tidur kalau sampai membiarkan Mummy dikremasi dengan gigi miring.” Felicity mulai membuka kait tutup peti. ”Sini, bantu aku.”

Ketiga wanita itu mengangkat tutup peti perlahan-lahan. Saat menunduk menatap ibu mereka yang terbungkus jubah emas, ketiga kakak beradik ini, yang biasanya begitu disiplin dan kaku, mulai tersedu pelan. Felicity mengulurkan tangan untuk memeluk Victoria, dan mereka berdua menangis semakin keras.

”Kita harus kuat. Hanya kita yang tersisa sekarang.” Felicity menyedot ingus sambil menenangkan diri. ”Lucu juga betapa cantik dia terlihat. Kulitnya lebih halus daripada semasa hidup.”

”Mumpung ada di sini, apa kita benar-benar akan membiarkan kotak kacamata Fabergé ini dikremasi? Sayang sekali,” kata Victoria, sambil menyedot ingus.

”Itu instruksi pemakamannya. Kita harus menghormati instruksi itu,” Alix berkeras.

Victoria mendengus kepada adiknya. ”Aku rasa Mummy tidak benar-benar mempertimbangkan implikasinya ketika menulis itu. Dia pasti ingin kita mengambil kotak Fabergé itu setelah kebaktian, kan? Seperti kita mengambil tiara emas itu? Kau tahu dia benci membuang-buang barang.”

”Baiklah, baiklah, keluarkan saja kacamatanya dan letakkan di samping bantal. Sekarang, tolong bantu aku membuka mulutnya.” Felicity menunduk ke peti dan menarik dagu ibunya yang kaku.

Mendadak dia memekik.

”Ada apa, ada apa?” Victoria tersentak.

Felicity berseru, ”Mutiaranya! Mutiara Hitam Tahiti! Aku membuka mulut Mummy dan mutiara itu menggelinding masuk ke tenggorokannya!”

6

EMERALD HILL, SINGAPURA

Saat itu pukul sebelas tiga puluh hari Minggu malam, dan Cassian akhirnya tidur. Astrid berjalan kembali ke kamarnya, melesak lelah ke tempat tidur. Ini sungguh akhir pekan yang panjang setelah minggu yang sangat panjang, dengan kesibukan pemakaman neneknya, dan dia pikir dengan Cassian menghabiskan hari bersama ayahnya, dia punya kesempatan untuk beristirahat sejenak. Kenyataannya, putranya pulang dan menghabiskan hampir sepanjang malam berusaha melancarkan pemberontakan. Astrid menembakkan SMS kepada Michael:

ASTRID LEONG: Permintaan sederhana—kalau Cassian sedang bersamamu, bisa tolong jangan membiarkannya bermain Warcraft 7 jam terus-menerus? Pulang-pulang dia sudah seperti zombie dan tidak bisa diatur. Kupikir kita punya perjanjian soal main *game*.

Beberapa menit kemudian, Michael menjawab:

MICHAEL TEO: Berhenti membesar-besarkan. Dia tidak bermain 7 jam.

AL: 7 jam, 6 jam, yang jelas terlalu banyak. Besok hari sekolah dan dia masih belum tidur.

MT: Tidak tahu apa masalahmu. Dia selalu tidur pulas di rumahku.

AL: Karena kau membiarkan dia tidur kapan saja! Jadwalnya kacau semua waktu dia pulang. Kau tidak tahu rasanya—aku harus berurusan dengannya sepanjang minggu.

MT: Kau yang mau begini. Dia seharusnya ada di Gordonstoun.

AL: Sekolah asrama di Skotlandia bukan solusi. Tidak mau ribut denganmu soal ini lagi. Aku hanya tidak mengerti mengapa kau repot-repot mengajaknya padahal kau bahkan tidak mau menghabiskan waktu bersamanya.

MT: Untuk menjauhkannya dari pengaruh burukmu.

Astrid mendesah frustrasi. Dia tahu Michael berusaha memancingnya lagi, dan dia tidak akan termakan. Michael hanya ingin membalasnya karena tidak terima dengan perlakuan yang dia terima di pemakaman Ah Ma. Astrid sudah akan mematikan ponsel ketika pesan berikutnya muncul:

MT: Lagi pula, ini akan segera berakhir. Aku akan mendapat pengasuhan penuh atas Cassian.

AL: Kau berkhayal.

MT: Tidak, dasar pelacur licik tukang bohong.

Aplikasi SMS Astrid membeku sesaat, kemudian sebuah foto dengan resolusi tinggi masuk. Foto Astrid dan Charlie berbaring santai beralaskan bantal di dek perahu Cina antik yang berlayar di Laut Cina Selatan. Kepala Astrid bersandar mesra di dada Charlie. Astrid mengenali foto itu dari lima tahun yang lalu, ketika Charlie berusaha menghiburnya setelah Michael menyampaikan kabar mengejutkan di Hong Kong, memohon untuk mengakhiri pernikahan mereka. SMS selanjutnya dari Michael bertuliskan:

MT: Tidak ada hakim yang akan memberimu hak asuh sekarang.

AL: Foto ini tidak membuktikan apa-apa. Charlie hanya menghiburku setelah kau pergi.

MT: "Menghibur". Apakah ini termasuk bercinta?

AL: Mengapa kau harus begitu kasar? Kau tahu aku tidak pernah berselingkuh. Kau yang berpura-pura selingkuh, ingin lepas dari pernikahan kita saat itu, dan aku begitu hancur. Charlie hanya menjadi teman baik.

MT: Teman tapi mesra. Aku punya banyak sekali foto lainnya. Kau bakal kaget.

AL: Aku tidak tahu apa lagi yang mungkin kaumiliki. Aku tidak berbuat salah.

MT: Ya, juri akan benar-benar percaya padamu. Tunggu sampai mereka melihat apa yang kupunya.

Astrid menatap kata-kata Michael, wajahnya memanas karena marah. Dia cepat-cepat menelepon Michael, tetapi langsung masuk ke pesan suara. *Hai, kau menghubungi Michael Teo. Ini nomor pribadiku, jadi kau pasti sangat penting. Tinggalkan pesan dan aku akan menelepon balik kalau cukup penting. Heh Heh Heh.*

Ketika terdengar bunyi *bip*, Astrid berkata: "Michael, ini tidak lucu lagi. Aku tidak tahu saran macam apa yang diberikan pengacaramu, tapi taktik ini hanya akan merugikanmu nanti. Tolong hentikan saja, dan mari kita coba membuat kesepakatan yang masuk akal. Demi kebaikan Cassian."

Astrid menutup telepon, meletakkannya di nakas, dan mematikan lampu di samping tempat tidur. Dia berbaring dalam kegelapan, marah kepada Michael, tetapi lebih marah lagi kepada dirinya sendiri karena menyadari dia sudah masuk ke perangkap lelaki itu. Dia seharusnya tidak mengirim SMS sama sekali. Michael hanya ingin membuatnya kesal. Hanya itu yang diinginkan Michael dalam setiap interaksi mereka belakangan ini. Ponselnya berbunyi lagi, dan dia tahu itu pasti SMS pancingan lain dari Michael. Astrid bertekad untuk tidak membaca SMS dari Michael lagi. Dia perlu tidur, karena besok akan menjadi hari besar lainnya—pembacaan surat wasiat neneknya akan dilakukan pukul 10.00 tepat.

Ponselnya bergetar lagi menandakan SMS masuk. Kemudian satu lagi. Astrid memalingkan wajah dari ponsel itu, memejamkan mata rapat-rapat. Tiba-tiba terpikir olehnya... *Bagaimana kalau itu bukan Michael? Bagaimana kalau itu Charlie, yang baru saja kembali ke Hong Kong?* Sambil mendesah, dia meraih ponsel dan menyalakannya.

Ada tiga SMS, dan sungguh mengejutkan, ternyata dari Michael. SMS pertama hanya bertuliskan:

Demi kebaikan Cassian.

SMS kedua adalah berkas yang masih dalam proses diunduh, tetapi SMS ketiga bertuliskan:

$5 miliar atau kau kehilangan dia selamanya.

Beberapa detik kemudian, unduhan itu selesai, dan Astrid mengetuk ikon sebelum dapat menahan diri. Itu adalah cuplikan video berdurasi tiga puluh detik, buram, diambil pada malam hari, dan ketika Astrid menyipitkan mata menatap layar yang berpendar dalam kegelapan, dia dapat mengenali tubuh seorang wanita telanjang dengan punggung menghadap kamera, menduduki seorang pria yang berbaring di ranjang. Pasangan itu tidak salah lagi sedang bercinta, dan sewaktu tubuh wanita itu berayun, kepalanya bergeser sesaat, dan terlihat jelas bahwa pria di tempat tidur adalah Charlie. Saat itu Astrid baru menyadari, dengan sangat ngeri, bahwa wanita di dalam video adalah *dirinya sendiri*.

Astrid terkesiap keras dan menjatuhkan ponsel seakan-akan benda itu membakar tangannya. "Yatuhanyatuhanyatuhan!" dia berbisik lirih sebelum mengambil ponsel dan berusaha memencet nomor Charlie. Entah bagaimana, jemarinya yang gemetar tidak dapat menggeser ke menu yang benar di ponsel, dan malah membuat video itu terputar lagi. Akhirnya, dia berhasil membuka layar kontak dan menekan CW1, nomor pribadi Charlie.

Setelah beberapa deringan, Charlie menjawab. "Sayang, aku baru saja memikirkanmu."

"Ya Tuhan, Charlie—"

"Kau baik-baik saja? Ada apa?"

"Ya Tuhan, aku bahkan tidak tahu harus bilang apa—"

"Pelan-pelan saja. Aku di sini," kata Charlie, berusaha untuk terdengar tenang. Dia dapat mendengar kengerian dalam suara Astrid.

"Michael baru saja mengirim video. Isinya kita berdua."

"Video apa?"

"Dia mengirimnya lewat SMS. Video kita sedang... bercinta."

Charlie hampir melompat dari kursinya. "Apa? Di mana?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak terlalu memperhatikan. Begitu melihat wajahmu, aku langsung panik."

"Kirimkan kepadaku sekarang!"

"Mm, apakah aman mengirimnya lewat SMS?"

"Aku benar-benar tidak tahu. Kirim lewat WhatsApp. Seharusnya itu lebih aman."

"Oke, tunggu." Astrid menemukan cuplikan video itu dan meneruskannya kepada Charlie. Lelaki itu terdiam selama beberapa menit yang

terasa amat lama, dan Astrid tahu dia pasti sedang mempelajarinya. Akhirnya, suara Charlie muncul lagi, terdengar tenang tetapi tidak wajar.

"Michael yang mengirim ini kepadamu?"

"Ya. Kami sedang bertengkar lewat SMS. Tentang Cassian, tentu saja. Charlie, apakah itu benar-benar kita?"

"Benar." Charlie terdengar muram.

"Di mana diambilnya? Bagaimana—"

"Diambil di sini, di kamar tidurku di Hong Kong."

"Jadi itu pasti diambil dalam setahun terakhir. Karena aku tidak pernah menginap di tempatmu sampai tiga bulan setelah perpisahan resmiku dengan Michael."

Charlie tiba-tiba mengerang. "Sial, bisa jadi aku masih dimata-matai sekarang! Biar aku keluar dulu dan kutelepon lagi nanti."

Astrid mondar-mandir di kamarnya, menanti Charlie menelepon kembali. Dia merasakan dirinya mendadak paranoid. Michael dulu ahli keamanan tingkat tinggi untuk Departemen Pertahanan. Apakah dia entah bagaimana juga berhasil memasang kamera tersembunyi di kamar ini? Astrid menyambar ponsel lalu keluar dari kamar dan turun ke ruang duduk di halaman dalam. Mungkin berada di tempat yang tenang dapat menenteramkannya. Sewaktu mengenyakkan tubuh di sofa putih yang elegan, terpikir olehnya bahwa seluruh rumah ini bisa saja disadap. Astrid tidak lagi merasa aman di sini. Dia mengenakan sandal dan berjalan keluar rumah. Saat itu tengah malam, dan beberapa kafe luar ruang di Emerald Hill Road tak jauh dari rumahnya masih ramai oleh orang-orang yang mengobrol dan minum-minum. Dia sedang menyusuri jalan ketika Charlie menelepon lagi.

"Charlie! Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa. Aku ada di bawah sekarang, berbicara dari mobilku. Maaf lama, aku harus menghubungi tim keamananku untuk kasus ini. Mereka sedang menyapu seluruh apartemen sekarang."

"Kau membangunkan Chloe dan Delphine?"

"Mereka berdua sedang pesta menginap malam ini."

"Untung saja mereka tidak di rumah."

"Michael itu mau apa sebenarnya? Apa dia sadar betapa ilegalnya ini?" Charlie murka.

"Suasana hatinya sangat buruk sepanjang akhir pekan, sejak hari pemakaman waktu pengawal ayahku mencoba menghalanginya untuk duduk di barisan keluarga. Dia minta tuntutannya dipenuhi—$5 miliar—atau dia mengancam akan membocorkan video ini. Dia yakin aku akan kehilangan hak asuh Cassian, dan dia tahu itu hal terakhir yang kuinginkan."

"Aku tidak percaya bajingan itu berusaha menggunakan anaknya sendiri untuk tawar-menawar!"

"Apa yang harus kita lakukan, Charlie? Kurasa rumahku disadap sekarang."

"Akan kuterbangkan tim keamananku ke Singapura besok dan mereka akan mengurusnya. Akan kami selidiki sampai ke akarnya. Kau harus pulang. Kau akan baik-baik saja. Bahkan jika rumahmu disadap, setidaknya kita tahu siapa yang mengawasi. Bukan kawanan pencuri yang mau merampokmu atau apalah."

"Hanya seorang bajingan yang berusaha merampokku $5 miliar," Astrid mengembuskan napas.

"Begini saja. Kurasa kita harus membuat detail keamanan untukmu. Aku akan mempekerjakan tim terbaik di dunia."

"Kau kedengaran seperti ayahku sekarang. Dia selalu mencoba melakukan ini padaku. Aku tidak ingin tinggal dalam sangkar, Charlie. Kau tahu betapa aku berusaha untuk tidak kelihatan. Kalau aku tidak bisa merasa aman di rumahku sendiri, di kotaku sendiri, aku tidak tahu apa gunanya tinggal di sini."

"Kau benar, kau benar. Kurasa aku hanya paranoid sekarang."

"Yah, aku berkeliaran di jalanan Singapura dengan hanya memakai daster linen dan sandal kamar, dan tidak ada satu orang pun yang memperhatikanku."

"Aku yakin kau salah. Aku berani bertaruh setiap cowok di jalan itu berpikir, siapa cewek seksi setengah telanjang ini?"

Astrid tertawa. "Oh, Charlie, aku cinta padamu. Bahkan di tengah-tengah semua kegilaan ini, kau bisa membuatku tertawa."

"Tertawa itu penting. Kalau tidak, kita membiarkan keparat itu menang."

Astrid sudah berputar kembali ke teras rumahnya, dan sekarang duduk di tangga kecil yang menjorok sekitar tiga puluh sentimeter dari gerbang

depan. "Menang, kalah, kenapa ini sampai menjadi pertempuran? Aku hanya ingin kita bisa menemukan kebahagiaan."

Charlie mendesah. "Yah, sudah jelas bagiku kalau Michael tidak ingin bahagia. Selamanya. Dia hanya ingin terus-menerus berperang denganmu. Itu sebabnya dia membuntuti kita setiap saat dan memperlambat negosiasi perceraian."

"Kau benar, Charlie. Dia mengirim video itu malam ini karena ingin menakut-nakuti dan mengusir kita dari rumah kita sendiri."

"Dan dia hampir sukses. Tapi kau tahu? Kita tidak gampang ketakutan. Kita berdua akan kembali ke rumah kita sekarang. Kita berdua akan mengunci pintu, dan tidak akan pernah membiarkan dia masuk lagi!"

7

KANTOR PENGACARA TAN DAN TAN, SINGAPURA

OCBC Centre di 65 Chulia Street dijuluki ”kalkulator” karena bentuknya yang pipih dan jendela-jendelanya yang menyerupai papan tombol. Arsiteknya, I.M. Pei, bertujuan menjadikan menara abu-abu raksasa itu sebagai simbol kekuatan dan keabadian, mengingat bangunan tersebut merupakan kantor pusat Oversea-Chinese Banking Corporation, bank tertua di pulau itu.

Tidak banyak yang tahu bahwa lantai 38 di menara itu adalah rumah bagi Tan dan Tan, firma hukum kecil yang tak pernah menarik perhatian tetapi tidak diragukan lagi merupakan salah satu kekuatan hukum paling berpengaruh di negara ini. Firma tersebut hampir secara eksklusif mewakili keluarga-keluarga berkuasa di Singapura dan tidak menerima klien baru—seseorang harus direkomendasikan secara spesifik untuk bisa menjadi klien mereka.

Hari ini, meja penerima tamu dari mahogani dan kaca yang mengilap diberi polesan ekstra, mawar-mawar yang baru dipetik mekar di kamar mandi tamu, dan setiap anggota staf diinstruksikan untuk mengenakan pakaian paling bagus. Sekitar lima belas menit menjelang pukul sepuluh, pintu-pintu lift mulai bekerja keras ketika para keturunan Shang Su Yi berbondong-bondong datang. Keluarga Leong yang pertama tiba—

Harry, Felicity, Henry Jr., Peter, dan Astrid[95] disusul oleh Victoria Young dan keluarga Aakara. Pukul 09.55, Philip, Eleanor, dan Nick bergabung bersama yang lainnya dalam ruang tamu sederhana dengan sofa-sofa kulit Le Corbusier imitasi.

Duduk di sebelah Astrid, Nick bertanya, "Kau baik-baik saja?" Dia selalu dapat merasakan ketika ada masalah dengan sepupunya.

Astrid tersenyum, mencoba meyakinkannya. "Baik. Hanya tidak cukup tidur tadi malam, itu saja."

"Aku juga kurang tidur belakangan ini. Menurut Rachel badanku hanya bereaksi terhadap rasa kehilangan, tapi semua ini masih terasa seperti mimpi yang aneh," kata Nick. Ketika dia mengucapkan komentar itu, jam antik di lobi berdentang sepuluh kali, dan Alix Young Cheng masuk bersama suaminya, Malcolm, beserta Eddie, Cecilia, dan Alistair. Eddie berdeham seakan-akan dia hendak berpidato, tetapi dia disela oleh Cathleen Kah[96], yang masuk ke ruang penerimaan tamu untuk menyambut keluarga itu.

Cathleen menggiring semua orang menyusuri koridor dan melewati pintu ganda ke ruang konferensi utama. Meja ek gelap berukuran besar mendominasi ruangan tersebut, ditempatkan di depan deretan jendela yang membingkai panorama indah pelabuhan. Di salah satu ujung meja duduk Freddie Tan, pengacara kepercayaan Su Yi, sedang minum kopi dengan Alfred Shang, Leonard Shang, dan Oliver T'sien.

Aku sudah menduga Paman Alfred akan ikut ambil bagian, tapi apa yang dilakukan Leonard dan Oliver di sini? Eddie membatin.

"Selamat pagi, semuanya," kata Freddie ramah. "Silakan duduk."

Semua orang mengambil tempat di sekeliling meja, bisa dibilang berkumpul dalam kelompok keluarga mereka, kecuali Eddie, yang memosisikan diri di kepala meja.

---

[95]Putra ketiga keluarga Leong, Alexander, yang menikah dengan perempuan Malaysia serta memiliki tiga anak, tinggal di Brentwood, California. Dia tidak pernah kembali ke Singapura atau berbicara dengan ayahnya selama sebelas tahun.

[96]Tidak satu pun pasangan cucu yang diundang ke pertemuan ini, dengan pengecualian istri Henry Leong, Cathleen Kah. Mungkin terkait fakta bahwa dia adalah rekan senior di Tan dan Tan serta keturunan dari keluarga terhormat yang memberi firma tersebut empat puluh persen dari seluruh jam kerja yang ditagihkan.

”Kemarin benar-benar pelepasan yang hebat, ya? Eddie, aku tidak pernah tahu kau bisa menyanyi seperti itu,” komentar Freddie.

”Terima kasih, Freddie. Bisakah kita mulai?” Eddie mengusulkan dengan bersemangat.

”Tenang, Nak. Kita tinggal menunggu satu orang lagi,” kata Freedie.

”Siapa lagi yang datang?” tanya Eddie, mendadak waspada.

Persis saat itu, bunyi hak sepatu desainer mahal yang beradu dengan lantai marmer dapat terdengar di koridor luar, dan si resepsionis membuka pintu ruang konferensi. ”Lewat sini, Ma’am.”

Jacqueline Ling melenggang ke dalam ruangan dalam gaun lilit ungu tua, kacamata hitam Res Rei yang masih terpasang, dan jaket adibusana Yves Saint Laurent biru Mitford tersampir di bahunya. ”Maaf sudah membuat kalian semua menunggu! Percaya tidak, sopirku membawaku ke tempat yang salah? Entah kenapa dia mengira kami akan mendatangi Singapore Land Tower.”

”Tidak perlu meminta maaf. Baru beberapa menit lewat pukul sepuluh, jadi kau hanya terlambat sedikit, haha,” Freddie bercanda.

Jacqueline mengambil tempat duduk di sebelah Nick, yang mencondongkan tubuh dan memberinya kecupan bersahabat di pipi. Freddie memandang berkeliling pada orang-orang yang berkumpul dengan gelisah, dan memutuskan sudah waktunya membebaskan mereka dari penderitaan. ”Nah, kita semua tahu mengapa kita berada di sini, jadi mari kita mulai.”

Eleanor tersenyum setengah melamun, sementara Philip bersandar di kursinya. Alfred menekuri serat kayu yang dipelitur mengilap, bertanya-tanya apakah meja ini dibuat oleh David Linley. Nick berkedip kepada Astrid yang duduk di seberangnya, dan Astrid balas tersenyum.

Freddie menekan tombol pada telepon di sebelahnya. ”Tuan, kau bisa membawanya masuk sekarang.” Seorang asisten berpakaian necis dalam rompi sweter merah dan dasi bergaris memasuki ruangan, membawa amplop perkamen besar. Asisten itu meletakkan amlop di meja di sebelah Freddie, kemudian menyerahkan pembuka surat bergagang tanduk. Semua orang dapat melihat segel lilin pribadi Su Yi pada tutup amplop. Freddie mengambil pembuka surat dan dengan dramatis menjentikkan bilahnya di bawah lilin warna merah darah itu. Eddie terdengar menarik napas.

Freddie dengan hati-hati menarik keluar dokumen ukuran folio dari

amplop, mengangkatnya menghadap ruangan agar semua orang dapat melihat dengan jelas, kemudian dia mulai membaca:

WASIAT DAN TESTAMEN TERAKHIR
SHANG SU YI

Saya, Shang Su Yi dari Tyersall Park, Tyersall Avenue, Singapura, menarik seluruh surat wasiat terdahulu dan disposisi testamen sebelumnya yang dibuat oleh saya dan menyatakan ini sebagai Wasiat terakhir saya.

1. **Penunjukan Pelaksana**. Saya menunjuk keponakan saya Sir Leonard SHANG dan keponakan-cucu Oliver T'SIEN sebagai Pelaksana Bersama dari Wasiat ini.

(Eddie mengarahkan tatapan kepada sepupu-sepupunya, merasa agak kecewa. *Mengapa Ah Ma harus memilih mereka sebagai pelaksana? Oliver bisa kutangani tapi, ugh, sekarang aku harus menjilat Leonard yang sok itu!*)

2. **Warisan Tunai Khusus.** Saya menginstruksikan agar *Residuary Estate*[97] saya digunakan untuk membayar warisan-warisan berikut ini:
   - **a.** $3.000.000 untuk pengurus rumah tangga saya LEE Ah Ling, yang sudah melayani keluarga saya dengan sangat baik dan penuh dedikasi sejak dia masih remaja.

   (Victoria tersenyum. *Oh bagus, dia layak mendapatkannya.*)

   - **b.** $2.000.000 untuk kepala koki pribadi saya LIM Ah Ching, yang sudah memberi makan keluarga saya dengan bakat kulinernya yang hebat sejak tahun 1965.

(Victoria menggeleng: *Ah Ching bakal mengamuk saat tahu dia mendapat lebih sedikit dibandingkan Ah Ling. Lebih baik jangan makan sup malam ini!*)

---

[97]Harta milik pewaris yang tidak secara spesifik diberikan kepada seseorang dalam surat wasiat.

c. $1.000.000 untuk kepala tukang kebun saya Jacob THESEIRA, yang sudah memelihara tanah Tyersall Park dengan penuh kasih sayang. Selanjutnya saya mewariskan kepadanya seluruh hak dan royalti yang akan datang terkait anggrek-anggrek hibrida yang kami kembangkan bersama selama lima dekade.

d. $1.000.000 masing-masing untuk pelayan wanita saya tersayang Madri VISUDHAROMN dan Patravadee VAROPRAKORN, beserta gelang emas-dan-berlian Peranakan antik yang sudah dilabeli nama mereka di lemari besi Tyersall Park.

c. $500.000 untuk kepala keamanan Kapten Vikram GHALE, yang dengan setia melindungi saya sejak 1983. Selanjutnya saya mewariskan kepadanya pistol Tipe 14 Nambu pemberian Count Hisaichi Terauchi kepada saya sebelum kepergiannya dari Singapura tahun 1944.

(Eleanor: *Wah, murah hati sekali! Aku penasaran apakah Nyonya Tua tahu kalau Vikram menghasilkan banyak uang dari bermain saham?*)

f. $250.000 untuk sopir saya Ahmad BIN YOUSSEF. Selanjutnya saya mewariskan kepadanya Cabriolet Hispano-Suiza Tipe 68 J12 tahun 1935[98] pemberian ayah saya saat saya berulang tahun keenam belas.

(Alfred: *Sial, aku ingin Hispano itu! Kurasa aku bisa membelinya dari Ahmad.*)

g. Untuk semua karyawan Tyersall Park lainnya yang tidak disebutkan di sini, saya mewariskan masing-masing sejumlah $50.000.

3. Warisan Khusus atas Properti Pribadi.

a. Saya menginstruksikan agar koleksi perhiasan saya diberikan dan dibagikan menurut daftar terperinci di Appendiks A pada Wasiat

[98]Sebagai perbandingan, Cabriolet Hispano-Suiza Tipe 68 J12 tahun 1935 terjual dalam lelang di Scottsdale, Arizona, dengan harga $1.400.000.

dan Testamen Terakhir saya ini, dan menurut label nama dalam lemari besi saya di Tyersall Park.

(Cecilia Cheng Moncur: *Buat apa dia repot-repot? Semua orang tahu Astrid sudah mendapatkan semua barang yang bagus.)*

b. Saya menginstruksikan agar semua karya seni, barang antik, dan perlengkapan rumah tangga lainnya yang tidak diwariskan secara spesifik berdasarkan Wasiat saya untuk dibagikan secara merata di antara anak-anak saya yang masih hidup oleh para pelaksana, dengan porsi seadil yang dimungkinkan, dengan pengecualian sebagai berikut:

i. Untuk putri saya Felicity YOUNG LEONG, saya mewariskan koleksi porselen Celadon, yang saya tahu akan dipelihara dan dijaga bersih tanpa noda sampai selama-lamanya.

(Alix: *Hahaha! Felicity dan OCD-nya. Mummy jelas sedang ingin bercanda waktu dia menulis wasiatnya.)*

ii. Untuk putri saya Victoria YOUNG, saya mewariskan lukisan kecil bergambar seorang wanita dekat jendela kamarnya karya Édouard Vuillard. Saya tahu dia selalu membenci lukisan ini, jadi saya yakin dia akan langsung melepasnya dan menggunakan hasilnya untuk membeli rumah idaman di Inggris yang selalu dia bicarakan itu.

(Victoria: *Kritik aku dari kubur semaumu, tapi aku sudah mencari-cari* town house *di Sothebysrealty.com.*)

iii. Untuk putra saya Philip YOUNG, saya mewariskan seluruh benda di Tyersall Park yang merupakan milik ayahnya, Sir James Young.

(Philip: *Apakah aku ingat memprogram DVR untuk merekam serial* Arrow *musim terbaru? Aku tidak sabar untuk kembali ke Sydney. Ini benar-benar membuang waktu!)*

iv. Untuk putri saya Alexandra YOUNG CHENG, saya mewariskan koleksi segel nama gading-dan-giok berukir, karena dia satu-satunya anak saya yang benar-benar paham bahasa Mandarin.

v. Untuk menantu perempuan saya Eleanor SUNG, saya mewariskan sekotak Santa Maria Novella Almond Soap.

(Semua perempuan dalam ruangan itu terkesiap kaget, sementara Eleanor hanya tertawa lepas. Nick melirik ibunya, tidak mengerti. Jacqueline berbisik kepada Nick, "Ah Ma-mu memberi tahu semua orang kalau menurutnya ibumu adalah perempuan kotor.")

vi. Untuk cucu perempuan terkasih, Astrid LEONG, yang dalam segala hal mewarisi gaya ibu saya, saya mewariskan koleksi *cheongsam*, jubah upacara, kain antik, topi, dan aksesoris.

vii. Untuk cucu perempuan tersayang, Cecilia CHENG MONCUR, juara menunggang kuda, saya mewariskan lukisan gulung Cina bergambar kawanan kuda berderap dari periode Northern Song karya Li Gonglin.

viii. Untuk cucu-keponakan saya yang setia dan selalu menghibur, Oliver T'SIEN, saya memberikan dan mewariskan sepasang lampu meja Émile-Jacques Ruhlmann dari kamar ganti saya, serta edisi pertama *Far Eastern Tales* karya W. Somerset Maugham yang bertanda tangan.

(Oliver: *Asyiiiiiik.)*

ix. Untuk cucu laki-laki yang penuh pengabdian, Edison CHENG, saya mewariskan sepasang manset safir-dan-platinum Asprey, diberikan kepada suami saya Sir James Young pada ulang tahun emas pernikahan kami oleh Sultan Perawak. James terlalu bersahaja untuk mengenakan manset itu, tetapi saya tahu Edison tidak akan malu-malu.

(Eddie: *Wow! Tapi sudah cukup dengan sampah ini—bisakah kita langsung saja ke acara utama?)*

x. Saya tidak menyiapkan warisan atau bagian khusus untuk cucu saya Henry LEONG Jr. dan Peter LEONG, yang amat saya kasihi, karena mereka telah ditinggalkan warisan berjumlah besar dalam Wasiat almarhum suami saya Sir James Young, dan karena saya tahu mereka sudah dijamin dengan sangat berkecukupan oleh Dana Perwalian Keluarga Leong.

(Henry Leong Jr.: *Warisan besar apa? Gong Gong hanya meninggalkan $1 juta untukku, dan saat itu aku masih kecil!*)

4. **Warisan Arsip-arsip Bersejarah, Foto-foto, Dokumen-dokumen, Surat-surat Pribadi, dan Benda-benda Fana**. Saya mewariskan kepemilikan dan seluruh hak cipta serta hak kekayaan intelektual dari arsip pribadi saya di Tyersall Park, termasuk seluruh foto keluarga, surat, catatan harian, dan dokumen kepada cucu tersayang saya, Nicholas YOUNG, yang dikenal sebagai sejarawan dalam keluarga kami.
5. **Warisan Saham-saham**. Saya mewariskan 1.000.000 Saham Khusus Ling Holdings Pte Ltd—yang saya menangkan dari Ling Yin Chao dalam pertarungan mahyong epik tahun 1954—kepada putri baptis tersayang, Jacqueline LING. Seandainya dia sudah lebih dahulu meninggal, saya mewariskan saham-saham ini kepada putrinya, Amanda LING. Harapan saya adalah warisan ini akan memperbaiki ketidakseimbangan kekuasaan dalam klan Ling.

(Wajah tenang Jacqueline menyembunyikan isi hatinya: *Su Yi tersayang, kau sudah membebaskanku! Ya Tuhan, seandainya aku dapat memelukmu sekarang!* Felicity dan adik-adik perempuannya agak merengut, tidak begitu memahami arti semua ini, tetapi Eleanor, yang sangat mengerti pasar, langsung berhitung dalam kepalanya: *Satu juta saham, dan nilai Ling Holdings sekitar $145 per saham hari ini. Astaga, Jacqueline mendapat durian runtuh!*)

6. **Residu Harta Saya**. Residu harta saya terdiri atas: Uang tunai dan instrumen-instrumen finansial lainnya yang disimpan di bank-bank saya (OCBC di Singapura, HSBC di Hong Kong, Bangkok Bank di

Thailand, C. Hoare & Co. di London, Landolt & Cie di Swiss). Saya menginstruksikan agar semua uang yang disimpan dalam institusi-institusi ini digunakan untuk pembayaran warisan yang diuraikan dalam Klausul 2. Setelah pelaksanaan seluruh warisan khusus, saya meminta agar seluruh sisa uang digunakan untuk mendanai yayasan amal baru yang akan bernama YAYASAN KELUARGA YOUNG, untuk mengenang suami saya Sir James Young. Saya menunjuk Astrid Leong dan Nicholas Young sebagai pelaksana bersama dari yayasan ini.

7. **Warisan Properti Riil.**
   a. Saya memberikan dan mewariskan properti saya di CAMERON HIGHLANDS, Malaysia, beserta seluruh isinya dalam tanah seluas 32 hektar ini kepada cucu laki-laki tersayang, Alexander LEONG. Seandainya dia sudah lebih dahulu meninggal, saya memberikan properti ini kepada istrinya Salimah LEONG dan buyut-buyut saya James, Anwar, serta Yasmine Leong, yang sayang sekali belum pernah bisa saya temui, dalam pembagian yang merata.

(Harry Leong tertegun. Ini merupakan tamparan keras di wajahnya! Felicity tidak berani menatap suaminya, tetapi Astrid mau tak mau tersenyum: *Aku tidak sabar untuk ber-Skype dengan Alex. Aku ingin melihat ekspresi wajahnya ketika dia tahu Ah Ma meninggalkan pusaka yang luar biasa di Malaysia untuk DIA—putra yang tidak diakui oleh ayahnya karena menikah dengan gadis Melayu pribumi.*)

   b. Saya memberikan dan mewariskan properti saya di CHIANG MAI, Thailand, beserta seluruh isinya dalam tanah seluas 120 hektar ini kepada putri tercinta, Catherine YOUNG AAKARA. Seandainya dia sudah lebih dahulu meninggal, saya memberikan properti ini kepada anak-anaknya James, Matthew, dan Adam AAKARA dalam pembagian yang merata.

(Catherine tersedu-sedu, sementara Felicity, Victoria, dan Alix semua duduk tegak di kursi mereka, menatap Catherine dengan terkejut. *Tanah apa di Chiang Mai?*)

Freddie Tan terdiam sebentar, dan tanpa ribut-ribut, membaca klausul terakhir dari wasiat itu.

c. Saya memberikan dan mewariskan rumah saya di SINGAPURA kepada anggota-anggota keluarga berikut ini dalam porsi yang diindikasikan di bawah ini:
Putra tunggal saya, PHILIP YOUNG: 30 persen
Putri tertua saya, FELICITY YOUNG: 12,5 persen
Putri kedua saya, CATHERINE YOUNG AAKARA: 12,5 persen
Putri ketiga saya, VICTORIA YOUNG: 12,5 persen
Putri bungsu saya, ALEXANDRA YOUNG CHENG: 12,5 persen
Cucu laki-laki saya, NICHOLAS YOUNG: 10 persen
Cucu laki-laki saya, ALISTAIR CHENG: 10 persen

DITANDATANGANI oleh SHANG SU YI

Freddie meletakkan dokumen itu dan menengadah menatap semua orang. Felicity, Victoria, dan Alix masih berusaha mencerna berita mengejutkan bahwa ibu mereka memiliki tanah rahasia di Thailand.

"Lanjutkan!" kata Eddie tak sabar.

"Aku sudah selesai," jawab Freddie.

"Apa maksudmu sudah selesai? Bagaimana dengan Tyersall Park?"

"Aku baru saja membacakan klausulnya kepada kalian."

"Apa maksudmu? Kau tidak menyebut Tyersall Park sama sekali!" Eddie mengotot.

Freddie mendesah dan membaca kembali klausul terakhir. Ketika dia akhirnya selesai, ruangan itu benar-benar hening sesaat, kemudian meledak dalam keriuhan ketika semua orang berbicara bersamaan.

"Kami *semua* mendapat bagian Tyersall Park?" tanya Felicity, sungguh-sungguh bingung.

"Ya, kau sendiri mendapat bagian 12,5 persen dari properti itu," Freddie menjelaskan.

"Dua belas koma lima persen... apa pula artinya itu?" gerutu Victoria.

Eleanor tersenyum penuh kemenangan kepada Nick, lalu berbisik di telinga Philip, "Ibumu boleh menghinaku sesukanya, tapi pada akhirnya kau dan Nicky mendapat bagian paling besar dan itu yang terpenting!"

Nick menatap ke seberang meja pada sepupunya Alistair, yang meng-

geleng tak percaya. "Aku tidak percaya Ah Ma benar-benar meninggalkan sesuatu untukku dalam wasiatnya."

"Lebih dari sekadar sesuatu," kata Nick sambil nyengir.

Melihat percakapan Nick dengan adiknya, Eddie semakin lama semakin geram. Tiba-tiba dia melompat dari kursinya sambil berteriak, "INI BENAR-BENAR OMONG KOSONG! Mana bagianku dari Tyersall Park? Coba aku lihat wasiat itu! Apa kau yakin ini benar-benar versi terbaru?"

Freddie menatapnya dengan tenang. "Dapat kupastikan ini adalah Wasiat dan Testamen Terakhir nenekmu. Aku hadir saat dia menandatanganinya."

Eddie merebut dokumen itu dari tangannya dan membalik-balik sampai ke halaman terakhir. Di sana, di bagian bawah halaman, ada stempel notaris, disertai kata-kata ini:

Ditandatangani dengan disaksikan oleh FIONA TUNG CHENG dan ALFRED SHANG
pada tanggal Sembilan Juni 2009

Mata Eddie hampir copot dari kepalanya. "Sial sialan, *istriku* jadi saksi?"

"Demikianlah adanya," jawab Freddie.

"Perempuan itu tidak pernah bilang padaku! Dan wasiat ini ditandatangani tahun *2009*? Bagaimana mungkin?" kata Eddie, hampir menjerit.

"Berhenti menanyakan pertanyaan bodoh, dasar *goblok*! Fiona mengambil bolpoin dan menandatanganinya!" Alfred membentaknya, mulai jengkel.

Eddie tidak mengacuhkan paman tuanya. "Tapi ini artinya dia tidak pernah mengubah wasiatnya? Bahkan ketika Nicky menikah dengan Rachel?"

Nick menyadari sepupunya benar. Setelah semua spekulasi tanpa akhir tentang Nick yang tidak lagi diakui sebagai cucu, ternyata neneknya tidak pernah sekali pun mengubah rencana awalnya. Dia memberikan kepemilikan mayoritas Tyersall Park kepada ayah Nick, mengetahui bahwa suatu hari nanti kepemilikan tersebut akan diwariskan kepada sang putra. Tiba-tiba, Nick dilanda gelombang rasa bersalah yang teramat besar. Mengapa dia menghabiskan bertahun-tahun dengan marah kepada Ah Ma?

Namun, Eddie belum selesai dengan amukannya. Dia menyerbu ke kursi Freddie Tan dan menatap matanya dengan pandangan menuduh. "Tempo hari waktu kau datang menemui nenekku, *kaubilang* aku akan menjadi ahli waris utama!"

Freddie tampak terkejut. "Aku tidak mengerti maksudmu. Aku tidak pernah bilang begitu."

"Kaubilang aku ini 'tokoh utama'!"

Freddie nyaris tertawa, tetapi melihat ekspresi di wajah Eddie, dia mencoba lebih lunak. "Eddie, aku bermain kata tentang Patek Philippe yang kaupakai. Kau memakai jam tangan perayaan 150 tahun Jump Hour Reference 3969. Salah satu model favoritku."

Eddie menatapnya tak percaya sebelum terempas ke kursinya dengan malu. Alix menatap putranya dengan iba, lalu berpaling kepada sang pengacara. "Freddie, aku belum jelas tentang bagaimana aset finansial ibuku akan dibagi. Bagaimana dengan saham-sahamnya yang lain dan bagiannya dari Shang Enterprise?"

Freddie tampak sangat gelisah dan berputar di kursinya ke arah Alfred.

"Ibumu tidak punya saham lain, selain Ling Holdings," kata Alfred.

"Tapi Mummy memiliki portofolio saham yang sangat banyak—dia bilang dia memiliki semua saham yang bernilai tinggi! Bukankah dia pemilik saham pribadi terbesar di Keppel Land, Robinson's, Singapore Press Holdings?" bantah Felicity.

Alfred menggeleng. "Bukan, aku pemiliknya. "

"Tapi bukankah dia berbagi semuanya denganmu? Sebagai pemilik bersama Shang Enterprises?"

Alfred bersandar dikursinya dan menatap Felicity. "Kau perlu memahami sesuatu... Shang Enterprises—perusahaan pelayaran; firma perdagangan, segala jenis kepentingan bisnis kami di seluruh dunia—dikontrol oleh Perwalian Shang Loong Ma. Ibumu adalah penerima keuntungan dari Perwalian itu, tetapi tidak pernah menjadi pemilik."

"Jadi siapa pemilik Shang Enterprises?" tanya Alix.

"Sekali lagi, Perwalian yang memiliki Shang Enterprises, dan aku adalah wali utamanya. Wasiat kakekmu menetapkan bahwa Perwalian akan diwariskan kepada garis keturunan laki-laki. Hanya laki-laki Shang yang dapat mewarisinya. Pendiriannya sangat kuno, seperti yang kau tahu."

"Jadi bagaimana ibuku bisa mendapatkan semua penghasilannya?" tanya Alix.

"Dia tidak punya penghasilan, tapi Perwalian membayar seluruh pengeluarannya. Instruksi ayahku dalam wasiatnya sangat spesifik. Dia menetapkan bahwa, 'semua kebutuhan, keinginan, dan kehendak Su Yi harus dipenuhi sepanjang hidupnya oleh Perwalian.' Jadi itulah yang kami lakukan."

"Perwalian yang membayar semuanya?" Felicity tercengang.

Alfred mendesah. "*Semuanya*. Seperti yang kalian ketahui dengan baik, ibu kalian tidak punya konsep tentang uang. Dia terlahir untuk hidup seperti putri, dan dia terus hidup seperti itu selama sembilan dekade. Membiayai kalian semua, mempertahankan gaya hidupnya di Tyersall Park, di Cameron Highlands, di semua tempat yang dia datangi. Kalian pikir berapa pengeluaran untuk mempekerjakan tujuh puluh orang staf selama sekian tahun? Untuk mengadakan pesta-pesta besar setiap Jumat malam? Percayalah, ibu kalian menghabiskan begitu banyak uang."

"Apa yang akan dibayar oleh Perwalian sekarang?" tanya Victoria.

Alfred bersandar kembali di kursinya. "Yah... tidak ada. Perwalian sudah memenuhi seluruh kewajiban fidusianya kepada ibu kalian."

Victoria menatap pamannya, nyaris tak berani mengajukan pertanyaan berikutnya. "Jadi maksudmu kami *tidak* mewarisi *apa pun* dari Perwalian Shang?"

Alfred menggeleng khidmat. Ruangan itu senyap sesaat ketika semua orang mencerna berita mengejutkan ini.

Felicity terdiam, kedahsyatan penjelasan pamannya perlahan-lahan mulai dia pahami. Selama ini dia mengira ibunya adalah ahli waris besar, pemilik bersama sebuah kerajaan bisnis bernilai ratusan miliar, dan sekarang ternyata ibunya sama sekali tidak punya andil. Dengan demikian, ini artinya *Felicity* sendiri tidak akan mewarisi apa pun dari Shang Enterprises. Dia bukan ahli waris besar dari apa pun. Dia hanya mendapat bagian 12,5 persen dari rumah itu, sama seperti adik-adik perempuannya. Tetapi ini tidak benar. Dia anak sulung. Tega benar Mummy melakukan ini kepadanya? Setelah menenangkan diri, Felicity menguatkan diri dan menatap mata Alfred dengan satu pertanyaan. "Berapa banyak yang dimiliki Mummy di rekening banknya?"

"Tidak banyak, sebenarnya. Beberapa rekening Su Yi benar-benar sudah lama. Di Hoare hanya ada sekitar tiga juta poundsterling—dia mewarisi rekening itu dari ibuku, dan itu adalah rekening belanja Ibu untuk memesan barang-barang dari Harrods. Landolt & Cie di Swiss menyimpan emas batangan miliknya, dan itu benar-benar hanya untuk berjaga-jaga seandainya dunia kacau-balau. Menurutku secara keseluruhan dia punya sekitar empat puluh lima, lima puluh juta."

Freddie menambahkan, "Tetapi uang itu akan otomatis digunakan untuk membayar semua warisan yang ditinggalkannya—untuk Ah Ching, Ah Ling, dan seterusnya."

Victoria mengerutkan dahi kepada Freddie dengan ekspresi menuduh. "Aku tak percaya ini! Aku tak percaya selama ini uang Mummy begitu sedikit!"

Freddie mendesah. "Yah, dia memang punya satu aset besar yang menghasilkan uang, dan itu adalah Saham-saham Khusus Ling Holdings. Dia punya satu juta saham yang memberikan dividen lumayan, tapi semua diinvestasikannya kembali dengan membeli lebih banyak saham. Nilai sahamnya sekarang sekitar setengah miliar dolar, tapi seperti yang kalian semua ketahui, saham-saham itu sudah ada pemiliknya."

Kakak beradik itu menatap Jacqueline dengan ngeri. Putri baptis Su Yi yang cantik secara otomatis mewarisi lebih banyak uang dari harta ibu mereka dibandingkan mereka sendiri.

"Jadi maksudmu satu-satunya aset penghasil uang yang kami warisi dari ibu kami hanyaTyersall Park?" kata Felicity perlahan, seolah tak percaya dengan kata-katanya sendiri.

"Yah, itu tidak bisa dibilang buruk. Tyersall Park berharga sekitar satu miliar dolar sekarang kalau kau menjualnya," ujar Freddie.

"Dua miliar," Alfred angkat bicara.

Victoria menggeleng keras-keras. "Tapi kita tidak akan pernah bisa menjual Tyersall Park! Rumah itu harus tetap di tangan keluarga. Jadi apa artinya? Kita tidak mendapat apa-apa! Apakah aku harus hidup dari hasil penjualan satu lukisan Vuillard yang menyedihkan?"

Felicity menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca dan berkata dengan suara gemetar, "Kalau kita terpaksa menjual Tyersall Park, aku hanya mendapat beberapa ratus juta. Aku *bukan siapa-siapa* lagi sekarang!"

Harry meremas tangannya memberi semangat. "Sayang, kau istriku. Kau *Puan* Sri Harry Leong dan kita punya uang kita sendiri. Kau tidak akan pernah menjadi bukan siapa-siapa."

Philip mendadak berdiri dan berbicara untuk pertama kalinya. "Ini jelas rencana Ibu sejak awal. Jika dia menginginkan salah satu dari kita mendapatkan Tyersall Park, dia pasti sudah mewariskannya kepada orang itu. Tapi dari cara Ibu membaginya, dia tahu hanya ada satu hal yang dapat kita lakukan. Dia ingin kita menjual rumah sialan itu!"

8

DEMPSEY HILL, SINGAPURA

PS.Café adalah oasis yang menempati taman bekas barak Dempsey Hill, dan begitu Nick memasuki tempat yang tenang itu bersama Astrid, dia merasa lebih mudah bernapas.

Seolah-olah menggemakan pikiran Nick, Astrid berkata, "Aku senang sekali kita berhasil kabur."

"Dua jam bersama keluarga kita di kantor pengacara... rasanya aku bakal perlu satu tahun untuk pulih!" Nick terbahak, memandang berkeliling untuk melihat apakah Rachel dan Carlton sudah tiba. "Ah, mereka bersembunyi di sudut."

"Jadi kau punya kencan panas besok malam?" Rachel menggoda adiknya selagi mereka duduk di meja bermandikan cahaya matahari yang menerobos jendela-jendela berukuran raksasa.

"Aku *berharap* itu akan jadi kencan panas! Kau tahu kan, kadang kencan sungguhan malah membuat kacau," kata Carlton, menyesap soda leci-limau pesanannya.

"Kau dan Scheherazade sudah tak terpisahkan seminggu terakhir ini. Kurasa pada titik ini kau tak mungkin mengacaukannya." Rachel menengadah dan melihat Nick dan Astrid berjalan di antara meja-meja yang dipenuhi tamu ke arah mereka. "Itu mereka datang. Coba kita tanya Astrid —"

"Jangaaaan!" kata Carlton malu.

"Tanya aku apa?" tanya Astrid seraya membungkuk untuk mengecup pipi Rachel.

"Menurut pendapat ahli, apakah kaupikir bukan ide bagus bagi Carlton untuk mengajak sepupumu berkencan?"

"Apa, kencan sungguhan? Kukira mereka sudah separuh jalan ke Vegas untuk menikah!" Astrid menggoda.

"Sudahlah, aku tidak yakin dia benar-benar suka padaku," ujar Carlton.

"Carlton, kalau dia tidak suka padamu, kau bahkan tidak akan bisa dekat dengannya."

"Sungguh?" Carlton terlihat ragu.

Astrid duduk di sebelahnya. "Pertama-tama, orangtuanya sangat protektif terhadapnya. Lihat saja pengamanan untuknya. Aku diberi tahu bahwa di Paris, ada agen-agen menyamar yang mengikuti ke mana pun dia pergi, dan bahkan dia sendiri tidak tahu siapa mereka. Tapi selain itu, Scheherazade sudah meninggalkan banyak jejak pembantaian sejak masih remaja. Aku tidak pernah melihat barisan cowok patah hati sebanyak itu. Tetapi kau, Tuan Lesung Pipi, berhasil menembus Pengawal Kaisar."

"Jadi ke mana kau akan mengajaknya untuk kencan panas kalian?" Nick mengorek.

"Sepertinya aku akan santai saja... mungkin berjalan kaki dilanjutkan minum-minum di LeVeL33?"

Astrid meringis. "Kau mungkin mau mempertimbangkannya lagi."

"Kau harus meningkatkan usahamu, Carlton. Scheherazade Shang tidak gampang terkesan," Nick memperingatkan.

"Oke, akan kuingat." Carlton tertawa.

Sementara itu, Rachel tidak sabar ingin mengetahui apa yang terjadi pada pembacaan warisan. "Omong-omong, sudah cukup tentang kisah kasih Carlton. Bagaimana dengan kalian? Apakah semuanya... mm... berjalan lancar?"

Nick memandang keluar jendela. Dari tempatnya duduk, seluruh kafe itu seolah-olah berwujud rumah pohon dari kaca, dan dia hanya ingin terjun dari jendela, dilingkupi dedaunan. "Aku tidak tahu, otakku benar-benar kacau. Menurutmu bagaimana pembacaan tadi, Astrid?"

Astrid bersandar di kursinya dan mendesah. "Aku tidak pernah berada dalam ruangan yang dipenuhi begitu banyak ketegangan. Ada banyak kejutan, dan kurasa semua orang sedang shock sekarang. Terutama Eddie."

”Kenapa Eddie?” tanya Rachel.

Nick tertawa kecil. ”Lelaki menyebalkan yang malang itu mengira dia akan mewarisi Tyersall Park.” Mengetahui pertanyaan besar dalam benak Rachel, dia melanjutkan, ”Bukan aku juga yang mewarisinya. Aku mendapat bagian kecil, tapi Tyersall Park dibagi-bagi seperti roda keju besar di antara ayahku, saudara-saudara perempuannya... dan Alistair, ternyata.”

Rachel ternganga. ”Alistair? Astaga, tidak heran Eddie syok!”

”Hari ini shock, besok adiknya dilenyapkan,” gurau Astrid.

”Bagaimana denganmu, Astrid? Kau terkejut tidak mendapat bagian dari rumah itu?” tanya Rachel.

”Aku tidak pernah membayangkan akan kebagian. Aku cukup senang Ah Ma mewariskan beberapa benda yang dia tahu akan kuhargai.” Ponsel Astrid berbunyi, dan saat melihat nomor Charlie, dia cepat-cepat berdiri dari meja dan berkata, ”Sebentar ya. Kalau pelayan datang, bisa tolong pesankan soda persik-dan-leci?”

Setelah Astrid meninggalkan meja, Rachel bertanya, ”Jadi kalau rumah itu dibagi untuk begitu banyak orang, bagaimana pengaturannya?”

Nick mengangkat bahu. ”Aku rasa itu yang sedang mereka pikirkan sekarang. Keluarga yang lain sekarang ada di rumah, menggelar rapat besar sambil makan siang.”

Rachel meraih ke seberang meja dan meremas tangan Nick. Dia hanya dapat membayangkan kesulitan yang dihadapi Nick, duduk di dalam kantor itu dan mendengarkan bagaimana seluruh hidup neneknya akan dibongkar dan dipecah-pecah. Dia mengganti topik dan berkata riang, ”Nah, ayo pesan makanan. Aku lapar, dan aku dengar *fish-and-chips* dengan adonan tepung bir Tiger di sini enak sekali.”

Berdiri di teras di luar kafe, Astrid mendengarkan dengan cemas selagi Charlie berusaha menjelaskan situasi. ”Tim keamananku melakukan pemeriksaan menyeluruh. Mereka menggeledah setiap inci apartemenku tapi tidak menemukan apa-apa. Tidak ada kamera tersembunyi, tidak ada perangkat pengintai, tidak ada apa pun. Dan aku baru saja mendapat laporan dari tim Singapura—mereka juga tidak menemukan apa-apa di rumahmu.”

Astrid mengerutkan kening. "Apa artinya?"

"Aku tidak tahu. Sangat mengkhawatirkan bahwa ada rekaman video kita di tempat tidurku, tapi tidak ada yang tahu bagaimana video itu direkam."

"Mungkinkan direkam dengan *drone*?" Astrid bertanya-tanya.

"Tidak, sudutnya salah. Kami mempelajari setiap gambar dari rekaman itu, dan terlihat jelas rekamannya diambil dari kaki tempat tidurku, bukan dari jendela. Perangkat apa pun yang sebelumnya ada di kamarku sekarang sudah lenyap."

"Oh, sungguh menenangkan," kata Astrid getir. "Jadi siapa pun yang memasang perangkat itu kembali lagi untuk mencopotnya."

"Kelihatannya memang seperti itu. Dengar, aku sedang mendatangkan lebih banyak ahli keamanan dari Israel untuk melakukan penyelidikan lagi. Aku ingin mereka memeriksa semuanya dengan lebih teliti. Setelah itu mereka akan kukirim ke Singapura untuk memeriksa rumahmu lagi. Sampai saat itu, aku rasa kau sebaiknya tidak pulang ke rumahmu sampai kita berhasil memecahkan masalah ini."

Astrid bersandar ke pilar, mendesah frustrasi. "Aku tak percaya ini terjadi. Aku merasa diserang, seakan-akan semua tempat yang kudatangi tidak aman lagi. Rasanya seolah-olah Michael punya mata-mata di seluruh kota ini."

"Bagaimana kalau kau ke Hong Kong? Aku bersembunyi di Peninsula sekarang, di Peninsula Suite mereka. Tempat menginap para kepala negara. Benar-benar tempat paling aman yang bisa ditinggali saat ini."

"Aku merasa kalau aku pergi sekarang, itu sama saja mengaku kalah. Michael akan tahu dia berhasil mengintimidasi kita."

"Astrid, dengarkan aku. Kita bilang apa tadi malam? Kita tidak akan membiarkan Michael menang. Kita tidak akan membiarkan dia memegang kendali. Kau bukan melarikan diri. Kau datang ke Hong Kong untuk bertemu denganku, untuk bersenang-senang, mulai melihat-lihat pilihan untuk pernikahan kita. Pemakaman nenekmu sudah selesai, dan kita melanjutkan hidup kita," Charlie berkata meyakinkan.

"Kau benar. Aku harus pergi ke Hong Kong. Ada pernikahan yang harus kita rencanakan!" tegas Astrid, suaranya kembali bersemangat.

9

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Bahkan dari sayap pelayan di bawah, teriakan Eddie dapat terdengar. Ah Ling, Ah Ching, dan selusin pembantu menjulurkan leher dari jendela dapur, terperangah mendengar suara-suara yang melayang turun ke tempat mereka dari kamar yang ditempati Eddie dan Fiona.

"Brengsek! Selama ini kau sudah tahu isi wasiat nenekku, dan kau sama sekali tidak memberitahuku!" teriak Eddie.

"Aku sudah bilang aku tidak tahu apa-apa! Aku hanya menjadi saksi penandatanganan wasiat, mengerti tidak? Aku tidak mungkin duduk di sana dan membaca wasiatnya!" Fiona balas mendebat.

"Kenapa tidak?"

"Pelankan suaramu, Eddie! Semua orang bisa mendengar kita!"

"Aku sama sekali tak peduli siapa yang bisa mendengar kita! Aku ingin seluruh dunia tahu betapa tololnya dirimu! Kau punya kesempatan untuk melihat surat wasiat nenekku tapi kau tidak membacanya!"

"Aku menghormati privasi nenekmu!"

"Hormat tahi kucing! Bagaimana dengan aku? Mengapa aku tidak mendapatkan penghormatan yang layak kuterima?" Eddie terus berteriak.

"Aku tidak mau duduk di sini dan menerima perlakuan seperti ini lagi! Minum Effexor dan tenangkan dirimu." Fiona bangun dari sofa dan mencoba pergi, tetapi Eddie menyambarnya dengan kasar.

"Tidakkah kau mengerti? Kau menghancurkan hidup anak-anakmu dan kau menghancurkan hidupku!" Eddie menjerit, mencengkeram bahu Fiona dan mengguncangnya.

"Lepaskan aku, Eddie!" Fiona memekik.

"Aiyoh! Si Eddie itu keterlaluan," kata Ah Ching, menggeleng-geleng saat mendengar ocehan Eddie. "Kedengarannya dia tidak mendapatkan rumah ini, ya? Oh, terima kasih semua dewa!"

"Dia benar-benar bodoh kalau berpikir Su Yi akan mewariskan tempat ini kepadanya!" Ah Ling menimpali.

Saat itu, terdengar bunyi teredam dari sesuatu yang menghantam lantai kayu.

Jiayi, pelayan dapur muda dari Cina, menjengit ketakutan. "Ya Tuhan! Apa dia memukul istrinya? Kedengarannya istrinya jatuh ke lantai! Tolong lakukan sesuatu! Ah Ling, apa yang harus kita lakukan?"

Ah Ling hanya mendesah. "Kita tidak boleh ikut campur! Ingat, Jiayi, kita tidak melihat apa-apa dan tidak mendengar apa-apa. Itu yang kita lakukan. Sekarang, kita keluarkan lima hidangan pertama ke ruang makan. Cepat! Binatang-binatang itu sudah lapar."

Sementara pelayan dapur yang lain segera bergerak, Jiayi malah berlari ke kamar Eddie. Fiona sudah begitu baik kepadanya, dia tidak akan membiarkan wanita itu disakiti. Dia mengendap-endap menaiki tangga ke lorong tempat kamar-kamar tamu berada, dan ketika tiba di kamar mereka, dia dapat mendengar seseorang mengerang kesakitan. Jiayi membuka pintu perlahan-lahan dan berbisik, "Ma'am, kau baik-baik saja?" Dia melongok ke dalam dan melihat Eddie berbaring meringkuk di lantai, kepalanya di pangkuan Fiona. Fiona duduk di lantai, setenang patung pietà, membelai rambut Eddie yang tersedu-sedu seperti anak kecil. Fiona menatap Jiayi, dan pelayan itu cepat-cepat menutup pintu.

Dalam ruang makan keluarga di Tyersall Park, semua orang sudah berkumpul mengelilingi meja mahogani bundar berukuran besar yang didesain oleh seniman Shanghai terkemuka, Huang Pao Hang. Memperkirakan bahwa ini akan menjadi acara makan yang penuh perdebatan, Ah Ling dan Ah Ching menyusun menu yang terdiri atas hidangan-hidangan favorit kakak beradik Young ketika mereka masih kecil—sup mi labu dan

udang (kesukaan Catherine), nasi goreng dengan *lap cheong*[99] dan ekstra telur (kesukaan Philip), ikan bawal kukus saus jahe (kesukaan Felicity), *lor mai kai*[100] (kesukaan Alix), dan *Yorkshire pudding* (kesukaan Victoria). Jika susunan menu itu terlihat agak sinting, tidak ada yang memperhatikannya kecuali para menantu.

Victoria melemparkan serangan pembuka sambil menikmati suapan pertama *pudding*-nya. "Philip, tentunya kau tidak serius waktu mengatakan kita harus menjual Tyersall Park?"

"Aku tidak melihat pilihan lain," jawab Philip.

"Bagaimana kalau kau membeli bagian kami semua? Kau punya bagian terbesar, dan kami akan menjual bagian kami dengan diskon keluarga. Jadi kita semua bisa tetap memiliki kamar kita, dan Tyersall Park bisa menjadi seperti hotel keluarga pribadi."

Alix mengangkat wajah dari ketan ayamnya yang wangi. Saran macam apa yang diajukan Victoria itu? Dia tidak ingin menjual bagiannya dengan harga diskon.

Philip menggeleng sambil menelan semulut penuh nasi goreng. "Pertama, aku tidak mampu membeli bagian kalian semua, tapi bukan itu intinya. Apa yang akan kulakukan dengan rumah ini? Aku tinggal di Sydney hampir sepanjang tahun—aku tidak mau repot-repot memelihara rumah yang menyusahkan ini."

"Cat, apa kau tidak mau memiliki Tyersall Park? Kau mampu membelinya, kan?" Victoria bertanya kepada kakaknya dengan penuh harap.

"Segala hal tentang tempat ini mengingatkanku pada Mummy, dan aku akan terlalu sedih," Catherine termangu, mengaduk-aduk mi dengan tidak berselera.

Alix angkat bicara. "Cat benar. Rumah ini tidak sama lagi sekarang setelah Mummy tiada. Dengar, Mummy jelas ingin kita menjualnya. Dia tahu tidak seorang pun dari kita benar-benar ingin memilikinya."

Victoria tampak tertekan. "Lalu nasibku bagaimana? Apa aku harus pindah ke *flat*? Minta ampun, aku pasti bakal merasa tiba-tiba manjadi bagian dari 'orang miskin baru'!"

---

[99] Sosis Cina.

[100] Ketan kukus isi ayam dibungkus daun teratai, *dim sum* favoritku.

"Victoria, tidak ada lagi yang peduli," sanggah Alix. "Lihat saja semua teman kita, sepupu-sepupu kita—keluarga T'sien, keluarga Tan, keluarga Shang. Semua orang yang kita kenal tidak ada lagi yang masih menempati rumah asli mereka. Buitenzorg, Eu Villa, 38 Newton Road, Rumah Giok. Semua estat megah itu sudah lama lenyap. Bahkan Rumah Komando sekarang menjadi bagian dari UBS terkutuk. Aku sudah puluhan tahun tinggal di apartemen tiga kamar dan aku sangat menyukainya."

Harry mengangguk setuju. "Aku *memimpikan* kenikmatan tinggal di tempat yang kecil, seperti salah satu flat HDB itu! Aku dengar sebagian besar flat bahkan dilengkapi lift belakangan ini!"[101]

Alix melihat ke sekeliling, menatap saudara-saudaranya. "Properti sebesar ini belum pernah muncul di pasaran selama hampir seratus tahun—ini seperti menjual Central Park di New York. Di lingkungan ini, harga pasarannya adalah $10.700 per meter persegi. Kita punya lebih dari 260 ribu meter persegi, dan nilainya mencapai $2,8 miliar. Tapi menurutku para pengembang akan membayar lebih mahal lagi, dan akan terjadi perang penawaran. Percayalah, aku sudah bertahun-tahun melakukan jual-beli properti di Hong Kong. Kita harus mengatur rencana dengan sangat sistematis, karena ini satu-satunya kesempatan kita untuk mendapatkan keuntungan besar."

Victoria mendesah dramatis, walaupun diam-diam dia sudah memikirkan topiari-topiari lucu yang akan diletakkan di depan pintu *town house*-nya di London. "Oke, kita jual rumah ini. Tapi jangan sampai terlihat kalau kita ingin buru-buru menjualnya. Itu tidak pantas."

"Kurasa kita harus menunggu setidaknya enam bulan. Kita tidak mau kelihatan seperti babi serakah," ujar Felicity sambil mengisap tulang ikan.

Philip meminum kopinya dan meringis. "Baiklah kalau begitu, aku kembali ke Sydney malam ini—aku tidak sanggup melewatkan satu hari lagi tanpa *flat white* yang enak. Aku akan kembali enam bulan dari sekarang, dan kita bisa memasarkan rumah ini secara resmi."

Saat itu, Ah Ling memasuki ruang makan dengan membawa pengu-

---

[101]Harry Leong jelas tidak pernah menginjakkan kaki di flat Housing and Development Board (program perumahan rakyat) sepanjang hidupnya, tetapi seperti begitu banyak orang superkaya lainnya, selalu berfantasi tentang tinggal di tempat yang lebih kecil dan pindah ke flat HDB "karena aku berhak mendapatkannya".

muman: ”Sesuatu baru saja tiba dan aku pikir kalian semua harus melihatnya.”

Dua penjaga Gurkha mendorong sebuah lori besar ke dalam ruangan. Berisi tumpukan tinggi kotak-kotak yang diikat pita, semuanya dari Ladurée di Paris. Ada berkotak-kotak cokelat dan *truffle, macaroon* dan kue-kue—segala jenis kudapan lezat dari pembuat hidangan penutup legendaris itu. Di puncak tumpukan yang indah itu ada *croquembouche,* dengan kartu emas besar dalam huruf-huruf timbul tertempel di bagian depan. Ah Ling mengambil kartu itu dan menyerahkannya kepada Philip. Dia membukanya dan tertawa.

”Apa tulisannya?” tanya Eleanor tak sabar.

Philip membaca kartu itu keras-keras. ”Bright Star Properties menghaturkan berkat dan sukacita kepada keluarga Young di Tahun Kambing yang akan datang. Dengan hormat kami menyampaikan tawaran tunai senilai $1,88 miliar untuk pembelian Tyersall Park.”

Felicity tersentak, sementara Alix menoleh kepada Victoria sambil tersenyum lebar. ”Kurasa kita tidak perlu khawatir.”

10

28 CLUNY PARK ROAD, SINGAPURA

Kitty sedang mengapung pada kursi tiup di tengah-tengah kolam dalam baju renang Araks berpotongan sebelah bahu yang memikat ketika dia mendengar bunyi mobil kembali ke rumah. Dia sudah menunggu dengan tidak sabar selama satu jam terakhir, setelah mengirim seorang pelayan ke toko buku untuk membeli setumpuk edisi baru *Tattle* yang terbit pagi ini.

Kitty mengayuh kursinya ke pinggir kolam sementara pelayan itu bergegas menuruni tangga batu dengan setumpuk majalah di tangannya, diikuti oleh sopir, yang juga membawa setumpuk tinggi. "Kenapa lama sekali?" tanya Kitty.

"Maaf, Ma'am. Kami tiba di sana sebelum toko buku buka, dan mereka harus mengeluarkan majalah itu dari kardus lalu memindainya ke komputer dulu. Tapi ini, kami sudah membeli seluruhnya empat puluh eksemplar," katanya, menyerahkan majalah di tumpukan teratas kepada Kitty.

Majalah itu dibungkus plastik, dengan panel emas besar di sampulnya dan kata-kata yang berteriak: "EDISI TERLIAR KAMI!" Kitty merasa jantungnya berdebar-debar saat dia mencoba menyobek plastik, ingin sekali menyentuh majalah itu. Dia tidak sabar ingin melihat fotonya pada sampul majalah di bawah judul "Princess Kitty". Kursi tiupnya bergoyang, dan jari-jari Kitty yang basah terus-terusan meleset di plastik.

"Mari, biar saya bantu!" kata si pelayan, merasakan kegembiraan nyo-

nyanya. Dia menyobek plastik, menarik keluar majalah mengilap itu dari kantongnya, dan memberikannya kepada Kitty.

Kitty menatap sampul majalah, wajahnya berubah dari penuh antisipasi menjadi pucat pasi. Yang balas menatapnya dari sampul *Tattle* adalah foto Colette dan suaminya, Lucien, duduk di meja sarapan bersama seekor orangutan yang sangat besar.

"Aaaahhh! Apa ini? Ini edisi yang salah!" Kitty menjerit dari posisi bersandarnya.

"Tidak, Ma'am, ini edisi baru. Paling baru. Saya melihat mereka mengeluarkannya dari kardus."

Kitty mengamati sampul itu, dengan kepala berita bertuliskan: *PENGUASA HUTAN*: EARL DAN COUNTESS OF PALLISER.

"Tidak! Tidak! Tidak! Ini pasti salah," Kitty duduk tegak di kursi tiup, membalik-balik majalah itu dengan panik dan membuat halamannya basah ketika dia mencari liputan tentangnya. Apa yang terjadi pada pemotretan indahnya dengan Nigel Barker? Foto Harvard menciumnya? Sama sekali tidak ada. Sebaliknya, artikel utama terdiri atas sepuluh halaman ganda yang didedikasikan untuk foto-foto kunjungan Colette dan Lucien ke pusat konservasi di Indonesia. Ada foto Colette yang mengadakan pesta minum teh untuk keluarga orangutan di meja besi tempa di tepi sungai, Colette menjelajah hutan hujan bersama sekelompok pakar primata, dan Colette menggendong bayi orangutan.

Saat itu, kursi tiup Kitty sudah hanyut ke tengah kolam, dan dia memekik kepada si pelayan, "Ambil ponselku!"

Kitty memencet ponselnya dengan marah, menghubungi Oliver T'sien. Telepon itu berdering beberapa kali sebelum Oliver mengangkatnya.

"Sambungan Langsung Cenayang Ollie," sahutnya bercanda.

"Kau sudah lihat *Tattle* terbaru?" kata Kitty, suaranya gemetar karena marah.

"Belum. Apakah terbit hari ini? Aku sedang di Hong Kong minggu ini, jadi aku belum melihatnya. Selamat! Bagaimana penampilanmu?"

"Selamat? Sana lihat majalahnya dan katakan padaku seperti apa penampilanku di sampul!" Kitty menjerit, sebelum menutup telepon.

Tuhan, apa lagi sekarang? Oliver membatin. Apakah mereka akhirnya memilih foto yang tidak begitu bagus dalam menampilkan hidung hasil

operasinya? Tidak mungkin Oliver bisa mendapatkan majalah itu di Hong Kong, tapi mungkin edisi daringnya sudah ada. Dia membuka perambah dan masuk ke Tattle.com.sg. Dalam beberapa detik, lamannya terbuka, dan sampul *Tattle* muncul.

"Oh, keparat!" Oliver mengutuk, seraya mulai membaca cepat artikel itu.

PUTRI PEJUANG LINGKUNGAN: WAWANCARA EKSKLUSIF DENGAN COLETTE, COUNTESS OF PALLISER

Countess of Palliser memasuki halaman kedutaan besar Inggris di Singapura tanpa penyambutan meriah, tanpa asisten pribadi atau petugas Humas yang terlihat. Dia menjabat tanganku dan langsung sibuk mencemaskanku karena aku duduk di bawah matahari. Apakah aku kepanasan? Apakah mau bertukar tempat duduk? Apakah tidak ada yang membawakan minum?

Ini bukan wanita yang kukira akan kutemui. Colette Bing yang dulu, yang pernah menjadi *blogger* mode paling berpengaruh di Cina—dengan lebih dari 55 juta pengikut—hari ini duduk di hadapanku dalam gaun bunga-bunga yang sederhana tapi cantik, tanpa seulas riasan di wajahnya atau perhiasan apa pun selain cincin kawin sederhana dari emas Welsh. Aku bertanya siapa yang merancang gaunnya dan dia tertawa. "Ini gaun Laura Ashley yang kutemukan dalam kotak di toko barang bekas Oxfam di desa dekat tempat tinggalku."

Ini menjadi petunjuk pertama bahwa walaupun kehidupan sang countess terlihat biasa saja, tetapi sebenarnya sama sekali tidak biasa. Desa yang dimaksud adalah Barchester, mungkin salah satu desa paling cantik di seluruh Inggris, dan tempat tinggal sang countess serta suaminya, Lucien Montagu-Scott, Earl of Palliser, adalah sebuah rumah vikaris tua nan menawan, dengan sepuluh kamar tidur yang tersembunyi di Gatherum Castle, estat Barsetshire seluas 14.000 hektar milik ayah mertuanya, Duke of Glencora.

Aku mendengar kabar burung bahwa desainer interior Henrietta Spencer-Churchill, dari keluarga Spencer-Churchill di Blenheim Palace, sedang sibuk mengubah pondok itu menjadi nirwana, tetapi ketika aku mencoba menanyakannya kepada sang countess, dia hanya berkata bahwa rumah itu sedang diperbaharui dan mengarahkanku ke topik yang sedang diperbincangkan. "Hidupku tidak begitu menarik. Kita bicara tentang Indonesia saja," katanya dengan senyum riang.

Indonesia menjadi alasan yang membuat Earl dan Countess menghabiskan begitu banyak waktu di belahan dunia yang ini. Malah, sang

earl, aktivis lingkungan terkenal, dan sang countess sebenarnya bertemu di sana. "Aku sedang luntang-lantung, bepergian ke berbagai resor spa sendirian selama beberapa bulan," Countess mengaku. "Aku tak sengaja bertemu Lucien di Bali, dan dia bercerita kalau dia hendak mendatangi sebuah area terpencil di Sumatra Utara. Tanpa pikir panjang, aku langsung memutuskan untuk ikut dengannya."

Itu adalah keputusan yang mengubah hidup sang countess selamanya. "Lucien membawaku ke pusat penyelamatan orangutan, dan itu adalah paparan pertamaku atas tragedi lingkungan mengerikan yang terjadi di sana. Orangutan Sumatra diklasifikasikan 'hampir punah' dan populasinya terus berkurang, begitu pula sejumlah spesies lainnya, karena pembabatan hutan dan perburuan ilegal. Bayi-bayi orangutan diperdagangkan untuk hewan peliharaan, dan cara melakukannya adalah dengan membunuh induknya dulu. Untuk setiap bayi orangutan yang dijual, diperkirakan enam sampai delapan orangutan dewasa tewas dalam proses penangkapannya. Bisa bayangkan itu?" kata sang countess, kulitnya yang biasanya seputih mutiara memerah karena marah.

Apa yang disaksikannya pada beberapa minggu pertama di Sumatra membuat sang countess menetapkan misi tunggal dalam hidupnya: menyebarkan kesadaran akan tragedi lingkungan ini dan mengupayakan perubahan. "Orang-orang berbicara tentang Amazon, tetapi tragedi di bagian Asia Tenggara yang ini sungguh mengerikan. Pelaku utamanya adalah industri kelapa sawit. *Semua orang* seharusnya berhenti menggunakan produk yang mengandung kelapa sawit! Dalam pencarian lahan untuk membuka lebih banyak kebun kelapa sawit, hutan-hutan tua dibakar, dihancurkan sepenuhnya, dan kita kehilangan begitu banyak spesies yang tidak akan pernah terlihat lagi. Orangutan, salah satu binatang paling berharga di planet kita, dapat punah dalam waktu 25 tahun," tutur sang countess dengan mata berkaca-kaca.

"Terlebih lagi, lihatlah akibat dari kebakaran dan pembabatan hutan yang sangat luas terhadap lingkungan di daerah ini—lihat akibatnya terhadap kualitas udara di Singapura. Saat ini pun kita bisa merasakan efek kebakaran hutan kalau menarik napas dalam-dalam!"

Pada bagian wawancara ini, suami sang countess keluar ke teras untuk bergabung dengan kami. Dia pria tinggi dan pirang yang luar biasa tampan, dan langsung mengingatkanku pada Westley dari *The Princess Bride*. Aku terkejut melihat betapa rendah hatinya sang earl, dan ketika membicarakan istrinya, wajah pria itu berseri-seri seperti remaja yang mabuk kepayang. "Dedikasi Colette kepada bayi-bayi orangutan ini—caranya mengurus mereka, betapa dia tidak takut kotor dan benar-benar total dalam penanganan masalah ini—sungguh mengejutkanku. Seratus persen membuatku jatuh cinta kepadanya. Aku tahu aku telah menemukan putri

pejuang lingkunganku, dan setelah waktu yang kami habiskan bersama di kamp, aku tidak akan pernah melepaskannya."

"Misi kami baru dimulai. Ada begitu banyak yang harus dilakukan, dan itu sebabnya kami memutuskan untuk pindah ke Singapura selama beberapa tahun ke depan," sang countess mengungkapkan. "Singapura akan menjadi basis yang sempurna bagi pekerjaan kami di seluruh wilayah ini," Earl menambahkan.

Apakah Earl dan Countess akan membeli salah satu properti Singapura yang paling istimewa? "Aku tidak tahu apakah kami akan benar-benar sering berada di sini, jadi kurasa kami hanya akan menyewa flat kecil di tengah kota," kata sang countess. Seandainya kau keliru mengira pasangan Palliser ini sudah sepenuhnya menyingkirkan jubah cerpelai serta tiara mereka dan menggantinya dengan celana kargo dan Teva, Colette mengumumkan bahwa dia tengah menyiapkan acara yang tidak diragukan lagi akan membuat semua pembaca artikel ini sibuk mencari perhiasan terbaik mereka.

"Aku akan menggelar pesta pengumpulan dana untuk penyelamatan orangutan bersama teman-temanku Duchess of Oxbridge dan Cornelia Guest. Mereka berdua adalah konservasionis berdedikasi yang melakukan aksi-aksi luar biasa dalam penyelamatan binatang—Alice dengan penyu laut langka, dan Cornelia dengan kuda mini. Mudah-mudahan teman-teman kami bersedia terbang dari seluruh dunia untuk menghadiri pesta yang mengambil inspirasi dari Pesta Dansa Proust gelaran Marie-Hélène de Rothschild yang legendaris di Château Ferrières."

Jika sejarah akan terulang kembali, malam menakjubkan itu akan menjadi gala yang paling dinantikan dari sejumlah pesta amal musim semi, dan semoga, menjadi awal dari banyak kebaikan yang akan dilakukan oleh pasangan menawan, aristokrat, dan *penuh kepedulian* ini.

Begitu selesai membaca, Oliver langsung menelepon Violet Poon di *Tattle*. "Bisa tolong jelaskan mengapa ada monyet sialan di sampul majalahmu bulan ini dan bukan Kitty Bing?"

"Oh, Oliver, aku baru mau meneleponmu! Ini mandat di saat-saat terakhir yang datang dari bosku. Mereka menurunkan artikel utama ini di semua edisi *Tattle* di seluruh dunia bulan ini. Topiknya benar-benar penting."

"Apa yang terjadi dengan topik penting Kitty?"

"Yah, karena Colette menjadi sampul bulan ini, kami merasa harus agak, ehem, sedikit diplomatis. Tentu saja kami tidak mungkin menurun-

kan artikel Kitty dalam edisi yang sama. Maksudku, dia *ibu tiri* Colette. Kami tidak mau membuat mereka berdua tersinggung. Tapi kau tahu aku sangat suka sampul Kitty! Foto-foto Nigel benar-benar luar biasa! Kami akan menyimpannya untuk nanti. Sebenarnya malah jauh lebih bagus untuk edisi musim gugur, iya kan? Bukankah foto itu akan jadi sampul yang menakjubkan untuk edisi September?"

Oliver terdiam sesaat, mencoba memikirkan cara menjelaskan semua ini kepada Kitty.

"Aku harap Kitty tidak akan marah soal ini? Kami akan memberinya perlakuan istimewa, aku janji. Kami akan mengadakan pesta peluncuran sampul di salah satu butik."

"Marah? Violet, aku rasa kau sama sekali tidak tahu apa yang telah kaulakukan. Kau baru saja memulai Perang Dunia III."

"Astaga..."

"Aku harus pergi. Harus memastikan apakah aku bisa melucuti hulu ledak nuklir sekarang."

Oliver mengakhiri pembicaraan dengan Violet, menarik napas panjang, dan menghubungi nomor Kitty. Ketenangan Kitty terasa mengerikan baginya ketika dia menjelaskan seluruh situasi itu. "Terus terang menurutku ini jauh lebih baik untukmu, Kitty. Dimuat di sampul musim gugur jelas lebih bergengsi. Ingat *Vogue* edisi September. Itu selalu menjadi edisi terpenting sepanjang tahun. Kau akan mendapat sorotan yang jauh lebih banyak. Pembaca *Tattle* edisi Maret jauh lebih sedikit, dan jujur saja, sampulnya jelek sekali. Lihat induk orangutan itu dan puting cokelatnya yang kendur."

"Kau sudah membaca artikelnya?" kata Kitty lirih.

"Sudah."

"Jadi kau tahu kalau Colette pindah ke Singapura bersama suaminya. Pasangan kerajaan!"

"Kitty, mereka bukan keluarga kerajaan."

"Oh ya? Kalau begitu katakan padaku mengapa mereka diperlakukan seperti keluarga kerajaan saat pemakaman bibi tuamu? Jangan coba menyangkalnya, aku melihat foto-foto Colette dengan Janda Sultana dari Perawak di Instagram resmi kerajaan! Kau bohong padaku! Kau *berjanji* dia tidak akan datang!"

”Kitty, aku sama sekali tidak tahu kalau keluarga suaminya kenal keluarga Paman Tua Alfred. Ini bukan konspirasi.”

”Bukan? Kalau begitu mengapa rasanya seakan-akan dia berusaha melakukan apa pun untuk mengalahkanku? Dia diundang ke pemakaman abad ini, dia mencuri sampul *Tattle*-ku, dan sekarang dia akan menggelar pesta amal besar di Singapura untuk mencari dana bagi monyet-monyet sialannya!”

”Orangutan membutuhkan segala bantuan yang bisa mereka dapatkan, Kitty.”

”Bukan itu intinya. Colette mengadakan pesta besar ini supaya semua kalangan atas Singapura bisa datang dan memberi hormat kepadanya, seakan-akan dia Ratu Sheba sialan! Kau tahu dia melakukan semua ini untuk balas dendam, kan? Dia hanya berusaha mempermalukanku berulang kali!”

Oliver mendesah putus asa. ”Kitty, tidakkah menurutmu kau membesar-besarkan masalah? Kau bahkan belum pernah bertemu Colette. Kau tidak tahu isi pikirannya! Aku benar-benar yakin gadis ini tak berniat mempermalukanmu.”

”Tentu saja dia mempermalukanku, dan mempermalukan suamiku. Kau sadar dia sama sekali tak pernah menyinggung tentang Jack? Kaupikir siapa yang membiayai seluruh urusan monyetnya?”

”Kitty, kau hanya memikirkan yang bukan-bukan dan membuat dirimu panik sendiri.”

”Tidak, *kau* yang harus panik. Aku minta kau mencarikan gelar untukku. Aku ingin gelar bangsawan yang layak dan kedudukannya lebih tinggi daripada Colette.”

Oliver mendesah. ”Kitty, mendapatkan gelar macam apa pun bagimu jelas butuh waktu. Karena tinggal di Singapura, kau bisa berusaha mendapatkan gelar kehormatan dari salah satu keluarga kerajaan Malaysia. Tapi kau harus menjilat mati-matian. Skenario terbaik jika kau memainkan kartumu dengan benar, mungkin kau bisa menerima gelar dalam waktu beberapa tahun.”

”Tidak, aku tidak mau menunggu selama itu. Aku tidak peduli apa yang harus kaulakukan, berapa banyak yang harus kaukeluarkan. Aku ingin gelar dan aku ingin mendapatkannya sebelum pesta monyet Colette yang konyol.”

”Itu sangat tidak realistis, Kitty. Maksudku, aku memang kenal beberapa pangeran Italia biseksual yang mungkin bersedia—dengan imbalan finansial tertentu—menikah denganmu, tapi kau harus menceraikan Jack.”

Kitty mendengus. ”Yang benar saja. Aku tidak akan menceraikan suamiku!”

”Kalau begitu, aku khawatir sama sekali tidak ada jalan bagimu untuk mendapatkan gelar bangsawan dalam waktu sebulan.”

”Kalau begitu, kau kehilangan pekerjaan! Aku tidak akan membayar gajimu lagi. Malah, aku menghentikan pembayaran atas semuanya sekarang. Biaya pemotretan Nigel Barker, semua uang yang kaukeluarkan untuk mendekorasi rumahku, *semuanya*.”

”Kitty, jangan sembarangan. Jumlahnya hampir seratus juta dolar. Kau tahu aku yang bakal dikejar-kejar untuk membayar semua tagihan itu kalau kau tidak membayarnya,” Oliver tergagap cemas.

”Persis. Jadi carikan aku gelar! Apa gelar yang lebih tinggi daripada *countess*? *Duchess*? *Princess*? *Empress*? Aku tidak peduli kalau kau harus menyogok Pangeran Bibimbap dari Korea, aku hanya ingin Colette terpaksa membungkuk hormat kepadaku saat kami bertemu lagi. Aku ingin mengelap lantai dengan wajahnya!” jerit Kitty.

”Kitty, tolong tenanglah. Kitty?” Oliver menyadari dia sudah menutup telepon. Gelombang ketakutan mendadak melanda tubuhnya. Kitty adalah klien yang tidak boleh sampai lepas. Gaji bulanan dari Kitty adalah satu hal yang bisa menjauhkannya dari bencana.

Tanpa sepengetahuan keluarga Young, keluarga Shang, atau seisi dunia lainnya, keluarga Oliver mengalami kesulitan besar, sejak Barings jatuh tahun 1995. Sebagian besar portofolio keluarga T’sien diinvestasikan melalui firma investasi terkenal di London itu, yang menjadi bankir bagi keluarga-keluarga Inggris paling aristokrat, termasuk sang ratu. Namun, setelah firma tersebut bangkrut—ironisnya gara-gara pedagang nakal yang berbasis di Singapura—keluarga T’sien bersama semua investor Barings pailit.

Yang tersisa di rekening-rekening T’sien lainnya hanya sedikit, sekitar sepuluh juta, dan semua digunakan untuk mempertahankan gaya hidup neneknya, Rosemary. Uang itu memang milik Rosemary, dan dia berhak menjalani sisa hidupnya dengan nyaman, tetapi itu berarti nyaris tidak ada

yang tersisa bagi kelima anaknya. Keluarga T'sien merupakan salah satu pemilik tanah terbesar di Singapura pada tahun 1900-an, tetapi tinggal satu properti yang tersisa sekarang—bungalo luas neneknya di Dalvey Road yang mungkin berharga 35 juta, atau 40 juta jika pasar bisa pulih. Jika dibagi lima untuk semua anak, ayahnya hanya akan mewarisi enam juta atau paling banyak tujuh juta, jika rumah itu bisa terjual. Jauh, jauh lebih kecil dibandingkan utang orangtuanya saat ini.

Selama bertahun-tahun, mereka mengambil pinjaman demi pinjaman, dan sepanjang masa mudanya Oliver hidup sebagai anak orang kaya, dikirim ke luar negeri untuk belajar di sekolah terbaik yang bisa dibeli oleh uang—dari Le Rosey sampai Oxford. Namun, setelah Barings hancur, dia mendapati dirinya berada dalam posisi yang tak pernah terbayangkan karena harus bekerja mencari nafkah. Oliver selama ini selalu berada dalam kelompok orang-orang superkaya, dan sangat sedikit yang memahami sebentuk neraka ketika harus hidup di dunia tempat setiap orang di sekitar kita luar biasa kaya tetapi kita tidak.

Tidak ada yang memahami berbagai muslihat yang harus dia lakukan untuk menjaga penampilan demi keluarga dan kariernya. Ada bunga yang sangat tinggi atas semua pinjaman yang mereka ambil dari bank. Ada sepuluh kartu kredit yang harus diakali pembayarannya setiap bulan. Ada hipotek atas *hutong* orangtuanya di Beijing, flatnya di London, dan apartemen di Singapura. Tahun lalu yang paling parah, ketika ibunya terpaksa menjual bros giok T'sien yang legendaris beserta sejumlah pusaka keluarga untuk membayar biaya pengobatan yang tidak terduga. Tagihan-tagihan terus berdatangan, dan tidak ada habisnya. Dan sekarang Kitty mengancam tidak akan membayar tagihan dekorasinya yang luar biasa besar—tagihan-tagihan yang ditandatangani Oliver. Jika tidak berhasil membuat keajaiban dengan mendapatkan gelar untuk Kitty, dia tahu seluruh hidupnya, keluarganya, kariernya, reputasinya—semua akan hancur berkeping-keping.

11

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Saat berjalan masuk untuk makan siang keesokan harinya, Nick dan Rachel melihat bahwa ruang makan sudah diubah menjadi ruang rapat darurat. Papan buletin beroda ditempatkan seputar ruangan, meja makan dipenuhi tumpukan dokumen dan berbagai brosur, sementara tujuh atau delapan staf muda membungkuk menekuri tabel data pada laptop mereka.

Ah Ling masuk membawa paket lainnya yang baru saja tiba dan melihat pasangan yang bingung itu. ”Oh, Nicky, makan siang disajikan di teras hari ini.”

”Mm... siapa orang-orang ini?” bisik Nick.

”Mereka dari kantor Paman Harry. Mereka membantu menangani semua tawaran untuk rumah ini,” jawab Ah Ling, menatap Nick dengan pandangan yang jelas-jelas menampakkan ketidaksetujuannya.

Nick dan Rachel pergi ke teras dan mendapati kumpulan keluarga yang lebih kecil. Keluarga Aakara sudah terbang kembali ke Bangkok tadi pagi, sementara sebagian besar keluarga Cheng sudah pergi sehari sebelumnya. Tamu dari luar kota tinggal Alix dan Alistair, karena mereka berdua punya bagian dalam properti ini.

Selagi Nick dan Rachel berdiri di depan meja prasmanan yang dipenuhi berbagai makanan, Victoria berbicara sambil mempelajari sebuah prospektus. ”Tawaran dari orang-orang Far East benar-benar menghina!

Dua koma lima miliar, dibayarkan selama lima tahun. Mereka pikir kita anak bau kencur?"

"Tidak usah dijawab saja," kata Alix. Dia menengadah sewaktu Nick dan Rachel duduk di meja besi tempa dengan piring makan siang mereka. "Nicky, kau tahu kapan ayahmu akan berada di sini? Banyak sekali yang harus dibicarakan dengannya."

"Ayah sudah kembali ke Sydney."

"Apa? Kapan dia pergi?"

"Tadi malam. Bukankah dia sudah bilang dia mau pulang?"

"Ya, tapi kami berasumsi dia akan mengubah rencananya, melihat tawaran yang datang membanjir. Ugggh! Anak tidak bertanggung jawab itu! Kita sedang di tengah-tengah perang harga, dan dia *tahu* kita tidak dapat membuat keputusan apa pun tanpa dia," Felicity mendengus.

"Ayah sulit meninggalkan kebiasaannya, dan dia benar-benar merindukan kopi dari kafe yang didatanginya setiap pagi di Rose Bay," Nick mencoba menjelaskan.

"Ada miliaran dolar yang dipertaruhkan di sini dan dia mengeluh soal kopi? Seakan-akan Folgers Crystals di sini tidak cukup enak baginya!" Victoria mencela.

Rachel bergabung dalam pembicaraan itu. "Sebagian orang benar-benar tidak dapat berfungsi tanpa kopi mereka. Di New York, aku harus membeli kopiku yang biasa di Joe Coffee dalam perjalanan menuju ke kantor atau aku tidak akan mampu melalui pagi itu."

"Aku takkan pernah bisa memahami kalian orang-orang kopi." Victoria menggerutu sambil dengan hati-hati mengaduk tehnya yang terbuat dari daun GFBOP[102] Orthodox yang diterbangkannya setiap bulan dari perkebunan khusus di Tanzania.

"Telepon ayahmu. Katakan padanya kita sedang di tengah-tengah perang harga yang panas dan rumah ini dapat terjual sebelum akhir minggu," Felicity memerintahkan.

Nick menatap bibinya dengan kaget. "Kalian semua benar-benar berniat menjual Tyersall Park secepat itu?"

---

[102]Ahli teh yang andal akan memberitahumu bahwa GFBOP singkatan dari daun teh Golden Flowery Broken Orange Pekoe, tapi itu kan sudah jelas.

"Kita harus menjualnya saat pasaran masih panas! Ini hampir Tahun Baru Imlek, dan semua orang merasa makmur dan berani sekarang ini. Apa kau tahu kalau tawaran tertinggi kita sekarang sudah lebih dari tiga miliar?" Alix melaporkan dengan bersemangat.

Nick mengangkat alis. "Dari siapa itu, dan bagaimana mereka bisa memastikan kalau mereka akan melestarikan rumah ini?"

Felicity tertawa. "Ayolah, Nicky, tidak akan ada yang melestarikan rumah ini. Para pengembang hanya tertarik dengan tanahnya—mereka akan merobohkan semuanya."

Nick memandang Felicity dengan ngeri. "Tunggu sebentar—bagaimana mereka bisa merobohkan rumah? Bukankah ini properti cagar budaya yang dilindungi?"

Victoria menggeleng. "Jika ini rumah gaya Peranakan, atau rumah kolonial hitam putih, mungkin akan memiliki perlindungan cagar budaya, tapi gaya rumah ini sungguh campur aduk. Dibangun oleh arsitek Belanda yang didatangkan dari Malaysia oleh sultan pemilik asli rumah ini. Bisa dibilang ini kebodohan arsitektur."

"Tapi tentu saja, itu juga yang membuatnya amat berharga. Properti ini benar-benar bebas, tanpa regulasi zona atau cagar budaya. Ini idaman setiap pengembang! Nih, coba lihat proposal utama ini," kata Alix, menyerahkan brosur mengilap kepada Nick.

Zion Estates

KOMUNITAS KRISTEN MEWAH

Bayangkan komunitas berpagar eksklusif untuk keluarga-keluarga berpenghasilan tinggi yang berbagi berkat Roh Kudus.

Sembilan puluh sembilan vila cantik, terinspirasi Taman Gantung Babilonia, dengan luas mulai 500 sampai 1.400 meter persegi pada tanah dua ribu meter persegi akan mengelilingi Galilea, laguna buatan nan megah lengkap dengan air terjun tertinggi yang pernah dibuat manusia dan hanya menggunakan sumber air yang diimpor dari Sungai Yordan. Di jantung komunitas ini terdapat Twelve Apostles, padang golf dua-belas-lubang yang unik dan dirancang oleh saudara kita Tiger Woods yang beriman, serta clubhouse menawan—King David—yang akan dilengkapi trinitas restoran kelas dunia, dioperasikan oleh koki-koki berbintang Michelin, juga

Jericho, yang pasti akan menjadi spa paling memanjakan serta klub kesehatan paling modern di Singapura.
Datanglah ke Zion—hidup berlimpah dan terselamatkan.

Nick mengangkat wajah dari brosur itu dengan ekspresi tak percaya. "Kau benar-benar serius kalau orang-orang ini kandidat utama? *Komunitas Kristen mewah*?"

"Sangat menginspirasi, bukan? Itu perusahaan Rosalind Fung—ibumu menghadiri Jamuan Makan Persekutuan Kristen-nya di Fullerton. Mereka menawarkan $3,3 miliar, dan mereka akan memberikan vila untuk kita, masing-masing satu!" Victoria berkata terengah-engah.

Nick hampir tidak bisa menyembunyikan rasa muaknya. "Bibi Victoria, seandainya kau lupa, Yesus melayani orang miskin."

"Tentu saja. Apa maksudmu?"

Felicity menimpali. "Yesus berkata, 'Menjadi kaya itu mulia.'"

"Sebenarnya, Deng Xiaoping, mendiang pemimpin Komunis Cina, yang bilang begitu!" balas Nick. Dia buru-buru bangkit dari meja dan berkata kepada Rachel, "Ayo kita pergi dari sini."

Ketika mereka memasuki Jaguar XKE *convertible* antik milik ayah Nick dan melesat di jalan masuk, Nick menoleh kepada Rachel. "Maaf, aku kehilangan selera gara-gara duduk di sana bersama bibi-bibiku. Aku tidak sanggup lagi mendengarkan mereka barang semenit pun."

"Percayalah, aku mengerti. Kita mau ke mana?"

"Kurasa aku akan membawamu ke restoran favoritku untuk makan siang yang layak—Sun Yik Noodles. Kafe kecil yang sudah ada sejak tahun 1930-an."

"Fantastis! Aku baru saja mulai lapar."

Dalam waktu lima belas menit mereka tiba di daerah Pecinan, dan setelah memarkir mobil, mereka berjalan menyusuri Club Street dengan ruko-ruko tuanya yang cantik ke arah Ann Siang Road, sementara Nick mulai bercerita kepada Rachel tentang tempat yang akan mereka datangi.

"Benar-benar restoran kecil yang tersembunyi, dan aku yakin mereka bahkan belum pernah mengganti meja formikanya sejak tahun lima puluhan. Tapi mereka menjual mi paling enak di Singapura, jadi semua orang datang ke sini. Mantan ketua Mahkamah Agung biasa makan siang di sini setiap hari, karena minya sungguh membuat kecanduan. Mau mati

rasanya waktu menyantap mi ini. Mi telur yang diolah dengan tangan, dengan tekstur kenyal sempurna yang enak sekali. Dan mereka menyajikannya dengan ayam yang direbus berjam-jam dalam saus bawang putih. Astaga, sausnya! Aku ingin tahu apakah menurutmu kau bisa menirunya. Sekarang sudah lewat jam makan siang, jadi kita mungkin tidak harus menunggu terlalu lama untuk mendapat me—"

Nick berhenti mendadak, menatap fasad di seberang jalan yang ditutupi pagar konstruksi dari logam.

"Ada apa?"

"Ini tempatnya! Sun Yik Noodles! Tapi di mana dia?"

Mereka menyeberang jalan dan menghampiri papan nama kecil yang ditempel ke lempengan besi. Tulisannya:

TORY BURCH
Dibuka Musim Panas 2015

Nick lari ke toko di sebelahnya, dan Rachel dapat melihatnya menggerakkan tangan dengan panik kepada pramuniaga yang keheranan di dalam. Beberapa saat kemudian, Nick keluar, wajahnya hanya menunjukkan kekagetan.

"Sudah tidak ada, Rachel. Tidak ada lagi Sun Yik. Area ini menjadi begitu trendi, putra si pemilik rupanya menjual bangunan itu dengan harga sangat tinggi dan memutuskan untuk pensiun. Dan sekarang tempat itu akan jadi butik Tory Burch sialan."

"Aku ikut menyesal, Nick."

"Bangsat!" teriak Nick, menendang lempengan besi dengan marah. Dia duduk di trotoar, dengan sedih menutupi wajahnya dengan tangan. Rachel belum pernah melihat Nick segusar ini. Dia duduk di trotoar di sebelah Nick dan merangkul bahunya. Nick duduk di sana sejenak, menatap nanar. Setelah beberapa saat, akhirnya dia bicara.

"Semua yang kucintai dari Singapura sekarang lenyap. Atau menghilang dengan cepat. Setiap aku kembali, semakin banyak saja tempat favoritku yang tutup atau dirobohkan. Restoran, toko, bangunan, kuburan, tidak ada yang dihargai lagi. Seluruh karakter pulau yang kukenal dari masa laluku hampir musnah tak bersisa."

Rachel hanya mengangguk.

"Sun Yik sudah seperti legenda, aku pikir akan selalu aman. Maksudku, sumpah demi Tuhan, *mereka menjual mi paling enak sedunia*. Semua orang mencintainya. Tapi sekarang hilang untuk selamanya, dan kita tidak akan pernah mendapatkannya kembali."

"Aku rasa orang tidak pernah menyadari kehilangan mereka sampai sudah terlambat," kata Rachel.

Nick menatap mata Rachel dengan intensitas mendadak. "Rachel, aku harus menyelamatkan Tyersall Park. Aku tidak bisa membiarkannya dirobohkan dan diubah menjadi komunitas tertutup mengerikan yang hanya menerima orang Kristen kaya raya. "

"Aku juga berpikir begitu."

"Aku sempat berpikir tidak akan keberatan, apa pun hasilnya. Kupikir aku takkan peduli kalau tidak mewarisi tanah itu, selama tetap dimiliki anggota keluarga yang akan merawatnya baik-baik. Tapi sekarang aku tahu aku keberatan."

"Tahu tidak, selama ini aku memang bertanya-tanya apakah kau benar-benar rela kehilangan rumah itu," renung Rachel.

Nick mempertimbangkan perkataan Rachel sejenak. "Kurasa sebagian diriku secara tidak sadar selalu membenci Tyersall Park, karena semua orang selalu mengaitkan aku dengan rumah itu, dan aku tidak pernah bisa melepaskan diri darinya waktu masih kecil. Aku pikir itu sebabnya Colin dan aku berteman baik... Aku selalu dikenal sebagai 'Anak Tyersall Park' dan dia selalu dikenal sebagai 'Anak Khoo Enterprises'. Tapi kami hanya *anak-anak*."

"Jadi bisa dibilang seperti kutukan, ya? Luar biasa bagaimana kalian berdua berhasil melepaskan diri dari stigma itu," komentar Rachel.

"Yah, pada suatu titik akhirnya aku berdamai dengan keadaan, dan pergi jauh juga membantuku menghargai Tyersall Park dari sudut pandang yang berbeda. Aku menyadari betapa tempat itu telah membesarkanku dengan baik, bagaimana aku menemukan sisi petualangku dengan memanjat pohon dan membangun benteng, sementara berjam-jam waktu yang kuhabiskan di perpustakaan membaca semua buku tua kakekku—memoar Winston Churchill, surat-surat Sun Yat-sen—telah membuatku terpesona pada sejarah. Tapi sekarang rasanya seperti melihat seluruh masa kecilku dijual kepada penawar tertinggi."

"Aku tahu, Nick. Bahkan aku saja merasa terluka walaupun hanya menonton di pinggir lapangan. Aku hanya tidak bisa percaya semua terjadi begitu cepat, dan bagaimana bibi-bibimu, yang juga tumbuh di rumah itu, kelihatannya tidak keberatan melepasnya."

"Walaupun isi surat wasiat nenekku sudah sangat jelas, aku tidak yakin dia ingin Tyersall Park dirobohkan dan dilupakan seperti ini. Menurutku, ada begitu banyak hal yang tidak masuk akal mengenai surat wasiat nenekku dan segalanya."

"Selama ini aku juga menyimpan kecurigaan itu, tapi aku merasa tak punya hak untuk mengatakan apa pun," ujar Rachel sambil mengerutkan dahi.

"Aku berharap punya lebih banyak waktu untuk menggali lebih dalam, dan mencari tahu mengapa nenekku ingin Tyersall Park dijual seperti ini. Tapi bibi-bibiku benar-benar gerak cepat."

"Tunggu sebentar—bibi-bibimu bisa bergerak secepat yang mereka mau, tapi kau dengar sendiri tadi, tidak akan ada yang terjadi tanpa persetujuan ayahmu. Dan setahuku, ayahmu sedang berada di suatu tempat di Sydney, menyeruput *cappuccino* yang diracik dengan ahli. Dan bagaimana dengan Alistair? Dia juga punya hak untuk membuat keputusan."

"Hmm... kalau dipikir-pikir, Alistair jarang di rumah beberapa hari terakhir ini, ya?" kata Nick.

"Jika kau, ayahmu, dan Alistair menggabungkan kekuatan, kalian bertiga punya cukup hak suara untuk menghalangi penjualan."

Nick mengecup Rachel penuh semangat dan melompat bangun dari trotoar. "Kau brilian, kau tahu itu?"

"Aku tidak yakin itu butuh banyak kebrilianan."

"Tidak, kau genius, dan kau baru saja memberiku ide paling hebat! Ayo kita telepon ayahku!"

12

THE HELENA MAY, HONG KONG

Astrid berjalan memasuki ruang makan di Helena May, klub wanita Hong Kong yang bersejarah, dan Isabel Wu melambai kepadanya dari mejanya di dekat jendela. Dia menghampiri mantan istri Charlie dengan agak waspada. Ini baru kali ketiga mereka bertemu, dan pertemuan terakhir di Singapura tidak berlangsung dengan baik.

"Astrid. Terima kasih banyak sudah mau bertemu denganku untuk makan siang. Aku tahu ini hari terakhirmu di Hong Kong, dan kau pasti sangat sibuk," ujar Isabel, berdiri dari kursinya dan mengecup pipi Astrid.

"Terima kasih sudah mengundangku. Aku senang datang ke sini."

"Ya, tempat yang sangat spesial, ya? Hanya ada sedikit tempat seperti ini sekarang."

Astrid menyempatkan diri untuk mengedarkan pandangan, mengamati wanita-wanita berpakaian rapi lainnya yang sedang makan siang bersama. Ruang makan dengan mebel *Queen Anne* dan gambar-gambar tanaman yang menghiasi dindingnya bagaikan kilas balik ke era lain, ketika Hong Kong merupakan Koloni Mahkota Inggris dan tempat ini menjadi benteng eksklusif bagi para istri pejabat tinggi dan ekspatriat. Semua begitu beradab.

Astrid lega dengan sambutan ramah dari mantan istri Charlie, dan senang melihat Isabel terlihat sangat sehat, juga begitu modis dalam jins putih dan sweter kasmir warna mawar dilapisi rompi tebal. Dia terlihat seperti gambaran orang kaya lama Hong Kong.

"Apa saja kegiatanmu sejak tiba di sini?"

Astrid ragu-ragu sesaat. Dia merasa bukan ide bagus untuk memberitahu Isabel bahwa dia menghabiskan hampir sepanjang minggu ini merencanakan pernikahannya di Hong Kong, dan kemarin, Charlie mengajaknya melihat rumah baru menakjubkan yang dibangunnya untuk mereka di Shek O. "Tidak banyak, sungguh, aku hanya ingin berganti suasana. Menjauh sebentar dari Singapura, mengerti kan?"

"Ya, beberapa minggu terakhir pasti berat sekali bagimu. Aku turut berdukacita atas kepergian nenekmu. Dia wanita hebat, dari semua yang kutahu."

"Terima kasih."

"Seperti yang kusampaikan dalam suratku, aku juga sangat dekat dengan Ah Ma-ku. Malah, dia biasa mengajakku ke sini untuk minum teh sebulan sekali. Jadi tempat ini menyimpan banyak kenangan bagiku."

"Nenekku juga suka mengajakku minum teh. Kurasa, salah satu kenangan pertamaku adalah minum teh bersamanya di Raffles di Singapura. Tapi tidak lama sesudah itu, dia tidak lagi pergi keluar."

"Dia menjadi petapa?" tanya Isabel.

"Ya, dan tidak. Dia jarang keluar, tapi itu karena menurutnya standar sudah menurun di mana-mana. Dia memiliki standar yang sangat ketat, dan dia tidak begitu suka makanan restoran. Jadi dia hanya pergi ke rumah teman—yang dia tahu punya koki bagus—atau dia menjamu di rumah. Dia selalu senang mengundang orang datang, dan dia sangat sosial sampai akhir hidupnya."

"Kedengarannya sangat berkarakter. Semua wanita segenerasinya, seperti nenekku, memang berkarakter. Nenekku dikenal sebagai wanita bertopi. Dia memiliki koleksi topi yang paling mengagumkan, dan dia tidak pernah meninggalkan rumah tanpa topi."

Pelayan datang dan mencatat pesanan mereka. Setelah Astrid memesan sup krim asparagus, Isabel memandangnya dari seberang meja dengan tatapan nyaris malu. "Kau tahu, aku harus mengaku kalau aku begitu cemas sepanjang pagi menghadapi makan siang ini. Aku masih sangat malu dengan perbuatanku ketika di Singapura."

"Tidak apa-apa, sungguh. Aku hanya senang melihatmu sudah sehat lagi."

"Wanita-wanita yang kusiram. Apakah salah satunya biarawati atau semacam itu? Dia tidak apa-apa? Ingatanku tentang hari itu sangat aneh. Karena aku ingat semuanya, tapi aku tidak punya kendali atas tindakanku."

"Biarawati?" Astrid tidak mengerti siapa yang dia maksud.

"Aku ingat ekspresi wajahnya waktu aku melempar sup itu. Matanya jadi besar sekali, dan dia pakai maskara tingkat Tammy Faye. Bajunya tertutup rapat."

"Oh! Maksudmu Ibu Suri Sultana dari Perawak—dia pakai hijab. Dia baik-baik saja, sup itu hampir tidak menyentuhnya. Jangan khawatir, itu mungkin hal paling mendebarkan yang terjadi kepadanya dalam beberapa dekade."

"Yah, aku menghargai pengertianmu, dan aku benar-benar harus berterima kasih kepadamu karena sudah merawat anak-anakku dengan baik selama masa sulit itu."

"Tidak perlu berterima kasih. Chloe dan Delphine anak-anak yang manis."

Isabel terdiam sesaat dan memandang keluar jendela pada pemandangan taman di lereng bukit. Kelihatan jelas bagi Astrid bahwa emosi wanita itu sedang teraduk-aduk. "Tidak lama lagi, kau akan menjadi ibu tiri mereka. Kau akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka, dan aku... aku sebenarnya senang mereka akan memilikimu dalam hidup mereka. Bukan hanya ibu mereka yang gila."

Astrid mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas tangan Isabel. "Jangan bilang begitu. Kau sudah membesarkan mereka dengan sangat baik. Kau adalah ibu mereka, dan aku tidak akan mencoba menjadi ibu pengganti macam apa pun. Aku hanya berharap suatu hari nanti mereka akan bisa menganggapku sebagai teman."

Isabel tersenyum. "Astrid, aku senang sekali kita makan siang bersama. Aku merasa akhirnya aku tahu siapa kau sebenarnya."

Setelah makan siang, saat mereka berdua berdiri di depan Helena May di Garden Road dan saling berpamitan, Isabel bertanya, "Apa yang akan kaulakukan sekarang? Berbelanja di Central? Mungkin sopirku bisa mengantarmu ke suatu tempat?"

”Yah, beberapa jam lagi aku berangkat ke Singapura, tapi aku mau bertemu Charlie dulu. Aku rasa dia di rumah, menungguku membuat beberapa keputusan soal dekorasi.”

”Rumah baru di Shek O? Aku ingin sekali melihatnya kapan-kapan. Lagi pula, Chloe dan Delphine akan menghabiskan separuh hidup mereka di sana.”

”Tentu saja. Sebenarnya, kalau kau bebas, bagaimana kalau kau ikut denganku sekarang?”

”Oh... yah... aku tidak mau mengganggu...” kata Isabel ragu-ragu.

”Tidak, tidak, aku yakin tidak apa-apa. Coba aku SMS Charlie.”

Astrid langsung mengirim SMS:

ASTRID LEONG: Hey! Baru saja selesai dengan Isabel. SEMUA BERES.
CHARLIE WU: Aku senang sekali.
AL: Isabel ingin melihat rumah. Boleh aku ajak?
CW: Boleh, kalau kau tidak keberatan.
AL: Tentu saja tidak. Sampai ketemu.

”Ayo!” kata Astrid, mengangkat wajah dari ponselnya. Mereka berdua naik ke kusi belakang Range Rover Isabel yang disopiri dan melesat pergi. Sewaktu mereka melintasi sisi selatan Pulau Hong Kong, lanskap mulai berubah dramatis ketika kerumunan padat pencakar langit yang membentang turun dari lereng gunung berganti menjadi pemandangan teluk dan laut yang cantik.

Jalan raya yang berkelok-kelok membawa mereka melalui Repulse Bay dan pantainya yang berbentuk bulan sabit, mengitari pesisir selagi mereka melewati Deep Water Bay dan desa Stanley. Akhirnya, mereka tiba di Shek O, desa nelayan bersejarah di sudut tenggara Pulau Hong Kong, yang juga merupakan tempat bagi salah satu lingkungan paling eksklusif di dunia.

”Charlie selalu ingin tinggal di sini, tapi aku tidak pernah setuju. Aku lebih suka tinggal dekat ke kota. Aku tidak akan pernah bisa tinggal di sini jauh dari mana-mana—aku benar-benar gadis kota,” komentar Isabel ketika mereka berhenti di depan gerbang metal megah dengan pos jaga yang menempel.

”Tidak ada orang di sana,” kata si sopir.

”Oh, kami belum punya staf. Tekan saja 110011 di *keypad*,” kata Astrid,

melirik ke instruksi yang dikirimkan Charlie melalui SMS. Gerbang itu terbuka tanpa suara, dan mereka menyusuri jalan masuk yang panjang menuju rumah. Saat berbelok di sudut, vila berpemandangan laut yang menganjur di tebing berbatu terlihat di depan mata.

"Tempat ini sangat Charlie." Isabel tertawa selagi mereka melaju ke serangkaian bangunan kontemporer impresif yang didesain oleh Tom Kundig, dengan lapisan baja, batu kapur, dan kaca.

"Rumahmu di The Peak lebih tradisional, ya?" tanya Astrid.

"Aku tidak tahu dari mana kau mendengarnya, tapi rumah itu bergaya Palladian klasik, dibangun tahun dua puluhan. Aku mendekorasinya dengan nuansa pedesaan Prancis. Aku ingin rumah itu terasa seperti sebuah *manor* di Provence. Kau harus datang kalau ke Hong Kong lagi."

"Aku dengar itu salah satu rumah paling elegan di Hong Kong," kata Astrid.

Mereka keluar dari mobil dan memasuki halaman dalam luas yang didominasi kolam jernih. Di sini dinding-dinding vila utama seluruhnya dibuat dari kaca, menghasilkan transisi mulus antara bagian dalam dengan bagian luar ruangan. Saat memasuki rumah, Astrid sekali lagi tersentak oleh pemandangan laut yang spektakuler dari setiap sudut pandang rumah itu.

Di aula utama, jendela yang sangat besar dengan sempurna membingkai sebuah pulau kecil persis di luar garis pantai, dan di ruang tamu, barisan jendela membuka ke teras, tempat kolam renang tak bertepi terhampar sepanjang sisi rumah, garis horizonnya seakan berbaur dengan Laut Cina Selatan.

Ketika Charlie muncul untuk menyambut mereka, Isabel dengan ramah berkata, "Charlie, hasil kerjamu luar biasa. Akhirnya kau mendapatkan rumah impian di tepi laut."

"Aku senang kau setuju, Izzie. Kami masih jauh dari selesai dan baru saja menerima furnitur-furnitur besar pertama, tapi sini, mari kutunjukkan sayap pribadi Chloe dan Delphine."

Setelah mengajak Isabel melihat kamar-kamar kedua putri mereka, ketiganya memasuki ruang makan, tempat meja makan antik George Nakashima yang sangat besar baru saja diantarkan. Saat berdiri di seputar meja dengan bentuk tak beraturan yang menyerupai potongan kayu hanyut itu,

Charlie menatap Astrid. "Bagaimana menurutmu? Apakah terlalu Pacific Northwest?"

Astrid mengamati meja itu beberapa saat. "Aku sangat menyukainya—pasti bagus sekali di bawah lampu gantung Lindsey Adelman."

"Wuah, aku benar-benar lega!" kata Charlie sambil terkekeh.

Isabel menatap lampu perunggu berbentuk gelembung-gelembung kaca tiup yang mencuat dari tunas-tunas batang pohon yang sangat rumit, tidak berkomentar. Dalam kehidupan sebelumnya sebagai Mrs. Charles Wu, dia pasti akan memveto semua ini, tetapi sekarang ketika mereka bertiga berjalan ke pintu depan, dia hanya berkata, "Aku yakin Chloe dan Delphine akan sangat senang di sini."

"Yah, kau juga akan selalu diterima di sini," kata Astrid, hatinya melambung melihat Isabel begitu menyukai semuanya. Di luar dugaan, hari ini ternyata amat menyenangkan. Saat mereka melangkah keluar ke halaman dalam, ponsel Astrid berdenting, dan dia melihat empat SMS tiba-tiba muncul:

LUDIVINE DOLAN: Aku menjemput Cassian sepulang sekolah tapi ternyata ayahnya sudah menjemputnya.

....

FELICITY LEONG: KAU DI MANA? JAM BERAPA KAU KEMBALI MALAM INI? DATANG LANGSUNG KE TYERSALL PK! BEGITU BANYAK YANG TERJADI DENGAN RUMAH INI. KAMI MEMBUTUHKANMU!

....

OLIVER T'SIEN: Bukankah kau berteman dengan Pangeran Alois dari Liechtenstein? Dan Pangeran Penyair Fazza dari Dubai itu? Dapatkah kau mengenalkan kami? Telepon aku, akan kujelaskan.

....

LUDIVINE DOLAN: Baru saja bicara dengan Mr. Teo dan bertanya apakah dia membutuhkanku untuk mengurus Cassian tapi dia menyuruhku cuti hari ini. Tidak tahu apa yang terjadi.

Astrid mengembalikan ponselnya ke dalam tas, mendadak merasa agak mual. Kenapa sih dia harus kembali ke Singapura?

13

PANTAI BONDI, SYDNEY

"Ayah sedang memancing di dermaga?" tanya Nick ketika ayahnya mengangkat telepon. Dia dapat mendengar ombak memecah sepanjang pantai.

"Tidak, aku sedang menyusuri tebing dari Bondi ke Coogee sekarang."

"Aku senang jalur itu."

"Ya, ini hari yang cerah untuk melakukannya. Kau tahu ibumu mengundang Daisy, Nadine, Lorena, dan Carol ke Sydney? Seluruh geng gin di sini, dan ini benar-benar invasi turunkan-dudukan-toilet, jadi aku harus keluar dari rumah. Ibu-ibu itu sedang sibuk merancang semacam plot... sepertinya melibatkan Tyersall Park."

"Itu alasanku menelepon, Yah. Kelihatannya keadaan bergerak terlalu cepat terkait rumah itu. Saudara-saudara perempuanmu sepertinya sangat siap untuk menjualnya kepada penawar tertinggi, dan aku bahkan tidak ingin memberitahumu apa yang direncakan para pengembang itu."

"Memangnya itu penting? Begitu kita jual, pemilik barunya dapat melakukan apa saja yang mereka mau."

"Tapi aku merasa sepertinya semua orang kehilangan fokus akan hal yang penting," sanggah Nick. "Tyersall Park adalah properti yang unik, dan kita harus memastikan agar tetap terpelihara. Maksudku, aku sedang di rumah sekarang, dan bahkan hanya dengan melihat keluar dari jendela ke kebun—pohon rambutan sedang berbuah, warnanya merah manyala. Tidak ada yang menyamai ini."

"Aku rasa kau jadi terlalu sentimental," kata Philip.

"Mungkin iya, tapi aku hanya terkejut menyadari tidak ada yang peduli pada rumah ini seperti aku. Semua orang hanya melihat lambang dolar sementara aku melihat sesuatu yang sangat langka dan harus dilindungi."

Philip mendesah, "Nicky, aku tahu bagimu rumah ini seperti semacam negeri dongeng, tapi bagi kami yang lain, mungkin agak seperti penjara. Tinggal di istana tidak menyenangkan untuk anak-anak. Aku tumbuh besar hanya dengan peraturan-peraturan. Ada begitu banyak ruangan yang bahkan tidak boleh kumasuki, kursi-kursi yang tidak boleh kududuki karena terlalu berharga. Kau tidak tahu, karena saat kau datang, ibuku adalah orang yang sangat berbeda."

"Ya, aku mendengar cerita-cerita. Tapi kau pasti memiliki kenangan indah juga, kan?"

"Bagiku, itu hanya sumber sakit kepala yang luar biasa besar. Jangan lupa, aku dikirim ke sekolah asrama nyaris begitu aku dapat berjalan, jadi Tyersall Park tidak pernah benar-benar terasa seperti rumah bagiku. Sekarang, sekadar membayangkan kembali ke Singapura untuk berurusan dengan semua orang properti ini sudah membuatku ngeri. Kau tahu berapa banyak putra-putra ACS tua yang tiba-tiba saja meneleponku untuk mengundang makan siang, main golf, segala omong kosong itu? Orang-orang yang sudah lama sekali tidak pernah bertemu denganku mendadak bersikap seperti kawan baik karena mereka bisa mencium uang."

"Aku ikut prihatin, Yah. Tapi coba aku tanya sesuatu." Nick menarik napas dalam-dalam saat dia bersiap untuk menyampaikan penawarannya. "Jika dengan suatu cara aku dapat mengumpulkan uang, maukah kau mempertimbangkan untuk menginvestasikan tiga puluh persen bagianmu dan bergabung denganku dan mungkin Alistair, untuk membeli bagian yang lain? Jika kau memberiku sedikit waktu, aku yakin bisa mencari cara untuk membuat kepemilikan tanah itu berharga secara finansial bagi kita."

Sambungan telepon sunyi sesaat, dan Nick tidak yakin apakah ayahnya kesal atau hanya sedang melewati bagian yang sulit pada jalur penjelajahannya. Tiba-tiba ayahnya berbicara lagi. "Jika kau begitu peduli dengan Tyersall Park, mengapa tidak kautangani seluruh urusan penjualan rumah itu? Lakukan apa yang terbaik menurutmu. Aku memberimu izin untuk bertindak sebagai wakilku, pemegang surat kuasa, istilah apa pun yang

mereka gunakan. Malah, aku akan menyerahkan tiga puluh persen bagianku kepadamu sekarang juga."

"Yang benar?" tanya Nick, tidak begitu memercayai pendengarannya.

"Tentu. Maksudku, toh suatu hari nanti semua akan menjadi milikmu."

"Aku tidak tahu harus bilang apa."

"Lakukan apa saja yang kau mau dengan rumah itu, asal aku jangan diganggu," kata Philip, memanjat sepanjang tepian pemakaman indah di sisi tebing yang menghadap ke Pasifik Selatan. "Nicky, aku sedang di pemakaman dekat Bronte sekarang. Maukah kau memastikan—"

"Ya, Ayah, kau sudah sering mengatakannya kepadaku. Kau ingin dimakamkan di sana. Kau ingin mendapatkan pemandangan paus bungkuk melakukan salto untuk selama-lamanya."

"Dan jika mereka kehabisan lahan, kau akan mencari tempat di tepi laut yang lain? Selandia Baru, Tasmania, mana saja asal bukan Singapura."

"Tentu saja." Nick tertawa. Dia menutup telepon dan melihat Rachel menatapnya dengan sorot ingin tahu. "Sepertinya aneh, dari apa yang kudengar."

"Yah, itu salah satu pembicaraan paling aneh yang pernah kulakukan. Sepertinya ayahku baru saja menyerahkan haknya atas Tyersall Park kepadaku."

"APAAA?" Mata Rachel membelalak.

"Dia bilang akan menyerahkan bagiannya, dan aku boleh melakukan apa saja yang aku mau asalkan tidak mengganggunya."

"Ada maksud apa di baliknya?"

"Tidak ada maksud apa-apa. Ayahku sama sekali tidak pernah tertarik pada urusan finansial. Dia benar-benar lebih suka tidak diganggu soal itu."

"Aku rasa kalau sudah berlimpah uang sejak lahir..." Rachel mengangkat bahu.

"Persis! Tapi aku masih tak percaya betapa mudahnya meyakinkan dia. Tadinya kupikir aku harus terbang ke Sydney dan berlutut memohon."

"Dengan bagian ayahmu sudah di tangan, kau adalah pemegang saham terbesar sekarang!" Rachel berkata gembira.

"Bukan aku, *kita*. Dan ini memberi kita posisi tawar yang kuat untuk menghentikan perang harga dan mengulur waktu."

"Kau mau turun dan menyampaikan berita ini kepada bibi-bibimu?"

Nick tersenyum lebar. "Tidak ada waktu yang lebih baik lagi."

Mereka keluar dari kamar dan berjalan ke ruang tamu tempat Felicity, Victoria, dan Alix sedang duduk, anehnya tanpa bersuara.

"Aku punya pengumuman," ujar Nick gagah.

Felicity menampakkan ekspresi aneh di wajahnya. "Nicky, kami baru menutup telepon. Kelihatannya kita mendapatkan penawaran baru."

"Aku juga ingin mengajukan penawaran."

"Yah, ini penawaran yang sangat tidak biasa... datang dari seseorang yang ingin melestarikan rumah ini sepenuhnya dan tidak akan mendirikan satu bangunan pun di tanah ini," kata Alix.

Nick dan Rachel berpandangan dengan terkejut. "Yang benar? Dan penawaran mereka lebih besar daripada orang-orang Zion itu?" Rachel bertanya ragu.

"Jauh lebih besar. Mereka menawarkan sepuluh miliar dolar."

Nick terperangah. "Sepuluh MILIAR? Siapa yang mau membayar begitu banyak dan *tidak* membangun properti ini?"

"Seseorang dari Cina. Dia ingin datang dan melihat rumah ini besok."

"Cina? Siapa namanya?" tanya Rachel.

Felicity mengerutkan kening. "Kalau tidak salah ingat, sepertinya Oliver bilang namanya Jack sesuatu. Jack Ting? Jack Ping?"

Nick menempelkan tangan di dahi dengan cemas. "Ya Tuhan—Jack Bing."

DUA PULUH EMPAT JAM SEBELUMNYA...

KUALA LUMPUR, MALAYSIA

"Jadi, dia ratu?"

"Bukan, Kitty, dia ibu dari Sultan Perawak yang sekarang, jadi dia Ibu Suri tapi disebut Janda Sultana," Oliver menjelaskan melalui mikrofon *headset* selagi mereka menaiki helikopter bersama-sama.

"Ah, jadi aku harus membungkuk untuk memberi hormat?"

"Tentu saja. Dia bangsawan yang sesungguhnya. Dan ingat, hanya bicara kalau kau diajak bicara."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, kau tidak boleh berbicara kepadanya. Sultana yang memulai percakapan dan hanya dia yang boleh bicara—kau hanya perlu

menutup mulut cantikmu sampai dia bertanya sesuatu kepadamu. Dan jika kau harus meninggalkan ruangan untuk alasan apa pun—yang benar-benar tidak boleh kaulakukan sebelum dia pergi—tapi kalau kau mendadak merasa ingin muntah, pastikan untuk meninggalkan ruangan dengan *menghadap* kepadanya. Sultana tidak pernah boleh melihat bokongmu, jadi kau tidak pernah boleh memunggunginya, mengerti?"

Kitty mengangguk patuh. "Aku mengerti—jangan bicara, jangan muntah, jangan memunggungi."

"Nah, seperti yang kukatakan, aku tidak mau kau berharap terlalu banyak hari ini. Ini hanya pendahuluan, dan kesempatan bagi Yang Mulia untuk berkenalan denganmu."

"Jadi maksudmu dia tidak akan memberiku gelar kesatria hari ini?"

"Kitty, perempuan tidak menjadi kesatria di Malaysia. Ada sistem kehormatan yang sama sekali berbeda di sini. Sultana bisa menganugerahkan gelar kapan saja dia suka, tapi jangan terlalu berharap kalau itu akan terjadi hari ini."

"Kau kedengaran marah padaku," kata Kitty dengan sedikit cemberut.

"Aku tidak marah, Kitty. Aku hanya berbicara keras mengalahkan suara helikopter." Sebenarnya, Oliver sedang di ambang gangguan saraf sejak Kitty memberikan ultimatum, dan dia sangat ingin segala sesuatunya berjalan sesuai rencana hari ini. Terlalu banyak yang dipertaruhkan jika rencananya tidak berhasil. Mencoba untuk sedikit menenangkan Kitty, dia melanjutkan, "Aku hanya mencoba membuatmu mengerti bahwa gelar yang diberikan oleh para bangsawan seperti Sultana *benar-benar* suatu kehormatan. Mereka memberi penghargaan kepada orang-orang yang memang layak menerimanya, yang telah melakukan begitu banyak kebaikan untuk Malaysia sepanjang hidupnya. Orang yang membangun rumah sakit dan sekolah, pendiri perusahaan yang membantu seluruh kota dan memberikan lapangan pekerjaan bagi ribuan penduduk setempat. Penghargaan ini jauh lebih berarti dibandingkan gelar Colette. Yang dia lakukan cuma mengangkang untuk orang kaya bodoh itu."

Helikopter menukik di atas kaki langit Kuala Lumpur, melintasi Menara Petronas yang tersohor saat mulai turun. "Jadi ini tempat sang sultana tinggal?" tanya Kitty sambil menatap keluar ke lingkungan rindang yang eksklusif di Bukit Tunku.

"Ini hanya persinggahan kecilnya di KL, untuk ditempati saat dia datang ke ibu kota. Dia memiliki kediaman di seluruh dunia—rumah di Kensington Palace Garden, vila menghadap Danau Jenewa, dan tentu saja, istana raksasa di Perawak," Oliver menjelaskan sementara helikopter itu mendarat di halaman luas.

Mereka berdua melompat turun, dan seorang petugas berseragam menunggu mereka di halaman rumput. "Selamat datang di Istana al Noor," sapanya seraya mengajak mereka menuju istana putih sangat besar yang mirip kue pengantin. Saat memasuki pintu depan, Oliver dan Kitty berada di aula resepsi yang luas dengan sembilan lampu gantung raksasa berbentuk piramida menjuntai dari langit-langit berhias lembaran emas, seperti versi terbalik dari pohon Natal di Rockefeller Center.

"Ini persinggahan *kecil*nya?" cetus Kitty.

"Oh, jangan salah, Kitty. Rumahnya di Perawak dua kali lebih besar dari Istana Buckingham."

Mereka diantarkan ke ruang tamu, yang berlantai marmer hitam dramatis dengan dinding bercat nuansa merah berkilauan. Ruangan itu dipenuhi perabot antik Peranakan dari kayu berlapis emas yang tak ternilai harganya, dipadu dengan mebel perunggu Claude Lalanne yang fantastis. Di depan mereka terpajang lukisan tiga-potong warna merah muda dan kuning yang cerah karya Andy Warhol, menggambarkan Janda Sultana pada masa mudanya. "Wow, ini sungguh di luar dugaan," kata Kitty, jelas terpesona pada sekelilingnya.

"Ya, Janda Sultana jelas membuat kehebohan di tahun tujuh puluhan," kata Oliver saat mereka berdua duduk di sofa beledu tanpa sandaran. Di sebelah sofa itu terdapat meja bundar Lalanne yang dipenuhi foto-foto berbingkai emas, memperlihatkan sang sultana yang berpose bersama orang-orang penting. Kitty mengamati foto-foto itu, mengenali Ratu Inggris, Paus Yohanes Paulus II, Barack dan Michelle Obama, Indira Gandhi, serta seorang wanita dengan rambut pirang yang mengembang tinggi.

"Siapa wanita pirang itu? Dia kelihatan familier. Apakah dia semacam ratu?" tanya Kitty.

Oliver menyipitkan mata melihat foto itu dan tertawa singkat. "Bukan, tapi dia dipuja oleh banyak ratu. Itu Dolly Parton."

"Ah," sahut Kitty. Tiba-tiba pintu ganda terbuka, dan dua pengawal kehormatan berseragam lengkap masuk. Berdiri mengapit pintu, mereka

mengentakkan tumit sepatu tanda bersiap dan mengetukkan pangkal bayonet panjang mereka ke lantai marmer dua kali dengan serempak. "Kita harus berdiri, Kitty," kata Oliver. Kitty cepat-cepat berdiri, melicinkan kerutan di bagian depan rok Roksanda semata kaki yang dia kenakan, lalu menegakkan tubuh.

Pengawal di sebelah kanan berteriak tegas, "*Sama-sama, maju ke hadapan! Pandai cari pelajaran!*" Mereka kembali mengetukkan bayonet ke lantai, selagi sang sultana memasuki ruangan dalam balutan kebaya sutra violet menyala, diikuti oleh empat pelayan. Kepalanya ditutupi kerudung violet, biru, dan putih yang serasi, dan dia menyerupai Ratu Mary, yang disarati permata berharga dari pinggang ke atas. Di tengah-tengah hijabnya, persis di atas dahi, tersemat bros berlian besar berpola semburat matahari, dengan berlian merah muda 45 karat di pusatnya. Di telinganya terpasang anting-anting *girandole* berlian-dan-mutiara, sementara lehernya dilingkari sepuluh atau dua belas tumpuk kalung yang hanya tersusun dari berlian, berlian, dan lebih banyak berlian.

Mulut Kitty ternganga melihat pemandangan Ibu Suri yang bersinar oleh berlian dan dia membungkuk hormat begitu rendah, sampai-sampai Oliver mengira dia melakukan tarian *limbo*. Oliver membungkuk dengan pantas.

"Oliver T'sien, senang sekali melihatmu!"

"Saya yang senang, Ma'am. Izinkan saya memperkenalkan Mrs. Kitty Bing dari Shanghai, Los Angeles, dan Singapura."

"Suatu kehormatan bisa berada di negara Anda yang indah, Yang Mulia," Kitty menyembur gugup, sebelum teringat bahwa dia seharusnya tidak boleh berbicara lebih dulu.

Janda Sultana mengerucutkan bibirnya dan menatap Kitty sebentar, tidak berkata apa-apa. Dia duduk di kursi Bergère yang menyerupai singgasana, sementara Oliver dan Kitty duduk lagi. Sepasukan pelayan memasuki ruangan membawa piring-piring bepernis emas berisi hidangan penutup mulut Malaysia dan poci-poci teh yang mengepul.

Selagi para pelayan menyajikan teh untuk semua orang, Janda Sultana tersenyum kepada Oliver. "Ayo, jangan malu-malu! Aku tahu kau sangat suka onde-onde."

"Anda mengenalku terlalu baik," sahut Oliver, mengambil sepotong

bola hijau cerah dari tepung beras yang diisi gula merah dan digulingkan ke kelapa parut.[103]

"Nah, angin apa yang membawamu ke wilayah ini?"

"Yah, Kitty baru-baru ini terpesona pada Malaysia, jadi karena kami sedang berkunjung, saya pikir sudah selayaknya dia bertemu legenda hidup terbesar yang dimiliki negara ini."

Janda Sultana berseri-seri. "Oh, Oliver, kau membuatku terdengar seperti fosil! Katakan, Nak, apa yang kausukai dari negaraku?"

Kitty menatap kosong kepada sultana. Sampai hari ini, dia tidak pernah menginjakkan kaki di tanah Malaysia dan tidak tahu apa pun tentang negara itu. "Eh... yah... saya terutama suka dengan penduduknya, Yang Mulia. Begitu hangat dan... pekerja keras," kata Kitty, teringat sekitar setengah lusin pembantu Malaysia yang bekerja di Cluny Park Road.

Janda Sultana mengerucutkan bibirnya lagi. "Masa? Aku sama sekali tidak mengira akan mendengar itu. Biasanya orang mengatakan kepadaku betapa mereka menyukai pantai dan sate kami. Jadi apakah kau bermaksud untuk menetap di sini?"

"Yah, kalau saya dapat menemukan istana seindah istana Anda, saya akan sangat tergoda."

"Ah, terima kasih, tetapi ini bukan istana. Ini hanya rumah."

"Suami Kitty, Jack Bing, adalah salah satu industrialis utama di Cina. Jadi mereka sangat tertarik untuk berinvestasi di Malaysia."

"Yah, kami memang memiliki relasi yang sangat baik dengan Cina. Dan aku memuja Ibu Negara-mu," kata Janda Sultana, mengambil sepotong onde-onde dengan jarinya dan mengunyahnya perlahan.

"Oh, Anda sudah bertemu dengannya?" kata Kitty bersemangat, lupa dengan protokol kerajaan lagi.

"Tentu saja. Aku menjamunya di istanaku di Perawak. Wanita yang sangat hebat, dan suaranya luar biasa! Nah, Oliver, bagaimana kabar nenekmu tersayang sejak kali terakhir aku bertemu dengannya?"

"Kesehatannya sangat baik, Ma'am. Tetapi harus saya akui semangatnya agak menurun belakangan ini. Seperti yang Anda ketahui, kematian Bibi Tua Su Yi sangat memengaruhinya."

---

[103]Di Indonesia dikenal dengan nama klepon.

Kitty, merasa bosan, mulai mengamati foto sultana dengan Michelle Obama. Dia mencoba mengidentifikasi desainer baju merah Michelle. Apakah Isabel Toledo atau Jason Wu? Dia merasa kasihan kepada Ibu Negara—wanita malang itu diharuskan hanya mengenakan karya perancang Amerika.

Sang sultana terus berbicara. "Ah ya, pemakaman yang indah. Apakah kau suka eulogi yang disampaikan putraku untuk Su Yi?"

"Bagus sekali. Saya tidak tahu kalau Sultan pernah tinggal setahun di Tyersall Park."

"Ya, ketika dia mengikuti pendidikan khusus di National University of Singapore, Su Yi cukup berbaik hati untuk menampungnya. Aku khawatir akomodasi di kedutaan besar Malaysia kurang bagus, dan dia merasa jauh lebih nyaman di Tyersall. Kau tahu kakek buyutnya adalah sultan yang membangun rumah itu?"

"Maafkan saya, Ma'am, saya tidak ingat. Pantas saja dia merasakan ada hubungan dengan tempat itu. Jika saya boleh bertanya, apakah Su Yi pernah dianugerahi suatu gelar?"

Telinga Kitty langsung menajam.

"Sepanjang pengetahuanku, tidak. Rasanya tahun 1970 sang Agong[104]—siapa pun pemangku jabatan tersebut ketika itu, aku tidak ingat—mencoba untuk memberinya gelar, tetapi Su Yi menolaknya dengan rendah hati. Dia sudah menjadi Lady Young, dan bahkan tidak pernah menggunakan gelar itu. *Alamak*, untuk apa Su Yi membutuhkan gelar? Tidak pernah ada keraguan akan posisinya. Maksudku, dia sudah memiliki Tyersall Park. Apa lagi yang kaubutuhkan?"

"Benar juga," Oliver mengangguk, mengaduk tehnya.

"Katakan, Oliver, apa yang akan terjadi pada istana spektakuler itu sekarang?" tanya Sultana, keningnya berkerut.

"Oh, itu pertanyaan semua orang. Sepupu-sepupu saya sedang dibanjiri tawaran. Setiap hari saya dengar ada orang baru yang datang dengan tawaran yang semakin tinggi saja. Angkanya sudah mencapai miliaran sekarang."

---

[104]Yang di-Pertuan Agong, atau Agong untuk singkatnya, adalah raja Malaysia. Sembilan negara bagian Malaysia memiliki penguasa turun-temurun dan keluarga kerajaannya masing-masing, dan sang Agong dipilih dari penguasa-penguasa ini setiap lima tahun.

"Aku sama sekali tidak terkejut. Seandainya masih muda, aku sendiri mungkin akan menganggapnya sebagai rumahku di Singapura. Tentu saja, tidak akan sama tanpa Su Yi, tapi siapa saja yang akhirnya tinggal di sana akan luar biasa beruntung."

Oliver mendesah dengan dramatis. "Namun sayangnya, saya rasa hal itu tidak akan terjadi. Rumah itu pasti akan dirobohkan."

"Ya ampun, bagaimana mungkin?" Sultana meletakkan tangannya di dada dengan terkejut, memperlihatkan cincin berlian biru 58 karat. Mata Kitty mengikuti berlian tunggal itu seperti kucing yang tergoda mainan berkilau.

"Tanah itu terlalu berharga. Semua pengembang yang mengajukan penawaran memiliki rencana-rencana ambisius untuk Tyersall Park, dan saya rasa rencana mereka tidak akan mengikutsertakan rumah tua itu."

"Tetapi itu sama sekali tidak lucu! Tyersall Park adalah salah satu rumah paling elegan di Asia Tenggara. Taman mawar itu, dan salon yang megah—indah sekali! Seseorang harus menyelamatkannya dari para pengembang serakah!"

"Saya sangat setuju," kata Oliver.

Kitty mendengarkan mereka dengan terpesona. Baru kali ini dia mendengar tentang rumah tua yang mereka bicarakan.

"Nah, Oliver, kau pasti kenal seseorang yang ingin membeli rumah itu dan memeliharanya dengan standar yang sama seperti Su Yi? Bagaimana dengan *duchess* Cina baru siapa itu namanya yang pindah ke Singapura untuk menyelamatkan simpanse? Aku bertemu dengannya di pemakaman."

Kitty mengangkat wajahnya dari cangkir teh dengan waspada.

"Mm, maksud Anda Countess of Palliser?" Oliver bertanya, melirik Kitty dengan gelisah.

"Ya, itu orangnya. Kau kenal dia? Dia seharusnya membeli rumah itu. Maka tidak diragukan lagi dia akan menjadi ratu Singapura!" seru Janda Sultana, memasukkan satu lagi bola-bola kelapa manis ke mulutnya.

Setelah pertemuan dengan sang sultana, Kitty tetap diam sepanjang perjalanan helikopter kembali ke Singapura. Sewaktu turun dari helikopter, dia berbalik kepada Oliver dan berkata, "Rumah yang disebut Sultana tadi, berapa harganya kira-kira?"

"Kitty, aku tahu kau mendengar apa yang kaudengar, tetapi Janda Sultana hidup dalam dunia fantasi. Colette tidak akan pernah membeli Tyersall Park."

"Dan mengapa tidak?"

"Aku tahu sepupu-sepupuku—mereka tidak akan pernah menjual rumah itu kepadanya."

"Yang benar? Kaubilang Colette tidak akan pernah berada di pemakaman bibimu, tapi dia ada di sana. Kaubilang Colette bukan ancaman, tapi kemudian dia menggusurku dari sampul *Tattle*. Kurasa aku tidak bisa lagi memercayai apa pun yang kaukatakan."

"Baiklah, aku mengaku, aku bukan Oracle of Delphi. Tapi ada beberapa hal yang bahkan Colette sekalipun tidak bisa mewujudkannya. Salah satu alasannya, dia tidak mungkin mampu membeli rumah itu."

"Oh ya? Berapa harganya?"

"Yah, aku diberitahu kalau tawaran tertinggi sekarang adalah empat miliar. Dan aku tahu Colette sendiri tidak punya uang sebanyak itu."

Kitty mengerutkan kening. "Memang tidak, tapi dia punya dana perwalian senilai lima miliar. Dia bisa meminjam uang dengan jaminan dana perwaliannya jika dia memang menginginkan rumah ini. Dan aku punya firasat dia menginginkannya. Dia begitu ingin menjadi ratu Singapura, bahkan ratu semesta sialan!"

"Dengar, Kitty, jika itu bisa mencegahmu jadi gila karena persaingan konyol ini, silakan, cobalah membeli rumah itu. Aku bahkan akan mendatangi sepupu-sepupuku dengan membawa tawaran darimu. Tapi asal tahu saja, agar keluarga Young menganggap serius tawaranmu, kau harus memberikan penawaran yang akan menyapu bersih semua tawaran lain."

"Jadi kita tawarkan lima miliar kepada mereka."

"Tidak akan berhasil. Kau harus menyadari sesuatu, Kitty: Kau adalah *orang Cina Daratan* yang menikah dengan seorang konglomerat dengan kekayaan yang sangat besar tetapi juga sangat baru. Kau belum mendapatkan tingkat reputasi yang dihargai oleh orang-orang ini. Jika kau ingin mencuri rumah paling berharga di Singapura dari tangan keluarganya yang paling sombong, kau harus melakukannya secara besar-besaran. Kau harus mengejutkan dan membuat mereka kagum pada uangmu."

"Perlu berapa banyak?"

"Sepuluh miliar."

Kitty menarik napas dalam-dalam. "Oke kalau begitu, tawarkan sepuluh miliar kepada mereka."

Oliver tersentak dengan kecepatan Kitty merespons. "Kau serius? Bukankah kau harus bicara dengan Jack dulu?"

"Soal suamiku, itu urusanku. Urusanmu adalah mendapatkan rumah itu untukku dan kau sebaiknya mendapatkannya sebelum Colette si ular kecil datang sambil menjulurkan lidah. Kalau dia sampai mencuri rumah ini dariku, aku tidak akan pernah memaafkanmu. Dan kau tahu apa yang kumaksud," Kitty memperingatkan, sambil masuk ke mobil yang menunggunya.

Setelah melambai kepadanya, Oliver mengeluarkan ponsel dan menekan sebuah nomor di panggilan cepat.

"Halooooo?" jawab sebuah suara.

"Berhasil! Benar-benar berhasil." Oliver mendesah lega.

"Si Kitty akan membeli rumah itu?"

"Kau sebaiknya percaya itu. Bibi Zarah, aku bisa mencium kakimu."

"Aku tidak percaya akan semudah itu," kata Janda Sultana dari Perawak.

"Begitu kau berbicara tentang Tyersall Park, dia langsung lupa semuanya soal gelar konyol. Kau benar-benar brilian!"

"Benarkah?"

"Aku tidak tahu kau bisa berakting seperti itu!"

Janda Sultana terkikik seperti anak sekolah. "Ya ampun, aku sudah lama sekali tidak bersenang-senang seperti ini! Konyol betul waktu kau berbicara begitu resmi kepadaku—*'Jika boleh saya bertanya'*—hahahaha, kau kedengaran seperti tokoh dalam novel Jane Austen! Aku harus menggigit bibir agar tidak tertawa. Dan, oh, leherku sakit sekali sekarang gara-gara semua kalung sialan itu! Kupikir aku bakal tercekik berlian, hihihihihi!"

"Kalau kau tidak berpakaian seperti itu, Kitty tidak akan terpesona padamu. Dia sendiri dimanjakan dengan permata, jadi kita benar-benar harus membuat kaget dan takjub."

"Kaget dan takjub, tak salah lagi! Kau suka ocehan yang dilagukan para pengawalku sebelum aku masuk ke ruangan?"

"Ya Tuhan, aku hampir mengompol di celana! Aku sempat berpikir, kenapa mereka melantunkan lagu Hari Anak-Anak Singapura?"

"Hihihi! Ingat tidak waktu ibumu menyuruhmu menyanyikannya untukku, saat itu kau baru pulang dari sekolah? Kau begitu bangga bisa menyanyikan lagu berbahasa Melayu. Nah, apakah kau suka aku menyebut soal Ibu Negara Cina?"

"Ya, ya. Sangat mengena, Bibi Zarah."

"Aku bahkan tidak pernah bertemu dengannya, hihihihi!"

"Kau layak mendapat Oscar, Bibi Zarah. Aku berutang besar sekali."

"Kirimkan saja sekaleng nastar yang dibuat tukang masakmu, dan kita anggap impas."

"Bibi Zarah, kau akan mendapat satu peti nastar."

"*Alamak*, jangan! Tolong jangan! Aku sedang diet! Aku begitu gugup saat pertunjukan tadi, aku makan terlalu banyak bola kelapa hari ini, hihihihi. Aku harus memaksa diri untuk pergi ke kelas zumba cucuku di ruang dansa sekarang!"

14

MACRITCHIE RESERVOIR, SINGAPURA

Ini adalah perjalanan *hiking* yang jauh, panas, dikerumuni nyamuk, dan sewaktu Carlton mendaki satu lagi lereng bukit, dia bertanya-tanya apa yang ada di pikirannya ketika mengusulkan rencana ini kepada Scheherazade. Kausnya basah kuyup oleh keringat, dan dia yakin kolonye Serge Lutens sebanyak apa pun tidak akan dapat menutupi bau badannya saat ini. Dia berbalik untuk mengecek Scheherazade dan melihat gadis itu berjongkok di tanah, menatap sesuatu. Pada jarak yang tidak kentara, tiga pengawal Scheherazade yang berpakaian joging berdiri mengawasi mereka.

"Lihat! Ada biawak!" Gadis itu menunjuk.

"Besar juga biawaknya," kata Carlton ketika dia melihat reptil sepanjang satu meter yang beristirahat di bawah serumpun semak.

"Betina, kurasa," ujar Scheherazade. "Kami punya cukup banyak jenis hewan peliharaan ketika aku kecil. Reptil itu kesukaanku."

"Waktu di Surrey?"

"Sebenarnya, waktu kami di Bali. Keluargaku tinggal di sana sekitar tiga tahun waktu aku masih kecil. Aku anak yang lumayan nakal dulu, bertelanjang kaki ke mana-mana sekeliling pulau."

"Pantas saja kau bahkan tidak berkeringat sekarang," kata Carlton, berusaha keras untuk tidak menatap terlalu tajam pada fisik sempurna Scheherazade yang serupa dewi, dalam *legging* berpanel jala dan bra sport rajut yang melar.

”Ini lucu sebenarnya—aku tidak pernah berkeringat. Sama sekali. Aku diberitahu kalau Ratu Elizabeth juga tidak.”

”Yah, kau punya teman yang hebat,” komentar Carlton, ketika mereka akhirnya tiba di TreeTop Walk, jembatan gantung setinggi 250 meter yang terentang dari Bukit Peirce ke Bukit Kalang, dua titik tertinggi di cagar alam itu. Saat mereka melintasinya, jembatan sempit itu mulai berayun sedikit, tetapi kemudian pemandangan terbentang dan tiba-tiba rasanya seakan-akan mereka melayang di atas pepohonan.

Mereka mencapai pertengahan jembatan dan untuk sesaat berdiri dalam kesunyian, menikmati pemandangan yang luar biasa. Kanopi hutan hujan terhampar di sekeliling mereka sejauh mata memandang, dan suara kicau burung bergema tertiup angin.

”Luar biasa! Terima kasih sudah membawaku kemari,” kata Scheherazade.

”Rasanya seperti bukan di Singapura, ya?”

”Benar sekali. Ini tempat pertama yang kudatangi setelah sekian lama, yang mengingatkanku pada masa kecil. Maksudku, sungguh lega melihat alam masih ada di sini.” Scheherazade menatap bendungan yang tenang di kejauhan, airnya berkilau di bawah mentari senja.

”Apakah pulau ini sudah begitu banyak berubah? Aku baru mulai datang ke sini sekitar lima tahun lalu.”

”Carlton, kau bahkan tidak bisa membayangkannya. Setiap kali kembali ke sini, aku hampir tidak dapat mengenalinya lagi. Terlalu banyak suasana masa lalu yang disapu bersih.”

”Aku rasa itu sebabnya kau suka tinggal di Paris?”

”Sebagian. Paris menyenangkan karena setiap jalan yang kita lalui bagaikan novel yang terbuka. Aku sebenarnya mencintai Paris karena walaupun ada sejarah di mana-mana, itu bukan sejarah*ku*. Apakah itu masuk akal?”

”Tentu. Shanghai itu kampung halamanku, tapi tidak terasa seperti rumah lagi. Setiap kali aku kembali rasanya aku tidak pernah dapat lepas dari masa laluku. Semua orang ingat segala hal tentangmu—sejarah keluargamu, kesalahan-kesalahanmu,” ujar Carlton, wajahnya mendung sesaat sebelum dia kembali menatap Scheherazade. ”Tapi bukan itu maksudmu, ya?”

"Tidak juga. Bagiku, Paris seperti teritori netral karena bukan Singapura maupun Inggris. Kau tahu, walaupun aku lahir di Singapura, dan tinggal di sini sampai umur sepuluh tahun, aku tidak pernah benar-benar merasa menjadi bagian darinya. Mungkin karena penampilanku—rambutku hampir pirang saat itu—sepertinya kebanyakan orang langsung berasumsi kalau aku *ang mor*. Dan ibuku secara tidak sengaja memperkuatnya dengan membesarkanku seolah-olah aku orang Inggris. Selain sepupu-sepupu Cina-ku, semua orang lain yang kami kenal adalah bagian dari dunia Inggris. Aku tidak menyalahkannya sama sekali—dia benar-benar rindu rumah dan pada awalnya kewalahan menghadapi keluarga ayahku. Jadi kami bisa dibilang hidup dalam gelembung ekspat Inggris, dan selama sepuluh tahun pertama dalam hidupku, aku menganggap diriku sepenuhnya Inggris."

Carlton tersenyum penuh pengertian. "Agak mengejutkan ketika kau benar-benar tiba di Inggris, ya?"

"He-eh. Ketika kami akhirnya pindah ke Surrey, aku menyadari kalau orang Inggris tidak benar-benar melihatku seperti aku melihat diriku. Aku adalah gadis eksotis separuh Cina bagi mereka. Jadi aku merasa seakan-akan tidak diterima di mana-mana—aku tidak cukup Singapura, tapi juga tidak cukup Inggris."

Carlton mengangguk setuju. "Aku dikirim ke sekolah di Inggris hampir sepanjang hidupku, dan sekarang aku tidak bisa benar-benar berbaur dengan orang Cina di rumah. Di Shanghai, aku dianggap terlalu kebarat-baratan. Di sini, di Singapura, aku dianggap Cina Daratan tak beradab. Tetapi di London, walaupun aku jelas orang asing, aku merasa bisa menjadi diriku sendiri dan tidak ada yang menilai setiap gerakanku. Aku rasa itu yang diberikan Paris kepadamu. Kau merasa bebas."

"Persis!" kata Scheherazade, memberi Carlton senyum yang begitu menawan sampai-sampai Carlton harus menahan diri agar tidak melotot.

Sekelompok pria memasuki jembatan dari sisi lainnya. Saat mereka mendekat, Scheherazade mau tidak mau memperhatikan bahwa mereka semua tampak seperti orang Italia dan berpakaian tanpa cela dalam jas putih dan dasi kupu-kupu.

"Kelihatannya kita kedatangan para figuran dari film Fellini," Scheherazade bercanda.

"Ya, *La Dolce Vita*. Dan tepat pada waktunya," kata Carlton. Pria-pria itu mulai menyiapkan bar yang lengkap di hadapan mereka, mengeluarkan campuran minuman keras, peralatan koktail, dan gelas-gelas.

"Apakah kau merencanakan ini?" tanya Scheherazade dengan mata membesar.

"Yah, aku tidak mungkin mengajakmu panas-panasan menjelang matahari terbenam tanpa menyediakan minumannya."

Tiga orang di antara pria-pria itu mengeluarkan bas, saksofon, dan satu set drum kecil lalu mulai memainkan lagu Miles Davis.

"Boleh saya tawarkan Negroni, Signora?" si bartender berkata, menyerahkan kepada Scheherazade gelas tinggi berisi Campari, gin, dan *vermouth* merah di atas es batu dengan irisan kulit jeruk yang dilingkarkan dengan cantik di sepanjang tepi gelas.

"*Grazie mille,*" sahut Scheherazade.

"*Salute!*" kata Carlton, mendentingkan gelas Scheherazade dengan Negroni-nya.

"Bagaimana kau bisa tahu ini minuman favoritku?" tanya Scheherazade sambil menyesap minumannya.

"Mm... aku mungkin sudah menguntit di Instagram."

"Tapi akun Instagram-ku dikunci."

"Mm... aku mungkin melihat dari Instagram Nick," Carlton mengaku.

Scheherazade terbahak, benar-benar terpesona.

Carlton menatap mata Scheherazade, kemudian menatap melewati bahu gadis itu pada para pengawalnya yang berkumpul di ujung jembatan. "Apakah gila kalau aku menciummu? Maksudku, apakah para pengawalmu akan merobohkanku dalam dua detik?"

"Gila kalau kau tidak melakukannya," kata Scheherazade, mendekat untuk menciumnya.

Setelah ciuman yang panjang dan lama, mereka berdua berdiri berangkulan di tengah-tengah jembatan, memandang matahari terbenam yang berkilauan di atas puncak-puncak pohon, menyebarkan pendar merah menyala di kaki langit.

***

Sudah hampir pukul tujuh tiga puluh ketika Carlton berbelok ke jalan masuk rumah Scheherazade. Dia belum mau mengantar gadis itu pulang, dan berharap dapat membawanya untuk makan malam lalu menghabiskan sepanjang malam bersamanya. Tetapi etika kesopanannya mengambil alih, dan dia ingin Scheherazade yang menentukan seberapa cepat hubungan mereka seharusnya berlangsung.

Scheherazade tersenyum kepadanya, dan tampak jelas bahwa dia juga tidak ingin kencan mereka berakhir. "Bagaimana kalau kau naik? Orangtuaku biasanya sedang minum pada jam-jam seperti ini."

"Kau yakin? Aku tidak mau mengganggu."

"Sama sekali tidak. Menurutku mereka ingin bertemu dengan pantas. Mereka cukup penasaran tentangmu."

"Yah, kalau kau tidak menganggapku memalukan saat ini, dengan pakaian *hiking* yang basah kuyup."

"Oh, tidak apa-apa. Santai saja kok."

Carlton menyerahkan kunci Toyota Land Cruiser 1975 antiknya kepada pelayan di jalan masuk dan mereka berjalan melintasi lobi elegan di menara kaca yang indah itu. Untuk ukuran keluarga yang bisa dibilang mengendalikan sebagian besar PDB negara, keluarga Shang hidup sederhana saat mereka di Singapura. Alfred sudah lama melepaskan seluruh properti tapaknya di pulau itu, tetapi dia membangun menara apartemen pribadi yang sangat tertutup di Grange Road, tempat setiap anaknya diberikan beberapa lantai.

"Selamat malam, Miss Shang," para penjaga di meja resepsionis berkata serempak. Salah satu dari mereka mengantar ke lift, mengulurkan tangan ke dalam untuk memasukkan kode keamanan ke papan tombol. Mereka melesat naik ke *penthouse,* dan ketika pintu terbuka, Carlton dapat mendengar suara-suara teredam dari foyer depan.

Mereka berdua memasuki ruang tamu cekung serupa atrium yang melingkar, kemudian Carlton berhenti mendadak. Di tengah-tengah ruangan, dalam gaun koktail biru merak yang berkilau, berdiri mantan pacarnya, Colette. Carlton sudah hampir dua tahun tidak berbicara atau bertemu dengan gadis itu, sejak mengetahui bahwa Colette yang bertanggung jawab meracuni Rachel.

"Oh, halo. Kelihatannya ada lebih banyak tamu daripada yang kuduga," kata Scheherazade.

Ayahnya berpaling kepada mereka dan berkata, "Ah, akhirnya, si anak hilang kembali! Scheherazade, perkenalkan Lucien dan Colette, Earl dan Countess of Palliser."

Scheherazade mendekat untuk menyalami mereka, kemudian dia memperkenalkan Carlton kepada semua orang. Masih kaget, Carlton dengan kaku menyalami Leonard dan India Shang, yang berpakaian sangat resmi dan mengamati pakaian *hiking* Carlton dengan tatapan agak mencela. Kemudian momen yang tidak dapat dihindari datang ketika dia berhadapan dengan Lucien dan Colette. Colette kelihatan berbeda. Rambutnya ditarik menjadi konde balerina di tengkuk dan riasannya jauh lebih tipis daripada yang diingat Carlton, tetapi dia kaget saat menyadari bahwa kemarahannya terhadap Colette mendadak membanjir kembali. Kali terakhir mereka bertemu, dia menuduh Colette mencoba meracuni kakaknya.

"Halo, Carlton," kata Colette, luar biasa tenang.

"Colette," Carlton balas menggumam, berusaha keras untuk tetap tenang.

"Oh, kalian sudah kenal?" kata India Shang terkejut. "Oh, tentu saja, kau pernah tinggal di Shanghai selama beberapa waktu."

"Selama beberapa waktu," sahut Colette.

"Kalau begitu, kau harus ikut makan malam," India mendesak.

"Ya, ikutlah," ujar Colette manis.

Carlton memaksakan seulas senyum kepada sang nyonya rumah. "Senang sekali bisa bergabung dengan Anda untuk makan malam, Mrs. Shang."

Tak lama kemudian mereka semua duduk mengitari meja di ruang makan, menikmati dua belas hidangan porsi kecil yang dipersiapkan oleh Marcus Sim, koki pribadi keluarga Shang. Carlton memandang berkeliling pada lukisan-lukisan minimalis indah yang mengelilingi mereka dan berkomentar, "Apakah ini karya Agnes Martin?"

"Benar sekali," jawab Leonard Shang, kagum karena Carlton mengenali seniman tersebut.

"Kau mengoleksi?" tanya India.

"Tidak juga," sahut Carlton.

"Carlton mengoleksi mobil," kata Colette, dengan binar di matanya.

"Oh ya? Jenis apa? Aku sedang merestorasi MG Midget saat ini," kata Lucien.

"Aku suka sekali MG, tapi sebenarnya aku memiliki bisnis impor mobil di Cina. Spesialisasi kami adalah mobil eksotis seperti McLaren, Bugatti, dan Koenigsegg."

"Ya ampun, itu mobil-mobil yang sangat cepat, bukan?" India berkomentar.

"Mobil-mobil yang dirancang dengan luar biasa—karya seni, sebenarnya—dan ya, mereka dibuat untuk kecepatan," Carlton menjawab tenang.

"Carlton senang menyetir *sangat* cepat. Dia dulu ikut balapan." Colette menggigit gurita bakar dan menatap Carlton dengan pandangan tak berdosa dari seberang meja.

Scheherazade melirik Carlton, melihat ketegangan di wajahnya.

"Astaga. Apakah kau pernah kecelakaan?" tanya India, memutuskan bahwa Scheherazade tidak boleh menaiki mobil anak muda ini lagi.

"Sebenarnya, pernah," jawab Carlton.

"Apa yang terjadi? Kuharap kau tidak menghancurkan salah satu mobil sport jutaan dolar itu." Lucien tertawa.

"Itu kecelakaan yang sangat nahas. Tapi berhasil mengajarkanku untuk menjadi sangat hati-hati. Aku tidak balapan lagi," kata Carlton.

"Aku senang kau tidak apa-apa," kata Scheherazade sambil tersenyum kecil.

"Yah," Colette menyela dengan kilat di matanya, "kalau kau menewaskan seorang gadis dan membuat yang lainnya lumpuh dari pinggang ke bawah, mungkin sebaiknya memang tidak balapan, kan?"

Selagi Leonard Shang tersedak *chardonnay* dan istrinya membeku seakan-akan dia baru saja berubah menjadi tiang garam, Colette menyunggingkan senyum kepada Carlton. Senyum yang dikenalnya dengan sangat baik, dan saat itu Carlton menyadari bahwa Colette Bing sekarang bisa saja menyebut dirinya Countess of Palliser, tetapi sesungguhnya dia sama sekali belum berubah.

15

THE PEAK, HONG KONG

Chloe menelepon dari kamar mandinya, dengan pancuran yang dinyalakan maksimal. "Ayah, kaubilang harus menelepon... tahu kan... kalau Ibu bersikap aneh lagi."

Charlie merasa perutnya menegang. "Apa yang terjadi? Kau dan Delphine baik-baik saja?"

"Mm, kami tidak apa-apa. Tapi mungkin sebaiknya Ayah datang."

Charlie melihat jam tangannya. Sudah lewat pukul sebelas malam. "Aku berangkat dari kantor sekarang juga. Lima belas menit lagi sampai! Tolong aku, Sayang. Temani ibumu ya?"

"Mm, oke."

Charlie dapat mendengar ketakutan dalam suaranya. Dia mengebut ke rumah dengan Porsche 911, mobil sport itu meliuk-liuk berbahaya melewati tikungan-tikungan tajam dan bukit-bukit curam sampai ke The Peak. Dia menelepon kepala keamanan Isabel, Jonny Fung, dari Bluetooth-nya tetapi langsung masuk ke pesan suara. Selama itu, jantungnya berdebar kencang karena takut membayangkan apa yang menantinya ketika dia tiba di rumah. Isabel sudah sangat membaik. Apakah ini benar-benar serangan lain, atau dia berhenti meminum obatnya lagi?

Beberapa blok dari rumah, Charlie terjebak dalam kemacetan antrean mobil. Dia menekan klakson dengan gelisah, kemudian memutuskan, peduli amat, dia akan memotong ke jalur yang berlawanan. Dia memelesat

melewati antrean mobil dan menyadari bahwa mereka semua mencoba menuju tempat yang sama—rumah Isabel. Ada sekelompok orang di depan gerbang ketika Charlie tiba. Dia melompat keluar dari mobil dan mendekati petugas keamanan yang berjaga di gerbang. "Ada apa ini?"

"Pesta pribadi," salah satu penjaga menjawab dalam bahasa Kanton.

"Pesta? *Malam ini*? Aku mau masuk."

"Tunggu dulu, apakah kau ada dalam daftar? Siapa namamu?" penjaga berwajah imut-imut itu bertanya, memegang iPad berisi daftar nama yang berpendar di layar.

"Namaku? Ya Tuhan, minggir kau!" Charlie marah, mendorong orang itu dan berlari sepanjang jalan masuk. Begitu dia mencapai teras beratap, tiga penjaga berjas hitam mendadak muncul entah dari mana dan melompat menerkamnya. "Tamu tak diundang sudah dibekuk!" Salah seorang penjaga berbicara ke peranti dengarnya sambil menahan wajah Charlie ke tanah.

"Lepaskan aku! Ini rumahku!" Charlie menggeram saat salah satu penjaga itu menahannya dengan menekankan lutut ke punggungnya.

"Tentu saja," para penjaga tertawa mengejek.

"Panggil Mr. Fung ke sini sekarang juga! Aku Charlie Wu dan ini rumahku! Aku yang membayar gaji kalian semua!"

Ketika nama bos mereka disebut, salah satu penjaga langsung berbicara dengan nada mendesak ke peranti dengarnya. Sesaat kemudian, kepala keamanan keluar dari rumah dan berteriak, "Itu Mr. Wu! Lepaskan dia, dasar manusia dungu!"

Charlie bangkit dari tanah dan membersihkan kotoran dari wajahnya. "Jonny, apa yang terjadi di sini? Mengapa kau tidak menjawab teleponmu?"

"Maaf, saya sedang di dalam, dan sangat berisik di dalam sana," Jonny meminta maaf. "Mrs. Wu sore ini tiba-tiba memutuskan untuk mengadakan pesta. Penggalangan dana untuk korban gempa bumi di provinsi Yunan."

"Yang benar saja," Charlie menggerutu sambil memasuki rumah. Sedikitnya ada lima puluh orang yang berkerumun di foyer, dan seorang pria tiba-tiba menyambarnya dari belakang lalu memeluknya erat-erat. "Charlie! Kau datang!" Itu Pascal Pang, wajahnya entah kenapa dibedaki putih, dengan pemerah di pipinya. "Aku baru saja mengatakan kepada

Tilda kalau aku tidak pernah melihat perceraian yang *begitu* damai seperti kau dan Isabel. Lihat, dia bahkan datang ke pesta mantan istrinya! Mantan-mantan istriku bahkan tidak mau menerima teleponku, hahaha."

Charlie terperangah ketika seorang wanita kurus dan pucat dengan penampilan androgini yang unik dan mengenakan *jumpsuit* perak tersenyum manis kepadanya. "Jadi kau Charlie! Astrid banyak bercerita tentangmu," ujarnya dengan aksen Inggris yang berlagu.

"Oh ya? Maaf, aku harus menemui seseorang." Charlie menyelinap melintasi foyer yang penuh sesak ke ruang formal luas, yang telah benar-benar diubah menjadi tempat pemakaman gelap. Seluruh furnitur Prancis Isabel yang cantik ditutupi kain hitam, bahkan semua dinding dilapisi kain hitam. Para tamu duduk di meja bistro hitam yang kecil diterangi lilin-lilin merah, dan seorang wanita yang mengenakan gaun panjang dari beledu merah tua berbaring di *grand piano* dengan mikrofon di tangannya. Sementara pianis mendentingkan tuts piano, dia menyanyi dengan suara yang dalam dan serak.

"Fawwwwwwl-ling in love again, never wanted to,
what am I to do, I can't help it..."

Charlie melihat Isabel di salah satu meja depan, mengenakan tuksedo lelaki dengan rambut disisir licin ke belakang, duduk di pangkuan seorang model laki-laki yang kelihatannya berusia tidak lebih dari 25 tahun. Chloe dan Delphine berdiri di belakang ibu mereka, mengenakan rompi hitam, celana pendek hitam dengan sabuk, dan topi hitam bulat yang serasi, terlihat sangat tidak nyaman. Wajah Chloe langsung berbinar lega begitu dia melihat ayahnya.

Charlie berderap ke meja Isabel dan menuntut, "Bisa kita bicara?"

"Shh! Ute Lemper sedang menyanyi!" kata Isabel, menyuruhnya pergi.

"Kita benar-benar harus bicara *sekarang*," kata Charlie setenang mungkin, menarik lengan Isabel dan mengajaknya ke bagian belakang ruangan.

"Apa masalahmu? Kami sedang dihibur salah satu penyanyi wanita paling hebat di dunia, dan kau malah mengganggu!" Napas Isabel berbau vodka, dan Charlie menatap matanya, mencoba mencari tahu apakah dia hanya mabuk atau mengalami serangan kegilaan.

"Isabel, ini Kamis malam. Mengapa kau membuat pesta untuk dua ratus orang sekarang, dan anak-anak itu kausuruh pakai apa?"

"Kau tidak mengerti? Ini Republik Weimar. Ini Berlin tahun 1931 dan kita berada di Kit Kat Club. Chloe dan Delphine sama-sama berpakaian seperti Sally Bowles!"

Charlie mengembuskan napas dalam-dalam dan berkata, "Aku akan membawa mereka pulang bersamaku sekarang juga. Ini sudah lewat tengah malam di hari sekolah dan mereka hampir tidak bisa membuka mata."

"Apa maksudmu? Anak-anak senang sekali! Aku khusus mengundang Hao Yun Xiang ke pesta ini karena Chloe naksir dia!" Isabel menunjuk model pria bertubuh kekar yang pangkuannya tadi dihangatkan Isabel. "Kau hanya iri, kan? Jangan khawatir, kurasa burungmu lebih besar."

Saat itu, Charlie tahu mantan istrinya sudah hilang akal. Isabel bisa-bertindak gila-gilaan, tetapi dia tidak pernah berbicara tak senonoh. "Aku tidak iri—" Charlie memulai dengan tenang.

"Kalau begitu berhentilah mengganggu kesenangan kami!" Isabel berseru, kembali ke kursinya. Kali ini dia mengangkangi model pria itu dan mulai bergoyang mengikuti musik.

Sudah jelas bagi Charlie bahwa Isabel sedang mengalami serangan, dan cepat atau lambat dia akan ambruk, dan setelah itu entah apa yang akan dilakukannya. Tidak ada gunanya berdebat dengan Isabel seperti ini. Dia menggandeng tangan Chloe dan Delphine lalu membawa mereka ke arah jalan keluar. Di pintu depan, dia berbisik kepada Jonny Fung, "Jangan biarkan Isabel kepas dari pengawasanmu, mengerti? Dan jangan biarkan dia meninggalkan rumah sampai aku kembali besok pagi dengan dokter-dokternya."

"Tentu saja," kepala keamanan itu mengangguk.

Pukul 03.00 pagi, Charlie terbangun oleh panggilan telepon. Saat melihat nama Isabel, dia berguling telentang sambil mendesah dan menjawab.

"Mana anak-anakku?" kata Isabel, anehnya terdengar amat tenang.

"Mereka bersamaku. Tidur nyenyak."

"Mengapa kau menyeret mereka pergi seperti itu?"

"Aku tidak menyeret mereka. Mereka senang sekali bisa meninggalkan pertunjukan aneh itu dan pulang bersamaku."

"Kau tahu, kau membuat mereka kehilangan kesempatan menyaksikan pertunjukan Ute secara lengkap. Dia mengulang lagunya tiga kali. Dia menyanyikan 'Non, Je Ne Regrette Rien'. Dan aku tadinya ingin Chloe bertemu Tilda Swinton. Kapan dia akan mendapatkan kesempatan seperti ini lagi?"

"Maaf, Isabel. Aku menyesal Chloe tidak mendapat kesempatan untuk bertemu Tilda. Tetapi kelihatannya dia berteman dengan Astrid, jadi mungkin dia akan mendapat kesempatan lain—"

"Aku tak peduli pada Astrid! Tidakkah kau lihat ada orang-orang yang menderita di dunia ini? Apa kau tahu kami mengumpulkan dua juta dolar malam ini untuk korban gempa bumi? Pikirkan semua anak yang kami bantu!"

Charlie tertawa jengkel. Dia tahu tidak ada gunanya berdebat dengan Isabel ketika wanita itu sedang kambuh, tetapi dia tidak bisa menahan diri. "Kau bisa mulai dengan anak-anakmu sendiri."

"Jadi kaupikir aku ibu yang buruk," kata Isabel, mendadak terdengar sangat sedih.

"Aku tidak berpikir begitu. Menurutku kau ibu yang hebat, tapi kau hanya mengalami malam yang buruk."

"Aku TIDAK mengalami malam yang buruk! Aku mengalami malam yang luar biasa menakjubkan! Aku penggalang dana yang hebat, dan aku mencoba menolong anak-anak kita." Isabel mulai menyanyi dengan suara perlahan dan penuh perasaan: *"I believe the children are our future. Teach them well and leeeeeet them lead the way..."*

"Izzie, sekarang jam tiga pagi. Bisakah kita hentikan lagu Whitney Houston itu?" Charlie berkata lelah.

"Aku tidak akan pernah berhenti! Bajingan-bajingan itu menghancurkan semangat Whitney, tetapi mereka tidak akan pernah menghancurkan semangatku, kaudengar?"

"Izzie, aku mau tidur sekarang. Aku akan datang besok pagi-pagi sekali. Aku akan membawa anak-anak pulang sebelum sekolah jadi mereka bisa berganti seragam."

"Awas kalau kau berani menutup telepon, Charlie Wu!" Isabel menuntut. Namun terlambat. Charlie sudah menutup telepon. Charlie memutuskan teleponnya dengan cara yang belum pernah dia lakukan. Benak Isabel

menukik turun saat dia menatap ke luar jendela, memandangi ombak laut yang berdebur. Charlie tidak tahu bahwa sepanjang percakapan tadi, Isabel duduk dalam kamar tidur di rumah baru Charlie di Shek O. Dia mengelabui kru keamanannya dan bertukar pakaian dengan Ute Lemper setelah wanita itu mengulang lagunya untuk kali kedua lalu menyelinap pergi tanpa ketahuan dari pestanya sendiri, dalam gaun beledu merah tua. Dia membawa mobil pertama dalam barisan *valet* dan menyetir gila-gilaan sepanjang jalan ke rumah Charlie. Dia memasukkan kode yang diingatnya: 110011. Dan sekarang dia berkeliaran dalam rumah kosong rancangan Tom Kundig itu, semakin lama semakin murka.

Jadi sekarang akan seperti ini jadinya. Seperti ini jadinya sekarang, setelah kau memiliki kehidupan baru dalam rumah kaca sempurna di tepi laut. Fantasi Architectural Digest *borjuis yang membosankan, dengan semua furnitur abad pertengahanmu yang membosankan dan objek dekoratif kecil membosankan yang ada di sebelahmu setiap kau bangun pagi. Karena dia memang seperti itu. Astrid Leong dan estetika palsunya. Hanya karena dia mengenakan Alexis Mabille untuk makan siang dipikirnya dia sangat seksi, dipikirnya dia orisinal. Dia tidak lain hanya boneka dekoratif yang dibesarkan dengan sempurna, tanpa substansi dan perjuangan. Semua orang menganggap dia saaaangat cantik dan saaaangat elegan, tetapi aku tahu kebenarannya. Aku tahu perempuan seperti apa dia sebenarnya.*

Isabel bersandar ke meja makan, mengeluarkan ponselnya, dan menggeser layar dengan marah sampai menemukan apa yang dicarinya. Cuplikan video yang disimpannya dalam folder terkunci. Video Charlie dan Astrid yang sedang bercinta, dan sewaktu dia memutar video itu, suara erangan mereka menggema dalam rumah yang luas dan kosong. *Lihat perempuan itu. Tidak lebih baik dari pelacur. Lihat bagaimana dia menduduknya, memerintah Charlie seperti saat dia menunggangi salah satu kudanya. Ini bukan perempuan yang akan puas hanya dengan menjadi "teman" Chloe dan Delphine. Ini adalah perempuan yang menginginkan semuanya. Dan karena kaya raya, dia pikir dia dapat membeli semua yang diinginkannya. Dia membeli Charlie dan sekarang dia ingin membeli anak-anakku, membeli cinta mereka dan menjadikan mereka tiruan dirinya sendiri, dengan leher balerina jenjang dan pakaian adibusana yang sempurna. Dia ingin duduk di rumah yang sempurna ini dan menikmati pemandangan laut yang sempurna*

bersama putri-putriku, mengusap rambut mereka dalam cahaya mentari keemasan dan menari bersama mereka di taman seakan-akan mereka semua sedang bermain dalam film Terrence Malick sialan, meyakinkan mereka bahwa inilah satu-satunya kehidupan yang seharusnya mereka inginkan. "Kau akan selalu diterima di sini," katanya. Yang benar saja. Sehari setelah pernikahannya dia bakal mengucilkanku selamanya. Aku tahu itu. Dia pikir dia bisa menghapusku dari kehidupan mereka, tapi aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Tidak, tidak, tidak! Dengan jemari gemetar, Isabel mengetik di papan pesan WeChat kolom gosip Honey Chai:

> Astrid Leong telah mencuri hidupku. Dia pelacur tukang selingkuh dan pencuri suami orang. Lihat saja bagaimana dia melacurkan diri di video ini. Dia cuma seorang gadis kaya membosankan, pewaris kekayaan iblis yang menghancurkan planet kita. Aku mengutuknya! Aku mengutuk Charlie Wu! Aku mengutuk rumah ini yang dibangun dengan tipu daya dan dosa! Sampai kapan pun, tidak akan pernah ada kedamaian di rumah ini!

Isabel melampirkan video itu dan memencet "kirim", sementara video itu tersebar ke jutaan pengguna WeChat di seluruh dunia. Kemudian dia memanjat meja makan kayu Nakashima seakan-akan itu adalah papan selancar raksasa, melepaskan gaun beledu yang panjang, menggulungnya menjadi tali panjang yang rapat, dan melemparkan salah satu ujungnya melingkari lampu gantung Lindsey Adelman. Dia mengikatkan ujung satunya pada bagian leher yang putih dan lunak, lalu pelan-pelan bergeser ke tepi meja, selangkah demi selangkah, menatap ke luar jendela pada laut yang disinari rembulan. Kemudian dia melompat.

16

TYERSALL PARK, SINGAPURA

”Benar-benar kegagalan epik, bencana kolosal,” Carlton mendesah di telepon kepada kakaknya ketika dia mengisahkan kembali kencannya dengan Scheherazade.

”Aku ikut menyesal, Carlton—kedengarannya traumatis,” kata Rachel. ”Jadi apa yang terjadi setelah Colette menjatuhkan bomnya?”

”Yah, pada dasarnya itu mengakhiri makan malam bagi semua orang. Scheherazade tidak makan apa-apa setelah itu, dan aku kabur begitu makanan penutup selesai disajikan. Sudah jelas bagiku bahwa orangtua Scheherazade bakal mengajukan perintah penahanan untukku kalau aku bertahan lebih lama lagi.”

”Aku yakin tidak separah itu.”

”Tidak, sebenarnya, mungkin lebih parah. Semua orang pergi ke ruang tamu untuk minum alkohol dan kopi, dan aku *tahu persis* Colette tidak sabar untuk menceritakan dengan detail kejadian di London. Aku yakin dia melancarkan kampanye terang-terangan untuk memberitahu keluarga Shang betapa aku ini adalah monster pembunuh. Scheherazade mengantarku turun ke mobil, dan aku mencoba menceritakan semuanya tapi malah kedengaran salah. Aku berbicara dengan cepat dan gugup, dan kurasa dia terlalu kaget untuk mencerna ceritaku.”

”Karena untuk kencan pertama, itu cerita yang sangat banyak, Carlton. Beri dia sedikit waktu untuk memulihkan diri,” kata Rachel lembut.

"Dia akan punya waktu sebanyak yang diinginkannya—aku dengar dia berangkat ke Paris pagi tadi. Selesai sudah."

"Belum selesai. Mungkin kepergiannya tidak ada hubungannya denganmu."

"He-eh, aku tak percaya. Dia tidak membalas pesanku selama 24 jam terakhir. "

Rachel memutar bola mata. "Ampun, dasar anak-anak *millennial*! Kalau kau benar-benar ingin merebutnya kembali, terbanglah ke Paris, kirimi dia seribu mawar, ajak dia makan malam di restoran atap yang romantis di Marais, *pokoknya lakukan sesuatu selain mengiriminya pesan!*"

"Tidak semudah itu. Dia dikelilingi pengawal sepanjang hari. Kalau dia tidak berniat membalas pesanku, aku tidak mau jadi penguntit mengerikan yang muncul begitu saja di pintunya."

"Carlton, kalau mencoba pun, kau tidak akan pernah terlihat seperti penguntit mengerikan. Scheherazade jelas panik karena dia dijejali omong kosong dari Colette. Jadi kau harus menunjukkan siapa dirimu yang sebenarnya. Dia menunggumu melakukan itu, apa kau tak mengerti?"

"Aku rasa dia kembali ke Paris untuk melanjutkan hidupnya, mungkin berkencan dengan bangsawan Prancis yang janggutnya sudah tiga minggu tidak dicukur."

Rachel mendesah. "Kau tahu apa masalahnya, Carlton? Kau hanya manja. Kau memiliki keberuntungan, atau mungkin kemalangan, karena terlahir tampan, dan gadis-gadis menyodorkan diri mereka kepadamu sepanjang hidupmu. Kau tidak pernah harus berusaha. Scheherazade adalah gadis pertama yang menantangmu, yang membuatmu harus berjuang. Kau sudah bertemu lawanmu. Jadi apakah kau akan meningkatkan permainan?"

Carlton terdiam sesaat. "Jadi apa yang harus kulakukan selanjutnya, Rachel?"

"Kau harus memikirkannya sendiri. Aku tidak akan memberimu contekan! Kau harus merebutnya kembali dengan tindakan romantis yang luar biasa. Dengar, aku harus pergi. Ada calon pembeli yang akan datang untuk melihat Tyersall Park pagi ini, dan kau pasti *tidak* mau tahu siapa dia."

"Kenapa tidak?"

"Karena dia Jack Bing."

"Sial! Kau bercanda ya?"

"Kuharap begitu. Dia mengajukan tawaran yang gila untuk rumah itu."

"Astaga, antara Colette dengan ayahnya, keluarga Bing benar-benar hendak membalas dendam di Singapura. Jangan jual kepadanya."

Rachel mendesah. "Seandainya saja aku yang menentukan. Nick dan aku benar-benar mencoba menghindarinya, dan kurasa aku mendengar orang-orang tiba."

"Oke, telepon aku nanti."

* * *

Jack Bing berdiri di tengah-tengah Biara Andalusia, mengepulkan asap cerutunya sambil menatap pilar-pilar berukiran rumit. "Sungguh luar biasa. Aku belum pernah melihat rumah seperti ini sepanjang hidupku," katanya dalam bahasa Mandarin.

"Aku suka sekali halaman dalam ini! Kita bisa membongkar kolam ini dan membuat kolam renang *sungguhan,*" Kitty mengusulkan dalam bahasa Inggris.

Felicity, Victoria, dan Alix meringis tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Oliver menengahi dengan diplomatis. "Kitty, kolam ini dibawa ubin demi ubin dari Córdoba, Spanyol. Kaulihat ubin Moor biru-dan-koral yang mengelilingi kolam? Itu luar biasa langka, dari abad ketiga belas."

"Oh, aku tidak tahu. Tentu saja kita harus menjaganya, kalau begitu," kata Kitty.

Jack menatap kuarsa merah muda berbentuk teratai di tengah-tengah kolam air mancur yang menggelontorkan tetesan air dengan lambat dan menghipnotis. "Tidak, kita tidak boleh mengubah apa pun. Rumah ini mungkin tidak semegah tempat kita di Shanghai, tapi fengshuinya menakjubkan. Aku dapat merasakan *chi* mengalir di semua tempat. Tidak heran keluarga kalian makmur di sini," kata Jack kepada para wanita yang berkumpul.

Kakak beradik Young mengangguk sopan, karena tidak satu pun dari mereka yang bisa berbahasa Mandarin dan hanya mengerti sekitar tiga puluh persen perkataan Jack. Jack mengamati tiga kakak beradik yang berpakaian lusuh dan kuno itu seraya membatin, *Hanya perempuan yang tumbuh di tempat seperti ini yang bisa bebas berpenampilan seperti itu. Dan*

mereka bahkan tidak bisa berbicara bahasa Mandarin sepatah kata pun. Mereka seperti burung dodo, spesies tak berguna. Tidak heran mereka kehilangan rumah mereka.

Kelompok itu melanjutkan perjalanan melalui teras beratap ke perpustakaan.

Jack memandang berkeliling pada buku-buku tua yang memenuhi rak buku tinggi dan meja kayu mawar India yang elok. "Aku suka sekali jenis furnitur seperti ini. *Art deco*, bukan?"

"Sebenarnya, ini perpustakaan Sir James, dan dia memesan semua furnitur ini yang didesain khusus oleh Pierre Jeanneret pada akhir tahun 1940-an," Oliver menjelaskan.

"Yah, ini agak mengingatkanku pada klub-klub Shanghai tua tempat kakekku biasa bermain," ujar Jack. Dia berpaling kepada para wanita itu dan berkata, "Kakekku bekerja di pabrik ketel air, tapi dia juga pemain terompet. Setiap malam untuk mendapatkan uang tambahan, dia bermain dalam band jazz yang tampil di semua klub yang sering dikunjungi orang Barat. Waktu kecil dulu, tugasku adalah memoles terompetnya setiap malam. Aku meludahi terompet itu banyak-banyak untuk membersihkannya, agar semirnya awet."

Felicity mundur dengan cemas, khawatir Jack benar-benar akan mendemonstrasikan cara meludah di dekatnya.

"Berapa harga furnitur ini?" tanya Jack.

"Ng... furnitur mana yang kaumaksud? Sebagian furnitur ini adalah... benda-benda... yang tidak akan pernah kami lepas," kata Victoria dalam bahasa Mandarin sederhana yang biasa digunakannya dengan para pelayan. "Oliver, bagaimana mengatakan 'pusaka' dalam bahasa Mandarin?"

"Ah, *'chuan jia bao',*" jawab Oliver.

"Oh, aku terutama menyukai meja-mejanya, kursi-kursi, permadani ungu-dan-biru ini." Jack menunjuk ke lantai. Felicity menunduk menatap permadani sutra ungu itu, dan sebuah kisah yang pernah diceritakan bibinya Rosemary T'sien mendadak terngiang kembali...

Kau tahu ibumu pernah menatap mata seorang jenderal Jepang dan menantang pria itu untuk menembaknya? Kejadiannya persis di perpustakaan ini, tempat Su Yi mengadakan pesta main kartu untuk beberapa perwira tinggi. Mereka selalu memaksanya melakukan hal-hal semacam itu selama masa

pendudukan, menyelenggarakan pesta-pesta tidak bermoral yang mengerikan untuk mereka. Suamiku—pamanmu Tsai Tay—baru saja ditangkap karena pelanggaran konyol, dan ketika sang jenderal kalah dalam permainan gin rummy *dengan ibumu, sebagai bayarannya Su Yi meminta agar Tsai Tay dibebaskan. Tentu saja sang jenderal murka akan kelancangannya, dan langsung mengeluarkan pistol lalu menempelkannya di pelipis ibumu. Aku saat itu duduk persis di sebelahnya, dan aku pikir riwayat ibumu sudah tamat.*

Su Yi tetap sangat tenang dan berkata dengan gaya angkuhnya, "Jenderal, kau akan merusak cheongsam *Rosemary yang indah kalau kau menembakku sekarang. Otakku akan mengotori baju itu, belum lagi permadani* art deco *dari Paris yang indah ini. Kau tahu berapa harga permadani ini? Ini rancangan seniman Prancis yang sangat terkenal bernama Christian Bérard, dan akan menjadi hadiah yang sangat indah untuk istrimu, kalau tidak ternodai darahku. Nah, kau tidak mau mengecewakan istrimu, bukan?" Sang jenderal terdiam sesaat, tetapi kemudian dia terbahak. Lalu dia menurunkan pistolnya, membawa permadani itu, dan keesokan harinya mereka melepaskan suamiku dari penjara. Tsai Tay tidak akan pernah lupa apa yang telah dilakukan Su Yi untuknya.*

Haiyah, ada begitu banyak kisah yang dapat kuceritakan kepadamu tentang tahun-tahun perang, tapi Su Yi tidak bakal mengizinkan. Tapi kau tahu, dia menyelamatkan nyawa begitu banyak orang, dan sebagian besar dari mereka bahkan tidak menyadari kalau dialah yang berperan. Dia menginginkannya seperti itu. Setelah perang selesai, kami mendengar bahwa sang jenderal dieksekusi atas kejahatan perang saat pengadilan perang di Manila. Suatu hari, ibumu meneleponku dan berkata, "Kau tidak akan pernah menduga apa yang baru saja tiba dalam kotak panjang. Permadani art deco *ungu yang dibawa pulang sang jenderal ke Jepang. Kurasa istrinya tidak pernah menyukainya."*

Felicity tersadar dari lamunan dan berkata tegas, "Mr. Bing, permadani ini tidak dijual. Tetapi ada beberapa barang yang dapat kami tawarkan bersama rumah ini."

"Baiklah kalau begitu. Oliver, bisakah kau membuat penilaian berapa harga semuanya? Aku akan ambil *chuan jia bao* mana pun yang bersedia diberikan ibu-ibu yang baik ini kepadaku," kata Jack, menoleh kepada kakak beradik Young sambil tersenyum kecil.

"Tentu saja," sahut Oliver.

"Ibu-ibu, aku menyukai rumah ini, dan aku pikir keluargaku akan sangat senang menempatinya setiap kali kami mengunjungi Singapura. Terima kasih sudah mengajak kami berkeliling pagi ini, dan tolong, tawaran ini masih berlaku, jadi silakan dipikirkan baik-baik. Aku tahu ini pasti bukan keputusan mudah bagi kalian semua," ujar Jack. Kemudian dia berjalan ke pintu depan, menjentikkan cerutunya ke jalan masuk berlapis kerikil, dan naik ke kursi belakang Audi SUV hitam yang pertama. Kitty menyusul sesudahnya, para pengawal naik ke SUV mereka, dan konvoi mobil itu memelesat pergi.

"Tadi *itu* benar-benar menyiksa," cetus Victoria selagi mereka mengenyakkan tubuh ke sofa-sofa di ruang tamu.

"Oliver, dari mana kau bisa mengenal orang-orang ini?" Felicity bertanya dengan nada menghina.

"Percaya atau tidak, mereka sama sekali bukan yang terburuk. Jack sudah menjadi kolektor seni yang cukup lihai—mereka memiliki salah satu museum pribadi terbaik di Shanghai—dan selera Kitty sebenarnya sudah lebih bagus. Tambahan lagi, dia mau belajar. Jangan khawatir, mereka tidak akan melakukan apa pun pada rumah ini tanpa persetujuanku."

Victoria menengadah dengan terkejut saat melihat Nick dan Rachel memasuki ruang tamu. "Aku tidak tahu kalian berdua ada di rumah! Mengapa kalian tidak keluar dan menemui orang-orang ini? Rachel, kami tadi butuh bantuan penerjemah bahasa Cina!"

Nick menjatuhkan diri ke salah satu kursi klub *art deco*. "Oh, aku sudah pernah bertemu mereka—aku bertemu Jack di Shanghai beberapa tahun lalu dan berharap tidak akan pernah bertemu lagi, sementara istrinya, kita semua pernah bertemu ketika dia datang ke pernikahan Colin."

"Tunggu sebentar... perempuan itu ada di pernikahan Colin Khoo?" Felicity tampak tercengang.

"Bibi Felicity, *dia ada di rumahmu*. Dia dulu pacar Alistair," kata Nick jengkel.

"Minta ampun, *ternyata dia*? Yang puting susunya kelihatan? Pussy Ping atau siapa itu namanya?" Alix menyembur.

"Namanya Kitty Pong," kata Rachel.

"Astaga, aku tidak mengenalinya sama sekali. Wajahnya benar-benar berbeda! Pantas Alistair langsung terbang kembali ke Hong Kong tadi pagi! Tapi kukira dia menikah dengan anak Carol Tai yang mengerikan dan tidak berguna itu? Yang juga menghancurkan wajahnya dengan operasi plastik?" kata Alix.

"Itu sudah bertahun-tahun yang lalu, Bibi Alix. Kitty sudah tukar tambah."

"Jelas sekali. Aku sebenarnya lumayan suka gaun bunga-bunganya yang cantik hari ini. Ah, dia sama sekali tidak kelihatan vulgar," Victoria berkomentar.

"*Mustahil* untuk kelihatan vulgar dalam gaun Dries Van Noten," kata Oliver.

"Jadi kalian benar-benar ingin menjual rumah ini kepada mereka?" tanya Nick gusar.

"Nicky, tolong katakan padaku bagaimana kami bisa berkata tidak terhadap *sepuluh miliar dolar*? Tiga kali lebih banyak daripada tawaran tertinggi kita. Akan sangat bodoh jika menolak uang sebanyak ini!" Felicity beralasan.

Oliver mengangguk. "Itu namanya tidak menghargai pemberian."

Nick menatap Oliver dengan jengkel. "Mudah saja bagimu berkata begitu. Kau tidak dibesarkan di rumah ini. Bagi sebagian dari kami, ini bukan hanya soal uang."

Oliver mendesah. "Dengar, Nicky, aku tahu kau kesal padaku, tapi aku benar-benar tidak bermaksud membuatmu terluka. Aku sayang nenekmu dan aku sayang rumah ini melebihi yang dapat kaubayangkan. Aku pikir kau *ingin* melestarikan Tyersall Park, dan ketika aku dengar keluarga Bing sedang mencari tempat baru di Singapura, aku langsung melihat kaitannya. Mereka suka rumah ini, dan mereka berjanji untuk mempertahankan integritas arsitekturnya. Dan mereka benar-benar mempunyai uang yang dibutuhkan untuk merestorasi rumah dan menjaga tanah ini dalam kondisi prima selama bergenerasi-generasi yang akan datang."

Rachel angkat bicara. "Apakah generasi itu termasuk Colette Bing?"

Wajah Oliver memerah, sementara Felicity bertanya, "Siapa Colette Bing?"

"Colette Bing adalah anak perempuan Jack. Dua tahun yang lalu, asisten pribadinya, Roxanne, mencoba meracuni Rachel, atas perintah Colette," jawab Nick tajam.

"APAAA?" Felicity dan Victoria memekik ngeri.

"Ya ampun, aku benar-benar lupa kalau yang kita hadapi adalah *keluarga itu*." Alix mengerang, menangkupkan tangan ke wajahnya.

"Rachel, itu merupakan insiden yang sangat disayangkan, tapi kau harus tahu bahwa Jack dan Kitty benar-benar *tidak ada* hubungannya lagi dengan Colette," kata Oliver.

Wajah Nick berkilat marah. "Itu bukan insiden yang disayangkan. Istriku hampir meninggal! Berapa banyak sebenarnya yang akan kaudapatkan dari transaksi ini, Oliver? Di samping komisi penjualan, yang pastinya berjuta-juta, berapa banyak yang akan kau dan rumah lelangmu dapatkan dengan menjual barang-barang baru kepada keluarga Bing yang ambisius?"

Oliver berdiri dari dipan dan tersenyum meminta maaf. "Begini saja, sebaiknya aku meninggalkan kalian semua sekarang. Bisa kulihat kalau aku sudah membuat kalian gusar. Tawaran itu masih terbuka, dan aku menunggu jawaban dari kalian."

Begitu Oliver meninggalkan ruangan, Victoria berbicara. "Tahu tidak, aku sudah berpikir... ada sesuatu mengenai semua ini yang rasanya begitu kebetulan, begitu sulit dipercaya, sehingga ini pasti suatu pertanda. Nicky, tawaran luar biasa dari keluarga Bing ini, menurutku sebagian karena mereka ingin menebus kesalahan atas kejadian yang menimpa Rachel. Aku pikir ini campur tangan Mummy. Dia menjaga kita dari surga."

Nick memutar bola matanya dengan frustrasi.

"Sulit dipercaya ada yang mau membayar setinggi ini di atas harga pasar untuk Tyersall Park—" kata Alix.

"Mummy sudah merencanakannya selama ini. Dia tahu kita tidak akan mendapatkan uang sama sekali dari Perwalian Shang, jadi dia ingin kita semua mendapatkan uang sebanyak mungkin dari Tyersall Park. Itu sebabnya dia membaginya seperti ini, dan sekarang dia melakukan keajaiban bagi kita," kata Victoria dengan suara penuh keyakinan.

Nick tiba-tiba berdiri dan menatap bibi-bibinya. "Dengar, kalian bisa meyakini cerita apa pun yang kalian inginkan jika itu bisa membantu kalian tidur nyenyak. Aku pribadi tidak sanggup membayangkan rumah ini

akan menjadi milik keluarga yang hampir membunuh istriku! Aku rasa kita tidak dapat memercayai janji mereka tentang melestarikan rumah ini—aku tahu Kitty hanya menunggu sampai dia bisa menancapkan cakarnya untuk mendekorasi ulang dari atas sampai bawah. Tapi kalau aku bisa menyamai tawaran Jack, apakah kalian mau menjualnya kepadaku?"

Rachel menatapnya terkejut, sementara Alix menjawab, "Nicky, jangan konyol. Tidak masuk akal kalau kau membeli rumah ini dengan harga setinggi itu! Kami tidak bisa membiarkanmu melakukannya!"

"Kalian tidak menjawab pertanyaanku. Jika aku bisa mendapatkan sepuluh miliar, apakah kita sepakat?"

Bibi-bibinya saling berpandangan.

"Oke, kami memberimu waktu satu bulan," Felicity akhirnya mengalah.

17

PULAU SENTOSA, SINGAPURA

Dua kali setahun, dewan akuisisi Singapore Museum of Modern Art bersidang untuk membahas pembelian-pembelian baru yang potensial untuk koleksi permanen. Dewan eksklusif ini terdiri atas kolektor-kolektor muda elit, yang sebagian besar merupakan keturunan keluarga-keluarga paling berkuasa di negara itu. Sebagaimana lazimnya keturunan orang kaya, tidak cukup bagi mereka untuk melaksanakan tugas di kantor museum yang sangat bagus tetapi agak biasa, jadi lokasi baru yang menakjubkan dengan makanan yang disiapkan oleh koki ternama selalu dipilih untuk rapat-rapat dewan akuisisi.

Hari ini, rapat dilakukan sambil menikmati sarapan di Capella di Sentosa, pulau tempat bermain di pantai selatan Singapura. Ketika kurator museum Felipe Hsu tiba di ruang resepsi indah yang menghadap ke kolam renang tak bertepi yang bertingkat-tingkat, dia mendapati suasana ramai di antara kurang lebih selusin anggota yang sudah berkumpul.

"Aku tidak bisa percaya! Benar-benar tidak percaya!" Lauren Lee Liang (istri Roderick Liang dari keluarga Liang pemilik Liang Finance, dan cucu Mrs. Lee Yong Chien) berbisik di sudut ruangan kepada Sarita Singh (mantan aktris Bollywood dan menantu Gayatri Singh).

"Bagaimana mungkin kau bisa pulih dari sesuatu seperti itu?" Sarita menggeleng sambil meraba medali kulit kerang pada kalung Van Cleef and Arpels-nya seakan-akan itu butiran rosario.

"Yah, kalau ada yang bisa menghibur, dadanya kelihatan bagus. Aku ingin tahu apakah dia mengoperasinya?" Lauren berkata sambil menutupi mulut dengan tas VBH.

Felipe berjalan ke meja prasmanan untuk mengambil dua telur setengah matang dan beberapa lembar roti bakar. Patricia Lim (dari keluarga Lim pemilik Lim Rubber), yang berdiri di sebelahnya berusaha memutuskan antara telur Benedict atau telur Norwegia, menatapnya. "Pagi yang indah, ya?"

"Ya, kelihatannya semua orang sudah mendapatkan kafein dan siap untuk mulai! Bagus, bagus, kita punya agenda yang cukup panjang hari ini."

"Apakah kau bermaksud membuat semacam pengumuman, atau kau berencana untuk tetap diam?"

"Aku tidak yakin apa maksudmu, Pat." Kurator itu mengerutkan kening.

"Jangan berlagak bodoh denganku, Felipe! Oh Tuhan... PEREMPUAN ITU BENAR-BENAR DATANG!"

Ruangan langsung sunyi senyap ketika Astrid masuk. Dia menyapa sepupunya Sophie Khoo (dari keluarga Khoo pemilik Khoo Enterprises)[105], menyambar sepotong *pain au chocolat* dari meja prasmanan dan duduk di kepala meja marmer yang panjang sementara semua orang mengambil tempat. Kemudian dia tiba-tiba berdiri. "Selamat pagi, semuanya. Sebelum kita membahas agenda kita, aku ingin membuat sebuah pengakuan."

Sebagian besar anggota dewan terkesiap keras saat mereka menatap Astrid dengan mata membelalak.

"Jika menyangkut Anish Kapoor, aku benar-benar bias. Aku sudah bertahun-tahun mencintai karyanya, dan seperti yang mungkin kalian ketahui, aku memiliki beberapa karyanya dan ya, aku adalah donor anonim yang membantu mendanai pameran barunya di Antwerp. Jadi kita akan menilai dua karya barunya untuk kemungkinan akuisisi, dan aku akan mengundurkan diri dari pemungutan suara." Astrid tersenyum kepada semua orang lalu duduk lagi.

---

[105]Sophie adalah saudara perempuan Colin Khoo, dan mereka bersepupu dengan Astrid melalui mendiang ibu mereka, yang adalah saudara perempuan Harry Leong. Ya, Singapura itu sangat kecil, dan bahkan lebih kecil lagi dalam lingkaran kelompok berpenghasilan tinggi.

"Tidak bisa dipercaya..." Lauren Lee menggumam perlahan.

Sarita Singh mengetuk cangkir kopinya dengan sendok, dan semua orang menoleh kepadanya ketika dia berbicara dengan nada serius. "Aku mengharapkan ketua kita mengumumkan pengunduran dirinya dengan rendah hati, tapi karena dia tidak menunjukkan niat untuk melakukannya, aku ingin memulai mosi agar Astrid Leong segera diberhentikan dari dewan akuisisi."

Astrid terperangah menatap Sarita.

"Aku mendukung mosi itu," Lauren Lee langsung menimpali.

"Ada apa ini?" Felipe berseru, mulutnya masih penuh telur setengah matang ketika ruangan itu meledak dalam keributan.

"Sarita, mengapa kau mendadak mengusulkan mosi ini?" tanya Astrid.

"Astrid, kita jujur saja sekarang. Kita akan kehilangan dana gara-gara perbuatanmu. Seluruh reputasi museum akan terpengaruh oleh ulahmu. Aku bahkan tidak percaya kau berani muncul di sini pagi ini."

"Aku benar-benar tidak mengerti... apakah ini karena perceraianku?" tanya Astrid, mencoba tetap anggun dan tenang.

Dari ujung meja satunya, Sophie Khoo berdiri dan berlari ke sisi Astrid. "Ikut aku sekarang," bisiknya, memegang lengan Astrid.

Astrid berdiri dan mengikuti Sophie ke luar ruangan. "Ada apa sebenarnya?" tanya Astrid, benar-benar bingung.

"Astrid, aku baru menyadari kalau kau bahkan belum tahu."

"Tahu apa?"

Sophie menutup matanya sesaat dan menarik napas. "Ada videomu yang bocor larut malam tadi. Dan video itu viral."

"Video?" Astrid masih tidak paham.

"Ya, videomu... dengan Charlie Wu."

Semua warna tersedot dari wajah Astrid. "Ya Tuhan."

"Aku benar-benar menyesal..." kata Sophie.

Astrid berdiri membeku sejenak, kemudian langsung beralih ke mode manajemen krisis. "Aku harus pergi. Aku harus menjemput Cassian dari sekolah. Tolong beritahu mereka aku harus pergi," kata Astrid, sambil berlari ke mobilnya.

Sewaktu Astrid memelesat sepanjang Sentosa Gateway untuk kembali ke Singapura, anehnya dia merasa sangat tenang. Dia mencoba menele-

pon Charlie dari Bluetooth tetapi selalu langsung masuk ke pesan suara. Akhirnya dia meninggalkan pesan: "Charlie, aku duga kau sudah mendengar tentang video yang bocor karena kau tidak menjawab. Aku baru tahu beberapa menit yang lalu. Aku baik-baik saja, jangan khawatir, aku sedang dalam perjalanan ke ACS sekarang untuk menjemput Cassian. Aku sarankan kau melakukan hal yang sama untuk Chloe dan Delphine. Jika mereka belum tahu, lebih baik berita itu datang dari kita ketimbang dari teman sekelas. Kau tahu bagaimana sifat anak-anak. Sampai nanti."

Begitu Astrid memutuskan sambungan, ponselnya berbunyi lagi. "Charlie?"

Ada kesunyian sesaat di ujung sambungan, kemudian suara lengkingan memenuhi mobilnya. "Ya Tuhan, kau masih berbicara dengan lelaki mesum itu! Aku tidak percaya!" Ternyata ibunya.

"Bu, tenanglah."

"Rekaman seks! Ya Tuhan, dalam mimpi terburukku aku tidak pernah membayangkan akan mendengar kata-kata itu diucapkan tentang salah satu anakku! Aku baru pulang sehabis memperlihatkan Tyersall Park kepada orang Cina yang mengerikan, dan sekarang aku mendengar berita ini dari Cassandra Shang? Ayahmu begitu marah, aku takut dia akan mati kena serangan jantung!" Felicity menangis.

Astrid mau tak mau menyadari betapa ibunya selalu bisa menangis histeris, membentak, sekaligus membuatnya merasa bersalah. "Ibu, kami tidak berbuat salah! Michael diam-diam merekam kami dengan melanggar privasi rumah Charlie, dan sekarang dia menyebarkan video itu ke mana-mana. Ini kejahatan, Bu."

"Kejahatannya adalah karena kau tidur dengan Charlie!"

"Kenapa itu kejahatan?"

"Kau perempuan nakal! Reputasimu sudah hancur, dan kau tercela seumur hidupmu sekarang!"

"Memang Ibu sudah lihat videonya? Rekaman buram sepuluh detik—"

"Ya Tuhan, kalau sampai melihat video itu kurasa aku bakal langsung buta! Bagaimana kau bisa tidur dengan lelaki itu padahal kau bahkan tidak menikah dengannya? Ini hukuman Tuhan!"

"Maaf, aku sudah berhubungan sebelum menikah, oke, dan aku tidur dengan Charlie, yang, omong-omong, sudah pernah tidur denganku waktu dia menjadi tunanganku lebih dari sepuluh tahun yang lalu!"

"Kalian berdua hanya membawa malu bagi kami. Kau mempermalukan ayahmu dan aku dan kau mempermalukan keluargamu sampai beberapa generasi! Dan kau sudah menghancurkan hidup Cassian yang malang! Bagaimana mungkin dia bisa memperlihatkan wajahnya di ACS lagi?"

"Aku sedang dalam perjalanan menjemput Cassian sekarang."

"Kami sudah menjemputnya. Ludivine baru saja mengambilnya dari sekolah dan sedang membawanya ke sini."

"Oh bagus, aku akan tiba dalam sepuluh menit."

"Tentu saja tidak! Apa yang kaupikirkan? Kami tidak mau kau mendekati rumah ini!"

"Jangan konyol, Bu—"

"Konyol? Aku tidak tahu bagaimana aku dapat pulih dari kejadian ini! Kau harus meninggalkan Singapura dan jangan kembali sampai semua sudah berlalu! Tidakkah kau menyadari akibat dari skandal ini terhadap reputasi ayahmu? Ya ampun, ini bisa memengaruhi pemilihan berikutnya! Ini bisa membahayakan penjualan Tyersall Park! Ya Tuhan, harganya mungkin bakal merosot! Aku bisa merasakan tekanan darahku melonjak sekarang. Astaga, aku perlu obat-obatku. Sunali, di mana obatku?" Felicity menjerit kepada salah satu pelayan.

"Tenanglah, Bu, menurutku ini tidak ada hubungannya dengan Tyersall Park!"

"Tidak ada bagaimana? Kau sudah menodai warisan keluarga! Jangan datang ke Nassim Road, mengerti? Ayahmu tidak mau melihat wajahmu! Dia bilang kau sudah mati baginya!"

Untuk sesaat Astrid merasa kehabisan napas, kewalahan dengan serangan ibunya. Untung saja, ponselnya berbunyi dan nomor Charlie muncul di layar.

"Oke, Bu, jangan khawatir, aku tidak akan datang. Aku tidak akan mempermalukanmu lagi," katanya, beralih ke Charlie.

Ada jeda sesaat, kemudian suara Charlie terdengar. "Astrid, kau baik-baik saja?"

"Ya, syukurlah ini kau!" kata Astrid sambil mengembuskan napas berat.

"Kau sedang menyetir?"

"Ya, aku tadinya mau menjemput Cassian dari sekolah, tapi —"

"Dapatkah kau mencari tempat untuk berhenti?" suara Charlie terdengar aneh.

"Tentu, aku baru sampai ke Tanglin Road. Aku masuk dulu sebentar ke Esso."

Astrid parkir di pom bensin itu dan bersandar di kursinya. "Oke, aku sudah parkir."

"Bagus, bagus. Pertama-tama, kau baik-baik saja?" tanya Charlie.

"Yah, ibuku baru meneriakiku dengan cara yang tidak pernah kudengar sebelumnya dan menyuruhku pergi ke luar negeri. Selain itu, hidup sungguh indah. Bagaimana harimu sejauh ini?"

"Aku tidak tahu bagaimana menyampaikan ini kepadamu, Astrid," kata Charlie dengan suara gemetar.

"Coba kutebak, kau sudah tahu mengapa Michael membocorkan video itu?"

"Sebenarnya, bukan Michael yang membocorkannya."

"Bukan?"

"Bukan. Tapi Isabel."

"ISABEL? Bagaimana dia bisa mendapatkan video itu?"

"Kami tidak tahu... kami masih berusaha menyelidikinya, tapi video itu berasal dari ponselnya. Dia mengunggahnya ke blog gosip."

"Kenapa dia melakukannya?"

"Dia mengalami serangan kejiwaan lagi, Astrid. Dan kali ini, dia mencoba menggantung diri."

"Dia *apa*?" Astrid merasa kebas.

"Dia mencoba gantung diri di rumah baru kita, di lampu gantung meja makan. Dia ingin mengutuk rumah itu dan mengutuk pernikahan kita selamanya."

"Lalu apa yang terjadi?" Astrid nyaris tak mampu berbicara.

"Lampu gantungnya putus, dan itu menyelamatkannya. Tapi sekarang dia membutuhkan alat bantu hidup. Dia koma, dan mereka tidak tahu apakah dia akan pernah sadar lagi," kata Charlie, suaranya serak karena duka.

"Tidak. Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak." Astrid menangis, tak mampu lagi mengendalikan sedu sedannya.

BAGIAN EMPAT

Aku sering berpikir betapa pembagian nasib baik dalam hidup ini kadang tidak adil.

—LEO TOLSTOY, *WAR AND PEACE*

Dapur umum itu apa?

—PARIS HILTON

Empat hari setelah percobaan bunuh diri Isabel, liputan eksklusif dimuat di *The Daily Post*:

AHLI WARIS MEMBUAT SAINGANNYA MENCOBA BUNUH DIRI SETELAH VIDEO SEKS BOCOR!

Perceraian sensasional $5 miliar antara ahli waris Singapura yang cantik **Astrid Leong** dengan kapitalis ventura **Michael Teo** terus menumpuk kerugian kolateral. Korban terbaru adalah **Isabel Wu,** mantan istri pacar Astrid yang sekarang, miliarder teknologi **Charles Wu.**

Kelihatannya, video eksplisit yang memperlihatkan Ms. Leong di ranjang bersama Mr. Wu membuat Mrs. Wu mengalami gangguan emosional, dan setelah membocorkan video itu ke blog gosip Cina populer, Mrs. Wu mencoba menggantung diri di *mansion* baru spektakuler rancangan Tom Kundig yang sedang dibangun mantan suaminya di Shek O.

Isabel sudah lebih dari seminggu mengalami koma di Sanatorium Hong Kong, dan menurut sejumlah sumber ada usaha terencana dari Mr. Wu untuk menyembunyikan tragedi ini. Namun ibu Isabel, **The Hon. Madame Justice Deirdre Lai,** menuntut penyelidikan lebih lanjut terhadap usaha bunuh diri putrinya. "Charlie dan Astrid bertanggung jawab, dan aku ingin dunia mengetahui apa yang mereka lakukan terhadap putriku!" Hakim Pengadilan Tinggi Hong Kong itu menangis tersedu-sedu.

Skandal ini sudah menjadi pembicaraan di Asia, membuat masyarakat Hong Kong terbelah karena teman dan keluarga saling berbeda pendapat. Orang dalam di Tim Charlie berkata, "Isabel sudah menderita gangguan kesehatan mental selama lebih dari dua dekade. Video yang dimaksud direkam secara diam-diam lama setelah pernikahan Isabel dan Charlie berantakan, dan Isabel membocorkannya ketika dia sedang mengalami eposide manik. Charlie dan Astrid adalah korban yang sebenarnya di sini."

"Omong kosong!" balas orang dalam dari Tim Isabel. "Izzie terpukul akibat video ini. Video yang direkam ketika Isabel dan Charlie masih meni-

kah dengan bahagia, dan Isabel benar-benar putus asa saat mengetahui bahwa perselingkuhan mereka sudah berlangsung lama."

Deidre Lai berkata, "Cucu-cucuku Chloe dan Delphine yang malang! Setelah memiliki ayah bintang film porno, sekarang mereka menghadapi kemungkinan kehilangan ibu mereka! Dapatkah kalian percaya bahwa setelah semua ini, perempuan jalang itu berani muncul di rumah sakit tempat putriku yang malang terbaring koma?"

The Daily Post mencoba menghubungi Ms. Leong untuk meminta komentar, tetapi sejak kemunculannya di Sanatorium Hong Kong, Ms. Leong seolah lenyap. Ketika kami menghubungi perusahaan keluarganya, Leong Holdings, untuk meminta komentar, juru bicara **Zoe Quan** berkata, "Astrid Leong tidak memiliki peran aktif dalam perusahaan ini, dan kami tidak punya komentar." Ketika kami menanyakan keberadaan Astrid, Ms. Quan dengan cepat menukas, "Tidak tahu, *lah*! Dia ke luar negeri untuk waktu yang tidak terbatas."

1

PLACE DE FURSTENBERG, PARIS

Scheherazade berjalan ke dapur canggih yang serba mengilap dalam apartemennya di Saint-Germain, mengangkat tutup wajan datar, dan menyentuh pinggiran pizza dengan satu jari. Belum siap. Dia menutupnya lagi, kembali ke kamar ganti, dan melepaskan blus Delpozo tipis berkerut. Dia baru saja kembali dari pesta di loteng yang diadakan pasangan fotografer mode, dan mantan koki *pastry* di Noma menyajikan hidangan paling rumit, tetapi sepanjang makan malam itu, Scheherazade hanya memimpikan untuk kembali ke rumahnya, memanaskan pizza yang sudah berumur dua hari di wajan[106], membuka sebotol anggur merah, dan menonton *The Walking Dead*.

Sesudah mengganti pakaian dengan piama, dia membawa piring pizza ke ruang tamu, melesak di sofa *suede* abu-abu, menyalakan televisi, dan memilih episode terakhir. Ketika pertunjukan favoritnya mulai, dialog film itu tiba-tiba ditenggelamkan oleh bunyi musik teredam di luar jendelanya. Scheherazade menaikkan volume teve, berharap bisa mengalahkan bunyi itu, tetapi malah terdengar semakin kencang. Mobil-mobil mulai mengklakson di jalan dan seorang tetangga terdengar berteriak keluar dari jendelanya.

---

[106]Sungguh cara terbaik untuk memanaskan pizza yang sudah berumur dua hari. Pinggirannya menjadi garing dan kejunya menjadi sangat terasa jika kau menutupnya selama semenit sebelum diangkat.

Merasa jengkel, Scheherazade menghentikan film, berjalan ke balkon, dan membuka pintu kaca. Mendadak kekuatan penuh musik itu membanjiri telinganya, dan ketika Scheherazade melongok melewati pagar, dia melihat pemandangan yang tak lazim. Carlton Bao berdiri di atap Range Rover yang diparkir di luar gedung apartemen, memegang *boom box* yang memperdengarkan "In Your Eyes" dari Peter Gabriel dengan sangat lantang.

"Carlton! Apa-apaan ini?" Scheherazade berteriak kepadanya, benar-benar malu.

"Aku mencoba mendapatkan perhatianmu!" Carlton balas berteriak.

"Kau mau apa?"

"Aku ingin kau mendengarkan aku. Aku ingin kau tahu aku bukan pembunuh ugal-ugalan! Satu-satunya kesalahanku adalah jatuh—"

"Apa? Kecilkan musiknya! Aku tidak bisa mendengarmu!"

Carlton menolak mengecilkan musiknya, tetapi berteriak lebih keras, "Aku bilang satu-satunya kesalahanku adalah jatuh cinta kepadam—"

Saat itu, empat pengawal yang mengenakan pakaian sipil tiba-tiba menyambar kakinya, menariknya turun dari mobil, dan menjatuhkannya ke tanah.

"Oh, sial!" Scheherazade terkikik. Dia berlari ke luar pintu, menuruni tangga empat lantai, dan keluar dari pintu depan. "Lepaskan dia!" katanya kepada petugas keamanan yang sekarang berdiri di atas Carlton.

"Miss Shang, kau yakin?"

"Ya, aku yakin! Dia bukan masalah. Dia temanku," Scheherazade menegaskan.

Pengawal yang paling kekar dengan berat hati melepaskan lututnya dari punggung Carlton, dan ketika pemuda itu berdiri, Scheherazade melihat sisi kiri wajahnya baret-baret terkena aspal.

"Astaga. Ayo naik—lukamu harus diberi disinfektan," kata Scheherazade. Ketika mereka memasuki gedung dan menaiki lift dari besi tempa yang penuh ornamen, dia menoleh kepada Carlton lagi.

"Pikirmu apa yang kaulakukan?"

"Berusaha melakukan tindakan romantis yang tak terlupakan!"

Scheherazade mengerutkan kening. "Tadi itu maksudnya romantis?"

"Itu usaha terbaikku untuk meniru John Cusack."

"Siapa?"

"Kau tahu, *Say Anything*."

"Apa itu?"

"Kau belum menonton filmnya, ya?" tanya Carlton, mendadak kecewa.

"Belum, tapi kau kelihatan imut-imut berdiri di atap mobil," kata Scheherazade, menarik Carlton untuk dicium.

* * *

Di sisi Paris yang berlawanan, Charlie sedang berjalan kembali ke Hotel George V setelah makan malam yang sangat menjengkelkan dengan Grégoire L'Herme-Pierre, teman lama Astrid. Grégoire bersikap lebih ramah dibandingkan biasanya, dan Charlie curiga dia tahu lebih banyak tentang keberadaan Astrid daripada yang dikatakannya. Astrid berada di Paris sekitar tiga hari, Grégoire menyimpulkan, kemudian dia pergi. *Tidak, Astrid tidak kelihatan bingung—aku hanya berasumsi dia sedang melakukan kunjungan setengah tahunan yang biasa ke kota ini untuk mengepas baju-baju adibusananya.*

Selama dua minggu terakhir, Charlie dengan panik menjelajahi dunia mencari Astrid. Nyaris gila karena cemas, dia memulai di Singapura, kemudian Paris dan London, mendatangi semua tempat yang biasa mereka kunjungi dan berbicara dengan semua teman Astrid. Setelah itu dia pergi ke Venesia untuk melihat apakah Astrid bersembunyi di istana temannya Domiella Finzi-Contini, tetapi Domi, seperti begitu banyak sahabat Astrid, tetap sebungkam Sphinx. *Aku belum mendengar kabar apa pun dari Astrid, tapi sebulan terakhir aku memang ada di Ferrara. Kami selalu menghabiskan musim dingin di Ferrara. Tidak, aku sama sekali tidak mendengar tentang skandal itu.*

Sekarang Charlie kembali ke Paris, mencoba menelusuri jejak Astrid, mencoba mengerti bagaimana wanita itu bisa mengabaikan seluruh hidupnya, dan betapa keluarganya seakan tidak peduli bahwa dia sudah menghilang selama sebulan terakhir. Saat memasuki hotel, Charlie mendatangi meja resepsionis untuk menanyakan apakah ada pesan. *Tidak, Monsieur, tidak ada pesan untuk Anda malam ini.*

Charlie naik ke kamarnya dan membuka pintu ke balkon, membiarkan udara segar masuk. Udara yang dingin membuatnya tetap terjaga, mem-

bantunya berpikir jernih. Paris sungguh mengecewakan. Astrid pernah di sini, tetapi sudah jelas tidak kembali. Sesudah ini dia harus mencoba Los Angeles. Walaupun Alex, kakak Astrid, meyakinkannya bahwa sang adik tidak ada di sana, Charlie masih tetap curiga. Seluruh tim keamanannya dan seluruh detektif swasta yang disewanya sudah memeriksa segala hal sejak hari pertama. Astrid sangat teliti. Dia tidak meninggalkan jejak kertas sama sekali, tidak ada transfer bank, tidak ada tagihan kartu kredit selama lebih dari lima minggu. Pasti ada yang membantunya. Seseorang yang dekat dengannya.

Charlie melangkah keluar ke balkon dan bersandar di pagar, menatap pendar lembut keemasan yang selalu tampak melayang di atas Paris pada malam hari. Kota ini, yang selalu menakjubkan indahnya, mendadak terasa begitu sepi. Dia seharusnya tidak pernah membiarkan Astrid datang ke Hong Kong. Astrid berkeras untuk datang, ingin membantu Charlie melewati masa krisis, tetapi ketika dia melihat Isabel di ICU, terhubung dengan semua mesin itu... Charlie tahu Astrid mencoba bersikap kuat untuknya, untuk putri-putrinya, tetapi dia dapat melihat hal itu membuat Astrid hancur. Dan ketika ibu Isabel melihat Astrid di rumah sakit, dia mengamuk, dan saat itulah dia membeberkan seluruh ceritanya kepada *The Daily Post*, membuat skandal itu terkuak. Semua ini kesalahan Charlie. Kesalahan bodohnya.

Charlie kembali ke dalam kamar dan duduk di tempat tidur. Dia membuka laci di samping tempat tidur dan mengeluarkan amplop cokelat tebal berukuran kecil. Amplop yang dikirimkan kepadanya di Hong Kong dari hotel ini beberapa minggu lalu, dan di dalamnya ada kotak berisi cincin pertunangan yang dia berikan kepada Astrid, bersama surat yang ditulis tangan, yang sudah dibacanya ratusan kali:

Dear Charlie,

Aku sudah banyak berpikir selama beberapa hari terakhir. Sejak aku kembali ke dalam kehidupanmu lima tahun lalu, aku hanya menimbulkan sakit hati bagimu. Aku menyeretmu ke dalam masalahku dengan Michael, aku menyeretmu ke dalam perceraianku yang mengerikan, dan sekarang aku menyeretmu sekaligus putri-putrimu ke dalam tra-

gedi yang sungguh tak terbayangkan. Chloe dan Delphine hampir kehilangan ibu mereka, dan akulah satu-satunya yang harus disalahkan. Aku merasa sekeras apa pun aku berusaha, semua tindakanku tidak ada yang membawa kebaikan, jadi menurutku hal terbaik yang dapat kulakukan adalah pergi jauh supaya tidak ada lagi bencana yang bisa terjadi. Kurasa aku tidak akan pernah layak untuk menjadi istrimu, dan aku hanya bisa berharap serta berdoa agar suatu saat nanti, kau dan keluargamu dapat menemukan kebahagiaan dan kedamaian lagi.

Salam,
Astrid

P.S. Tolong berikan cincin ini kepada sepupuku Nicky kalau kau sudah sempat. Dia harus menerimanya untuk Rachel.

Charlie meletakkan surat itu dan berbaring di tempat tidur, menatap ke langit-langit. Astrid pernah berbaring di tempat tidur ini, mungkin melihat pemandangan yang sama. Ini kamar kesukaan Astrid di George V dan Charlie-lah yang mengenalkan kamar ini kepadanya kali pertama dia mengajak Astrid ke Paris saat kuliah dulu. Rasanya seakan-akan sudah begitu lama, dan Charlie berharap dia dapat kembali ke masa itu dan melakukan semuanya dengan berbeda. Charlie berguling dan mengubur wajahnya di bantal, menarik napas dalam-dalam. Dia berpikir jika menghirupnya cukup dalam, mungkin aroma Astrid bisa tercium kembali.

2

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Rachel sedang berjalan di taman mawar, melihat bunga-bunga yang baru mekar dan menghirup aroma wanginya yang memabukkan ketika Nick kembali. Dia pergi menemui Alfred Shang dengan harapan dapat mengumpulkan cukup uang untuk membeli Tyersall Park dari bibi-bibinya.

"Bagaimana tadi?" Rachel bertanya ketika Nick memasuki taman, walaupun dari ekspresi wajah Nick dia sudah tahu jawabannya.

"Aku menjelaskan seluruh proposal dengan detail, mengira dia setidaknya akan melempar sedikit remah-remah kepadaku, mengingat Tyersall Park adalah tanah ayahnya juga. Kau tahu dia bilang apa padaku? Menurutnya kita sedang berada di tengah-tengah gelembung finansial yang menunggu untuk meletus, dan saat itu terjadi, semua pasar properti di Asia akan kolaps. Dia bilang, 'Jika si tolol ini benar-benar mau memberimu sepuluh miliar untuk Tyersall Park, kau akan jadi orang yang lebih tolol kalau tidak menerimanya. Ambil uangnya dan beli emas. Itu satu-satunya aset yang layak disimpan untuk jangka panjang.'"

Nick membungkuk ke salah satu semak mawar dan berkata, "Ini mungkin kali ketiga aku benar-benar berdiri di sini dan membaui mawar-mawar ini. Lucu betapa seseorang tidak pernah menghargai sesuatu yang ada di hadapannya."

"Kita akan menanam taman mawar kita sendiri," kata Rachel menye-

mangati. "Kurasa sekarang kita mampu membeli sebuah rumah pedesaan kecil, iya kan? Mungkin di Vermont, atau bahkan di Maine. Aku dengar North Haven cantik."

"Entahlah, Rachel. Dengan empat miliar dolar, akan sulit mendapatkan sesuatu di luar sana," kata Nick datar.

Rachel tersenyum. Dia masih belum dapat membayangkan uang sebanyak itu memasuki hidupnya, terutama karena Nick baru saja menghabiskan sebulan terakhir dengan berusaha setengah mati mengumpulkan dana dan sama sekali belum mendekati jumlah yang dibutuhkannya. Sekarang setelah tenggat waktu habis, dan usaha terakhirnya dengan Paman Alfred gagal, Nick tidak punya pilihan selain menyerah pada kehendak bibi-bibinya.

Memetik sekuntum bunga cantik yang menggantung dari tangkai setengah patah, Rachel menatap Nick. "Kita masuk sekarang?"

"Ya, kita selesaikan saja." Nick meraih tangannya dan mereka menaiki tangga batu ke dalam rumah, tempat bibi-bibi Nick duduk termenung mengelilingi sebuah meja di perpustakaan.

Alix menengadah kepadanya. "Apakah kita sudah siap menelepon?"

Nick mengangguk, dan Felicity mengambil telepon di tengah meja lalu memencet nomor Oliver. "Haiyah! Ini ponsel internasionalnya. Sekarang kita harus membayar tarif interlokal," gerutu Felicity.

Telepon itu berdering beberapa kali sebelum Oliver mengangkatnya.

"Oliver, kau bisa dengar kami? Kami menyalakan pengeras suara di sini," Alix berteriak ke telepon.

"Ya, ya, kau bisa mengecilkan suaramu. Aku bisa mendengarmu dengan baik."

"Kau ada di mana sekarang, Oliver?"

"Aku sudah kembali ke London saat ini."

"Ah, menyenangkan sekali. Bagaimana cuacanya hari ini?"

"Haiyah, *gum cheong hay*![107] Langsung saja, Alix!" Victoria membentak.

"Oh, oke... mm, biar Nicky saja yang bicara, mengingat secara teknis dia pemegang saham terbanyak," kata Alix.

"Hai, Oliver. Ya, aku hanya ingin mengabarkan bahwa kami sudah

---

[107]Bahasa Kanton untuk "kebanyakan mengoceh."

mencapai konsensus." Nick diam sebentar, menarik napas, lalu melanjutkan. "Kami siap menerima tawaran Jack Bing sebesar sepuluh miliar dolar untuk Tyersall Park."

"Oke. Dan aku menerima atas nama mereka. Kita siap bertransaksi!" jawab Oliver.

Felicity memajukan tubuh. "Dan Oliver, kami membutuhkan keahlianmu dalam menilai furnitur. Kami akan menjual sebagian besar furnitur dan benda-benda di rumah ini kepadanya, kecuali beberapa benda yang ingin kami simpan."

"Dia tidak akan mendapatkan taplak renda Battenberg Mummy, itu sudah pasti," Victoria mengguman perlahan.

"Bagus sekali. Keluarga Bing pasti senang, dan aku tahu tidak mudah bagi kalian semua untuk mencapai keputusan ini, tapi percayalah, kalian sudah mendapatkan kesepakatan yang luar biasa bagus. Ini jumlah yang memecahkan rekor untuk lahan yasan, dan menurutku kalian tidak akan mendapatkan harga seperti ini dari siapa pun di planet bumi. Bibi Tua Su Yi pasti sangat senang."

Nick memutar bola matanya, sementara Victoria dan Alix mengangguk.

"Kau akan memberitahu mereka, Oliver?" tanya Felicity.

"Tentu saja. Aku akan menelepon Jack begitu kita selesai berbicara, kemudian aku akan mengirim surel pada Freddie Tan untuk mulai menyiapkan kontrak."

"Oke kalau begitu, sampai nanti." Nick mematikan pengeras suara.

Para wanita itu mendesah bersamaan. "Sudah selesai," gumam Felicity, seakan-akan dia baru saja menenggelamkan sekeluarga anak anjing.

"Ini keputusan yang tepat. Sepuluh miliar dolar! Mummy pasti sangat bangga pada kita," ujar Alix, mengelap matanya dengan gumpalan tisu. Felicity menatap adiknya, bertanya-tanya apakah yang dikatakannya itu benar. Apakah ibunya akan pernah bangga kepadanya?

Nick berdiri dari meja dan melangkah keluar melalui pintu prancis ke taman lagi. Rachel baru saja mau menyusulnya ketika Alix meletakkan tangan di lengannya. "Dia akan baik-baik saja," katanya kepada Rachel.

"Aku tahu," kata Rachel lirih.

* * *

Aku baru saja memasukkan empat miliar dolar ke kantongnya dan bajingan itu bahkan tidak berterima kasih kepadaku, pikir Oliver setelah Nicky buru-buru menutup telepon. Kemudian dia mengangkat teleponnya lagi, menghubungi ponsel Kitty.

"Kitty? Sudah selesai. Keluarga Young menerima tawarannya... Ya, benar... Tidak, tidak, kau tidak bisa pindah minggu depan, setidaknya butuh beberapa bulan untuk menyelesaikan pembelian ini... Ya, mereka akan menjual sebagian perabot... Tentu saja aku akan memberitahumu perabot mana yang layak diambil, jangan khawatir... Aku rasa kita tidak bisa membayar mereka lebih banyak supaya mereka pindah besok. Ini sudah menjadi rumah bagi keluarga itu selama lebih dari satu abad, Kitty. Mereka perlu waktu untuk membereskan semua urusan dan mengosongkan estat itu. Sisi positifnya adalah kau akan punya waktu untuk merencanakan interior baru... Henrietta Spencer-Churchill? Ya, aku kenal dia, tapi Kitty, kenapa kau menginginkan desainer yang juga mengerjakan rumah baru Colette?... Aku tahu dia bersaudara dengan Putri Diana, tapi aku punya ide yang lebih baik... Hanya ada satu orang di seluruh dunia ini yang akan kupercayakan untuk menata ulang Tyersall Park. Dapatkah kau menemuiku di Eropa minggu depan?... Bukan, bukan Paris. Kita akan pergi ke Antwerp, Kitty... Bukan, bukan di Austria. Antwerp itu sebuah kota di Belgia... Oh, kau akan mampir ke London untuk menjemputku? Kau baik sekali... Bagus. Aku tak sabar lagi."

Oliver menutup telepon dan menatap layar komputernya selama beberapa menit. Kemudian dia membuka iTunes dan mencari dalam album-albumnya sampai menemukan sebuah lagu. Dia memencet tombol mulai, dan "Nessun Dorma" dari Puccini menggelegar.[108] Oliver duduk di kursinya dan mendengarkan beberapa bait pertama dari aria itu. Ketika mencapai bagian kresendo, Oliver mendadak melompat dari kursinya dan mulai menari gila-gilaan mengelilingi flatnya. Tarian pelepasan emosional yang liar, kemudian dia ambruk ke lantai dan menangis tersedu-sedu.

Dia aman. Akhirnya aman. Dengan komisi yang didapatnya dari penjualan Tyersall Park, berakhir sudah mimpi buruk panjang selama dua dekade terakhir. Komisi satu setengah persen dari Tyersall Park akan

---

[108]Versi Pavarotti, tentu saja.

menghasilkan $150 juta, cukup untuk membayar seluruh utang pendidikannya dan utang orangtuanya yang mencekik. Mereka tidak akan menjadi kaya, tetapi setidaknya mereka punya cukup uang untuk bertahan hidup. Keluarganya akan dipulihkan ke tingkat kehormatan yang layak lagi. Dia tidak akan pernah harus terbang dengan kelas ekonomi lagi. Saat terbaring beralaskan karpet di apartemen London-nya, menatap plester retak di langit-langit yang seharusnya sudah dibetulkan sepuluh tahun lalu, dia berteriak bahagia, *"All'alba vincerò! Vincerò, vinceròòòòòò!"*

3

HOTEL PENINSULA, LOS ANGELES

"Aku sama bingungnya denganmu," Alex Leong berkata, mengaduk es batu dalam gelas *scotch* dengan jarinya. "Astrid tidak pernah meninggalkan Cassian begini lama sebelumnya. Aku tidak bisa membayangkan apa yang berkecamuk dalam benaknya."

Dari kursinya di bar atap itu, Charlie menatap pohon-pohon palem yang seakan memagari setiap jalan di Beverly Hills. Dia tidak tahu apakah abang Astrid benar-benar tulus atau hanya berakting, terutama karena dia tahu bahwa Alex—yang sudah lama diasingkan orangtuanya—sangat dekat dengan Astrid. Mencoba taktik yang berbeda, Charlie berkata, "Aku khawatir Astrid mengalami semacam gangguan kejiwaan dan dia tidak bisa mendapatkan bantuan. Dia sudah menghilang selama *lima minggu* sekarang. Kupikir orangtuamu setidaknya bakal sedikit khawatir."

Alex menyentakkan kepala dengan marah, kacamata hitam Persol-nya memantulkan cahaya matahari terbenam. "Aku adalah orang terakhir yang bisa mengomentari hal itu karena aku sudah bertahun-tahun tidak berbicara dengan ayahku."

"Tapi tentunya kau mengenal mereka dengan cukup baik untuk mengetahui bagaimana kira-kira reaksi mereka?" desak Charlie.

"Aku selalu menjadi kambing hitam dalam keluarga, jadi aku rasa aku lebih siap ketika orangtuaku mengeluarkan ultimatum. Tetapi Astrid se-

lalu menjadi putri kesayangan. Sepanjang hidupnya dia dibesarkan untuk menjadi sempurna seutuhnya, tidak pernah salah melangkah, jadi dia pasti sangat terpukul ketika keadaan tidak berjalan sempurna. Skandal Astrid membuatku terlihat seperti orang suci saat ini—aku bahkan tidak dapat membayangkan seperti apa reaksi mereka, segala hal yang pasti mereka ucapkan."

"Astrid memang memberitahuku orangtuanya menyuruh dia bersembunyi. Namun jika mereka memuja Astrid sebesar yang aku tahu, aku tidak mengerti bagaimana mereka bisa begitu tega. Maksudku, Astrid sama sekali tidak berbuat salah! Semua ini bukan salahnya," Charlie mencoba menjelaskan.

Alex bersandar di kursinya dan mengambil segenggam kacang wasabi dari mangkuk kecil di meja. "Yang harus kaumengerti tentang orangtuaku adalah bahwa satu-satunya hal yang berarti hanyalah reputasi mereka. Mereka peduli tentang penampilan melebihi segala hal lain dalam hidup ini. Ayahku menghabiskan sepanjang hidup untuk mengukir peninggalannya—sebagai politisi kawakan dan segala omong kosong itu, sementara ibuku hanya peduli bahwa dia adalah ratu lebah dalam kelompok orang terpandang. Jadi segala sesuatu dalam dunia mereka harus sesuai dengan standar yang mereka tetapkan. Mereka tidak lagi berhubungan denganku karena aku menentang kehendak mereka dan menikah dengan gadis yang warna kulitnya hanya sedikit terlalu gelap bagi mereka."

"Aku masih sulit percaya mereka tidak mengakuimu lagi karena kau menikah dengan Salimah. Dia dokter anak lulusan Cambridge, demi Tuhan!" seru Charlie.

"Prestasi Salimah sama sekali tidak ada artinya bagi mereka. Aku tidak akan pernah melupakan perkataan Ayah waktu kusampaikan kalau aku akan menikahi Salimah dengan atau tanpa restunya. Ayah bilang, 'Jika kau tidak peduli dengan masa depanmu sendiri, pikirkan anak-anak yang akan kaumiliki dari perempuan itu. Selama sebelas generasi, darahnya tidak akan pernah murni.' Dan itu adalah percakapan terakhir yang kulakukan dengan ayahku."

"Bukan main!" Charlie menggeleng. "Apakah kau terkejut bahwa dia memiliki perasaan seperti itu?"

"Tidak juga. Orangtuaku selalu rasis dan elitis pada tingkat yang ek-

strem, seperti banyak orang dalam kelompok mereka. Kelupas lapisan kekayaan dan kehebatan itu, maka kau akan mendapatkan orang-orang yang sangat kampungan dan berpikiran sempit. Masalahnya adalah, mereka semua punya terlalu banyak uang, dan uang datang dengan begitu mudah sehingga mereka menganggap mereka luar biasa genius dan oleh karena itu mereka selalu benar."

Charlie terbahak seraya menenggak birnya. "Aku beruntung, kurasa—ayahku selalu bilang aku ini si tolol yang salah dalam segala hal."

"Hanya karena sedikit keberuntungan, ayahku terlahir di tempat yang tepat pada saat yang tepat—ketika seluruh wilayah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan belum pernah terjadi sebelumnya. Dan oh ya, dia juga mewarisi imperium yang sudah dimulai empat generasi sebelum dia. Aku pikir dia memandang rendah orang-orang seperti ayahmu—yang berhasil dengan usaha sendiri—karena pada dasarnya dia individu yang sangat tidak percaya diri. Dia tahu dia sama sekali tidak melakukan apa pun yang membuatnya layak mendapatkan kekayaan, jadi yang bisa dia lakukan hanya meremehkan orang lain yang punya keberanian untuk *menghasilkan uang sendiri.* Teman-temannya juga sama—mereka takut pada kekayaan baru yang terus bermunculan, dan itu sebabnya mereka berkerumun dalam lingkup kecil mereka. Aku senang sekali bisa menjauh dari orang-orang itu."

"Jika Astrid bisa kembali kepadaku, dia tidak akan pernah harus mengalah pada orangtuanya lagi kalau dia tidak mau. Aku ingin membangun kehidupan yang baru untuk kami, dan aku ingin dia tinggal di mana saja di dunia ini yang ingin dia tinggali," kata Charlie, suaranya sarat emosi.

Alex mengangkat gelasnya untuk Charlie. "Kau tahu, aku selalu berpikir sangat disayangkan kalian berdua tidak menikah dulu. Saat itu kau dan Astrid membiarkan orangtuaku menakut-nakuti kalian dengan terlalu mudah. Aku bersumpah padamu, kalau aku tahu keberadaan Astrid, kau akan menjadi orang pertama yang tahu. Tapi adikku itu gadis pintar. Dia tahu cara menghilang, dan dia tahu ke mana semua orang mungkin akan mencarinya. Kalau jadi kau, aku akan mencari di semua tempat yang paling tidak mungkin, ketimbang semua tempat yang biasa dikunjunginya atau kota-kota tempat sahabatnya berada."

Setelah Alex pergi, Charlie kembali ke kamarnya dan mendapati bah-

wa kepala pelayan sudah melakukan layanan malam. Tirai-tirai sudah ditutup, dan televisi dinyalakan di saluran musik New Age yang mengalun lembut. Dia melepas sepatu, membuka kancing baju, dan menjatuhkan diri ke ranjang. Setelah menghubungi layanan kamar untuk memesan hamburger, dia merogoh kantongnya dan mengeluarkan surat yang ditulis Astrid untuknya dari Paris, membacanya lagi.

Saat Charlie menatap kata-kata itu, cahaya yang memancar dari TV layar datar di kaki tempat tidur menembus lembaran kertas, dan untuk pertama kalinya Charlie melihat sesuatu di kertas tebal itu yang selama ini tidak dia sadari. Dekat pojok kanan bawah ada tanda air samar dengan pola monogram berukir yang khas:

DSA

Tiba-tiba terpikir oleh Charlie bahwa meskipun amplopnya berasal dari Hotel George V di Paris, suratnya sendiri ditulis di kertas mahal yang dipesan khusus milik seseorang. Siapa DSA ini? Iseng-iseng, Charlie memutuskan untuk menelepon temannya Janice di Hong Kong, salah satu orang yang kelihatannya mengenal semua orang di planet ini.

"Charlie, aku tidak menyangka ini kau. Sudah lama sekali!" suara Janice mendayu di telepon.

"Ya, sudah terlalu lama. Begini, aku sedang mencoba memecahkan misteri kecil."

"Ooh, aku suka misteri yang seru!"

"Aku punya selembar kertas surat bermonogram, dan aku mencoba mencari tahu siapa pemiliknya. Aku ingin tahu apakah kau mungkin bisa membantu."

"Bisa kirim fotonya? Nanti kusebarkan ke semua orang yang kukenal."

"Yah, ini harus dirahasiakan, kalau kau tidak keberatan."

"Oke, kalau begitu tidak ke semua orang. Hanya beberapa orang tertentu." Janice tertawa.

"Akan kupotret dan kukirimkan padamu sekarang," kata Charlie. Dia memutus sambungan, bangkit dari tempat tidur, dan membuka tirai jendela. Cahaya matahari terbenam membanjir ke dalam kamar, untuk sesaat nyaris membutakannya selagi dia memegang surat itu menghadap kaca

jendela. Dia mengambil beberapa foto dan mengirimkan gambar yang paling tajam kepada Janice.

Persis saat itu, bel pintu berbunyi. Charlie pergi ke pintu dan mengamati dari lubang intip. Rupanya layanan kamar yang membawa burgernya. Ketika dia membuka pintu agar si pelayan berseragam dapat masuk dengan kereta dorongnya, ponselnya berdering lagi. Dia melihat nama Janice dan cepat-cepat mengangkatnya.

"Charlie? Ini hari keberuntunganmu. Kupikir aku harus mengirimkan fotomu ke mana-mana, tapi aku langsung mengenali monogram itu. Aku kenal inisialnya dengan sangat baik."

"Oh ya? Inisial siapa itu?"

"Hanya ada satu DSA yang berarti di seluruh dunia, dan itu adalah Diego San Antonio."

"Siapa Diego San Antonio?"

"Salah satu tokoh sosial terkemuka di Filipina. Dia adalah tuan rumah paling berdedikasi di Manila."

Charlie berpaling kepada si pelayan persis saat dia mengangkat kubah perak untuk memperlihatkan burger tebal yang lezat. "Sebenarnya, aku mau minta burgernya dibungkus."

4

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Rachel dan sahabat baiknya Peik Lin berdiri di beranda, mengamati sosok Nick di kejauhan saat dia menghilang ke bagian yang berhutan di taman itu.

"Dia sudah seperti ini seminggu belakangan. Pergi berjalan-jalan sendirian setiap sore. Aku pikir dia mengucapkan selamat tinggal kepada tempat ini, dengan caranya sendiri," kata Rachel.

"Tidak ada lagi yang dapat dilakukan?" tanya Peik Lin.

Rachel menggeleng sedih. "Tidak, kami sudah setuju untuk menjualnya kemarin. Aku tahu ini tidak masuk akal, karena kami baru saja mendapatkan durian runtuh, tapi hatiku masih terluka untuk Nick. Rasanya seakan-akan aku sehati dengan semua emosinya."

"Andai aku dapat menemukan seseorang yang bisa sehati denganku seperti itu," Peik Lin mendesah.

"Aku pikir ada Mr. Perfect baru rahasia yang sudah kaujanjikan untuk diceritakan 'pada waktu yang tepat'?"

"Yah, aku pikir juga begitu. Aku pikir akhirnya aku bertemu pria yang tidak terintimidasi olehku, tapi seperti semua pecundang lainnya, dia menghilang tanpa penjelasan."

"Turut prihatin."

Peik Lin bersandar ke pagar beranda dan menyipitkan mata menatap matahari sore. "Kadang-kadang aku merasa akan jauh lebih mudah untuk

tidak memberitahu para pria itu kalau aku lulusan Stanford, kalau aku memimpin perusahaan pengembang properti raksasa, kalau aku benar-benar menyukai pekerjaanku."

"Peik Lin, itu benar-benar omong kosong dan kau tahu itu. Jika seorang pria tidak bisa menerima dirimu apa adanya, dia jelas tidak layak mendapatkanmu!" Rachel mendengus.

"Tentu saja tidak! Sekarang, ayo kita mabuk. Di mana mereka menyimpan vodka di sini?" tanya Peik Lin.

Rachel mengajak Peik Lin kembali ke kamarnya dan menunjukkan tombol kecil pada dinding di samping tempat tidur. "Nah, ini satu hal yang benar-benar akan kurindukan dari Tyersall Park. Kita tekan tombol ini dan bel akan berdering di suatu tempat di bawah. Dan bahkan sebelum kita bisa menghitung sampai sepuluh—"

Tiba-tiba terdengar ketukan pelan di pintu, dan seorang pelayan muda memasuki ruangan sambil membungkuk hormat. "Ya, Mrs. Young?"

"Hai, Jiayi. Kami ingin minum. Bisa minta dua martini vodka dengan es batu?"

"Ekstra zaitun, ya," Peik Lin menambahkan.

Nick menyusuri jalan setapak melewati kolam teratai, memasuki bagian paling gelap dari hutan di sisi barat laut properti itu. Ketika dia masih kecil, ini adalah area yang tidak pernah berani dijelajahinya, mungkin karena salah seorang pelayan Malaysia tua dari masa lalu pernah menceritakan bahwa di sinilah tempat semua roh pohon tinggal, dan mereka sebaiknya jangan diganggu.

Seekor burung di atas salah satu pohon memperdengarkan kicauan melengking aneh yang belum pernah didengar Nick, dan dia mendongak ke dedaunan yang rimbun, mencoba melihat burung apa itu. Tiba-tiba kelebatan warna putih terlintas di matanya, mengejutkannya sesaat. Setelah menenangkan diri, dia melihatnya lagi, sesuatu berwarna putih dan mengilap di sisi lain serumpun pohon. Dia berjalan perlahan ke arah pohon-pohon itu, dan ketika gerumbul semak menipis, dia melihat sosok Ah Ling yang tengah menghadap pohon tembesu besar, menggenggam beberapa batang hio. Selagi wanita itu berdoa dan membungkuk berulang

kali, asap hio menguar di sekelilingnya, dan blus putihnya berkilau ketika menangkap cahaya mentari yang menerobos ranting-ranting rendah.

Ketika Ah Ling selesai berdoa, dia mengambil batang-batang hio itu dan memasukkannya ke kaleng Milo tua yang ditempatkan dalam lubang di batang pohon. Dia berputar dan tersenyum ketika melihat Nick.

"Aku tidak tahu kau datang ke sini untuk berdoa. Aku selalu mengira kau berdoa di taman di belakang sayap pelayan," kata Nick.

"Aku pergi ke tempat-tempat yang berbeda untuk berdoa. Ini pohon istimewaku, ketika aku sungguh-sungguh ingin doaku dijawab," sahut Ah Ling dalam bahasa Kanton.

"Kalau boleh tahu, kau berdoa kepada siapa di sini?"

"Kadang kepada leluhur, kadang kepada Dewa Monyet, dan kadang kepada ibuku."

Nick menyadari bahwa Ah Ling hanya bertemu ibunya tidak sampai selusin kali sejak dia pindah ke Singapura sewaktu remaja. Mendadak ingatan akan satu hari di masa kecilnya terkenang kembali. Dia ingat pergi ke kamar Ah Ling dan melihat wanita itu mengepak koper yang penuh dengan berbagai barang—McVitie's Digestive Biscuits, permen Rowntree, beberapa pak sabun Lux, beberapa mainan plastik murah—dan ketika Nick bertanya untuk apa semua itu, Ah Ling mengatakan bahwa itu adalah hadiah untuk keluarganya. Dia akan pulang ke Cina selama sebulan untuk mengunjungi mereka. Nick mengamuk, tidak mau Ah Ling pergi.

Puluhan tahun sudah berlalu sejak hari itu, tetapi sekarang Nick berdiri di tengah hutan bersama pengasuhnya, diliputi rasa bersalah. Ini adalah wanita yang mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk melayani keluarganya, meninggalkan orangtua dan saudara-saudara kandungnya sendiri di Cina dan hanya bertemu mereka beberapa tahun sekali, ketika dia sudah mengumpulkan cukup banyak uang untuk pulang. Ah Ling, Ah Ching si kepala tukang masak, Jacob si tukang kebun, Ahmad si sopir, semua orang ini sudah melayani keluarganya hampir sepanjang hidup mereka. Ini adalah rumah mereka, dan sekarang mereka juga akan kehilangan rumah ini. Sekarang dia mengecewakan mereka semua.

Seakan-akan membaca pikirannya, Ah Ling mendekat dan meletakkan tangannya di wajah Nick. "Tidak usah sedih begitu, Nicky. Ini bukan kiamat."

Mendadak, air mata Nick mengalir tanpa terbendung. Ah Ling memeluknya, dengan cara yang dulu begitu sering dilakukannya sewaktu Nick kecil menangis, mengelus kepalanya sementara Nick terisak tanpa suara di bahunya. Nick sama sekali tidak menangis sepanjang minggu pemakaman neneknya, dan sekarang dia melepaskan semuanya.

Setelah menenangkan diri, Nick berjalan tanpa suara di sebelah Ah Ling menyusuri jalan setapak yang diapit hutan. Saat tiba di kolam teratai, mereka duduk pada bangku batu di tepi air, menonton seekor burung kuntul yang berjalan hati-hati di rawa dangkal, mencari ikan badar. Nick bertanya, "Menurutmu kau akan tinggal di Singapura?"

"Kurasa aku akan kembali ke Cina, setidaknya selama setahun. Aku ingin membangun rumah di kampungku, dan menghabiskan sedikit waktu bersama keluarga. Kakak-kakakku sudah tua, dan aku punya begitu banyak cucu keponakan baru yang tidak pernah kutemui. Sekarang aku bisa benar-benar menjadi bibi tua kaya yang memanjakan mereka."

Nick terkekeh membayangkannya. "Aku senang sekali Ah Ma menyiapkan bagian untukmu dalam wasiatnya."

"Ah Ma-mu sangat murah hati kepadaku, dan aku akan selalu berterima kasih kepadanya. Selama beberapa dekade pertama aku bekerja di sini, dia membuatku ketakutan setengah mati. Dia bukan orang yang paling mudah puas, tapi menurutku sekitar dua puluh tahun terakhir, dia mulai menganggapku sebagai teman dan bukan sekadar pelayan. Apa aku pernah cerita kalau beberapa tahun yang lalu dia menawarkan kepadaku untuk menempati kamar di rumah besar? Menurutnya aku sudah terlalu tua untuk bolak-balik dengan susah payah dari sayap pelayan ke rumah. Tetapi aku menolaknya. Aku tidak akan merasa nyaman di salah satu kamar mewah itu."

Nick tersenyum, tetap diam.

"Kau tahu, Nicky, aku benar-benar yakin nenekmu tidak ingin rumah ini tetap berlanjut setelah kepergiannya. Itu sebabnya dia menyiapkan semuanya seperti ini. Kalau tidak, dia tidak mungkin memberikan bagian untukku, untuk Ah Ching, dan semua orang lainnya seperti ini. Dia sudah memikirkan setiap detail."

"Dia mungkin sudah memikirkan setiap detail, tapi untukku, begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab. Aku masih terus menyesali sikap

keras kepalaku, menolak pulang untuk berdamai dengannya sampai saat-saat terakhir. Aku membuang begitu banyak waktu," Nick mengeluh.

"Kita tidak pernah tahu berapa banyak waktu yang kita miliki. Ah Ma-mu bisa saja masih hidup sampai beberapa bulan lagi, atau bahkan bertahun-tahun, kita tidak akan pernah tahu. Jangan menyesali apa pun. Kau beruntung bisa kembali pada waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal," kata Ah Ling menenangkan.

"Aku tahu. Aku hanya berharap bisa berbicara dengannya lagi, untuk memahami apa yang sebenarnya dia inginkan," ujar Nick.

Ah Ling mendadak berdiri dari bangku. "*Alamak*! Aku ini pikun sekali, aku hampir lupa sudah menyimpan beberapa benda untukmu dari Ah Ma. Ayo, ayo ke kamarku."

Nick mengikuti Ah Ling ke kamarnya, tempat dia mengeluarkan koper Samsonite imitasi tua dari belakang lemari. Nick mengenalinya sebagai koper yang digunakan Ah Ling ketika dia pulang ke Cina sekian puluh tahun lalu. Ah Ling membuka koper itu di lantai, dan Nick melihat di dalamnya bertumpuk-tumpuk kain berbagai warna, jenis kain yang digunakan Ah Ling untuk membuat selimut perca sutra cantik yang tergantung di kaki tempat tidur dalam setiap kamar tamu. Di dasar koper itu ada bundel yang terikat kain satin biru tua.

"Ketika Ah Ma-mu di rumah sakit, dia meminta Astrid untuk mengumpulkan beberapa benda dari lemari besi dan tempat-tempat persembunyian yang dimilikinya. Astrid membawa ini kepadaku, minta tolong disimpankan untukmu. Aku rasa Ah Ma-mu tidak mau bibi-bibimu menemukan ini," kata Ah Ling, memberikan bundel itu kepada Nick. Nick membuka ikatan satin itu dan mendapati kotak kulit persegi kecil. Di dalamnya ada jam saku antik dengan rantai emas bertanda Patek Philippe & Co., pundi-pundi sutra penuh koin emas, dan setumpuk kecil surat tua yang diikat pita kuning. Di dasar kotak tergeletak amplop yang lebih baru dan licin dengan "Nicky" di bagian depan dalam tulisan tangan neneknya yang elegan. Nick membuka surat itu dan langsung membacanya:

Nicky sayang,

Aku merasa waktu semakin singkat dan aku tidak tahu apakah aku akan bertemu lagi denganmu. Ada begitu banyak hal yang ingin

kusampaikan kepadamu, tetapi tidak pernah ada kesempatan atau keberanian. Ini adalah beberapa benda yang kupercayakan kepadamu. Benda-benda ini bukan milikku, tapi milik seorang pria bernama Jirasit Sirisindhu. Tolong kembalikan benda-benda ini kepadanya atas namaku. Dia tinggal di Thailand, dan Bibi Cat akan tahu cara menemukannya. Aku juga memercayakan misi ini kepadamu karena kau pasti ingin bertemu langsung dengan Jirasit. Setelah aku tiada, dia dapat menyediakan sumber daya yang akan kaubutuhkan. Aku tahu aku dapat mengandalkannya untuk memberikan bantuan besar kepadamu.

Penuh cinta,
Ah Ma-mu

"Terima kasih sudah menjaganya untukku!" kata Nick, mengecup pipi Ah Ling selagi meninggalkan kamarnya. Nick berjalan melintasi halaman dalam ke rumah utama dan menaiki tangga ke kamar, tempat Rachel sedang bekerja di laptopnya.

"Asyik jalan-jalannya?" Rachel menengadah.

"Kau tidak akan percaya ini, tapi aku baru saja menerima sesuatu yang luar biasa!" Nick melambaikan surat itu kepada Rachel dengan bersemangat.

Nick duduk di tepi tempat tidur dan dengan cepat membacakan surat itu kepada Rachel.

Kening Rachel berkerut ketika dia mendengarkan surat yang misterius itu. "Aku ingin tahu apa kira-kira artinya? Kaukenal orang ini? Jirasit?"

"Aku tidak pernah mendengar nenekku menyebutkan namanya sekali pun."

"Coba kita Google dia," ujar Rachel. Dia mengetikkan nama itu dan ternyata langsung muncul.

"M.C. Jirasit Sirisindhu adalah cucu Raja Chulalongkorn dari Thailand. Dia sosok yang sangat tertutup tetapi kabarnya merupakan salah satu orang paling kaya di dunia, dengan minat di bidang perbankan, lahan yasan, pertanian, perikanan, dan—"

Mata Nick tiba-tiba berbinar. "Ya Yuhan, kau mengerti maksudnya?

'Dia dapat menyediakan sumber daya yang akan kaubutuhkan.' Pria ini salah satu orang terkaya di dunia—menurutku dia memegang kunci untuk menolong kita mendapatkan Tyersall Park!"

"Aku tidak yakin itu yang dimaksud dalam surat nenekmu," Rachel berhati-hati.

"Tidak, tidak, kau tidak mengenal nenekku seperti aku. Dia tidak melakukan sesuatu tanpa perencanaan matang. Dia ingin aku pergi ke Thailand dan bertemu pria ini—dia menulis kalau Bibi Cat akan tahu cara menemukannya. Rachel, ini rencana yang dimilikinya selama ini!"

"Tapi bagaimana dengan perjanjian yang sudah kita buat dengan keluarga Bing?"

"Itu baru sehari, dan kita belum menandatangani kontrak apa pun. Masih belum terlambat untuk menarik kembali kesepakatan itu, terutama jika orang ini dapat membantu kita! Kita harus pergi dengan penerbangan berikutnya ke Thailand!"

"Sebenarnya, mungkin *kau* saja yang pergi dengan penerbangan berikut, dan aku sebaiknya tinggal di sini untuk menghadapi perkembangan apa pun yang mungkin terjadi. Jangan sampai bibi-bibimu menandatangani apa pun sampai kau kembali," Rachel mengusulkan.

"Kau benar sekali! Sayang, kau memang malaikat—aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu!" Nick berkata terengah-engah, menyambar tas perjalanannya dari lemari.

5

CHIANG MAI, THAILAND

Setelah mendarat di Chiang Mai, kota Thailand kuno yang dikenal dengan nama ”mawar utara”, Nick diantar dengan Jeep ke sebuah estat yang terletak di kaki bukit Doi Inthanon. Seperti begitu banyak rumah megah yang tersembunyi di wilayah ini, kompleks berpagar tembok itu menyempil di ujung jalan yang panjang dan terjal, nyaris tidak terlihat dari luar. Namun setelah melewati gerbang tinggi serupa benteng, Nick mendapati dirinya berada di surga kemewahan yang mustahil untuk dijabarkan.

Tempat tinggal itu terdiri atas delapan paviliun kayu-dan-batu yang dibangun dalam gaya Royal Lanna Thai tradisional mengelilingi danau buatan, semua saling terhubung oleh rangkaian jembatan dan jalan setapak. Saat Nick dibawa melewati taman-taman rindang menuju jalan kayu yang mengapung di danau, selapis kabut tipis melayang di atas air yang tenang, menguatkan perasaan bahwa dia kembali ke masa lalu.

Pada sebuah paviliun terbuka yang menghadap ke tengah danau, seorang lelaki tua dalam balutan celana panjang wol, kardigan merah marun, dan topi pet, duduk di meja kayu yang indah, membersihkan bagian dalam kamera Leica tua dengan sikat kecil. Di meja terdapat tiga atau empat kamera tua lainnya dalam berbagai tahap perbaikan.

Pria itu mengangkat wajahnya ketika Nick mendekat dan tersenyum lebar. Nick dapat melihat bahwa rambut di bawah topinya seputih salju,

dan walaupun dia pasti sudah berusia awal sembilan puluhan, wajahnya masih menampakkan jejak-jejak ketampanan. Dia meletakkan kameranya dan berdiri dengan kelincahan yang mengejutkan Nick.

"Nicholas Young, senang sekali! Apakah perjalananmu menyenangkan?" Pria itu berbicara dalam bahasa Inggris yang diwarnai sedikit aksen Inggris.

"Ya, Yang Mulia, terima kasih."

"Tolong panggil aku Jirasit. Aku harap aku tidak membangunkanmu terlalu pagi?"

"Sama sekali tidak—menyenangkan untuk memulai pagi-pagi, dan pesawatmu mendarat persis ketika matahari terbit."

"Aku meminta bibimu Catherine untuk mengaturnya seperti ini bagimu. Menurutku gunung-gunung itu terlihat paling cantik saat fajar, dan harus kuakui, aku selalu bangun pagi-pagi sekali. Seusiaku ini, aku bangun jam lima pagi dan sudah tak berfungsi lagi saat tengah hari."

Nick hanya tersenyum, dan Jirasit menangkup tangan Nick dengan tangannya sendiri. "Aku senang kita bertemu. Aku sering sekali mendengar tentangmu selama bertahun-tahun!"

"Sungguh?"

"Ya, nenekmu luar biasa bangga padamu. Dia membicarakanmu sepanjang waktu. Ayo, duduk, duduk. Kau mau teh atau kopi?" Jirasit bertanya sementara sekelompok pelayan muncul dengan baki-baki minuman dan penganan.

"Kopi saja."

Jirasit mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Thailand selagi para pelayan menyiapkan sarapan lengkap pada langkan batu lebar di paviliun. "Maaf berantakan begini, aku sedang menikmati hobi favoritku," kata Jirasit, seraya memindahkan kamera-kameranya ke satu sisi meja, memberi tempat untuk sajian kopi.

"Koleksimu menarik sekali," kata Nick.

"Oh, kamera-kamera ini tidak begitu berguna sekarang. Belakangan aku lebih suka memotret dengan kamera digital Canon EOS, tetapi aku memang menikmati membersihkan kamera-kamera tua ini. Sangat meditatif."

"Jadi kau lumayan sering berhubungan dengan nenekku, rupanya?" tanya Nick.

"Sekali-sekali, selama bertahun-tahun. Kau tahu bagaimana kawan lama itu... kadang tidak berbicara sekian lama, tetapi kami mencoba untuk tetap berhubungan." Jirasit terdiam sesaat, menatap lensa kembar Rolleiflex tua di meja. "Su Yi itu... aku akan merindukannya."

Nick menyesap kopi. "Bagaimana kalian berdua bisa berteman?"

"Kami bertemu di Bombay tahun 1941, ketika kami berdua bekerja di Kantor British India."

Nick memajukan tubuh di kursi, terkejut. "Tunggu sebentar, maksudnya Kantor Perang cabang India? Nenekku bekerja di sana?"

"Oh ya. Dia tidak pernah cerita? Nenekmu mengawali di bagian pemecahan sandi, sementara aku di departemen kartografi, membantu membuat peta Thailand yang detail. Para ahli kartografi tidak benar-benar mengenal Thailand dengan baik, terutama di wilayah utara terpencil yang dekat dengan perbatasan ini, padahal kami membutuhkan peta-peta yang akurat seandainya terjadi invasi."

"Menarik sekali. Aku selalu membayangkan nenekku berleha-leha di salah satu istana maharaja selama pendudukan Jepang."

"Yah, dia juga melakukan itu, tetapi pemerintah Inggris memintanya melakukan semacam... pekerjaan diplomatik yang sensitif begitu mereka menyadari kemampuannya."

"Aku benar-benar tidak tahu..."

"Nenekmu memiliki daya tarik tertentu yang sulit didefinisikan. Dia bukan wanita dengan kecantikan yang tipikal, tapi para pria dibuatnya bertekuk lutut. Ini menjadi sangat berguna pada masa perang. Dia jago memengaruhi raja-raja itu untuk mengambil arah tertentu."

Nick meraih ke dalam tas dan mengeluarkan kotak kulit yang dipercayakan Su Yi kepadanya, meletakkannya di meja. "Yah, alasanku datang ke sini adalah karena Ah Ma memintaku mengembalikan ini kepadamu."

"Ah, kotak Dunhill tuaku! Aku tidak pernah menyangka akan dipertemukan lagi dengannya setelah sekian lama," seru Jirasit seperti anak kecil yang kegirangan. "Kau tahu, nenekmu itu perempuan yang sangat keras kepala. Ketika dia mendesak untuk kembali ke Singapura di tengah-tengah perang yang memuncak—benar-benar gila, kataku—aku memberinya beberapa benda milikku yang paling berharga. Patek ayahku dan koin-koin emas ini, juga beberapa benda lainnya yang tidak kuingat. Aku pikir dia

akan membutuhkannya untuk menyogok masuk ke Singapura. Tetapi lihat, dia hampir tidak membutuhkannya sama sekali." Jirasit memutar jam saku itu, kemudian mendekatkannya ke telinga. "Dengar? Masih berdetak sempurna setelah sekian tahun! Aku harus memberitahu temanku, Philippe Stern, tentang ini!" Jirasit mengambil tumpukan amplop tua yang terikat pita dan mengamatinya sebentar. "Apa ini?"

"Aku tidak tahu. Aku berasumsi ini punyamu, jadi aku tidak membukanya," sahut Nick.

Jirasit membuka pitanya dan memilah surat-surat itu. "Ya ampun! Ini surat-suratku untuknya setelah perang. Dia menyimpan semuanya!" Mata kelabu pucatnya berkaca-kaca, dan dia buru-buru berkedip untuk menyahkannya.

Nick membawa prospektus skema pembelian kembali Tyersall Park, dan dia hendak mengeluarkan prospektus itu dari tasnya untuk diperlihatkan kepada Jirasit ketika pria itu tiba-tiba berdiri dan berkata, "Ayo, kita selesaikan urusan ini!"

Nick tidak tahu urusan apa yang dimaksud, tetapi dia mengikuti Jirasit yang berjalan cepat ke arah paviliun di sisi lain danau, mengagumi kegesitannya. "Jirasit, kuharap aku bisa segesit itu saat aku seusiamu!"

"Ya, kuharap juga begitu. Kau sepertinya cukup lamban untuk usiamu. Ayo cepat! Aku berlatih yoga saat tinggal di India, dan aku tidak pernah berhenti latihan setiap hari. Selain itu, amat penting untuk menjaga tubuh kita tetap basa, anak muda. Apakah kau makan ayam?"

"Aku suka sekali ayam."

"Nah, berhentilah menyukainya. Ayam menyerap kembali air seni mereka—jadi dagingnya sangat asam," tutur Jirasit sambil mempercepat langkah. Ketika mereka tiba di paviliun berdinding kaca itu, Nick melihat dua penjaga mengapit pintu masuk.

"Ini kantor pribadiku," Jirasit menjelaskan. Mereka memasuki ruangan, yang hanya berisi sebuah patung emas kuno sang Buddha di dalam ceruk pada salah satu dinding dan meja hitam-emas yang indah dengan posisi menghadap jendela ke danau. Jirasit menghampiri pintu di dinding belakang, dan meletakkan tangannya pada papan pindai keamanan. Beberapa detik kemudian, gerendel terbuka dengan otomatis dan dia memberi tanda kepada Nick untuk mengikutinya ke dalam ruangan.

Di dalam, Nick mendapati ruangan yang menyerupai tempat penyimpanan di bank dengan lemari-lemari tanam sepanjang setiap dindingnya. Di sudut ada lemari besi Wells Fargo antik yang disekrup ke lantai. Jirasit berbalik kepada Nick dan berkata, "Ini dia. Tolong kombinasinya?"

"Maaf, kau ingin *aku* memberimu kombinasinya?"

"Tentu saja. Ini lemari besi nenekmu dari Singapura."

"Mm, aku tidak tahu nomornya," kata Nick, terkejut dengan perkembangan baru ini.

"Yah, kecuali kau jago membobol lemari besi, kau akan membutuhkan kombinasinya. Begini saja, bagaimana kalau kita telepon Catherine di Bangkok dan menanyakan apakah dia tahu nomornya?" Jirasit mengeluarkan ponsel dan sesaat kemudian berbicara dengan Catherine. Mereka berdua berbicara dengan ramai dalam bahasa Thailand selama beberapa waktu, kemudian Jirasit menatap Nick. "Kau membawa anting-anting itu?"

"Anting-anting apa?"

"Anting-anting mutiara nenekmu. Kombinasinya ada di sana."

"Ya Tuhan! Anting-anting itu! Coba aku telepon istriku!" kata Nick tercengang. Dia cepat-cepat menghubungi ponsel Rachel, dan tidak lama kemudian istrinya menjawab dengan suara mengantuk.

"Sayang, maaf membangunkanmu. Ya, aku di Chiang Mai sekarang. Ingat anting-anting yang kuberikan padamu? Anting-anting mutiara dari nenekku?"

Rachel merayap turun dari tempat tidur, pergi ke meja rias, dan membuka laci tempat dia menyimpan perhiasannya.

"Aku harus mencari apa persisnya?" dia bertanya, masih setengah tidur.

"Apakah kau melihat nomor-nomor diukir pada mutiaranya?"

Rachel mengangkat anting-anting mutiara itu agar tersorot cahaya dari jendela. "Tidak ada, Nick. Benar-benar mulus dan terang."

"Yang benar? Coba periksa lagi."

Rachel menutup sebelah mata dan mencermati setiap mutiara seteliti mungkin. "Maaf, Nick. Aku tidak melihat apa-apa. Kau yakin yang dimaksud anting ini? Antingnya kecil sekali, aku tidak bisa membayangkan ada yang menyembunyikan informasi apa pun di sini, kecuali informasinya *di dalam* mutiara."

Nick mengingat-ingat perkataan Ah Ma kepadanya ketika menye-

rahkan perhiasan itu. *Ayahku memberikan ini kepadaku ketika aku melarikan diri dari Singapura sebelum perang, ketika serdadu Jepang akhirnya mencapai Johor dan kami tahu kami sudah kalah. Anting-anting ini sangat istimewa. Tolong dijaga baik-baik.* Kata-kata itu memiliki arti yang baru sekarang. Nick menatap lemari besi, bertanya-tanya apa kira-kira isinya. Mungkinkah ada batangan emas, tumpukan obligasi tua atau dokumen finansial lain yang akan membantunya mendapatkan Tyersall Park? Apa isi lemari ini yang begitu berharga bagi neneknya sampai dia bersusah payah melindunginya?

"Rachel, aku yakin itu anting yang dimaksud. Mungkin kita memang harus memecahkannya. Atau mungkin angkanya muncul kalau dimasukkan ke air? Entahlah, coba apa saja," kata Nick frustrasi.

"Yah, sebelum kita menghancurkan mutiara yang indah ini, biar aku coba dengan air dulu." Rachel pergi ke kamar mandi dan membuka keran untuk mengisi wastafel. Dia mengamati anting-anting itu lagi—butiran mutiara sederhana pada gagang emas, masing-masing dengan lempengan kecil emas sebagai penahannya. Sebelum mencelupkannya ke dalam air, dia memutuskan untuk mencopot lempengan penahan itu. Tiba-tiba dia tersentak. Di sana, di bagian belakang lempengan emas, terukir huruf-huruf Cina yang sangat kecil. "Nick, aku tidak mengira akan pernah mengucapkan kata-kata ini, tapi... EUREKA, AKU MENEMUKANNYA! Ada huruf-huruf Cina diukir di lempengan penahan anting!"

Rachel dengan cepat menguraikan angka-angka itu: "9, 32, 11, 17, 8." Nick memutar cakra mengikuti angka-angka yang disebutkan, jantungnya berdentam seaat setiap kunci seakan menceklik ke tempatnya satu demi satu. Ketika akhirnya memutar tuas untuk membuka lemari besi itu, dia menahan napas, bertanya-tanya apa yang akan dilihatnya di dalam.

Pintu lemari besi berderak terbuka, dan ketika Nick mengintip ke dalam, dia hanya melihat buku-buku berjilid kulit merah, disusun menjadi beberapa tumpukan. Dia mengeluarkan salah satu buku dan membalik-balik halamannya. Setiap halaman ditulis dalam bahasa Mandarin, dan Nick menyadari dia tengah melihat buku harian neneknya, mulai dari kanak-kanak sampai dewasa.

"Mengapa buku-buku ini ada di sini?" Nick benar-benar heran.

Jirasit tersenyum tenang kepada Nick. "Nenekmu adalah orang yang

sangat tertutup, dan aku pikir dia merasa ini satu-satunya tempat dia dapat meninggalkan catatan hariannya dengan aman, tanpa khawatir ada yang membaca atau menyensornya setelah dia tiada. Dia tidak pernah mau menyimpannya di Singapura, dan dia tidak pernah mau buku-bukunya meninggalkan kompleks ini. Kau adalah sejarawan, dari apa yang kudengar, jadi dia ingin kau memiliki akses atas buku-buku ini. Dia pernah bilang padaku, suatu hari kau akan datang."

"Apa hanya ini isinya? Buku-buku harian ini?" tanya Nick, membungkuk untuk memeriksa lemari besi yang gelap itu dengan lebih saksama.

"Kurasa begitu. Apakah ada hal lain yang kaucari?"

"Entahlah. Kurasa aku membayangkan kalau dia pasti menyimpan harta lain yang berharga di sini," kata Nick agak kecewa.

Jirasit mengerutkan kening. "Menurutku kau harus membacanya, Nicholas. Kau akan menemukan banyak harta karun tak terduga dalam halaman-halaman buku itu. Aku akan meninggalkanmu, dan barangkali kita dapat bertemu lagi untuk makan siang jam dua belas?"

Nick mengangguk, seraya membawa setumpuk buku harian ke meja. Memutuskan bahwa yang terbaik adalah membaca catatan harian itu secara kronologis, dia meraih ke bagian bawah tumpukan untuk mengambil jurnal yang paling tua. Ketika dia membuka sampulnya dengan hati-hati, jilid kulitnya retak setelah puluhan tahun tak tersentuh, dan dia mulai mendengar suara muda neneknya dalam kata-kata yang ditulis tangan.

1 Maret 1943

Rasanya kami sudah berkuda selama seminggu, tetapi Keng mengatakan kepadaku ini baru tiga hari. Setiap kali kami mencapai pos yang baru aku bertanya apakah kami masih berada di tanah kami dan dia mendesah frustrasi. Ya, masih. Rupanya, keluarga ibuku adalah tuan tanah terbesar di Sumatra Barat, dan butuh waktu seminggu penuh dengan menunggang kuda untuk menjangkau seluruh tanah itu. Dataran tingginya indah sekali—terjal dan begitu pekat dengan nuansa liar. Pada perjalanan yang berbeda, mungkin bahkan bisa terasa romantis. Andai aku tahu kami harus naik kuda berhari-hari hanya untuk pergi ke rumah abangku, aku pasti membawa sadelku sendiri!

2 Maret 1943
Sampai juga akhirnya. Mereka membawaku ke atas untuk bertemu Ah Jit, dan awalnya aku tidak mengerti apa yang terjadi. Abangku terbaring tak sadar, wajah tampannya begitu bengkak dan ungu, aku hampir tak mengenalinya. Ada luka menganga bersimbah darah di rahang kanannya yang berusaha mereka jaga agar tidak infeksi. Aku bertanya apa yang terjadi? Aku pikir kolera sudah terkendali? "Kami tidak ingin memberitahumu sampai kau tiba di sini. Ini bukan kolera. Dia mengalami pendarahan dalam. Dia disiksa mata-mata Jepang. Mereka mencoba memaksanya membocorkan lokasi orang-orang penting. Mereka menghancurkan tubuhnya, tapi tidak berhasil membuatnya bicara."

5 Maret 1943
Ah Jit meninggal kemarin. Dia tersadar sebentar, dan aku tahu dia senang melihatku. Dia mencoba bicara, tapi aku menghentikannya. Aku memeluknya dan terus berbisik di telinganya, "Aku tahu, aku tahu. Jangan khawatir. Semua baik-baik saja." Tetapi itu tidak benar. Kakak tersayangku sudah tiada dan aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pagi ini aku berjalan keluar ke taman dan melihat semua bunga kadudampit telah mekar tadi malam. Semak-semaknya mendadak dipenuhi bunga, dalam nuansa merah muda yang tak pernah kuketahui keberadaannya. Bermekaran begitu rimbun, sampai menyapu wajahku ketika aku berjalan di taman sambil menangis tersedu-sedu. Ah Jit tahu betapa aku menyukai bunga ini. Dia melakukan ini untukku. Aku tahu.

Nick menatap jurnal itu, merasa benar-benar bingung. Semua ini tidak masuk akal. Paman Tua Ah Jit disiksa tentara Jepang, dan neneknya ada di sana? Tapi bukankah seharusnya Ah Ma berada di India selama perang? Nick membalik-balik beberapa halaman berikutnya, dan selembar surat terjatuh. Ketika Nick mengamati surat yang licin tetapi menguning itu, rasa dingin merambati punggungnya. Dia tidak dapat memercayai penglihatannya.

6

RUMAH STAR TREK, SINGAPURA

Eleanor mondar-mandir di ruangan itu dengan gelisah. ”Dia terlambat. Mungkin dia berubah pikiran.”

”Aiyah, Eleanor, jangan begitu *kan jyeong*. Dia tidak terlambat. Ini baru jam satu lewat dua menit. Jangan khawatir, aku yakin dia akan muncul,” Lorena berusaha meyakinkan Eleanor dari tempat berselonjornya di salah satu sofa putih empuk di kamar tidur Carol yang luas di sebelah kolam renang.

”Jalan macet sekali hari ini! Sopirku harus memutar dua kali hanya untuk sampai ke sini! Aku tidak tahu ada apa, kelihatannya lalu lintas semakin parah saja belakangan ini. Apa gunanya segala ERP[109] ini kalau di mana-mana begitu macet? Aku harus meminta Ronnie menelepon MP lokal kami dan protes!” Nadine menggerutu.

Daisy menguraikan lagi rencana mereka seperti pemimpin batalion. ”Saat dia datang, semua orang tahu apa rencananya, kan? Kita menyajikan sampanye dulu, kemudian aku akan membaca ayat Alkitab yang sangat singkat, sesuatu dari Amsal. Kemudian kita disela makan siang. Aku meminta tukang masakku memasukkan *ekstra* lemak ayam ke dalam nasi hari

---

[109]Sistem Electronic Road Pricing (ERP) Singapura yang impresif, digunakan untuk mengatur kepadatan jalan, telah menghasilkan tingkat keluhan yang tak kalah impresif dari warga negaranya.

ini, jadi mudah-mudahan antara sampanye, nasi ayam, dan semua kue nyonya, dia jadi sangat kenyang, mabuk, dan mengantuk. Kombinasi yang sempurna! Lalu sementara kita semua makan, Nadine, kau tahu apa yang harus dilakukan."

Nadine memamerkan senyum bersekongkol. "Ya, ya, aku baru saja mengirimkan instruksi yang sangat spesifik kepada pengasuh itu."

"Ibu-ibu, aku akan mengulanginya lagi. Aku pikir ini ide yang sangat buruk," Carol memperingatkan, menangkupkan tangannya dengan gelisah.

"Tidak, *lah*! Ini namanya kebetulan! Betapa beruntungnya kita karena keponakanku Jackie kebetulan datang dari Brisbane minggu ini? Kita mungkin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan seperti ini lagi!" Eleanor menggosokkan tangannya dengan bersemangat ketika keponakannya kembali memasuki kamar. "Apakah ada masalah? Mereka berjanji kepadaku semuanya akan sangat canggih."

"Jangan khawatir, Bibi Elle, semua sudah beres dan siap dilaksanakan," kata Jackie.

"Jackie, ini tidak akan melanggar kode Hipokrit, bukan?" Lorena bertanya hati-hati.

"Maksudmu sumpah Hipokrates? Tidak, tidak sama sekali. Selama orang itu tidak keberatan, tidak ada masalah," sahut Jackie.

Nadine membalik-balik edisi tebaru *Tattle* tanpa benar-benar membacanya. "Hei, apakah kalian semua datang ke pesta kostum yang diadakan Countess Colette? Kelihatannya *semua orang* dari *semua tempat* menyerbu kota untuk acara besar ini."

"Semua orang siapa?" tanya Lorena.

"Semua sosialita dari Eropa dan Amerika, selebritas Hollywood, dan para ahli lingkungan. Di sini disebutkan semua desainer top dunia nyaris gila karena mencoba memenuhi semua pesanan kostum untuk pesta ini. Rupanya semua orang akan berdandan seperti Prowst."

"Hahaha, aku benar-benar meragukan semua orang akan berpakaian seperti Proust—dia pria kecil yang pucat. Mereka akan berdandan seperti para karakter dari buku-bukunya!" Lorena mengoreksi.

"Aku belum pernah membaca bukunya satu pun. Apakah dia yang menulis *Da Vinci Code* itu? Aku menonton filmnya dan tidak mengerti

sama sekali!" kata Nadine. "Omong-omong, ada rumor kalau seorang putri Inggris akan menjadi tamu kehormatan kejutan! Aku dengar Yolanda Amanjiwo membayar untuk lima meja—harganya setengah juta."

"Aku tidak peduli kalau perempuan Amanjiwo itu berdiri di pancurannya dan merobek lembaran seratus dolar sepanjang hari, aku tidak akan mau membayar satu sen pun untuk datang ke pesta kostum mana pun!" Daisy mendengus.

Nadine memandang Daisy dengan tatapan memohon. "Tetapi ini untuk orangutan. Tidakkah kau peduli pada nasib orangutan yang manis?"

"Ey, Nadine, waktu Ah Meng meninggal, apakah kau menangis?" Daisy bertanya. [110]

"Ng... tidak."

"Aku juga tidak. Jadi mengapa aku mau membayar sepuluh ribu dolar hanya untuk duduk di ruangan penuh *ang mor* dan makan makanan *ang mor* untuk menyelamatkan segerombolan Ah Meng?" sergah Daisy.

"Daisy, kau hanya tidak sayang binatang seperti aku. Beyoncé dan Rihanna, dua Pomeranian-ku, mendatangkan begitu banyak sukacita yang tak dapat kaubayangkan," kata Nadine.

Saat itu, seorang pelayan mengantarkan Rachel ke kamar Carol Tai.

"Rachel, kau datang!" seru ibu-ibu itu gembira.

"Tentu saja aku datang! Nick sering sekali bercerita tentang Pemahaman Alkitab hari Kamis yang kalian adakan, aku selalu penasaran ingin datang! Maaf aku terlambat. Aku menyetir sendiri dan agak tersasar mencoba menemukan daerah ini. Google Maps tidak mengantisipasi semua jalan memutar."

"*Alamak,* mengapa kau tidak minta Ahmad mengantarmu? Dia begitu santai ongkang-ongkang kaki sepanjang hari di Tyersall Park sekarang, setelah nyonyanya tidak ada," Eleanor berkomentar.

"Oh, aku bahkan tidak terpikir ke sana!" kata Rachel.

"Nah, Rachel, perkenalkan keponakanku, Jackie. Dia dokter yang tinggal di Brisbane," Eleanor melanjutkan.

"Halo. Senang bertemu denganmu!" sapa Rachel, bersalaman dengan

---

[110]Ah Meng adalah orangutan lincah yang selama bertahun-tahun pada era 1980-an menjadi bintang atraksi Kebun Binatang Singapura.

wanita cantik berusia tiga puluhan itu dan duduk di sampingnya di kursi malas. Seorang pelayan langsung menyodorkan gelas sampanye yang sangat besar kepadanya. "Ooh, aku tidak tahu kalian minum-minum saat belajar Alkitab!" cetus Rachel terkejut.

"Tentu saja kami minum! Lagi pula, Yesus mengubah air menjadi anggur," ujar Eleanor. "Rachel, ini sampanye yang sangat mahal dari gudang anggur *Dato*. Kau jangan menyia-nyiakannya—minum sampai habis!"

"Tidak usah dipaksa," sahut Rachel riang, sementara Carol memberikan Alkitab kepadanya.

"Sister Daisy akan memimpin kita dalam pembacaan Kitab Suci hari ini," Carol memulai, ketika para wanita itu dengan cepat membuka Alkitab ke bagian Amsal.

"Ya, baiklah, Amsal 31:10: 'Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata mirah.' Apa makna ayat ini bagi kalian semua?" tanya Daisy.

"Satu-satunya hal yang lebih berharga dari mirah adalah zamrud Bolivia yang bagus," komentar Lorena.

"Yah, kalian belum melihat anting mirahku yang baru dari Carnet! Bagus sekali, dan jauh lebih berharga daripada zamrud-zamrudku," Nadine menyela.

"Nadine, kau masih membeli perhiasan seumur ini? Bukankah kau sudah punya cukup banyak?" tegur Daisy.

Nadine memberinya tatapan tajam. "Maaf ya, apa maksudmu dengan 'cukup'?"

Saat itu, sepasukan pelayan memasuki ruangan, masing-masing membawa baki berpelitur yang menampung kotak *bento* berisi nasi ayam Hainan. "Aiyah, mereka cepat sekali menyajikan makan siang hari ini. Aku sudah memberitahu kepala pelayanku kalau kita tidak akan siap untuk makan sampai setidaknya pukul setengah dua!" Carol pura-pura mengomel.

"Yah, kita tidak boleh membiarkan makanannya dingin!" Lorena berkomentar.

"Oke!" sahut ibu-ibu itu, menyingkirkan Alkitab mereka dan menyerbu kotak *bento* masing-masing dengan bersemangat.

"Tunggu, begitu saja?" Rachel sudah menduga bahwa pemahaman Al-

kitab bersama ibu-ibu ini mungkin tidak akan melibatkan diskusi teologis yang mendalam, tetapi dia tidak menyangka akan selesai secepat ini.

"Kau sangat beruntung, Rachel. Bibi Daisy mendengar kau akan datang ke pemahaman Alkitab hari ini, jadi dia *terjun langsung* meminta kokinya Swee Kee membuat nasi ayam Hainan-nya yang terkenal," Eleanor menjelaskan, sambil dengan cepat menjejalkan irisan ayam yang empuk dan berair ke dalam mulutnya.

"Oh, wow, terima kasih Bibi Daisy. Aku jadi kecanduan nasi ayam sejak Nick pertama kali memperkenalkan makanan ini padaku! Andai saja kami bisa menemukan nasi ayam yang autentik di New York," ujar Rachel.

Sesuai rencana, iPad Nadine mulai mendengung. "*Alamak*, aku benar-benar lupa! Ini waktunya telepon selamat malam harian dengan cucuku di London." Dia mengeluarkan iPad-nya dari tas Hobo Bottega Veneta yang besar dan menyalakan FaceTime. "Joshie, Joshie, kaukah itu?" Gadis pirang bermuka bulat muncul di layar. "Mrs. Shaw, saya baru saja menerima surel penting Anda. Anda ingin saya memasang—"

Nadine cepat-cepat memotong. "Ya, ya, Svetlana, kau tidak perlu menyebutkan isi surel! Panggil saja Joshua ke sini."

"Tapi dia sedang mandi sekarang."

"Tidak masalah, mana dia, *lah*!" desak Nadine.

Pengasuh itu memiringkan ponselnya dan anak kecil telanjang muncul di layar, duduk di air dangkal di tengah-tengah bak mandi marmer yang sangat besar.

"*Alamak*, lucu sekali dia!" semua wanita berseru serempak.

"Itu Joshie kecilku!" Nadine mendekut.

"Dia tidak sekecil itu. Tidakkah menurutmu burungnya *besar sekali* untuk anak seusianya? Putra-putraku tidak pernah sebesar itu," Daisy berbisik kepada Lorena.

"Bukankah ayahnya orang Arab? Pria Arab biasanya menggantung seperti unta," Lorena balas berbisik.

"Ayahnya bukan orang Arab. Dia Yahudi Suriah. Dan kita seharusnya tidak membicarakan hal semacam itu saat Pemahaman Alkitab!" Carol memelototi keduanya dengan kesal.

"Aiyah, memangnya kenapa? Alkitab penuh pembicaraan semacam itu! Ada begitu banyak ayat tentang sunat anak laki-laki dan segala omong kosong itu!" kata Daisy.

”Kau tahu, di Australia kami biasanya tidak menyunat anak laki-laki lagi,” Jackie menimbrung. ”Dianggap sebagai praktik kuno, dan masalah hak asasi manusia. Anak laki-laki seharusnya diberi hak untuk memutuskan tentang kulup mereka sendiri.”

Rachel sangat menikmati makan siangnya, tetapi semua pembicaraan tentang kulup ini tiba-tiba membuat potongan kulit ayam mengilap di piringnya terlihat tidak menarik lagi. Setelah ibu-ibu itu bergantian mengoper iPad, berseru *ooh* dan *aah* mengomentari si anak kecil montok, Nadine mengakhiri telepon selagi para pelayan membawa masuk baki-baki berisi kue nyonya yang selezat dosa.

Daisy berbicara sambil makan sepotong kue dadar.[111] ”Cucumu itu keterlaluaaaan lucunya! Melihatnya saja sudah membuatku kepingin mencubit pipinya yang gembil!”

”Selain Beyoncé dan Rihanna, dia adalah sukacita terbesar dalam hidupku,” kata Nadine.

Rachel menatap Nadine dengan bingung, bertanya-tanya apakah dia tidak salah dengar.

”Sungguh, Nadine, kau seharusnya di London bermain dengan cucumu. Dia sedang di usia yang sangat menggemaskan sekarang!” Carol mengusulkan.

”Aku sayang betul pada cucu-cucuku ketika mereka seumur itu. Mereka sudah bisa ke kamar mandi sendiri, tapi belum mulai kurang ajar!” Daisy tertawa.

”Bagaimana denganmu, Rachel? Kapan kau akan membuat Eleanor menjadi nenek yang bangga?” Lorena bertanya tanpa tedeng aling-aling.

Rachel menyadari semua mata di ruangan itu mendadak tertuju kepadanya. ”Nick dan aku berharap untuk punya anak suatu hari nanti.”

Lorena memiringkan kepala. ”Dan kapan suatu hari nanti itu?”

Rachel melihat bahwa Eleanor menatapnya dengan saksama tetapi diam seribu bahasa, jadi dia memilah kata-katanya dengan hati-hati. ”Yah, beberapa tahun terakhir ini... begitu banyak kejadian... kami hanya menunggu saat yang tepat.”

---

[111]Dadar manis tipis berisi gula merah yang, karena cara kue itu dilipat di kedua ujungnya, kebetulan menyerupai penis kecil yang tidak disunat.

"Percayalah, tidak akan pernah ada saat yang tepat. Kau hanya harus melakukannya! Aku mendapatkan tiga putra dalam tiga tahun berturut-turut. Keluarkan mereka sekaligus, *lah*!" Daisy berkata ringan.

"Punya anak zaman sekarang jauh lebih berat ketimbang pada zamanmu, Bibi Daisy. Terutama membesarkan anak di New York, kita benar-benar harus—"

"Kalau begitu besarkan anakmu di Singapura. Kau bisa punya pilihan pengasuh di sini—orang Filipina, Indonesia, Sri Lanka—atau bahkan orang Eropa Timur kalau mau boros," Lorena menambahkan.

"Dan kami semua akan dengan senang hati membantu menjaganya!" Nadine menawarkan diri.

Rachel diam-diam tersentak ngeri membayangkannya—Nadine bahkan tidak bisa menjaga tas-tas belanjanya sendiri. Dia tersenyum kepada para wanita itu dan berkata dengan diplomatis, "Terima kasih atas semua sarannya, Bibi. Aku benar-benar akan mempertimbangkannya dan membicarakannya dengan suamiku."

"Apakah Nicky yang menghalangimu untuk punya anak?" tanya Daisy.

"Mm, tidak, tidak juga..." jawab Rachel canggung.

"Kalau begitu kau? Apakah kau khawatir tidak bisa hamil mengingat usiamu sekarang?" Daisy memancing.

"Tidak, aku tidak mengkhawatirkan itu." Rachel menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk tidak kesal menghadapi semua pertanyaan ini.

"Aiyah, Bibi-bibi, berhentilah mendesak Rachel yang malang!" Jackie tiba-tiba angkat bicara. "Keputusan seorang wanita untuk punya anak adalah keputusan terpenting baginya."

"Oke *lah*, oke *lah*, kami hanya sangat ingin Eleanor segera bergabung dalam klub nenek!" Daisy tertawa, mengendurkan ketegangan dalam ruangan itu.

Rachel menatap Jackie dengan sorot berterima kasih.

Jackie berdiri dan berkata kepada Rachel, "Ayo, ikut aku. Kita cari sedikit udara segar."

Rachel meletakkan bakinya dan mengikuti Jackie keluar dari kamar. Jackie berbelok cepat di sudut dan membuka pintu ke ruangan yang merupakan kamar doa pribadi Carol. "Ayo masuk ke sini."

Rachel masuk dan hal pertama yang dilihatnya adalah ranjang medis

di tengah-tengah ruangan, jenis ranjang dengan tumpuan kaki yang biasa ditemui di klinik dokter kandungan.

"Kau tahu, Rachel, aku adalah dokter kandungan di Brisbane, dan kalau kau punya masalah medis apa pun tentang sistem reproduksimu, kita bisa memeriksanya sekarang," usul Jackie sambil menjentik sebuah tombol. Ruangan itu tiba-tiba dibanjiri cahaya lampu neon putih yang sangat terang.

Rachel menatap wanita itu selama beberapa detik, terlalu kaget untuk bicara.

Jackie tersenyum seraya mengulurkan baju pasien hijau pucat kepada Rachel. "Bagaimana kalau kau pakai ini dan naik ke ranjang, lalu aku akan melakukan pemeriksaan pelvis singkat?"

"Mm, aku tidak membutuhkannya, terima kasih." Rachel beringsut mundur dari Jackie.

Jackie merogoh sakunya dan mengeluarkan sepasang sarung tangan bedah lalu memakainya. "Ini hanya butuh waktu beberapa menit. Bibi Elle cuma ingin tahu bagaimana keadaan ovariummu."

"Jangan mendekat!" Rachel menjengit ngeri seraya berbalik menuju pintu. Dia berlari ke kamar Carol Tai dan menyambar tasnya tanpa berkata-kata.

"Aiyah, cepat sekali?" cetus Nadine.

"Semua baik-baik saja?" Carol bertanya dengan manis.

Rachel berpaling kepada Eleanor, wajahnya merah karena marah. "Baru saja aku berpikir kau mungkin ibu mertua yang setengah normal, tapi sekarang kau malah melakukan ini?"

"Apa maksudmu?" tanya Eleanor polos.

"Kau menyiapkan ruang periksa lengkap di kamar sebelah! Kau merencanakan serangan diam-diam yang brengsek ini, kan? Hanya karena Nick dan aku belum punya bayi, kaupikir *aku menderita masalah medis*?"

"Yah, kau tidak bisa menyalahkannya karena berpikir begitu. Kami semua tahu problemnya bukan pada Nicky—dia memiliki keturunan yang bagus," kata Lorena.

"Apa masalah kalian sebenarnya?" Rachel mendidih.

Eleanor tiba-tiba berdiri dan berteriak. "Masalahnya? Lihat tanganku, Rachel. Tanganku kosong!" Dia menjulurkan telapak tangannya yang ter-

buka. "Mengapa aku tidak bisa menggendong bayi? Ini sudah lebih dari dua tahun, lima kalau menghitung berapa lama kau sudah tidur dengan anakku! Jadi mana cucuku? Berapa lama lagi tangan ini harus tetap dingin dan kosong?"

"Eleanor, INI BUKAN TENTANGMU! Nick dan aku akan punya anak ketika kami mau dan siap!" Rachel balas berteriak.

Daisy angkat bicara membela temannya. "Jangan egois begitu, Rachel! Kau dan Nicky sudah bersenang-senang! Sekarang saatnya memenuhi tugasmu dan memberi Eleanor cucu! Berapa tahun lagi waktu yang dimiliki Eleanor dan Philip untuk menimang cucu mereka? Kalau bertemu lagi denganmu di Singapura, aku ingin kau sudah menggendong bayi besar yang lincah!"

Rachel murka. "Kalian pikir semudah itu? Aku tinggal menjentikkan jari dan seorang bayi akan muncul secara ajaib?"

"Tentu saja! Mudaaaah sekali untuk punya bayi sekarang ini!" Nadine berseru. "Maksudku, Francesca-ku bahkan tidak harus hamil sendiri. Dia begitu takut kulit perutnya jelek, jadi dia menyewa gadis cantik dari Tibet untuk mengandung bayinya. Sehari setelah Joshie lahir, dia sudah pergi menghadiri pesta di Rio!"

Carol mencoba untuk menengahi. "Ibu-ibu, tolong jangan terlalu ribut. Menurutku kita semua harus berdoa bersama—"

"Kau ingin doa? Biar kuberikan. Ya Tuhan, terima kasih untuk membawaku enyah dari sini. Amin!" kata Rachel, melesat keluar dari ruangan itu.

7

MANILA, FILIPINA

Dari kolom gosip harian Tommy Yip:

Titas gugup sekaligus heboh tadi malam terkait kejadian di tengah-tengah pesta elegan yang spektakuler di *mansion* **China Cruz** nan menakjubkan di Dasmariñas. Rupanya, saat **Chris-Emmanuelle Yam** (mengenakan gaun Chloé yang berlekuk-lekuk) dengan lantang menyanyikan "Love Will Keep Us Together" dari Captain and Tennille diiringi orkestra lengkap, bunyi benda pecah yang sangat keras membuat tamu-tamu berpakaian adibusana tergopoh-gopoh keluar dari *ballroom* ke foyer utama. Di sana mereka melihat **Diego San Antonio** yang memukau bergulat di lantai marmer dengan seorang penyusup.

"Seorang lelaki Cina, lumayan tampan, tapi jelas agak sinting. Dia mencengkeram kerah baju Diego dan terus berteriak, 'Katakan di mana dia!'" tokoh sosial **Doris Hoh** (memesona dalam gaun Elie Saab warna zamrud) menuturkan kepadaku dengan napas tersengal. "Rasanya seperti mimpi. Ada dua lelaki berguling-guling di lantai, dengan kaca ungu berserakan di mana-mana dan babi panggang besar persis di sebelah mereka!" Kelihatannya perkelahian itu dimulai di lantai atas, tempat Diego pertama kali mendapati penyusup ini di perpustakaan China. Pertengkaran dimulai dan mereka akhirnya terguling-guling menuruni tangga ganda melengkung ala *Gone with the Wind* yang dramatis, menimpa meja prasmanan tem-

pat *lechon*[112] raksasa baru saja akan dipotong, dan menabrak patung kaca **Ramon Orlina**.

"Patung itu mengabadikan dadaku. Mahakarya indah yang dihancurkan!" China (dibalut gaun Saint Laurent tanpa tali yang memesona) meratap. "Sayang sekali! Aku sudah menantikan *lechon* itu. Aku dengar dibuat dari babi khusus yang hanya makan *truffle* sepanjang hidupnya dan diterbangkan dari Spanyol," **Josie Natori** (mengenakan gaun rancangannya sendiri, tentu saja) berkata sambil mendesah. Untungnya, sebelum penyusup itu dapat menimbulkan lebih banyak kerusakan pada jas Brioni Diego yang indah, **Brunomars**—anjing mastiff Tibet seberat 100 kilogram milik China—melompat ke atas si penyusup, dan menurut para penonton "menggigit bokongnya".

Namun wartawan pemberani **Karen Davila** (luar biasa memikat dalam gaun Armani) membantah cerita itu. "Tommy, tolong periksa dulu faktanya! Brunomars *tidak* menggigit bokong lelaki itu! Dia masih bayi, dan dia melompat ke atas dua pria di lantai karena dia mencoba mencicipi *lechon*! Bokong *lechon* yang dia gigit!" Bokong siapa pun itu, Brunomars menyelamatkan keadaan, karena si penyusup mendadak tenang ketika dia melihat semua tamu berkerumun mengelilingi mereka seperti sedang menonton **Manny Pacquiao** di ring tinju. (Manny sebenarnya juga hadir di pesta, tetapi dia sedang di rubanah, terlibat pertandingan catur yang seru dengan anak laki-laki China.) Si penyusup berlari ke pintu depan tanpa berbicara, melompat ke dalam Toyota Alphard hitam yang sudah menunggu, dan melesat pergi sebelum para pengawal China dapat menghentikannya.

* * *

Charlie bersandar di wastafel dalam kamarnya di Raffles Makati, menempelkan handuk penuh es di wajah untuk mengurangi bengkak. Bisa-bisanya dia membiarkan keadaan sampai memburuk seperti ini? Dia menyusup tanpa ketahuan ke pesta China Cruz, dan berhasil mendapatkan perhatian Diego ketika nyanyian dimulai. Diego mengusulkan agar mereka ke perpustakaan di atas untuk membicarakannya, tetapi keadaan memanas ketika Diego menolak untuk memberitahukan keberadaan Astrid.

"Percayalah, Mr. Wu, kau bisa menggeledah setiap sudut Manila dan ketujuh ribu pulau di Filipina, tapi kau tidak akan pernah bisa menemukannya. Jika dia memang ingin kau menemuinya, pasti dia sudah memberitahumu," kata Diego acuh tak acuh.

[112]Babi panggang tradisional dan salah satu masakan khas Filipina.

”Kau tidak mengerti! Kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi, dia akan keluar dari persembunyiannya. Situasi sudah berubah, dan ada beberapa informasi sangat penting yang perlu diketahuinya!” Charlie memohon.

”Yah, siapa yang pertama kali menempatkan dia dalam situasi ini? Setahuku, semua hal buruk yang terjadi pada Astrid dalam beberapa bulan terakhir ada hubungannya dengan keterlibatanmu dalam hidupnya. Foto paparazi yang bocor. Video yang bocor. Mantan istrimu. Maaf ya, tapi satu-satunya tugasku di sini adalah melindungi Astrid *darimu*.”

Dan saat itulah keadaan menjadi tidak terkendali. Charlie tahu dia seharusnya tidak menyerang Diego, tetapi ada kekuatan dari dalam yang mengambil alih tubuhnya. Dan sekarang dia kembali membuat skandal, kali ini di antara kelompok paling elit dalam masyarakat kelas atas Manila. Dan orang-orang ini pasti akan bicara. Tidak lama lagi berita akan menyebar ke seluruh kota, seluruh Asia, dan ke telinga Astrid. Ini bisa jadi akan membuatnya bersembunyi semakin dalam. Sialan, dia benar-benar mengacaukan keadaan lagi.

Charlie menumpahkan es dari handuk ke wastafel dan memercikan air dingin ke wajahnya. Saat mematikan keran, dia tiba-tiba mendengar ketukan lembut di pintu. Dia melangkah keluar dari kamar mandi dan mengecek dari lubang intip. Dia melihat gadis Filipina mungil dalam gaun koktail emas mengilap berdiri di lorong.

”Siapa?”

”Nama saya Angel. Saya punya pesan untuk Anda.”

Charlie membuka pintu dan menatap gadis itu. Dia kelihatannya berusia awal dua puluhan tahun, dengan rambut sebahu dan wajah yang ramah. ”Sir Charlie, saya membawa beberapa instruksi untuk Anda dari bos saya. Pergilah ke Terminal Pribadi ITI di Andrews Avenue di Pasay City besok pagi dan naik penerbangan pukul tujuh tiga puluh. Nama Anda akan ada dalam daftar.”

”Tunggu dulu, bagaimana kau bisa tahu aku?”

”Saya ada di pesta China malam ini. Saya langsung mengenali Anda.”

”Siapa bosmu? Dari mana dia tahu aku tinggal di sini?”

”Bos saya tahu semuanya,” kata Angel dengan senyum penuh teka-teki, sebelum berbalik pergi.

***

Keesokan paginya, Charlie mengikuti instruksi yang diberikan gadis misterius itu dan pergi ke terminal pribadi di Pasay City, tempat dia mengetahui di ruang tunggu bahwa ini adalah pesawat carteran dengan tujuan berbagai resor yang berbeda di pantai barat daya Filipina. Dia menaiki pesawat berbaling-baling ganda, penuh dengan turis yang tidak sabar untuk memulai liburan pantai mereka. Pesawat itu tinggal landas dan terbang rendah di atas garis pantai, mendarat 45 menit kemudian di landasan kecil yang terpencil di tepi laut.

Cuaca kelabu dan hujan saat Charlie turun dari pesawat. Semua penumpang dipandu menuju sebuah bus bercat warna-warni, kemudian mereka dibawa melintasi jalan berlumpur ke serangkaian pondok kayu terbuka. BANDARA EL NIDO, tertulis di papan tanda dari kayu. Barisan wanita Filipina berdiri dalam guyuran hujan di tepi pondok, menyanyikan lagu selamat datang. Charlie turun dari bus dan hendak mengikuti para turis ke pondok ketika seorang pemuda Filipina atletis yang mengenakan kaus polo putih dan celana kargo biru tua mendekatinya, memegang payung golf putih besar.

"Sir Charlie? Nama saya Marco. Silakan ikut dengan saya," pemuda itu berkata dalam aksen Amerika. Charlie mengikutinya menyusuri jalan setapak ke dermaga pribadi, tempat perahu cepat Riva yang elegan sudah menunggu. Mereka melompat ke perahu, dan Marco menyalakan mesin.

"Ini pagi yang basah. Ada jas hujan di bawah kursi untuk Anda," kata Marco, seraya dengan ahli memutar perahu itu dan melaju ke laut terbuka.

"Tidak apa-apa, aku menikmati hujan ini. Kita mau ke mana?" Charlie berteriak mengatasi deru angin dan percikan ombak.

"Kita akan menempuh 25 mil laut ke barat daya."

"Bagaimana kau bisa mengenaliku?"

"Oh, bos saya memperlihatkan foto Anda. Anda mudah ditemukan di tengah kerumunan turis Amerika."

"Kedengarannya kau sendiri juga pernah tinggal di Amerika," kata Charlie.

"Saya sekolah di UC Santa Cruz."

"Aku rasa kau tidak akan mengatakan siapa bosmu?"

"Anda akan mengetahuinya sebentar lagi," kata Marco sambil mengangguk kecil.

Kurang-lebih tiga puluh menit kemudian, awan mendung berganti menjadi langit terbuka dan awan-awan putih lembut, mengubah warna laut menjadi biru tua. Sementara perahu cepat itu terus melaju melintasi Laut Sulu, Charlie menatap ke cakrawala saat formasi batuan yang fantastis muncul dari air seperti hantu. Tidak lama kemudian mereka dikelilingi ratusan pulau kecil yang mengapung di perairan biru cemerlang. Setiap pulau menyerupai batu monolitik yang diukir dalam bentuk khayali, dihiasi tanaman tropis yang rimbun dan pantai-pantai seputih gula.

"Selamat datang di Palawan," Marco mengumumkan.

Charlie memandang lanskap mistis itu dengan takjub. "Aku merasa seperti sedang bermimpi. Pulau-pulau ini kelihatannya seperti bukan berada di dunia ini—mereka terlihat seperti muncul dari Atlantis."

"Pulau-pulau ini berumur lebih dari empat belas juta tahun," kata Marco, sementara mereka memelesat melewati permukaan batu menjulang yang berkilau ditimpa matahari pagi. "Semua ini adalah bagian dari taman cagar alam laut."

"Apakah sebagian besar tidak berpenghuni?" tanya Charlie ketika mereka melewati sebuah pulau dengan pantai berbentuk bulan sabit yang tampak belum tersentuh.

"Beberapa, tapi tidak semua. Yang baru kita lewati itu memiliki bar pantai kecil yang sangat bagus dan hanya buka setelah matahari terbenam. *Margarita* buatan mereka paling enak," ujar Marco sambil tersenyum lebar.

Riva melewati beberapa pulau kecil lainnya sebelum mendekati salah satu pulau yang lebih besar. "Anda bawa celana renang?" tanya Marco.

Charlie menggeleng. "Aku tidak tahu ke mana aku akan pergi."

"Ada satu dalam lemari di bawah kursi Anda yang seharusnya cukup untuk Anda. Anda akan membutuhkannya."

Selagi mereka memutari sisi lain pulau itu, Charlie buru-buru mengenakan celana renang Parke & Ronen bergaris biru-putih yang kebetulan sangat pas untuknya. Marco menambatkan perahu dekat teluk berbatu lalu menyerahkan masker dan snorkel kepada Charlie. "Pasang agak tinggi sekarang, jadi kita akan menyelam sebentar saja. Anda tidak keberatan berenang sedikit di laut?"

Charlie mengangguk. "Kita mau ke mana? Atau biar kutebak, aku akan tahu sebentar lagi."

Marco menyunggingkan senyum cerahnya lagi. ”Ini satu-satunya cara bagi Anda untuk bertemu bos.” Dia membuka baju, memperlihatkan celana renang Speedo merah di baliknya, lalu terjun ke air. Charlie terjun menyusulnya, dan ketika mereka mengapung bersama di sebelah perahu motor, Marco berkata, ”Batu-batu ini benar-benar berbahaya setiap kali ombak menghantamnya. Begitu Anda menyelam, Anda akan melihat mulut gua di bawah bebatuan. Kita akan berenang melewati mulut gua itu, dan Anda hanya perlu menahan napas sekitar lima belas, paling lama dua puluh detik.”

”Kita masuk sekarang?”

”Tunggu tanda dari saya. Kita masuk setelah ombak besar yang ini lewat. Kalau tidak kita akan menghantam batu karang. Mengerti?”

Charlie mengangguk, memasang masker dan snorkelnya.

”Oke, sekarang!” Marco menyelam dan Charlie mengikutinya. Mereka berenang sepanjang sisi tebing bergerigi dan tiba-tiba bebatuan membuka ke sebuah mulut gua yang lebar. Marco berenang dengan gaya bebas tanpa masker, memandu Charlie selagi mereka berenang melintasi jalur bawah air.

Beberapa saat kemudian, mereka muncul ke permukaan lagi. Charlie mengatur napas dan ketika dia melepaskan masker, pemandangan yang dilihatnya nyaris membuatnya kehabisan napas lagi. Dia berada di tengah-tengah laguna tenang yang sepenuhnya dikelilingi tebing batu kapur menjulang. Satu-satunya jalan masuk ke tempat rahasia ini adalah melalui gua bawah laut tadi. Perairan dangkal berwarna pirus sejernih kristal itu dipenuhi ikan berwarna-warni, batu karang, serta bintang laut, dan sepanjang satu sisi laguna itu terdapat pantai yang benar-benar tersembunyi, dengan pasir putih berkilauan dan dinaungi ranting-ranting pohon kelapa.

Charlie terpesona oleh keindahan tak terbayangkan yang melingkupinya, dan dia mengapung tanpa suara selama beberapa saat, memandang berkeliling seperti anak bayi yang baru saja memasuki dunia yang sama sekali berbeda. Marco menatapnya dan berkata sambil mengangguk, ”Di sana. Bos saya.”

Charlie berputar menghadap pantai tersembunyi dan di sana, muncul dari balik sekelompok pohon kelapa, berdirilah Astrid.

8

TYERSALL PARK, SINGAPURA

Sebelum Rachel terjaga sepenuhnya, dia dapat mencium bau kopi. Aroma biji Homacho Waeno yang sangat disukainya disangrai, digiling, dan dituangkan ke dalam *French press* dengan air mendidih. Tapi tunggu sebentar—dia masih di Singapura, dan satu-satunya hal yang tidak sempurna di Tyersall park adalah kopinya. Rachel membuka mata dan melihat baki sarapannya yang biasa diletakkan pada bangku *ottoman* di sebelah kursi berlengan berlapis tartan, lekukan perak nan cantik di poci teh Mappin & Webb berkilau memantulkan cahaya pagi, dan Nick yang tampan duduk di kursi berlengan, tersenyum kepadanya.

"Nick! Apa yang kaulakukan di sini?" Rachel duduk dengan kaget.

"Mm, terakhir kali aku cek ini kamar tidur kita." Nick tertawa sambil berdiri dan mencium Rachel.

"Tapi kapan kau kembali dari Thailand?"

"Satu jam yang lalu dengan pesawat Pangeran Jirasit. Tebak kopi jenis apa yang mereka sajikan di pesawat?"

"Ya Tuhan—aku pikir aku menciumnya dalam mimpiku!" Rachel berseru selagi Nick menyodorkan cangkir dan duduk bersila di sebelahnya di tempat tidur.

"Mmmmm!" Rachel mendesah puas setelah menyesap tegukan pertama.

"Aku senang sekali melihatmu begitu puas." Nick berseri-seri.

"Aku pikir kau akan tinggal di Chiang Mai sampai akhir minggu?"

"Kau tahu, aku pergi ke Chiang Mai dengan harapan bertemu orang yang akan meminjamkan beberapa miliar dolar kepadaku. Tapi aku malah menemukan harta karun yang jauh melebihi bayanganku, hal-hal yang tidak dapat dinilai dengan uang. Aku sedang membaca buku-buku harian Ah Ma, dan apa yang kutemukan di dalamnya begitu penting sehingga tidak dapat menunggu sehari lagi. Aku harus menceritakannya kepadamu."

Rachel duduk bersandarkan bantal-bantal. Dia sudah lama sekali tidak melihat Nick begitu bersemangat tentang sesuatu. "Apa yang kautemukan?"

"Begitu banyak yang harus kuceritakan padamu, aku sampai tidak tahu harus mulai dari mana. Aku rasa rahasia pertama adalah bahwa Pangeran Jirasit ternyata cinta pertama nenekku. Mereka bertemu di India, tempat Ah Ma melarikan diri sesaat sebelum Jepang menginvasi Singapura pada Perang Dunia II. Umur Ah Ma 22 tahun, mereka menjalani hubungan yang penuh gairah selama masa perang dan bepergian di India bersama."

"Itu tidak terlalu mengejutkan. Maksudku, nenekmu memercayakan buku harian paling pribadi kepadanya," Rachel berkomentar.

"Ya, tapi ini kejutannya: Pada puncak pendudukan Jepang di Singapura, nenekku sebenarnya berhasil menyusup kembali ke pulau ini dengan bantuan Jirasit. Itu benar-benar sinting, karena orang Jepang sedang kalap menyiksa orang, tapi dia tetap berangkat. Dan ketika bertemu kembali dengan ayahnya, dia mendapati bahwa kakek buyutku ternyata sudah mengatur pernikahannya dengan pria yang bahkan belum pernah dia temui."

Rachel mengangguk, teringat kisah yang diceritakan Su Yi kepadanya. "Waktu kami minum teh lima tahun yang lalu, Ah Ma-mu menceritakan kalau ayahnya secara khusus telah memilih James baginya, dan dia bersyukur atas tindakan ayahnya."

"Yah, sebenarnya dia diseret ke altar oleh ayahnya, sambil mengamuk dan menjerit-jerit, dan selama beberapa tahun pertama, dia membenci kakekku dan memperlakukannya dengan sangat keji. Setelah perang, dia bertemu kembali dengan Jirasit di Bangkok, dan walaupun saat itu mereka berdua sudah menikah dengan orang lain, mereka tidak dapat menahan godaan untuk melanjutkan hubungan mereka."

Mata Rachel membesar. "Yang benar?"

"Ya, tapi itu bahkan bukan yang paling mengejutkan. Ah Ma mendapati kalau dia hamil di tengah-tengah perselingkuhan itu."

"Tidaaaak!" Rachel tersentak, hampir menumpahkan kopinya. "Siapa bayi itu?"

"Bibiku Catherine."

"Ya Tuhan, sekarang semua masuk akal. Itu sebabnya Bibi Cat kenal Pangeran Jirasit, dan itu sebabnya dia mewarisi tanah di Chiang Mai! Apakah kau satu-satunya yang tahu selain dia?"

Nick mengangguk. "Aku sebenarnya terbang kembali ke Bangkok tadi malam dan melakukan pembicaraan yang sangat menarik dengannya. Kami duduk di tamannya yang menghadap Sungai Chao Phraya dan dia menceritakan seluruh kisahnya kepadaku. Situasi nenekku sangat sulit, tentu saja, ketika mendapati kalau dia hamil. Jirasit tidak mungkin meninggalkan istrinya—dia seorang pangeran dan sangat terikat dengan segala politik keluarga, selain itu mereka juga memiliki dua anak kecil—jadi nenekku dihadapkan pada sebuah pilihan: Dia dapat menceraikan kakekku dan hidup sebagai perempuan lajang dengan anak haram, dibuang oleh masyarakat, atau dia berterus terang kepada suaminya dan memohon kepadanya agar menerimanya kembali."

"Aku tidak bisa membayangkan betapa berat masa-masa itu baginya, terutama sebagai wanita dengan latar belakang seperti dia," Rachel merenung, mendadak merasa iba kepada Su Yi.

"Nah, aku selalu tahu kalau kakekku sebaik malaikat, tapi aku tidak menyadari sebesar apa kebaikannya. Dia bukan hanya menerima Ah Ma kembali, tapi kelihatannya juga tidak pernah menghukum istrinya karena perselingkuhan itu. Ketika memulai pernikahan ini, dia tahu Su Yi tidak cinta kepadanya, tapi dia berniat memenangkan hati wanita itu. Dan dia berhasil. Sebagai orang Kristen yang baik, dia memaafkan Su Yi sepenuhnya dan memperlakukan Bibi Cat seperti dia memperlakukan anak-anaknya sendiri. Malah, aku selalu beranggapan Bibi Cat adalah anak kesayangannya."

"Jadi kaupikir saat itu Ah Ma mulai mencintai kakekmu?" tanya Rachel.

"Menurut Bibi Cat, nenekku jatuh cinta kepada James—benar-benar jatuh cinta—ketika melihat pria seperti apa suaminya itu sebenarnya. Kau

tahu, sebelum aku pulang tadi malam, Bibi Cat menyampaikan hal lain yang tidak pernah diceritakannya kepada siapa pun—apa yang terjadi pada hari Ah Ma meninggal. Bibi Cat satu-satunya orang di kamar itu yang bersama Ah Ma ketika dia meninggal." Suara Nick menjadi agak tersendat saat dia mengulangi kata-kata bibinya:

Ketika aku baru tiba di Singapura, nenekmu mengatakan kepadaku bahwa roh-roh sudah mendatanginya. Dia bilang kakaknya, Ah Jit, sudah datang, ayahnya juga ada di dalam kamar. Tentu saja, aku pikir semua morfin yang diberikan kepadanya membuat dia berhalusinasi. Kemudian sore itu pada hari dia meninggal, aku sedang duduk di samping tempat tidurnya saat napasnya menjadi semakin berat. Aku mengawasi monitor, tapi semua kelihatan baik-baik saja dan aku tidak ingin membuat semua orang khawatir. Lalu tiba-tiba Mummy membuka mata dan menggenggam tanganku. "Jadilah anak yang baik, berikan kursimu kepadanya," dia berkata. "Siapa?" tanyaku, lalu aku melihat ekspresi wajahnya, ekspresi penuh cinta. "James!" katanya dengan nada gembira, dan itu adalah napas terakhirnya. Aku bersumpah kepadamu, Nicky, aku merasakannya. Aku dapat merasakan kehadiran ayahku dalam ruangan itu, duduk di kursi itu, dan aku dapat merasakan mereka pergi berdua.

Rachel duduk di tepi tempat tidur, berkedip menyingkirkan air mata. "Wow. Aku jadi merinding. Sekarang rasanya mulai masuk akal... mengapa nenekmu begitu menentang pernikahan kita."

"Dia merasa bahwa ayahnya bertindak benar dengan memilihkan kakekku untuknya, dan dia seharusnya menurut sejak awal. *Itu* sebabnya dia begitu bersikeras agar aku menurut kepadanya!" kata Nick.

Rachel mengangguk lambat-lambat. "Ya, dan bayangkan saat dia tahu kalau ibuku berhubungan dengan seorang lelaki di luar nikah, dan aku adalah hasil dari hubungan mereka. Itu pasti membangkitkan kembali seluruh ketakutan dan rasa bersalahnya sendiri atas perselingkuhannya."

Nick mendesah. "Benar-benar menyesatkan, tapi menurutnya dia hanya melindungiku. Mari kutunjukkan sesuatu. Ini terjatuh dari salah satu buku hariannya." Nick mengeluarkan selembar surat kecil yang terlipat dan menyerahkannya kepada Rachel. Dalam huruf-huruf timbul berwarna merah di bawah lambang keluarga yang rumit tertulis:

ISTANA WINDSOR

Su Yi Yang Baik,

Aku tidak dapat mengungkapkan betapa besar rasa terima kasihku atas semua yang telah dilakukan olehmu dan oleh kakakmu, Alexander, selama hari-hari paling kelam saat perang. Menjadikan Tyersall Park sebagai tempat perlindungan bagi sebagian pejabat Inggris dan Australia yang paling penting memainkan peran yang tidak sedikit dalam menyelamatkan begitu banyak nyawa. Tindakan kepahlawananmu, terlalu banyak untuk disebutkan di sini, tidak akan pernah dilupakan.

Salam hormat,
George R.I.

"George R.I... " Rachel menatap Nick tak percaya.

"Yap, ayah Ratu Elizabeth. Dia adalah raja yang bertakhta selama masa perang. Rachel, kau tidak akan percaya sebagian cerita dalam buku harian nenekku. Kau tahu, waktu kecil aku sering diceritakan betapa kakekku adalah seorang pahlawan perang, bagaimana dia menyelamatkan begitu banyak nyawa sebagai dokter bedah. Namun ternyata nenekku dan abang-nya juga berperan besar menyelamatkan begitu banyak nyawa. Persis keti-ka pendudukan dimulai, Alexander sedang berada di Indonesia, resminya untuk mengawasi kepentingan bisnis kakek buyutku, tapi diam-diam dia membantu mengeluarkan orang-orang penting dari negara itu. Dia mem-bantu menyembunyikan beberapa warga Singapura yang merupakan ak-tivis anti-Jepang paling berpengaruh—orang-orang seperti Tan Kah Kee dan Ng Aik Huan—di Sumatra. Pada akhirnya, dia disiksa sampai tewas oleh seorang mata-mata Jepang yang mencoba membongkar rahasianya."

"Oh, tidak!" Rachel terkesiap, mengatupkan tangannya ke mulut.

"Ya, tapi ternyata nenekku diam-diam kembali ke Singapura pada puncak pendudukan Jepang. Dan dia melakukan perjalanan nekat untuk menemui Alexander di Indonesia tak lama sebelum kakaknya itu me-ninggal. Ah Ma benar-benar memuja Alexander, dan tragedi inilah yang

membangkitkan kesadarannya untuk melanjutkan perjuangan kakaknya. Tyersall Park menjadi semacam Jaringan Bawah Tanah bagi semua mata-mata yang melintas dari Malaysia melalui Singapura, berusaha menyelamatkan diri ke Indonesia dan Australia. Tyersall Park menjadi tempat diadakannya rapat-rapat rahasia tingkat tinggi dan rumah perlindungan bagi beberapa tokoh kunci yang diburu oleh Jepang."

"Luar biasa! Aku pasti akan beranggapan rumah ini bakal terlalu mencolok," komentar Rachel.

"Yah, memang begitu, tapi pemimpin pasukan pendudukan Jepang, Count Hisaichi Terauchi, menguasai Tyersall Park dan mengambil alih rumah utama. Jadi nenekku dan semua pelayan dipaksa tinggal di sayap belakang, dan itu sebabnya nenekku berhasil menyembunyikan begitu banyak orang persis di depan hidung sang jenderal. Dia menyamarkan mereka sebagai bagian dari pelayan rumah—karena ada begitu banyak pelayan di mana-mana, jadi tentara Jepang tidak pernah menyadarinya. Kemudian Ah Ma berhasil membawa mereka keluar-masuk melalui lorong rahasia dari konservatori ke Kebun Raya."

"Yang kaugunakan untuk menyelinap masuk ke rumah!" seru Rachel.

Nick mengangkat surat itu di depan Rachel. "Ini bukan sekadar tentang aku dan kehilangan rumah masa kecilku atau hubunganku dengan masa lalu. Ini jauh lebih besar lagi. Rumah ini seharusnya menjadi bangunan bersejarah, cagar budaya bagi *seluruh* warga Singapura. Rumah ini terlalu berharga untuk diubah menjadi bentuk apa pun, dan aku percaya para konservasionis akan mendukung kebutuhan mendesak untuk melestarikannya."

"Apakah ini artinya kau dapat menghentikan penjualan kepada keluarga Bing?"

"Itulah yang berusaha kucari tahu. Mengetahui Jack Bing, aku yakin dia akan melawan."

"Begitu pula bibi-bibimu. Mereka pasti menginginkan uang dari hasil penjualan rumah ini. Apa yang akan terjadi kalau kau merampas sesuatu yang mereka anggap sebagai warisan sah mereka?"

"Bagaimana jika ada cara lain yang tidak akan merampas hak siapa pun? Aku sudah memikirkannya selama beberapa hari terakhir, dan kurasa aku punya rencana yang dapat menyelamatkan bangunan bersejarah ini

sekaligus mengubahnya menjadi sesuatu yang bisa menghasilkan di masa mendatang."

"Benarkah?"

"Ya, tapi kita butuh orang dengan uang yang sangat banyak untuk percaya kepada kita."

Benak Rachel mulai berpacu. "Kupikir aku mungkin tahu orang yang tepat untuk kita ajak bicara."

9

PULAU MATINLOC, PALAWAN

Charlie dan Astrid berdiri di pantai laguna itu, berpelukan erat. "Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi lagi!" Charlie mendesah bahagia, sementara Astrid hanya tersenyum kepadanya. Mereka duduk di pasir, mencelupkan jari-jari kaki ke dalam air yang menepuk lembut, menatap pemandangan menakjubkan batu-batu menjulang yang mengelilingi tempat tersembunyi ini, berpegangan tangan dan tidak berkata apa-apa.

Astrid yang lebih dulu bicara. "Aku tidak bermaksud membuatmu cemas. Aku tidak menyadari betapa khawatirnya kau sampai aku mendengar tentang perkelahian di rumah China dari Diego. Bagaimana rahangmu? Kelihatannya agak membiru."

"Baik-baik saja," kata Charlie, mengusap rahangnya tanpa sadar. "Aku bahkan tidak memikirkannya sama sekali, jujur saja. Bagaimana mungkin kau tidak tahu kalau aku khawatir? Maksudku, kau sudah menghilang hampir enam minggu!"

"Aku tidak menghilang. Aku FaceTime dengan Cassian dua hari sekali dan keluargaku tahu aku baik-baik saja. Tapi aku rasa ibuku tidak pernah mengatakan apa-apa kepadamu, ya?"

"Tidak! Terakhir kali aku berbicara dengannya di telepon, dia bilang dia belum mendengar kabar darimu dan dia tidak peduli. Kemudian dia membanting telepon," Charlie mendengus.

”Sudah diduga.” Astrid tersenyum, menggeleng-geleng. ”Aku baik-baik saja, Charlie. Lebih dari baik, sebenarnya. Aku perlu meluangkan waktu untuk diriku sendiri. Kau tahu, berada di sini, aku menyadari aku belum pernah melakukannya. Setiap perjalanan yang aku lakukan selalu melibatkan keluarga, atau perjalanan dinas, pernikahan, atau kewajiban sosial lainnya. Aku tidak pernah benar-benar pergi ke mana pun sendirian hanya untuk *diriku sendiri.*”

”Aku mengerti, aku tahu kau butuh waktu untuk menyendiri. Tapi aku juga takut kalau pikiranmu kalut tak terkendali, karena tidak mengetahui apa saja yang terjadi di rumah.”

”Selama ini aku memang tidak ingin tahu, Charlie. Dan sekarang pun aku tidak yakin ingin tahu. Dan memang itu intinya. Aku perlu pergi ke suatu tempat di mana aku bisa benar-benar melarikan diri dan terbebas dari segala hal sehingga aku dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam benakku sendiri.”

Charlie memandang air yang tenang, warnanya semakin biru seiring makin tingginya matahari pagi. ”Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?”

”Aku sudah bertahun-tahun memiliki pulau kecil di sini. Bukan yang ini, ya. Ini Matinloc, dan ini milik negara. Tapi aku punya sepetak tanah kecil tidak begitu jauh dari sini. Bibi Tua Matilda Leong mewariskannya kepadaku, tetapi secara diam-diam. Kau tahu dia agak eksentrik... dia percaya teori konspirasi dan benar-benar yakin dunia akan tersapu bersih dalam perang nuklir suatu hari nanti. Jadi dia membeli pulau kecil di Palawan dan membangun sebuah rumah. ’Tempat paling aman,’ dia menyebutnya, dan dia ingin aku memilikinya sebagai tempat perlindungan terakhir. Aku belum pernah mengunjunginya sampai sekarang, dan aku heran kenapa harus menunggu selama ini.”

”Di sini benar-benar surga. Rasanya sewaktu-waktu aku bisa melihat Brooke Shields telanjang keluar dari air!”

”Maumu!”

”Sebenarnya, ada pemandangan yang lebih menarik di hadapanku,” ujar Charlie, mengagumi sekelumit tubuh kecokelatan Astrid yang indah di balik kain putih tipis yang menutupinya. Seakan-akan membaca pikiran Charlie, Astrid berdiri. ”Kau pernah berenang telanjang di laguna

tersembunyi?" tanya Astrid, seraya membuka kain linen yang menutupi tubuhnya.

"Mm, bukankah Marco akan segera kembali?" tanya Charlie, sedikit khawatir.

"Marco tidak akan kembali sampai beberapa jam lagi," sahut Astrid sambil melucuti bikini putihnya dan terjun ke laguna. Charlie dengan refleks memandang berkeliling sebentar untuk memastikan mereka sendirian, mencopot celana renangnya, dan terjun menyusul Astrid.

Mereka meluncur di air sebening kristal selama beberapa waktu, mengamati kawanan ikan warna-warni yang berenang-renang di terumbu karang, bintang laut melambaikan jari-jari mereka dengan gaya Zen dalam dorongan arus, kerang raksasa terbenam di pasir dan akan membuka sepersekian detik untuk menyedot air sebelum menutupnya lagi dengan kencang. Mereka mengapung telentang di tengah-tengah laguna, menatap awan yang berarak, kemudian Charlie memeluk Astrid, menggendongnya keluar dari air, dan bercinta dengannya di pasir yang lembut berkilau, menjadi satu dengan alam, dengan laut dan langit.

Sesudahnya, Charlie berbaring telentang beralaskan pasir empuk. Dia mulai terkantuk-kantuk di bawah mentari, agak terhipnotis oleh daun kelapa yang meliuk-liuk tertiup angin di atasnya. Tiba-tiba terdengar suara orang mengobrol.

"Apa itu?" tanya Charlie malas.

"Mungkin turis," jawab Astrid.

"Turis? Apa?" Charlie tersentak bangun dan melihat sekelompok orang berkaus kuning terang memasuki laguna dari gua, yang sekarang hanya terbenam separuhnya karena air sudah surut.

"Sial! Di mana celana renangku?" Charlie kelabakan, mencoba menemukannya. "Kau tidak bilang turis bisa datang ke sini."

"Tentu saja—ini salah satu atraksi paling populer di Palawan!" Astrid terkikik melihat Charlie berlarian tanpa busana di pantai, mencoba menemukan celana renangnya.

"Oy, *mate*! Kau mencari ini?" seorang peselancar Australia berteriak dari sisi lain laguna, mengangkat celana renang biru-putih milik Charlie.

"Ya, makasih!" Astrid balas berteriak. Dia berpaling kepada Charlie, yang bersembunyi di balik pohon kelapa, masih tertawa. "Oh, ayo keluarlah! Kau sama sekali tidak perlu malu!"

* * *

”Kau benar-benar sudah berubah. Aku tidak yakin Astrid yang kukenal mau bercinta dengan spontan di laguna atau berkeliaran tanpa busana di pantai di depan segerombol turis Australia,” kata Charlie saat mereka menikmati makan siang di teras vila putih spektakuler milik Astrid yang bertengger di puncak bukit pulau pribadinya.

”Kau tahu, mungkin kedengarannya klise, tapi menjauh dari semua itu menjadi pengalaman yang telah mengubahku. Aku menyadari bahwa begitu banyak ketakutan yang kurasakan sebenarnya bukan ketakutanku sendiri. Melainkan ketakutan ibuku, ayahku, kakek-nenekku. Aku hanya merangkulnya tanpa sadar, dan membiarkan ketakutan-ketakutan ini memengaruhi setiap keputusan yang kuambil. Memang benar ada beberapa orang yang melihatku telanjang di salah satu pantai paling terpencil di dunia. Tapi siapa yang peduli? Aku bangga akan tubuhku, tidak ada yang harus disembunyikan. Tapi tentu saja, ada suara di kepalaku yang akan langsung berkata, ’Astrid, pakai bajumu. Ini tidak pantas. Kau seorang Leong, kau akan mempermalukan keluarga.’ Dan aku menyadari bahwa seringnya yang kudengar adalah suara teguran ibuku.”

”Ibumu selalu membuatmu setengah gila,” ujar Charlie sambil menambahkan lagi seporsi besar *guinataang sugpo*[113] ke atas nasi bawang putihnya.

”Aku tahu, tapi itu bukan sepenuhnya kesalahan ibuku. Dia mengatakan beberapa hal yang jahat kepadaku, tapi aku sudah memaafkannya. Dia sendiri sebenarnya juga bermasalah—begini, ibuku adalah wanita yang lahir saat Perang Dunia II, di tengah-tengah kengerian paling tak terbayangkan yang terjadi di Singapura. Bagaimana mungkin dia tidak terpengaruh oleh semua pengalaman kakek-nenekku? Kakekku dipenjara pasukan Jepang dan nyaris tidak lolos dari regu tembak, nenekku diam-diam membantu mengorganisasi gerakan perlawanan sambil menjadi ibu baru dan berusaha agar dia sendiri tidak terbunuh.”

Charlie mengangguk. ”Seluruh masa kecil ibuku dihabiskan dalam kamp konsentrasi Endau di Malaysia. Keluarganya terpaksa menanam

---

[113]Udang jumbo segar yang dimasak dengan santan, salah satu makanan Palawan.

sendiri semua makanan mereka, dan hampir mati kelaparan. Aku yakin itu yang membentuk sifat ibuku saat ini. Dia menyuruh tukang masak mengirit uang belanja dengan membeli roti diskon yang sudah berumur tiga hari dari supermarket, tapi dia tak keberatan menghabiskan $30.000 untuk operasi plastik ikan kesayangannya. Benar-benar irasional."

Astrid menatap pemandangan teluk yang damai di bawah teras. "Para ilmuwan menjelaskan bahwa kita mewarisi masalah kesehatan dari orangtua melalui gen kita, tapi kita juga mewarisi ketakutan dan kesakitan yang sudah berlangsung bergenerasi-generasi. Aku bisa tahu setiap kali ibuku bereaksi akibat ketakutan ini, tapi hal paling menguatkan yang kusadari adalah bahwa *aku tidak bertanggung jawab atas rasa sakit ibuku*. Aku tidak akan lagi menjadikan rasa takutnya sebagai rasa takutku, dan aku tidak mau mewariskannya kepada anakku!"

Charlie menatap Astrid, memikirkan kata-katanya. "Aku suka semua yang kaukatakan, tapi aku harus bertanya—*kau ini siapa*? Kedengarannya seakan-akan kau berbicara dengan bahasa yang sama sekali baru."

Astrid tersenyum penuh teka-teki. "Aku harus mengaku, aku memang di sini selama lima minggu terakhir, tapi aku tidak sendirian di sini. Waktu meninggalkan Singapura, aku pergi ke Paris dulu dan bertemu kawanku Grégoire. Dia menceritakan tentang temannya yang tinggal di Palawan. Sebenarnya, itulah alasanku datang ke sini. Aku tidak punya niat untuk berada di dekat-dekat Asia—aku sedang dalam perjalanan ke Maroko, ke tempat yang aku tahu di Pegunungan Atlas. Tetapi Grégoire benar-benar menganjurkan agar aku menemui temannya."

"Siapa orang ini?"

"Namanya Simone-Christine de Ayala."

"Apakah dia bersaudara dengan Pedro Paulo dan Evangeline di Hong Kong?"

"Ternyata mereka sepupu—keluarga mereka sangat besar. Intinya, aku tidak begitu yakin bagaimana menggambarkan wanita itu. Sebagian orang menyebutnya pengolah energi atau penyembuh. Bagiku dia hanyalah orang yang sangat bijaksana, dan dia memiliki rumah yang indah di pulau sebelah. Kami bertemu hampir setiap hari sejak aku tiba di sini dan terlibat dalam pembicaraan yang amat menarik. Dia membimbingku melakukan meditasi terpandu yang telah menghasilkan beberapa terobosan luar biasa."

"Seperti apa?" tanya Charlie, mendadak khawatir Astrid sudah dipengaruhi guru spiritual gadungan.

"Yah, terobosan terbesar adalah menyadari kalau aku selama ini menjalani seluruh hidupku dengan mencoba mengantisipasi ketakutan orangtuaku—mencoba menjadi anak yang sempurna dengan cara apa pun, tidak pernah salah melangkah, tidak pernah bicara pada wartawan. Dan lihat apa akibatnya padaku? Dengan mencoba bersembunyi di balik fasad kesempurnaan, dengan mencoba setengah mati untuk selalu merahasiakan kehidupan pribadi dan hubunganku, aku sebenarnya melakukan lebih banyak kerusakan daripada kalau sejak awal aku hanya menjalani hidupku seperti yang kuinginkan!"

Charlie mengangguk, agak lega. "Sebenarnya, aku sangat setuju. Menurutku, kau selalu terlihat seakan-akan menjalani seluruh kehidupanmu dalam kegelapan. Kau jauh lebih pandai dan lebih berbakat daripada anggapan orang tentangmu, dan aku selalu berpendapat kau berada di posisi yang sempurna untuk berbuat jauh lebih banyak lagi."

"Kau tahu berapa banyak hal yang ingin kulakukan dan ditolak oleh orangtuaku? Ketika aku lulus kuliah dan mendapatkan tawaran pekerjaan yang sangat bagus dari Yves Saint Laurent di Paris, mereka menyuruhku pulang. Setelah itu mereka tidak mengizinkanku memulai bisnis busanaku sendiri—bagi mereka itu terlalu awam. Lalu ketika aku ingin bekerja untuk tujuan-tujuan tertentu yang *sangat tidak awam,* seperti masalah perdagangan manusia yang mengerikan dan prostitusi anak di Asia Tenggara, mereka menentangnya. Satu-satunya hal yang diperbolehkan untuk Astrid Leong adalah bertugas sebagai anggota dewan di institusi-institusi tertentu yang sudah teruji, itu pun harus dalam salah satu komite yang sangat tertutup, bukan yang berisiko membuatku tampil di muka umum. Sepertinya keluargaku sudah hidup selama bergenerasi-generasi dengan menyimpan ketakutan akan kekayaan mereka sendiri, akan kenyataan bahwa seseorang mungkin menyalahkan kami karena kami kaya, karena bersikap vulgar dan pamer. Tapi menurutku, kekayaan itulah yang menempatkan kami pada posisi menguntungkan sebagai orang-orang yang bisa melalukan banyak sekali kebaikan di dunia, bukan bersembunyi dari dunia!"

Charlie bertepuk tangan penuh semangat. "Jadi kembalilah, Astrid.

Kembalilah bersamaku dan kita dapat melakukannya bersama. Aku tahu kondisi pikiranmu sangat berbeda waktu kau menulis surat itu untukku, jadi aku akan melupakan kalau kau pernah menulisnya. Aku ingin kita bersatu. Aku ingin kau menjadi istriku, menjalani hidupmu dan menjadi wanita yang benar-benar kauinginkan."

Astrid membuang muka sesaat, menatap vila putih indah yang berkilauan ditimpa cahaya matahari. "Tidak semudah itu... aku tidak tahu apakah aku sudah siap untuk kembali. Kurasa aku perlu memperbaiki diriku lebih lama lagi sebelum dapat menghadapi dunia yang kutinggalkan."

"Astrid! Dunia yang kautinggalkan sudah banyak berubah. Bolehkah aku memberitahumu apa saja yang telah terjadi? Aku pikir itu akan membantu," Charlie memohon.

Astrid menarik napas dalam-dalam. "Oke, ceritakanlah apa yang ingin kauceritakan padaku."

"Yah, pertama-tama, Isabel sudah sadar dari koma, dan kelihatannya dia dalam proses menuju kesembuhan yang bagus. Dia menderita hilang ingatan yang cukup hebat, dan dia tidak tahu apa yang terjadi padanya malam itu, tapi dia akan baik-baik saja."

"Terima kasih, Tuhan," gumam Astrid, memejamkan matanya.

"Hal besar lainnya yang perlu kauketahui adalah bahwa Michael sudah menandatangani surat ceraimu tanpa tuntutan apa pun."

"Apa?" Astrid duduk tegak di kursinya, benar-benar kaget. "Bagaimana kejadiannya?"

"Yah, ceritanya cukup berbelit, tapi kita mulai saja dari video yang bocor. Ternyata Isabel yang lebih dulu memiliki videonya, bukan Michael. Selama ini rupanya dia mengawasi kita. Paparazi yang mengikuti kita di India, video di kamar tidurku, itu semua perbuatannya."

Astrid menggeleng tak percaya. "Bagaimana dia melakukan semua itu?"

Charlie tersenyum. "Kau tidak akan percaya ini. Kau tahu boneka jerapah butut milik Delphine?"

"Ya! Yang harus menemani tidurnya setiap malam?"

"Itu hadiah dari Isabel, dan ternyata ada kamera dan alat perekam sangat canggih yang dipasang di dalamnya."

"Ya Tuhan..."

"Delphine selalu membawa boneka sialan itu setiap kali berpindah rumah, jadi Isabel selalu tahu setiap gerakanku. Dan dia mendapatkan rekaman kita benar-benar tanpa sengaja, karena Delphine tidur di kamarku pada malam sebelum kau datang dan meninggalkan jerapah itu di peti di kaki tempat tidurku."

"Tidak heran rekaman itu diambil dari sudut yang aneh!" kata Astrid sambil tertawa kecil. "Tapi bagaimana caranya dia bisa mendapatkan kamera tersembunyi yang canggih?"

"Michael membantunya. Mereka bersekongkol selama ini. Semua terungkap setelah percobaan bunuh diri Isabel, dan polisi ikut menyelidiki sumber cuplikan video di ponsel Isabel."

Astrid menggeleng sedih. "Jadi mereka bekerja sama... dua mantan yang mendendam."

"Ya. Tapi kemitraan kecil mereka juga menjadi sisi positif dalam semua kekacauan ini. Aku terbang ke Singapura beberapa minggu yang lalu dan berbicara panjang lebar dengan Michael. Aku mengatakan kepadanya bahwa dia dapat menarik tuntutan hukum, menandatangani surat cerai, dan melanjutkan menikmati hidupnya sebagai bujangan miliarder, atau dia dapat melakukan hal berikut ini: Pertama, dia bisa dipenjara karena membantu dan bersekongkol dengan Isabel melakukan perbuatan ilegalnya. Kedua, dia bisa dipenjara atas pemerasan, karena dengan bodohnya dia mengirim video itu disertai tuntutan $5 miliar kepadamu. Dan ketiga, dia bisa dipenjara karena terlibat dalam pembocoran video dengan niat jahat. Saat sistem pengadilan Singapura sudah selesai memproses semua tuntutan yang akan kutimpakan kepadanya, dia bisa menghabiskan sisa hidupnya di Penjara Changi, atau lebih buruk lagi, dia bisa diekstradisi ke Hong Kong kemudian dikirim ke kamp penjara di Timur Laut Cina, dekat perbatasan Rusia, tempat orang-orang dengan wajah setampan dia menjalani hari-hari yang sangat *menyakitkan.*"

Astrid bersandar kembali ke kursi, menyerap semuanya.

Charlie tersenyum lebar. "Michael sudah berjanji tidak akan pernah menyusahkanmu atau Cassian. Sampai kapan pun. Jadi begitu kau menuliskan namamu di surat cerai itu, kau akan menjadi wanita merdeka."

"Wanita merdeka," Astrid mengucapkan kata-kata itu dengan lembut kepada dirinya sendiri. "Charlie, aku mencintaimu, dan aku sangat berte-

rima kasih atas semua yang sudah kaulakukan untukku selama beberapa minggu terakhir. Jika aku jujur kepada diriku sendiri—kepada diriku yang baru—dan jika aku sungguh-sungguh jujur kepadamu, aku tidak tahu apakah aku benar-benar ingin menikah lagi saat ini. Aku tidak yakin apakah aku sudah siap untuk kembali ke Singapura. Aku sudah cukup banyak menjelajahi pulau-pulau ini, mengenal penduduk setempat, dan aku benar-benar sehati dengan tempat ini. Aku pikir ada banyak hal yang dapat kulakukan di sini untuk membantu penduduk asli. Aku benar-benar butuh lebih banyak waktu di sini, dan yang sebenarnya kuinginkan adalah mengirim Cassian ke sini. Aku melihat betapa bahagianya anak-anak di kepulauan ini... hidup mereka begitu menyatu dengan alam, mereka begitu bebas dan berjiwa petualang. Mereka berlarian sepanjang permukaan perahu kayu yang sempit seperti pelaut, mereka memanjat pohon seperti ahli akrobat dan menjatuhkan buah kelapa yang sudah tua. Mereka tertawa dan tertawa. Agak mengingatkanku pada masa kanak-kanak yang kulewati di Tyersall Park. Seluruh hidup Cassian belakangan ini hanya berisi pekerjaan rumah dan ujian dan les bahasa Cina dan les tenis dan kompetisi piano, dan saat tidak melakukan semua itu dia hanya terpaku pada layar komputernya, asyik dengan permainan yang penuh kekerasan. Aku tidak bisa ingat kapan kali terakhir aku melihatnya tertawa. Jika aku akan menjalani kehidupan baru dengan kemerdekaan yang sesungguhnya, aku menginginkan kemerdekaan yang sama untuknya."

Charlie menatap mata Astrid lekat-lekat. "Dengar, aku ingin kau menjalani kehidupan persis seperti yang kauimpikan, bagimu dan bagi Cassian. Satu-satunya pertanyaanku untukmu adalah: Dalam kehidupan baru ini, apakah ada tempat bagiku?"

Astrid menatap Charlie, tidak tahu harus berkata apa.

10

ANTWERP, BELGIA

Kitty berdiri di tengah-tengah ruangan itu, menatap perpaduan menakjubkan dari furnitur, *objet*[114], alam, dan cahaya. Terdapat kemurnian elegan pada penataan segala hal, dan ruangan itu memancarkan energi yang tenang sekaligus menguatkan. "Ini yang aku mau! Ini yang kuinginkan untuk Tyersall Park," katanya kepada Oliver. Mereka tengah menyusuri Kanaal, kompleks ruang industri abad kesembilan belas yang terletak di sebelah bekas lumbung gandum di Kanal Albert, yang telah diubah dengan sangat memukau menjadi atelir dan ruang pameran pribadi Axel Vervoordt, salah satu interior desainer paling dihormati di dunia.

"Kita sudah separuh jalan ke sana, Kitty. Tyersall Park memiliki struktur yang sangat bagus, dan memiliki patina yang sempurna karena usia, yang tidak dapat dibeli dengan uang sebanyak apa pun. Kita tidak perlu mengimpor lantai yang baru atau menciptakan dinding baru yang terlihat seperti berasal dari abad ketujuh belas. Namun lihat bagaimana kapak perunggu dari zaman Neolitik ini mengubah seluruh atmosfer ruangan. Dan pakis-pakis sederhana yang melayu dengan indah di meja ruang makan. Semuanya tentang *penempatan*, dan Axel adalah ahlinya dalam hal ini."

---

[114]Objek dekoratif yang dimaksudkan untuk dipamerkan.

"Aku ingin bertemu dengannya sekarang!" kata Kitty.

"Jangan khawatir, dia akan tiba sebentar lagi. Kau tidak dengar kata asistennya tadi? *Dia sedang makan siang dengan Ratu Mathilde dari Belgia sekarang,*" Oliver berbisik.

"Oh, aku tidak bisa memahami aksennya. Kukira dia bilang Alex sedang membaca *Matilda*. Aku pikir, kenapa lelaki ini membaca buku cerita anak-anak padahal aku sudah terbang sejauh ini untuk bertemu dengannya?"

"Karya Axel dihargai sangat tinggi, klien-kliennya termasuk banyak kepala negara," Oliver memberitahu Kitty selagi mereka memasuki ruangan dengan pencahayaan dramatis yang, kebetulan sekali, tidak ada isinya selain patung-patung kepala Buddha kuno dari batu.

"Dapatkah kita melakukan sesuatu seperti ini di taman? Menurutku keren sekali kalau berjalan-jalan di hutan dan mendapati kepala Buddha di mana-mana," Kitty mengusulkan.

Oliver terkekeh dalam hati, mencoba membayangkan bagaimana kira-kira reaksi Victoria Young bila melihat puluhan patung Buddha bertebaran di Tyersall Park. Ide Kitty tidak jelek. Mungkin cara untuk benar-benar meluncurkan Kitty ke dalam stratosfer sosial adalah dengan menjadikannya semacam jawaban Singapura terhadap Peggy Guggenheim, dan menjadikan tanah Tyersall Park sebagai tempat untuk memamerkan seni kontemporer seperti Storm King di New York atau Chinati Foundation di Marfa. Mereka dapat meminta seniman-seniman terhebat di dunia untuk menciptakan instalasi yang dirancang khusus untuk tempat itu. Christo dapat membungkus seluruh rumah dengan kain perak, James Turrell dapat menciptakan proyeksi cahaya di konservatori, dan mungkin Ai Weiwei dapat melakukan sesuatu yang kontroversial dengan kolam teratai.

Di tengah lamunannya, tiba-tiba terjadi kesibukan saat Axel Vervoordt memasuki ruangan, berpakaian tanpa cela dalam setelan abu-abu dengan kaus hitam berkerah tinggi, dan dikelilingi rombongan asisten yang takzim. "Oliver T'sien, senang sekali bertemu denganmu lagi!" pakar barang antik legendaris itu berkata.

"Axel, aku yang senang. Perkenalkan Mrs. Jack Bing."

"Selamat datang di Kanaal," kata Axel, membungkuk hormat kepada Kitty.

"Terima kasih. Axel, aku terkagum-kagum pada karyamu! Aku belum

pernah melihat yang seperti ini, dan rasanya aku ingin pindah ke sini sekarang juga," Kitty mengoceh.

"Terima kasih. Mrs. Bing, kalau kau menyukai apa yang kaulihat di sini, mungkin aku dapat mengundangmu untuk mengunjungi kediaman pribadiku, Kasteel van's-Gravenwezel, mumpung kau sedang bersama kami di Antwerp."

"Kau tidak akan mau melewatkan ini, Kitty. Kasteel van's-Gravenwezel adalah salah satu kastel paling indah di dunia," jelas Oliver.

Kitty mengedipkan bulu matanya kepada Axel. "Dengan senang hati!"

"Seandainya aku tahu lebih awal kalau kalian berdua datang hari ini, aku pasti akan mengundang kalian makan siang. Yang Mulia Ratu memberi kami kehormatan dengan kedatangannya hari ini, dan dia membawa serta pasangan yang sangat menyenangkan."

"Aku harap kau menikmati kesempatan itu," kata Oliver.

"Ya, ya. Pasangan muda ini baru saja mendapatkan properti paling megah di Singapour. Kelihatannya estat pribadi terbesar di pulau itu."

Wajah Kitty menjadi pucat.

Axel melanjutkan, "Tunggu sebentar—aku benar-benar lupa. Kau dari Singapour, bukan, Oliver?"

"Benar sekali," kata Oliver, memaksakan senyum.

"Kau pernah dengar tentang properti ini? Kabarnya itu merupakan kebodohan arsitektur—campuran berbagai gaya dan zaman, tapi menempati tanah seluas 26 hektar. Namanya Tivoli Park, kalau tidak salah." Axel memiringkan kepala.

Kitty dengan tenang berjalan keluar ke balkon ruang pameran itu dan terlihat menekan layar iPhone-nya dengan panik.

"Sebenarnya, aku rasa maksudmu Tyersall Park," Oliver meralat.

"Ya, itu dia! Rupanya, ayah si wanita memberikan properti itu sebagai hadiah pernikahannya, dan dia ingin aku membantunya melakukan penataan ulang. Komisinya akan sangat lumayan."

Oliver melihat ke luar jendela, tempat Kitty menjerit-jerit dalam bahasa Mandarin dan menggerakkan tangan dengan liar ke ponselnya. "Aku tahu kau tidak pernah mendiskusikan klien-klienmu, tapi aku akan menebak bahwa pasangan itu adalah bangsawan Inggris dan istri Cina-nya?"

Axel tersenyum. "Tidak ada yang lolos dari pengamatanmu, ya? Aku

belum pernah mengerjakan sesuatu dengan skala sebesar ini di Asia, dan kurasa aku akan menghubungimu untuk meminta bantuan."

"Selamat, Axel. Aku akan senang membantumu," Oliver berhasil menjawab sementara dia merasa ingin muntah.

"Nah, apa yang dapat aku lakukan untukmu dan Mrs. Bing?"

Oliver melihat Kitty melemparkan ponselnya dari balkon ke kanal jauh di bawah sana. "Oh, kami kebetulan saja ada di daerah sini. Aku bermaksud mengajaknya menemui Dries di Het Modepaleis, jadi kupikir kami harus mampir."

* * *

"Dia bilang Colette sekarang wanita yang baru. Bahwa dia sudah mengubah hidupnya dan dia bangga karena Colette ingin melakukan kebaikan di dunia. Itu sebabnya Colette memerlukan rumah yang layak di Singapura. Mudah sekali dia dibohongi," Kitty menangis.

"Ya, keluarkan saja. Keluarkan semuanya," suara lembut di atasnya berkata.

"Dia bilang Colette membuat perjalanan rahasia untuk bertemu dengannya di Shanghai. Colette bersujud di kakinya dan memohon pengampunannya. Dapatkah kau percaya itu?" Kitty berbaring di meja pijat, kepalanya dalam bantal wajah, sementara terapis pijatnya, Elenya, menempatkan sederet batu panas di sepanjang tulang punggung.

"Bagus, bagus. Ketika aku menempatkan batu ini di punggung bawahmu, aku ingin kau benar-benar merasakannya membakar cakra keduamu, dan aku ingin kau menggali kemarahanmu lebih dalam serta melepaskannya," Elenya memberi semangat.

"Dia bilang, 'Jangan membuatku memilih antara kau dan putriku, karena kau akan kalah. Aku hanya punya satu anak perempuan, tapi aku selalu bisa mendapatkan istri lain.' Aku benci dia aku benci dia aku benci dia!" Kitty menjerit, air mata mengalir deras dan menetes di lantai beralas *tatami*.

Tiba-tiba lantai bergetar hebat, dan beberapa batu jatuh dari punggungnya ke samping meja. Oliver, yang duduk di kursi berlengan di sebelah meja pijat, mengencangkan sabuk pengamannya.

"Itu bukan turbulensi, Kitty. Itu kemarahanmu yang dilepaskan ke

alam semesta. Bagaimana rasanya?" tanya Elenya, sambil menggosok kaki Kitty dengan handuk yang sangat panas.

"Rasanya enak sekali! Aku kepingin menyuruh pilot membawa pesawat ini dan menabrakkannya ke wajah lelaki sialan itu!" Kitty menjerit lagi, sebelum menangis keras-keras.

Oliver mendesah saat memandang ke luar dari jendela spa di lantai dua Boeing 747-81 VIP Kitty. Mereka berada di atas selat Inggris sekarang, dan tidak lama lagi akan mendarat di London. "Aku tidak yakin pembalasan langsung adalah jawabannya, Kitty. Menurutku kau harus melakukan permainan panjang di sini. Lihatlah kehidupan yang diberikan Jack kepadamu. Kau punya tiga pesawat yang bisa digunakan setiap saat, Elenya yang baik siap memberimu perawatan pijat batu panas ketika kau sangat membutuhkannya, dan semua rumahmu yang indah di seluruh dunia. Dan jangan lupakan Harvard. Kau sudah memberi Jack anak laki-laki, dan saat besar nanti, dia akan mengalahkan Colette dalam hal kedudukan. Kitty, kau tahu cerita tentang Janda Permaisuri Cixi?"

"Dia perempuan tua yang meninggal dalam adegan awal film *Last Emperor*, kan?" jawab Kitty lirih.

"Ya, Janda Permaisuri Cixi adalah salah satu selir Kaisar Xianfeng, dan setelah sang kaisar meninggal, dia melancarkan kudeta di istana dan menjadi kekuatan yang sesungguhnya di Cina. Cixi mungkin memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kaisar lain dalam sejarah negeri itu—dia mengubahnya dari kerajaan kuno menjadi negara modern, membuka negeri itu bagi dunia Barat, dan menghapuskan tradisi mengikat kaki bagi gadis-gadis. Dan dia melakukan semua ini, Kitty, walaupun secara teknis dia sama sekali tidak punya kekuatan karena dia seorang perempuan."

"Jadi bagaimana dia melakukannya?" tanya Kitty.

"Dia memerintah secara tidak langsung melalui putranya yang berusia lima tahun, yang berhasil naik takhta sebagai kaisar. Dan setelah putranya meninggal sewaktu remaja, dia mengadopsi anak laki-laki lain dan menempatkannya di singgasana sehingga dia dapat memerintah melalui anak itu. Sebagai Janda Permaisuri, etiket istana menegaskan bahwa dia bahkan tidak boleh dilihat oleh laki-laki, jadi dia melakukan rapat dengan menteri-menterinya dari balik layar sutra. Kau dapat belajar banyak dari Cixi. Kau harus menunggu waktumu dan memperkuat posisimu dengan

sedapat mungkin menjadi ibu terbaik bagi Harvard. Kau harus menjadi orang paling berpengaruh dalam hidupnya, dan pada saatnya nanti, dia akan memerintah kerajaan Bing dan kau akan menjadi kekuatan di balik takhta. Sepanjang sejarah, Kitty, orang yang memegang kekuasaan tidak selalu orang yang berada di bawah lampu sorot. Janda Permaisuri Cixi, Kardinal Richelieu, Cosimo de' Medici. Mereka adalah orang-orang yang tak mencolok pada masanya, tetapi mereka mengumpulkan semua kekuatan dan pengaruh melalui kesabaran, kecerdasan, dan kerahasiaan."

"Kesabaran, kecerdasan, kerahasiaan," Kitty mengulangi. Tiba-tiba dia berguling dan duduk di meja pijat, batu-batu panas menggelinding dari punggungnya dan berhamburan di lantai sementara Elenya bergegas memungutinya. "Apakah kontrak untuk membeli Tyersall Park sudah ditandatangani?"

"Kurasa para pengacara masih menyusun perjanjiannya."

"Jadi belum final?"

"Belum. Ada perjanjian lisan, tapi tidak akan resmi sampai kontrak-kontrak sudah ditandatangani." Oliver bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan ini.

"Bukankah kaubilang ada pihak-pihak lain yang tertarik pada Tyersall Park sebelum Jack membelinya?"

"Iya, sepupuku Nick mencoba membelinya, tapi dia tidak berhasil mendapatkan cukup uang untuk menyamai tawaran Jack."

"Berapa yang dibutuhkannya?"

"Kalau tak salah dia masih kurang sekitar empat miliar dolar."

Mata Kitty berbinar. "Bagaimana jika aku menjadi investor rahasia rumah itu? Bagaimana jika aku menaruh uangku dan mencuri rumah ini dari Jack?"

Oliver menatapnya terkejut. "Kitty, kau punya uang sebanyak itu? Uangmu sendiri?"

"Aku mendapat dua miliar dalam perjanjian ceraiku dari Bernard, dan aku menginvestasikan seluruh uang itu di Amazon. Kau tahu berapa banyak saham-saham itu naik dalam setahun terakhir? Aku memiliki lebih dari lima miliar dolar, dan uang itu hanya mengendap saja dalam akun yang dikelola Liechtenburg Group," Kitty mengumumkan dengan bangga.

Oliver mencondongkan badannya di kursi. "Kau benar-benar mau

menginvestasikan seluruh uang itu dalam kesepakatan dengan sepupuku?"

"Apa pun itu, kau tetap mendapat komisimu, kan?"

"Memang, tapi aku hanya khawatir kalau kau menaruh begitu banyak uangmu sendiri ke dalam satu ventura."

Kitty terdiam sesaat, terharu bahwa Oliver peduli padanya, bukan hanya pada uangnya. "Setiap sennya akan setimpal karena aku tahu Colette tidak berhasil mendapatkan rumah itu!"

"Kalau begitu, aku harus menelepon." Oliver melepaskan sabuk pengamannya dan meninggalkan kabin spa. Lima menit kemudian, dia kembali dengan cengiran di wajahnya. "Kitty, ada perkembangan yang sangat menarik. Aku baru saja berbicara dengan sepupuku Nicky. Ternyata Tyersall Park telah dianggap sebagai bangunan bersejarah nasional, dan dia beserta sekelompok rekannya sedang menyusun proposal baru yang radikal untuk menandingi tawaran Jack Bing."

"Apakah ini berarti Colette juga tidak akan mendapatkannya?"

"Yah, kemungkinan besar begitu. Namun demikian, mereka sedang berusaha keras untuk mendapatkan satu investor lagi. Mereka masih kurang tiga miliar dolar."

"Hanya tiga miliar? Kedengarannya peluang yang bagus."

"Haruskah aku menelepon ke kokpit dan meminta mereka memutar pesawat ini?"

"Mengapa tidak?"

Oliver mengangkat telepon di konsol. "Ada perubahan rencana. Kami harus ke Singapura, secepatnya."

"Jangan terlalu cepat. Aku ingin melanjutkan pijat batu panasku," Kitty berkata, seraya kembali berbaring santai di meja pijat.

Epilog

TYERSALL PARK, SINGAPURA

SATU TAHUN KEMUDIAN...

"Aku tidak sabar ingin melihat mempelai wanita. Siapa kira-kira desainer yang dia pilih untuk membuat gaunnya?" Jacqueline Ling berkata kepada Oliver T'sien di ruang resepsi sebelum upacara pernikahan kecil. Dua ratus tamu yang diundang oleh keluarga pasangan yang berbahagia itu berkumpul di Biara Andalusia, menikmati koktail dan *canapé* sambil mengagumi instalasi cahaya memikat karya seniman James Turrell dalam arkade berpilar yang mengelilingi halaman dalam.

"Ayo bertaruh," tantang Oliver.

"Melihat kau bergelimang uang belakangan ini, aku tidak yakin kalau aku mau bertaruh denganmu. Omong-omong, selamat atas proyek barumu di Abu Dhabi."

"Terima kasih. Untuk saat ini hanya satu istana. Sang putri begitu terkesan dengan pekerjaan kami di sini sehingga dia memberikan persekot yang memalukan besarnya. Ayolah, taruhannya makan siang di Daphne's kalau kita berdua sedang di London, dan aku bertaruh desainernya Giambattista Valli," kata Oliver.

"Oke, makan siang di Daphne's. Yah, aku bertaruh gaun mempelai wanita dirancang oleh Alexis Mabille. Aku tahu dia sangat memuja hasil karyanya."

Kuartet instrumen gesek yang sedang bermain mendadak berhenti ketika pintu di ujung halaman dalam terbuka dan memperlihatkan seorang pemuda gagah berpakaian tuksedo yang memegang biola di dagunya.

"Oh, lihat, itu Charlie Siem! Belakangan ini dia muncul di mana-mana, ya?" Oliver berkomentar sementara virtuoso yang keterlaluan tampannya itu berjalan sepanjang arkade, memainkan "Salut d'amour" dari Elgar. Pintu-pintu di ujung lain arkade membuka perlahan, dan Charlie berjalan masuk, memandang berkeliling untuk memberi tanda kepada para tamu agar mengikutinya sementara dia terus bermain. Di luar, jalan setapak yang diterangi ratusan lilin kecil terbentang dari taman mawar melewati kolam renang air asin baru yang sangat indah dengan lapisan ubin Moor abad ketiga belas, menuju area berhutan di estat itu.

Mengikuti sang musisi yang melenggang riang sambil memainkan biolanya, para tamu ber-*ooh* dan *aah* ketika mereka tiba di kolam teratai, tempat kursi-kursi kayu hitam sudah ditata berbentuk bulan sabit sepanjang satu sisi kolam itu. Ratusan lentera merah muda pucat digantung di pohon-pohon, mengalir menuruni ranting-ranting dan berpadu dengan ribuan sulur menjuntai yang dihiasi anggrek dendrobium putih, peoni, dan melati putih. Jembatan lengkung indah yang dibuat khusus untuk pernikahan ini terentang dari satu sisi kolam ke sisi satunya, sepenuhnya tertutup oleh mawar aneka warna, membuat seluruh jembatan itu terlihat seperti baru dilukis dengan sapuan kuas impresionistik seperti salah satu jembatan Monet di Giverny.

Setelah para tamu duduk di kursi mereka, empat pemain cello yang ditempatkan di empat penjuru mata angin mulai memainkan gubahan Bach, Cello Suite No. 1 dalam G mayor, saat prosesi pernikahan dimulai. Gadis kecil pembawa bunga yang menggemaskan dalam balutan gaun putih tipis dari Marie-Chantal menebarkan kelopak mawar di sepanjang lorong tengah, diikuti oleh Cassian Teo, yang melenggang di lorong dalam setelan linen putih (tapi bertelanjang kaki), berkonsentrasi penuh agar tidak menjatuhkan bantal beledu tempat cincin kawin.

Kemudian Nick dan Rachel berjalan bergandengan. Eleanor membuncah bangga ketika dia melihat Nick, tampak gagah dalam tuksedo Henry

Poole biru tua, menuntun Rachel, yang harus diakui Eleanor terlihat cantik bercahaya dalam gaun merah muda sederhana nan anggun dari sutra *crepe,* rancangan Narciso Rodriguez.

"Aiyah, ini seperti pernikahan mereka lagi," Eleanor terisak kepada suaminya, sambil menyeka air mata.

"Minus invasi helikopter gilamu," sindir Philip.

"Itu tidak gila! Aku menyelamatkan pernikahan mereka, dasar anak-anak tidak tahu terima kasih!"

Nick dan Rachel berpisah di ujung lorong selagi mereka mengambil tempat sebagai *best man* dan *matron of honor* di sisi yang berlawanan pada jembatan. Tiba-tiba, sebuah *grand piano* diterangi di belakang jembatan, memberi efek mengapung di tengah-tengah kolam. Di depan piano duduk seorang pemuda dengan rambut pirang kemerahan yang agak berantakan.

Irene Wu terkesiap keras, "*Alamak,* itu si Ed Saranwrap![115] Aku suka sekali musiknya!"

Sementara Ed Sheeran mulai menyanyikan balada cintanya yang sangat populer, "Thinking Out Loud", mempelai pria yang terlihat tampan dalam tuksedo buatan khusus dari Gieves and Hawkes, berjalan ke tengah-tengah jembatan bersama pastor Amerika dari Gereja Stratosphere Hong Kong. Kemudian saat band lengkap yang berkumpul di ujung kolam muncul untuk mengiringi Ed menyanyikan lagunya, mempelai wanita masuk dengan megah dari ujung jalan setapak itu.

Para tamu serempak berdiri dari kursi mereka ketika ayah mempelai wanita yang bangga, Goh Wye Mun, dengan gugup menuntun putrinya, Peik Lin, menyusuri lorong. Pengantin wanita mengenakan gaun tanpa tali dengan korset putih pas badan dan rok panjang beraplikasi kerut dengan mawar-mawar sutra merah muda pucat. Rambutnya diangkat membentuk konde kepang yang rumit dan dimahkotai tiara mutiara-dan-berlian antik dari G.Collins & Sons.

Jacqueline dan Oliver bertatapan dan berkata berbarengan, "McQueen!"

Ketika Peik Lin melangkah melewati mereka, Jacqueline mengganggguk senang. "Indah sekali. Sarah Burton berhasil lagi!"

"Kita berdua kalah, tapi kita tetap bisa makan siang di Daphne's. Tentu

[115]Saranwrap: gulungan plastik tipis yang bisa menempel, digunakan sebagai pembungkus.

saja, kau yang traktir, Jac—kau punya lebih banyak uang untuk diboroskan," kata Oliver sambil mengedipkan mata.

Peik Lin berjalan ke tengah-tengah jembatan, tempat dia disambut oleh sang pastor, yang kemiripannya dengan Chris Hemsworth agak sedikit mengganggu, dan pria yang akan dinikahinya—Alistair Cheng.

Nick dan Rachel berbinar gembira saat pasangan ini bertukar janji nikah yang ditulis tangan, sementara Neena Goh, mengenakan gaun Guo Pei bermanik-manik emas dengan leher sangat rendah, menangis keras. Kakak beradik Young—Felicity, Catherine, Victoria, dan Alix—memelototi ibu mempelai wanita dengan berbagai tingkat ketidaksetujuan sambil diam-diam meneteskan air mata mereka sendiri.

"Aku tidak bisa percaya bayiku Alistair menikah," Alix terisak kepada saudara-saudaranya. "Sepertinya baru kemarin dia merangkak naik ke tempat tidurku, terlalu takut untuk tidur dalam gelap, dan lihat dia sekarang."

"Yah, anak itu cukup pintar untuk menikah dengan perempuan sehebat Peik Lin! Harus kuakui aku cukup terkesan dengan apa yang dia dan Alistair lakukan terhadap Tyersall Park," kata Felicity.

"Aku kagum dengan apa yang mereka *semua* lakukan!" Catherine menyela. Bagaimanapun, dialah yang memberikan suara penentu kemenangan di antara saudara-saudaranya setahun lalu ketika Nick datang kepada mereka dengan proposal baru yang radikal, hanya beberapa jam sebelum mereka akan menandatangani kontrak penjualan dengan Jack Bing.

Hasil dari proposal Nick sekarang menjadi kenyataan dalam wujud Tyersall Park Hotel and Museum yang baru saja rampung. Proyek tersebut mempertahankan rumah utama sebagai bangunan bersejarah sembari mengembuskan napas kehidupan baru ke dalamnya sebagai hotel butik dengan keanggunan yang tak tertandingi, dikelola oleh Colin Khoo dan Araminta Lee. Menempati tujuh hektar taman rindang tidak jauh dari rumah utama, terdapat empat puluh vila untuk tamu yang didesain dengan sangat indah oleh Oliver T'sien bekerja sama dengan Axel Vervoordt. Di belakangnya didirikan Tyersall Village, komunitas seluas delapan belas hektar berupa perumahan ramah lingkungan yang dirancang khusus untuk para seniman dan keluarga kelas menengah, dibangun oleh Goh Development—perusahaan konstruksi yang dimiliki keluarga Peik Lin.

"Aku rasa Ayah pasti sangat bangga pada Nicky. Menurutku dia tidak

pernah benar-benar merasa nyaman saat pulang ke istana ini setiap malam, padahal sepanjang hari dia menjadi dokter bagi orang-orang paling miskin di pulau ini," kata Alix menyetujui. Dari barisan di belakang kakak beradik ini, Cassandra Shang memajukan tubuh dan berbisik, "Kabarnya semua rumah di Tyersall Village terjual habis pada hari pertama penawaran, karena sudah lama sekali orang yang uangnya tidak sampai sepuluh juta dolar bisa membeli rumah dengan taman di Singapura! Tapi kelihatannya orang-orang yang menempati rumah-rumah megah di sepanjang Gallop Road marah besar karena orang-orang kebanyakan itu sekarang pindah ke lingkungan elit ini!"

"Aku tidak keberatan dengan Tyersall Village, tapi semua kepala Buddha di kebun itu harus pergi!" Victoria mendengus. "Aku ingin tahu apakah Peik Lin ada hubungannya dengan hal itu. Orangtuanya sepertinya punya potongan orang Buddha."

Felicity menggeleng. "Aku rasa Peik Lin tidak terlibat. Menurutku kepala-kepala Buddha itu milik investor rahasia yang ikut andil tiga miliar dolar dalam ventura Nick. Aku hanya berharap aku tahu siapa orangnya!"

Setelah upacara selesai, para tamu melanjutkan ke jamuan pernikahan di Alexander's, restoran baru dan menarik yang menempati bekas konservatori, dikelola oleh Sublime Hospitality Group milik Araminta Lee. Anggrek-anggrek hibrida Su Yi yang memenangkan penghargaan mendominasi tempat itu, tetapi sekarang mereka tumbuh dari wadah-wadah kaca buatan tangan yang digantung dari langit-langit. Diterangi cahaya lilin, ratusan anggrek itu seolah menari di udara seperti makhluk khayali di atas meja-meja kayu panjang dari abad ketujuh belas.

Eddie yang pertama mendentingkan gelas anggurnya dan bersulang untuk pasangan baru ini. "Peik Lin, aku ingin menyambutmu secara resmi ke dalam keluarga Cheng, walaupun kau tahu kalau kau sudah diterima di hati kami. Dan Alistair, adik bungsuku, aku tidak pernah lebih bangga kepadamu daripada yang kurasakan hari ini, dan aku hanya ingin mengatakan kepadamu betapa aku sangat menghargai dan menyayangimu! Aku sayang padamu, Dik!" Eddie berkata, memeluk Alistair erat-erat sambil menangis di kerah bajunya.

Duduk di meja keluarga, Astrid menoleh kepada Fiona. "Apakah Eddie baik-baik saja?"

Fiona tersenyum. "Dia tidak apa-apa. Setelah Ah Ma meninggal, aku memaksanya untuk menemui terapis. Aku memberinya ultimatum—dia ikut terapi, atau aku akan meninggalkannya. Pada awalnya dia sangat keberatan, tapi sekarang hal itu benar-benar mengubah hidupnya. Dan hidup kami juga. Dia meninggalkan semua selingkuhannya, dia sekarang mengabdikan diri padaku dan anak-anak, dan dia benar-benar belajar untuk mengelola perasaannya dengan cara yang lebih sehat."

"Yah, sudah setahun lebih aku tidak bertemu dengannya, jadi kelihatannya memang perubahan besar," ujar Astrid, mengamati saat Eddie terus membasahi bahu Alistair dengan air matanya.

"Kau tahu Eddie-ku. Setiap kali melakukan sesuatu, dia tidak pernah tanggung-tanggung. Omong-omong, bagaimana denganmu? Rupanya kehidupan di pulau sangat cocok untukmu—kau terlihat menakjubkan!" Fiona berkomentar, sembari mengagumi kulit Astrid yang cokelat keemasan, rambut dengan *highlight* alami karena terjemur matahari, dan gaya berbusana baru, yang sepertinya merupakan perpaduan sempurna antara gaya pantai yang modis dengan kemewahan bangsawan. Astrid mengenakan gaun lilit dari sarung jumputan indigo yang sederhana dengan kalung *choker* mutiara yang mengesankan, tersusun dari rangkaian mutiara vertikal malang melintang yang berawal sedikit di bawah dagu dan terus menjuntai ke tengah dada.

"Terima kasih."

"Kalungmu benar-benar *luar biasa*! Apakah itu salah satu perhiasan Ah Ma?"

"Bukan, ini buatan Chantecler Capri—hadiah ulang tahun dari Charlie."

"Aku harus bertanya di mana kau mendapatkan gaun itu. Kelihatannya begitu elegan, tapi sekaligus sangat santai!"

Astrid tersenyum malu-malu. "Sebenarnya, aku membuat gaun ini."

"Kau bercanda? Kukira kau akan mengatakan kalau ini rancangan Yves Saint Laurent dari koleksi resor entah apa tahun delapan puluhan."

"Bukan, ini Astrid Leong Resort Wear 2016. Aku belajar menjahit, dan aku juga membuat kainku sendiri. Ini sebenarnya katun bambu, dicelup tangan di air laut."

"Ya Tuhan, Astrid, hebat sekali! Dapatkah aku membeli gaun darimu?"

Astrid tertawa. ”Tentu saja, aku akan membuatkan gaun untukmu kalau kau mau.”

”Sepertinya kau tidak bosan di pulau surga?”

”Sama sekali tidak. Aku benar-benar jatuh cinta dengan hidupku di Palawan, dan setiap hari merupakan petualangan. Charlie dan aku juga memulai sebuah sekolah, bekerja sama dengan sekolah bertema seni yang sangat bagus di Brooklyn, namanya Saint Ann’s. Charlie menemukan minat baru—mengajar! Dia mengajar seluruh kelas matematika dan sains, dan Cassian menjadi salah satu muridnya. Anak itu senang sekali bisa belajar di kelas tanpa dinding dengan angin laut yang terus berembus. Kau benar-benar harus mengajak anak-anak untuk berkunjung kapan-kapan.”

Charlie datang dengan dua gelas sampanye untuk kedua wanita itu. ”Trims, Charlie. Jadi apakah pernikahan malam ini menginspirasi kalian berdua?” Fiona menggoda.

”Haha. Sedikit, mungkin. Tapi sekarang ini aku hanya menikmati hidup dalam dosa dengan kekasihku yang tampan. Tambahan lagi, ini membuat orangtuaku marah besar,” kata Astrid, memberi Charlie ciuman yang lama dan lembut persis saat ibunya melirik ke arah mereka.

Setelah jamuan makan, pengantin wanita berdiri di puncak tangga taman mawar, memunggungi kerumunan gadis-gadis yang bersiap menangkap buket bunganya. Peik Lin melemparkannya ke udara dengan bersemangat, dan buket *lily of the valley* membuat lengkungan yang nyaris sempurna, mendarat persis di tangan Scheherazade Shang. Orang-orang bertepuk tangan dengan riuh sementara Scheherazade tersipu.

Melihat ekspresi terkejut Carlton, Nick berkata menggoda, ”Kau tak bisa kabur sekarang!”

”Tak salah lagi.” Carlton mengangguk muram, sebelum tersenyum lebar.

Ruang dansa indah di udara terbuka telah disiapkan di halaman yang luas, lengkap dengan lantai kayu dan cermin-cermin barok sangat besar yang ditempatkan dengan strategis di sekeliling area itu sehingga orang-orang yang berdansa dapat merasa seakan-akan mereka sedang berputar-putar dalam ruang dansa di Istana Peterhof. Sementara *band* bermain de-

ngan meriah dan para tamu turun ke lantai dansa, Nick, Rachel, dan Kitty berdiri di pinggir mengagumi putra Colin dan Araminta yang berusia dua bulan, Auberon.

"Dia lucu sekaliiiiii!" Kitty mendekut pada bayi yang menggeliang-geliut itu. "Lihat, Harvard, beberapa waktu lalu kau persis seperti ini."

"Memangnya aku pernah sekecil itu?" tanya putra Kitty yang berumur tiga tahun.

"Tentu saja pernah, Sayang! Kau bayi mungilku!"

"Mungkin sebaiknya kita membawa pulang Auberon. Dia jadi rewel, dan dia tidak akan bisa tidur lagi di tengah musik ini," kata Araminta dengan agak cemas kepada Colin.

"Oke, oke. Sayang sekali kami harus cepat pulang, teman-teman, tapi Mummy yang pegang kendali sekarang." Colin mengedarkan pandangan dengan tatapan meminta maaf. "Tapi, hei, malam ini menandai awal yang baik untuk usaha kita, bukan? Dua rekanan kita menikah dengah megah, dan semua berjalan tanpa masalah! Tyersall Park Hotel and Museum akan menjadi lokasi acara nomor satu di Singapura!"

"Bukan, ini akan menjadi lokasi acara nomor satu di seluruh Asia!" tegas Kitty.

"Oh, aku lupa bilang—aku baru saja menerima permintaan dari seorang pangeran Eropa yang ingin memesan seluruh hotel selama seminggu untuk mengadakan perayaan ulang tahun besar-besaran!" kata Araminta.

"Kita sudah menarik perhatian bangsawan! Mungkin Countess of Palliser akan menyewa tempat ini untuk pesta besar berikutnya," kata Rachel disertai seulas senyum nakal.

"Omong-omong, bagaimana keadaannya?" Araminta bertanya kepada Kitty. Semua orang tahu bahwa Colette menjadi korban dari kecelakaan aneh yang mengerikan di pesta Save Orangutan Proust Ball yang diadakannya tahun lalu di Hotel Goodwood Park. Colette bersikeras mendekorasi ulang tempat itu supaya terlihat persis seperti *château* Prancis tempat Proust Ball yang asli diadakan tahun 1971, lengkap dengan lampu-lampu autentik dari tahun 1971. Di tengah-tengah pidatonya, kabel listrik pada lampu tahun 1970-an di podiumnya korslet, dan sebenarnya tidak akan ada masalah andai Colette tidak mengenakan gaun Giambattista Valli jutaan dolarnya yang dilapisi delapan ratus keping emas merah muda delapan belas karat.

"Dari apa yang disampaikan ayahnya kepadaku, semakin hari dia semakin sehat. Dia masih berada di tempat perawatan yang bagus itu di Inggris, dan dia sudah bisa bicara tanpa meneteskan air liur, tapi butuh waktu lama sebelum dia bisa pergi ke Sumatra lagi," Kitty berkata dengan manis.

Harvard menarik lengan bajunya, "Ibu, aku lapar."

"Oke, sayang," kata Kitty. Dia berjalan bersamanya ke sudut yang sepi di hutan, membuka korset yang didesain khusus pada *jumpsuit* hitam tanpa tali rancangan Raf Simons, dan mengeluarkan payudara kirinya. Kitty telah menjadi penganut setia pengasuhan melekat, dan sementara Harvard mengisap putingnya dengan gembira, dia mengagumi semua kepala Buddha kuno yang balas menatapnya, merasa sangat puas dengan satu usulan dekorasinya. Semua Buddha itu tentu akan mendatangkan karma baik pada tempat ini.

Di sisi lain taman, Nick dan Rachel berjalan-jalan untuk memeriksa kemajuan pembangunan baru itu. "Sulit dipercaya betapa cepatnya mereka bekerja," Nick berkomentar sewaktu mengintip ke salah satu bungalo.

"Yah, waktu kita kembali Natal lalu, semua ini hanya satu area konstruksi raksasa, dan sekarang vila-vila kecil indah sudah berdiri, kelihatannya seakan-akan sudah ada di sini sejak dulu!" Rachel berkata dengan kagum sambil membelai tanaman *ivy* yang merambat sepanjang salah satu dinding batu daur ulang.

"Kau tahu, semua ini tidak mungkin terjadi tanpamu. Kaulah yang punya ide untuk menyatukan Peik Lin, Alistair, Colin, dan Araminta untuk menciptakan tim impian, dan lihat apa yang mereka capai. Dalam satu tahun, mereka menciptakan seluruh desa ramah lingkungan ini, *dan* Araminta bahkan masih sempat punya anak! Auberon lucu sekali ya?"

"Dia menggemaskan." Rachel terdiam sebentar, seolah tengah memutuskan apakah akan mengatakan sesuatu. "Aku senang sekali dia punya bayi sekarang... karena Auberon akan menjadi teman bermain yang sempurna untuk anak kita."

Nick memandang istrinya dengan mata sebesar piring. "Apakah kau mengatakan apa yang kupikirkan?"

Rachel mengangguk, sambil tersenyum.

Nick memeluknya kegirangan. "Kapan? Kenapa tidak bilang?"

"Aku sedang menunggu saat yang tepat. Aku melakukan tes dua hari yang lalu—usianya sudah sekitar enam minggu."

”Enam minggu!” Nick terduduk di bangku batu berukir di luar vila. ”Ya Tuhan, kepalaku pusing!”

”Kau tidak apa-apa, kan?” tanya Rachel.

”Tentu saja! Aku hanya senang bukan kepalang!” seru Nick. Tiba-tiba dia tersentak menatap Rachel. ”Dengar, kita *tidak boleh* memberitahu ibuku.”

”Oh, tentu saja tidak!”

Nick berdiri dan menggandeng Rachel saat mereka melangkah di jalan setapak untuk kembali ke keramaian pesta. ”Mungkin kalau Ibu berkelakuan baik, dia bisa bertemu bayi kita saat usianya delapan belas tahun.”

Rachel memikirkannya sejenak. ”Mungkin sebaiknya kita menunggu sampai usianya 21 tahun.”

Nick memandu Rachel ke lantai dansa persis ketika band memainkan lagu balada. Sewaktu mendekap Rachel erat-erat, Nick memejamkan mata sebentar, berpikir dia hampir dapat merasakan detak jantung anaknya. Dia membuka mata lagi, menatap istrinya yang cantik, menatap ke seberang lantai dansa pada Astrid dan Charlie yang berpelukan bahagia, dan akhirnya memandang ke arah rumah besar itu, dengan semua lampu di jendela-jendelanya yang menyala terang, hidup, terlahir kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH KHUSUS

Aku sangat berterima kasih kepada para malaikat penjaga berikut ini karena dengan sangat murah hati telah membagi keahlian, bakat, saran, inspirasi, dan dukungan selama penulisan buku ini:

Nigel Barker
Ryan Chan
John Chia
Cleo Davis-Urman
Todd Doughty
David Elliott
Richard Eu
Grant Gers
Simone Gers
Cornelia Guest
Doris Magsaysay Ho
George Hu
Jenny Jackson
Judy Jacoby
Wah Guan Lim
Lydia Look
Alicia Lubowski
Alexandra Machinist
Julia Nickson
Anton San Diego
David Sangalli

Alexander Sanger
Jeannette Watson Sanger
Shane Suvikapakornkul
Nellie Svasti
Sandi Tan
Jami Tarris
Lynn Visudharomn
Eric Wind
Jackie Zirkman

CATATAN TENTANG PENULIS

Kevin Kwan adalah penulis buku laris internasional *Crazy Rich Asians*, yang tidak lama lagi akan difilmkan, dan *China Rich Girlfriend*. Lahir di Singapura, dia menyebut West Village di New York sebagai rumahnya sejak 1995.

Untuk berita dan informasi terbaru, silakan kunjungi www.kevinkwanbooks.com

keluarga diam-diam mengincar T
di jantung Singapura. Tempat itu
n tahu-tahu Nicholas dilarang ma

a keluarganya memperebutkan w
ada di pusat badai yang berbeda
ya Charlie Wu, tapi diganggu ma